Sejarah bukan Tuhan.
Sejarah bukan kitab suci.

Membongkarnya, karena itu, bukan sesuatu yang tabu, apalagi diharamkan. Sudah sejak dulu kala, sejarah tergantung dari siapa yang menuliskannya. Selama penulisnya bukan Tuhan atau orang suci seperti nabi, maka sejarah terbuka untuk dikritik, dibongkar habis, atau malah dihapus sama sekali. Apalagi kalau penulisnya seorang penguasa tiran.

Demikian juga dengan sejarah di dunia Islam. Mengingat sejarah hanyalah konstruksi ingatan, dokumen, dan monumen, maka belum tentu, bahkan mustahil, akan sama persis dengan faktanya di masa lampau. Nah, buku ini, dengan gaya yang cukup bersemangat dan provokatif, agaknya berupaya mempreteli sejarah Islam versi mayoritas yang cenderung diposisikan sebagai ***untouchable narration.*** Dari uraiannya yang cukup panjang lebar, jelas tergambar bahwa kemampuan penulis dalam melancarkan kritik sejarah Islam ini banyak berutang pada perspektif dan sejarah Ahlul Bait Rasulullah saw.

Idris Al-Husaini

KARENA IMAM HUSAIN AKU SYI'AH

ISBN 978-979-3259-93-2

PENERBIT CAHAYA
pentcahaya@cbn.net.id

Idris Al-Husaini

KARENA IMAM HUSAIN AKU SYI'AH

Bismillâhhirrahmânirrahîm

KARENA IMAM HUSAIN AKU SYI'AH

IDRIS AL-HUSAINI

Penerbit CAHAYA
Jl. Siaga Darma VIII No. 32 E Pejaten Timur Pasar Minggu-Jakarta Selatan 12510
Tlp.(021) 7987771; 0812 1068 423
Fax(021) 7987633
E-mail:pentcahaya@cbn.net.id

Diterjemahkan dari: *Al-Intiqâl al-Sha'ab fi al-Mdzhab wa al-Mu'taqad*
karya: Idris al-Husaini
Terbitan Dar al Istishâm, Qum Iran
Penerjemah : Muhdor Assegaf
Penyunting : Dede Azwar Nurmansyah
Desain sampul: Eja Ass.

Cetakan Pertama: Muharram 1429 H/Februari 2008

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Idris al-Husaini
Karena imam husain, aku syi'ah/Idris al-Husaini; penerjemah, Muhdor Assegaf; penyunting, Dede Azwar Nurmansyah.Cet.1. Jakarta: Cahaya 2008.
492 hlm; 18 cm

1.Syi'ah   2. Islam—Aliran dan sekte
I.Judul   II.Muhdor Assegaf
III. Dede Azwar Nurmansyah

297.82

ISBN 978-979-3259-93-2

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan buku ini untuk ibuku tercinta, Wahidah, di dunia yang sudah seperti neraka ini. Ibu yang telah menuangkan kasih sayangnya untukku, di dunia yang tidak mengajakku pada "kebenaran"!

Ku persembahkan buku ini untuk setiap nurani yang dilapangkan akal dan cinta untuk menolong orang-orang kebingungan yang sedang mencari "tali" penggantung cahaya penerang di pintu-pintu gerbang kebenaran yang kering kerontang.

Yakni, rintihan seorang pencari kebenaran di zaman modern.

Dan kisah perjalanan serta lika-liku di gurun yang luas.

Gurun pemahaman dan keyakinan.

SEKAPUR SIRIH

Sejarah Bukan Tuhan

Oleh : Dede Azwar Nurmansyah

Sejarah bukan kitab suci. Membongkarnya, karena itu, bukan sesuatu yang tabu, apalagi diharamkan. Sudah sejak dulu kala, sejarah tergantung dari siapa yang menuliskannya. Selama penulisnya bukan Tuhan atau orang suci seperti nabi, maka sejarah terbuka untuk dikritik, dibongkar habis, atau malah dihapus sama sekali. Apalagi kalau penulisnya seorang penguasa tiran.

Demikian juga dengan sejarah di dunia Islam. Mengingat sejarah hanyalah konstruksi ingatan, dokumen, dan monumen, maka belum tentu, bahkan mustahil, akan sama persis dengan faktanya di masa lampau. Karena itulah, sejarah Islam memiliki banyak versi, sekalipun sumber-sumbernya sama dan dianggap sahih.

Memahami sejarah tanpa kritik sama saja dengan menuhankan sejarah itu sendiri. Sejarah yang diandaikan begitu saja sebagai benar dan nyata terjadi di masa lampau tak lebih dari seonggok mitos. Lebih lagi, dapat dipastikan bahwa itu memuat kepentingan penguasa (berupa sosok maupun nilai-nilai usang).

Nah, buku ini, dengan gaya yang cukup bersemangat dan provokatif, agaknya berupaya mempreteli sejarah Islam versi mayoritas yang cenderung diposisikan sebagai *untouchable narration*. Dari uraiannya yang cukup panjang lebar, jelas tergambar bahwa kemampuan penulis dalam melancarkan kritik sejarah Islam ini banyak berutang pada perspektif dan sejarah Ahlul Bait Rasulullah saw.

Dengan dukungan data dan literatur serta pengalaman nyata di lingkungan Muslim Maroko, penulis dengan lincah menyusuri seluk-beluk sejarah Islam yang selama ini nyaris dianggap sebagai bagian dari keimanan (*article of faith*). Padahal sejarah sendiri hanya berupa kabar yang dalam terminologi manthiq masih fifty-fifty antara (masih harus ditentukan) benar dan salahnya.

Sejarah adalah wawasan, bukan sesuatu yang harus diimani. Namun keimanan tetap butuh sejarah, baik dalam pengertian masa lalu maupun proses ke-sekarang-an dan ke-di-sini-an. Tanpa menggamit tangan sejarah, keimanan akan kehilangan konteksnya yang kongkrit dan tak punya sarana untuk membumikan dan mengorespondensikan konsep-konsepnya yang abstrak.

Membaca buku ini, percayalah, akan membuat kita melek sejarah Islam.[]

Jakarta , Januari 2008

Penerbit CAHAYA

PENGANTAR PENULIS

Siapa yang berbicara, siapa yang diajak bicara?

Aku senang menunjukkan sebuah kebenaran di awal dari setiap hal yang memiliki permulaan. Aku ingin kebenaran itu tidak hilang dari tatapan pembaca yang memiliki hasrat untuk membaca buku ini. Aku bukanlah imam mazhab. Namun kalau boleh aku katakan, kebenaran tidak pernah menjauhiku.

Aku seorang muslim yang bertolak dari kecintaan murni terhadap agama. Bukan muslim yang bertolak dari dendam atau ajakan.

Aku belum dan tidak akan pernah menjadikan agama sebagai satu tong mesiu untuk meledakkan pengetahuan historis demi hal-hal baru. Sebagaimana aku juga tidak ingin agama itu menjadi celah lebar di antara mazhab-mazhab yang ada. Akan tetapi aku hanya ingin membela kebenaran pahit yang lenyap karena kepincangan dalam pengungkapannya atau karena adanya penambahan-penambahan.

Aku tidak bermaksud memendam dendam karena kebohongan yang telah dilakukan ulama-ulama kita selama bertahun-tahun. Aku hanya bermaksud memberikan pertolongan kepada orang yang ingin terbebas dari pemikiran yang selama ini membelenggunya. Aku sengaja menuliskan penelitianku ini agar orang-orang setelahku tidak bersikap apatis dan acuh tak acuh. Semoga ini segera terwujud!

Aku sangat berbesar hati untuk tidak melakukan balas dendam terhadap ulama-ulama itu. Akan tetapi aku tidak menemukan cara untuk menentang pemikiran mereka.

Dalam penelitianku ini, tidaklah penting orang mengenal siapa aku, karena nilai pembahasan yang termaktub dalam buku ini dirasa lebih penting untuk diperkenalkan. Ini adalah penelitianku di jalan akidah dan aku bertanggung jawab penuh atas penelitian ini. Oleh karena itu, aku sengaja menjadikannya bebas, lepas, dan tak terikat dengan paham apapun!

Dalam usahaku ini, terdapat percikan-percikan pemikiran yang barangkali akan menyinggung suatu kelompok, terlebih pemikiran suatu kelompok yang dimaksudkan untuk mempengaruhi kelompok lain. Akan tetapi tujuanku bukanlah pemikiran orang ini atau itu, melainkan kebenaran semata.

Aku menulis penelitian ini untuk mencatat rekaman seputar keunggulan kaum Syiah dalam lingkup pemikiran dan akidah. Dalam penelitianku ini, aku juga tidak ingin menuliskan sesuatu yang pernah ditulis para pemikir Syiah terdahulu. Karena aku tidak ingin penelitianku ini hanya menjadi rajutan dalam jejaring pemikiran sama yang dimensi-dimensi perdebatannya nyaris tidak berbeda. Ini tidak lebih dari sebuah perdebatan "katamu dan kataku", sebagaimana model Zamakhsyariyyah: Jika kamu berpendapat (seperti itu), maka aku berpendapat (seperti ini). Aku ingin menjadikan penelitianku ini sebagai gambaran yang komprehensif atas problematika sejarah dan akidah yang beragam.

Aku tidak akan menutupi-tutupi kepada pembaca seputar fakta penting dari pelbagai permasalahan krusial bagi umat, yakni yang terkait dengan substansi kulturalnya. Aku bukanlah orang bodoh sehingga dengan mudah mengafirkan orang-orang terdahulu; meskipun orang-orang Sunni yang menjadi pengikut paham Wahabi mengafirkannya[1] dikarenakan cakrawala pengetahuannya yang picik dan kemunduran

[1] Yang aku maksudkan adalah pengafiran kelompok Wahhabi terhadap Syiah dan terhadap beberapa golongan muslimin lainnya.

akidah yang begitu jauh. Aku akan berusaha menjadi pembebas. Bukan pembebasan "mode", tapi sebuah pembebasan yang selalu bersemayam dalam jiwa dan hatiku yang cenderung melawan arus zaman. Pijakan pertamaku adalah pembebasan dari segala otoritas dalam kritik pemikiran. Karena generasi-generasi yang terkekang hanya akan menghasilkan pemikiran-pemikiran yang sangat buruk dan orientasi-orientasi kuno. Sloganku adalah "berikanlah aku kebebasan, maka akan aku beri pemikiran yang cemerlang". Mari kita merdeka dan membebaskan diri dari kata!

Aku akan berkata pada sejarah bahwa aku memperhatikan masalah keagamaan yang bersifat historis dengan keterbukaan yang rasional, yaitu keterbukaan yang menuntunku pada sumber-sumber akidah dan keharusan melaksanakannya sesuai kemampuan. Aku akan berkata pada sejarah—sehingga tidak sampai dituduh sebagai pengikut tradisi dan kelompok reaksioner—bahwa aku adalah pembebas dari segala konvensi dogmatis di lingkunganku. Krisis kebebasan tidak berpihak padaku. Aku benar-benar tidak mewarisinya sedikit pun.

Aku tak dapat memungkiri bahwa "ayahku" dulu lebih sering bercerita padaku tentang sejarah Eropa. Dari sinilah aku lebih dulu mengenal Revolusi Perancis, Louis XIV, dan Napoleon, sebelum kemudian akhirnya aku mengetahui soal hijrah Nabi Muhammad saw ke Madinah. Yang menjadi penghubung semua pengetahuan itu adalah kebebasan! Maksudnya, biarkanlah semua mengalir! Oleh karena itu, mereka mengamatiku dan mengontrolku sementara aku tetap berjalan pada keyakinan tanpa peduli. Tetapi keyakinan yang bagaimana?

Bagaimana pun juga, aku harus bersyukur kepada Allah Swt karena tidak tumbuh dalam keluarga yang mendidik anaknya dengan kekerasan. Hal ini dikarenakan orang-orang Maroko tidak mengenal cara mendidik anak seperti itu meskipun saat itu mereka adalah orang-orang yang jauh dari akidah yang benar. Kebebasan akidah dalam keluargaku ini telah mendorongku masuk dalam perang seleksi pemikiran tanpa kompetisi.

Sekali lagi aku tegaskan bahwa aku tidak ingin menceritakan jati diriku lebih jauh karena tidak relevan dengan tujuan penulisan buku ini. Akan tetapi semua yang telah aku ceritakan di awal buku ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa aku adalah seorang muslim yang sangat peduli terhadap masalah-masalah agama, peneliti pemikiran manusia pada umumnya dan orang Islam pada khususnya. Inilah keinginan yang senantiasa aku dambakan semenjak kecil seraya siap menanggung semua akibat dari keinginanku ini. Aku berasal dari golongan Isma`iliyyah yang merupakan keturunan dari Isma`il bin Ja`far ash-Shadiq.

Keluargaku masih memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga Idris. Mereka adalah saudara sepupu kami karena keluarga Idris adalah Hasaniyyun (anak keturunan Imam Hasan bin Ali), sedangkan kami adalah Husainiyyun (anak keturunan Imam Husain bin Ali). Aku memiliki seorang putri bernama Maimunah yang lahir di kota Maulaya Idris; sebuah kota kecil yang berdekatan dengan kota Walili, salah satu kota yang dibangun di masa Romawi Kuno. Kota itu dinamakan "Idris" yang tak lain adalah Idris bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Idris datang ke kota itu sebagai seorang budak setelah berhasil melarikan diri dari cengkeraman bani Abasiyyah sebagai tawanan perang "Fukh". Sebagai orang yang membawa kehormatan Ahlul Bait, Idris disukai masyarakat Maroko. Kemudian mereka mengangkatnya sebagai hakim bagi mereka. Setelah wafat, Idris disemayamkan di kota Fez, sebagaimana juga banyak anak keturunannya yang disemayamkan di sana.

Banyak orang yang mengunjungi dan menziarahi makamnya. Setiap tahun orang Barbar meramaikannya dengan pekan raya yang dipenuhi nyanyian dan kegembiraan!

Semenjak itulah masyarakat Maroko tidak lagi memiliki bagian warisan Ahlul Bait Nabi saw.

Kemasyhuran kota itu telah dikenal semenjak dinasti Idrisiyyah sampai perluasan Fatimiyyah dan Muwahhidin.

Ya, mazhab Maliki telah menjadi mazhab resmi negara, belum lama sejak beberapa tahun lalu. Sekalipun begitu, mazhab Maliki tidak menimbulkan pertentangan, meski orang-orang Maroko tetap loyal mengikuti Ahlul Bait Nabi saw. Sedangkan paham Wahabi baru masuk ke Maroko pada tahun-tahun terakhir.

Inilah yang mungkin bisa ku ceritakan tentang siapa diriku, sehingga sebagian orang tidak lagi menganggapku sebagai orang bodoh!

Aku yakin bahwa di antara temanku dari golongan Ahlussunnah wal Jama`ah—yang bersama kami dalam beberapa masa keimanan--adalah orang-orang yang tulus. Akan tetapi, aku mengamati bahwa "kebodohan" Wahabi telah merasuki sebagian mereka sampai pada taraf intimidasi berdasarkan tuduhan destruktif. Seolah-olah mereka masih menggunakan mental dan rasio sesat kaum umawi (faham yang diajarkan bani Umayyah—peny.), di mana keyakinan mazhab Ahlul Bait akan berubah menjadi tindak pidana yang masuk dalam jerat hukum. Aku senantiasa mengingatkan mereka (orang-orang Wahabi) bahwa hukum umawi itu sudah tidak berlaku lagi di masyarakat sipil dan di negara-negara modern karena hanya akan menghalangi gerakan pemikiran dan kebebasan akidah. Aku tak menyangka hidup dalam masyarakat yang dulunya dipimpin raja yang memberikan fatwa mati kepada Imam Husain hidup dalam masyarakat yang pernah dipimpin Muawiyah bin Abi Sufyan yang pernah mengatakan tentang para Ahlul Bait, "Bunuhlah mereka (Ahlul Bait) berdasarkan bermacam-macam tuduhan!"

Aku tahu, mereka itu pura-pura bodoh, atau kalau tidak, dalam banyak hal mereka lebih pantas disebut orang-orang yang lupa diri. Akan tetapi, semua itu tidak akan mampu menghalangiku lantang bersuara.

Aku tergabung dalam kelompok Imam Ali dan memilih thariqah Nabi saw

sebagai tatalaku Ahlul Bait. Semua ini bukanlah aib. Karena aib adalah semua tindakan yang tercela dan aku tidak akan melakukan tindakan semacam itu karena telah memiliki pengetahuan.

Setiap kali aku mendapati fakta yang terkait dalam beberapa peristiwa di masa lalu, pikiran dan jiwaku langsung berperang. Jiwa ini sulit menghapus akidah yang telah ada, sedangkan akal ini sulit mengacuhkan kebenaran yang nyata tersebut. Apakah aku harus mengikuti cara berpikir yang telah turun-temurun percaya begitu saja dengan dongengan-dongengan tersebut? Ataukah aku harus menerimanya dengan pertimbangan akal?

Ini adalah keputusan tersulit yang harus aku ambil dalam hidupku sehingga tercapai sebuah integritas intelektualitas dan sosial.

Buku ini akan menjadi lentera bagi siapa saja yang ingin menerobos kelamnya kemunafikan-kemunafikan. Sengaja aku jauhkan buku ini dari pembahasan mendalam terhadap pemahaman-pemahaman teknis yang rumit agar uraian dalam buku ini menjadi lebih luas. Karena buku ini ditujukan untuk orang-orang "yang lupa", yang terlalu egois dengan jawaban-jawaban yang kaku.

Untuk semua tujuan itu, aku telah berusaha sekuat tenaga untuk tidak berspekulasi dalam penulisan ini. Akan tetapi jika Allah menghendaki, aku sesekali akan mengemukakan prediksi di masa mendatang.

Buku ini akan menjadi sebuah putaran diskusi yang cepat tentang sebuah pengalaman yang menyentuh di setiap kantong-kantong utama umat. Adapun tujuan dari penulisan buku ini mungkin dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut:

1. Rasa tanggung jawab menghendaki pengungkapan kebenaran meskipun harus dibayar dengan ongkos yang mahal, dan diam dengan kebenaran laksana iblis yang membisu.
2. Dibutuhkan sebuah keberanian untuk menghancurkan selubung penutup

kebenaran, karena selubung ini tidak disukai agama, sementara Islam datang untuk membukakan cakrawala pengetahuan langit dan bumi, bukan untuk mengembalikan kita pada kebodohan.

3. Untuk memberitahukan kepada saudara-saudara kita agar tidak menganggap merekalah satu-satunya yang memiliki pengetahuan, karena di tempat lain juga terdapat pengetahuan yang telah memupus keraguan: Pengetahuan yang telah diakui dan memiliki akar kuat dalam sejarah Islam.
4. Marilah kita semua berusaha bersatu dengan membuka selubung penghalang di antara kita, sehingga pemahaman kita dapat seimbang. Seimbang dalam menilai yang positif maupun yang negatif. Dengan pemahaman yang sama memungkinkan kita bersatu di bidang politik ataupun budaya. Dan satu-satunya penghalang semua itu adalah pemahaman mazhab yang lemah.

Akhirnya, tapi bukan yang terakhir, aku telah mengetahui bagaimana aku di masa lalu dan jalan apa yang telah ku pilih. Telah aku temukan kebenaran dari prasangka para peneliti dan melalui usaha keras yang telah aku lakukan, sehingga baju taklid buta telah aku tanggalkan dan tembok tebal kebodohan telah aku robohkan.

Agar aku dapat merasakan usaha kerasku ini, aku harus memberikan sokongan kemanusiaan ini kepada siapa saja yang masih ingin berpikir.

Demi kebenaran. Hanya kebenaran.

Semua kesuksesanku hanya dari Allah!

Idris al-Husaini

ISI BUKU

MENGAPA KEMBALI PADA SEJARAH?

Tidak sedikit pun dalam agama kita yang tidak memiliki hubungan dengan sejarah. Akidah, hukum, maupun budaya Islam yang kita miliki saat ini, semuanya sampai pada kita melalui metode periwayatan. Maka, sudah selayaknya bagi kita semua untuk menjadikan sejarah sebagai sumber ilmiah yang penting.

Sebagian orang berambisi untuk memperoleh kebijaksanaan sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, mereka berkata, "Kami tidak tertarik untuk menelusuri permasalahan di masa lalu dalam sejarah, karena semua itu dihembuskan oleh fitnah."

Dalam kamus mereka, pencarian kebenaran dianggap sebagai sebuah fitnah. Mereka seakan-akan memandang, membiarkan perpecahan dengan mengacaukan kebenaran atau bahkan melenyapkannya itu lebih baik daripada mengungkapkan kebenaran yang diturunkan wahyu. Rombongan para rasul dan nabi bergerak, seolah misi agama datang penuh misteri dan seolah Allah menghendaki tercerai berainya kebenaran. Lalu semua itu dijinakkan dengan kata-kata bijak, "Janganlah kalian menguraikan sejarah, seperti kacaunya bahasa dalam dongeng mitologi Babilonia."

Sedari awal aku sudah mengatakan bahwa bagi semua orang kebenaran itu lebih berharga dari apapun. Oleh karena itu, aku harus menempatkan dan

menyiapkan diri untuk selalu waspada dalam usaha mengungkap kebenaran yang hilang.

Aku harus senantiasa memicingkan mata untuk mampu melihat kemungkinan terjadinya pemisahan dengan sekelompok orang yang menjauh dariku dengan jalan menghina. Sejak awal aku selalu membiasakan diri untuk berhati-hati sehingga dapat mencapai target yang dipatok risalah Islam, yang datang untuk mengajari nilai-nilai ketuhanan, bukan nilai-nilai duniawi.

Untuk mengungkap posisi Abu Hurairah dalam neraca agama, misalnya. Sering kali kita mengurungkan pencarian kebenaran sejarah karena alasan penyakralan. Atau karena alasan menutupi skandal sejarah yang kelam, kita dengan mudah memalsukan kebenarannya. Apakah karena Abu Hurairah termasuk salah satu dari nara sumber akidah sehingga haram bagiku untuk mengungkap biografinya dan membongkar perilakunya yang buruk! Apakah tidak termasuk pembohongan jika kita mendiamkan kebobrokannya yang bercampur dengan kebenaran agama sehingga Islam menjadi korban dari kerusakan-kerusakan itu?

Sebenaranya Abu Hurairah, misalnya, bukanlah tokoh lama yang tidak perlu kita ungkap kesejatian dirinya, karena dia hadir di antara kita. Abu Hurairah adalah "komputer" Muawiyah yang khusus menangani riwayat Rasul, meskipun dirinya termasuk orang yang terakhir masuk Islam dan hanya sebentar hidup bersama Rasulullah saw. Siapakah dia sebenarnya yang telah menjadikan dirinya dan dijadikan banyak orang sebagai perawi hadis Rasul saw di masa Imam Ali? Bahkan sekelompok orang cenderung mengikuti dan mempercayai hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah serta meninggalkan hadis yang diriwayatkan Imam Ali karena menganggapnya lemah. Berdasarkan fakta sejarah dan kemanusiaan, orang-orang ini termasuk kelompok yang memiliki afiliasi terburuk. Bukankah ini kenyataan yang kita temui saat ini? Kita jarang sekali menemukan profil Imam Ali kecuali dalam buku-buku orang Kristen[1] dan kalangan orientalis. Sangat jarang

ditemukan sekelompok orang yang berlaku adil terhadap orang besar yang tidak banyak diketahui ini. Ketika Nasa`i, salah seorang perawi hadis terkemuka, menulis buku berjudul Khasais al-Imam 'Ali (Keistimewaan Imam Ali), dia mendapat siksaan berat. Bahkan Ibnu Taimiyah menuduhnya seorang Syiah, dan bersama Ibnu Abdu al-Bar menulis sebuah buku hadis yang mendiskreditkan kaum Syiah.

Bergaul dengan sejarah sama artinya dengan bergaul bersama kejadian masa lalu yang terstruktur dalam sebuah teori. Teori ini–bersama dengan perjalanan masa–dianggap sebagai pisau tajam yang digunakan para peneliti. Dengan pisau ini, sejarah yang menjadi misteri akan menjadi tampak nyata.

Teori sejarah yang banyak terdapat dalam buku-buku kita, membutuhkan mentalitas yang bertanggung jawab dan tahan banting. Bertanggung jawab artinya, teori tersebut tidak melenceng dalam putaran peristiwa-peristiwa yang jauh dari kebenaran! Harus tahan banting! Karena teori sejarah membutuhkan alat penggali dan kontemplasi sejarah. Agar kita dapat merekonstruksi teori sejarah yang sudah mapan, maka kita membutuhkan elemen-elemen ilmiah yang destruktif.

Sejarah Islam bagi mereka yang tidak memiliki kepekaan intelektual hanya akan menjadi sebuah "bagian" yang tidak dapat diganggu gugat. Ketahuilah bahwa teori ini sangat tidak bisa diterima logika sejarah dan bahkan logika agama itu sendiri. Adapun politik yang mampu menempatkan budaya formal pada agama melalui penyusupan ideologi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah telah secara terbuka menjadi bayang-bayang sejarah dengan sebuah opini yang menjustifikasi bahwa para sejarahwan tidak memiliki otoritas secara mutlak untuk mengabsahkan seluruh kebenaran sejarah demi keberlangsungan politik dalam sejarah kekuasaan Islam.

Pada masa Umawiyah, sejarah yang "sejalan" dengan paham-paham Umawiyah memiliki sebuah otoritas untuk menilai jalan pemikiran, juga budaya Islam. Penempatan sejumlah besar nama-nama orang terkenal dalam sejarah Islam adalah taktik Umawi belaka untuk menangkal pemikiran "yang menyerang" status

quo Umawiyah. Sebagian sejarahwan memandang bahwa itu adalah sebuah justifikasi yang sejalan dengan logika Umawiyah. Sama sekali tidak ditemukan bukti bahwa logika tersebut merupakan keputusan independen dalam sistem agama untuk tujuan-tujuan tertentu. Ini sejalan dengan kenyataan masyarakat Islam pada waktu itu yang menjadikan sosialisme dan modernisme sebagai elemen pembentuk agama.

Inilah sebagian rahasia yang dapat diungkapkan sejarah kepada kita selain apa yang telah kita ketahui melalui ideologi. Lalu, yang menjadi pertanyaan adalah mengapa kita harus mencari kebenaran melalui sejarah? Inilah pokok pengacauan intelektual, karena banyak orang yang meragukan pentingnya sejarah! Padahal al-Quran sendiri sudah mengajarkan umat tentang nilai aspek sejarah yang memiliki aturan-aturan yang berlaku bagi semua orang.[2]

> Allah Swt berfirman: *Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagai kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan.*[3]

Jika al-Quran merupakan sumber bagi manusia untuk mengetahui umat-umat di masa lalu, maka dari mana kita dapat mengetahui sejarah umat Islam; bukankah dari al-Quran dan sejarah yang terbebas dari kendali ideologi dan jauh dari intrik politik?

Catatan Akhir

1. Yang aku maksud adalah buku yang ditulis Nasri Salhab, 40 kesalahan Ali, dan George Jurdaq, Imam Ali: Suara Keadilan dan Kemanusiaan.

2. Sayyid Muhammad Taqi al Madrasi berkata, "Memahami sejarah penting untuk bisa memahami syariat." Lih., at-Tarikh al-Islami, Dar al-Jail, Beirut, hal. 13.

3. Thaha: 99.

MENGAPA BERBICARA SYIAH DAN SUNNI?

Berbicara tentang Syiah dan Sunni sama dengan berbicara tentang Islam dalam lingkup sejarah. Orang-orang yang tidak memahami Syiah, menutup pintu kebodohan atas diri dan generasinya serta merasa cukup dengan mazhabnya, tak akan mungkin mampu menemukan nilai keputusan beritikad. Sikap selalu acuh tak acuh dan masa bodoh terhadap pemahaman mazhab inilah yang melahirkan munculnya sekte dan perpecahan! Persatuan tidak akan mungkin terwujud tanpa adanya saling pengertian satu sama lain.

Perilaku "bermazhab" yang mengatur kesadaran umat memiliki kecenderungan negatif yang menghancurkan kerukunan dan keharmonisan umat. Dan perilaku inilah yang harus benar-benar kita tolak. Semula aku beranggapan bahwa orang-orang Syiah pun menghalangi umatnya dari pemikiran dan keyakinan kelompok Ahlussunnah. Akan tetapi yang aku dapati adalah kebalikan dari anggapanku itu. Buktinya di perpustakaan-perpustakaan orang Syiah, aku temukan buku-buku karangan orang Sunni dan referensi-referensi mereka. Bahkan aku juga menemukan buku-buku dakwah kaum Wahabi dalam rak-rak buku kaum Syiah. Akan tetapi aku tidak tahu apakah lembaga keilmuan kaum Sunni juga menyimpan sebagian buku-buku kaum Syiah. Inilah sikap yang kurang seimbang dalam penghukuman mazhab-mazhab yang lain.

Gambaran yang diilustrasikan Syaikh Muhammad Husain, seorang ahli sejarah dari Najaf, dalam bukunya Ashl asy-Syiah wa Ushuliha (Asal Mula Syiah dan Kaidah-kaidahnya) tentang cemoohan terhadap Syiah, tidaklah keliru. Aku yang tumbuh dalam lingkungan Sunni tidak menemukan seorang pun yang benar-benar memahami mazhab Syiah. Semua mazhab yang ada di muka bumi ini dapat kita ketahui di sekitar kita dengan mudah kecuali Syiah, karena benteng kaum Wahabi untuk membendung Syiah lebih kuat dari pada "tembok Berlin". Ya, aku tahu bahwa kaum Syiah adalah salah satu kelompok yang menempuh jalan yang berbeda dari yang lain. Dan ritual ibadahnya mungkin juga memiliki beberapa kekhususan. Umat memberi gambaran terhadap Syiah sebagai para pelaku dosa besar, seperti apa yang dijelaskan para "ahli pembuka tabir", tanpa bermaksud melebih-lebihkan karena memang begitu adanya keadaan umat. Seorang penduduk Syria terkejut manakala mendengar bahwa Imam Ali dibunuh di mihrab sembari berkata, "Apakah Ali sedang sembahyang?"

Penulis buku al-'Aqd al-Farid, dalam bab mutiara ilmu dan sastra, menyebutkan bahwa Abu Usman bin Amr bin Bahr al-Jahiz berkata bahwa salah seorang saudagar memberitahunya dengan mengatakan, "Tadi, di kapal, kami bersama seorang laki-laki tua berwajah garang dan pendiam. Ketika mendengar seseorang menyebutkan kata Syiah, laki-laki tua itu kontan marah sampai mukanya merah padam dan kedua garis alisnya menyatu. Pada suatu kesempatan, aku bertanya kepada laki-laki tua itu, 'Semoga Allah selalu menyayangimu, apa yang Anda benci dari Syiah, pak! Kenapa setiap kali Anda mendengar kata Syiah, saya melihatmu marah-marah?' Laki-laki tua itu menjawab, 'Aku tidak membenci orang Syiah, tetapi aku tidak suka huruf syin yang berada di awal kata Syiah, karena huruf itu selalu membentuk kata-kata yang bermakna buruk, seperti kejahatan, sial, setan, rusak, celaka, cacat, jahat, duri, sakit, syahwat, cacian, dan tamak.'" Abu Usman berkata, "Setelah kejadian itu, laki-laki tersebut tidak lagi membenci Syiah."

Seperti itulah pemahaman orang-orang yang tidak suka terhadap Syiah.

Sebenarnya orang-orang yang tidak suka Syiah ini masih belum paham tentang Syiah. Dan sudah dari dulu Imam Ali mengatakan, "Manusia adalah musuh kebodohan!"

Jika kebodohan dan keacuhan melekat pada diri kami, mungkin–semoga Allah tidak menghendaki–akan ditemukan orang yang memandang huruf sin dari kata Sunni memiliki arti kejelekan, racun, sisa, lesbian, sakit, benci, cacian, jatuh, seret, pencurian, dan makna-makna lain yang berkonotasi buruk. Sikap bodoh terus berkembang hingga sekarang dengan bentuk yang berbeda-beda. Dan semuanya memandang masalah Syiah dengan tatapan yang buruk!

Aku katakan bahwa pembicaraan tentang "Sunni dan Syiah" sangatlah penting. Karena dengan membicarakannya dimungkinkan untuk mengikis jurang perbedaan antara keduanya dan supaya keduanya dapat saling memahami dengan baik.

Dengan mata kepala sendiri, aku menyaksikan gerakan pembodohan yang menjauhkan masyarakat dari kesadaran yang benar. Di antara lelucon-lelucon yang tidak aku sangka dibuat oleh para agamawan yang katanya membawa agama langit, bahwa Taqiyyuddin al-Hilali membagi-bagikan artikel kunonya berjudul "Pandangan-pandangan...." kepada orang-orang tidak terpelajar yang selalu mengerumuninya, seperti kaum Hawari mengerumuni Nabi Isa as. Sebagian orang tidak terpelajar itu pernah mendatangiku dengan menunjukkan artikel sederhana tersebut. Mereka sebenarnya bermaksud memberiku petunjuk. Mereka mengatakan bahwa aku orang sinting atau bahkan memvonisku gila. Aku tidak peduli terhadap apa yang mereka katakan, hingga akhirnya aku angkat bicara dan membeberkan fakta kejelekan dan kekeliruan dari tulisan tersebut dan juga penulisnya. Aku bertemu salah seorang murid Taqiyyuddin dan mungkin juga menjadi perawi hadis dan bertanya tentang kemaslahatan umat Islam setelah tersebarnya artikel tersebut.

Orang itu menjawab, "Artikel-artikel itu untuk membantu agama."

Aku kembali bertanya, "Tuan, apakah Anda tidak melihat bahwa semua itu adalah perbuatan yang mungkar?"

Orang itu kemudian menimpali, "Aku berlindung kepada Allah, bertakwalah kamu kepada Allah. Tahukah kamu bahwa orang yang menyebar tulisan itu adalah Taqiyyuddin al-Hilali!"

Aku tahu bahwa orang itu memang benar-benar buta huruf. Akan tetapi aku berusaha menerima apa yang dikatakannya karena aku juga menemukan bahwa dirinya juga memiliki artikel lain yang tidak berisi fitnah.

Ya, Taqiyyuddin datang menebar fitnah dan bukan mempersatukan barisan umat. Dia adalah propagandis paham Wahabi tersohor di Maroko. Dia ingin menerapkan sistem Saudi di Maroko dengan mengajak kaum muda dalam barisannya. Dia memperoleh beasiswa untuk belajar di Jeddah.

Pada suatu hari, menjelang ajalnya, aku mengunjunginya. Dia baru saja pulang dari perawatannya di rumah sakit. Ketika aku sampai di pintu rumahnya, tiba-tiba salah seorang temanku yang lebih dahulu datang keluar dengan wajah memerah. Aku bertanya, "Kenapa wajahmu memerah?" Temanku menjawab, "Aku menyesal telah menengoknya. Dia masih saja mengafirkan ulama-ulama dan para cendekiawan muslim lainnya. Salah seorang ulama yang mendapatkan fatwa kafir dari Taqiyyuddin adalah Syaikh Abdul Hamid Kasyki. Karena seringnya Syaikh Abdul Hamid menyebut-nyebut nama Nabi saw dalam khutbahnya, sedangkan Nabi saw sendiri telah lama meninggal dunia, maka menurut Taqiyyuddin, tindakan itu merupakan salah satu syirik yang nyata."[1]

Pada kesempatan yang sama, Taqiyyuddin menyebarkan artikel-artikel yang berisi fitnah.

Pernah terjadi pembicaraan dan perdebatan antara Taqiyyuddin dengan sebagian juru dakwah kaum Syiah—dari golongan tertentu, tetapi aku tidak mengenal siapa mereka dan aku juga tidak tahu apa yang menjadikan Taqiyyuddin akhirnya menolak pemikiran para pembesar kaum Syiah seperti Sayid al-Hakim, Sayyid al-

Khu`i, Sayyid ash-Shadr, Sayyid Muhammad asy-Syirazi, serta puluhan ulama dan penulis kontemporer dari Irak, Lebanon, dan Qum. Aku juga heran, bagaimana cara Taqiyyuddin mencari orang-orang tidak terpelajar seperti itu di desa-desa, padahal orang-orang seperti itu juga ada di perkotaan. Dan bagaimana dia tidak merasa malu di hadapan Allah dan sejarah dengan mengatakan bahwa kalangan ulama Syiah adalah orang-orang yang tidak terpelajar; padahal pada masa itu ulama-ulama tersebut merupakan ulama-ulama terbesar yang dijadikan referensi umat? Apakah ini bukan sikap bodoh? Orang-orang tidak terpelajar ini menulis artikel untuk mereka yang buta huruf dan lupa, dan pastilah orang-orang yang tidak terpelajar itu terjerumus ke dalam talfiq (eklektik).

Mereka telah menghadiahiku hasil perdebatan antara "cendekiawan" keluarga Saud dan orang-orang Syiah yang terasingkan, tanpa diketahui oleh kedua belah pihak. Lalu aku menghadiahi mereka beberapa buku "referensi" yang lebih besar dan lebih sahih isinya. Yaitu buku yang berisi dialog tematis, seimbang, dan mencerahkan dari para cendikiawan yang lebih dikenal dari semua belah pihak. Yang pertama adalah cendikiawan Syiah lulusan Najaf dan yang kedua adalah seorang syaikh dari universitas al-Azhar.[2]

Oleh karena itu, pembicaraan tentang Sunni dan Syiah sangatlah penting untuk memberangus fitnah dan kebodohan.

Sudah jelas gambaran yang aku berikan tentang Syiah sehingga dapat dipahami secara sistematis dengan didasarkan pada sumber-sumber ilmiah mendalam yang tersebar di berbagai buku-buku sejarah. Sehingga teman-temanku yang tidak mau membebaskan pikirannya dari pemikiran picik adalah orang-orang yang sudah merasa cukup dengan apa yang mereka dapatkan dari nenek moyang mereka sendiri!

Bahkan sekarang ini mereka cenderung lari dari masalah, masa bodoh

terhadap pertanyaan yang ada, dan bersikap acuh tak acuh terhadap pelbagai penelitian berikut hasilnya!

Pembicaraan yang didasarkan pada masalah ini haruslah dilakukan karena beberapa alasan yang tak mungkin disebutkan satu persatu. Setelah peristiwa-peristiwa Mekah al-Mukarramah yang banyak menelan korban dari kalangan Islam, berhembuslah isu-isu di media, baik yang legal maupun ilegal. Gelombang itu bergerak dalam ritme yang sama dengan satu tema utama "Syiah dan Penganutnya". Tidak lama setelah itu "kejadian memalukan" muncul di Maroko. Musthafa al-'Ulwi, dengan serangan yang keras dan didukung gelontoran dana, menuduh Syiah dengan berbagai tuduhan palsu yang tidak aku temukan kebenarannya dalam warisan sejarah kaum Syiah. Aku yakin sekali bahwa Musthafa al-Ulwy tidak pernah sekalipun membaca buku-buku pegangan utama kaum Syiah. Tuduhan itu tidak berlangsung lama, hingga menteri perwakafan mengumumkan dan menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan terhadap kaum Syiah adalah tidak benar, sehingga nama Musthafa al-Ulwy menjadi buruk.

Di tengah-tengah serangan kepada kaum Syiah, Abu Bakar ar-Razy dengan penuh kesombongan datang ke Maroko dengan tas yang penuh berisi artikel-artikel baru paham Wahabi. Ia datang ke Maroko dengan kedok sebagai utusan resmi. Salah satu artikel tersebut aku temukan di salah satu rumah temanku. Artikel itu berisi wacana-wacana yang melengkapi "kekacauan dan fitnah" sebelumnya tentang "Syiah dan penganutnya". Dalam tulisan itu tampak ilustrasi yang palsu untuk melawan Syiah dengan memanfaatkan kebodohan dan ketidaktahuan masyarakat terhadap sejarah. Akan tetapi kali ini usaha dia gagal.

Salah seorang teman datang dan bertanya kepada Abu Bakar ar-Razy, "Maaf, kenapa Anda tidak menceritakan tentang freemasonry (gerakan politik kaum Yahudi) dan aktivitas [permusuhan]nya di dunia Islam kepada kami?"

Karena sikap acuh tak acuh dan tak mau tahu terhadap sejarah inilah yang

menjadikan pembicaraan tentang Syiah dan Sunni sangat penting dilakukan untuk mengurangi kemungkinan pemanfaatan oleh orang-orang yang memancing di air keruh. Dengan demikian kita dapat memberikan dana pensiun bagi orang-orang yang kerjaannya membuat perpecahan dan kekacauan.
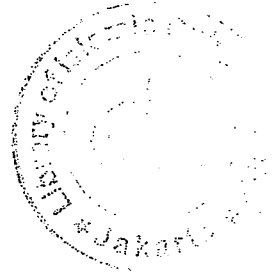
Catatan Akhir

1 Aku yakin bahwa sesungguhnya teologi kaum Wahhabi ini hanya terbatas di kawasan Najed yang masih terbelakang. Dengan gambaran seperti ini, mereka (kaum Wahhabi) telah menjadikan Islam sebagai agama yang jumud dan kaku.

2 Yang pertama bernama Sayyid Syarifuddin al-Musawi al-'Amili dan yang kedua bernama Syekh Salim al-Basyari.

MUKADIMAH

Siapa yang termasuk golongan Syiah, dan siapa yang termasuk golongan Sunni?

Nama yang dialamatkan pada kedua kelompok ini tidak mencerminkan kebenaran. Nama itu adalah sebutan yang dibuat kelompok mereka sendiri untuk melawan penodaan dan penipuan yang sebagian besar menginginkan objektivitas. Penggunaan nama yang semakin salah kaprah ini dikarenakan penolakan gerakan Umawiyah. Hal sensitif yang memompa terpisahnya dua nama ini adalah bahwa sebutan "Ahlussunnah wal Jama`ah" masih berbau kata "sunnah" Rasul saw, sedangkan nama "mazhab Syiah" tak berbau sedikit pun kata "sunnah". Dengan demikian, Syiah adalah oposan dari Sunnah wal Jama`ah yang menjadi representasi sunah Rasul saw!

Penodaan dan penipuan ini telah menjadikan Syiah selalu berada di hari-hari yang penuh dengan cobaan. Akses personal maupun kelompok kaum Syiah dalam masyarakat menjadi terbatasi.

Lalu pertanyaan utama dalam masalah ini adalah, "Siapa yang termasuk golongan Syiah, dan siapa yang termasuk golongan Sunni?"

****

SUNNAH

Istilah as-sunnah, secara etimologis, berarti jalan atau metode. Maka kata sunnah ar-rasul memiliki pengertian jalan atau metode Rasul saw. Dalam Lisan al-'Arab karya Ibnu Mandhur, kata sunnah atau tasannun berarti jalan terpuji dan lurus. Oleh karena itu, jika dikatakan "orang itu Ahlussunnah", maka itu artinya bahwa orang tersebut termasuk yang melangkah di jalan yang terpuji dan lurus. Kata Ahlussunnah sendiri diambil dari kata as-sunan yang berarti jalan. Kata sunnah juga memiliki arti "garis hitam pada punggung keledai".

Sedangkan secara terminologis, kata sunnah memiliki arti semua yang keluar dari Rasul saw, baik itu berupa perkataan, tindakan, ataupun keputusan. Dan kata sunnah dijadikan mazhab bagi kaum Ahlussunnah wal Jama`ah yang berarti orang-orang yang memiliki jalan terpuji[1] dan mengikuti Rasul serta golongan muslim. Orang-orang yang mengikuti jalan Rasul saw disebut jama`ah sebagaimana disabdakan Rasul saw dalam hadisnya, "Tangan Allah itu bersama jama`ah."

SYIAH

Kata syiah, secara etimologis, berarti "mereka yang mengikuti dan menolong". Dalam Lisan al 'Arab, kata syiah diartikan sebagai kelompok yang berkumpul untuk menyepakati sebuah permasalahan. Sehingga setiap kelompok yang menyepakati

sesuatu hal dinamakan syiah. Sedangkan setiap kelompok yang mengikuti pendapat sebagian yang lain disebut syiya` (partisan).

Kata syiah juga terdapat dalam al-Quran yang berarti golongan: *Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (ash-Shafat: 83)*

Kata syâya`a (bentuk kata kerja yang memiliki akar kata yang sama dengan syiah—penerj.) mengandung arti "menguasai".

Seperti dalam puisi al-Kumait:

Aku tidak ada kecuali keluarga Ahmad telah menguasaiku (menjadi tuanku—penerj.)

Aku tidak punya keyakinan kecuali keyakinan yang benar.

Secara terminologis, kata syiah adalah mengikuti dan menolong Ahlul Bait Nabi saw dan merekalah orang-orang yang membantu Ahlul Bait dalam setiap kesempatan, mengikuti perilaku Ahlul Bait, dan juga menjadikan Ahlul Bait sebagai pemimpin mereka!

Ibnu Khaldun berkata[2], "Ketahuilah, syiah secara etimologis adalah orang-orang yang mengikuti, dan dalam pengertian ahli fikih maupun teolog, baik yang kuno maupun yang mutakhir, adalah pengikut Ali dan keturunannya."

Syiah menurut pengertian ulama Syiah sendiri adalah orang-orang yang menjalankan sunah Rasul saw, yang diambil dari silsilah keturunan yang suci.

Hanya saja, dikarenakan adanya relasi-relasi politik dan ideologi yang menyertai perjalanan kedua kelompok ini, akhirnya berbuahlah pertentangan yang tak terhitung jumlahnya di antara kedua belah pihak. Dengan demikian, pengungkapan lebih dalam dari istilah kedua kelompok ini menjadi hal yang sangat penting. Tentunya dengan memperhatikan sejarah Islam secara lebih saksama.

Hal ini dikarenakan musuh-musuh Syiah selama menyerang Syiah senantiasa

mengaitkan keburukan-keburukan kepada Syiah. Thaha Husain (seorang sastrawan Mesir modern—penerj.) berkata[3], "Betapa banyaknya cacian yang dilakukan musuh-musuh Syiah terhadap Syiah."

LALU, APA LAGI?

Aku terus merunut sejarah mazhab dalam Islam hingga tibalah aku pada mazhab Ahlul Bait yang merupakan mazhab pertama dalam Islam. Hal ini bukan berarti bahwa Ahlul Bait telah menjauhi kaum muslim lainnya dengan mazhab yang mereka buat sendiri. Namun yang sebenarnya adalah mereka ingin menjaga sumber utama Islam yang mereka percayai karena pada waktu itu banyak paham yang menyesatkan dan kebenaran yang dikuasakan kepada orang-orang yang bukan ahlinya.

Sayyid Muhsin al-Amin, dalam bukunya al-A`yan[4], mengatakan, "Ibnu Nadim menyatakan dalam Fihrasah-nya bahwa orang yang beranggapan nama Syiah muncul pertama kali untuk menyebut pengikut Imam Ali ketika perang Jamal adalah tidak benar. Sebenarnya nama Syiah telah ada sejak zaman Rasul saw. Dalam Fihrasah tersebut, Ibnu Nadim juga mengatakan, 'Tentang penyebab golongan ini dinamakan Syiah, Muhammad bin Ishak berkata, ketika Thalhah dan Zubair berbeda pendapat dengan Imam Ali dan hanya meminta diusutnya pembunuh Usman bin Affan, Imam Ali bermaksud membunuh mereka berdua hingga mereka mengembalikan urusan itu kepada Allah. Lalu orang-orang yang mengikuti Imam Ali disebut Syiah. Ali berkata, syi`ati (kelompokku).`"

Dengan demikian, Syiah bukanlah sesuatu yang baru dalam lintasan sejarah

Islam, sebagaimana selama ini dilakukan sebagian kelompok yang mengaitkan Syiah dengan beberapa peristiwa-peristiwa baru. Bahkan dikarenakan kebencian yang sangat, Syiah sering kali dikaitkan dengan Persia (Iran).

Pada awalnya, propaganda-propaganda ini berdampak pada diriku. Oleh karena itu, aku tidak akan menerima propaganda itu dengan mudah. Tidak serta-merta aku menerimanya tanpa melakukan kajian dan penelitian ulang.

Akhirnya aku puas setelah mengetahui dengan pasti dongeng-dongeng imajiner itu. Ahmad Amin, salah seorang yang getol berbicara Syiah, dalam bukunya Fajru al-Islam mengatakan: Syiah adalah bibit paling unggul. Mereka adalah sekelompok orang yang berpendapat bahwa setelah Nabi saw wafat, Ahlul Baitlah yang paling berhak menggantikan kedudukannya.

Dan untuk menyangkal anggapan bahwa Syiah adalah Persia (Iran), Ahmad Amin mengatakan, "Seperti yang aku ketahui--begitu juga yang ditunjukkan oleh sejarah--bahwa pengikut Imam Ali yang kemudian disebut Syiah sudah ada sebelum masuknya Persia dalam kekuasaan Islam. Pemilihan Imam Ali sebagai khalifah secara sederhana dapat dijelaskan melalui dua alasan. Pertama, karena pribadi Ali yang memang unggul. Kedua, masih adanya hubungan kekerabatan dengan Rasul."[5]

Bagi mereka yang tidak tahu--termasuk saudara-saudara kita, kaum Sunni--seharusnya dapat memahami, seperti yang aku pahami--semenjak hatiku terbuka dan menerima pencerahan kebenaran--bahwa sebagian ulama-ulama mereka berasal dari Persia.

Aku selalu mengikuti jejak para ulama besar Sunni, dalam bidang balagah (ilmu keindahan bahasa), sintaksis, fikih, hadis, dan tasawuf. Aku melihat kebanyakan dari ulama-ulama tersebut berasal dari keturunan Persia. Seperti al-Bukhari, at-Turmudzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah al-Qazwaini, Imam ar-Razi, al-Baidlawi, Abu Zar--paman ar-Razi, Fairuz abadi (penyusun kamus al-Muhith), Zamakhsyari, Imam Fakhruddin ar-

Razi, Kazaruni, Abu al-Qasim al-Bulkhi, al-Qifal al-Maruzi, at-Taftazani, ar-Raghib al-Ishfahani, Baihaqi, at-Tibrizi al-Khatib, al-Jurjani, Abu Hamid al-Ghazali, dan ulama-ulama lain yang tidak mungkin untuk disebutkan di sini. Mereka semua berasal dari negeri Persia.

Paham Syiah masuk ke Persia melalui wilayah Arab dengan bantuan ulama-ulama Irak, Pegunungan Amil, al-Hasa, dan Madinah.

Dengan demikian pemberian nama kepada kedua kelompok ini tidak perlu dipermasalahkan. Akan tetapi yang menjadi perdebatan adalah kenyataan perilaku orang-orang yang bermazhab. Untuk itu marilah kita lihat siapa di antara kedua kelompok ini yang perilakunya mendekati sunah rasul, baik sunah qauliyyah, fi`liyyah, maupun taqririyyah.

Kaum Syiah bukanlah kelompok yang berlandaskan hukum baru (bid`ah), tetapi pemahamannya berdasarkan nash al-Quran. Jika Anda melihat bahwa Islam yang hakiki setelah Nabi saw terepresentasikan dalam diri Imam Ali, maka para pengikut Imam Ali merupakan ungkapan sederhana dari para pengikut Nabi saw dengan tetap berpegang teguh pada ajaran dan nasihatnya. Dan itu tidak lain adalah Islam!

Nama Sunni dibuat—seakan mencuri momen yang ada—untuk membatasi terminologi kata Syiah. Hal ini dikarenakan aliran yang dominan ketika itu tidak memiliki argumen selain memainkan satu-satunya pemahaman yang masih dangkal. Masa itu adalah saat di mana kekhalifahan berubah menjadi kerajaan, yang dinamakan dengan tahun persatuan. Dan dari nama Sunni pula, muncul istilah "Ahlussunnah wal Jama`ah".

Tujuan utamaku adalah mencari tahu tentang Islam yang paling benar dan tidak akan membahas permazhaban. Aku juga tidak akan memasuki kajian sejarah yang kaku sehingga tampak jelas bagiku bahwa orang yang mencari sesuatu yang

tak bermazhab bagaikan orang yang mencari fatamorgana. Sesungguhnya pemeluk Islam telah terpecah menjadi kelompok-kelompok yang tak terhitung jumlahnya, hingga tidak diketahui di mana Islam yang sebenarnya. Orang-orang memunculkan mazhabnya masing-masing. Lalu, manakah mazhab yang menjadi perwujudan Islam yang sesungguhnya. Atau manakah mazhab yang setidaknya mendekati angka sembilan puluh lima persen dari keseluruhan persentase perwujudan Islam yang benar?

Siapa yang berani memberi jaminan pada diriku bahwa mazhab ini atau itu yang mendekati kebenaran? Aku mencari kelompok yang selamat dalam ketegangan mazhab ini. Aku tetap meyakini bahwa al-Quranlah yang memiliki standarisasi bagi suatu pembahasan yang benar. Aku meyakini bahwa syarat seorang pencari kebenaran adalah bahwa dirinya tidak boleh hanya mendengar informasi dan pendapat dari satu kelompok saja, tetapi harus mendengarkan informasi dan pendapat (dari manapun) lalu mengikuti apa yang paling baik dan benar di antaranya. Seperti yang aku tahu, Allah Swt senantiasa memuji orang-orang yang menjalani kebenaran, meskipun sedikit jumlahnya dan mencela orang-orang yang menjauh dari kebenaran meskipun jumlah mereka banyak. Allah Swt berfirman: *... dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang mau bersyukur.* (Saba`: 13) Allah Swt juga mencela kebanyakan orang bodoh dengan mengatakan: *... tetapi kebanyakan dari mereka tidak memahaminya.* (al-'Ankabut: 63)

Hatiku sedikit demi sedikit mulai terbuka dan menerima kebenaran sejarah. Syiah sejak dulu sampai sekarang merupakan bagian dari Islam. Rasulullah saw adalah orang pertama yang berbicara tentang Syiah serta memberi panggilan kepada para sahabatnya sebagai kaum Syiah (pengikutnya). Beliau juga orang pertama yang mengaitkan Syiah dengan Imam Ali sebagai simbol masa depan bagi para sahabat. Hal ini juga mengarahkan pandangan kaum muslimin tentang kedudukan Imam Ali pada waktu itu dan masa yang akan datang, agar pada saatnya, para sahabat dan kaum muslimin mencintai Imam Ali. Jika maksud Rasul tidak demikian, lantas

apa maksud sabda Rasul, "Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali."

Ibnu Asakir meriwayatkan sebuah hadis dari Jabir bin Abdullah yang berkata, "Suatu hari, kami bersama Rasulullah saw. Ketika Ali bin Abi Thalib datang, Rasul berkata, 'Demi Zat yang menguasaiku, sesungguhnya orang ini (Ali) dan pengikutnya adalah orang-orang yang selamat di hari kiamat.` Setelah itu, turunlah ayat yang menyatakan: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.*"[6]

Ibnu Marduwaih meriwayatkan hadis dari Imam Ali. Imam Ali berkata, "Rasulullah saw berkata kepadaku, 'Apakah kamu belum mendengar firman Allah: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk? Mereka adalah kamu dan pengikutmu. Janjiku dan janjimu seperti danau. Jika umat datang meminta keterangan maka mereka meminta kebersihan dan penyucian.`"[7]

Ibnu Hajar, salah seorang yang sangat membenci Syiah, dalam bukunya ash-Shawa`iq al-Muhriqah meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas. Kata Ibnu Abbas, "Ketika Allah menurunkan ayat: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk*, Rasulullah saw berkata kepada Imam Ali, '*Mereka itu kamu dan pengikutmu. Di Hari Kiamat kamu dan pengikutmu akan datang kepada Allah sebagai hamba-hamba yang mendapat ridha-Nya dan musuh-musuhmu akan datang dengan rasa benci.*'

Imam Ali bertanya, 'Siapakah musuh-musuh hamba?` Rasul menjawab, '*Mereka adalah orang-orang yang menjauhimu dan mencelamu.*'"

Al-Humwaini asy-Syafi`i dalam Faraid as-Simthin menceritakan bahwa ayat: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk, turun kepada Imam Ali. Dan setelah itu, para sahabat, ketika bertemu Imam Ali, mengatakan "telah datang sebaik-baiknya makhluk".

Ibnu al-Magazili al-Maliki, dalam biografinya, meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas yang bertanya kepada Rasulullah saw perihal firman Allah: ... *dan orang-orang yang beriman paling dahulu, mereka itulah yang didekatkan kepada Allah.* Rasul menjawab, "Jibril pernah berkata kepadaku, 'Orang itu adalah Ali dan pengikutnya. Merekalah kelompok pertama yang masuk surga dan didekatkan kepada Allah karena kemuliaan yang dimilikinya.`"

Setelah banyaknya hadis tentang kedudukan Ali dan pengikutnya dihubungkan dengan ayat al-Quran, maka tidak mungkin lagi untuk menyanggah atau menganggap hadis-hadis itu sebagai palsu. Apalagi diketahui bahwa kebanyakan perawinya adalah ulama-ulama terkemuka kaum Sunni. Ibnu Hajar dalam bukunya ash-Shawa`iq al-Muhriqah berusaha berfilsafat dan menjadikan hadis-hadis itu lemah dengan kebohongannya yang terencana. Ibnu Hajar berkata tentang Imam Ali, "Ali pernah berkata, 'Kekasihku, Rasulullah saw, pernah berkata: Ali, kamu dan pengikutmu akan menghadap Allah sebagai hamba yang diridhai dan musuhmu akan menghadap Allah dengan kemarahan yang sangat.` Lalu Ali memegang lehernya dengan kedua tangannya–banyak ulama menganggap ini hanya sebuah sisipan." Ibnu Hajar melanjutkan bahwa pengikut Ali adalah Ahlussunnah, dan kaum Rafidlah tidak menyangka bahwa Allah telah mencela kaum Syiah.

Tak seorang pun meragukan adanya kerancuan yang luar biasa ini. Bagaimana mungkin perkataan orang yang sedang mengigau dapat dipercaya? Atau, mungkin dia mengira tulisannya itu ditujukan untuk kelinci? Jika semua pengikut Imam Ali adalah Ahlussunnah, lantas siapa musuhnya? Apakah mereka itu para pengikut yang telah berperang bersamanya melawan kediktatoran Umawiyah? Sampai sekarang kita semua tidak lagi menemukan keturunan Umawiyah selain dalam kelompok Sunni dan kami tidak menemukan keturunan Umawiyah seorang pun dalam Syiah.

Sangat aku sayangkan sikap teman-teman dekatku yang merugikan. Mereka adalah orang-orang yang aku jadikan rujukan karena informasi dan analisis mereka

yang mendalam. Menurutku sangat aneh jika Mahmud Syakir, penulis at-Tarikh al-Islami (Sejarah Islam) mengatakan, "Kata Syiah semula hanya memiliki arti pertolongan, tetapi seiring berjalannya waktu, kata tersebut telah berubah menjadi suatu kelompok yang memiliki pemikiran dan akidah tersendiri. Kelompok ini mengklaim perkataan, hadis, dan pemikiran mereka sebagai perkataan, hadis dan pemikiran para sahabat; padahal para sahabat tidak pernah melakukannya."[8]

Untuk itu, hendaknya Mahmud Syakir sudi belajar lebih dari itu. Meskipun demikian, dia masih mengakui bahwa istilah Syiah bukanlah istilah yang baru hadir dan didengar, melainkan telah ada semenjak masa Rasul. Hanya saja dia belum menggali apa yang ada di balik sejarah terbentuknya Syiah menjadi suatu mazhab dengan pemikiran dan akidah tersendiri. Dia tidak mengatakan kepada kita, bagaimana dengan mazhab lain. Pemikiran dan akidah mereka apakah masih tetap sama? Sesungguhnya kaum muslimin telah jauh dari pemikiran dan akidah murni Islam pertama, hingga mereka menganggap akidah Ahlul Bait sebagai sesuatu yang baru. Mereka menjadi seperti orang yang meyakini bahwa gunung-gunung dan pepohonanlah yang bergerak dari balik jendela kereta yang sedang berjalan. Dan apakah pemikiran dan akidah yang berbeda ini menjadi bukti bahwa keyakinan Syiah itu keliru?

Aku sangat yakin, orang-orang yang menyalahkan Syiah adalah orang yang hanya berputar-putar dalam labirin kesalahannya sendiri. Mereka bersolek di balik filsafatnya yang absurd.

Kata Syiah, baik secara etimologis atau terminologis, adalah orang-orang yang mendekat kepada Rasulullah saw dan Ahlul Bait setelah wafatnya Rasul saw demi memperoleh kebenaran firman Allah Swt.

Catatan Akhir

1 Arti ini merupakan makna baru dalam kehidupan nyata karena kata sunnah dalam sejarah memiliki arti dan tujuan yang berbeda seperti yang akan aku jelaskan!

2 bin Khaldun, Muqadimah, bab ke-27, "Madzhab Syi`ah dalam Pemerintahan", hal. 348.

3 Thaha Husain, Islamiyyat.

4 Sayyid Muhsin al-Amin, A`yan asy-Syi`ah, jil. I, hal. 19.

5 Ahmad Amin. Fajru al-Islam, hal. 366.

6 as-Suyuthi, ad-Dur al-Mantsur.

7 Ibid.

8 Mahmud Syakir, at-Tarikh al-Islami al-Khulafa` ar-Rasyidun wa al-'Ahd al-Umawi, cet. IV. 1405/1985, al-Maktab al-Islami.

Bagian I

BAGAIMANA KONSEPKU TENTANG SEJARAH ISLAM?

Pengetahuanku terhadap sejarah tidak berbeda dengan pengetahuan kaum Sunni terhadap sejarah. Sedari awal, kaum Sunni telah mengenalkanku dengan pemahaman sejarah, khususnya sejarah Islam.

Pengetahuan sejarah yang aku dapatkan ini, seperti juga pengetahuan terhadap al-Quran, tidak jauh beda dengan pengetahuan kakekku terhadap sejarah. Pengetahuan sejarahku adalah "selusin" kisah-kisah "yang diproduksi" dengan gaya para pencerita di masjid al-Fina[1], yaitu sejarah peristiwa yang terjadi di masa lampau. Tiba-tiba sejarah yang ada pada kita berubah menjadi semacam tempat berlindung bagi orang-orang yang hidupnya terhimpit demi mencari dan memupuk kemapanan (status quo). Aku temukan pelajaran-pelajaran–demagogi–khusus untuk memahami sejarah Islam. Kita berusaha tampil meyakinkan setelah menyebutkan nama yang termasuk kelompok tua. Akan tetapi, ketika menyaksikan pertumpahan darah, kefasikan, dan kekufuran, kita hanya mampu menutup mata dan mulut karena takut akan fitnah sejarah. Lalu kita mengatakan, "Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan."

Sebelum memasuki pintu sejarah Islam yang sakral, kita dihadapkan pada

pengekangan dan tali kendali di otak kita. Kita dipaksa untuk merelakan otak kita dikendalikan mereka. Kita menjadi robot yang dikendalikan komputer yang tersembunyi. Politik juga telah menguasai sejarah dan mengubahnya menjadi kekuatan yang nyata.

Kita menjadi takut terhadap pemikiran kita, sejarah dan cerita-cerita rakyat yang turun-temurun. Bahkan setiap dari kita lari dari pemikiran kita sendiri. Dari sejarah kepada mitos! Konsepku tentang sejarah ketika itu masih dangkal.

AL-KHILAFAH AR-RASYIDAH

Salah satu pelajaran demagogis yang telah disuntikkan ke dalam benak pemahaman kita adalah kebenaran mutlak atas semua kejadian dalam sejarah Islam. Di manapun tidak akan terjadi pembaharuan dari apa yang telah ada. Dan inti kepercayaan adalah membenarkan apa yang telah terjadi. Kekhalifahan adalah masa paling indah dalam sejarah Islam, tetapi hampir saja terjadi pembaharuan. Aku tak henti-hentinya menertawakan diriku sendiri karena menerima semua itu dengan kenaifan layaknya seorang buta huruf.

Aku menerima cerita kekhalifahan tanpa perdebatan sedikit pun. Jika aku ingin menanyakan sesuatu tentangnya, diriku sendiri menolaknya dengan alasan agar aku tetap tidak mengerti. Tiba-tiba aku ragu dengan semua cerita tentang kekhalifahan itu, padahal aku masih berumur lima belas tahun. Hanya saja ketika itu aku berusaha melipat lembar keraguanku ini dan bermaksud melupakannya.

Rasulullah saw wafat dengan merelakan para sahabatnya dari Timur hingga Barat. Beliau telah mempersiapkan penggantinya dengan orang-orang yang kompetitif, revolusioner, moderat, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Mereka adalah empat serangkai: Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Terkadang aku bertanya-tanya:

Apakah pergantian yang otomatis dalam kekhalifahan itu merupakan hal yang telah ditetapkan semenjak awal? Aku telah membaca banyak kisah dan hampir semuanya menceritakan tentang keutamaan keempat khalifah ini secara berurutan seperti itu!

Bagaimana Rasul wafat? Dan bagaimana keempat orang itu dapat secara bergantian menggantikan posisi Nabi? Orang-orang Sunni memberitahuku bahwa sesungguhnya Nabi saw wafat dengan kerelaan kepada para sahabatnya. Nabi berkata kepada Abu Bakar, "Imamilah kaum muslimin dalam shalatnya." Dari perkataan Nabi inilah, Umar dengan pemikirannya yang brilian menyimpulkan bahwa Abu Bakarlah orang yang sesuai untuk menjadi pengganti Nabi. Lalu Umar mengangkat Abu Bakar sebagai pemimpin. Lalu, manakala Umar dapat meyakinkan kaum muslimin untuk mengangkat Abu Bakar sebagai pemimpin, tidak seorang muslim pun yang menolaknya. Dan musyawarah yang terjadi di Saqifah merupakan sikap Islam yang berlandaskan syariat, sehingga Imam Ali pun ikut mengangkatnya. Hal ini juga didasarkan pada teks hadis yang diriwayatkan Ahmad dan Baihaqi dari Hasan dari Ali. Imam Ali berkata ketika perang Jamal,

> "Wahai manusia... Sesungguhnya Rasulullah saw tidak menjanjikan kepada kami perihal masalah siapa penggantinya. Lalu kami berpendapat untuk menjadikan Abu Bakar pemimpin, hingga dia berhasil menjalaninya. Lalu Abu Bakar berpendapat agar Umar menggantinya kelak. Umar pun menjadi pemimpin dan Islam pun tetap kokoh. Kemudian orang-orang sibuk mencari harta dunia, maka semua urusan diputuskan dengan ketentuan Allah."

Imam Ali tidak pernah mengatakan adanya seseorang yang memberontak atas kepemimpinan Abu Bakar karena memang dialah yang paling pantas dan sahabat yang paling dekat dengan Nabi saw. Imam Ali pun sangat patuh dan menghormatinya. Untuk masalah pengangkatan Abu Bakar sebagai pemimpin, terdapat sebuah riwayat dari ad-Daraquthni, Ibnu Asakir, adz-Dzahabi, juga lainnya, yang menyatakan, "Sesungguhnya Ali berada di Bashra ketika Abu Bakar diangkat

menjadi khalifah. Kemudian dua orang menghadap Ali dan berkata, "Beritahu kami perihal perjalanan hidup Tuan yang berhubungan dengan masalah umat." Lalu kedua orang itu saling sikut untuk bertanya, "Apakah Rasulullah pernah berjanji kepada Tuan? Beritahu kami karena Tuanlah orang yang dipercaya." Ali menjawab, "Untuk masalah siapa yang akan menggantikan beliau, demi Allah, Rasul tidak pernah berjanji kepadaku. Karena aku adalah orang pertama yang beriman kepadanya, maka orang pertama yang tidak berbohong kepadanya. Jika memang Rasul pernah berjanji agar aku menjadi penggantinya, tidak akan aku biarkan saudaraku, Bani Tayyim bin Marrah (Abu Bakar) dan Umar bin Khaththab menempati mimbar Nabi. Aku akan membunuh mereka dengan tanganku sendiri. Tetapi Rasul tidak terbunuh dalam perang, tidak meninggal secara tiba-tiba, beliau sakit berhari-hari. Dan ketika azan berkumandang, Nabi menyuruh Abu Bakar untuk mengimami shalat, padahal Nabi tahu, aku juga ada... [dan seterusnya]."

Alhasil, hukum yang mendapat petunjuk itu pun (kepemimpinan Abu Bakar) berjalan dengan sangat harmonis dan kokoh. Abu Bakar juga menjalin kerjasama dengan teman terdekat dan penggantinya, Umar bin Khaththab. Umat Islam pun berangsur menjadi lebih taat, karena pemikirannya yang brilian, kebijakan-kebijakan yang diterapkannya selalu ditujukan demi kemaslahatan umat, dan karena perintahnya adalah hukum yang harus dikerjakan. Ini sesuai dengan hadis, "Kalian, kaum muslimin, harus menaati ketetapanku dan ketetapan al-Khulafa` ar-Rasyidun setelahku."

Lalu, tibalah masa kepemimpinan Umar. Kekhalifahan Islam berubah menjadi lebih adil, toleran, dan bijak. Hingga akhirnya ia dibunuh oleh Abu Lu`luah al-Majusy. Kemudian, kekhalifahan diserahkan kepada enam orang, yang di antaranya adalah Usman dan Ali bin Abu Thalib. Kekhalifahan diserahkan kepada Usman setelah Ali menolaknya karena ketetapan dua orang seniornyanya, Abu Bakar dan Umar, dengan mengatakan, "Demi hukum Allah dan Rasul-Nya."

Jadilah Usman—pemilik dua cahaya—khalifah yang menjalankan roda kepemimpinan dengan penuh keimanan dan keadilan. Pada masa inilah banyak kebijakan-kebijakan bajik dalam Islam ditetapkan. Pada masa ini pulalah banyak muncul propaganda-propaganda yang diisukan kalangan munafik, sehingga nama para sahabat yang mulia menjadi buruk, bahkan para malaikat pun ikut malu. Usman mendekati "orang yang diusir Rasul", al-Hakam bin al-'Ash dan menjauhi Abu Dzar al-Ghifari ra. Ya, sudah menjadi keharusan untuk memberontak melawan diktator yang tidak adil. Usman adalah sahabat yang melarang penentangan dan pengritikan terhadap kebijakan politiknya. Akhirnya, orang-orang Khawarij menyerbu rumahnya dan membunuhnya. Setelah itu diangkatlah Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, dan dari sinilah fitnah dalam sejarah Islam muncul.

Setelah itu, tak sesuatu pun tanpa klaim-klaim pembenaran yang haram bagi kita untuk merinci dan meminta detail penjelasannya. Sehingga sikap terbaik dalam menghadapinya pada saat itu adalah diam atau mengatakan, "Semua itu adalah fitnah, semoga Allah menjauhkan kita darinya dan mari kita jaga mulut kita dari membicarakannya!"[2]

Fitnah yang tabir kebusukannya telah terbuka ini pun berlalu. Sehingga tampaklah siapa sebenarnya Muawiyah bin Abu Sufyan, Amr bin 'Ash, Aisyah binti Abu Bakar, Thalhah, dan Zubair. Mereka semua telah melakukan hal-hal yang penggambarannya bertentangan dengan apa yang telah sampai kepada kita. Kita membaca biografi mereka dan kiprahnya hingga kita sampai peristiwa Karbala dengan keharusan menutup hati dan mata sehingga semua kemunafikan yang membawa penderitaan ini dapat leluasa berlangsung. Alasannya karena sang pembunuh Husain bin Ali dan penyandera istrinya adalah "pemimpin Islam" Yazid bin Muawiyah sementara pada masa itu peran sahabat belum hilang.

Kita memejamkan mata kita lalu membukanya untuk menerima sejarah bertendensi ideologis yang telah mapan. Sejarah itu ditulis pena-pena penjilat

dengan menyanjung terhapusnya perbudakan dan tari-tarian di bawah perlindungan kerajaan. Sehingga di mata kita, pemerintahan Umawiyah menjadi pemerintahan Islam yang dapat diterima. Tentu saja dengan menutup mata atas darah-darah yang telah ditumpahkan, kehormatan-kehormatan yang telah diperkosa, dan pemikiran-pemikiran yang telah diberangus. Akhirnya, sejarah selalu menceritakan kepada kita bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan adalah "pemimpin Islam" yang memiliki banyak kebaikan dan keutamaan.[3]

Telah terjadi apa yang seharusnya terjadi antara Ali dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Semua itu merupakan sebuah kesepakatan. Baik Ali maupun Muawiyah telah terjatuh dalam fitnah. Keduanyalah yang harus bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi. Konflik keduanya berkisar pada masalah khilafah dan kekuasaan. Kelompok yang benar ketika itu adalah mereka yang menjauh dari fitnah, yang menutup pintu-pintu masjid atau berdiam diri di rumah. Panggilan yang sesuai bagi kelompok ini adalah "merpati masjid" karena mereka berdiam diri di masjid di saat kemaslahatan agama ditentukan melalui pertumpahan darah dan perang jihad.

Suatu hari, salah seorang murid datang menemuiku. Dia bertanya tentang Muawiyah dan pertempurannya melawan Imam Ali dalam perang Shiffin. Sebelum aku menjawab, salah seorang murid berkata, "Semoga laknat menimpanya (Muawiyah)!" Aku lalu menatapnya dan berkata, "Aku berlindung diri kepada Allah, kenapa kamu melaknatnya?" Murid itu menjawab, "Karena dia telah membunuh Ali." Aku berkata, "Janganlah mengatakan itu lagi, karena Rasulullah sendiri pernah bersabda, 'Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku.'"

Aku ingin menghentikan perkataan tercela dan bodoh yang berbau sindiran mengejek yang keluar dari mulut teman kami ini!

Muawiyah itu orang mukmin. Dia memiliki keprihatinan yang mendalam terhadap agama Allah. Dia sangat dihormati dan disegani. Sampai-sampai Muhammad bin Abdul Wahab berkata[4], "Secara umum dapat dikatakan bahwa jika

dibandingkan dengan masa-masa sesudahnya, maka tak ada pemimpin Islam pun yang lebih baik dari Muawiyah serta tak ada masyarakat Muslim pun yang lebih baik dari masyarakat ketika berada di bawah kepemimpinannya."

Bahkan Imam Ali sendiri sesungguhnya tidak ingin berperang melawan Muawiyah. Juga tidak menginginkan penyerangan terhadap penduduk Syam. Imam Ali tidak menyangka dirinya akan jatuh pada dilema ini. Jika mungkin, dia akan membayar ongkos seberapa pun agar jauh dari perang itu. Muhammad bin Abdul Wahab berkata, "Para ulama (semoga Allah merahmatinya) berkata[5], 'Memerangi penduduk Syam bukanlah sebuah tugas yang diwajibkan Allah dan utusan-Nya. Jika memang wajib, Nabi saw pasti tidak akan memuji keputusan Hasan untuk meninggalkannya.'"[6] Kejadian itu menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Hasan bin Ali adalah salah satu hal yang disukai Allah dan utusan-Nya. Banyak juga kisah yang menceritakan kebencian Imam Ali terhadap perang itu dalam beberapa kisah yang lain. Ketika sang Imam melihat bahwa perang itu akan memecah belah masyarakat dan para pengikutnya serta memunculkan efek buruk yang pasti akan membuntuti di belakangnya tanpa ada henti.

Di mata Imam Ali, Muawiyah bukanlah seorang yang berperilaku buruk. Bahkan beliau melihat Muawiyah sebagai orang terbaik yang mampu menanggulangi fitnah tersebut.

Ibnu Abdul Wahab berkata[7], "Dari situlah banyak cendekiawan yang mengatakan bahwa Imam Ali ra pernah mengatakan, 'Janganlah kalian membenci kepemimpinan Muawiyah, jika kalian putus asa terhadap pemerintahannya, maka kalian akan melihat kepala-kepala terlepas dari pundaknya.'"[8]

Bahkan Muawiyah diakui keilmuan dan kecendekiawanannya. Dalam *Shahih Bukhari* dari hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas ra, disebutkan bahwa seorang lelaki bertanya kepadanya, "Apakah Anda membenarkan apa yang dilakukan pemimpin Islam, Muawiyah, dengan sembahyang witir satu rakaat?" Ibnu Abbas

menjawab, "Aku membenarkannya, karena dia memang seorang fakih (ini adalah kesaksian Ibnu Abbas yang merupakan salah satu ulama besar Islam)."[9]

Adapun Hasan bukanlah pemuda biasa. Dia adalah seorang mukmin, sebagaimana mukmin lainnya. Kelebihannya hanyalah bahwa dia adalah keturunan Fathimah binti Rasulullah. Akan tetapi dia memiliki aib karena sering menikah. Kebaikannya adalah ketika dirinya mau menyerahkan kekuasaan dengan alasan perdamaian kepada Muawiyah agar tidak terjadi pertumpahan darah. Dengan jasa itulah Hasan dianggap lebih mulia dari ayahnya. Ibnu Abdul Wahab berkata,

"Karena Hasan ra memberikan kursi kekhalifahan kepada Muawiyah, Abu Umar bin Abd al-Bar berkata dalam biografi Hasan bin Ali bahwa Hasan adalah seorang yang halus perangainya dan sangat berhati-hati. Kehati-hatian (yang mungkin ini tak terdapat dalam jiwa ayahnya) dan keluhurannya telah mendorongnya untuk meninggalkan kekuasaan dan harta kekayaan karena cinta kepada Allah. Hasan berkata, 'Demi Allah, semenjak aku tahu apa yang bermanfaat bagiku dan apa yang membahayakanku, aku tidak suka mengurusi masalah umat jika hanya akan menimbulkan pertumpahan darah.' Dia juga merupakan salah seorang yang ikut mencari tahu siapa pembunuh Usman. Ketika ayahnya (Ali ra) terbunuh, lebih dari 40 ribu orang–yang dulu berbaiat kepada ayahnya sebelum kesyahidannya–langsung berbaiat pada Hasan. Kepatuhan dan kecintaan mereka pada Hasan lebih dari kepatuhan dan kecintaan kepada Ali.[10] Hasan memerintah selama tujuh bulan di Irak dan selebihnya memerintah di Khurasan."

Selain itu, Hasan acap menemui Muawiyah; begitu pula sebaliknya Muawiyah acap menemui Hasan.

Karena pertemuan itulah, tahun tersebut disebut "Tahun Jama`ah". Di mana keinginan individu dikesampingkan dan kemaslahatan umat ditegakkan dengan bersatunya bani Abd ad-Dar.

Adapun orang-orang yang membantu Muawiyah dan menyalakan api fitnah

seperti Amr bin al-'Ash, Abu Hurairah, dan lainnya adalah orang-orang yang telah ditetapkan sebagai seorang mukmin dalam nash.[11] Adam berkata, dari riwayat Hamad bin Salamah dari Muhammad bin Umar dan dari Abi Salamah dari Abu Hurairah; Nabi Muhammad saw berkata, "Keturuan al-`Ash yang beriman ada dua; Amr dan Hisyam. Adapun Muawiyah telah dijelaskan bahwa dia adalah ahli surga."

Al-Hajjaj adalah tokoh mukmin dalam sejarah Islam yang banyak diambil hikmah, ibarat, dan nasihat-nasihatnya.

Suatu ketika, aku berkata kepada salah seorang ulama terkenal,

"Aku heran, aku tak mengerti, bagaimana orang-orang Islam mau mengambil teladan dari perilaku al-Hajjaj bin Yusuf as-Saqafy yang telah menumpahkan dan mencecerkan darah. Sungguh kejadian itu telah menginjak-injak martabat ilmuwan dan tidak menghargai masyarakat pada umumnya."

Ulama berwibawa itu menjawab, "Aku berlindung diri kepada Allah. Sebagai Sunni, kita berkeyakinan terhadap keimanan dan keislaman al-Hajjaj. Banyak ulama yang mengatakan bahwa dia tetap orang yang baik meskipun perbuatannya seperti itu. Bahkan dia termasuk orang saleh karena termasuk 'penyusun al-Quran.`"[12]

Begitu pemerintahan bani Umayyah jatuh, datanglah rezim Bani Abbasiyyah. Muncullah ar-Rasyid. Muncullah al-Makmun. Muncullah orang-orang yang memang seharusnya muncul. Muncullah akidah baru lagi dan lagi. Dan Allah adalah Zat yang Maha Pengampun dan Penyayang.

Kekhalifahan seperti yang aku tahu tidak memiliki pengertian khusus. Akan tetapi tidak sama seperti yang dijelaskan dalam sejarah, aku menganggapnya sebagai "permusyawarahan", bukti dari anggapanku adalah "Saqifah". Bahkan sesuai dengan khayalan dan gambaranku, kekhalifahan kesesuaian dengan pendapat sejumlah orang-orang suci yang menurutku bodoh.

Adapun kekhalifahan yang dijalankan Abu Bakar atas petunjuk Umar adalah satu pengecualian; karena memang ketika itu tidak ada orang yang lebih pantas menjadi khalifah selain Abu Bakar.

Khilafah seperti yang aku tahu dari hadis bukanlah ketetapan Tuhan. Khilafah adalah salah satu bentuk urusan duniawi yang disempurnakan dengan kesepakatan. Kesepakatan yang terjadi di Saqifah adalah benar dan sempurna. Penetapan Umar bin Khaththab atas buah pikirannya sendiri merupakan hal yang lumrah terjadi, karena seperti keterangan hadis, banyak kebenaran yang diturunkan melalui lisan Umar. Tidak hanya sekali; ketika Rasul melakukan kesalahan, Umar yang meluruskannya. Nabi Muhammad saw pernah bersabda, "Ketika wahyu terlambat turun, aku sempat mengira bahwa wahyu itu telah diturunkan kepadamu, Umar."

Tidak salah jika Umar menetapkan keputusan berdasarkan pemikirannya ketika di Saqifah, karena dirinya memang memiliki perhatian yang sangat terhadap agama Islam dan merupakan orang terhormat. Bahkan setan pun takut dan kabur darinya. Bandingkan dengan ketetapan para pemimpin Ahlul Bait yang kebanyakan tidak mereka kenal. Jika kita setuju untuk mendengarkan pendapat salah satu dari mereka, apakah dia memiliki keistimewaan dibanding yang lain.

Aku tidak bermaksud mengatakan bahwa Imam Ali, Fathimah az-Zahra, Imam Hasan, dan Imamn Husain adalah orang-orang kecil di mata kita. Tidak! Sebab sudah sejak awal kami telah menjadikan mereka orang-orang terhormat di hati dan jiwa kami, lalu kami pun mewarisinya.[13]

Keadaan kami ini terus berlangsung hingga datanglah gelombang kaum Sufi yang belum sempat mengubah masyarakat asli dalam mencintai Ahlul Bait Nabi.

Aku tidak mengatakan bahwa diriku ini pada suatu kesempatan telah mengunggulkan salah seorang dari Ahlul Bait. Aku sejak awal telah merasakan bahwa akidah kaum Wahabi telah "menyekap" jiwa dan hatiku dengan sangat kuat. Mungkin suatu saat aku akan menjadi sufi. Dan aku pun selamanya tidak akan

menerima pemikiran modern atau menerima keluhuran jiwa penyayang dalam akidah masyarakat badui. Di mana hati dan jiwa tidak boleh melampaui batas janggut (sombong). Aku tidak pernah menemukan "Umar" dalam bidang tasawuf kecuali keberadaannya hanya sebagai "penghias" bagi sebagian kaum sufi yang sakit.[14]

Dari celah ini aku dapat menyingkap warisan spiritual Ahlul Bait Nabi saw yang belum dapat direngkuh para sufi, meski terterawang dengan jelas. Aku juga dapat menyingkap kondisi para Imam Ahlul Bait dalam hubungannya dengan Allah. Kaum sufi tertunduk lemah di hadapan Imam Zainal Abidin (Ali bin Husain) karena para ahli sufi yang telah mencapai derajat tertinggi tidak mampu sampai pada pengetahuan Ilahiah. Lalu mereka mengumumkan bahwa dirinya termasuk ahli penyingkap rahasia! Gelombang kaum sufi inilah yang telah mendudukkan Ali dan Muawiyah dalam kedudukan yang sama.

Ahlul Bait sufi inilah yang menjadi simbol keturunan yang suci. Terpisah dari kaum muslim tanpa terkecuali.

Adapun para Imam Ahlul Bait yang tersisa, tidak eksis sedikit pun sehingga kita tidak mengenal mereka. Kita tahu nama-nama seperti Sufyan ats-Tsaury, Usaib, az-Zuhri, Said bin Zubair, Abu Yazid al-Busthami, dan lain-lainnya; tetapi kita tidak mengenal sama sekali nama-nama seperti Imam ash-Shadiq, Muhammad al-Baqir, Ali al-Hadi, dan seterusnya. Memang, sebagian orang mengenal mereka. Akan tetapi tak seorang pun yang tahu kelebihan mereka berdasarkan catatan riwayat hidupnya. Ini tidak disebabkan pengaruh mereka yang kecil, tetapi lebih dikarenakan pencekalan yang dilakukan terhadap pemikiran mereka semenjak awal keimamahan. Atau karena pemikiran mereka sengaja dihapus dari kedalaman lubuk sejarah.

Puji-pujian palsu yang ditujukan pada tokoh-tokoh umat sudah sampai pada taraf yang sangat memprihatinkan, hingga kabut tebal kepalsuannya itu menutupi keluhuran Ahlul Bait Nabi saw. Umar bin Khaththab dengan segala kelebihannya, dalam budaya kaum Sunni, memiliki keutamaan yang tak mungkin diungguli orang

lain seperti Imam Ali. Dialah orang yang memiliki kebenaran di saat Nabi saw melakukan kesalahan. Dialah satu-satunya orang yang selamat dari api neraka jika semua orang terjerumus ke dalamnya. Karena keberadaan Umar lah, Allah menolong Islam. Dia lah orang yang sangat ditakuti setan. Umar, disebutkan dalam 'Abqariyah karya 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, lebih dari kenyataannya. Dalam bukunya tersebut, al-'Aqqad menyatakan bahwa salah seorang tukang potong mencukur rambutnya, karena rasa takut yang sangat, pernah jatuh pingsan. "Mutiara" Umar itu menjadi salah satu pilar kejeniusannya, menurut al-'Aqqad, dan lain sebagainya.

Adapun kedudukan Abu Bakar berada di atas Umar. Jika iman umat Islam diletakkan pada salah satu sisi timbangan dan iman Abu Bakar di sisi lainnya, maka sisi timbangan Abu Bakarlah yang lebih berat. Dialah orang yang paling jujur. Allah mengutus Jibril kepada Muhammad saw untuk menyampaikan salam Allah kepada Muhammad saw dan juga Abu Bakar. Jibril berkata kepada Abu Bakar, "Allah telah meridaimu, apakah kamu rela kepada Allah!" Ini sudah cukup! Cukuplah jika penguasa langit dan bumi meminta kerelaan Abu Bakar!

Adapun Usman; dia adalah pemilik dua cahaya dan satu-satunya orang yang membuat malaikat merasa malu. Dialah jutawan yang telah menginfakkan semua hartanya untuk membantu perjuangan Islam dan salah seorang muhajirin pertama yang masuk Islam.

Adapun Aisyah binti Abu Bakar, bagaimanapun adanya, merupakan pewaris kenabian Nabi. Satu-satunya Ummu al-Mukminin yang menjadi sumber dari separuh agama (perawi hadis).

Seperti itulah gambaran mereka selama ini dalam benakku. Aku ingin sekali meneliti riwayat-riwayat yang menjelaskan kelebihan-kelebihan mereka agar aku tahu sejauh mana kebenarannya dan apa tujuan dari penggambaran itu.

Sudah lama aku mendengar bahwa Syiah terbagi menjadi kelompok Gnostik dan kelompok Sabaiyyah; tetapi aku tidak tahu kisah yang sebenarnya. Setelah

membaca buku-buku kaum Sunni, aku mengetahui bahwa terdapat sekelompok orang yang terlalu mencintai Ali dan menjadikannya sebagai Tuhan mereka. Kelompok itu adalah Kelompok Saba`. Merekalah kaum yang membentuk sumber pemikiran bagi Syiah. Nama saba` diambil dari nama pentolannya, Abdullah bin Saba`, salah seorang Yahudi yang terbuang. Muhammad Rasyid Ridha mengatakan[15], "Peletak dasar kelompok Saba` adalah seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba` yang telah menjadikan Islam sebagai alibi. Dia mengajak untuk menjunjung tinggi Ali (semoga Allah memuliakan wajahnya) hingga melebihi batas agar umat Islam tersesat, agama mereka rusak, dan dunia mereka hancur."

Hingga waktu itu aku tidak tahu bagaimana Abdullah bin Saba` mampu meracuni warisan terbesar kaum Syiah kepada para sahabat Imam Ali dan aku tidak tahu siapa sebenarnya orang yang diberi Allah kelebihan melakukan perubahan ini.

Inilah pertanyaan yang muncul dari benak orang yang masih netral dalam memandang sejarah dan tanpa menggunakan cara pandang sejarahwan. Mungkin tokoh itu telah mencampur teks-teks referensi. Seakan-akan ia telah meloncat lebih dari seribu tahun menemui Imam Ali agar dapat menyampaikan propagandanya kepada pusat-pusat intelegen Amerika dan Rusia.

Siapakah Ibnu Saba`?

Siapa pula kaum Gnostik?

Inilah pertanyaan yang masih tersisa dalam pikiranku, yang belum aku temukan jawabnya dalam buku-buku kaum Sunni, selain informasi-informasi yang bias. Tiba-tiba aku merasa seperti Rene Descartes (filsuf Perancis abad ke-16—pener.) yunior dengan cogitonya yang menggunakan metode skeptis untuk menemukan kebenaran dan krisis yang terjadi saat itu, yakni krisis keyakinan. Sungguh berat krisis pencarian kebenaran. Tetapi apa solusinya agar aku bisa terbebas dari dilema keyakinan ini?

Catatan Akhir

1 Lapangan besar di kota Marrakech, Maroko, banyak dikunjungi wisatawan untuk mendengar cerita-cerita tentang Nabi saw, para sahabat, dan orang-orang hebat di zaman dahulu dari para pencerita.

2 Saudara-saudara kita kaum muslimin, kebanyakan tidak enggan untuk membicarakan sikap-sikap elit politik Soviet sebelum jatuhnya kekuatan sosialis dan mencela kaum sosialis dalam mengangkat para pemimpin mereka berdasarkan bentuk pemikirannya. Apa pertentangannya?

3 Aku katakan, mungkin bukti nyata yang dapat dijadikan pegangan adalah bahwa kaum Sunni telah menjauhkan diri dari Ahlu Bait sejak awal dan bergabung dengan kelompok Muawiyah. Budaya kaum Sunni membuktikan, bahwa sepanjang sejarah Islam, mereka tidak lebih banyak mengenal pemimpin-pemimpin Ahlul Bait dari pada musuh-musuhnya. Dengan demikian, semuanya menjadi jelas.

4 Abdul Wahab, 'Aqaid al-Islam, hal. 220.

5 Ibid., perkataan "para ulama berkata", maka perlu ditanyakan, siapakah yang dimaksud dengan "ulama`` itu? Apakah mereka ulama Sunni, Hambali, atau Wahhabi. Yang jelas dong, wahai Abdul Wahab!

6 Jika Abdul Wahab memang pintar dan jujur, seharusnya dia menyebutkan bahwa Nabi saw memuji pengikut Imam Ali karena telah menolongnya.

7 Ibid.

8 Aku katakan, "Karena itulah Imam Ali tetap berperang melawan Muawiyah."

9 Jika memang Muawiyah merupakan seorang ilmuwan, fakih, dan punya kelebihan-kelebihan, patut dipertanyakan mengapa Imam an-Nasa`i tidak suka dengan diterbitkannya buku tentang Muawiyah sebagai bandingan dari buku "al-Khashahis", dengan mengatakan, "Apa maksud perkataan Muawiyah, 'Apakah Allah belum mengenyangkan perutmu,` yang terdapat dalam bukunya itu?"

10 Mereka adalah sekelompok orang yang tidak berseberangan dengan kaum Wahhabi semenjak kemunculannya sampai sekarang.

11 Aku katakan, "Ini sangat aneh dan lucu. Iman yang merupakan hubungan seorang hamba dengan Allah dan diperoleh dengan keungguhan, latihan, dan pendidikan dapat ditetapkan hanya dengan sebuah teks tanpa didukung oleh yang lainnya. Ini merupakan perwujudan keadilan Tuhan versi kaum Wahhabi."

12 Sungguh al-Hajjaj telah membunuh para ulama dan mengalirkan darah banyak orang. Sangat jarang ulama Sunni yang menganggapnya kafir, tetapi sangat banyak ulama Sunni yang menganggap kaum Syi`ah sebagai orang kafir dengan alasan karena Syi`ah telah menghina para sahabat. Bukankah ini kebodohan yang nyata?

13 Maksudku, Islam di Maroko tidak setuju terhadap pewarisan yang memberatkan. Kecintaan terhadap Ahlul Bait Nabi telah berakar kuat dalam akidah orang Maroko semenjak pemerintahan Islam didirikan di sana.

14 Atau terkadang mereka menjadikan apa yang mereka temukan dalam biografi Umar sebagai penguat dalil mereka yang aneh dan dasar dalam riwayat-riwayat yang tidak sahih.

15 Muhammad Rasyid Ridha, al-Sunnah wa asy-Syi`ah, hal. 4-6.
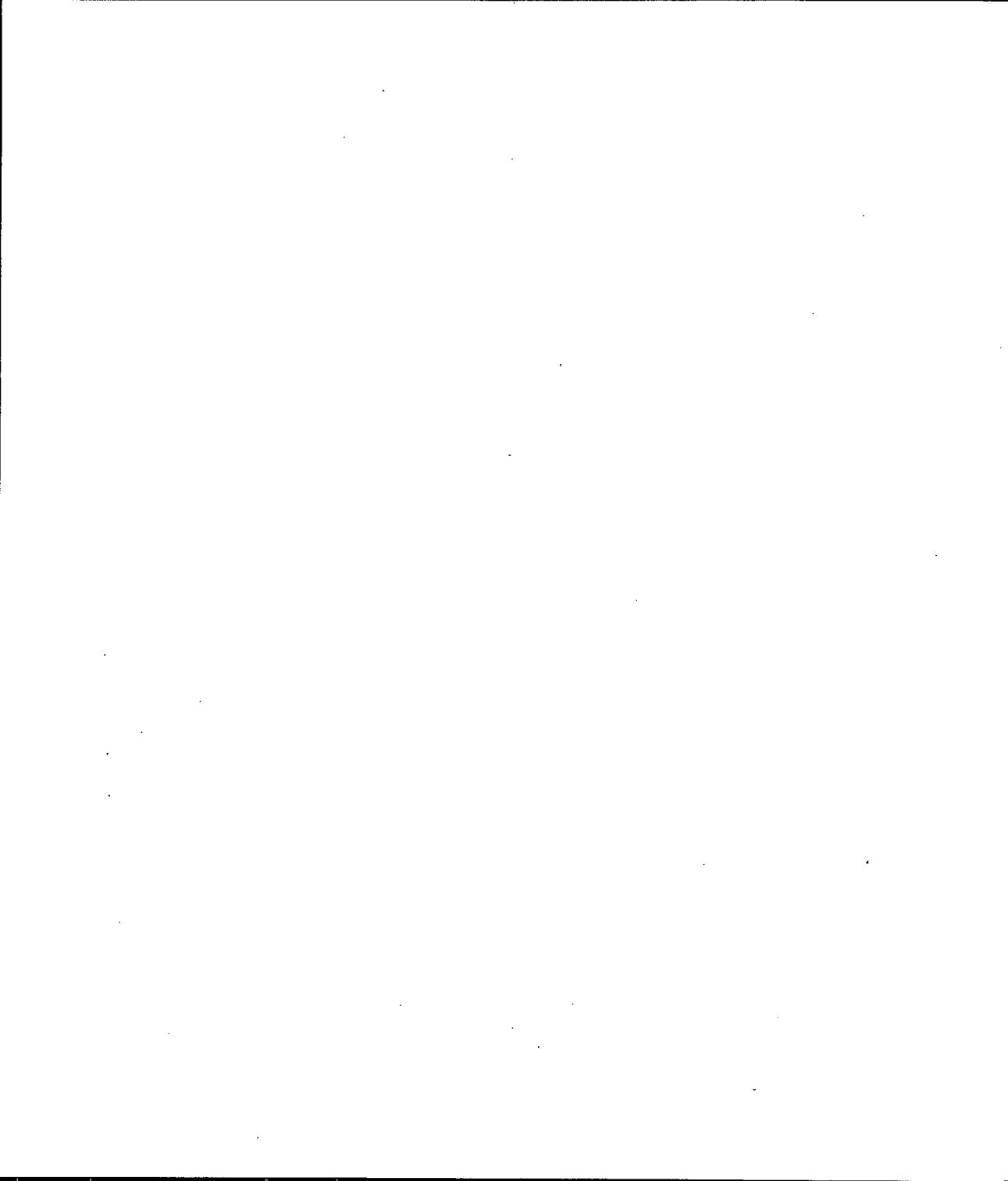
BAGIAN II

FASE TRANSFORMASI DAN TRANSISI

Pelbagai desakan telah mengalir ke seluruh kanal aliran sungai. Tungku api telah menyala. Stabilitas politik kawasan telah bergolak. Lalu menjalarlah kemarahan kaum Syiah di seluruh penjuru dunia. Semangat juang mereka yang mampu menggerakkan aksi-aksi perlawanan yang menyengatkan bau darah segar al-Husain, yang akan membawa kehancuran dan carut-marutnya situasi politik dan sosial. Sejarah sekarang dapat tertawa lepas dan menyuarakan dengan lantang siapa yang hina. Sejarah juga akan meninggalkan jejak-jejak merah dan senantiasa bergumul di ruang-ruang tirani kekuasaan dengan bebas leluasa untuk meneriakkan haknya di masa perlawanan itu.

Orang-orang terpecah dalam beberapa faksi karena menghadapi pergolakan yang terjadi di kawasan ini. Sebagian orang memandangnya terlalu sempit sehingga mereka menganggap pergolakan ini hanya karena tekanan batin. Sebagian lain melihat pergolakan ini sebagai api dari pemikiran picik yang telah berkobar panas atau ada juga yang memandangnya sebagai penyingkapan secara tiba-tiba dari sebuah kondisi tidur lelap di mana penguasa tak lagi berpihak pada kebenaran.

Kebangkitan Syiah dimaksudkan untuk mengembalikan keluhurannya. Kebangkitan ini juga menjelaskan kepada dunia semuanya tentang persoalan yang selama ini dianggap telah terkubur bersama orang-orang dahulu, karena zaman tak

memberi kesempatan untuk membahas persoalan-persoalan "kelaliman" yang telah dirajut dalam benang laba-laba tua.

Orang-orang berkata, "Ah... Itu sudah kuno."

Kami menimpali, "Apakah kalian menghentikannya sampai kami menuntaskannya?"

Orang-orang itu berkata, "Itu fitnah yang telah Allah bersihkan dari kami. Tak ada kepentingan bagi kami untuk memunculkan dan mendiskusikannya."

Kami menjawab, "Itu memang benar, tetapi apakah kalian tidak ingin menyucikan sejarah? Apakah kalian tidak ingin terbebas dari orang-orang lalim? Apakah kalian hanya memilih jalan orang-orang kuno yang terfitnah, sehingga kalian tidak memiliki keinginan untuk kembali kepada yang benar? Buat apa Allah menyucikan kita dari fitnah-fitnah itu, jika fitnah itu dengan segala keburukannya tetap saja hadir dalam kehidupan kita?"

Orang-orang itu bertanya-tanya, "Begitu juga dengan kami." Akhirnya persoalan kebenaran itu menang bersamaan dengan kemenangan kebangkitan besar Syiah, dan seiring penyorotan peristiwa Asyura dengan segala gambaran fitnah yang hina. Masalah lain kami yang menyedihkan adalah munculnya seorang terpelajar yang mengaku-aku sedang memperbaiki kesalahan orang-orang di masa lalu dan menjelaskan aturan hukum. Masalah itu kembali mencuat pada saat ketika "setetes air mata Syiah yang ringan" muncul lagi di saat politik dan akidah bercampur aduk dalam mihrab perjuangan suci. Pada saat itu penduduk langit mengutarakan pernyataan untuk mengukuhkan kenabian dan kerasulan: Jika Islam berada di bintang Pleiades, pastilah orang Persia mampu menggapainya.

Dalam iklim yang selalu berubah, lapangan politik yang semakin luas, dan badai fitnah yang melemah, muncul pertanyaan dalam diriku,

"Kenapa mereka disebut Syiah dan kita Sunni?"

Pertanyaan itu kemudian berubah menjadi hantu yang selalu mengikutiku. Kebenarannya selalu merampasku dalam setiap kesempatan. Benar, aku tidak memiliki hak untuk membekali pikiranku dengan pemikiran yang baru hingga aku memastikan keislamanku yang diwariskan dan harus berakidah seperti akidah yang sudah ada. Pemikiran-pemikiran yang telah lama mengendap dalam otakku tidak lagi memiliki nilai jika tidak dilambari akidah yang kuat.

Aku bersikap masa bodoh--pada awalnya--terhadap masalah ini dan berusaha melupakannya sehingga aku merasa lebih ringan dari beban keinginan untuk mencari jawaban atas pertanyaan itu. Meskipun aku tahu, beban untuk mencari jawaban itu aku rasa lebih ringan daripada beban pertanyaan itu sendiri, lebih sedikit tekanannya daripada kebingungan dan keraguan yang ada.

Aku mempunyai dua buah buku yang berbicara tentang peristiwa Karbala dan biografi Imam Ali. Akan tetapi aku merasa apa yang dituliskan dalam kedua buku itu lebih pahit dari apa yang telah aku ketahui sebelumnya. Akhirnya, untuk pertama kalinya aku mendapatkan sebuah buku dengan gaya bertutur yang beda, yang secara sempurna mendebat buku-buku yang telah lama aku geluti. Sebelumnya aku tidak mengetahui bahwa penulis buku itu adalah seorang Syiah. Karena dalam benakku orang Syiah itu bukan muslim, mereka itu sama dengan orang Budha atau Kristen. Adapun dalam tulisan orang Sunni, aku tidak menemukan jawaban atas pertanyaan itu. Bahkan tanpa rasa malu kepada Allah dan sejarah, tulisan mereka memberikan kebohongan dan kesamaran kepada pembacanya, sehingga pembaca tidak akan menerima alasan apapun yang diberikan orang-orang Syiah. Setelah membaca buku tulisan orang Syiah itu, aku tiba-tiba merasa tertipu. Kenapa penulis Sunni tidak mau mengungkapkan kebenaran apa adanya kepada banyak orang? Kenapa mereka sengaja menelantarkan kita dalam kesadaran yang lemah untuk menilai peristiwa besar dan krusial dalam sejarah Islam? Lalu kenapa mereka tidak terpengaruh dengan guncangan besar yang datang tiba-tiba dan telah memompa

adrenalin untuk mencari keadilan dan hasrat untuk menemukan kebenaran yang telah hilang dari rentetan perjalanan sejarah Islam.

Sesuai watak dan tabiatku yang tidak akan aku hilangkan, aku sangat tidak suka kepada para penipu dan orang-orang bodoh. Aku akan menuntut mereka dan akan melaporkannya kepada Allah dan sejarah.

Waktu itu aku baru memiliki keyakinan dan akidah yang sederhana seperti kebanyakan orang. Dengan kesederhanaan keyakinan ini aku selalu mengikuti akidah yang mereka yakini. Aku masih memiliki budaya keseragaman yakni budaya kaum Sunni. Aku masih hidup dalam iklim yang nyaman dan meninabobokanku. Iklim yang mengantarkanku dalam pemikiran yang sia-sia. Tiba-tiba aku menemukan diriku dalam rel kehidupan yang tidak aku ketahui asal usulnya. Aku berubah menjadi seorang "anggota" para pejuang yang tertindas oleh kelaliman hidup. Para pejuang yang ingin mengembalikan skenario penyiksaan yang telah terjadi dalam penjara perang "Wilman Taro" di Mesir. Khayalan-khayalanku tak begitu produktif sehingga tak sampai pada "korban-korban" tapi "kenapa mereka menghalang-halangiku". Dulu aku suka teater dan drama, sehingga pikiranku meluncur seperti anak panah menuju petualangan yang absurd.

Ketika itu aku tenggelam dalam karya-karya sastra pergerakan Islam. Aku terpengaruh pemikiran *al-Mihnah* karya Sayyid Quthb dengan ungkapan kata-kata sastrawinya yang "membakar", yang maknanya telah membawa pada khayalan-khayalan yang indah dan seolah nyata. Oleh pemikiran itulah aku bersikap menunggu, jika kelaliman menyerangku barulah aku bertindak. Mungkin aku telah banyak terkacaukan oleh karya-karya sastra yang telah bercampur dengan sedikit kesadaranku ketika itu. Aku tidak mengingkari bahwa aku seorang penolong "hijrah dan pengafiran" dan aku juga masih saja menjaga hatiku dari hilangnya kewajiban yang berturut-turut.

Pada suatu kesempatan emas dalam hidupku, aku bertanya pada diriku sendiri,

"Aku heran, kezaliman apa sih yang selalu saja kupertanyakan di setiap langkah hidupku serta membayang-bayangi jiwaku?"

Aku tidak menemukan jawaban yang memuaskan, selain intisari yang aku peroleh dari karya-karya sastra pergerakan yang terinspirasi oleh buku-buku penunjang dan juga dari kata-kata indah yang tidak kutemukan dalam sebagian besar budayaku sebagai alternatif.[1]

Kandungan ilmiah dan realistis dari kata-kata kosong yang bombastis ini telah memukul genderang hatiku, sehingga aku menjadi layaknya orang gila yang selalu resah dan gelisah.

"Tiba-tiba bergetar."

Inilah satu-satunya yang terjadi pada jiwaku yang akhirnya mampu mengembalikan gambaran peta pemikiranku dan kebersihan hatiku. Penindasan yang aku rasakan pada saat ini bukanlah hal baru dalam keseharian umat. Banyak penindasan yang lebih berat sebelumnya. Berdasarkan penindasan di masa lalu, otakku mengatakan bahwa sebenarnya orang-orang lalim pada saat ini adalah orang yang mengikuti rute jalan yang telah dibangun oleh orang-orang terdahulu yang telah membentuk batu penghalang di jalan yang dilalui para pemimpin Ahlul Bait. Sehingga ketika sebuah generasi mendapati siksaan dan intimidasi, maka mereka ingin membuat aturan untuk menghadapi kelaliman politik dalam masyarakat atas dasar basis kelaliman yang serupa. Hal inilah tampaknya yang menjadi sebab semakin kuatnya kelaliman tersebut. Sebuah pertanyaan aneh, tapi itulah kenyataannya.[2] Kita menyaksikan perdebatan mengerikan antara menyucikan kelaliman yang lalu dengan warisan kelaliman masyarakat yang baru. Kalau seperti itu, lantas apa bedanya yang lalu dengan yang baru?

Orang-orang berkata, "Ini bukan urusan kita, cukup bagi kita untuk memerangi penjajahan dan arogansi dari pihak luar. Perkara lama tidak usah diungkit-ungkit lagi."

Aku berkata, "Seperti itu bagus. Tapi konsekuensinya, kalian harus mau mengakuiku dan mengoreksi pendapat kalian yang mengarah kepadaku. Lalu kita bersatu dalam revolusi dan perjuangan."

Aku menulis pernyataan ini setelah berusaha keras menyatukan sejarah dalam satu pertanggungjawaban. Orang-orang sangat sering merusak usahaku; sebuah usaha yang hanya bertujuan untuk melawan kelaliman ini.

Ketika aku melontarkan sebuah pertanyaan kepada diriku sendiri, aku melihat setan menemuiku dan berkata, "Hilangkan pertanyaan ini dari dirimu. Apakah kamu merasa lebih baik dari jutaan orang sebelum kamu? Apakah kamu merasa lebih pintar dari para penemu, hingga kamu ingin memecahkan masalah ini?"

Aku yakin jutaan orang itu tidak pernah mengajukan pertanyaan ini pada dirinya sendiri secara serius. Oleh karena itu, aku juga yakin bahwa masalah ini tidak memerlukan pengakuan dari al-Azhar, karena masalah ini adalah kelaliman yang nyata dan telah diketahui ahli hukum dan agamawan dunia. Lalu apakah untuk mengetahui kelaliman kita harus menggunakan pemikiran hebat Plato?

Kenapa mereka mengatakan "jutaan orang Islam"? Aku lebih suka jika mereka mengatakan, "jutaan 'dari sebagian` orang Islam", yaitu para pendukung mazhab Ahlussunnah wal Jama`ah. Karena kalimat yang pertama (jutaan orang Islam), jika dikatakan seperti itu, artinya meliputi semua orang Islam selain Sunni, seperti Syiah, Imamiyah, Zaidiyah, dan mazhab lainnya yang ada di seluruh dunia.

Orang-orang itu berkata, "Kamu itu kecil dan harus bergabung bersama Sunni. Dalam kondisi apapun, memecah barisan atau keluar dari jamaah itu tidak diperbolehkan. Karena Rasulullah saw sendiri telah bersabda,

'Kekuasaan Allah bersama jamaah! Dan umatku tidak boleh bersatu dalam kesesatan.'"

Bagaimanapun juga, counter-counter yang meragukan itu tidak akan mencegahku untuk membuka tabir kebenaran yang tersembunyi. Akan tetapi ada satu hal yang mempengaruhi hatiku, yaitu kuasa dari banyak orang. Hal inilah yang tampak begitu besar di mataku dan sulit untuk menentangnya. Jika bukan karena hidayah Allah, meskipun cuma sendirian, aku berhasil mengalahkan mereka, yakni ketika mereka bodoh dan aku dapat mendatangkan argumen "kepintaranku" yang aku peroleh dari pemikiran "hijrah dan pengafiran". Alasan terakhir inilah yang mengajariku bagaimana bersikap secara beda dari mayoritas orang bodoh itu. Ini semua adalah pertolongan Allah yang telah menempatkanku dalam keteguhan melawan gelombang besar manusia yang hanya memiliki kejelasan dalam hal kuantitas.

Aku selalu melontarkan pertanyaan kepada teman-temanku. Hanya satu pertanyaan, yaitu tentang kelaliman terhadap Imam Husain dan Ahlul Bait. Aku sendiri yang menjadi jaminan atas penafsiran yang sempurna dalam tragedi itu. Barangkali dikarenakan aku belum memahami secara baik agama yang ditunjukkan kalam Allah, karena aku seorang muslim abad ke-20. Bagaimana orang-orang saleh terdahulu dapat begitu mudahnya membunuh Ahlul Bait! Tetapi sayang, teman-temanku justru malah melemahkanku. Mereka sulit memahami jalan pikiranku yang tidak sama dengan pemikiran kalangan mayoritas. Mereka juga sulit menerima tujuan yang ingin aku capai dalam penafsiran ini.

Mereka telah lama mengenalku sebagai orang yang bersih dalam melakukan dakwah menuju jalan Allah. Akan tetapi setelah aku melakukan penafsiran ini, mereka melontarkan kepadaku ungkapan bodoh yang dipengaruhi kebencian yang sangat kepada Ahlul Bait Nabi saw.[3]

Dari sinilah sebuah kisah bermula.

Aku merasa bahwa aku sedang menghadapi ombak ganas pertanyaan-pertanyaan yang telah secara pasti menjadikanku harus berdiri di atas sikap taklid terhadap kaidah keyakinan yang keras kepala. Aku bukan orang yang senang berpura-pura atau suka tidur. Tidak, selamanya aku bukan orang seperti itu. Aku belum puas sampai aku dapat memperbarui kebebasanku dan mengobati aksioma-aksiomaku. Sungguh gerakanku akan berhenti pada fase-fase tertentu, selama itu masih dalam bingkai pemikiran yang benar. Di sini aku tak akan banyak membicarakan tulisan-tulisan lain yang hanya akan menyulitkan. Atau memberitahukan siapa orang-orang—semoga Allah mengampuni mereka—yang memiliki kedudukan aneh dalam menghadapi masalah ini. Semua itu tidak perlu.

Pemikiran yang berkobar dalam otakku ini telah membuatku melakukan banyak pengorbanan dalam hidupku. Miskin, terusir, dan sakit. Tetapi semua itu justru menambah keyakinan dan tekadku. Aku ingat ucapan salah seorang pengikut Imam Ali kepada Imam Ali, "Wahai Amirul Mukminin, hamba mencintaimu." Imam Ali menjawab, "Jika memang benar, bersiaplah untuk menjadikan kemiskinan sebagai pakaianmu."

Pemikiran ini laksana jalan terjal yang bergelombang. Dibutuhkan banyak pengorbanan. Di jalan ini, keputusan dan pemberian adalah sebuah hal baru. Para pemimpin di jalan ini tidak pernah merasa nyaman dan tenang. Mereka acapkali ditolak, dibunuh, dan diperangi oleh banyak generasi!

Kisahku tentang fakta jaminan keamanan dan sosial tidak selayaknya ditempatkan dalam bab ini. Akan tetapi bab ini akan lebih terfokus pada masalah Syiah serta diskusi dan catatan di seputarnya. Pada awalnya aku belum memiliki referensi yang memadai untuk meneliti mazhab Syiah ini. Aku merujuk sedikit buku-buku milik orang Syiah dalam studi kritisku yang mendalam. Justru aku lebih banyak memiliki buku-buku yang ditulis orang-orang "Ahlussunnah wal Jama`ah".

Suatu hari, salah seorang teman berkata kepadaku,

"Siapa ulama yang kamu ikuti dan buku apa yang jadi peganganmu?"

Aku menjawab, "Jika ditanya siapa yang aku ikuti, aku jawab, dialah kakek buyutku, Imam Husain dengan tragedinya yang pedih. Sedangkan buku yang jadi peganganku adalah Shahih Bukhari dan shahih lainnya."

Sahabatku bertanya lagi, "Mengapa begitu?"

Aku jawab, "Aku membacanya dan melihat tidak ada pertentangan kecuali dalam hitungan jari dan tidak ada pula 'ambiguitas` di dalamnya. Jika demikian, kamu akan tahu kebodohanmu! Aku punya seorang saudara yang lebih muda dariku. Dia selalu bertanya kepadaku tentang Syiah. Aku berkata kepada saudaraku itu, 'Kamu sekarang sudah dapat membaca, maka kamu harus mencarinya sendiri. Ketika kamu sudah menemukan jawabannya, kamu beruntung.` Aku tidak suka untuk mewariskan pemikiran yang sudah ada kepada orang lain karena suatu saat dia akan mengetahui itu dengan sendirinya."

Allah tahu, aku telah menghapus pemahamanku terhadap Syiah yang aku cecap melalui buku-buku referensi kaum Sunni sendiri, juga melalui diskusi-diskusi yang aku lakukan. Adakalanya buku itu menonjolkan penghinaan dan makian terhadap kaum Syiah. Namun hal itu justru membuat kesucian Syiah makin nyata di mataku. Seperti halnya tidak samar bagiku fakta semangat yang tercerai berai. Yakni semangat yang hampir punah dalam usaha mencari solusi atas pertentangan ini. Allah lah yang menjadi saksi bahwa aku selalu begadang dengan membaca buku dan berdoa agar Allah memberikan petunjuk jalan keluar dari masalah ini. Adapun doa yang sering aku ucapkan adalah, "Ya Allah, tunjukkanlah aku yang benar sebagai yang benar dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya. Tunjukkanlah aku yang salah sebagai yang salah dan berikanlah aku kekuatan untuk menjauhinya."

Pada suatu hari, tak ada yang bisa aku lakukan kecuali melepaskan jubah

Ahlussunnah wal Jama`ah. Tidak satupun dalil yang dapat dijadikan sandaran substansi mazhab mereka selain adat—yang dipandang jelek oleh Allah—yang berubah dengan sendirinya. Sungguh berat bagi seseorang untuk berpindah dari suatu keyakinan mazhab menuju keyakinan mazhab lainnya. Untuk itu aku harus menguatkan semangatku untuk berani melakukan perpindahan mazhab ini. Aku harus memiliki tekad yang kuat dan ketegaran ekstra agar selubung penutup jalan petunjuk dapat terkuak.

Malam-malam itu, berkat bantuan Allah Swt, menjadi malam-malam yang sangat berharga. Kondisi yang tepat untuk menyibakkan awan mendung yang selama ini menyelubungi pandanganku. Otakku tak akan mampu menemukan jawaban kecuali berkat bantuan Allah yang Maha Agung. Pada suatu malam, aku bermimpi. Sebuah mimpi yang benar-benar menghembuskan ketenangan hati. Dalam mimpi itu aku pergi dengan maksud menemui Rasulullah saw. Kebetulan Aisyah yang membukakan pintu untukku. Lalu aku menanyakan keberadaan Rasulullah kepadanya. Aisyah memberitahu bahwa Rasul sedang berada dalam kamar. Aku menemui Rasul, sementara itu beliau sedang tertegun di atas ranjangnya, memandangi langit-langit. Aku pun mendekati beliau. Ketika beliau tahu aku mendekatinya, beliau lalu mengambil posisi duduk. Aku pun menyuarakan salam. Karena takut, air mataku menetes. Aku melihat bahwa makanan yang dihidangkan kepada Rasul adalah makanan Arab, tetapi tidak ada daging di sana. Kemudian aku memberanikan diri mengajukan pertanyaan kepada beliau, karena takut kehilangan kesempatan emas ini. Aku bertanya tentang Syiah dan tragedi yang menimpa mereka. Aku yakin, hal ini telah menyakitkan beliau. Lalu Rasul mengangguk-anggukkan kepalanya seraya berkata, "Benar anakku, benar."

Beliau kemudian mempersilahkan aku mencicipi hidangan. Tatkala aku memakannya, tiba-tiba air mataku mengering.

Tidak mungkin aku percaya begitu saja kepada umat yang telah membunuh

Imam Husain dan menghina keluarganya yang suci. Tidak mungkin aku menafsirkan kejadian-kejadian itu dengan pikiran seenaknya. Seperti halnya aku tidak mungkin menyamakan darah yang mengalir dengan air murni. Darah yang mengalir itu bukan air yang mengalir di sungai. Itu adalah darah orang-orang yang dititipkan Nabi saw kepada umat ini untuk dijaga. Aku telah kehilangan kepercayaan kepada mereka. Meskipun mereka berusaha melegakanku dengan mengatakan bahwa darah Imam Husain tidak tumpah di tangan orang muslim sendiri. Namun hubungan ulama-ulama Sunni dengan mereka sungguh baik dan mesra.

Umat yang tak mampu menjaga anak cucu Rasulullah saw setelah terbunuhnya Imam al-Husain sama saja dengan tidak mampu menjaga sunnah. Katakan apa yang Anda mau. Katakan bahwa kaum muslim pada masa awal sangat ingin memerangi Ahlul Bait. Katakan bahwa pemikiran-pemikiran yang diusung dalam buku-buku kaum Syiah datang dari luar dan tidak memiliki kebenaran dalam sejarah Islam. Akan tetapi, adakah seorang pun dari kaum muslim di semua benua yang mengatakan bahwa Imam Husain tidak syahid karena kelaliman seorang "pemimpin Islam", Yazid bin Muawiyah, dengan sebuah fatwa resmi dari seorang hakim dan hunusan pedang tentara bani Umayyah yang bengis. Pemikiran umum pun tumbuh dalam sebuah komunitas dan serta-merta terjadilah peristiwa yang tiada bandingannya dalam lintasan sejarah Islam, yaitu peristiwa peralihan kekhalifahan ke tangan penguasa keji[4], karena Yazid bin Muawiyah merebutnya dari tangan kaum muslimin. Dan tahun di mana Imam Hasan terpaksa turun tahta demi menghindarkan pertumpahan darah, lebih dikenal dengan sebutan Tahun Jama`ah.

Tidak, seribu kali aku katakan "tidak". Tak seorang pun yang mampu berkata demikian. Karena sejarah hanya mau menuliskan apa yang menjadi kebutuhan orang-orang lemah, meski tidak disukai para pembuat kerusakan.

Seketika itu aku langsung mencari satu hal, yakni ingin meyakinkan adanya persesuaian antara pemikiran kaum Syiah dengan pemikiran tokoh-tokoh Ahlul Bait.

Apakah perilaku tokoh-tokoh Ahlul Bait ini yang menjadi sumber pemikiran kaum Syiah? Ataukah pemikiran-pemikiran kaum Syiah ini adalah hal baru yang tidak ditemukan sumbernya dari perilaku tokoh-tokoh Ahlul Bait?

Setelah sibuk mencari, akhirnya aku menemukan kesimpulan bahwa tokoh-tokoh Ahlul Bait adalah orang yang paling tepat untuk diikuti. Tidak ada dalam sejarah Islam yang menyatakan bahwa tokoh-tokoh Ahlul Bait pernah belajar di bawah bimbingan orang-orang biasa. Akan tetapi yang ada adalah bahwa merekalah yang menjadi guru bagi ulama-ulama Sunni, orang-orang yang condong dan tunduk pada kepentingan para pemimpin dan penguasa, lebih banyak diam, menyimpan rahasia, serta tunduk pada pemikiran mayoritas umat demi stabilitas negara!

Lalu pertanyaannya: Apakah akidah dan ibadah yang dilakukan kaum Syiah sekarang juga dilakukan para tokoh Ahlul Bait di zaman dahulu?

Ketika aku mencoba membaca-baca tafsir Ibnu Kasir, tiba-tiba aku tertarik untuk membaca ayat: *Usaplah kepalamu dan (basuh) kakimu.* (al-Maidah: 6) yang telah menimbulkan banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama fikih. Sebagian mengatakan "mengusap" dan sebagian lainnya "membasuh". Lalu terdapat sebuah surat yang ditujukan kepada al-Hujjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi yang mengatakan bahwa kata itu memiliki arti "membasuh". Itulah yang digunakan dalam kitab Ibnu Katsir. Ada sebuah cerita tentang sahabat Zaid bin Ali ra, Ibnu Abu Hatim, yang berkata, "Aku mendapat cerita dari ayahku yang mendapat cerita dari Ismail bin Musa yang mendapat kabar dari Syuraik dari Yahya bin al-Harts at-Taimi (al-Khabir) yang berkata, 'Aku ikut dalam perang para sahabat Zaid bin Ali. Aku menemukan tumit-tumit mereka berbalik. Ini adalah hukuman yang diberikan kepada kaum Syiah dan juga untuk memberikan peringatan bagi kaum Syiah lainnya yang telah menolak kebenaran dan menyembunyikannya.[5] Mereka semua terbunuh dan jasad mereka dibuang."

Allahu Akbar! Salah seorang ulama Syiah bersaksi bahwa praktik fikih dan

ibadah tidaklah dimunculkan dari keinginan hawa nafsu semata. Sebaliknya, praktik-praktik itu harus didasarkan atas apa yang telah dilakukan oleh orang-orang pada masa keimamahan, dan telah dibenarkan salah seorang pemimpin bani Hasyim dan orang-orang yang dekat dengan Ahlul Bait, Zaid bin Ali bin Husain ra. Jika dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Zaid bin Ali ra dan sahabat-sahabatnya "mengusap", maka aku akan menjadi orang pertama yang akan menghapus kesalahan itu dalam sejarah! Ini bukan satu-satunya ranjau warisan kaum Sunni yang telah meledakkan kemarahanku. Dalam Muqaddimah karya Ibnu Khaldun, aku juga menemukan kebohongan itu. Ibnu Khaldun berkata, "Ahlul Bait telah berbohong dalam mazhab yang mereka buat sendiri dan berbeda dengan yang lain!"

Dan tentu yang menjadi tersangka pertama adalah Ahlul Bait, orang yang disebut dalam firman Allah:

> *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.(al-Ahzab: 33)*

Dua contoh inilah yang menenangkanku, sejauh Syiah masih memiliki kaitan dengan Ahlul Bait, sementara Ahlul Bait sendiri adalah figur yang diikuti para pengikutnya.

Setelah aku kenyang dengan aturan-aturan, baik yang tertulis maupun tidak; setelah aku berhenti pada alasan-alasan "umum"; memperoleh banyak tulisan dan dialog yang panjang dengan berbagai kalangan; akhirnya aku dapat keluar dan terbang ke alam bebas dengan mantap. Allah tahu, mereka dari berbagai sisi memiliki argumen yang lemah. dan logika yang cacat. Lalu bagaimana aku bisa menerima pemahaman mazhab yang ditopang berhala sejarah. Sedari awal aku telah menyadari bahwa aku bukan pengikut "Islam" sebagaimana yang mereka serukan, yakni berada dalam mazhab Islam yang diberi nama "mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah". Sebuah mazhab yang menolak kebenaran mazhab lain dan mendikte otak manusia. Mazhab ini sebenarnya tidak memiliki kekuatan untuk melakukan

penjajahan, kecuali karena mazhab ini adalah mazhab resmi bagi negara-negara yang secara bergiliran memegang tampuk kekuasaan.

Catatan Akhir

1 Dikaitkan dengan mayoritas umat.

2 Aku selalu bertanya-tanya, untuk apa aku memerangi kelaliman ini? Dalam buku Fiqh al-Jama`ah terdapat statemen yang mendukung sikapku. Untuk menjawab pertanyaanku, Said Hawa mengatakan, "Kita tidak berlalu terlalu jauh dari klaim-klaim zaman, bahwa orang yang tidak ikut mendukung kebijakan pemimpin yang lalim, maka orang itu akan mendapat banyak kebenaran. Maksudnya boleh keluar masuk." Akan tetapi yang paling utama adalah masuk dan patuh.

3 Salah seorang teman menutupi semua keputusan pemerintahan Mesir setiap kali bercerita tentang peristiwa terbunuhnya Imam Hasan kepada kami dan tentang Sayid Qutb. Teman-temanku sebenarnya tahu bahwa orang-orang yang membunuh Imam Husain dan Ahlul Bait adalah orang yang sangat kafir dan munafik; tetapi teman-temanku masih saja beranggapan baik terhadap para pembunuh itu.

4 Artinya, dari sebuah kekhalifahan yang dikalahkan kepada seorang raja yang sangat licik.

5 Al-Ma`idah: 28; hadis-hadis yang telah disebutkan tentang membasuh kedua kaki adalah suatu keharusan. Lihat Ibnu Kasir, Tafsir al-Qur`an, jil. II, Dar Beirut, Lebanon.

Bagian III

DAN DAUN MURBEI PUN JATUH!

Kami akan berusaha mengoreksi diri dalam perjuangan "kembali pada analisis sejarah" agar dapat lebih selektif memilih bacaan-bacaan yang mengandung dimensi kaus dan juga aspirasi ideologis. Kami hanya akan menganalisis saja. Lalu menyusunnya berdasarkan kedalaman peristiwa, tidak lebih dari itu. Maksudnya, Anda tidak menyusun hanya untuk sebuah hasil yang keluar dari rotasi peristiwa, agar gambaran kebenarannya menjadi terlihat jelas dan nyata. Di sini, aku mendapati pembahasan masalah Syiah hanya dari sisi kesejarahan, bukan dari sisi kemazhaban. Artinya apa yang menjadi permasalahan dan latar belakang kemunculan permasalahan itu tepat pada saat kejadian dan gambaran yang sebenarnya. Analisis dan penyusunan adalah dua aktivitas yang saling berkaitan. Keduanya tak lain hanyalah penerapan suatu metode untuk mengungkap peristiwa yang terbebas dari lekatan imajinasi-imajinasi kosong. Jadi, kami tidak akan melakukan aktivitas penyusunan atas sejarah Islam, yaitu aktivitas yang sudah banyak dilakukan oleh sejumlah besar sejarahwan sejarah Islam. Akan tetapi, di sini kami akan menganalisisnya. Analisis sejarah yang dimaksud tak lain adalah sebuah dekonstruksi historis tematis dengan tujuan agar sampai pada elemen-elemen pembentuknya yang lebih sederhana. Oleh karena itu, kami akan memulai dengan mempertanyakan tesis "Sabaiyyah" yang memunculkan

fitnah atas "kaum Syiah" dan atas dugaan asal-usul kelompok aliran Gnostik dan Dualis Persia. Ini sebagaimana pendapat para sejarahwan masa lalu dan telah diadopsi pula oleh sebagian sejarahwan modern sebagai warisan.

Lalu, apakah akar Syiah adalah Sabaiyyah? Atau Gnostik? Atau malah Zoroastrianisme Iran?

Aku kira mereka yang berkata seperti itu adalah para pemain sirkus. Dan anggapan inilah yang paling banyak diyakini para sejarahwan. Di zaman yang serba menggunakan rasio dan standar ilmiah, gagasan tentang Gnostisisme dan Sabaiyyah telah menunjukkan kelemahan rasio dan pemikiran yang terburu-buru. Atau mungkin kebanyakan dari mereka tidak tahu tentang sejarah karena terlepas dari kemazhaban dan juga aliran Umayyah. Atau jangan-jangan mereka juga tidak tahu tentang Gnostisisme dan Zoroastrianisme!

Banyak sejarahwan mencoba menjelaskan Sabaiyyah sebagai kunci memahami Syiah. Pemilihan ini dikarenakan dekatnya Sabaiyyah dengan pemahaman para sejarahwan "sirkus" ini. Sehingga mereka pun tidak perlu susah-susah meneliti, tetapi cukup dengan melihat kulit luarnya saja dan tidak perlu menyelam lebih dalam lagi.

Kisah Sabaiyyah adalah sebagai berikut. Konon, pernah hidup seorang laki-laki Yahudi dari daerah Shan`a, Yaman. Ibunya seorang Habasyi (Etiopia, berkulit gelap). Karena itu, laki-laki Yahudi itu dipanggil Ibnu Sauda` (anak si kulit hitam). Dia telah memeluk Islam pada masa khalifah Usman. Dia ikut menyebarkan pemikiran-pemikiran Islam tetapi dengan pemahaman Yahudi dan akhirnya menjadi salah satu kelompok pengacau pada masa Usman. Karena gaya khas yang dimiliki Sabiyyah inilah, banyak sejarahwan menciptakan mitos tentang mereka. Al-Jabiri berkata[1]:

"Setiap orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang peristiwa-peristiwa pada abad pertama hijrah terjadi, pasti akan tahu bagaimana itu terjadi. Sumber-

sumber sejarah kita atau mungkin sebagian kecil–sumber-sumber Sunni pada umumnya–telah membuat fitnah pada masa Usman karena rencana salah seorang tokoh bernama Abdullah bin Saba`."

Al-Jabiri juga mengatakan, "Sumber sejarah kita telah bercerita atas gerakan penentang kekuasaan Umawiyah yang bernama 'kelompok Sabaiyyah` yang dikaitkan dengan Abdullah bin Saba` ini."[2] Di sini tampak bahwa al-Jabiri, yang telah memasukkan warisan sejarah ke dalam pemahamannya, tidak mampu melepaskan diri dari tradisi yang telah diwariskan. Dia tidak berusaha menganalisis warisan sejarah yang ada, padahal dalam pengantar bukunya al-'Aql as-Siyasi al-'Arabi (Pemikiran Politik Arab), ia telah berusaha keras meyakinkan pembaca bahwa dirinya akan menerapkan metode penelitian yang benar dengan pendekatan sosiologis. Lalu, di mana keilmiahan dan kearkeologisannya yang dipegang ketika membaca warisan sejarah? Apakah Michel Foucault dengan "Eropanya", Marx dengan "Materialismenya", Gaston Bachelard dengan "regio"-nya (epistemologinya yang berbau rasionalisme regional–penerj.) yang dapat membaca sejarah hanya dari sudut "tradisi kebiasaan" saja? Begitulah pertemuan antara teori tradisional dengan teori modern untuk melawan Syiah dalam sejarah! al-Jabiri mengutarakan tradisi yang sudah diwariskan ini dengan sumber-sumber kita–sumber-sumber Sunnah pada umumnya! Pemahaman yang ditunjukkan olehnya adalah pemahaman yang didukung semua orang yang memiliki pemahaman sejarah di abad pertama hijrah. Pemahaman yang dibicarakan al-Jabiri ini adalah pemahaman personal yang bertentangan dengan pemahaman tematik!

Kami katakan kepada al-Jabiri: Anda telah mengajak kami pada sebuah pengetahuan. Akan tetapi itu hanya menghasilkan sesuatu yang kandungannya berasal dari sumber-sumber Sunni. Artinya sumber-sumber yang biasanya dipakai oleh kaum Syiah dianggap sebagai sebuah penyimpangan–tematik–yang memperlihatkan lompatan mazhab yang tak terkendalikan.

Oleh karena itu, tidak perlu malu untuk menanyakan secara analitis: Bagaimana cara kita menjelaskan ciri utama Gnostisisme Hermes yang telah mendominasi doktrin Syiah sejak awal?[3]

Melalui kebenaran-kebenaran yang sudah siap pakai, al-Jabiri menginterpretasikan dan mencari alasan-alasan ilmiah dan ideologis yang menurutnya tepat tanpa mengajukan kemungkinan lain dari kebenaran-kebanaran itu serta tanpa mendiskusikan kebenaran-kebenaran itu dengan kemungkinan kebenaran-kebenaran yang lain. Lalu seberapa jauh sifat tematiknya! Dasar yang digunakan al-Jabiri sejak awal adalah mazhab; berbeda dengan apa yang aku inginkan bahwa kebenaran itu netral, bebas dari mazhab. Inilah keburukan sejarah yang dipilih "kaum modernis" Sunni.[4]

Sampai sejauh ini, aku belum melihat bahwa al-Jabiri berada pada tingkat kebenaran-kebenaran yang dapat diterima. Apakah sebenarnya dia sungguh-sungguh dalam hipotesisnya, atau jangan-jangan dia hanya mengisi kekosongan pengetahuan dalam sebuah komunitas yang pemahaman sejarahnya dicengkeram suatu mazhab? Dia mengatakan bahwa Sabaiyyah adalah orang pertama yang berani memberi julukan "al-washi" kepada Ali bin Abi Thalib!

Kami akan menjelaskan kepada al-Jabiri bahwa dia telah berujar tidak karuan. Dia juga tidak becus membaca sejarah. Sesungguhnya apa yang berhubungan dengan sumber-sumber sejarah Ahlussunnah wal Jama`ah belum sampai pada taraf pembaharuan. Meskipun dalam berbagai hal tentang sejarah Islam, dia lebih banyak berfilsafat. Dari sini tampaknya dia berusaha menunjukkan kebenaran sejarah, tapi yang terlihat justru ketidakbecusan atau kemalasan untuk mengkaji kebenaran sejarah dengan serius! Mereka yang berkoar-koar meledakkan "bom" Sabaiyyah seperti al-Jabiri dan pemikir modern lainnya adalah para sejarahwan Sunni saja.

Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wa an-Nihayah mengatakan, "Saif bin Umar menyatakan bahwa penyebab bersatunya kelompok-kelompok untuk menyerang

Usman adalah karena munculnya seorang laki-laki yang dipanggil Abdullah bin Saba`, seorang Yahudi yang telah masuk Islam dan pergi ke Mesir. Dia telah berorasi kepada sekelompok orang dengan isi orasi yang dikarangnya sendiri."[5]

Aku tak henti-hentinya meneliti kebenaran Sabaiyyah hingga akhirnya aku menemukan pelbagai cacat berbentuk "kebohongan" sejarah Islam. Dia dengan cepat menghapus apa yang menjadi pegangannya dan mengajak kepada sikap eklektis tersebut. Sehingga referensinya fiktif sebagaimana fiktifnya Ibnu Saba`. Sedangkan orang-orang yang mengaitkan Syiah dengan Sabaiyyah hanya akan mendapati kesalahan karena hal itu adalah dagangan Umawiyah yang sudah kuno.

Dr. Ibrahim Baidhun mengatakan, "Sabaiyyah, apakah dia hanya mitos atau memang benar-benar ada, merupakan catatan kaki dari kaum Syiah dan memiliki asas yang bertentangan dengan pola pemikiran kaum Syiah dengan latar belakang politis yang murni."[6]

Sejarahwan Sunni berhasil menemukan teknik penggambaran sejarah–secara struktural–ketika mereka menjadikan Abdullah bin Saba` sebagai gambaran yang hampir menyerupai sebuah mitos. Mereka menggambarkan Abdullah bin Saba` sebagai tokoh yang memiliki kekuatan untuk menembus alam supranatural Islam untuk mengembalikan jasadnya. Mereka menjadikan Abdullah bin Saba` rujukan bagi pemikiran-pemikiran yang menjadi penopang utama perlawanan–yang menjadi anggapan banyak sahabat–terhadap Usman.

Ketika perlawanan terhadap Usman memiliki banyak pengikut, salah seorang pembesar dari sahabat Nabi saw maju ke depan untuk menentangnya. Dalam hal ini para sejarahwan Sunni berusaha melakukan kebohongan dan menyerang salah seorang tokoh sahabat, yakni Abu Dzar al-Ghifari. Mereka juga tidak segan-segan menggembar-gemborkan bahwa Abdullah bin Saba` adalah sumber inspirasi bagi pemikiran-pemikiran Abu Dzar dalam upaya menyerang Muawiyah di Syria dan kemudian kekhalifahan Usman. Dari sini terlihat para sejarahwan Sunni bermaksud

mengatakan bahwa Abu Dzar ra sudah tidak berada dalam komunitas agamanya. Dia membutuhkan seorang Yahudi—dalam peristiwa Islam itu—untuk mengajarinya hukum agama dan mendiktekan kepadanya tanda-tanda al-Quran, seperti firman Allah: *Dan* (berbahagialah) *orang-orang yang menyimpan emas dan perak.*

Abu Dzar ra yang terkenal dengan keteguhan iman dan agamanya hingga memiliki hak veto atas keputusan seorang khalifah bukanlah sosok seperti yang digambarkan orang-orang yang menginginkan pembelaan diri atas semua peristiwa yang terjadi pada masa Usman dengan mengaitkan Abu Dzar secara serampang atas gerakan gerilya yang dilakukan Abdullah bin Saba`. Dr. Thaha Husain berkata,

"Salah satu keanehan cerita tentang Abdullah bin Saba` ini adalah bahwa dialah orang yang mendikte Abu Dzar untuk mengritisi Muawiyah dengan mengatakan bahwa semua harta Muawiyah adalah harta Allah, lalu dia mengajari Abu Dzar untuk mengatakan bahwa harta Muawiyah adalah harta semua orang Islam." Ajaib! Pendiktean ini sampai pada titik di mana Abdullah bin Saba` mendiktekan pemikirannya kepada Abu Dzar untuk mengkritisi para pemimpin dan orang-orang kaya bahwa orang yang menimbun emas dan perak akan mendapat tempat terhormat di neraka. Aku belum pernah menemukan ungkapan hiperbolik yang menyerupai ungkapan ini.[7]

Thaha Husain berkata lebih lanjut,

"Abu Dzar bukan orang yang tiba-tiba butuh seorang inovator dalam Islam untuk mengajarinya bahwa orang miskin itu punya hak atas orang-orang kaya. Sungguh Allah memberi kabar gembira kepada orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan memberitahukan kepada mereka bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih jika tidak menafkahkannya di jalan Allah. Tidak mungkin Abu Dzar butuh orang asing untuk mengajarinya kebenaran yang memang menjadi kebenaran Islam. Dia termasuk orang pertama yang masuk Islam dibanding sahabat lainnya. Dia telah lama menemani Nabi saw. Dia sudah hafal al-Quran, bahkan

termasuk sahabat yang memiliki hafalan yang bagus. Dia adalah perawi hadis yang sangat bagus. Dia tahu mana yang halal dan mana yang haram seperti layaknya sahabat-sahabat Nabi lainnya.[8]

Lalu untuk apa dikatakan bahwa Abu Dzar al-Gifari ra membutuhkan seorang Ahlul Kitab untuk mengajarinya agama? Alkisah, suatu hari, Abu Dzar berkata kepada Usman setelah kepulangannya dari Syria, "Kurang baik jika seseorang hanya memberikan zakat saja. Ada baiknya jika dia juga memberi infak kepada orang yang meminta, memberi makan kepada mereka yang kelaparan, dan berinfak di jalan Allah." Ka`ab al-Ahbar yang juga hadir ketika itu berkata, "Sudah cukup jika seorang sudah menunaikan kewajibannya." Mendengar jawaban itu, Abu Dzar marah dan berkata kepada Ka`ab, "Hai kamu anak Ahlul Kitab (Yahudi), apa maksudmu? Apakah kamu mengajari kami dengan agama kami?" Lalu Abu Dzar memberinya tongkat.[9]

Dr. Thaha Husain memberi tanggapan atas cerita ini. "Aku heran salah seorang sahabat Nabi mencela Ka`ab untuk mendebat agama, kemudian mencari agamanya sendiri dari Abdullah bin Saba`"[10] Thaha Husain berkata lagi,

"Sungguh banyak caci maki musuh Syiah kepada Syiah"[11]

Inilah politisasi yang telah mengubah Abu Dzar ra menjadi sosok yang lemah, biang kerok, dan suka mengadu domba. Ath-Thabari berkata,

"Si Anak Kulit Hitam (Ibnu Saba`–penerj.) itu menemui Abu Dzar dan memintanya mengajukan usul zakat kepada Usman. Ibnu Saba` sudah menemui Abu Darda` dan Ubadah bin ash-Shamit, tetapi mereka berdua tidak mau melakukannya. Tetapi kemudian Ubadah menyampaikan hal tersebut kepada Muawiyah, 'Demi Allah, ini semua adalah usulan Abu Dzar."

Banyak juga riwayat-riwayat tentang Abdullah bin Saba` ini dalam buku-buku selain dari kalangan Sunni. Seperti dalam Mukaddimahnya Ibnu Khaldun, buku

sejarahnya Ibnu al-Atsir, dan juga dalam Muhtasharnya Abu al-Fada`.

Kita tidak akan membahas Abdullah bin Saba` lebih rinci lagi dalam bab ini dengan alasan agar terlepas dari pertentangan dan kekurang-akuratan penceritaan. Sebab, memang, cerita tentang Abdullah bin Saba` dalam buku besar sejarah tidak dapat dirunut. Bahkan banyak buku penting sejarah pada masa itu tidak pernah membicarakan peristiwa itu, seperti kata Thaha Husain.[12]

Aku lantas berpikir bahwa orang-orang yang membesar-besarkan masalah Ibnu Saba` ini sesungguhnya sangat keterlaluan terhadap diri mereka sendiri, terlebih lagi kepada sejarah. Perhatian pertama kita adalah kita tidak menemukan nama Ibnu Saba` disebut-sebut dalam sumber-sumber penting sejarah yang bercerita perihal kekhalifahan Usman. Ibnu Sa`ad juga tidak menyinggung nama Ibnu Saba` ketika bercerita tentang apa yang terjadi pada masa kekhalifahan Usman dan pemberontakan beberapa golongan atas kekhalifahannya. Al-Baladzari juga tidak menyebut nama Ibnu Saba` dalam al-Ansab-nya yang merupakan buku yang khusus bercerita tentang masa kekhalifahan Usman. Ath-Thabari dari Saif bin Umar—dan banyak sejarahwan mengutipnya—mengatakan,

"Cerita tentang Abdullah bin Saba` kurang kuat rujukannya, karena hanya dari satu orang, yakni Saif bin Umar. Dan semua orang yang bercerita tentang Ibnu Saba` merujuk dari apa yang diceritakan Saif bin Umar tanpa dapat mengkritisinya. Ibnu al-Atsir—salah seorang yang berkata dengan pemikiran Sabaiyyah yang didapat dari Abu Ja`far ath-Thabari—berkata, "Aku mulai membaca sejarah dari buku at-Tarikh al-Kabir karya Abu Ja`far ath-Thabari. Karena buku sejarah itulah yang paling lengkap dan menjadi rujukan utama ketika terjadi silang pendapat. Aku banyak membaca biografi orang terkenal termasuk biografi Ibnu Saba` dari sana."[13]

Ibnu Khaldun juga merujuk pada Abu Ja`far ath-Thabari. Dalam karya sejarahnya, dia berkata, "Ini adalah masalah pelik yang dapat aku ringkas dari buku karangan Abu Ja`far ath-Thabari. Aku berpegang pada buku itu karena aku percaya

kepadanya dan karena dia tidak dipengaruhi oleh keinginan-keinginan seperti yang terdapat dalam buku karangan Ibnu Qutaibah dan karangan para sejarahwan lainnya. Ibnu Katsir memiliki pengaruh dalam karya ath-Thabari itu." Berikut adalah ringkasan dari perkataan Abu Ja`far bin Jarir—semoga Allah merahmatinya, "Semua orang yang bercerita tentang Abdullah bin Saba`selalu merujuk pada ath-Thabari atau Ibnu Asakir atau adz-Dzahabi. Begitu juga orang-orang sebelum mereka seperti Ibnu Katsir, Abu al-Fida`, Ibnu Atsir, dan Ibnu Khaldun. Para penulis belakangan seperti Rasyid Ridla, Hasan Ibrahim, dan Ahmad Amin juga merujuk ke sana.

Semuanya bercerita tentang Ibnu Saba` dari ath-Thabai[14], Ibnu Asakir[15],dan adz-Dzahabi.[16] Dan mereka semua merujukkan cerita tersebut kepada satu sumber, yakni Saif bin Umar at-Tamimi yang meninggal setelah tahun 170 Hijriah. Setelah kami jelaskan kepada para pembaca bahwa para tokoh sejarahwan semuanya merujuk pada satu sumber yakni Saif bin Umar, kini tiba saatnya untuk menjelaskan siapakah Saif bin Umar itu. Bagaimana ceritanya? Kenapa hanya dia seorang yang meriwayatkan cerita tentang Ibnu Saba`?

Yang jelas, Saif bin Umar yang dikenal sedikit keburukannya ini adalah orang yang kurang begitu bisa diterima periwayatannya. Diterangkan oleh ath-Thabari bahwa nama lengkapnya adalah Saif bin Umar at-Tamimi al-Usaidi. Ada pula yang mengatakan bahwa dia berasal dari Kufah, sebagaimana keterangan yang termaktub dalam Tahdzibu at-Tahdzib. Dia meninggal dunia setelah tahun 170 Hijriah, pada masa-masa kekhalifahan ar-Rasyid di Bagdad. Dia memiliki beberapa karya yang di antaranya adalah al-Futuh al-Kabir wa ar-Riddah dan al-Jamal wa Masirah 'Aisyah wa 'Ali (Perang Jamal: Perjalanan Aisyah dan Ali). Riwayatnya banyak ditentang mayoritas ahli Hadis—meskipun yang aku tahu, riwayatnya cukup bisa dipercaya—seperti an-Nasa`i yang mendha`if (menilai-lemah)kan riwayatnya dengan mengatakan bahwa orang yang meninggalkan hadis tidak lagi dapat dipercaya dan tidak patut untuk diikuti. Al-Hakim juga meninggalkannya dengan berkata, "Orang

yang meninggalkan hadis ini dianggap zindiq." Abu Dawud menganggap bahwa dia adalah pembohong dengan mengatakan, "Yang diomongkannya itu tak ada yang tidak berbau kebohongan."

Tentang Saif bin Umar, Ibnu Hajar mengatakan, "Hadis yang berasal dari Saif bin Umar adalah hadis yang sangat lemah." Ibnu Abd al-Bar berkata, "Saif telah meninggalkan hadis, jika kita menyebutkan hadis yang diriwayatkan olehnya adalah sekadar untuk pengetahuan." Ibnu Hibban berkata, "Meriwayatkan cerita yang tidak sesuai dengan kenyataan dapat dianggap zindiq." Ibnu Hibban berkata, "Ulama berkata, 'Dia juga seorang pencerita.`"[17]

Salah satu komentar yang dapat dialamatkan kepada Saif bin Umar adalah bahwa dia merupakan periwayat hal-hal yang ganjil. Dia termasuk orang yang memiliki lisensi untuk menuturkan hal-hal yang berada di luar rasio (akal sehat) dan hukum. Salah satu ceritanya adalah berkenaan dengan istrinya, Ummu Kultsum, yang konon duduk di depan laki-laki lain yang belum dikenalnya. Dia pulalah pemilik cerita "Fathu Sausah" yang memberitahukan kepada orang Islam tentang kelebihan Dajjal bin Shayyad dan cerita "Ila al-Jabal Yasariyah" (Menuju Gunung Yasariyah) yang menceritakan tentang bagaimana Umar bin Khaththab memberi instruksi kepada pasukannya sementara lokasi dirinya berada jauh dari pasukannya itu. Dan banyak cerita-cerita mistis lainnya yang dianggap lemah oleh para ahli hadis.

Ibnu Saba` yang diriwayatkan sendiri oleh Saif bin Umar tidak diketahui jejaknya. Tidak diketahui pula nasab keturunannya. Semua informasi menyatakan bahwa Ibnu Saba` adalah seorang Yahudi dari San`a, tetapi namanya masih diragukan. Sementara di San`a terdapat puluhan orang bernama Abdullah yang bernasab kepada Saba`, yang memiliki kemungkinan sebagai Abdullah bin Saba` yang hidup pada masa Imam Ali dan bukan menjadi pengikutnya. Bahkan dia termasuk pemimpin kelompok Khawarij yang melawan Ali dan memusuhinya! Sabaiyyah bukanlah satu-satunya julukan untuk keturunan Saba`, karena terdapat julukan Qabaliyyah yang terkait

dengan Saba` bin Yasyjab, tetapi tidak sampai menciptakan sebuah nama mazhab, sebagaimana pada masa-masa sesudahnya, dengan beberapa penyimpangan yang dimilikinya. Demikianlah perubahan catatan sejarah dari Abdullah al-Saba`i menjadi Abdullah bin Saba` yang berbau mitos dan mampu mengalahkan ketenaran sahabat!

Suatu keanehan dalam masalah ini adalah bahwa para sejarahwan mengaitkan pemikiran "wasiat" dan "pentahbisan" kepada Abdullah bin Saba`. Mereka mengatakan bahwa Abdullah bin Saba` adalah orang pertama yang mencetuskan kedua gagasan itu. Dua gagasan tersebut diilhami pemikiran Yahudi! Akan tetapi aku tidak tahu kapan orang Yahudi mengenal konsep "pentahbisan" terhadap para nabi mereka dan "wasiat" nabi mereka? Karena, sebagaimana diketahui, orang Yahudi tidak henti-hentinya memusuhi nabi mereka dan menghina isi kitab sucinya. Dalam kitab Perjanjian Lama miliknya, tidak terdapat ada apapun kecuali penghinaan dan pelecehan terhadap nabi-nabi mereka. Dalam kitab kejadian 19 dikatakan, "Pergilah Lot dari Zoar dan ia menetap bersama-sama dengan kedua anaknya [yang] perempuan di pegunungan, sebab ia tidak berani tinggal di Zoar, maka diamlah ia dalam suatu gua beserta kedua anaknya." (lih., Kejadian, 19: 30—penerj.)

Selama dua malam, setelah memberi minum anggur kepada ayahnya, mereka tidur agar dapat menyambung keturunan darinya. Lalu mengandunglah kedua anak Lot itu dari ayah mereka. Yang lebih tua melahirkan seorang anak laki-laki, dan menamainya Moab: Dialah bapa orang Moab yang sekarang. Yang lebih muda pun melahirkan seorang anak laki-laki, dan menamainya Ben-Ami: Dialah bapa bani Amon yang sekarang. (lih., Kejadian, 19: 36—38—penerj.) Cerita seperti ini dan lainnya seperti cerita Yehuda dan Tamar dalam Kitab Kejadian 38 yang menjelaskan bahwa Musa dan Harun berasal dari hubungan gelap. Sedangkan "buah" dari hubungan yang ditemukan di pohon Yesus merasa heran dengan asal-usulnya yang berasal darinya, yaitu dari "perempuan murahan" yang suka menipu! Ini seperti genealogi Yesus milik Matius dan lainnya.[18]

Inilah konsep pentahbisan yang dikenalkan kaum Yahudi untuk nabi-nabi dan juga wasiat-wasiat mereka. Dan konsep ini terus berlangsung hingga ke diri Nabi Isa. Aku tidak tahu, kebodohan ataukah karena ketololan yang telah menjadikan sebagian orang membenarkan bahwa konsep penyucian wasiat nabi berasal dari akidah Yahudi—yang dianggap—dimiliki oleh Abdullah bin Saba`.

Aku masih mencaritahu, siapakah sosok mitologis yang dibicarakan dalam retakan-retakan sejarah ini. Berikanlah pendapat tentang ini dan itu agar aku dapat menemukan kebenaran yang memuaskan dahaga keraguanku. Dari seorang yang buta akan sejarah menjadi hamba Allah yang memiliki keyakinan.

Siapakah Abdullah bin Saba`—sang tokoh mitologis? Siapakah orang yang telah mencoba melakukan penipuan dan pengotoran sejarah dengan memunculkan sosok Ibnu Saba` yang fiktif ini?

Aku katakan—dengan lantang—bahwa mitos Ibnu Saba` belum cukup untuk memuaskan rasa penasaranku. Untuk itu aku harus mencari jawabannya dalam selimut mitos itu dengan teliti. Mitos ini tidak lahir dari tempat kosong. Dia adalah materi informatif—yang sudah umum—yang didukung oleh faktor-faktor pembentuk sejarah ideologis. Lalu siapa yang mendukung mitos ini? Dan untuk apa orang itu menyebarkan mitos ini? Banyak cerita yang menunjukkan bahwa Abdullah bin Saba` adalah seorang penguasa pada masa kekhalifahan Usman. Lebih tepatnya, pada masa Muawiyah, karena adanya riwayat yang menguatkan opsi ini dan karena Muawiyah mengenal Abdullah bin Saba` seperti keterangan yang telah lalu. Keterangan dari ath-Thabari, "Ibnu Saba` menemui Abu Dzar dan memintanya untuk bertanya kepada Usman perihal zakat. Ibnu Saba` juga menemui Abu Darda` dan Ubadah bin ash-Shamit, tetapi keduanya tidak mau mendengarkan permintaan Ibnu Saba`. Oleh Ubadah, permintaan Ibnu Saba` disampaikan kepada Muawiyah dengan mengatakan, 'Demi Allah, ini semua adalah usulan Abu Dzar.`"

Meskipun demikian, mereka tidak menerimanya, bahkan sejarah tidak

menceritakan bahwa Ibnu Saba` mendapatkan hukuman pada masa Usman ataupun Muawiyah. Bahkan terdapat kisah yang menceritakan bahwa Ibnu Saba` terbunuh pada masa Imam Ali. Aku masih bertanya-tanya, jika memang Ibnu Saba` adalah orang yang menentang pemerintahan Umayyah, dia tentu akan dianggap orang yang punya "angan-angan" berbahaya dan mengancam stabilitas bani Umayyah dan kekhalifahan Usman–secara pribadi aku tidak kuat untuk menolak "libido" kekuasaan yang telah membutakan Muawiyah dari usaha meraih derajat tinggi seorang sahabat Nabi, bahkan menjadikan mereka berani membunuh Ahlul Bait Nabi, tetapi bagaimana Muawiyah bisa merasa khawatir terhadap sosok seperti Ibnu Saba` yang tidak punya arti apa-apa dalam jiwa Islam sekarang? Atau, jika kita menolak kemungkinan ini, kita dapat mengasumsikan bahwa sistem pemerintahan Umayyah bergerak seperti yang diangankan oleh Ibnu Saba` atau mungkin Ibnu Saba` punya kuasa dalam sistem itu?

Apapun kemungkinan yang dibuat, fakta sejarah telah menegaskan bahwa unsur fitnah yang dialamatkan kepada Abdullah bin Saba` hanyalah salah satu bentuk perlawanan kuat terhadap orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat Islam. Ibnu Saba` belum pernah masuk dalam daftar orang yang akan mendapatkan hukuman pada masa Usman. Berdasarkan logika, yang mendasari hal ini tak lain hanyalah faktor "permainan politik" bani Umayyah. Jika kita mencari kebenaran di antara orang-orang penting yang bertikai dengan memanfaatkan kekuasaan Usman untuk balas dendam, lalu siapakah orang-orang yang membuat seakan-akan terjadi pergolakan untuk menentang Usman, dan memperoleh keuntungan dari bentuk pengekangan yang dilakukan bani Umayyah?

Telah banyak diketahui dari kalangan sejarahwan bahwa orang-orang yang berasumsi tentang adanya pergolakan pada masa Usman adalah para tokoh sahabat. Mereka antara lain Abu Dzar al-Ghifari, Ammar bin Yasar, Muhammad bin Abu Bakar, Ibnu Mas`ud, dan beberapa sahabat lainnya yang akan disebutkan nanti

dalam pembahasan masa kekhalifahan Usman. Ammar bin Yasar adalah orang yang aktif dan pengganggu stabilitas bani Umayyah dan Usman. Salah satu cara untuk melawan Ammar adalah menempatkannya pada posisi yang mudah dikontrol. Dengan demikian, orang-orang Umayyah dapat memikirkan cara lebih lanjut untuk menghancurkannya. Salah satu kendala untuk menghukumnya adalah keberadaannya sebagai pemberi petunjuk kebenaran dan kesalahan di hati masyarakat. Akan tetapi, setelah kedudukan itu diganti orang lain, Ammar berhasil dibunuh oleh seorang perempuan jalang. Bagi orang-orang Umayyah, melakukan perlawanan secara terang-terangan terhadap orang-orang yang mengganggu stabilitas kekuasaannya bukanlah tindakan yang menguntungkan. Untuk itulah mereka menyebar informan dan menghancurkannya secara sembunyi-sembunyi. Model ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Asad al-Ghabah[19] dari Amarah bin Khuzaimah bin Tsabit yang berkata,

"Khuzaimah bin Tsabit menyaksikan perang Jamal dan tidak membawa pedang. Lalu dia menyaksikan dua baris prajurit tetapi mereka tidak ikut berperang. Khuzaimah berkata, 'Aku tidak akan berperang sampai Ammar terbunuh, lihatlah siapa yang membunuhnya. Aku pernah mendengar Rasulullah saw berkata: Dia (Ammar) akan dibunuh oleh perempuan jalang.` Dan ketika Ammar telah terbunuh, Khuzaimah berkata, 'Aku telah menyaksikan kesesatan.` Lalu dia bergerak maju ke medan perang hingga akhirnya ia pun tewas."

Sistem Umayyah yang rahasia ini telah mengetahui sejauh mana masalah yang akan timbul jika mereka langsung mengambil tindakan tegas untuk menghancurkan Ammar bin Yasar. Hadis yang terkenal di kalangan bani Umayyah ini diriwayatkan oleh salah seorang pendukung mereka, yaitu Abu Hurairah. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk tidak memunculkan pertentangan jika mereka langsung memerangi Ammar.

Ammar bin Yasar radhiallahu anhu adalah orang yang paling banyak

melakukan provokasi atas kekhalifahan Usman berikut kroni-kroninya serta tidak henti-hentinya mengungkapkan kebejatan Usman kepada masyarakat.

Pada tahun 35 Hijriah—sesuai hitungan al-Mas`udi—sangat banyak isu dan fitnah yang menerpa Usman hingga akhirnya Usman kesulitan untuk menanggapinya. Oleh karena itu, kata al-Mas`udi[20], Ammar bin Yasar tidak memperoleh hukuman atas provokasinya dan bani Makhzum melepaskan diri dari pemerintahan Usman. Pergerakan Ammar ini terus berlangsung di masyarakat tanpa merasa takut akan hukuman dari penguasa. Tak jarang Ammar mendapatkan tekanan langsung dari orang-orang Umayyah. Akan tetapi, hal itu tak sampai menyurutkan langkahnya untuk menyerang kekhalifahan Usman dan kroni-kroninya yang terdiri dari orang-orang Umayyah.

Setelah merasa gerah atas guncangan yang mengganggu kekhalifahan Usman, Muawiyah berangkat dari Syria dan bermusyawarah dalam suatu majlis dengan Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Saad bin Abu Waqqas, Abdurrahman Ibnu 'Auf, dan Ammar bin Yasar. Muawiyah berkata, "Wahai para sahabat Nabi, aku wasiatkan kepada kalian bahwa tuanku Usman adalah orang baik. Demi Allah, jika dia terbunuh oleh salah seorang di antara kalian, maka aku akan menuntut balasan setimpal." Lalu Muawiyah menghadap ke arah Ammar, sosok yang menjadi alasan kedatangannya. Muawiyah berkata, "Wahai Ammar, di Syria terdapat seratus ribu tentara berkuda, setiap mereka akan mendapatkan bonus untuk anak dan budaknya. Mereka tidak tahu mana Ali dan keluarganya, mana Ammar dan teman-temannya, mana Zubair dan kroninya... dan kamu Ammar... akan menjadi tertuduh sebagai pembunuh Usman dan juga pembunuh Ali."[21]

Ancaman ini tidak mendapatkan tanggapan apapun dari Ammar. Malah, dia makin getol saja membuka kebejatan sistem Umayyah dalam kekhalifahan Usman. Padahal Muawiyah telah berceramah di depan para sahabat dan memberikan teguran keras kepada Ammar sendiri untuk menghentikan provokasinya. dengan

mengatakan "dan kamu Ammar... akan menjadi tertuduh." Jika memang Abdullah bin Saba` adalah orang yang menentang Usman, pastilah ancaman Muawiyah itu dialamatkan kepada Abdullah bin Saba`. Akan tetapi Muawiyah mengarahkan ancamannya kepada Ammar. Dengan demikian, terjawablah semua teka-teki yang ada.

Oleh karena itu, Ibnu Qutaibah, dalam bukunya Fi al-Imamah wa as-Siyasah (Imamah dan Politik), berkata, "Kemudian sejumlah orang berjanji untuk memberikan al-Kitab kepada Usman. Di antara mereka adalah Ammar bin Yasar dan Miqdad bin al-Aswad dan semuanya berjumlah sepuluh orang. Ketika mereka berangkat untuk menyerahkan buku kepada Usman, sementara al-Kitab itu berada di tangan Ammar, mereka meninggalkan Ammar dengan sembunyi-sembunyi, hingga akhirnya ia tinggal sendirian. Lalu berangkatlah Ammar menuju kediaman Usman. Sesampainya di kediaman Usman, Ammar minta izin untuk masuk. Kemudian dia masuk. Ammar mendapati di kediaman Usman, Marwan bin al-Hakam dan keluarganya dari klan Umayyah. Ammar lalu menyerahkan buku yang dibawanya kepada Usman. Setelah membacanya, Usman berkata, 'Apakah kamu yang menulisnya?` Ammar menjawab, 'Benar, saya yang menulisnya.` Usman bertanya, 'Siapa orang yang mendukungmu?` Ammar menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang berseberangan denganmu.` Usman bertanya, 'Siapa mereka?` Ammar, 'Saya tidak akan memberitahukan siapa mereka kepadamu.` Usman, 'Kenapa kamu sampai berani memberikan ini sendiri kepadaku?` Marwan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, budak hitam ini telah bersikap lancang kepadamu di hadapan banyak orang. Jika tuan membunuhnya, maka saya akan pura-pura tidak mengetahuinya.` Usman berkata, 'Pukuli dia!` Lalu Marwan dan keluarganya dari klan Umayyah memukulinya. Usman juga turut serta memukulinya hingga perut Ammar robek dan jatuh pingsan. Kemudian tubuh Ammar dilemparkan ke depan pintu. Lalu Ummu Salamah, istri Nabi, memerintahkan untuk mengangkat tubuh

Ammar dan membawanya masuk ke dalam rumah. Karena peristiwa itu, bani Mughirah marah. Padahal mereka adalah sekutu Umayyah. Kemudian, tatkala Usman pergi bersembahyang zuhur, Hisyam bin Walid bin Mughirah menemuinya. Hisyam berkata, 'Demi Allah, jika Ammar meninggal gara-gara pemukulan itu, aku akan menuntut balas dari salah seorang pemimpin bani Umayyah.` Usman berkata, 'Aku tidak tahu itu.`"[22]

Peristiwa tersebut merupakan isyarat atas kekacauan yang ditimbulkan oleh Ammar terhadap infrastruktur kekuasaan bani Umayyah. Peristiwa itu juga menunjukkan keberanian Ammar dalam melakukan pengusikan atas rezim penguasa di masa Usman. Tinggallah Ammar menjadi musuh bani Umayyah dan tidak takut akan kecaman apapun dalam memperjuangkan kebenaran.

Usman pernah memberi perintah untuk mengumpulkan al-Quran lalu membakarnya sehingga tinggal satu mushaf resmi saja. Padahal dalam mushaf para sahabat itu banyak tertulis catatan-catatan tambahan dari penafsiran al-Quran oleh Rasulullah. Di antara sahabat yang memiliki banyak catatan dalam al-Quran adalah Ibnu Mas`ud dan Ubay bin Mas`ud, yang telah menyerahkan al-Qurannya kepada Abdillah bin Amir di Kufah.

Dalam buku sejarah al-Ya`qubi disebutkan, "Ibnu Mas`ud masuk ruangan ketika Usman tengah berkhutbah. Lalu Usman berkata,

'Bukankah telah aku sediakan untuk kalian hewan yang jelek?` Ibnu Mas`ud menimpalinya dengan perkataan kasar. Mendengar itu, Usman memerintahkan prajuritnya untuk menyeret kakinya sehingga kedua tulang rusuknya retak. Kemudian Aisyah berbicara tentang banyak hal...."

Ibnu Mas`ud selalu tidak senang dengan model politik yang dilakukan Usman hingga akhir hayatnya. Hal ini dijelaskan oleh al-Ya`qubi, "Ibnu Mas`ud sering marah kepada Usman hingga akhir hayatnya. Ketika beliau dimakamkan,

Ammar bin Yasar ikut serta bersembahyang untuknya. Akan tetapi Usman tidak hadir karena memang tidak diberitahu. Lalu, ketika melihat adanya kuburan baru, Usman bertanya, 'Kuburan siapa ini?` Dijawab, 'Ini makam Abdullah bin Mas`ud.` Usman melanjutkan, 'Kenapa dia dimakamkan sebelum aku diberitahu?` Lalu dijawabnya, 'Ini atas perintah Ammar. Katanya dia mendapat wasiat untuk tidak memberitahukan kematiannya kepada tuan.` Tidak lama berselang, Miqdad meninggal dunia. Ammar mengikuti prosesi upacara pemakaman tetapi tidak memberitahukan kematian Miqdad tersebut kepada Usman. Akibatnya, kemarahan Usman kepada Ammar semakin menjadi-jadi. Usman berkata, 'Keterlaluan anak kulit hitam itu (Ammar), akulah yang lebih mulia dari dia.`"[23]

Seperti itulah sikap yang selalu muncul karena rasa cemas atas sikap politik yang ditempuh Usman. Sikap politik itulah yang telah menjadikan Ammar sangat gigih untuk menghilangkannya. Dan Usmanlah orang yang pertama kali memberi julukan Ibnu Sauda` kepada Ammar. Ucapan ini telah menjadikannya masuk dalam masalah besar. Pertama, julukan ini sama halnya dengan penghinaan kepada ibunda Ammar yang merupakan seorang syahid perempuan. Kedua, julukan ini memilki resistensi buruk yang sangat panjang karena telah menjadi panggilan resmi kepada Ammar oleh orang-orang Umayyah. Julukan Ibnu Sauda` inilah yang akhirnya menimbulkan kesalahan perujukan dari Ammar kepada Abbdullah Ibnu Saba` yang juga memiliki julukan sama dan menjadi mitos dengan pelbagai keganjilan yang meliputinya.

Dengan demikian, Ibnu Saba` yang dikatakan sebagai penentang Usman tidak dapat dibenarkan oleh sejarah. Karena kenyataan yang ada dari perjalanan risalah dan sejarah menyatakan bahwa penentang, pengacau, dan oposan politik utama dari Usman adalah Ammar bin Yasar. Dialah orang yang telah mengungkap kebobrokan politik penguasa kepada masyarakat dan menjadi orang yang paling sering mendapatkan ancaman karena tidak mungkin untuk disingkirkan secara

langsung--dengan alasan yang telah disebutkan. Dialah orang yang memperoleh julukan Ibnu Sauda` dari Usman dan kroni-kroninya dari kalangan bani Umayyah. Dialah orang yang memiliki hubungan khusus dengan Imam Ali dan Ahlul Bait. Atas dasar inilah mendung "keburukan" sejarah yang dicampuri ideologi politik bani Umayyah dapat tersingkap. Dengan demikian, "cerita bohong" Sabaiyyah yang disampaikan sang pembohong Saif bin Umar yang telah diragukan penceritaannya dapat diminimalisasi. Setelah ini terbongkarlah penyebab munculnya pemikiran Sabaiyyah dan lenyaplah mendung misteri yang selama ini menjadi tanda tanya, tetapi tidak bagi mereka yang berpegang pada sejarah umum. Sekarang jelaslah bagiku bahwa dalam kesejarahan kita terdapat banyak pembaharu yang telah merajut mitos dalam fantasinya yang menjulang tinggi. Politik telah menciptakan imajinasi yang menutupi sinar kebenaran dalam sejarah kita.

Ini bukanlah babak awal penyimpangan yang dikemas dalam bentuk "penertawaan atas doktrin Syiah", tetapi salah satu dari sekian banyak konspirasi yang dilakukan bani Umayyah yang justru harus ditertawakan keras-keras!

Catatan Akhir

1. Muhammad Abid al-Jabiri, al-'Aql as-Siyasi al-'Arabi, hal. 207.
2. Ibid., hal. 207. Aku katakan, "Dengan demikian Imam Ali dan Abu Dzar ra adalah Sabaiyyah yang pertama.
3. Ibid., hal. 213.
4. Muhammad Abid al-Jabiri, Musykilah at-Turats wa Azmah al-Manhaj. Sebagai pembanding, lihat Hani Idris, al-Bashair, edisi ke-8, thn. 1413/1992.
5. Ibnu Katsir, al-Bidayah wa an-Nihayah, jil. VII, hal. 167.
6. Kedaulatan Umawiyah dan Pertentangan, cet. kedua, 1405/1985, al-Hamra, Beirut, hal. 45
7. Thaha Husain, Islamiyyat, cet. I, Februari 1967, Dar al-Adab, Beirut, hal. 761.
8. Ibid., hal 791.
9. Ibnu Mas`ud, Raji` Murawwaj adz-Dzahab.
10. Ibid.
11. Ibid.
12. Ibid., hal. 760.
13. Ibnu al-Atsir, Tarikh bin al-Atsir, ath-Thab`ah al-Mishriyyah, 1348 H, hal. 5.
14. Dalam sanadnya, ath-Thabari menolak penuturan tentang sejarah umat dan para raja dengan mengatakan, "Ghali as-Sirri menulis tentang peristiwa Abu Dzar dengan mengatakan bahwa Syu`aib mendapat cerita Saif dari Athiyyah yang mendapat cerita dari Yazid al-Faq`asi yang mengatakan bahwa ketika Ibnu Sauda` sampai di Syria, dia bertemu Abu Dzar dan berkata, "Wahai Abu Dzar, apakah engkau tidak heran dengan keadaan Muawiyah sekarang?"
15. Ibnu Asakir bercerita dalam sejarah sanad ini, "Aku mendapat cerita dari Abu Qasim as-

Samarqandi dari Abu Husain an-Nuqur dari Abu Thahir al-Mukhallas dari Abu Bakar bin Saif dari as-Sirry bin Yahya dari Syu`aib bin Ibrahim dari Saif bin Umar."

[16] Adapun sanad adz-Dzahaby dalam penceritaannya adalah Saif bin Umar berkata bahwa dirinya mendapat cerita ini dari Yazid al-Faq`asi manakala Ibnu Sauda` pergi ke Mesir....

[17] Sayyid Murtadha al-Askari, 'Abdullah bin Saba` wa Asathir Ukhra, Dar al-Azhar li ath-Thiba`ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi, Beirut-Lebanon.

[18] Maksudnya menjadikan buah yang dimiliki oleh sebatang "pohon" yang dinisbatkan pada Isa, tanpa melihat bahwa Isa tidak memiliki ayah sehingga Isa bernasab. Konsep akidah Yahudi inilah yang kemudian memberikan pengaruh terhadap akidah Nasrani.

[19] Izzuddin bin Katsir Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Jazari, Asad al-Ghabah fi Ma`rifah ash-Shahabah, jil. 3, Dar al-Fikr, hal. 632.

[20] Muruj adz-Dzahab wa Ma`adin al-Jauhar, jil. 2, Dar al-Ma`rifat, Beirut-Lebanon, hal. 347.

[21] Ibnu Qutahibah, Tarikh al-Khulafa`, jil. 2, Mu`assasah al-Wafa`, Beirut-Lebanon, hal.38.

[22] Ibnu Qutaibah, al-Imamah wa as-Siyasah.

[23] Ibid.

ZOROASTRIANISME IRAN DAN DOKTRIN SYI'AH

Tidak cukup perlawanan terhadap Syiah melalui kebohongan tentang Sabaiyyah saja. Mereka juga melakukan kebohongan-kebohongan lainnya yang ditopang dengan aksioma-aksioma ideologisnya. Kebohongan yang begitu banyak dan kontradiktif itu adalah sebuah tuduhan atas "Pengaruh Persia (Iran) terhadap Syiah".

Mereka mengatakan bahwa bangsa Persia masih tetap menyimpan sikap permusuhan terhadap bangsa Arab. Lalu, atas dasar ini, mereka menciptakan sikap permusuhan itu. Dengan sangat agresif, mereka menciptakan berbagai macam isu agar timbul sikap apatis di antara kedua bangsa tersebut. Salah satu usaha mereka adalah memasukkan pemikiran Zoroastrianisme ke dalam paham Syiah; sebagaimana kebiasaan memberikan sebuah stempel khusus bagi para imam seperti kesucian dan wasiat.

Mereka mengatakan bahwa hal itu sesuai dengan pemikiran mereka yang menyatakan bahwa raja adalah sosok yang memiliki kelebihan dibandingkan orang-orang biasa pada umumnya.

Adapun isu mereka kepada garis keturunan Ahlul Bait adalah dengan menciptakan hubungan kekerabatan dalam bentuk perkawinan antara para imam dengan perempuan-perempuan Persia, seperti Shohrobanu, seorang perempuan Persia keturunan Sasaniyah dan juga putri dari raja Yazdegerd III, raja terakhir dinasti Sasaniyah. Dikatakan bahwa Imam Zainal Abidin adalah keturunan Imam Husain dengan Shohrobanu. Ini adalah isu yang telah mereka susupkan ke dalam

Syiah, seperti penyusupan isu Sabaiyyah yang telah memberi pengaruh kuat terhadap orang-orang yang lemah pengetahuan kesejarahannya. Tidak ada satu akal pun yang dapat mengakui kebohongan ini kecuali itu adalah "bualan".

Dengan demikian, kita harus mencaritahu, manakah daerah-daerah yang melahirkan pemikiran "dualistis" Persia. Mana yang membawa cahaya, dan mana yang membawa kegelapan; di mana keduanya dianggap sebagai dasar kepercayaan dualisme Persia dan landasan dari aliran Zoroastrianisme?

Mungkin mereka akan mengatakan bahwa pemikiran ini adalah akibat pengaruh Gnostisisme terhadap doktrin Syiah. Orang-orang yang menciptakan pemikiran Gnostisisme dan menerapkannya pada Syiah tidak diragukan lagi adalah orang-orang yang berpikiran dangkal atau orang-orang malas yang tidak mengikuti [kesadaran] diri mereka agar diterima oleh para penganutnya. Mungkin saja munculnya sebagian titik persamaan dalam beberapa istilah agama dan filsafat telah menjadikan sebagian orang berpandangan sempit. Mereka mengira Syiah sama dengan Gnostisisme atau Zoroastrianisme.

Yang jelas, kebanyakan mereka yang mengaitkan Syiah dengan gerakan Gnostisisme adalah orang-orang yang hanya meneliti Syiah dari sisi "irfani"nya saja, sebagaimana diungkapkan buku-buku yang diterbitkan kaum mutaallih. Begitu juga pendapat Suhrawardi, "Pada awalnya, istilah Gnostisisme hanyalah genesis dari irfan, yakni nama yang disematkan penganut paham ini pada abad kedua masehi. Gnostisisme merupakan salah satu aliran yang dipeluk berbagai macam aliran dalam bidang filsafat dan agama, seperti Zoroastrianisme, Neoplatonis, Pythagoreanisme, dan ada juga beberapa bentuk keyakinan seperti wahdatul wujud. Aliran-aliran itu merupakan keyakinan dualistis Zoroaster. Hal ini tidak kemudian mengartikan bahwa Syiah telah dibentuk oleh beberapa aliran tersebut. Irfani dalam Syiah sebenarnya tidak jauh beda dengan konsep tasawuf kaum Sunni; sebagaimana

konsepnya Ibnu Arabi, al-Maliki, as-Suni, dan lainnya yang menyatakan wahdatul wujud, sebagaimana juga Ibnu Sab`in.

Sedangkan pemikiran Gnostisisme lain, seperti Helenisme dan Pythagoreanisme, tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap doktrin Syiah secara signifikan. Dalam tingkat yang sama ditemukan juga beberapa istilah aliran-aliran yang lain. Aku tidak dapat membayangkan bagaimana sebagian 'pengacau` sejarah menghubung-hubungkan antara aliran Persia dan Syiah dengan mengatakan bahwa aliran Persia merupakan dasar dan ruh bagi mazhab Syiah. Lalu setelah itu, aku makin tidak dapat memahami. Kalau memang Syiah mempunyai hubungan dengan Persia, di mana orang-orang Persia ketika terjadi perang Jamal, Shiffin, Nahrawan, dan Karbala. Semua itu jelas-jelas merupakan peperangan antara Syiah dan musuh mereka, yakni bangsa Arab."

Suhrawardi melihat ketidakmunculan Persia dalam perang-perang tersebut dikarenakan mereka merasa lemah di hadapan bangsa Arab dan tak sanggup memerdekakan jiwanya dari Arab. Jiwa mereka dapat bergerak untuk merdeka karena ditopang oleh bantuan dari Ahlul Bait, berupa persiapan jiwa untuk merdeka. Sejarah mencatat, bangsa Persia mampu membentuk pasukan perang setelah seratus tahun jiwa mereka merdeka. Kekuatan pasukan perang inilah yang akhirnya mampu menghancurkan dinasti Umayyah dan memberikan kekuasaan kepada Bani Abbas. Mereka sebenarnya pantas untuk memerdekakan diri ketika berhasil menghancurkan dinasti Umayyah. Akan tetapi mereka baru merancang kemerdekaan manakala kekuasaan dinasti Abasiyyah mulai runtuh. Persisnya, tatkala dinasti Abasiyyah lebih cenderung membela orang Arab ketimbang menerapkan hukum Islam. Setelah itu, muncul kecemasan dan kegundahan dari pihak orang-orang non-Arab atas hak-hak mereka.

Sepanjang masa kekhalifahan, mayoritas penduduk Persia adalah pemeluk agama Majusi. Akan tetapi ketika mereka memerdekakan diri, kebanyakan mereka

beralih memeluk Islam, bahkan dengan keimanan yang kuat. Kemerdekaan politik Persia baru tampak ketika memasuki abad ketiga Hijriah. Ketika itu, penduduk Persia masih memeluk agama Majusi, Nasrani, Shaibiyyah, bahkan Budha.[1] Baru pada masa kemerdekaan Iran, tepatnya pada masa dinasti Shafawiyah, mayoritas penduduknya beragama Islam.[2]

Jadilah Persia negara muslim dan sangat menentang pemikiran dualisme dan Majusi. Sampai akhirnya mereka menjatuhkan bendera-bendera imperialisme Iran untuk mengembalikan keluhuran Islam, serta membebaskan bahasa dan sejarah orang-orang Arab dari kekangan asy-Syahnasyahi. Mereka memiliki posisi yang sama dalam memandang para tokoh Ahlul Bait dan nenek moyang mereka. Bagi mereka, Shohrobanu tidak lebih unggul kedudukannya dibanding Narses Roma atau ibu Imam Mahdi dalam gambaran orang-orang muslim Persia.[3]

Mulai tampaklah penyimpangan yang telah mengaburkan penggambaran Umayyah dan Abasiyyah terhadap keturunan non-Arab. Kita menganggap keduanya adalah raja bagi bangsa dan orang-orang yang disebut Arab dan Islam. Dengan bangga, keduanya membesar-besarkan hal-hal yang bersifat ke-arab-an.dan menolak bangsa lain. Keturunan Persia kuno dalam peradabannya tidak terima dihina dan dipandang remeh oleh orang Arab. Oleh karena itulah, orang Persia meminumkan fitnah ke dalam tenggorokan bangsa Arab. Lalu timbullah konflik antara Umayyah yang diteruskan oleh Abbasiyyah melawan Persia. yang dipicu oleh penyelewengan dalam kekhalifahan. Dan orang Persia akhirnya memilih untuk condong kepada Ahlul Bait. Profesor Murtadha Muthahhari mengatakan,[4]

"Kebanyakan penduduk Tabriz dan wilayah bagian utara Iran tidak mengenal Islam hingga akhir abad ketiga. Oleh sebab itulah mereka sering memerangi tentara khalifah (Islam). Sedangkan mayoritas penduduk Kerman hingga berakhirnya kekuasaan Umayyah masih memeluk Majusi. Dan mayoritas penduduk Persia dan

Shiraz pada masa Ishtaferi (Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad–penerj.) (pengarang buku al-Masalik wa al-Mamalik) beragama Majusi."

Dengan keterangan ini, maka diketahui bahwa doktrin Syiah bukanlah temuan orang Persia seperti apa yang dikatakan para pengacau sejarah. Orang Arab lebih dahulu daripada Persia dalam bermazhab Syiah dan merekalah yang memasukkan mazhab Syiah ke tanah Persia. Buktinya, kebanyakan ulama besar Sunni dalam bidang tafsir, hadis, sastra, dan bahasa adalah orang Persia. Meskipun Iran, ketika masih dikuasai oleh Umayyah juga melakukan penghinaan terhadap Imam Ali di mimbar-mimbar dan masjid, tetapi pada masa Umar bin Abdul Aziz, sebagian kota di Iran menolak untuk menghina Imam Ali seperti di kota Isfahan!

Setelah itu bangsa Persia memiliki hubungan erat dengan keimamahan. Mereka menjadikan setiap keturunan Ahlul Bait sebagai orang-orang Arab terhormat. Mereka menghidupkan penggunaan bahasa Arab lebih intensif dari bangsa Arab sendiri. Di antara orang Persia yang terkenal adalah Syibawaih (ahli tatabahasa Arab), Fairuz Abadi (pengarang Qamus al-Muhith), dan Zamakhsary (seorang pionir ilmu balaghah). Mereka sangat disanjung, lantaran kemajuan Islam juga disebabkan buah pikiran mereka. Bukti lain atas keluhuran bangsa Persia adalah apa yang disebutkan dalam al-Quran: *Jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.* (Muhammad: 38) Zamakhsyari berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Rasulullah pernah ditanya tentang siapakah kaum pengganti tersebut, dan Salman al-Farisi berada di samping Nabi ketika itu. Sambil menepuk paha Salman, Nabi berkata, 'Orang ini (Salman) dan kaumnya yang beriman. Jika iman digantung di bintang, maka orang Persia yang akan menggapainya."[5]

Ar-Razy, dalam tafsirnya, menyebutkan, "Suatu ketika, Rasulullah saw ditanya perihal orang yang mengganti mereka jika mereka berpaling, dan Salman ketika itu berada di samping Rasul.' Rasul menjawab, "Orang ini dan kaumnya." Lalu

Rasul berkata lagi, "Jika iman digantung di bintang, maka orang Persia yang akan menggapainya."[6]

Ibnu Katsir juga mengatakan hal yang sama dalam tafsirnya, "Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir berkata bahwa Yunus bin Abd al-A`la telah bercerita kepada mereka dari Ibnu Wahab yang mendapat cerita dari Muslim bin Khalid dari al-'Ala bin Abdurrahman dari ayahnya dan Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah membaca ayat ini: Jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.` Abu Hurairah bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu?` Rasul menjawab sambil menepuk pundak Salman al-Farisi ra, 'Orang ini dan kaumnya. Jika iman digantung di bintang, maka orang Persia yang akan menggapainya.`"[7]

Pengarang buku at-Tibyan berkata, "Konon, ada yang mengatakan seperti Salman dan orang-orang dari keturunan bangsa Persia. Tidak mungkin Az-Zajjaj menggantikan posisi malaikat. Mereka tidak akan seperti kamu ini. Mereka adalah hamba yang selalu patuh, sedangkan 'kalian` dalam ayat itu adalah orang-orang kafir yang selalu berbuat maksiat.`"[8] Keterangan yang sama juga termaktub dalam riwayat Tirmidzi, Hakim, Thabari, dan Ibnu Hibban.

Kemurnian orang Persia dalam memeluk Islam masih dapat kita saksikan sampai sekarang di daerah Iran dan Afghanistan. Orang-orang Persia bahkan lebih dahulu ketimbang orang Arab dalam usaha membentuk pemerintahan Islam dan memikirkan untuk membangkitkan revolusi dan kesadaran Islam ke semua bangsa Arab yang masih tersisa. Inilah i`jaz sebenarnya yang dimiliki oleh al-Quran.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pandangan miring terhadap sejarah Islam telah dapat dihilangkan; yakni pandangan yang menyatakan bahwa orang-orang Persialah yang telah menciptakan doktrin Syiah demi melawan Islam dan Arab. Padahal mereka (orang-orang Persia)–tanpa rujukan sejarah–memiliki potensi kuat untuk kembali ke agamanya, Majusi. Jika mereka melakukan hal itu, niscaya bangsa

Arab akan hilang. Akan tetapi beruntung mereka tidak melakukannya. Syiah akhirnya dapat dikatakan sebagai kelompok yang terdiri dari para pionir muslim penentang kekhalifahan yang menyimpang. Syiah adalah kelompok yang muncul di Madinah dan di semua daerah Arab. Syiah baru masuk ke Iran pada tahun-tahun terakhir. Syiah dapat berkembang di Iran karena terbentuknya dinasti ash-Shafawiyah (1502), yang akan dijelaskan kemudian. Syiah memiliki peran yang sangat besar dalam risalah kenabian. Hanya orang-orang kuno dan terbelakang yang pernah dan akan melakukan perlawanan terhadap Syiah. Allah akan menyempurnakan kebenaran Syiah meskipun para pendendam tidak menyukainya.

AKU MEMIKUL PERTANYAAN ITU!

Aku masih saja harus mencabut duri-duri dari kaki sejarah Islam. Ini agar aku dapat membentuk cara pandang sistematis tentangnya. Tidak asing bagiku, apa yang diutarakan oleh Ibnu al-Haitsam dalam salah satu fase eksperimentasinya. Dia berpendapat bahwa anak seorang Yahudi akan tumbuh menjadi Yahudi. Anak seorang Nasrani akan tumbuh menjadi Nasrani. Terdapat sebuah hadis yang menjelaskan tentang hal ini. Rasulullah berkata, "Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, bersih dari apapun. Lalu orang tua mereka menjadikan mereka Yahudi atau Nasrani atau Majusi." Kemudian umat Islam sendiri terpecah menjadi banyak mazhab dan jalan yang berbeda-beda.

Terdapat sebuah hadis Nabi. "Orang Yahudi akan terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan. Orang Nasrani akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan."[9] Anehnya, yang akan selamat justru cuma satu golongan saja.

Lalu, berkecamuklah serangkaian pertanyaan dalam pikiranku.

Apa yang menunjukkan bahwa aku ini sudah benar?

Apa yang akan kamu katakan jika aku dilahirkan di Iran atau Irak atau Lebanon? Menurutmu, aku akan jadi seperti apa? Apa dosaku jika aku tidak tahu bagaimana golongan yang selamat itu? Apa dosaku? Apa dosaku? Aku yakin bahwa Allah membekali manusia dengan akal pikiran agar dapat berjalan dengan cahayanya. Akal adalah duta batin. Dialah yang akan memberikan petunjuk menuju jalan yang selamat.

Yang terjadi biarlah terjadi. Tapi aku harus berpikir dan membiasakan eksistensiku untuk terbebas dari tanggungan dengan mencari kebenaran dan mereguk keselamatan. Dan setelah itu, aku meminta ampunan atas kekuranganku. Yang paling penting adalah sampai kepada "sesuatu yang pasti", yang dikuatkan oleh dalil. Hal yang pasti ini harus didapatkan dengan kesungguhan dan pembahasan yang cekatan.

Hal terberat yang aku jumpai sekarang ini adalah membaca sejarah tentang "fitnah kubra". Anehnya, setiap kali aku membaca satu lembar sejarah itu, aku berhenti dan memohon perlindungan kepada Allah. Aku merasa bahwa akulah yang harus bertanggung jawab atas akibat dari semua itu. Aku membaca sejarah itu dengan sembunyi-sembunyi, seakan-akan aku akan melakukan suatu kejahatan. Aku masih membayangkan para sahabat muncul dan mulai menghujaniku dengan kritik karena aku mulai menolak untuk mempercayainya dan menaruh perhatian pada kisah fitnah itu. Aku tahu bahwa mereka hanya mengatakan apa yang mereka tahu. Mereka telah merencanakan dalam persekongkolannya untuk melakukan "fitnah kubra", di mana hal ini menjadi satu-satunya pusat yang membalikkan fakta penyimpangan yang ada dalam pikiran banyak orang yang hidup dalam sungai sejarah yang telah banyak dicemari.

Tujuanku cuma ingin tahu, sebatas kemampuan yang aku miliki, tentang golongan yang selamat. Tidak masuk akal bagiku jika Rasulullah saw berbicara tentang perselisihan umatnya tanpa memberikan kunci keselamatan. Kalau begitu, apa fungsi Nabi sebagai pemberi petunjuk-Nya! Dosa apa yang telah dilakukan kaum muslimin pada abad-abad terakhir yang hanya mewarisi perselisihan ini?

Kemudian aku membaca-baca hadis agar aku memperoleh keterangan yang dapat menunjukkanku pada keselamatan dan menjauhkanku dari kesesatan. Dan aku tidak mempedulikan perbedaan pendapat tentang hadis tersebut, karena semua kelompok mengklaim dirinya sebagai yang paling benar. Pada suatu kesempatan, aku membaca hadis dari Sa`id yang mengatakan bahwa hadis ini telah disepakati mayoritas ulama. "Dikatakan bahwa kelompok yang selamat itu adalah Ahlussunnah wa al-Jama`ah." Lalu aku bertanya-tanya perihal makna kalimat tersebut. Apakah mayoritas ulama merasa benar sendiri? Mereka bukanlah orang pertama yang mengatakan hal tersebut, tetapi sudah banyak dikatakan dalam buku orang-orang kuno. Diriwayatkan dari Muawiyah bin Abu Sufyan yang berkata, "Bukankah Rasulullah saw pernah berdiri di hadapan kita dan berkata, 'Ketahuilah bahwa umat Ahlul Kitab sebelum kalian terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan golongan kita (Islam) akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; tujuh puluh duanya masuk neraka dan satu golongan sisanya masuk surga. Golongan itu adalah al-jama`ah."[10]

Adapun golongan yang diikuti Muawiyah adalah musuh utama dari Ahlul Bait Nabi saw. Itulah golongan yang melakukan sumpah setia kepada Muawiyah dan menyetujui untuk melakukan caci maki dan melaknat Ali di atas mimbar-mimbar.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah saw, "Pasti akan datang kepada umatku, apapun yang pernah datang kepada bani Israil, seperti mengikuti jejak mereka sehingga jika ada seorang dari bani Israil mendatangi budak secara terang-terangan maka umatku pun ada yang melakukan hal yang sama. Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan umatku terpecah menjadi tujuh

puluh tiga golongan; semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan saja." Para sahabat bertanya, "Siapakah golongan itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah berkata, "Golongan yang mengikuti jalanku dan para sahabatku."[11]

Meskipun demikian, aku belum begitu paham maksud dari kata "al-jama`ah". Otakku begitu penasaran terhadap makna dari kata yang telah diucapkan Muawiyah itu, yaitu kata "al-jama`ah" yang menerima hukum jahiliyah. Padahal itulah golongan yang di dalamnya terdapat pembunuh Imam Ali. Golongan yang kemudian dianut penerusnya, Yazid, dengan membunuh Imam Husain dan keturunannya yang suci?

Kebenaran seperti yang aku pahami bukanlah melihat jumlah atau kuantitasnya. Al-jama`ah yang dimaksud adalah golongan yang berada dalam kebenaran meskipun itu hanya kamu seorang–seperti yang dikatakan Ibnu Mas`ud. Andai saja aku tahu sahabat-sahabat mana yang dimaksud dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar dan layak untuk dijadikan panutan. Siapakah di antara mereka yang akan aku ikuti, sedangkan mereka terpecah dalam beraneka golongan. Suatu kali, aku pernah mendengar mereka berkata, "Para sahabatku (Rasulullah) itu seperti bintang-bintang. Kepada siapapun di antara mereka kamu ikut maka kamu akan mendapat petunjuk." Tetapi aku tidak tahu apakah hadis yang banyak diragukan ahli riwayat[12] ini memuat sedikit saja hal yang rasional. Bagaimana caranya agar aku memperoleh petunjuk yang baik itu; dari Ali atau Muawiyah, dari Abu Dzar atau Usman, dari Abu Hurairah atau Ammar. Demi umurku, bagaimana mungkin dua hal yang bertentangan dapat menyatu?

Akan menjadi suatu hadiah yang luar biasa jika aku dapat menerima hadis ini dengan adanya alasan. Apakah aku akan kehilangan sunah Nabi dan petunjuk-Nya pabila mengikuti jalan Imam Ali? Bukankah dia seorang sahabat yang katanya bersih dan terhormat serta tidak pernah berbeda pendapat dengan mayoritas? Kita tanyakan kepada sebagian sahabat, kenapa mereka membunuh Imam Husain?

Kenapa mereka melarang Abu Dzar? Kenapa mereka membunuh Ammar? Kenapa mereka menyamakan mereka dengan Muhammad bin Abu Bakar dan sebagainya. Jika mereka menjawab bahwa ini adalah permainan politik, maka kita akan tanyakan, kenapa mereka tidak takut kepada Allah dalam permainan politik tersebut?[13]

Aku telah mewarisi sekumpulan pentahbisan-pentahbisan yang kontradiktif. Dan aku menyimpannya selama belum paham dan matang perihal sejarah. Aku mewarisi kecintaan kepada Abu Dzar dan Usman, Ali dan Muawiyah, Khalid bin Walid, dan juga Fathimah az-Zahra. Semuanya sama saja, tidak ada kelebihan dan keunggulan di antara mereka. Akan tetapi sejarah mengajariku untuk tidak menentang kebenaran. Karena jika tidak seperti itu, maka bagaimana mungkin dalam waktu yang bersamaan rasa senang dan benci menyatu dalam hati. Bagaimana dalam waktu bersamaan aku dapat menyukai Abu Dzar ra sekaligus juga Usman yang telah melarang Abu Dzar untuk "beraktivitas" sehingga keluarganya harus rela menerima perlakuan itu; sementara di satu sisi membiarkan Muawiyah berulah karena masih memiliki hubungan kekerabatan.

Bagaimana pula aku dapat secara bersamaan menyukai Muawiyah dan Yazid yang menjadi pembunuh, dan menyukai Imam Ali dan putranya [Imam Hasan dan Imam Husain] yang merupakan peninggalan Nabi saw dan lentera bagi Islam? Aku tidak mampu mengelak dari sejarah dan kekuatan para "pencerita".

Pertanyaan yang seharusnya diajukan setiap muslim kepada dirinya sendiri adalah: Kenapa aku bergabung dengan golongan ini, bukan golongan itu?

Apakah karena semua ini hanyalah pewarisan, ijtihad, ataukah karena memang penerimaan?

Jika memang karena penerimaan, sebagaimana diutarakan oleh sebagian orang, maka kita tidak perlu, dengan alasan bersikap netral, memprotes suatu pemikiran dalam sebuah penelitian. Atau kita membaca sejarah untuk mencari

kebenaran dan mempersiapkan diri untuk menolak sebagian besar aksioma yang [di]sakral[kan]. Atau kita membaca pemikiran suatu golongan seolah-olah golongan itu adalah golongan yang dianut oleh pembaca, lalu menghukuminya berdasarkan akal pikiran, al-Quran, dan perasaan. Kemudian, sudah selayaknya kita berdoa dengan mengatakan, "Ya Allah, beritahulah kami kebenaran, niscaya akan kami pegangi. Cukupilah kekurangan kami agar kami dapat sampai pada kebenaran itu."[14]

Adapun jika kita menutup telinga dan mata untuk menjaga keimanan dan ketakwaan, maka itu sama artinya dengan menipu jiwa, lari dari kebenaran, atau menutup kepala dalam gundukan pasir.

Tujuanku adalah agar kita semua sampai pada kebenaran dan termasuk golongan yang selamat. Untuk itu aku harus membebaskan jiwaku dari kesempitan mazhab ataupun golongan. Agar aku dapat melihat dari jauh, kabut tebal yang mungkin dapat menutupiku dalam menatap kebenaran. Sikap skeptisku adalah metode untuk mencari kebenaran sejarah dan juga tonggak awal pencarianku. Seraya pula menyertakan sikap netral dan pemikiran yang bersumber dari kebenaran.

Catatan Akhir

1 Murthadha Muthahhari, Iran wa al-Islam, hal. 93.

2 Orang-orang yang diandalkan Umawiyah untuk memerangi Ahlul Bait adalah orang non-Arab dan sebagian mereka adalah orang Persia. Syimr bin Dzi al-Jusan yang memenggal kepala Imam Husain adalah orang Persia.

3 Ibid.

4 Muhammad Hadi al-Yusufi (penerj.), al-Islam wa Iran, jil. I, Dep. Hubungan Antarnegara-OKI, hal. 92.

5 Zamakhsyari, Tafsir al-Kasysyaf, hal. 330 (tafsir Muhammad, hal. 36-38), jil. IV, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut.

6 Ar-Razy, Tafsir al-Kabir, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Teheran, hal. 26-28.

7 Ibnu Katsir, Tafsir bin Katsir (pembahasan Muhammad), jil. IV, Dar al-Qalam, Beirut.

8 Ath-Thusi, at-Tibyan, jil. 9, Dar Ihya` at-Turats al-Arabi, hal. 311.

9 HR. Abu Hurairah diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang diriwayatkan oleh Malik dari 'Auf dengan bentuk yang berbeda.

10 Hadis Sunan Abu Dawud, jil. IV, hal. 198.

11 Hadis Sunan Tirmidzi, jil. V, bab "Iman", hadis ke-2641, hal. 26.

12 Ibnu Hazm dan Ibnu Hanbal meragukan hadis tersebut, meskipun demikian Ibnu Hazm masih memandangnya sebagai hadis maudu`.

13 Aku akan bercerita perihal apa yang bergolak antara akalku dan jiwaku dalam usahaku memecahkan kebuntuan akidah. Aku tidak maksudkan untuk melakukan studi literer. Seperti keterangan yang telah lalu (jika mereka berkata, kita menjawab).

14 Doa Imam Zainal Abidin.

Bagian IV

DARI KEBUSUKAN SEJARAH MENUJU SEJARAH YANG BUSUK

(Kebenaran-kebenaran Baru, Pendapat-Pendapat Baru)

Bandingkanlah suatu teori dengan teori lainnya, maka akan diperoleh kebenaran,
dan periksalah suatu pendapat maka kesulitan akan terkurangi.

(Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib)

PERJALANAN BARU BERSAMA SEJARAH

Di sini aku ingin menempatkan sejarah Islam pada tempatnya yang benar, setelah sekian lama terjungkir balik dalam pemikiran kita. Satu langkah tepat untuk menempatkan sejarah Islam pada tempatnya adalah dengan membuka mata kita untuk melihat semua yang telah terjadi dan tidak bisa tidak, kita juga harus menetapkan eksistensi kita. Fitnah Kubra atau terbunuhnya Usman bukanlah permulaan, melainkan sebagai hasil dari beberapa premis yang disimpulkan dengan aksi simultan yang kontinyu untuk memproduksi apa yang telah dihasilkan.

Bibit-bibit permasalahan dapat dikatakan telah muncul pada masa Nabi saw. Aku tidak mengingkari bahwa aku akan berhubungan dengan kumpulan-kumpulan informasi ilmiah, baik itu sosial, politik, maupun personal. Kenyataan sejarah adalah buatan manusia. Manusia bebas memilih. Manusia bebas ke mana akan melangkah. Dan terkadang kita menemukan sejarah terbatasi oleh geografi dan lingkungan. Tetapi lingkungan itupun tak bisa merusak kebebasan sejarah dalam bidang sosial, politik, maupun personal.

Kemudian kita tidak boleh lupa terhadap faktor ekonomi sebagai faktor penentu untuk memahami fenomena sosial dan kesejarahan. Dengan demikian, kita dapat melihat sejarah Islam melalui perubahan sosial, politik, dan keyakinan yang dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi masyarakat Islam. Kita berinteraksi dengan sesama manusia yang memiliki dimensi yang berbeda-beda. Ada yang disebut orang lemah, ada yang kuat, yang semuanya disesuaikan dengan perubahan yang terjadi pada dimensi tersebut.

Kita akan bergerak ke semua sudut dan dimensi yang ada agar dapat duduk di atas rel kebenaran sejarah dan terbebas dari segala anggapan-anggapan yang keliru. Dengan demikian, sejarah Islam akan berada pada tempat atau konteks yang sebenarnya.

*****

BIOGRAFI RASULULLAH: TITIK TOLAK DAN PERJALANANNYA

Ketika kita berbicara tentang Rasulullah saw, pasti kita tidak ingin menggambarkannya dengan sebuah penggambaran biografis yang parsial; sebagaimana penggambaran biografis pada umumnya. Pembicaraan tentang hal ini sebenarnya tidak relevan dengan maksud penulisan buku ini. Akan tetapi, kami akan mengubah pembacaannya tak lebih dari data-data yang sistematis dan metodologis, yang terfokus pada hal-hal sensitif yang dianggap sebagai kunci untuk memahami fenomena-fenomena yang terekam dalam sejarah Islam sesudahnya.

Oleh karena itu, ketika kami menahan "sebuah perjalanan" dari biografi tersebut, kami membiasakan untuk tidak melewatkan beberapa dimensi yang telah disebutkan pada pendahuluan. Yaitu kedudukan politik, sosial, ekonomi, dan personal masyarakat yang di dalamnya terpantul sebuah misi.

Rasulullah saw datang kepada umatnya sebagai pemberi kabar gembira dan juga pemberi petunjuk, serta menentang semua penyakit sosial, politik, dan moral yang menimpa masyarakat Arab. Ketika Nabi tengah berdakwah di lingkungan masyarakat jahiliyah, beliau menghadapi berbagai bentuk penghinaan dan siksaan, sebagai balasan dari masyarakat jazirah Arab. Dengan segala standar yang telah dilahirkan oleh lingkungan dan masyarakat Arab pra Islam, serta melewati benturan-benturan peradaban, Nabi mencatat kematian terakhir bagi masyarakat jahiliyah.

Secara politis, daerah ujung dari jazirah Arab tunduk pada kekuatan penjajah

dari dua kerajaan besar yang seimbang, baik dari segi tentara maupun politiknya. Adapun daerah tengah jazirah Arab adalah daerah pemisah kedua kekuatan ini dan secara politik termasuk zona bebas. Kedua kekuatan besar itu adalah kekaisaran Persia dan Romawi.

Tatkala kekaisaran Persia menguasai daerah timur[1], kekaisaran Romawi melakukan perluasan di daerah utara melalui Jazirah Arab. Sehingga daerah ini menjadi terpecah menjadi dua kerajaan besar. Di jazirah Arab terdapat bermacam-macam bentuk penyembahan berdimensi ketuhanan. Masyarakat jazirah Arab menjadikan ketuhanan sebagai ciri mereka dan juga dijadikan dasar untuk masa depan mereka. Di jazirah Arab ini, seperempatnya dihuni oleh bermacam-macam golongan Yahudi dan merekalah yang menjadi nahkoda perekonomian di kawasan tersebut. Bahkan adakalanya merekalah yang memainkan peran utama dalam kancah perpolitikan.

Golongan Yahudi ini—berbeda dengan Nasrani—tidak memiliki arah sandaran yang jelas dan tak punya kekuatan yang menopang mereka, kecuali berpegang pada kekuatannya sendiri. Dan pada masa selanjutnya, kelompok Yahudi ini berhasil merembeskan pengaruhnya ke lubuk hati masyarakat jazirah Arab melalui dua kekuatan.

Pertama, kekuatan teologis, dengan cara memonopoli, utamanya di Madinah, pembicaraan masalah agama—yang serba-tertutup.

Kedua, kekuatan ekonomis, dengan cara mendominasi hasil pertanian.

Kedua kekuatan inilah yang telah memberi kesempatan kepada orang Yahudi untuk mendominasi sebagian besar masyarakat Arab. Terkadang mereka juga mengkotak-kotakkan masyarakat Arab serta memecah-belah suku yang berkuasa. Salah satu tindakan mereka yang berkepala dua, dalam menghadapi problematika masyarakat Arab pada saat itu, ditunjukkan oleh al-Quran: *Kemudian kamu (bani*

Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (al-Baqarah: 85)

Dapat disimpulkan bahwa orang Yahudi yang tinggal di Madinah terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu bani Quraidhah, bani Nadhir, dan bani Qainuqa. Pembagian yang sering mereka lakukan terhadap masyarakat Arab adalah pembagian ke dalam dua kabilah, yakni Aus dan Khazraj. Secara teknis, ketiga kelompok Yahudi tersebut mendukung dua golongan Arab. Bani Qainuqa dan bani Nadhir mendukung suku Khazraj, sedangkan bani Quraidhah mendukung suku Aus. Oleh karena itu, ketika terjadi perang antara kedua kabilah ini, ketiga golongan Yahudi itu pun turut serta berperang. Sehingga dapat dikatakan bahwa itu adalah perang antara golongan Yahudi melawan golongan Yahudi lainnya. Padahal dalam agama mereka, perang dalam satu agama sangat dilarang. Jadi, ketika perang berakhir, satu golongan orang Yahudi akan menawan temannya sendiri dari golongan lain, sehingga mereka pun akhirnya membebaskan tawanan tersebut. Hal ini adalah jawaban dari apa yang tertulis dalam kitab Taurat. Untuk itulah, al-Quran menambahi: *Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?* (al-Baqarah: 85) Orang-orang Yahudi Arab sangat senang terhadap mitos dan legenda sehingga masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat yang gemar bicara dan hidup dalam perdukunan, sihir, dan hal-hal ganjil lainnya. Mereka bangga dengan perbudakan, suka omong kosong, dan dekat dengan para biduan. Orang Yahudi menghendaki pembagian dan menganggap suci perpecahan kabilah karena dengan demikian

mereka dapat memimpin. Biasanya mereka tidak menciptakan peperangan yang lama antar kabilah. Mereka hanya menciptakan perang ketika menganggap satu kabilah akan membahayakan posisi kabilah yang lain.

Terdapat sedikitnya dua faktor, yaitu kesukuan dan perdagangan, yang memegang peran penting dalam masyarakat Arab. Dan kedua faktor ini juga yang menjadi penghalang mereka mendengarkan ajakan Rasulullah saw di Mekah. Salah satu alasan mereka menolak ajakan Rasul bukan disebabkan beliau orang yang terhormat dan bisa dipercaya, tetapi karena beliau adalah keturunan bani Hasyim yang kedudukan dan kemuliaannya telah lama dikenal di jazirah Arab. Mereka enggan karena takut semua kelebihan dan keluhuran yang dimiliki bani Hasyim akan merusak kabilah-kabilah lainnya. Oleh karena itulah mereka menampakkan kesukuan mereka. Dan lebih ditampakkan lagi oleh mereka dalam menanggapi dakwah Nabi. Ibnu Hisyam bercerita tentang perjalanan hidup Nabi, "Nabi saw menampakkan diri di kalangan bani Amir bin Sha`sha`ah dan menjelaskan ajakannya. Lalu seorang laki-laki dari bani tersebut berkata,

'Apakah kamu tahu bahwa kami telah mengangkatmu dan Allah menampakkan orang yang bertentangan denganmu. Lalu apakah kami punya keuntungan setelah kamu diangkat?` Nabi menjawab, 'Keuntungan itu terserah Allah dan akan diberikan kepada orang yang diinginkan-Nya.` Laki-laki itu berkata, 'Apakah kami akan menghadiahkan sembelihan kami kepada masyarakat Arab tanpamu. Jika Allah menampakkan keberuntungan bukan kepada kami, lalu apa keuntungan kami darimu?` Kabilah inipun menolak ajakan Rasul." Sedangkan unsur kesukuan merupakan penghalang dan pemacu mereka untuk memerangi Islam. Ada sebuah riwayat dari Ibnu al-Atsir, "Pada suatu ketika, Ubay bin Syarif bertemu dengan Abu Jahal. Ubay bertanya, 'Apakah kamu juga berpendapat bahwa Muhammad itu berbohong?` Abu Jahal menjawab, 'Bagaimana mungkin dia berbohong atas nama Allah, sedangkan kita menjulukinya sebagai al-Amin (orang yang dapat dipercaya)

dengan alasan karena dia sama sekali tidak pernah berbohong? Akan tetapi jika kesejahteraan, keindahan, ketenaran, dan sekarang kenabian juga menjadi milik bani Abdi Manaf, lantas apa yang tersisa untuk kita?'"

Abu Sufyan pernah berkata, "Kami dan bani Hasyim itu seperti dua kuda yang menjadi jaminan. Jika mereka memiliki sesuatu, maka kita akan mendatangkan sesuatu yang menandinginya. Bahkan jika dari mereka ada yang mengajak pada kebaikan langit, maka kami akan mendatangkan orang seperti itu."

Seperti itulah model kehidupan masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Mereka lebih cenderung kepada mayoritas. Oleh karena itu, ketika Rasulullah mengajak bani Amir bin Sha'sha'ah masuk Islam, seorang laki-laki dari bani itu berkata, "Demi tuhan, jika aku menganggap pemuda ini berasal dari kabilah Quraisy, pasti semua masyarakat Arab sudi makan bersamanya."

Kemudian, sedikit demi sedikit tiang-tiang agama mulai kuat dan duri-duri gangguan dari orang-orang kafir semakin meningkat; sehingga terjadilah perang antara muslim dan kaum musyrik.

Lalu pada akhirnya, mayoritaslah yang menentukan untuk tidak mengikuti ketaatan terhadap Islam dan juga keimanan. Ketidaksukaan ini akhirnya menimbulkan kemunafikan dan sikap buruk terhadap bani Hasyim dan Nabi Muhammad saw yang datang mengenalkan Islam. Juga kepada Imam Ali yang orang tua dan neneknya terbunuh.

Masa beberapa waktu antara peristiwa Fathul Makkah dan wafatnya Nabi saw belum cukup untuk menghilangkan sikap kesukuan dari para perusak agama itu.

Kita melihat bahwa kepemimpinan Rasulullah saw baru dimulai ketika pembebasan Mekah, di mana para munafik yang bergabung dalam masyarakat muslim berusaha membunuh Rasul dalam beberapa kesempatan emas yang mereka dapatkan. Abu Bakar al-Baihaqi, dalam Dalail an-Nubuwwah (Bukti-bukti

Kenabian), berpendapat perihal sebuah permusuhan dengan mengatakan, "Ketika rombongan Nabi pulang ke Madinah dari perang Tabuk, sebagian sahabat Nabi menipu Nabi dengan cara diam-diam memisahkan diri dari rombongan, lalu mereka bergabung lagi. Ketika Rasulullah diberitahu akan rencana itu, Rasul berkata. 'Siapa di antara kalian yang ingin melalui perut lembah; maka itulah jalan luas buat kalian.' Adapun Nabi sendiri mengambil jalan di atas bukit; sementara kebanyakan sahabat mengambil jalan di perut lembah. Kecuali orang-orang yang hendak menipu Nabi, mereka bersiap-siap dengan memakai cadar di wajahnya. Nabi memerintahkan Hudzaifah bin al-Yaman dan Ammar bin Yasar. Mereka berdua bekerja dengan perintah yang berbeda; Ammar diperintahkan untuk memegang kendali unta dan Hudzaifah diperintahkan untuk mendorongnya (unta). Ketika mereka semua sedang berjalan, tiba-tiba mereka mendengar pertengkaran yang menimpa orang-orang di belakang mereka. Rasulullah pun marah. Lalu beliau memerintahkan Hudzaifah untuk melihat mereka. Hudzaifah kembali dengan membawa sebuah tongkat. Lalu dia menemui penanggung jawab perbekalan dan memukul orang itu dengan perisai. Orang-orang yang bercadar menyaksikan hal itu dan Allah menjadikan mereka takut manakala menyaksikan apa yang dilakukan oleh Hudzaifah. Mereka mengira bahwa tipuan mereka telah berhasil. Oleh karena itu, mereka cepat-cepat bergabung dengan yang lain. Hudzaifah lantas menemui Rasul yang kemudian memberikan perintah, 'Hudzaifah, pukul unta itu dan berjalanlah kau Ammar!' Lalu rombongan itu bergerak cepat keluar dari atas bukit, di mana sahabat-sahabat yang lain telah menunggu. Nabi saw bertanya, 'Hudzaifah, apakah kamu tahu salah seorang dari kelompok itu?' Hudzaifah menjawab, 'Aku tahu yang menunggang unta, yakni orang ini dan itu. Mereka tertutupi oleh pekatnya malam alias mereka semua bercadar.' Nabi bertanya lagi, 'Apakah kalian tahu seperti apa mereka dan apa yang mereka inginkan?' Para sahabat menjawab, 'Kami tidak tahu, wahai Rasul.' Nabi berkata, 'Mereka telah melakukan penipuan dengan berjalan bersamaku, ketika bayangan bukit menutupiku mereka akan melemparkanku.' Para sabahat berkata, 'Mengapa

Rasul tidak menghukum mereka? Mengapa tidak pancung saja ketika mereka datang?` Nabi berkata, 'Aku tidak suka orang-orang berkata bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya sendiri.` Lalu kepada Ammar dan Hudzaifah, Nabi menyebutkan siapa diri mereka dan meminta mereka berdua merahasiakannya."

Seperti itulah kenyataannya. Lalu dapat dikatakan bahwa keberadaan masyarakat Islam masih jauh dari pencerahan. Di mana orang-orang musyrik memanfaatkan pilihan munafik untuk bekerja sembunyi-sembunyi dan membangun kekuatan mereka dalam masyarakat Islam serta merancang langkah-langkah untuk masa depan. Bani Umayyah yang dipimpin Abu Sufyan (mereka adalah para penentang utama gerakan kenabian dan pembebasan kota Mekah) adalah kelompok yang mendapat ampunan dari Rasulullah dan dinamai sebagai orang-orang yang masuk Islam karena kebencian. Al-Ya`qubi mengatakan, "Apa pendapat kalian dan apa kata kalian tentang bani Umayyah?" Suhail berkata, "Kami menganggap dan mengatakan mereka adalah orang yang baik. Sebagai orang yang terhormat dan dari keturunan terhormat pula. Mereka adalah orang yang beruntung." Nabi berkata, "Aku mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh saudara Yusuf bahwa, 'Janganlah kalian menghina mereka.`" Nabi berkata lagi, "Bukankah seburuk-buruk tetangga adalah orang yang mereka jauhi. Pergilah kalian karena kalian adalah ath-thulaqa (orang-orang yang menyembah berhala hingga fathul Makkah)."[2]

Kalimat "kalian adalah *ath-thulaqa`*" memiliki makna lain yang bertentangan dengan pemahaman iman dan Islam. Mereka masuk Islam dengan terpaksa dan takut akan pasukan Rasulullah saw. Bani Umayyah terus menerus menutupi dendamnya kepada Rasulullah saw. Oleh karena itu, mereka mengintai Ahlul Bait laksana mengintai singa.

Sikap dendam kesumat ini terus saja berlanjut dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Agar dapat keluar dari dunia kejelasan, maka mereka pun membuat keburukan-keburukan dalam sejarah.

Telah tiba saat di mana Yazid bin Muawiyah menjadi orang yang harus bertanggung jawab terhadap umat Islam atas kepala keturunan putra Rasulullah yang mulia, Imam Husain, yang ditancapkan di tongkat, di hadapan Yazid.

Ibnu A`tsam, Khawarizmi, Ibnu Katsir, dan juga ulama lainnya menceritakan bahwa Yazid bin Muawiyah pada hari peristiwa itu melantunkan bait-bait puisi sebagai berikut:

Jika kakek buyutku adalah orang yang menyaksikan

kekhawatiran Hazraj dari tertancap duri-duri di perang Badar.

Pasti mereka akan menampakkan kebahagiaan,

mereka akan berkata, "Wahai Yazid, janganlah kamu lumpuh.

Kami telah membunuh pemimpin para pemimpin

dan lalim atas kecenderungan perang Badar; maka berbuat adillah kamu.

Kamu bukanlah halangan

jika keturunan Ahmad tidak menuntut balas atas apa yang pernah dilakukan.

Kamu permainkan bani Hasyim dengan kekuasaan yang kau miliki,

sehingga tidak ada kebaikan dan wahyu yang datang kepada mereka."

Superioritas kesukuan dan balas dendam dengan menggerakkan jiwa menuju keinginan dan kemauan yang kejam mulai tampak selepas wafatnya Nabi saw. Dengan semangat tersebut, kaum munafik mudah menancapkan pengaruhnya dan dimulai dari Saqifah. Dengan demikian, kita harus memahami Saqifah seperti kejadian sebagaimana adanya. Kita harus mampu menemukan kesesuaian sejarah

yang menghubungkan Saqifah dengan biografi Rasulullah. Dimensi Saqifah sendiri sampai sekarang masih sangat berpengaruh kepada kita. Akan selalu tetap berpengaruh tanpa melupakan hasil-hasil dari beberapa bagian penting yang telah kami jelaskan sebelumnya dengan singkat, yakni tentang kondisi jazirah Arab yang bersuku-suku, orang Yahudi dan kaum munafikin, serta semaunya. Seluruhnya telah kami jelaskan dalam beberapa bagian penting.

Dalam memahami Saqifah, masalah mandat dan kekhalifahan tidak boleh hilang. Keduanya merupakan faktor yang selalu ada dalam masyarakat yang memiliki perhatian terhadap masalah kepemimpinan dan pergantiannya. Hal ini dikarenakan aturan hukum di masa Nabi adalah hal yang sangat penting dan berbagai macam pandangan terhadap masalah kepemimpinan risalah Islam saling berkaitan satu sama lain. Sehingga gambaran yang bertentangan bahwa misi itu hanyalah misi sesaat yang akan berakhir dengan berakhirnya masa sahabat, dapat dibantah dan dipatahkan.

Dan tidak termasuk dalam ruang lingkup risalah Islam—seperti halnya tidak termasuk dalam kebiasaan aturan hukum dan kepemimpinan dalam masyarakat maju yang memiliki cara pandang etis terhadap hakim—untuk menghilangkan masalah yang berhubungan dengannya dan masa depannya yang kritis ini. Melalui "al-Mas`udi". kita menetapkan bahwa konsep mandat adalah bagian dari permasalahan yang disaksikan oleh semua misi dari langit. Bahkan dalam risalah yang diberikan kepada kaum-kaum tertentu—dalam rentang waktu yang singkat—masalah mandat ini tidak hilang. Lalu bagaimana mungkin menggambarkan kesalahan mandat, khususnya dalam risalah dunia—dalam rentang waktu yang panjang—dan dalam ruang di mana dan bagaimana manusia berada. Dengan risalah demikian, maka aku layak untuk membatasi masalah khalifah[3], di mana perbedaan masalah khilafah muncul setelah wafatnya Nabi saw. Masalah ini bukanlah "ketololan" hingga Rasul saw tidak memiliki alternatif kekhilafahan sesuai dengan sistem syariat dengan

sebuah suksesi tanpa menimbulkan kepelikan. Atau mungkin Nabi belum menguasai masalah kekhalifahan sehingga sepeninggalnya muncul perbedaan pendapat akibat dari konflik dalam hal kekhalifahan. Atau semua ini di luar kapasitas beliau dan kapasitas wahyu yang diberikan kepada Rasulullah saw.

Sesungguhnya sumber dari kepemimpinan adalah mandat. Musyawarah hanyalah justifikasi historis ketika terjadi Saqifah bani Sa`idah. Sejarah telah merampas kebenaran musyawarah yang telah dilakukan oleh para sahabat di Saqifah itu. Bahkan hal itu—maksudnya musyawarah—ditetapkan sebagai "peristiwa terburuk" menurut hukum karena tidak terciptanya oposan, orang-orang yang memiliki tujuan-tujuan tertentu, kesukuan yang memimpin dan kurangnya tanggapan atas khilafah. Menurut para sejarahwan dalam Islam, tidak perlu mengeluarkan pedang, seperti halnya dalam imamah, untuk menjadi pemimpin.

Mengambil syariat Imamah, seperti permasalahan tunduk atas keputusan pembuat aturan, akan membuat kita masuk dalam sebuah dilema, di mana banyak orang akan menebak-nebak, siapa sajakah orang yang disebut sahabat dalam sejarah Islam dan hasilnya adalah sahabat-sahabat yang sudah familiar. Jika demikian adanya, maka Ahlul Bait dan para sahabat besarlah yang akan dianggap sebagai pengganti Rasulullah. Berbeda jika kita menempatkan kekhilafahan sebagai suatu hal yang wajib. Maka, yang berlaku adalah pemilihan yang didasarkan kepada para analis dan pakar hukum. Individu memiliki hak yang sama sebagaimana kelompok dan diharuskan calon khalifah dapat dilihat langsung. Keharusan untuk dapat dilihat langsung dikarenakan perwujudan sosok merupakan hal yang disyariatkan. Ini dapat diartikan bahwa orang yang keluar dari Saqifah adalah orang yang telah menentang undang-undang. Hukuman ini juga menyeret kita pada sebuah dilema baru. Dilema di mana banyaknya orang yang menolak musyawarah. Sehingga mereka dianggap telah melakukan tindak kekerasan dan dengan demikian hanya Abu Bakar dan Umarlah sahabat yang sesuai dengan syariat. Ini semua menjadi kontras dengan

keadaan yang sebenarnya, karena sejarah telah mencatat bahwa mereka berdua pun tak sedikit telah membuat kesalahan terhadap Nabi saw. Berbeda dari yang dilakukan Imam Ali dan para sahabat yang pernah tinggal bersama Nabi, seperti Salman al-Farisi, Ammar, Abu Dzar, dan Miqdad. Jika memang Imam Ali dan para sahabat itu tidak tercatat dalam sejarah sebagai orang yang melakukan kesalahan memalukan kepada Rasulullah, lantas bagaimana nanti mereka dapat menggantikan Rasulullah. Bagaimana pula orang-orang yang ingkar terhadap imamah tidak dapat menggantikan Rasulullah selepas meninggalnya beliau? Jika demikian maka mereka sama dengan orang yang selama hidup Rasul selalu berbeda dengannya, bahkan tergolong pengritik pedas Rasul. Dengan demikian, kita dipaksa masuk dalam anggapan orang-orang yang dinamakan sahabat untuk menentang syariat. Pikirkanlah!

Inilah kepentingan yang mengaburkan masalah imamah, seperti apa yang diperkuat dengan kesimpulan dan fakta yang menciptakan ketiadaan Nabi. Urgensi imamah telah dijelaskan semenjak masa Rasul dan juga terdapat dalam al-Quran, yang merupakan penjelas dari semua hal. Risalah Islam juga menjelaskan hal ini namun dalam bentuk yang umum, karena risalah Islam merupakan pemberi jawaban atas kompleksitas permasalahan masyarakat. Dengan demikian, risalah Islam juga harus mampu menyelesaikan permasalahan khilafah yang merupakan masalah terbesar dalam pandangan Islam.

Ketika masalah tersebut didasarkan pada pertimbangan logika dan hukum, maka generasi awal itu telah berbuat sewenang-wenang terhadap Islam. Mereka hanya mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan Imam Ali. Perpecahan yang terjadi merupakan bukti bahwa keputusan kekhilafahan ketika itu tak lebih dari sebuah pemaksaan atau klaim dari satu pihak saja. Mungkin juga Imam Ali dan para pendukungnya meminta agar khilafah tidak diserahkan kepada mereka, atau kelompok lain yang ingin merebut kekhilafahan, meski sebenarnya

bukan hak mereka. Dari kemungkinan-kemungkinan ini, kita bertolak untuk mencaritahu jawaban atas permasalahan ini dari pelaku sejarah yang sebenarnya.

Aku katakan bahwa pemberian mandat ketika Rasul masih hidup adalah suatu keharusan; dengan alasan bahwa kepentingan Rasul adalah membawa mandat dari Nabi sebelumnya. Jika Rasul menempatkan diri bersama Imam Ali dengan gaya yang menarik perhatian, maka Rasul telah menempatkan dirinya seperti Nabi dan Rasul lain, dengan menjadikan Imam Ali sebagai penerima mandat dan penggantinya. Ini bukanlah argumen yang diutarakan orang yang memiliki pengetahuan tentang filsafat hukum dan sejarahnya yang humanis. Bahkan oleh orang yang terdidik dengan sistem demokrasi. Tidak seorang pun yang menganggap aneh jika hal ini dikatakan oleh presiden Amerika dan wakilnya. Semenjak Ronald Reagan dicalonkan sebagai presiden, telah diketahui penggantinya, yakni George Bush. Begitu pula Bill Clinton bersama wakilnya Al Gore; telah diketahui sebelum mereka menjabat presiden sesudah George Bush. Semua itu adalah tradisi-tradisi dalam hukum demokrasi yang tidak diiringi dengan spirit undang-undang. Seperti tidak adanya pertentangan antara bentuk-bentuk pemerintahan dengan hukum positif; maka tidak bertentangan pula perjalanan para Nabi dan Rasul jika kita menerima bahwa Musa adalah Nabi Allah dan Harun merupakan penggantinya. Mereka berdua hidup bersama dan menyelesaikan permasalahan masyarakat bani Israil tanpa mengalami pertentangan.

Rasulullah menempatkan dirinya sebagai perantara risalah, membawakan wahyu Allah kepada manusia; sedangkan Imam Ali bertindak sebagai pembantu, menteri, atau pelaksana mandat Nabi saw. Aku tidak tahu, apakah terdapat kebiasaan orang-orang terdahulu atau zaman sekarang yang mempercayakan urusannya bukan kepada menteri atau pelaksana mandatnya? Telah diketahui bahwa semua keputusan Rasul adalah bijak, terjamin dengan wahyu, dan tidak ada sesuatu yang tidak dijawab pelaksana mandat, semisal, masalah perjalanan umat.

Bagaimana Rasul saw menentukan penggantinya, Imam Ali, dalam permulaan dakwah?

Bagaimana cara kita mengetahui kelebihan peran imam atau pelaksana mandat pada masa Rasul saw, juga risalah-risalah khusus yang dilakukan sendiri oleh Imam Ali pada masa kerasulan?

Kita akan berusaha mencari jawabannya dari sejarah dan menguak jawaban darinya agar jelas bagi kita jika kita menemui masalah seperti itu.

Para sejarahwan menyebutkan[4], ketika ayat: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat[5], diturunkan, Rasulullah saw berdiri dan mengajak kerabatnya, di antaranya Abu Lahab. Nabi saw berkata, *"Wahai keturunan Mutthalib, demi Allah, sungguh aku tidak mengetahui seorang pemuda di Arab yang ditemui kaumnya lebih mulia daripada pemuda yang datang kepada kalian. Aku telah datang kepada kalian untuk kebahagiaan dunia akhirat. Allah memerintahkan aku untuk mengajak kalian kepada-Nya. Maka siapakah dari kalian yang percaya kepadaku dan membantuku dengan menjadi saudara, pelaksana mandat, dan penggantiku?"*

Semua orang terdiam dan tidak menjawab pertanyaan itu kecuali Imam Ali. Beliau berkata, "Saya, ya Rasul, saya yang akan menjadi menterimu atas apa yang Allah perintahkan kepadamu." Setelah Rasul mengulangi ajakannya itu tiga kali, Rasul berpaling kepada Imam Ali seraya mengatakan, *"Inilah (Ali) saudaraku, pelaksana mandatku, dan penggantiku untuk kalian. Dengarkanlah ucapannya, patuhlah kepadanya."* Orang-orang itu berdiri dan tertawa. Mereka lalu berkata kepada Abu Thalib, "Dia menyuruhmu untuk mendengarkan ucapan anakmu dan menyuruhmu menjadikan anakmu sebagai rajamu."

Pertama, dalam memandang hadis ini, kita harus tahu bahwa hadis ini telah mencapai derajat mutawatir (menyambung antar perawinya). Bahkan oleh para ahli tafsir dianggap sebagai hadis sahih. Thabari meriwayatkan hadis ini dalam bentuk

sebagai berikut, "Siapakah di antara kalian yang percaya kepadaku dan membantuku dalam dakwah ini?" Setelah itu, Rasul berkata kepada Imam Ali, "Sungguh dia ini adalah saudaraku si ini dan si itu."[6]

Kata "si ini" dan "si itu" memiliki nilai penyimpangan, pemalsuan, dan penggantian karena kedua kata tersebut merupakan tanda pembatas atas kepentingan yang tersembunyi.

Bagaimana ath-Thabari melupakan hal-hal kecil atau besar yang telah diperhitungkan sejarah? Dan bagaimana dia melupakan dua kata saja, yang oleh dua perawi lain justru disebutkan?

Untuk hal ini, tanpa diragukan lagi, terdapat ungkapan yang tepat bagi pemikiran sejarahwan, yakni ungkapan pemikiran sesat dan gelap, yang keduanya diterima sejarah dengan mudah.

Sebagai contoh, Ibnu Katsir dalam tafsirnya atas ayat-ayat dalam surat asy-Syu`ara, pernah bimbang ketika menemukan sebuah riwayat yang berbeda dari riwayat yang telah dipeganginya selama ini. Riwayat itu antara lain, "Siapa di antara kalian yang membaiatku untuk menjadi saudara dan temanku?" Terdapat riwayat lain yang menyatakannya dengan bentuk berbeda, "Siapa di antara kalian yang mau membantuku menyelesaikan agamaku dengan menjadi penggantiku dari keluargaku?"

Pada riwayat kedua tampak percampuran dan penyimpangan secara bersamaan. Karena tema ajakan terhadap keluarga tidak sejalan dengan "orang yang membantuku menyelesaikan agamaku dengan menjadi penggantiku dari keluargaku". Nyatanya–jika memang benar–ajakan terhadap keluarga itu sejalan dengan tugas-tugas hijrah.

Jika ini bukan suatu penyamaran, lantas mengapa ath-Thabari memaksa untuk menyamarkannya dengan kata "si ini" dan "si itu".

Sebelum mulai menjelaskan hadis ini, kita harus menyelesaikan kesamaran perawian yang meliputi hadis "tentang keluarga ini". Ath-Thabari menggunakan bentuk periwayatan yang samar dan tertutup. Buktinya, ditemukan dari riwayat lain, hadis serupa dengan isi yang lebih jelas.

Kedua, karena ath-Thabari menyebutkan hadis ini dalam sejarahnya dengan bentuk yang benar dengan kalimat "berkata kepada kami Ibnu Humaid, berkata kepada kami Salamah, berkata kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Abd al-Gaffar bin al-Qasim dari al-Minhal dari Amr dari Abdullah bin al-Harits bin Naufal bin al-Harits bin Abdul Muttalib dari Abdullah bin Abbas dari Ali bin Abi Thalib", maka dia (ath-Thabari) berkata perihal hadis ini bahwa dia meriwayatkannya dalam "tafsirnya" dengan bentuk sama. Adapun matan (teks) hadis tanpa ada perubahan dalam kata "saudaraku, pelaksana mandatku, dan penggantiku"[7], justru oleh ath-Thabari diganti dengan yang lebih indah dan jelas; "si ini" dan "si itu." Ini untuk menjelaskan kepada kita sejauh mana kebenaran terjadinya pemalsuan sejarah yang telah dimonopoli oleh sekelompok tukang tipu. Juga orang yang menentang tipudaya mereka agar penyesatan mereka mengenai musuhnya, dan bukan kepada diri mereka.

Ath-Thabari menyebutkan sebuah hadis dengan sanad dan matan ini dalam buku tafsirnya[8], "Berkata kepada kami Salamah yang berkata dari Muhammad bin Ishaq dari Abd al-Gaffar bin al-Qasim dari al-Minhal bin Amr dari Abdullah bin Abbas dari Ali bin Abi Thalib, bahwa ketika ayat tersebut turun (sampai kepada Rasul berkata), 'Siapakah di antara kalian yang membantuku dalam urusan ini, menjadi saudaraku, menjadi ini dan itu?` Imam Ali berkata, 'Semua orang terdiam mendengar itu, lalu aku berkata: Sungguh aku akan bercerita tentang sunah kepada kalian, mengajak kalian ke dalam kebenaran, dan memuliakan batin kalian, serta menggerakkan kendali kalian. Saya ya Rasulullah. Saya yang akan menjadi menterimu. Lalu aku berdiri dan Rasul pun berkata....`"

Melalui jalur yang sama, ath-Thabari meriwayatkan hadis dalam sejarahnya. Ath-Thabari berkata, "Diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Ishaq dari Abd al-Gaffar bin al-Qasim dari al-Minhal bin Amr dari Abdullah bin al-Harits bin Naufal bin al-Hatits bin Abdul Mutthalib dari Abdullah bin Abbas dari Ali bin Abi Thalib, bahwa ketika turun ayat: Sampaikanlah kepada keluarga terdekatmu, hingga Rasul berkata, 'Siapakah di antara kalian yang sudi membantuku dalam urusan ini dan menjadi saudaraku, pelaksana mandatku, dan penggantiku untuk kalian.` Imam Ali berkata, 'Ketika itu semua orang terdiam, lalu aku berkata: Sungguh aku akan mengatakan tentang sunah kepada kalian, mengajak kalian ke dalam kebenaran...."

Ketika diterangkan kepada kita, sejauhmana kepalsuan dan tipuan dari hadis itu, maka telah tiba saatnya bagi kita untuk menjelaskan hadis tersebut sehingga kita dapat menemukan kebenaran yang tercakup dalam matan hadis ini.

Di sana terdapat empat kata yang memungkinkan kita untuk menjadikannya bahan renungan yang mendalam.

1. Saudaraku.
2. Pelaksana wasiatku.
3. Penggantiku.
4. Pembantuku.

Kriteria-kriteria tersebut telah dimiliki Imam Ali, kecuali satu, yakni pelaksana wasiat. Hal ini dikarenakan kata "wasiat" (mandat) memiliki indikasi dan arti pengganti Rasul setelah beliau wafat.[9] Jika frase "wasiat" dimaksudkan sebagai pengganti Rasul ketika beliau masih hidup seperti dalam frase "dan penggantiku"–sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang–maka kata "khalifah" (pengganti) itu nonsense. dari penutur manapun, dan ini jelas-jelas tidak dibenarkan.

Kedua kata tersebut, "pelaksana wasiat" dan "pengganti", sebenarnya mempunyai arti yang bertentangan satu sama lain.

Jika kita kembali menengok biografi Rasul, kita akan menemukan bahwa semua kriteria itu ada–dengan mengecualikan wasiat–dalam pemikiran sebagian orang. Dan tanpa menyatakan adanya mandat, maka terjadilah apa yang seharusnya ada setelah peristiwa Saqifah; dan terjadilah penyimpangan besar dalam kehidupan umat.

1. Persaudaraan

Dalam Islam, "persaudaraan" merupakan cara untuk memperkuat barisan umat Islam. Rasul saw telah mempraktikkan "persaudaraan" itu kepada kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau adalah sosok yang sangat menjaga persaudaraan. Kedekatan dua orang tidak berlangsung secara serampangan; keduanya harus memenuhi syarat keharmonisan jiwa dan raga. Di saat Rasul saw mempersaudarakan orang-orang Islam, beliau memilih Imam Ali sebagai saudaranya. Terdapat banyak sekali keterangan dari ahli biografi perihal pengangkatan Imam Ali sebagai saudara Rasul. Sebagaimana keterangan dalam biografi al-Halabiyyah yang menyatakan bahwa Rasulullah saw mempersaudarakan kaum muslim setelah beliau hijrah ke Madinah. Antara Abu Bakar dengan Kharijah bin Zaid, Umar dan 'Utban bin Malik, Abi Ruwaim al-Khasya`i dengan Bilal, serta Usaid bin Khadhir dengan Zaid bin Haritsah. Lalu disebutkan bahwa Rasul kemudian menggandeng tangan Imam Ali bin Thalib dan berkata, "Inilah saudaraku." Dan jadilah mereka, Rasulullah dan Imam Ali, bersaudara.

Dalam mempersaudarakan kaum muslim, Rasul jelas tidak sembarangan. Beliau berpegang pada wahyu, karena Rasul selalu bertindak dalam koridor dan jalan yang telah ditunjukkan oleh wahyu: Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

2. Khilafah

Khilafah yang dimaksud adalah pengganti. Kata "khilafah" ini memiliki

dua makna. Pengganti ketika tidak hadir; dan pengganti setelah meninggal dunia. Ketika dihubungkan dengan kata "washayah", maka makna yang diinginkan adalah makna pertama, yakni aktivitas mewakili Rasulullah saw. Makna hal ini sangat jelas dalam biografi Rasulullah saw. Sebagaimana ketika Rasul meminta Imam Ali untuk menggantikannya dalam masalah-masalah besar:

a. Digantikannya Rasul oleh Imam Ali di Mekah untuk menyelesaikan masalah agama ketika beliau (Rasul) hijrah. Yakni dengan menjaga agama Ahlul Bait setelah Rasul berhijrah.

b. Dalam perang Tabuk. Tidak biasanya Rasul meminta Imam Ali menggantikannya dalam suatu peperangan, karena Imam Alilah orang yang paling dapat diandalkan oleh kaum muslim ketika itu, yakni untuk melindungi kota Madinah. Dengan melakukan perang ini, Imam Ali telah melaksanakan rukun agama. Dalam perang itu, Rasul saw berkata, "Jika tidak ada pedang Ali dan harta Khadijah, maka Islam tidak dapat berdiri seperti sekarang." Di sisi lain, perang Tabuk telah menjadikan daerah Islam menjadi lebih luas lagi. Orang-orang "kurus" dan "gemuk" masuk Islam. Semakin banyak pula orang munafik yang menyusup ke dalam tubuh Islam. Mereka adalah kaum muallaf yang masuk Islam karena menerima harta.

Keluarnya Rasul dari tugas-tugas tersebut (mewakilkannya kepada Imam Ali) karena sejumlah orang munafik yang dikhawatirkan mempengaruhi keluarga Rasul telah mengepung Madinah. Maka tugas Imam Ali pada saat itu adalah memperbaiki apa yang tersisa di Madinah. Lingkungan yang ada ketika itu menuntut seorang khilafah yang bijak. Pilihan Rasul kepada Imam Ali sebagai pengganti karena dialah orang yang paling tepat ketika itu.

Aku tidak tahu apa alasan sebagian orang yang menyatakan bahwa diangkatnya Imam Ali sebagai pengganti Rasul itu adalah suatu tindakan yang kurang pertimbangan. Bagaimana Rasul menolak kehadiran Imam Ali

dalam perang itu, padahal Imam Ali-lah yang menjadi kunci kemenangan dalam setiap peperangan Rasul. Ya Allah, jika ada rahasia yang substantif, maka putuskanlah bahwa penggantian pada Imam Ali itu adalah karena tinggalnya beliau di Madinah dalam perang Tabuk. Dalam masalah ini, ath-Thabari meriwayatkan hadis dari Ibnu Ishaq: Rasul mengangkat Imam Ali sebagai penggantinya untuk keluarga Rasul dan memerintahkan Imam Ali untuk bersama-sama dengan keluarga Rasul.

Ibnu Hisyam berkata, "Rasulullah saw di Madinah mempekerjakan Maslamah al-Anshari, dan mengangkat Imam Ali sebagai penggantinya untuk keluarga Rasul dan memerintahkan Imam Ali untuk bersama-sama dengan keluarga Rasul. Lalu orang-orang munafik menyebarkan berita yang membuat resah. Mereka berkata, 'Dia (Rasul) mempercayakan tugas kepada Ali dikarenakan dia merasa berat menanggungnya sehingga masalah yang dihadapi adalah masalah yang ringan." Ketika mendengar berita itu, Imam Ali langsung mengambil pedangnya, lalu keluar rumah dan menemui Rasul saw—Imam Ali turun dari tebing yang terjal, lalu Imam Ali berkata, "Ya Rasulullah, orang-orang munafik menganggap bahwa pengangkatan Rasul kepadaku sebagai wakilnya adalah karena Rasul ingin membebaniku dan agar lebih ringan." Rasul berkata, "Mereka bohong, aku mengangkatmu ketika aku meninggalkan keluargaku. Kembalilah kamu dan gantikanlah posisiku dalam keluargaku dan keluargamu. Apakah kamu tidak suka memiliki kedudukan seperti kedudukan Nabi Harun sebagai pengganti Nabi Musa? Hanya saja setelahku tidak ada lagi Nabi." Lalu pulanglah Imam Ali ke Madinah.

c. Khusus surah al-Bara`ah, an-Nasa`i meriwayatkan keistimewaan-keistimewaannya. Keterangan dari Sa`ad yang berkata, "Rasulullah saw mengutus Abu Bakar dengan surat rekomendasi. Akan tetapi di tengah tugas itu,

Rasul mengutus Imam Ali dan meminta surat rekomendasi tersebut untuk dikerjakan Imam Ali. Lalu Rasul menemui Abu Bakar dan berkata, 'Tidak ada yang dapat menunaikan kewajiban itu kecuali aku atau seorang laki-laki dari keluargaku.'"[10]

Riwayat yang keshahihannya telah disepakati oleh para perawi dari dua mazhab ini memberikan petunjuk atas kebenaran Imam Ali sebagai "pengganti" pada masa turunnya wahyu. Ini merupakan perputaran sejarah yang sempurna. Seperti sempurnanya keistimewaan yang dimiliki Imam Ali. Jika Imam Ali dapat menyampaikan firman Allah—sosok yang dipercaya untuk menyampaikan firman Allah dari Rasul—maka tidak menutup kemungkinan jika Imam Ali menjadi khalifah atas umat Islam selepas wafatnya Rasul. Dan masih banyak kelebihan Imam Ali yang berhubungan dengan sosok pengganti Rasul dalam biografinya.

3. Orang yang membantu.

Bantuan Imam Ali kepada Nabi saw telah banyak diketahui. Dia tidak berusaha keras untuk mencapai sesuatu kecuali nantinya akan dipersembahkan kepada Nabi sebagai sebuah pertolongan ataupun bantuan. Imam Ali adalah satu-satunya orang yang berani menemani Nabi pada saat tidak ada seorang pun yang berani menemaninya. Beliau juga penolong Nabi pada saat Nabi dihina. Contoh-contoh keistimewaan yang dimiliki oleh Imam Ali luar biasa banyaknya dan hampir tidak terhitung.

a. Malam penginapan, awal malam penebusan.

Seandainya malam penebusan tidak berlangsung sempurna, dipastikan hijrah Rasul akan berakibat fatal. Karena orang-orang musyrik telah berniat untuk membunuh Nabi dengan rencana yang betul-betul matang. Pada malam itu, yang harus Nabi lakukan adalah berhijrah. Tetapi tidak mungkin hijrah itu

dilakukan secara terang-terangan karena orang musyrik telah menyiagakan penglihatan mereka. Untuk menembus kepungan orang musyrik tersebut, Nabi memiliki rencana dengan memerintahkan Imam Ali untuk tidur di tempat tidur Nabi. Menempati tempat tidur Nabi pada saat itu adalah hal yang sangat berbahaya. Jika Nabi memiliki pilihan lain yang lebih baik, pasti Imam Ali tidak akan dikorbankan. Akan tetapi pilihan itu tidak ada sehingga Imam Ali pun harus dikorbankan.

Imam Ali pun tidur di tempat tidur Nabi. Dia menunggu-nunggu momen orang musyrik menyerang agar dirinya dapat mempersiapkan diri untuk mati syahid. Akan tetapi Allah menghendaki lain—sejarah memberikan contoh terbaik dalam pengorbanan dan penebusan—sehingga selamatlah Imam Ali. Pagi harinya, turunlah ayat: *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.* (al-Baqarah: 207)

b. Perang Uhud.

Orang Islam pulang dari perang Uhud dalam kondisi yang sangat menyedihkan. Lebih parah lagi, kaum muslim terpecah belah dan berlarian ke sana kemari karena pedang-pedang orang kafir. Tidak ada yang tersisa dalam perang itu kecuali Rasulullah saw, Imam Ali, dan segelintir sahabat yang kuat keimanannya. Abu Bakar dan Umar termasuk di antara sahabat yang kabur dari gelanggang perang. Umar menjadikan Waraqah, orang yang hendak membunuh Nabi, sebagai alasan mengapa dirinya lari dari perang. Imam Ali dalam perang ini, dengan pedangnya, telah memenggal banyak leher.

Ath-Thabari mengatakan, "Ketika Ali bin Abi Thalib membunuh banyak tokoh kafir, Nabi melihat sekelompok orang musyrik. Lalu beliau berkata kepada Ali, 'Serang mereka!' Ali pun menyerang. Akibatnya, kelompok

orang musyrik itu pun kocar-kacir dan Umar bin Abdullah al-Jamshi terbunuh. Jibril berkata, 'Ya Rasulullah, ini sebagai pelipur lara.` Rasulullah berkata, '(Dia adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian darinya).` Jibril berkata, 'Dan saya adalah pembantu kalian berdua.` Lalu para sahabat mendengar suara:

Tidak ada seorang pemuda yang pemberani kecuali Ali

Dan tidak ada pedang yang lebih tajam dari pada pedang Dzul Fiqqar.[11]"

3. Peristiwa Perang Khandak.

Inilah perang yang tidak berlangsung dengan cara berhadap-hadapan antara muslim dan orang-orang kafir. Inilah salah satu perang yang penuh dengan strategi dalam sejarah Islam. Adalah usulan Salman al-Farisi untuk membuat parit dengan tujuan membendung serangan kaum kafir. Akan tetapi, dengan keberaniannya, Amr bin Wud al-'Amiri menembus parit hanya demi menantang duel dan mempertontonkan kemahirannya dalam berpedang. Semua tentara muslim berada di hadapan ancaman yang berat. Di sana terdapat Amr bin Wud al-'Amiri yang menantang adu keahlian pedang:

Aku telah berteriak hingga habis suaraku, apakah ada yang berani adu pedang

Aku telah berdiri, tapi pemberani takut menghadapi kehebatan bertanding pedang

Tidak seorang pun yang menjawab gertakan itu. Di jajaran sahabat, terdapat Abu Bakar dan Umar. Tetapi mereka tidak berani menjawab. Hanya Imam Ali bin Abi Thalib yang berani menjawab gertakan itu. Imam Ali meminta izin kepada

Rasulullah. Setelah mendapat izin tersebut, Imam Ali menantang Amr bin Wud. Setelah Allah memenangkan kaum muslim dalam perang Khandak ini dikarenakan keberanian Imam Ali, Rasulullah saw mengumandangkan pidato yang sangat terkenal, "Adu pedang Ali bin Abi Thalib melawan Amr bin Wud jauh lebih utama dari ibadah umatku hingga hari kiamat."

4. Perang Khaibar.

Ini adalah peperangan kaum muslim melawan kaum Yahudi Khaibar. Akan tetapi mereka (kaum Yahudi) memiliki benteng kuat yang melindungi mereka dari gempuran. Rasulullah menyerahkan tongkat komando kepada dua orang, Abu Bakar dan Umar. Orang pertama, Abu Bakar, gagal dan kembali kepada Rasul dengan tangan kosong. Orang kedua, Umar, juga gagal. Dia dan pasukannya pulang dengan rasa takut. Ketika itu, Rasulullah berkata, "Aku akan menyerahkan tongkat komando kepada orang yang dicintai Allah dan utusan-Nya dan juga mencintai Allah dan utusan-Nya." Mendengar pidato itu, bulu kuduk kaum muslimin sontak merinding. Esok harinya, Rasulullah memanggil Imam Ali yang ketika itu sedang menderita sakit mata. Lalu Rasulullah mengusap kedua mata Imam Ali dan langsung sembuh. Kemudian Imam Ali membawa tongkat komando tentara muslim demi menyerang benteng Khaibar. Imam Ali berhasil menjebol benteng Khaibar. Lebih lagi, dia berhasil menawan sejumlah jendral dan membunuh jenderal tertinggi mereka, Murhib.

Rasulullah saw memberikan mandat kepada orang yang menjadi penggantinya merupakan hal yang sangat logis, baik menurut nalar maupun hukum. Lalu, bagaimana bisa dinalar bahwa Rasulullah meninggalkan urusan umat Islam dalam sebuah musyawarah di saat masyarakat masih baru mengenal Islam dan bodoh. Jika pemberian mandat untuk menjadi pengganti dalam urusan duniawi bukan sesuatu yang penting atau tidak menjadi sebuah keharusan, maka apakah ini juga bermakna bahwa memberikan mandat (wasiat) kepada orang yang akan menggantikannya dalam urusan dakwah dan nasihat adalah tidak penting? Ketahuilah bahwa suku-

suku lain, manakala Rasulullah saw meninggal dunia, itu sama sekali belum memperoleh arahan dan nasihat. Mereka memiliki masalah yang berbeda kerumitan dan kedalamannya dengan apa yang telah diarahkan orang Arab tentang jazirah Arab. Suku-suku itu membutuhkan fatwa hukum. Kekosongan yang muncul setelah meninggalnya Rasul itu disebabkan oleh hilangnya rotasi kepemimpinan Islam. Hal inilah yang memaksa musuh-musuh Islam untuk menciptakan bentuk-bentuk baru kekafiran dalam memahami hukum dan asal-usul hukum Islam. Mereka terpengaruh oleh pemikiran Yunani, seperti adanya qiyas, mafhum bil-mukhalafah, dan lain sebagainya.

Pada masa Khulafaur-rasyidin, kekosongan nasihat dan arahan ini sangat tampak nyata. Imam Ali adalah satu-satunya khulafaur-rasyidin yang pernah berkata, "Bertanyalah kalian semua kepadaku sebelum maut menjemputku." Beliau juga satu-satunya khulafaur-rasyidin yang tidak perlu bertanya kepada sahabat lain tentang keputusan yang berkenaan dengan masalah yang sedang dihadapi. Merujuknya para khulafaur-rasyidin dalam urusan hukum Islam kepada Imam Ali merupakan bukti bahwa mereka juga membutuhkan arahan dan nasihat Imam Ali. Semua permasalahan yang dihadapi khulafaur-rasyidin, tersedia jawabannya dalam diri Imam Ali. Fikih dan hukum Islam yang merupakan ruh dari pemerintahan Islam adalah dua hal yang menjadi keistimewaan dari Imam Ali. Tidak ada lagi yang lebih penting dalam masyarakat Islam ketimbang sektor ketentaraan; dan Imam Ali tidak diragukan lagi merupakan jenderal terbesar dan tertinggi dalam struktur ketentaraan pemerintah Islam.

Sejarah tidak mencatat adanya seorang sahabat yang lebih berani dan lebih kuat dari Imam Ali. Tidak mungkin beliau dibandingkan dengan Abu Bakar, Umar, Usman, ataupun sahabat lainnya. Tak satupun dari mereka yang sepandai Imam Ali dalam masalah ketentaraan.

Lengkap sudah kualifikasi yang dimiliki Imam Ali untuk menjadi pengganti

Rasul. Orang-orang yang ingin berhasil dalam membuat peraturan kemasyarakatan adalah orang-orang yang mempercayakan urusan itu kepada Imam Ali. Karena beliaulah satu-satunya sosok yang mampu mengembangkan peraturan itu dan memiliki pandangan jauh ke depan. Akan tetapi, kita harus mengingat faktor-faktor lain yang menyulitkan dalam menjalankan pemerintahan. Faktor penghambat itu tak lain adalah kepemimpinan itu sendiri. Adalah faktor kesukuan yang masih dipegang mayoritas masyarakat Islam. Kepemimpinan itu ditolak jika jatuh ke tangan Imam Ali, seperti halnya kenabian yang dibawa oleh Rasulullah. Tidak ada yang lain kecuali karena Imam Ali dan Rasulullah adalah keturunan bani Hasyim. Semua itu semata-mata murni pandangan kesukuan yang dijejalkan ke dalam konteks persoalan keislaman.

Dengan demikian, Rasul pada dasarnya telah menetapkan Imam Ali sebagai pelaksana mandatnya. Dan orang yang telah menerima kepemimpinan Rasul harus mau menerima kepemimpinan Imam Ali.

Allah telah menyempurnakan agama-Nya (Islam) di saat kenabian telah usai dan kepemimpinan Rasul telah sempurna; itulah firman Allah yang terakhir kalinya.

Pemahaman munafik telah mengendap dalam jiwa-jiwa kaum muslim. Ini hanya menunggu saat yang tepat untuk mengubah risalah Islam menjadi semacam lelucon. Sifat munafik pun menguasai jiwa-jiwa orang setelah itu dengan mengantarkan mereka pada kesesatan jenis baru. Membuka selimut tebal dengan semua pertimbangan-pertimbangan masa lalu. Saat itulah perhitungan bagi bani Hasyim untuk meminta harga kemenangan keluarga Muhammad saw. Memperlihatkan pakaian orang-orang musyrik yang telah tewas dengan pedang Imam Ali ke dalam jiwa orang-orang munafik, agar mereka menjauh dari daerah-daerah yang dihuni keturunan suci Muhammad saw.

Akan segera datang bencana, dan dimulailah pembengkokan sejarah. Mulailah

awal konvensi tentang sejarah "badui", di mana baju Islam ingin ditanggalkan dan kemudian digantikan dengan bajunya demi meraup keuntungan-keuntungan individual. Terciptalah sejarah yang memalukan dalam agenda kegiatan Saqifah agar keputusan-keputusan setelah itu berangsur-angsur tidak berpihak kepada Ahlul Bait.

Oleh karena itu, sifat istimewa Imam Ali mengristal pada hari-hari Nabi saw. Hal ini juga menunjukkan bahwa Imam Alilah yang layak menjadi pembantu yang menyampaikan wahyu; di mana sahabat lainnya baru berbicara kerasulan dan wahyu. Artinya, wahyu turun dengan perantara Muhammad saw dan bantuan Imam Ali, kemudian berakhir pada para sahabat.[12]

Kebersamaan Imam Ali hanyalah menemani Rasul dan menyampaikan wahyu dari beliau tanpa harus sepengetahuan para sahabat. Artinya, kedudukan Imam Ali tidak tergantikan oleh sahabat lainnya. Kebersamaan itu tidak dimaknai sebagai keharusan Imam Ali sebagai pengganti Rasul; atau kebersamaan itu nantinya berujung pada kedudukannya sebagai pengganti Rasul. Berbeda dari pemahaman yang diambil dari pelaksana mandat dan pembantu, yang mana keduanya khusus dimiliki Imam Ali. Dengan demikian, sifat-sifat itu merupakan hak istimewa Imam Ali, kecuali pelaksana mandat. Rasulullah saw mewasiatkan kepemimpinan kepada Imam Ali setelah beliau meninggal dunia, di mana wasiat itu tergolong hadis mutawatir. Sekelompok sahabat yang menjaga hadis ini telah memperdengarkannya dan menyebut hadis ini dengan "kamu hebat" atau kalimat yang mempunyai arti yang sama. Hadis ini menjadi ajang perdebatan semenjak kekhilafahan ditentukan berdasarkan pendapat ("musyawarah").

Nabi tidak akan meninggal dunia sampai beliau berdiri dalam pidato yang bersejarah pada momen haji Wada`, untuk mengumumkan bahwa Imam Ali adalah pemimpin kaum muslim setelah beliau [wafat]. Adapun cerita selengkapnya adalah sebagai berikut.[13]

Pada tanggal 18 Zulhijjah, sepuluh tahun dari hijrah Nabi saw, sampailah Nabi

saw di suatu tempat sepulang dari haji Wada`. Tempat itu bernama Gadir Khum yang terletak di dekat Juhfah, searah Rabig—kawasan yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Al-Ya`qubi dalam sejarahnya berkata, "Nabi saw berdiri dan berpidato di Gadir Khum sambil memegang tangan Imam Ali bin Abi Thalib, 'Bukankah aku orang Islam yang paling mulia di antara kalian?` Para sahabat menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah. Andalah yang paling utama.` Nabi berkata, 'Siapa pemimpinmu, Ali-lah pemimpinmu. Ya Allah, belalah orang yang membelanya, dan musuhilah orang yang memusuhinya.`"

Lalu Nabi berkata, 'Wahai kalian semua, aku telah mendahului kalian dan kalian mendatangiku di kolam. Aku meminta kalian bertanggung jawab terhadap dua beban dan mengembalikannya kepadaku. Lihatlah, bagaimana kalian menentangku dalam kedua hal itu.` Para sahabat bertanya, 'Apa kedua beban itu, ya Rasul?` Nabi menjawab, 'Beban terbesarnya adalah al-Quran. Karena di satu sisinya [berada] dalam kekuasaan Allah dan di sisinya yang lain berada dalam genggamanmu. Peganglah itu, janganlah kalian menyimpang darinya dan janganlah menggantinya. Beban lainnya adalah keturunanku, Ahlul Bait.`"[14]

Ibnu Katsir, dalam buku sejarahnya, mengatakan bahwa al-Hafidz Abu Ya`la al-Maushuli dan Hasan bin Sufyan bin Hudbah bin Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid dan Abi Harun, dari Uday bin Tsabit, dari al-Barra yang berkata, "Kami bersama-sama Rasulullah pada haji Wada`. Ketika kami tiba di daerah Gadir Khum, Rasulullah melepas lelah di bawah dua pohon dan meminta kaum muslimin melaksanakan salat berjamaah. Lalu Nabi memanggil Ali, dan seraya memegang tangan Ali dengan tangan kanannya, beliau berkata, 'Bukankah aku orang yang paling utama?` Para sahabat menjawab, 'Benar, Rasulullahlah adalah orang yang paling utama.` Nabi berkata lagi, 'Inilah orang yang memimpin orang yang aku pimpin. Ya Allah, belalah orang yang membelanya dan musuhilah orang yang memusuhinya.` Kemudian Umar menemui Ali dan berkata, 'Selamat untukmu.

Kamu telah menjadi pemimpin mukminin dan mukminat.`"

An-Nasa`i juga menyebutkan hadis ini dalam buku al-Khashaish-nya. Dia berkata bahwa dirinya diberitahu oleh Muhammad bin al-Mutsanni yang berkata bahwa dirinya diberitahu Yahya bin Hammad yang berkata bahwa dirinya diberitahu oleh Abu Uwanah dari Sulaiman (kesepuluh) yang berkata bahwa dirinya diberitahu oleh Habib bin Abi Tsabit dari Ubai ath-Thufail (Amir bin Wailah) dari Zaid bin Arqam yang berkata bahwa ketika Rasulullah pulang dari haji Wada` dan beristirahat di Gadir Khum, beliau memerintahkan untuk beristirahat di bawah pohon besar. Kemudian Nabi berkata, "Aku meminta dan aku menjawab. Aku meninggalkan dua beban kepada kalian semua. Yang satu lebih besar dari satunya, yakni al-Quran dan keturunanku, Ahlul Baitku. Lihatlah, bagaimana kalian menentangku dalam kedua hal itu. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya dimasukkan ke dalam kolam."

Kemudian Nabi berkata, "Allah adalah penguasaku, dan aku penguasa semua orang Islam." Lalu Nabi memegang tangan Imam Ali ra dan berkata, "Siapakah orang yang kamu kuasai, inilah orang yang menguasai. Ya Allah, belalah orang yang membelanya dan musuhilah orang yang memusuhinya."[15] Tidak ditemukan bukti kuat dari sisi mandat untuk dijadikan sandaran para sahabat atas penentangan mereka. Sebagian orang yang terkenal tidak punya malu berlindung dengan nash (ketetapan) yang telah direkayasa. Kata "asy-syathhu" telah ditafsirkan dengan penuh intrik. Mereka meyakini diri mereka di hadapan orang-orang yang buta huruf sebagai orang yang tidak paham al-Quran. Ibnu Hajar al-Haitsami berkata dalam buku ash-Shawaiq al-Muhriqah, "Kita tidak menerima pemaknaan kata 'al-wali` seperti apa yang mereka katakan. Tetapi maknanya adalah an-nashir (sang penolong) karena kata tersebut adalah al-musytarak (polisemi) seperti yang memerdekakan dan yang dimerdekakan, pelaksana, penolong, dan yang tercinta. Kata 'penguasa` itu benar jika dimaknai dengan arti-arti tersebut. Penentuan salah satu arti dari kata polisemi

tanpa adanya bukti membutuhkan aturan yang tidak dapat dikira-kira begitu saja. Sedangkan pemaknaannya secara umum tidak diperbolehkan."[16]

Oleh sebagian pelawak, makanan itu mereka telan dan ditolak tanpa sedikitpun rasa malu. Aku tidak ingin menjelaskan, bagaimana bisa Rasulullah berhenti di daerah Gadir Khum dan berkata kepada kaum muslim "bukankah aku lebih utama dari kalian semua" dan mengatakan kata-kata selanjutnya. Lalu turunlah ayat: Pada hari ini Aku (Allah) telah sempurnakan bagimu semua agama kalian semua. Semua ini dimaksudkan agar Nabi berkata kepada kaum muslim bahwa Imam Ali adalah keluarga kalian, atau makna-makna lain yang telah kami sebutkan.

SAQIFAH

Kita telah mengetahui bahwa Rasulullah saw tidak—semoga saja tidak—lupa akan nilai khilafah dan menjadikan seseorang sebagai khilafah. Khutbah pada saat haji Wada` adalah program bagi kaum muslimin yang akan melindungi mereka dari ketersesatan di masa mendatang. Pada haji Wada`, Nabi saw menekankan kedudukan Ahlul Baitnya dan menguasakannya kepada Imam Ali melalui perkataan beliau, "Ingatlah, siapa orang yang kalian kuasai, dan Ali inilah yang menguasainya." Dan ungkapan itu diulangi sampai tiga kali.[17] Nabi juga memperingatkan kaum muslim agar berhati-hati terhadap akibat melalaikan ketetapan lantaran mengikuti pendapat yang keliru. Seperti halnya Nabi memperingatkan mereka tentang akibat dari sesatnya pikiran yang gundah, kemurtadan, dan fitnah. Al-Ya`qubi, dalam buku sejarahnya, berkata, "Sepeninggalku (Nabi), jangan sampai kalian kembali pada kekufuran dan kesesatan, di mana sebagian kalian menjadi budak sebagian yang lain. Aku bebankan kepada kalian dua hal yang jika kalian berpegang teguh

padanya, kalian tidak akan tersesat. Yakni al-Quran dan keturunanku, Ahlul Baitku." Lalu Nabi memerintahkan kaum muslimin untuk mengonfirmasi apa yang telah beliau katakan dan pesankan. Beliau berkata, "Kalian semua bertanggung jawab, untuk itu sampaikan kepada mereka yang sekarang tidak hadir."[18]

Imam Ali adalah calon pemimpin kaum muslimin selepas wafatnya Rasulullah saw. Setelah Nabi menjelaskan masalah kepemimpinan itu, turunlah ayat: Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu.[19] Pada saat itu, kondisi Islam tidak diperkenankan untuk diperdebatkan lagi. Adapun sekelompok kaum munafik—dengan mengecualikan beberapa kondisi—masih terdiam demi menunggu saat yang tepat. Setelah wafatnya Rasulullah saw mulailah kepemimpinan mengristal dalam jiwa kaum muslimin dan terpantul dari daerah-daerah yang dikuasai Islam.

NABI WAFAT DAN RANGKAIAN PERISTIWA YANG MENGIRINGI

Terdapat dua hal mendasar dalam penerimaan kita atas wafatnya Nabi saw dan suasana yang melingkupi peristiwa dan sejarah agung ini.

Pertama, di satu sisi, Nabi Muhammad adalah manusia yang makan dan berjalan di pasar-pasar.

Kedua, di sisi lain, Nabi Muhammad adalah penghubung antara langit dan bumi dan juga Rasul yang diutus.

Sebagai manusia, Nabi saw telah meninggalkan pengaruh yang kuat dalam jiwa banyak orang dalam waktu singkat sepeninggal beliau. Orang yang terpengaruh figur Nabi adalah orang-orang yang berhubungan dengan pribadi Rasulullah saw

sebagai seorang pahlawan dan sosok yang begitu cerdas. Perasaan mereka dibentuk sesuai dengan keinginan Rasulullah saw. Akan tetapi mereka tidak mengerti makna substansial yang menjadikan kepribadian Rasul begitu istimewa, sementara beliaulah yang memilikinya, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, mereka tampak bergegas memikirkan masa depannya dan cara-cara adaptasi dengan lingkungan baru ketika Rasul telah tiada dan wahyu sudah terhenti.

Sementara itu, terdapat sekelompok orang yang mempercayai bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang nabi, pengujar wahyu, atau pembawa risalah. Lalu, apakah kepergian jasad Muhammad saw sama artinya dengan kepergian risalah? Hal yang wajar jika mereka mengangkat Imam Ali sebagai pemimpin dengan mempertimbangkan kepribadian sang Imam. Beliau adalah figur yang dicalonkan untuk meneruskan perjalanan Islam dengan kualifikasi keimamahan yang dimilikinya dan juga pewaris inti pengetahuan Rasulullah untuk menjalankan misi risalah. Dalam al-Quran, Allah Swt telah menjawab pandangan orang-orang yang menyimpang dari masalah-masalah risalah karena menanggalkan keimanannya pada saat Rasulullah wafat. Allah Swt berfirman: *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.* (Ali Imran: 144)

Hal ini pernah terjadi dalam perang Uhud, di mana semua sahabat kabur dari medan medan perang kecuali Imam Ali dan beberapa gelintir sahabat lain. Mereka yang berlari memasukkan pedang ke dalam sarungnya manakala mendengar kabar meninggalnya Nabi saw, sehingga turunlah cemoohan Tuhan kepada mereka.

Dua gambaran inilah yang begitu banyak terjadi di masa Rasulullah dan setelah beliau meninggal dunia. Dan ini semakin tampak ketika Umar bin Khaththab mengangkat pedangnya untuk mengancam orang-orang yang berani mengatakan

bahwa Rasulullah telah meninggal dunia. Umar beranggapan bahwa Rasulullah itu masih hidup dan akan kembali ke dunia seperti kembalinya Musa as. Pendapat ini banyak diikuti oleh masyarakat muslim pada masa itu. Inilah bukti bahwa pemahaman seperti ini terdapat pada pemikiran sebagian sahabat; sampai-sampai si sahabat itu akan menyatroni siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah wafat.

Dua pemahaman inilah yang menjadi sumber perbedaan seputar meninggalnya Rasulullah saw. Adapun kejadiannya adalah sebagai berikut:

Beberapa hari setelah Rasul pulang ke Madinah, beliau mempersiapkan satu batalion tentara untuk membebaskan Takhum al-Bulqa` dan ad-Darum di daerah Palestina, sebagaimana dituturkan Ibnu al-Atsir. Rasul mempercayakan tongkat komando pasukan yang terdiri dari orang-orang Muhajirin dan Anshar itu kepada Usamah bin Zaid. Abu Bakar dan Umar juga turut serta dalam batalion tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh al-Ya`qubi. Di penghujung bulan Shafar[20], Rasul mulai merasa kurang sehat, dan ketika Usamah mengadu kepada Rasul mengenai sulitnya medan yang dilalui pasukan Islam, Rasul marah dan mendorong Usamah beserta pasukannya untuk melanjutkan perjalanan. Rasulullah meninggal dunia pada hari Senin, 12 Rabi`ul Awwal, dan dimakamkan siang hari pada hari berikutnya.[21] Al-Ya`qubi mengatakan bahwa Rasul meninggal dunia pada horoskop capricorn 12 derajat.

Ketika Rasul sedang sakit dan berlanjut hingga beliau wafat, banyak beredar cerita-cerita yang dibumbui isu politik dan sosial yang menyeramkan. Agar dapat memahami permasalahan khilafah dan peristiwa-peristiwa yang mengiringinya, kita harus menyimak bukti tersebut. Kita juga harus mencaritahu jawaban dari bagian-bagian yang sensitif di seputarnya agar dapat memperoleh jalan keluar dengan ide dan cara yang sistematis. Dengan demikian, terbuka bagi kita kemungkinan untuk memahami kondisi umat Islam yang ada sepeninggal Rasul.

Kita memulai kisah ini pada saat Rasul jatuh sakit. Ketika itu, beliau menyiapkan satu batalion tempur di bawah komando Usamah bin Zaid. Secara rasional, berdasarkan perspektif yang kita gunakan sekarang terhadap sahabat-sahabat yang terkenal dengan keistimewaannya seperti Abu Bakar, Umar dan Usman, seharusnya Rasul mempercayakan tongkat komando pasukan kepada salah satu dari mereka, bukan kepada Usamah yang ketika itu usianya masih sangat muda. Banyak sahabat yang meragukan keputusan tersebut. Sebagian sahabat membicarakan cara memimpin Usamah berikut kualitas keimanan dan status "sahabat" Usamah.

Ibnu Sa`ad dalam bukunya ath-Thabaqat menuturkan bahwa Usamah bin Zaid bin Haritsah melakukan penyerangan terhadap penduduk Biny, suatu daerah dataran tinggi yang searah dengan kota al-Bulqa`. Ibnu Sa`ad berkata bahwa di hari Rabu, Rasul mulai merasa kurang enak badan. Beliau mengalami demam dan pusing-pusing. Pada hari Kamis, Rasul menyerahkan tongkat komando kepada Usamah secara langsung. Lalu beliau berkata, "Berangkat peranglah kamu dengan nama Allah menuju jalan Allah. Bunuhlah orang-orang yang menyekutukan Allah." Kemudian, Usamah bertolak dan berkemahlah mereka di sebuah tebing. Ketika itu tidak seorang pun dari pembesar-pembesar Muhajirin dan Anshar yang mendapatkan mandat dari Rasulullah. Padahal, dalam batalion itu bergabung Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Abu Ubaidah bin al-Jarah, Sa`ad bin Abi Waqash, Said bin Zaid, dan sahabat-sahabat besar lainnya. Ada suatu kelompok yang menyatakan bahwa para pembesar Muhajirin telah diperalat oleh Usamah. Mendengar isu itu, Rasulullah benar-benar marah. Beliau kemudian keluar dalam kondisi kurang sehat. Beliau langsung naik mimbar, membaca hamdalah dan shalawat, lalu berkata, "Wahai manusia semua, aku tidak mendengar ucapan dari sebagian kalian tentang kepemimpinan Usamah, tetapi yang aku dengar bahwa kalian mencemarkan nama baik kepemimpinan Usamah dan kepemimpinan ayah Usamah sebelumnya. Demi Allah, Usamah itu memang layak menjadi pemimpin dan kelak, anaknya juga layak

menjadi pemimpin." Kemudian Rasul turun dari mimbar dan masuk ke dalam rumah. Peristiwa itu terjadi pada 10 Rabi`ul Awwal. Sakit Rasulullah semakin parah, hingga beliau mulai berkata, "Patuhilah perintah Usamah."

Dalam buku al-Milal wa an-Nahl disebutkan, "Siapkanlah pasukan Usamah, dan Allah akan melaknat siapa saja yang berani menentang perintahnya."[22] Walau demikian, sejatinya Rasulullah sendiri ingin menyiapkan pasukan perang tersebut. Hal ini tampak dari keputusan beliau mengutus Usamah. Ketika pasukan Islam sampai di tebing, banyak sahabat yang tidak mematuhi perintah Usamah. Mereka malah kembali ke Madinah. Di sini ada hal menarik untuk dibicarakan lebih lanjut. Di awal, kita telah memilih metode pembuktian secara ilmiah. Untuk menjadikan data-data ini sebagai bukti secara tidak langsung, kita akan mengasumsikan Imam Ali sebagai khalifah seraya menganalisis dasar dari tujuan asumsi ini. Jika kita menolak pertentangan, maka kita menolak pergantian khilafah dan dengan demikian asumsi kita keliru. Pemilihan kita terhadap bukti ini tidak dimaksudkan bahwa tidak ada bukti lain dari cara yang berbeda. Padahal, model penarikan kesimpulan ini lebih mendekati kenyataan dan selaras dengan akal sehat.

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa munculnya perdebatan tentang khalifah setelah Rasulullah saw telah menyebabkan salah satu kubu mengklaim kubu lain berbuat kesalahan. Atau dengan ungkapan yang lebih rinci, salah satu kubu menuntut apa yang bukan menjadi haknya atau kubu yang lain merampas hak kubu lainnya; maka kita harus mengasumsikan–sesuai metode pembuktian–bahwa imamah itu sebenarnya sudah ditetapkan dan permasalahannya adalah murni perampasan hak. Dari dasar ini, mulailah kita melakukan analisis.

Kondisi yang melingkupi para sahabat dan kaum muslimin lainnya pada saat meninggalnya Rasulullah banyak diselimuti pelbagai pertanyaan. Dan akan menjadi misteri jika dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pasca wafatnya Rasul.

Rasulullah saw, semenjak haji Wada`, telah mengetahui bahwa dirinya akan

segera meninggal dunia. Beliau mengetahui hal itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh banyak riwayat dan hadis sahih. Lalu, bagaimana Rasul menyiapkan pasukan di bawah komando Usamah yang di kemudian hari mendapat tentangan dari para sahabat. Padahal ketika itu Imam Ali-lah yang menjadi sosok tepercaya dalam perang, di mana beliau adalah simbol kebesaran pasukan Islam. Terdapat celah-celah dalam sejarah yang mungkin disusupi aib dan kita akan membongkarnya.

Umar bin Khaththab telah mengetahui secara pasti bahwa Rasulullah akan segara meninggal dunia.[23] Oleh karena itu, dia berusaha hadir dalam setiap kesempatan, jauh sebelum Rasul meninggal dunia, agar mengetahui bagaimana dan ke mana kondisi-kondisi itu ditafsirkan. Umar telah mendengar dari Rasul ketika haji Wada` dan di Gadir Khum bahwa pemimpin kaum muslim adalah Ali bin Abi Thalib. Rasul telah menyerahkan kepemimpinan kepada Ali dengan kata-kata penghormatan, "Wahai pemimpin kaum muslim, kamu hebat!" Tetapi Umar bersikeras agar kepemimpinan itu tidak jatuh ke tangan Imam Ali. Keinginan Umar itu bergantung pada kehadirannya yang terus menerus. Oleh karena itu, Umar menolak persiapan pasukan Usamah, karena enggan dan menanti wafatnya Rasul. Pemilihan Rasul kepada Usamah untuk memimpin pasukan merupakan sebuah pelajaran bagi para sahabat bahwa kepemimpinan itu ditetapkan menurut ketentuan al-Quran, bukan berdasarkan opini pribadi. Keteguhan mereka terhadap pendapatnya menjadikan Rasul menolak untuk mengubah pandangannya. Dalam hal ini, Rasul mencegah para sahabat untuk mencaritahu siapa pengganti beliau dan secara tersamar mencegah mereka agar tidak tamak atas masalah itu. Hingga jiwa-jiwa itu tidak mampu menjaga idealismenya yang pada akhirnya perjalanan pasukan Usamah menjadi kehilangan semangat dan penuh kepura-puraan.

Terdapat satu pendapat yang terpecah dan membutuhkan jawaban sebagai perekatnya. Yakni, pendapat yang membenarkan pengkhianatan-pengkhianatan historis yang dilihat oleh para sahabat sebagai bukti adanya hubungan antara

Umar bin Khatab dan Abu Bakar dengan Rasulullah saw. Umar dan Abu Bakar mendahulukan kelangsungan pembicaraan dengan Rasulullah saw dan kedekatan dengan beliau ketimbang ikut berperang dengan Usamah, dengan tujuan agar para sahabat menerima sikap mereka.

Dan pecahnya pembenaran ini hanya dapat direkatkan dengan tiga hal.

Pertama, telah kami sebutkan sebelumnya tentang dua cara yang digunakan oleh para sahabat dalam hubungannya dengan Rasulullah saw; mungkin mereka adalah kalangan elit sahabat yang mementingkan figur Rasulullah dan bukan risalah yang dibawanya. Karena, jika memang mereka mementingkan risalah, pastilah mereka akan mengikuti perintah untuk berperang. Terlebih, Rasulullah melaknat setiap orang yang tidak bergabung ke dalam pasukan Usamah. Mereka juga meragukan kepemimpinan Usamah yang masih baru dan bukan dikarenakan cinta kepada Rasulullah saw.

Kedua, Umar bin Khaththab menolak mentah-mentah persiapan tentara Usamah dan menentang Usamah menjadi pemimpin pasukan. Sikap ini tidak hanya dimunculkannya di masa Rasulullah, tetapi juga setelah beliau wafat. Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan dalam buku sejarahnya bahwa Umar bin Khaththab meminta Abu Bakar mencopot Usamah dari kedudukannya ketika Abu Bakar menjadi khalifah. Abu Bakar langsung marah dan memegang janggut Umar, seraya berkata: "Bodoh sekali kamu, Ibnu Khaththab. Rasulullah saja mengagungkan jasanya dan sekarang kamu justru memerintahkan diriku untuk memecatnya!"

Umar bin Khaththab tetap bersikap apatis terhadap perintah Usamah dan terus menerus seperti itu setelah wafatnya Rasulullah.

Ketiga, hubungan Abu Bakar dan Umar dengan Rasulullah saw ketika beliau jatuh sakit bukanlah dimaksudkan sebagai hubungan kuat mereka berdua dengan Rasul. Namun yang jelas, mereka berdualah yang menjadi sumber kegelisahan

Rasul dalam sakitnya. Berkali-kali Rasul melarang tindakan Umar. Dan karena sikap menentang Umar terhadap pasukan Usamah, Rasulullah yang sedang sakit kepala segera keluar dan berpidato dengan penuh amarah, "Allah akan melaknat orang-orang yang menentang pasukan Usamah!"

Ketika Rasulullah meninggal dunia, Abu Bakar tidak bersama Rasul. Ibnu al-Atsir dalam buku sejarahnya, berkata, "Ketika Rasulullah meninggal dunia, Abu Bakar berada di rumahnya, di daerah as-Sunh."[24]

Adapun Umar pada waktu itu telah mengambil posisi menekan seraya menghalangi Rasul yang sakit untuk menulis. Ini adalah teka-teki besar dalam sejarah Islam. Pembenaran masih saja menutupi ujung teka-teki ini dan tidak memberi kemudahan untuk mengamati dan menyelidikinya. Peristiwa ini dikenal dengan nama "Tragedi Kamis Hitam". Muslim, dalam bab Wasiat, di kitab Shahihnya, berkata dari Said bin Jubair dan dari sanad lain, dari Ibnu Abbas yang berkata, "Hari Kamis, tidak ada hari Kamis." Lalu Ibnu Abbas menangis sehingga tampak di kedua pipinya rangkaian mutiara yang tersusun rapi. Dia berkata, "Rasulullah saw pernah berkata, 'Ambilkan aku penyangga dan tinta, atau kertas dan tinta. Aku ingin menuliskan surat untuk kalian agar kalian tidak tersesat selamanya.' Para sahabat berkata, 'Rasulullah sedang mengigau.'"[25]

Ath-Thabari, dalam al-Ausath, juga meriwayatkan hadis ini dengan kata yang sama. Ketika sedang sakit, Rasulullah saw berkata, "Ambilkan aku kertas dan tinta. Aku akan menuliskan kepada kalian agar kalian tidak akan tersesat selamanya." Seorang perempuan dari balik tabir berkata, "Apakah kalian tidak mendengar permintaan Rasul?" Umar berkata, "Aku katakan kalian adalah sahabat-sahabat perempuan Yusuf.[26] Ketika Rasulullah sakit, kalian hanya memeras air mata kalian, dan ketika beliau sehat kalian hanya akan bersikap manja kepadanya." Rasul berkata, "Panggil mereka, karena mereka lebih baik daripada kalian."[27]

Kata "mengigau" yang digunakan oleh Umar bukanlah etika yang selayaknya

dilakukan kepada sosok sekaliber Nabi saw. Umar sebenarnya tahu bahwa apa yang melegakan hati Nabi adalah memberikan kepada beliau apa yang beliau minta. Umar pun tidak memperoleh izin untuk berfatwa di hadapan Rasulullah; mengingat beliau adalah penjaga kitab Allah. Banyak hadis yang menguatkan bahwa Rasulullah saw sangat marah atas tindakan Umar itu. Tidak ada gunanya kita membicarakannya. Tetapi yang pasti bahwa kehadiran Umar bin Khaththab diiringi dengan tujuan yang jelas. Jika Umar patuh kepada perintah Rasul dengan ikut serta dalam batalion pasukan yang dipimpin Usamah, maka itu adalah pilihan yang tepat untuknya dan lebih mendekati ketakwaan. Seperti halnya kewajiban para sahabat untuk berhias diri dengan ketaatan kepada Rasul dan menjaga akidah, dan bahkan lebih baik bagi Umar daripada tuduhannya bahwa Rasul mengigau.[28]

Pertama, karena dia tidak bergabung dengan pasukan pimpinan Usamah dan tidak patuh terhadap perintah Rasul.

Kedua, karena saat Rasul mengetahui kedatangannya, Rasul langsung meminta mengambilkan tinta dan kertas. Ini dikarenakan Rasul tahu bahwa keberadaan Umar di tempat itu adalah untuk mendapatkan kekhalifahan sehingga langkah-langkahnya menjadi mudah. Sebagai bukti, Umar sendiri yang menentang permintaan Rasul saw dengan alasan bahwa Rasul sedang mengigau. Maksudnya, pada saat itu, Rasul telah kehilangan kelayakannya sebagai Nabi dan Umar terus menerus menjelaskan hal itu kepada para sahabat. Semenjak itu, Umar berpendapat bahwa ijtihad dan pengaturan diri sendiri sudah selayaknya mulai dilakukan.

Umar tahu apa yang akan dituliskan oleh Rasulullah saw dalam kertas yang dimintanya itu. Ibnu Abbas dan para sahabat lainnya tidak bodoh untuk mengetahui maksud dari semua itu. Ketika Umar menghalang-halangi Rasul untuk menulis, Ibnu Abbas berkata, "Bencana, ini semua bencana." Perbuatan Umar itu merupakan bencana dan terbukti dalam kasus Saqifah serta peristiwa-peristiwa setelah itu. Oleh Ibnu Abi al-Hadid, bencana itu dijelaskannya dalam Syarh Nahjul Balaghah,

berdasarkan keterangan dari Ibnu Abbas yang berkata, "Aku menemani Umar pergi ke Syria dalam salah satu perjalanannya. Pada suatu ketika, Umar sendiri yang menaiki unta. Dia berkata, 'Wahai Ibnu Abbas, aku ingin mengadu kepadamu perihal saudara sepupumu, Imam Ali. Aku memintanya untuk menemani perjalananku, tetapi tidak satupun permintaanku yang dikabulkannya. Apa pendapatmu mengenai dia?` Aku (Ibnu Abbas) menjawab, 'Wahai pemimpin orang Islam, Anda pasti sudah tahu sendiri.` Umar lalu melanjutkan, 'Aku mengira dia pasti masih merasa sedih karena gagal menjadi khalifah.` Ibnu Abbas berkata, 'Saya kira demikian, dia mengira bahwa Rasul menghendakinya menjadi pengganti.`" Umar berkata, 'Wahai Ibnu Abbas, jika Rasul menghendaki sesuatu tetapi Allah tidak menginginkannya, apa yang terjadi? Rasulullah menginginkan sesuatu, tetapi Allah menghendaki lainnya, maka kehendak Allah-lah yang terlaksana, sedangkan keinginan Rasul tidak terwujud, kecuali jika keinginan Rasul itu sesuai dengan kehendak Allah.`" Kata-kata inilah yang rasanya sedikit lebih keras daripada kata 'mengigau` dan menunjukkan sejauh mana pengetahuan Umar bin Khaththab akan proses semuanya serta menemukan hal-hal yang jauh dari perkiraan. Umar tidak mau melaksanakan permintaan Rasul kecuali jika Rasul memposisikan Umar sesuai keinginannya. Umar berposisi menekan Ahlul Bait sehingga mereka tidak berani mengambilkan Rasul tinta dan kertas.

Pencegahan "nash" baru dalam pengukuhan masalah adalah apa yang Umar tekankan untuk mencegah Ahlul Bait mengambilkan kertas dan tinta kepada Rasul. Umar bin Khaththab telah memperlihatkan penentangannya terhadap Rasul selama hidupnya dan sikap oposisinya ini mendapatkan banyak pengikut. Seperti dalam perjanjian Hudaibiyah dan penolakannya terhadap kepemimpinan Usamah. Rasulullah saw meninggal dunia dalam keadaan marah dan beliau tahu bahwa masyarakat sangat menginginkan kepemimpinan kaum muslimin, seraya pula mengetahui apa yang bakal terjadi kelak. Tujuan Nabi meminta kertas dan tinta

adalah demi memberitahu Imam Ali akan tindakan yang sebaiknya diambil Imam Ali kelak pada saat menghadapi masalah-masalah yang akan muncul. Akan tetapi, keinginan itu masih bersama Rasul, hingga ruhnya yang suci terpisah dari jasadnya; sementara beliau masih mempercayakan Islam kepada Imam Ali.[29]

Ruh Rasul belum terbang hingga barisan orang-orang yang berada di sekelilingnya terpecah belah. Tiada barisan yang masih berada di dekat Rasulullah kecuali Imam Ali dan Ahlul Baitnya.

Tidak diketahui sejarah yang menyatakan bahwa Umar bin Khaththab adalah orang yang menolak bergabung dengan pasukan Usamah karena kecintaan dan keinginan menjaga hubungan dengan Rasul. Tidak diketahui pula bahwa Umar adalah orang yang begitu perhatian terhadap jenazah Rasul. Yang ada adalah bahwa dialah orang yang pertama kali mengungkapkan kalimat yang asing dalam logika akal, tidak bersumber dari al-Quran. Perkataan itu kurang lebihnya menyatakan bahwa Rasulullah tidak meninggal dunia.

Jasad Rasul yang terbujur kaku masih tetap berada di tangan Ahlul Bait, hingga kemudian mereka memandikannya di kala orang-orang lain beristirahat dan ribut memperbincangkan hak yang diputuskan dengan nash. Orang-orang itu memanfaatkan kepandaian dirinya sekaligus ketidakhadiran Imam Ali dan Ahlul Baitnya.

Aku sampai sekarang masih saja bertanya-tanya—bukan perihal keengganan Abu Bakar, Umar, dan sahabat lainnya untuk mengurusi jenazah suci Rasul lantaran tergesa-gesa mengikuti majlis Saqifah—melainkan tentang orang-orang yang tidak henti-hentinya membenarkan sejarah yang memalukan itu. Bagaimana mereka bisa tidak paham terhadap permainan sejarah dan kondisi orang-orang selain mereka? Mereka seharusnya mengembalikan komposisi sejarah mereka agar menjadi lebih perhatian terhadap Rasul dan umat Islam. Ibnu Sa`ad dalam ath-Thabaqat mengatakan, "Orang yang memandikan jenazah Rasulullah saw adalah Ali bin Abi

Thalib dan dilanjutkan oleh Ibnu Abbas dan Usamah bin Zaid."

Dalam at-Tarikh al-Kamil, Ibnu al-Atsir mengatakan bahwa ketika Rasulullah saw meninggal dunia, Abu Bakar berada di rumahnya, di Sunkh. Umar lalu datang. Dan ketika mendengar Rasul meninggal, dia berdiri dan berkata, "Sesungguhnya seorang munafik mengira bahwa Rasulullah saw telah meninggal dunia. Sesungguhnya Rasulullah, demi Allah, tidak meninggal dunia, tetapi beliau pergi menemui Allah seperti apa yang dikatakan oleh Musa bin Imran. Demi Allah, Rasulullah saw akan kembali dan akan memotong kedua tangan dan kaki orang yang menganggap beliau telah tiada." Abu Bakar sekonyong-konyong datang tatkala Umar berpidato di hadapan kaum muslimin. Lalu Abu Bakar berdiri di hadapan kaum muslimin. Ketika kaum muslimin mendengar pidato Abu Bakar, mereka meninggalkan Umar...." Hadis ini adalah dokumen yang perlu dikritik. Pertanyaan yang harus diarahkan kepada dokumen ini adalah kenapa dan dengan alasan apa Rasulullah belum meninggal dunia, seperti yang diyakini Umar? Apa titik persamaan antara Rasulullah dengan Musa bin Imran? Karena Musa pergi dengan ruh dan jasadnya, sedangkan Rasulullah hanya tinggal jasad kaku di hadapan kaum muslimin?

Kemudian, bagaimana sudut pandang ini berubah menjadi represi, teror, tuduhan kemunafikan, serta ancaman pembunuhan yang dilarang Allah kecuali sesuai berdasarkan alasan yang hak?

Mengapa kita sampai mendapati sosok Umar yang 'kehilangan kesadaran' dan mulai berkata dengan ungkapan yang aneh, yang tiada seorang pun mampu mendekatinya? Bagaimana caranya menenangkan, melunakkan, dan menghadirkan jiwa dan akalnya sebelum Abu Bakar datang dan mengutarakan perkataannya?

Semua ini merupakan teka-teki sejarah yang harus diungkap dengan metode penelitian agar kesamaran pembenaran terhadapnya lenyap, sehingga kebenaran dapat dimunculkan. Umar bin Khaththab bukanlah orang yang tidak tahu menahu

perihal wafatnya Rasul. Bagaimana hal itu dapat terjadi sementara Umar adalah orang yang menganggap Rasul sedang mengigau dan mengatakan bahwa Rasul, sang penjaga kitab Allah, sedang hilang kesadarannya? Umar sebenarnya tidak bodoh untuk mengetahui ayat-ayat yang disampaikan oleh Abu Bakar: Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Umar tahu ayat itu. Dialah orang yang mendengar Rasul mengumumkan kematiannya kepada kaum muslimin. Hal lain yang menggelisahkan hati Umar adalah menghindarkan masyarakat dari berspekulasi soal suksesi selepas wafatnya Rasul hingga dia dapat mengulur waktu agar Abu Bakar datang dan menyempurnakan pekerjaannya itu. Abu Bakar tidak datang hingga kaum muslim mendengar masalah kemenangan dan mereka berkumpul di Saqifah untuk mengadakan pertemuan yang cepat. Berakhirlah masalah Nabi Muhammad saw dan tinggallah masalah Saqifah, di mana Umar bin Khaththab mengerahkan semua kekuatan dan persiapannya tanpa dibarengi rasa sedih akibat wafatntya Rasul.

Umar masuk ke Saqifah untuk menebar propagandanya dan mencuci otak masyarakat dengan berceloteh bahwa Abu Bakar adalah satu-satunya figur yang pas untuk memimpin umat ini. Seolah-olah dalam rentang waktu yang panjang itu, Nabi Muhammad saw tidak pernah mengajukan siapa orang yang lebih pantas memimpin umat ini selain Abu Bakar. Abu Bakar mulai cemas dan bingung, antara menginginkan khilafah atau tidak!

Umar sangat gigih mendukung Abu Bakar. Kaum muslimin telah meninggalkan Rasul terbaring di tempat tidurnya. Mereka semua sibuk dengan kekhilafahan. Ibnu Katsir berkata, "Rasulullah saw meninggal dunia pada hari Senin, di waktu dhuha, dan pada sisa waktu di hari Senin itu, orang-orang sibuk dengan pembaiatan Abu Bakar di Saqifah, yang kemudian dilanjutkan di masjid sebagai pembaiatan umum. Pada hari berikutnya, hari Selasa, mereka mulai memandikan jenazah Rasul

dan mengafaninya serta menyalatinya. Baru pada hari Rabu, jenazah Rasulullah dikebumikan."[30]

Umar dan Abu Bakar mendengar orang-orang Anshar dari bani Sa`idah berkumpul di Saqifah. Kemudian keduanya menemui orang-orang Anshar tersebut sehingga tidak sampai kehilangan kesempatan itu. Sekelompok Anshar cenderung mengangkat Sa`ad bin 'Ubadah, pemimpin Khazraj, sementara dirinya pada saat itu dalam keadaan sakit. Dalam buku sejarahnya, al-Ya`qubi menyebutkan, "Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah bin Jarah mendengar kabar itu. Mereka bertiga lalu berpidato di hadapan kaum Anshar, 'Wahai kaum Anshar, Rasulullah berasal dari kita, begitu pula kepemimpinan dan [kendali] politik harus dari kita.`"[31] Mereka semua menjawabnya (maksudnya, kaum Anshar menjawab dengan mengangkat Sa`ad bin 'Ubadah). Sa`ad bin Ubadah berkata, "Kalian telah menyetujui pendapat itu dan membenarkannya. Maka kita tidak perlu mengulangi pendapatmu dan kamu telah menguasai urusan ini. Kamu menerima dan kaum muslimin pun menerima." Al-Ya`qubi melanjutkan dalam bukunya itu, "Lalu Abu Bakar mendengar berita itu dan menjadi sangat khawatir. Lantas Abu Bakar berdiri bersama Umar dan mereka bergegas pergi menuju Saqifah bani Sa`idah."

Abu Bakar merasa khawatir ketika melihat kaum Anshar berkumpul di Saqifah. Abu Bakar tidak khawatir karena meninggalnya Rasulullah dan tidak bersedih seperti kesedihan Ahlul Bait yang sibuk dengan pengurusan jenazah Rasul karena ketika beliau meninggal dunia, Abu Bakar sedang berada di kediamannya, di Sunkh, bersama keluarganya. Ibnu Hisyam dalam Sirahnya menceritakan kisah dari Ibnu Ishaq, "Pada hari Senin, Rasulullah bangun dan pergi keluar dalam kondisi kepala pening... Tatkala Rasulullah selesai berbicara, Abu Bakar berkata, 'Ya Nabi Allah, sungguh aku melihat Tuan sudah mulai mendingan dengan nikmat dan keutamaan Allah seperti yang Tuan inginkan. Hari ini adalah hari kelahiran putri hamba, apakah Rasul akan hadir?` Rasul menjawab, 'Ya, aku akan datang.`

Lalu Rasulullah masuk ke dalam rumah dan Abu Bakar kembali ke rumahnya di Sunkh."[32] (HR ath-Thabari)

Abu Bakar tidak begitu khawatir akan meninggalnya Rasul, seperti kekhawatirannya terhadap Saqifah. Kaum Anshar sebenarnya sudah tahu maksud kedatangan Abu Bakar dan Umar. Mereka telah mengetahui bahwa keduanya sangat menginginkan kedudukan khalifah. Kaum Anshar berkata, "Pemimpin harus dari kami dan juga dari kalian." Akan tetapi Abu Bakar tidak menerima usulan mereka. Umar lalu maju ke depan dan berkata, "Aku khawatir jika Abu Bakar menyingkat sebagian ungkapan." Dan ketika Umar mempermudah ungkapannya, Abu Bakar mempersiapkan diri, lalu berkata kepada Umar, "Tenang, jangan keras-keras! Cukupkan ungkapanmu." Abu Bakar lalu tampil. Orang-orang berdiri untuk Abu Bakar (sampai Abu Bakar berkata), "Demi Allah, kalian masih saja mempengaruhi saudara-saudara kalian dari kaum Muhajirin. Kalian adalah orang yang paling benar untuk tidak meributkan masalah khilafah ini. Jauhkan diri kalian dari sikap hasut atas kebaikan yang Allah berikan kepada saudara kalian. Mintalah kepada Abu Ubaidah dan Umar. Mereka berdua adalah orang yang ahli." Umar dan Abu Ubaidah berkata, "Tidak selayaknya ada seseorang yang posisinya berada lebih tinggi darimu, wahai Abu Bakar."[33]

Langkah-langkah yang dipersiapkan Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah—taktik mereka menguasai Saqifah—sudah sempurna. Sejarah tidak menjelaskan kepada kita perihal apa yang dikatakan ketiga orang tersebut. Dalam usahanya menaklukkan kaum Anshar, mereka benar-benar tidak rasional bila saja mereka tidak melewati semua jarak yang ada dan membicarakan isu santer tentang Saqifah. Rencana-rencana ini digulirkan dengan tujuan agar kekhalifahan jatuh ke tangan mereka bertiga, dengan cara saling bahu membahu dan menyokong satu sama lain. Abu Bakar selalu menjadi orang paling dekat dengan para sekutunya. Kaum Anshar kemudian memberikan kepercayaan tahta khalifah kepada Abu Bakar.

Dan Abu Bakar, Umar, serta Abu Ubaidah menerima kepercayaan itu. Mereka bertiga berkata, "Wahai kaum Anshar, Rasulullah berasal dari kaum kami, maka kamilah yang berhak untuk menggantikannya." Kaum Anshar berkata, "Darimu pemimpin dan dari kami pemimpin." Abu Bakar berkata, "Kami yang memimpin dan kalian yang membantunya." Lalu Tsabit bin Qais bin Syammas berdiri. Dia adalah juru bicara kaum Anshar. Dia mengatakan keutamaan kaumnya. Abu Bakar lalu berkata, "Kami tidak meragukan keunggulan kalian. Kami tidak akan mengutarakan kelebihan kami, karena kalianlah yang ahli. Akan tetapi, Quraisy dengan Muhammadnya lebih utama ketimbang kalian. Inilah Umar bin Khaththab yang Rasulullah sendiri pernah berkata, 'Ya Allah, Engkau muliakan agama Islam karena keberadaannya.' Inilah Abu Ubaidah yang Rasulullah sendiri pernah berutur, 'Inilah pemimpin umat.' Silahkan kalian pilih, siapa di antara keduanya yang kalian inginkan?" Akan tetapi Umar dan Abu Ubaidah menolak keputusan Abu Bakar itu. Mereka berdua berkata, "Demi Allah, kami tidak berani mendahuluimu, wahai Abu Bakar. Engkau adalah sahabat dekat Rasulullah." Abu Ubaidah memegang tangan Abu Bakar dan Umar memujinya. Kemudian orang-orang Quraisy membaiatnya sebagai pemimpin Islam.[34]

Mayoritas yang hadir pada saat itu tidak menerima "permainan" vulgar ini. Habab bin al-Mundzir berdiri dan berkata, "Wahai kaum Anshar, berpeganglah pada diri kalian sendiri, jangan kalian dengarkan ucapan orang ini dan kedua temannya. Tentukanlah sendiri nasib kalian dalam masalah ini."[35]

Orang-orang yang setuju membaiat Abu Bakar sesuai dengan pendapat Umar adalah kabilah Aus. Mereka melakukan hal ini karena pergulatan historis antara kabilah Aus dan Khazraj tidak pernah berhenti di benak kebanyakan mereka. Mereka membaiat Abu Bakar demi mencegah kabilah Khazraj dari memperoleh hak istimewa ini. Ibnu al-Atsir berkata, "Ketika kabilah Aus melihat apa yang dilakukan Basyir dan kabilah Khazraj tidak meminta kepemimpinan Sa'ad, sebagian suku Aus

berkata kepada temannya, sementara Usaid bin Khudair yang merupakan pemimpin mereka berada di antaranya, 'Demi Allah, jika sampai Khazraj itu memimpin sekali saja, pasti mereka tidak henti-hentinya menekan kita dengan keunggulannya itu dan mereka tidak akan memberi kita bagian selamanya.` Maka orang-orang pun menerima baiat Abu Bakar dengan berbagai macam pertimbangan."

Meskipun Sa`ad bin Ubadah tidak menjadi lemah atas hegemoni Abu Bakar dan Umar, namun dia tetap menolak membaiat Abu Bakar. Sebagian kaum Anshar juga mengetahui permainan itu. Mereka telah mengetahui dengan baik dari segala aspeknya dan meyakininya sebagai permulaan dari perjalanan yang panjang. Permainan ini akan menjadi pembagian kekuasaan antara Abu Bakar dan Umar. Pada kesempatan itu, Abu Bakar berkata kepada Hubbab, "Apakah kamu takut kepada kami, wahai Hubbab?" Hubbab menjawab, "Aku tidak takut kepadamu, tetapi aku takut kepada orang setelahmu." Abu Bakar berkata, "Jika memang demikian, itu berarti urusan kalian. Kami tidak membutuhkan ketaatan kalian." Hubbab menjawab, "Ingatlah wahai Abu Bakar, jika aku pergi dan orang-orang yang datang setelah kamu mendatangi kami, maka siapa yang akan menyebut kami kawan?"[36]

Penentangan Sa`ad bin Ubadah terhadap pembaiatan Abu Bakar telah meninggalkan jejak pertentangan besar dalam arus opini yang berkembang. Keteguhan Sa`ad dalam menolak bukan lantaran dirinya menginginkan kekuasaan, melainkan murni menentang Abu Bakar dan Umar bin Khaththab serta cara-cara yang digunakan keduanya dalam mencuci otak orang lain serta mengkonsolidasikannya. Sa`ad bin Ubadah berkata, "Demi Allah, jika aku memiliki kekuatan untuk bangkit, kalian semua pasti akan mendengar dariku orang yang mengunjungi daerah-daerahnya, yang akan mengusirmu dan sahabat-sahabatmu. Aku akan mengirim kalian kepada sebuah kelompok yang dulu aku masuki tanpa seorang pengikut pun. Kelompok yang tidak terkenal dan tak memiliki kehormatan

sedikit pun. Semua orang mengangkatnya sehingga mereka hampir-hampir luput dari sebuah keberuntungan." Lalu Sa`ad melanjutkan, "Kalian membunuhku." (Dikatakan dalam riwayat lain bahwa Umar berkata[37], "Bunuhlah Sa`ad, semoga Allah membunuhnya.") Sa`ad kembali berkata, "Bawalah aku pergi dari tempat ini." Kemudian mereka membawanya ke rumahnya dan membiarkannya berhari-hari.

Abu Bakar lantas mengutus seseorang menemui Sa`ad, "Terimalah dan berbaiatlah. Kebanyakan orang dan juga kaummu telah berbaiat." Sa`ad berkata, "Demi Allah, hingga aku melesatkan seluruh anak panah dari busur ke arahmu, hingga aku mewarnai ujung lembing dan panahku dengan darahmu dan aku hantamkan pedangku kepadamu, aku tidak akan merebut kekuasaan itu. Aku akan berperang dengan orang-orang yang masih bersamaku dari keluarga dan keturunanku. Demi Allah, tidak, meskipun jin-jin bergabung dengan manusia, aku tetap tidak akan membaiatnya hingga aku berjumpa dengan Allah dan melihat amal ibadahku kelak."[38]

Termasuk hal yang harus dilakukan Abu Bakar pada saat itu adalah membunuh Sa`ad bin Ubadah. Sebab, jika tidak, maka itu akan menambah daftar rentetan faktor penghambat laju rencana mereka. Sesuai dengan yang dikatakan dalam sejarah dan kisah-kisah bahwa Umar bin Khaththab adalah orang yang merencanakan pembunuhan terhadap Sa`ad. Dengan dilaksanakannya rencana pembunuhan Sa`ad itu, Umar bin Khaththab menjadi orang pertama yang melegalkan pembunuhan karena alasan politik dan bentuk pembersihan para penentang secara fisik dalam Islam. Pendapat Umar ini muncul untuk memaksa Sa`ad agar mau membaiat Abu Bakar. Hanya saja hal ini telah menyebabkan masalah yang mengkhawatirkan. Umar berkata kepada Abu Bakar, "Jangan Anda panggil dia hingga dia mau membaiat Anda." Basyir bin Sa`ad berkata kepada Umar dan Abu Bakar, "Sa`ad bin Ubadah telah menentangmu dan teguh dengan pendiriannya untuk tidak membaiatmu hingga titik darah penghabisan. Tidak

cukup itu, bahkan hingga dia mengorbankan anak-anak, keluarga, dan kerabatnya. Kalian tidak akan dapat membunuh mereka hingga kalian membunuh kabilah Khazraj. Kalian tidak akan dapat membunuh Khazraj hingga kalian membunuh Aus. Janganlah kalian rusak sendiri apa yang telah kalian bangun. Biarkanlah Sa`ad hidup, karena dia tidak membahayakanmu. Bukankah dia itu cuma seorang laki-laki."

Lalu mereka menerima dan bermusyawarah dengan Basyir bin Sa`ad. Sa`ad sendiri tidak bersama mereka, tidak bergabung dengan kelompok mereka, dan juga tidak berbicara dengan mereka. Jika Sa`ad mendapatkan pelbagai bantuan pastilah dia akan menyerang Abu Bakar dan Umar. Jika ada orang yang mendukungnya untuk memerangi Abu Bakar dan Umar, niscaya dia akan melakukannya. Sikap Sa`ad ini senantiasa terpatri dalam jiwanya hingga meninggalnya Abu Bakar dan berkuasanya Umar. Lalu Sa`ad pindah ke Syria dan meninggal di sana tanpa pernah sekalipun pun sudi membaiat Abu Bakar maupun Umar.[39]

Sejarah menyebutkan bahwa Sa`ad bin Ubadah mati terbunuh. Suatu malam, dia pergi menuju Hauran. Tiba-tiba sebatang anak panah menancap di dadanya dan wafatlah Sa`ad seketika itu. Menurut kalangan sejarahwan, al-Mughirah bin Syu`bahlah orang yang membunuh Sa`ad bin Ubadah. Kami bertanya-tanya, untuk apa Sa`ad bin Ubadah dibunuh? Apa manfaatnya dia dibunuh orang asing? Bagi para pembersih piringan porselen, ada cerita lucu terkait meninggalnya Sa`ad. Menurut mereka, Sa`ad meninggal karena dibunuh jin[40], mengingat pernah suatu ketika, Sa`ad kencing di air yang tergenang. Para pembersih piringan porselen memiliki puisi-puisi yang dilantunkan oleh jin yang membabat Sa`ad dengan sebilah pedang:

Kami telah membunuh pemimpin Khazraj,

Sa'ad bin Ubadah.

Kami lepaskan dua anak panah ke arahnya,

tetapi hatinya tidak berlubang.

Bagiku, jelas, orang yang membunuh Sa`ad adalah jin-jin politik. Karena dia merasa bangga telah membunuh pemimpin kabilah Khazraj. Itu adalah saat pertama kalinya muncul "kejeniusan" jin politik di dunia Arab. Senyatanya jin tersebut adalah orang suruhan Umar bin Khaththab. Tidak diragukan lagi, orang suruhan itu selalu bersembunyi dan berlindung di balik gelapnya malam.

Aku tidak tahu, mengapa Sa`ad bin Ubadah dibunuh hanya karena menolak baiat. Padahal baiat yang terjadi di Saqifah itu disebut-sebut sebagai jajak pendapat!

Bukan ini saja celah yang dapat ditemukan dalam peristiwa Saqifah dan peristiwa-peristiwa sesudahnya. Ada sejumlah pembesar sahabat yang menolak permainan Saqifah, mereka adalah orang-orang yang sibuk mengurusi jenazahnya Rasul di bawah pimpinan Imam Ali.

Para sejarahwan menyebutkan bahwa Imam Ali, bani Hasyim, dan sejumlah sahabat lainnya menolak baiat tersebut. Mereka bertahan di rumah Sayyidah Fathimah.

Banyak kaum Muhajirin dan Anshar yang tidak menerima baiat dan lebih condong kepada Imam Ali. Mereka antara lain Abbas bin Abdul Muththalib, Fadhal bin Abbas, Zubair bin Awwam bin Ash, Khalid bin Sa`id, Miqdad bin Amr, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Gifari, Ammar bin Yassar, Barra` bin Azib, Ubay bin Ka`b. Lalu Abu Bakar mengirim surat kepada Umar, Abi Ubaidah, dan Mughirah bin Syu`bah seraya mengatakan.... (dan seterusnya). Ibnu al-Atsir menyebutkan bahwa az-Zurhi mengatakan, "Ali, bani Hasyim, dan Ibnu Zubair tidak membaiat Abu Bakar hingga wafatnya Fathimah az-Zahra. Setelah itu barulah mereka membaiat Abu Bakar."

Umar tidak tinggal diam ketika tahu bahwa Imam Ali, bani Hasyim, dan sejumlah sahabat lain masih bertahan di rumah Fathimah az-Zahra. Berangkatlah

Umar dan sekelompok orang untuk mendatanginya. Mereka pun memaksa Imam Ali dan orang-orang yang berada dalam rumah untuk keluar. Akan tetapi Imam Ali dan orang yang berada dalam rumah tidak mau tunduk. Ibnu Qutaibah mengatakan, "Umar datang dan memanggil mereka yang berada dalam rumah Ali, tetapi mereka tidak mau keluar. Lalu Umar meminta mereka keluar dengan menggunakan api. Umar berkata, 'Demi Dzat di mana aku dalam kekuasaannya, keluarlah kalian atau aku akan benar-benar membakar rumah ini dan seisinya?` Lalu ada yang menjawab, 'Wahai Abu Hafs (Umar), di dalam ada Fathimah.` Lalu mereka semua keluar rumah dan berbaiat, kecuali Imam Ali. Imam Ali berkata, 'Aku telah bersumpah untuk tidak keluar dan tidak akan mengenakan bajuku hingga aku dapat mengumpulkan al-Quran.` Fathimah az-Zahra berdiri di depan pintu rumah dan berkata, 'Aku tidak mau mengadakan perjanjian dengan kaum yang datangnya lebih buruk dari kalian. Kalian telah membiarkan jenazah Rasulullah saw, dan juga telah memutuskan urusan kalian sendiri. Jadi jangan kalian minta itu dari kami, karena kalian juga tidak memberikan hak kami.... (dan seterusnya)."[41]

Sikap yang diambil Umar ini telah menimbulkan dampak kepada bani Hasyim dan para pengikutnya. Terutama sikap Umar pada hari ketika dirinya ingin membakar Fathimah az-Zahra dan rumahnya. Seperti diungkapkan oleh penyair Nil, Hafidz Ibrahim, dalam bait puisinya yang terkenal:

Ucapan Umar kepada Ali

lebih mulia dan lebih agung bagi pendengar dan penerimanya.

Aku membakar rumahmu dan tiada yang tersisa bagimu darinya

jika kamu tidak mau membaiat, sementara putri al-Mushthafa di dalamnya.

Tiada seorang pun yang berkata seperti itu selain Abu Hafs

di depan pahlawan dan singa Adnan.

Tinggallah Imam Ali yang menolak pembaiatan meski telah dilakukan dengan berbagai cara. Dalam riwayat ath-Thabrani dikatakan, "Ali dan Ibnu Zubair dibujuk, lalu Ibnu Zubair menghunuskan pedangnya dan berkata, 'Aku tak akan menyarungkan pedangku lagi hingga Ali setuju untuk membaiat.' Umar berkata, 'Ambil pedang Ibnu Zubair dan hantamkan ke batu.' Lalu Umar meninggalkan mereka berdua. Kemudian Umar mendatangi mereka dengan rasa bosan, seraya berkata, 'Ayolah, kalian berdua membaiat sebagai tanda kesetiaan atau membaiatlah meski kalian tidak suka.' Akhirnya mereka berdua mau berbaiat."

Ibnu al-Atsir, dalam buku sejarahnya, mengatakan, "Yang benar, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib tidak membaiat hingga enam bulan kemudian." Dan dikatakan oleh az-Zuhri menurut riwayat ath-Thabari, "Apakah Ali belum membaiat Abu Bakar selama enam bulan?" Dijawab, "Tidak, tidak seorang pun dari bani Hasyim yang akan membaiatnya hingga Ali melakukan baiat."

Kita ingin keluar dari kabut tebal riwayat-riwayat yang ada, agar dapat memperoleh kesimpulan yang lengkap. Tragedi Imam Ali dalam pembaiatan adalah tragedi terbesar selama bulan-bulan penuh intrik dalam sejarah Islam. Belum pernah Imam Ali memandang rendah sebuah peristiwa di jazirah Arab sebagaimana beliau memandang rendah peristiwa pasca Saqifah di bawah tangan orang-orang yang menyangka dirinya memiliki kedudukan yang tinggi. Dan karena kemampuan yang dimiliki Imam Ali, orang-orang itu mencoba untuk menaburkan fitnah yang keji. Akan tetapi Imam Ali lebih mengkhawatirkan pemikiran picik dan hati-hati busuk yang menganggapnya telah kafir, atau paling tidak murtad setelah terjadinya perang. Imam Ali tetap diam.

Sejarah tidak lagi membicarakan Imam Ali, yakni kedudukannya sebagai wakil. Imam Ali belum sampai pada kedudukan ini, hingga orang seperti Umar bin Khaththab, sosok yang lari dari kancah perang Uhud dan ketakutan dalam perang Khaibar, dapat berada lebih tinggi dari pada ayah Imam Hasan yang terkenal

sebagai singa dan raksasa perang. Padahal Umar hanya sosok yang bersembunyi di balik kelompok orang-orang yang keimanannya lemah dan seperti seekor landak yang mencoba merangsek penjagaan pintu rumah bani Hasyim untuk manakuti keturunan Rasulullah, Fathimah az-Zahra. Dia selamat dari amarah bani Hasyim karena dilindungi oleh pembenaran Saqifah.

Di sini kami bertanya-tanya perihal pemahaman tentang musyawarah yang digunakan sebagai kata kunci dalam perselisihan pendapat. Musyawarah, sesuai dengan pengertian banyak orang semenjak muncul dalam masyarakat, adalah kesimpulan dari pendapat-pendapat dan keputusan-keputusan yang bebas dari masyarakat. Musyawarah muncul untuk memecahkan persoalan dilematis yang membebani kelompok masyarakat. Jadi, yang dimaksud dengan musyawarah adalah mengetahui pendapat orang lain dan menghormatinya. Musyawarah tidak lain adalah menghormati orang lain dan pendapatnya dalam iklim yang bebas. Musyawarah bukanlah metode menakut-nakuti demi memenangkan suatu pendapat dan menghukum mati orang yang berpendapat beda, seperti yang terjadi pada Sa`ad bin Ubadah al-Khazraji ra. Apa yang menimpa Sa`ad itu adalah gambaran lain dari kesewenang-wenangan. Sebagaimana juga musyawarah bukan dimaksudkan untuk melakukan teror terhadap orang lain dan memaksanya mengakui pendapat di bawah ancaman kekuatan dan kekerasan. Kaum demokrat, yakni orang-orang yang menggunakan istilah ini sebagai pengganti kata "musyawarah" dan memasukkannya dalam hukum positif, tetap menghormati pendapat orang lain, meskipun itu bertentangan dengan pendapatnya. Mereka tetap berusaha untuk tidak menerapkan pendapatnya sendiri tanpa menghiraukan pendapat orang lain!

Sesungguhnya tindakan Umar mendatangi kediaman Fathimah dan hendak membakarnya sangat tidak selaras dengan konsep musyawarah, baik dari segi hukum agama maupun hukum positif. Tindakan Umar itu lebih pantas disebut sebagai kebiadaban suku Badui, karena tidak memberi kesempatan kepada penghuni rumah

untuk mengutarakan argumennya. Dalam peristiwa itu, posisi Umar seakan seperti seorang hakim yang mengharuskan Imam Ali untuk tunduk pada keputusannya tanpa menyertakan bukti kesalahan, layaknya seorang pemilik otoritas keputusan. Umar memposisikan Imam Ali layaknya seorang terdakwa yang tidak memiliki kesempatan bertanya sedikitpun. Dengan demikian, sebenarnya Umar bin Khaththab telah memaksakan pendapatnya dalam Saqifah dan mempraktikkan kesewenang-wenangan kepada orang lain serta memerintahkan Imam Ali untuk tunduk pada ketetapan dengan semena-mena. Aku heran, memang dia kira Ali itu siapa?

Pertama, dengan pertolongan dan ketegasannya, Imam Ali adalah fondasi tegaknya umat Islam.

Kedua, beliau adalah orang yang terpandai, paling bijak, dan paling tegas.

Ketiga, beliau termasuk sahabat yang paling bertakwa dan paling berkeinginan untuk shalat di shaf atau barisan pertama! Riwayat-riwayat yang terperinci, bahkan mutawatir sampai Rasulullah, dengan jelas menunjukkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Imam Ali. Kiranya cukup dikutip salah satu perkataan Rasul berikut, "Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali." Harus diakui bahwa Umar bin Khaththab telah bersalah dan kesalahan itu menjadi pemicu rentetan-rentetan kesalahan selanjutnya. Perputaran roda politik dalam matarantai penyimpangan yang disaksikan oleh umat adalah salah satu kesalahan yang dilakukan Umar. Umar berkata, "Sesungguhnya pembaiatan Abu Bakar di Saqifah adalah suatu kesalahan yang semoga Allah melindungi kita darinya dan barangsiapa kembali kepadanya, bunuh dia."[42]

Hal yang menjadikan Umar bin Khaththab menetapkan hukuman "mati" bagi orang yang mencoba mengikuti jejak langkah Saqifah adalah sebagai pengakuan pada dirinya sendiri bahwa dia telah melakukan kesalahan yang mengharuskannya dihukum mati. Akan tetapi Umar sendiri pada masa-masa senjanya mendatangi Saqifah untuk mengikuti jejak Abu Bakar dalam hal wasiat; meskipun Abu Bakar,

dalam keterbatasan dirinya, adalah pembuat keputusan di Saqifah.

Baik Umar maupun Abu Bakar merupakan dua orang yang bersalah dan telah melampaui (mengangkangi)\nash al-Quran. Peristiwa-peristiwa yang berbarengan dengan kejadian Saqifah dan jatuh sakitnya Rasul telah menunjukkan bahwa Umar dan Abu Bakar adalah orang yang bersalah. Umar lebih keras dari Abu Bakar dan kedudukannya di mata Ahlul Bait sangat buruk, meski sejarahnya terlihat baik. Muslim dalam Shahihnya mengakui bahwa selepas wafatnya Fathimah az-Zahra dan setelah memikirkan kebaikan dirinya serta orang-orang yang bersamanya dari penguasa yang menginginkan khilafah, Imam Ali mengundang Abu Bakar ke rumahnya, sendirian. Dari sini, Muslim memberitahu kepada kita soal ketidakhadiran Umar bin Khaththab yang memang dibenci Ahlul Bait. Abu Bakar adalah orang lemah yang sebenarnya tidak begitu berambisi untuk mendapatkan kedudukan khilafah. Prestis dan reputasilah yang telah mendorong dirinya nekat untuk tidak patuh terhadap Usamah bin Zaid semasa hidup Rasul. Adapun Umar bin Khaththab dengan temperamennya yang tinggi adalah orang yang cenderung ekstrem dan menyimpang dari nash, sebagaimana dikatakan para sejarahwan. Tabiat kerasnya inilah yang hampir membuatnya mengajak kaum muslimin menentang Rasul dalam perjanjian Hudaibiyah. Abu Bakar, dengan sifat lemahnya, dan Umar, dengan temperamen tingginya, telah melakukan kesalahan yang dilanjutkan oleh bani Umayyah. Mereka berdua telah memberikan pembenaran bagi Umayyah untuk merebut kekuasaan, memerangi Ahlul Bait dengan menggunakan alasan yang sama dengan mereka berdua.

Muawiyah adalah orang yang picik. Tatkala menjawab ungkapan Muhammad bin Abu Bakar, seorang pengikut Ali, yang mengutarakan keutamaan yang dimiliki oleh Imam Ali, Muawiyah berkata, "Ayahmu dan kami telah mengetahui keutamaan anak Abu Thalib dan haknya, dan kami tahu kewajiban kami untuk membenarkannya. Akan tetapi ayahmu dan Umar adalah orang yang pertama kali merampas haknya

dan menggantikan kedudukannya. Jika kami semula dalam kebenaran, ayahmulah yang sewenang-wenang terhadapnya dan kami hanya membantunya. Andai saja ayahmu tidak melakukan hal itu, pasti kami sekarang tidak berbeda dengan anak Abu Thalib dan kami mengakuinya. Akan tetapi kami melihat apa yang telah dilakukan oleh ayahmu sebelum kami, maka kami hanya meniru perbuatannya. Hinalah ayahmu karena apa yang telah dia lakukan atau biarkan seperti adanya. Dan keselamatan bagi orang yang menggantikannya."[43]

Hal itulah yang dijadikan pegangan bani Umayyah untuk mempermainkan perjalanan umat yang menjadi tanggungan para imam. Aku di sini tidak bermaksud mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar memiliki hubungan dengan Umayyah. Akan tetapi itulah yang terjadi dan yang seharusnya terjadi. Proyek tiga serangkai dalam peristiwa Saqifah memiliki tujuan individual.[44] Mereka sebenarnya hanya menginginkan kekhalifahan. Mereka menganggap remeh Imam Ali dan menganggapnya takut terhadap mereka karena usianya yang relatif masih muda. Abu Bakar terus menerus menyanjung kedudukan Ali, dan Umar terus menerus memiliki anggapan bahwa Allah tidak akan menetapkan dirinya dalam masalah yang tidak dikuasai Abu al-Hasan (Imam Ali). Akan tetapi kesalahan mereka berdua adalah tidak pernah meminta maaf kepada Fathimah az-Zahra ketika mereka marah kepadanya dan merampas haknya. Karena itu, ketika meninggal dunia, Fathimah az-Zahra masih gusar terhadap perbuatan Abu Bakar dan Umar.

Sesungguhnya kesalahan Abu Bakar dan Umar adalah kesalahan yang memiliki dimensi personal, yaitu integrasi khilafah. Mereka berdua telah menjadikan khilafah sulit dijalankan tanpa campur tangannya; sebagaimana halnya mereka berat menanggung beban rakyat setelah Rasulullah. Bagaimanapun juga, bani Umayyah memiliki tujuan jauh yang ingin mereka capai dan berusaha keras siang dan malam untuk merealisasikannya.

Jika Ahlul Bait tidak melakukan kritik atas pemerintahan Abu Bakar dan

Umar, pasti mereka berdua punya kekuasaan yang besar atas Ahlul Bait. Akan tetapi kelompok lain (bani Umayyah) ingin melenyapkan Ahlul Bait sebagai bentuk balas dendam masa lalu dan pengkufuran yang nyata terhadap wahyu dari langit. Ini sesuai dengan yang dikuatkan dalam syair mereka yang terkenal:

Aku permainkan Bani Hasyim dengan kekuasaanku...

Tak ada berita yang datang dan tak ada wahyu yang turun

Aku katakan bahwa kepemimpinan bukanlah kekafiran meskipun itu tidak ditetapkan dalam sejarah dan nash. Karena kepemimpinan hanyalah solusi yang selaras dengan kemaslahatan risalah. Yang aneh, pada masa-masa menjelang wafatnya, Rasul tidak memberitahukan kepada para sahabat perihal kekhilafahan ini.

Kami ingin menekankan sekali lagi bahwa peristiwa Saqifah adalah simbol kegagalan umat. Sebuah peristiwa yang keluar dari alur ketentuan nash. Kalau saja kaum muslimin patuh mengikuti pasukan Usamah, niscaya tidak akan pernah terjadi peristiwa yang disebut Saqifah pada waktu dan tempat tersebut. Sesuatu yang dibangun atas dasar kekeliruan hanyalah sebuah kekeliruan. Kemudian Umar sendiri menyatakan bahwa peristiwa pembaiatan itu merupakan sebuah kesalahan dan bertekad akan membunuh orang yang kembali mengulanginya.

MASA SETELAH SAQIFAH

Seperti biasanya, untuk mensinkronkan metode penelitian dengan maksud penulisan buku ini, kita tidak akan berpegang pada cerita-cerita sejarah yang runtut tentang masa tersebut serta perkembangannya secara terperinci. Sebab, semua

itu sudah banyak tersedia di perpustakaan warisan kita. Di sini kita tidak akan membicarakannya lagi. Fokus pembicaraan kita adalah tahapan-tahapan penting sejarah dan kemudian mencoba mencari jawaban dengan bantuan perjalanan sejarah. Pasca Saqifah, manakala kendali pemerintahan berada di tangan Abu Bakar, banyak sekali kesulitan-kesulitan yang menghadang, yang pada hakikatnya ditimbulkan oleh Saqifah.

Pertama, ketika Abu Bakar menghalang-halangi Fathimah az-Zahra perihal pewarisan ayahnya di Fadak, kemarahan dan kesedihannya (Fathimah az-Zahra) masih terbawa hingga beliau wafat. Dengan perampasan hak waris Ahlul Bait[45] maka al-Quran pun menjadi rusak.

Kedua, kesibukannya dalam mengobarkan perang melawan kaum muslimin sendiri dengan target utama orang-orang yang murtad. Hal ini dikarenakan orang-orang itu menolak membayar zakat. Sejarah tidak memberitahu kepada kita tentang peristiwa-peristiwa yang melingkupi terjadinya kemurtadan.

Dari mana kita akan mulai membahasnya dan sampai mana kita menyudahinya?

Sejarahwan mengatakan bahwa banyak kabilah Arab yang murtad selepas wafatnya Rasulullah. Sebagian lainnya belum sampai murtad tapi menolak membayar zakat dan sejenisnya. Abu Bakar mengirimkan pasukan di bawah komando Khalid bin Walid ke kabilah-kabilah tersebut agar mau membayar zakat. Kabilah-kabilah seperti Ghathafan dan Asad adalah kabilah yang penduduknya telah murtad. Abu Bakar mengirimkan pasukan untuk memeranginya dan berhasil. Akan tetapi sejarah resmi tidak memberitahukan kepada kita kecuali hanya yang diinginkan oleh sejarahwan [pro] penguasa. Lalu bagaimana kita dapat memahaminya? Bagaimana orang-orang yang telah masuk Islam di masa Rasul tidak memahami secara sempurna petunjuk Rasul, lalu mereka semua kembali kafir tanpa satupun yang tetap memeluk Islam? Ada yang menolak membayar zakat karena tidak paham tetapi masih memeluk

Islam. Ada pula yang menolak membayar zakat kepada Abu Bakar karena mereka tidak tahu siapa Abu Bakar, sebagaimana juga khalifah-khalifah setelah Rasulullah. Umar telah mengajukan diri untuk memerangi mereka, tatapi dia gagal meyakinkan Abu Bakar.

Semua itu merupakan cara-cara politik yang dikenal dalam pemerintahan Abu Bakar dan Umar. Mereka berdua selalu membuat politik 'dua muka`. Mereka bersepakat untuk merealisasikan tujuan mereka berdua. Gambaran ikatan keduanya, sebagaimana diilustrasikan al-Aqqad dalam 'Abqariyah-nya adalah bahwa ketika Abu Bakar marah, Umar bersikap lembut. Begitu juga sebaliknya, ketika Umar marah, Abu Bakar bersikap lembut. Keseimbangan ini memiliki tujuan-tujuan politis agar masyarakat membiarkan celah politik mereka berdua dan melawan setiap kemungkinan adanya pergolakan. Sehingga ketika dikatakan bahwa Abu Bakar telah membunuh orang muslim, maka dikatakan pula bahwa sebenarnya Umar menentang keputusan itu. Dengan demikian, Abu Bakar tidak akan kehilangan kekuasaannya.

Kebenaran perang-perang tersebut dapat diketahui dari utusan-utusan Abu Bakar dan Umar, seperti skandal Khalid bin Walid yang membunuh Malik bin Nuwairah yang merupakan seorang muslim dan merebut istri Malik. Dijelaskan bahwa Malik bin Nuwairah secara tidak sengaja membunuh seorang tentara Khalid bin Walid. Ibnu al-Atsir mengatakan dalam al-Kamil, "Sujjah ingin memerangi Abu Bakar. Lalu dia mengirim surat kepada Malik bin Nuawairah untuk meminta bantuan. Malik menolak permintaan itu dan menganggapnya sebagai aib bagi bani Tamim. Sujjah lalu menjawab, 'Aku perempuan dari bani Yarbu. Jika ada kekuasaan, itu milik kalian.` Kemudian di antara mereka, seperti Atharid bin Hajib, kelompok bani Malik dan Handzalah, berlari menuju bani Anbarah."

Ada satu poin yang belum dicap buruk oleh para sejarahwan atau oleh orang-orang yang mencari kebenaran dari penuturan bahwa Sujjah bukanlah sosok yang

sebagaimana digambarkan oleh sejarah bahwa dirinya telah murtad atau keluar dari Islam. Menurutku, dia belum murtad, hanya saja intrik politik telah menjadikannya seperti itu. Tidak ada yang lain kecuali bahwa Sujjah tidak memiliki kewenangan untuk mencatat sejarah, sementara lawan-lawannya justru memiliki kemampuan tersebut.

Sebagian sejarahwan berkeinginan memalsukan sejarah dan menampilkannya seolah-olah otentik. Mereka merusaknya dan menempatkan diri mereka dalam dilema. Rasulullah saw telah gagal mendidik sahabat-sahabatnya dalam keimanan dan keislaman. Lalu Abu Bakar dan para utusannya tidak dapat menerima kembalinya Sujjah untuk memeluk agama Islam. Hingga Muawiyah bin Abi Sufyan datang dan menerima keislaman Sujjah.

Ketika terjadi perjanjian antara Muawiyah bin Abu Sufyan dan Imam Hasan bin Ali, Sujjah masih saja berada dalam tekanan. Hingga Muawiyah memindahkan Sujjah dan teman-temannya pada tahun persatuan dan diakuilah keislaman Sujjah dan teman-temannya. Sujjah lalu pindah ke Basrah dan meninggal dunia di kota itu. Jenazah Sujjah dishalatkan oleh Samrah, seorang penguasa kota itu sebelum diganti oleh Ubaidillah bin Ziyad dari Khurasan.[46]

Adapun Malik bin Nuwairah menyerah dan menerima untuk menyerahkan zakat kepada Abu Bakar. Hanya saja Khalid bin Walid yang telah selesai memerangi suku Fizarah, Ghathafan, Asad, dan Thayyi` menginginkan Buthah. Namun oleh Malik bin Nuwairah, permintaan itu ditolak.[47]Kaum Anshar memberontak kepada Khalid. Mereka berkata, "Buthah tidak termasuk janji khalifah kepada kami, kecuali jika Khalid berniat untuk pergi."

Khalid tiba di Buthah. Akan tetapi penduduknya malah berlarian, tidak ingin melawan. Malik bin Nuwairah berusaha membujuk mereka yang akhirnya mengiyakan. Lalu Malik bin Nuwairah datang mengawasi mereka.[48] Akan tetapi Khalid tidak memperdulikan kehadiaran Malik. Al-Ya`qubi berkata, "Lalu Malik bin Nuwairah datang mengawasi Khalid. Dia datang bersama istrinya. Dan ketika

Khalid melihat istri Malik, dia langsung suka. Khalid berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan memperoleh apa yang kamu miliki hingga aku membunuhmu.` Ketika Khalid melihat Malik, ia langsung memenggal kepala Malik dan kemudian menikahi istri Malik. Abu Qatadah lantas menemui Abu Bakar dan menceritakan peristiwa itu. Abu Qatadah bersumpah tidak mau ikut dalam pasukan di bawah komando Khalid yang telah membunuh seorang muslim. Umar bin Khaththab berkata kepada Abu Bakar, 'Wahai pengganti Rasulullah, sungguh Khalid telah membunuh seorang muslim kemudian menikahi istrinya.` Abu Bakar kemudian melayangkan surat kepada Khalid dua kali. Khalid berkata, 'Wahai pengganti Rasulullah, aku sedang bertakwil, sehingga kadang aku benar, kadang salah.`"

Dalam buku at-Tarikh al-Kamil, Ibnu al-Atsir mengatakan bahwa Umar berkata kepada Abu Bakar, "Sungguh pedang Khalid penuh dengan kelaliman." Abu Bakar berkata, "Hai Umar, anggapanmu itu keliru. Sampaikan sendiri ucapanmu kepada Khalid. Sungguh aku tidak akan menghunuskan pedang yang diarahkan Allah kepada orang-orang kafir."

Malik bin Nuwairah terbunuh selepas mereka mengislamkannya. Akan tetapi Khalid tidak mau mendengar perkataan Malik dan menolaknya hanya agar dirinya bisa membunuh Malik dan menguasai istrinya, seorang perempuan yang amat cantik bernama Laila binti al-Minhal Ummu Tamim. Kecantikan istri Malik ini digambarkan al-Aqqad dalam kata-katanya, "Perempuan Arab memang terkenal kecantikannya, terutama kecantikan kedua mata dan betisnya. Diceritakan bahwa Khalid belum pernah melihat perempuan yang mata dan betisnya lebih cantik dari istri Malik."[49] Inilah penyebab mengapa Khalid bisa kehilangan kendali lalu membunuh Malik bin Nuwairah dan menjadikan kepala Malik sebagai kayu bakar, sesuai keterangan dari Ibnu Khalkan dalam Wafiyatul A`yan. Kemudian pada malam harinya Khalid langsung bercinta dengan istri Malik tersebut. Karena istri Malik bukanlah seorang tawanan, maka agar dapat bercinta dengannya, Khalid harus menunggu masa

iddahnya. Inilah yang menjadikan banyak sahabat, hingga Umar bin Khaththab, merasa prihatin. Di manakah kalian ulama-ulama fikih? Di manakah kalian yang menggembar-gemborkan keprihatinan atas masalah pembunuhan dan perzinaan? Dialah Khalid si licik yang ahli fikih dan punya perhatian penuh terhadap masalah pembunuhan dan perzinaan.

Malik bin Nuwairah sendiri bukanlah orang sembarangan. Dia termasuk salah seorang yang dipercaya Rasulullah semasa hidupnya karena kebenaran ucapannya. Malik bin Nuwairah adalah salah seorang yang menyatakan janji setia kepada Rasulullah dan juga kaumnya, bani Yarbu`. Malik ra tidaklah menginginkan apapun kecuali membayarkan zakat secara perlahan hingga perintah dari khalifah menjadi jelas. Hal ini dilakukan karena dirinya masih meragukan kepemimpinan Abu Bakar. Dan tidak ada niat sedikitpun dalam dirinya untuk memerangi Khalid bin Walid. Khalid yang justru lebih dulu membunuhnya sebelum dia menghunus pedangnya. Matammim bin Nuwairah, saudara Malik, seusai menyalati jenazah Malik, meratapi kepergian Malik di hadapan para utusan Abu Bakar dengan melantunkan puisi:

Wahai Ibnu Azwar sebaik-baik pembunuh adalah
ketika kamu membunuh angin bertiup kencang di belakang rumah.
Apakah kamu akan mendoakannya lalu kamu meninggalkannya,
jika dia meminta unta kepadamu, dia tak akan meninggalkanmu.

Terbunuhnya Malik bin Nuwairah tak lain merupakan awan mendung yang dibiarkan bebas. Kesalahan tetap ditimpakan kepada Abu Bakar karena meski perbuatan hina itu dilakukan "pedang Islam yang beracun", akan tetapi hal itu tetap atas persetujuan Abu Bakar. Adapun perkataan Abu Bakar kepada Umar tentang Khalid bahwa "anggapanmu itu keliru. Sampaikan sendiri ucapanmu kepada Khalid, aku tidak akan menghunuskan pedang yang diarahkan Allah kepada orang-orang

kafir" menunjukkan kebenaran perkataan Umar tentang kekhilafahan Abu Bakar (semoga Allah melindungi kaum muslimin dari kekeliruan).

Ketiga, sebenarnya bencana paling besar adalah tatkala kedudukan Abu Bakar digantikan oleh Umar bin Khaththab dikarenakan keengganan kaum muslimin, pengekangan kebebasan mereka, dan keterpurukan harga diri mereka yang luhur. Abu Bakar berkuasa selama dua tahun lebih berapa bulan. Setelah itu, Abu Bakar sakit keras, yang akhirnya menghantarkannya pada kematian. Dan sesuai keterangan al-Aqqad dalam al-Abqariyyah-nya, Abu Bakar meninggal karena malaria.[50] Pada kesempatan itu, Abu Bakar mengundang Usman bin Affan seraya berkata kepadanya, "Tulislah janjiku." Lalu Usman menuliskannya dan Abu Bakar mendiktekannya, "Dengan menyebutkan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah apa yang dijanjikan oleh Abu Bakar bin Abi Quhafah di akhir hayatnya untuk berpindah dari dunia menuju akhirat. 'Sesungguhnya aku menggantikan tanggung jawabku atas kalian semua kepada Umar bin Khaththab. Jika kalian melihat keadilannya atas kalian, itulah harapanku darinya. Jika diganti dan diubah maka kebaikan yang aku inginkan. Aku tidak mengetahui hal yang gaib. Dan akan diketahui orang-orang yang lalim. Barangsiapa yang mengubah, maka dia akan diubah.'"[51]

Ini hanyalah penyempurnaan panorama Saqifah. Inilah kesalahan terbesar kedua dalam menjalankan nash dan kepemimpinan. Di antara "bisikan" mengenai musyawarah adalah tabir tipis atas transaksi Saqifah. Adapun ketetapan dan kedudukan adalah bahasa orasi dan politik teatrikal di masa Abu Bakar. Pada saat orang-orang menganggap keji pendapat yang mengatakan bahwa kepemimpinan yang ditetapkan berdasarkan nash adalah kepemimpinan yang dipegang Imam Ali, di sini kami menemukan orang-orang yang menerima pendapat tersebut dengan lapang dada–sepanjang sejarah–dengan jiwa-jiwa yang terbentuk dari hati yang bersih dan mau menerima kenyataan. Sudah selayaknya Rasulullah sebagai orang

yang lebih mengetahui kemaslahatan umat untuk menentukan orang setelahnya (penggantinya) yang mampu memperbaiki kualitas umat. Apakah Abu Bakar, orang yang mempercayakan kepemimpinan kepada Umar bin Khaththab? Apakah dirinya lebih perhatian tentang kemaslahatan umat dibanding Rasulullah? Apakah ini logika yang digunakan oleh Abu Bakar yang boleh diikuti? Berbeda dengan pendapat yang diyakini oleh kaum Syiah tentang kepemimpinan dan kekuasaan, mengapa ketentuan Rasul atas penggantinya kepada Ali dianggap berlebihan? Apakah yang dilakukan Abu Bakar itu suatu hal yang bijak atau sesuai dengan pendapat yang benar?

Abu Bakar dalam wasiatnya berkata, "Jika dia (Umar) mengganti atau mengubah kepemimpinan (maka jauhilah dia)." Hanya saja Abu Bakar mengatakan, "Kebaikanlah yang aku inginkan dan aku tidak tahu tentang apa yang gaib." Aku menunggu dari Abu Bakar atau dari Umar untuk mengatakan sendiri, "Kami tidak bersama mandat dan juga al-Quran." Atau Umar mengatakan, "Abu Bakar sedang mengigau maka tidak ada wasiatnya yang dapat diterima."

Para sahabat sebenarnya banyak yang menentang suksesi kepemimpinan Abu Bakar kepada Umar bin Khaththab. Mereka mengkhawatirkan diri mereka dari Umar. Mereka meminta bantuan kepada Abu Bakar untuk menjauhkan Umar dari posisi memerintah mereka. Di antara para sahabat yang menentang itu adalah beberapa pembesar sahabat. Akan tetapi Abu Bakar menolak permintaan itu dan hanya ingin melanjutkan transaksinya dengan Umar dengan jalan menepati janji yang sangat terkenal di dunia Arab. Penulis buku al-Imamah wa as-Siyasah, Ibnu Quthaibah, mengatakan, "Orang-orang Muhajirin dan Anshar menemui Abu Bakar ketika mereka mendengar kabar bahwa Abu Bakar akan mengangkat Umar sebagai penggantinya. Mereka berkata, 'Kami melihat kamu mengangkat Umar sebagai pemimpin kami. Kamu mengenal dia. Kamu yakin untuk mempercayakan kami kepadanya, dan kamu berada di hadapan kami. Bagaimana jika kamu

mempercayakan diri kami kepadanya sedangkan dirimu telah bertemu Allah Swt. Lantas apa yang dapat kamu katakan?`

Abu Bakar menjawab, 'Jika Allah bertanya kepadaku, akan kujawab bahwa aku bersumpah atas kebaikan mereka kepadaku.`" Seperti itulah bentuk musyawarah yang ditekuk pemikiran atau pendapat satu orang. Abu Bakar sendiri tidak dapat menyempurnakan urusannya kecuali setelah mencampurkannya dengan orang-orang buta, tidak kurang, tidak lebih. Abu Bakar menguasai perdebatan dengan Allah. Seakan-akan Allah meridhai ketika Abu Bakar juga ridha; seolah-olah dirinyalah sosok yang maha berkuasa di langit dan bumi.

Abu Bakar berkata, "Aku nanti akan berkata, 'Aku bersumpah atas kebaikan mereka pada diriku dan aku memperindah kenyataan dengan perkataan dariku.`" Abu Bakarlah kunci rahasia untuk menemukan permainan yang dipertontonkan. Dia menganggap dirinya baik. Andai saja dia mampu menjalankan kepemimpinannya dengan sempurna, niscaya dirinya akan tahu keberadaan masyarakat yang meragukan ideologi musyawarah, yang hanya menjadi sebuah tabir penutup pemindahan kepemimpinan dari nash [al-Quran] kepadanya. Abu Bakar telah dengan sengaja menetapkan Umar bin Khaththab sebagai penggantinya. Hal ini membutuhkan perubahan komposisi yang nyata dalam diri kaum muslimin. Perubahan yang tidak melewati batas kewajaran dan menjadikan orang-orang tergerak kepada khilafah besar yang oleh syariat Islam dipercayakan kepada Imam Ali. Perubahan yang tidak meningkatkan suhu politik dan menyebabkan orang-orang menolak pelaksanaan kepemimpinan Umar bin Khaththab. Abu Bakar berusaha keras menanamkan pada jiwa masyarakat, pengertian baru dari khilafah. Bahwa khilafah itu berasal dari kekuasaan. Dia juga berusaha mengembalikan logika yang umum berlaku dalam impian kaum muslimin. Dia menjelaskan bahwa meninggalnya Rasulullah adalah nash untuk khilafah.

Abu Bakar berkata[52], "Jika aku dulu memiliki keinginan untuk bertanya kepada

Rasulullah saw tentang hal itu, maka aku berharap dapat bertanya kepada Rasul; kepada siapa masalah ini diberikan selepas meninggalnya beliau? Sehingga tidak seorang pun yang pernah berselisih [tentangnya]. Aku juga berharap dapat bertanya kepada beliau, apakah orang Anshar dalam urusan khilafah ini memiliki hak? Selain itu, aku juga berharap dapat bertanya tentang warisan anak perempuan saudara dan bibi. Tapi sayang keinginanku untuk itu hanyalah sedikit." Aku beranggapan bahwa Abu Bakar masih sedikit menyimpan keinginan-keinginannya itu, hingga "mencelakai" Imam Ali dan keluarganya. Abu Bakarlah orang yang mengatakan, "Jika aku melakukan sesuatu sementara aku berharap tidak melakukannya, maka aku tidak akan membiarkan keluarga Ali, meski Ali mengumumkan perang."[53]

Sesungguhnya Abu Bakar menyaksikan bahwa kepemimpinannya tidaklah kuat. Pertama, karena dirinya tidak didukung syariat. Dia sadar bahwa dirinya telah melakukan kesalahan ketika mengumumkan perang melawan Imam Ali; meskipun setelah itu Imam Ali tidak mempedulikannya kecuali untuk mengganti rugi atas kesalahan Saqifah. Beliau [Imam Ali] benar-benar menepati janji yang telah diikrarkan.

Orang yang meneliti perjalanan hidup Umar bin Khaththab dengan pandangan menyelidik atau arkeologis pasti akan menemukan Umar bin Khaththab sebagai seorang laki-laki yang tidak pantas memimpin umat, terlebih sebagai seorang sahabat. Dia bukan orang yang pandai, bukan pemberani, juga tidak sportif.

Sebenarnya Abu Bakar dan Umar menginginkan kepemimpinan dipegang oleh Imam Ali. Akan tetapi, jika kepemimpinan dipegang Imam Ali, maka mereka berdua harus sabar menunggu gilirannya. Mereka berdua sudah mengetahui bahwa kepemimpinan tidak akan berpindah kepada mereka berdua jika masih berada dalam genggaman keluarga Nabi saw. Karena kepemimpinan merupakan hal yang sangat signifikan, maka mereka berdua ingin menguasai kepemimpinan tersebut. Kami yakin bahwa mereka berdua menjadikan kepemimpinan atau khilafah ini

sebagai tujuan mereka dan bersikap apatis terhadap masalah lainnya. Abu Bakar mengakui menginginkan hal-hal tersebut. Jika dia tidak melakukannya, niscaya itu bukanlah sikap yang baik; seperti sebagian orang berusaha untuk mereka-reka dengan kebohongan. Itu adalah kenyataan pahit yang ditinggalkan orang setelahnya atau sebuah lompatan besar dalam perjalanan hidup Abu Bakar. Seakan-akan setiap orang yang ingin menaiki puncak khilafah harus mempelajari kedudukan Ahlul Bait dan memberikan bagian kepada mereka. Sesungguhnya sejarah Abu Bakar dan Umar, jika ditetapkan sebagai sejarah kezuhudan, sebenarnya tidaklah zuhud terhadap kekhilafahan. Dengan jalan itulah mereka mengambil posisi Ahlul Bait. Mereka berdualah yang pertama kali memberikan contoh tentangnya. Sehingga dengan dalih mengikuti jejak mereka berdua, banyak orang yang meninggalkan Rasulullah, yakni memupus ideologi sunah Rasul. Banyak orang yang mau membaiat Umar bin Khaththab karena takut. Andai saja mereka menemukan senjata yang dapat memperkuat mereka, pastilah mereka akan berperang melawan Umar. Akan tetapi bagaimana itu mungkin bisa terjadi?

Model kepemimpinan tersebut terus saja berlangsung, dan "pedang democles" selalu berada di setiap kepala orang yang berani menentangnya. Tindakan ini dilakukan untuk mengukuhkan pembenaran terhadap model kepemimpinan seperi itu. Tak henti-hentinya Umar bin Khaththab bertanya kepada Hudzaifah bin al-Yaman, penjaga kerahasiaan Rasul saw, perihal apakah Umar termasuk salah satu dari orang-orang yang namanya terdapat dalam tulisan Hudzaifah? Apakah Umar tercatat sebagai orang munafik? Aku tidak tahu kenapa Umar bin Khaththab merasa ketakutan akan kemunafikan? Dan juga takut terhadap orang-orang yang mendustakan akhirat? Ya Allah, hanya satu tindakan yang telah diperbuat selama hidupnya yang tidak selaras dengan syariat. Aku tetapkan di sini bahwa tindakan itu adalah perampasan khilafah yang dilakukannya dari tangan orang yang berhak. Terkadang seseorang takut dari siksaan Allah di hari kiamat, tetapi tidak diragukan

lagi orang pasti ketakutan jika digolongkan sebagai orang munafik atau namanya dimasukkan Rasul dalam kelompok itu.

Sistem yang diterapkan oleh Umar bin Khaththab dalam memimpin rakyat bersifat sangat represif dan 'luaran'. Dia menindas orang miskin dan kaya. Menempatkan orang hijau dan orang basah dalam derajat sama. Memukul orang yang salat khusuk dengan tuduhan munafik (pura-pura khusuk). Menghukum orang bersalah dengan hukuman kejam. Dia tidak mau memecahkan permasalahan dari akar utama penyebabnya. Umar bin Khaththab terkenal dengan ad-durrah, yakni nama alat yang digunakannya untuk menghukum orang dan melengserkan orang-orang dari kedudukannya. Para pembesar sahabat pun tidak luput dari alat Umar ini. Hingga ketika muncul permasalahan, dia akan berkata, "Aku menghukum semua orang–dengan alat ini–karena tidak ada lagi orang di atasku kecuali Allah."[54] Dalam hal ini, al-Aqqad telah memasukkannya dalam 'Abqariyyah-nya. Umar telah menerapkan sistem represif ini sejak awal kepemimpinannya. Orang-orang ketakutan dengan aturan yang diterapkannya dan juga takut karena temperamennya.

Akan tetapi Abu Bakar, seperti telah disebutkan sebelumnya, justru ingin memberikan penghargaan kepada Umar; meskipun secara nyata dia juga tidak senang dengan sikap Umar itu dan lebih senang jika masyarakat tidak merasa tertekan. Abu Bakar adalah orang yang mengatakan, "Terimalah aku meski aku tidak lebih baik dari kalian." Kami mencoba mencari-cari jawaban dari sejarah mengapa Abu Bakar menyatakan bahwa dirinya bukanlah orang yang lebih baik dari mereka, namun nekat bersaing dengan Imam Ali dalam masalah kekhilafahan? Abu Bakar berkata kepada Thalhah bin Ubaidillah, "Aku tidak perlu khawatir jika nanti aku bertemu dengan Allah dan menanyaiku. Aku akan menjawab, 'Saya telah memberikan pengganti kepada mereka, hambamu yang terbaik.'" Thalhah berkata, "Wahai khalifah, apakah Umar itu orang yang paling baik?" Bertambah gusarlah Abu Bakar. Lalu dia berkata, "Demi Allah, dia itu orang yang paling baik,

sedangkan kamu adalah orang yang paling buruk."[55]

Abu Bakar memerintah dengan sewenang-wenang. Dia melarang orang berkata atau bertanya. Apakah benar Umar itu orang yang paling baik? Pertentangan dalam beberapa fenomena dari sikap meremehkan kekhilafahan, sikap sewenang-wenang dalam kepemimpinan yang muncul di akhir pemerintahannya, dan pewarisan khilafah kepada Umar bin Khaththab, sesuai dengan apa yang diisyaratkan Imam Ali dalam khutbahnya yang sangat terkenal dalam buku Nahj al-Balâghah, "Maka, sungguh aneh, meskipun dia menerima khilafah pada masa hidupnya, mengapa sebelum meninggal, dia kukuhkan khilafah kepada orang lain? Sungguh mereka sama-sama cerdik. Menjadikan khilafah berada di bawah cengkeraman orang yang bertemperamen, berkata-kata kotor, bertindak kasar, sering tergelincir ketika melaksanakannya, dan suka mencari-cari alasan. Pemegangnya seperti penunggang kesulitan. Jika aku menggantung kepadanya, dia akan putus. Jika aku menurut kepadanya, ia akan hangus menjadi arang. Demi Allah, manusia diuji dengan penerimaan dan penentangan. Maka aku harus bersabar sepanjang masa dan dalam setiap kesempatan." Kenyataan yang ada adalah apa yang dinyatakan oleh Ibnu al-Hadid al-Mu`tazili dalam catatan kakinya dengan beberapa pemalsuan, "Abu Bakar berkata, 'Terimalah aku, [karena] aku lebih dari kalian.` Ini untuk membahas (meneliti) apa yang terdapat dalam jiwa-jiwa (hati-hati) orang dari pembaiatan mereka. Dan memberitahukan kekuasaan yang mereka miliki agar dapat diketahui keinginan dan ketidaksukaan mereka, orang-orang yang disukai dan orang-orang yang dibencinya. Jika diketahui bahwa hati dan jiwa diam atas pembaiatannya, maka kepemimpinannya akan terus berjalan. Ketetapan khalifah akan berlaku pada rakyatnya. Dan tidak akan menolak jika khilafah diberikan kepada orang yang dapat memperbaikinya."[56] Kenyataannya, di sana terdapat celah yang belum diungkap oleh Ibnu al-Hadid. Celah yang dimaksud adalah bahwa diamnya orang pada saat itu bukan berarti penerimaan mereka. Karena kenyataannya banyak keputusan-

keputusan hukum yang diterapkan dengan dukungan militer untuk mengendalikan perkataan orang, sebagai pembuka pidato yang disampaikan seorang hakim. Mereka tampak diam karena memang kemampuan mereka bicara telah diamputasi.

Sebagian orang berusaha menyamakannya dengan metode "iblis" sewaktu menganalogikan kedudukan Abu Bakar (ketika berkata "terimalah aku, aku tidak lebih baik dari kalian") dengan perkataan Imam Ali bin Abi Thalib pada saat orang-orang membaiatnya, "Tinggalkan aku dan berpeganglah kepada orang lain, jika memang aku adalah pembantu kalian yang tidak lebih baik dari pada pemimpin kalian." Imam Ali tidak menyatakan bahwa dirinya bukan orang terbaik, tidak juga mengatakan bahwa dia mengagumi dirinya sendiri. Sebaliknya, beliau mengatakan bahwa itu adalah haknya. Beliau tidak mengharuskan memaknai kata "hak" dengan syariat, yakni menolak khilafah setelah didatangi oleh perusak yang radius kehancurannya mencapai wilayah masyarakat muslim paling ujung. Imam Ali mengatakan itu setelah orang yang tidak memiliki keahlian mempermainkan kekhilafahan. Ketika menjadi khalifah, Imam Ali menjanjikan khilafah kepada putranya, al-Hasan, karena memang dialah orang yang pantas menerimanya. Juga dikarenakan beliau menjalankan khilafah berdasarkan nash, bukan hanya pada rasio. Jika bukan karena nash, pastilah Imam Ali menjauhkan putranya dari kekhalifahan. Jika kekhalifahan ini harus ditampilkan sebagai keadilan atau kezuhudan, pastilah Imam Ali akan menampilkannya sebagai kezuhudan.

Baik Abu Bakar maupun Umar selalu mengalami kebimbangan dan kegagapan dalam memegang dan menjalankan kendali kekhalifahan. Hal ini disebabkan mereka berdua memang tidak layak memegang dan menjalankannya. Untuk masalah ini, Imam Ali memberikan tanggapannya, "Banyak sekali kegagapan dan alasan mereka dalam menjalankan roda khilafah." Hal itu disebabkan alasan-alasan mereka yang disertai muatan politik. Karena kesalahan mereka dalam berperang dan kegagapan mereka dalam berpolitik. Umar bin Khaththab sangat berambisi untuk menduduki

kursi kekhalifahan setelah Abu Bakar, sehingga ketika Abu Bakar menuliskan janji kepada Umar. Lalu Umar meminta Abu Bakar sudi membacakan janjinya itu di hadapan masyarakat. Kemudian Abu Bakar mengumpulkan masyarakat dan mengirimkan surat itu kepada wakilnya, sementara Umar menyertainya. Umar berkata kepada khalayak, "Tenanglah kalian dan dengarkan apa yang dikatakan pengganti Rasulullah; dia tidak meminta nasihat kalian." Masyarakat pun tenang. Ketika tulisan itu dibacakan di hadapan khalayak, mereka mendengarkan dan mematuhinya. Jadilah Abu Bakar orang yang paling mulia. Abu Bakar berkata, "Apakah kalian nanti rela terhadap penggantiku? Aku tidak menentukan penggantiku berdasarkan keluarga. Aku telah menentukan penggantiku adalah Umar. Jadi kalian harus mau mendengar dan mematuhinya. Demi Allah, aku tidak mengikuti hasil kerja keras pikiran."[57]

Umar telah mempersiapkan jalan khilafah untuk Abu Bakar dan juga mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah di hadapan masyarakat. Umar berkata, "Dengarkanlah dan patuhlah kepada pemimpin kalian yang meminta nasihat kepada kalian." Abu Bakar berkata kepada masyarakat, "Aku telah menentukan Umar sebagai penggantiku untuk memimpin kalian. Maka 'dengarkan apa yang dikatakan dan patuhilah keputusannya`." Cara pandang yang digunakan oleh Umar dalam memandang khilafah dan juga administrasinya bukan dalam koridor Islam dan kemanusiaan. Cara pandang yang dimiliki Umar didasarkan atas tradisi orang Arab yang turun-temurun, dicampur dengan sedikit pemahaman yang dimiliki oleh Umar tentang Islam. Umar memandang khilafah sebagai pengikut dan orang yang diikuti. Khalifah adalah pemimpin yang dibeking dua orang pikun dan tidak memiliki hak untuk bekerjasama.

Setelah meninggalnya Abu Bakar, Umar berdiri dan berkata, "Perumpamaan orang Arab seperti unta yang berjalan mengikuti penunggangnya dan sang penunggang menunggu unta hingga unta itu mengikutinya. Sedangkan aku, demi

Dzat yang menguasai Kabah, akan membawa kalian kepada jalan yang benar!"[58] Umar bersumpah demi Allah bahwa dirinya akan membawa mereka menuju jalan yang lurus. Seperti itulah Umar memandang khilafah. Dan seringkali Umar memandang kebenaran sebagai salah. Umar tidak memiliki kemampuan kecuali mengatakan kata-kata yang aneh, "Semua orang itu lebih baik darimu Umar." Atau dapat dikatakan, "Jika tidak ada Ali, pastilah Umar hancur." Tidak ada permisalan lain yang serupa dengan permisalan ini. Dalam buku sejarah khalifah, Ibnu Qutaibah berkata, "Umar keluar dengan membawa buku dan memberi pengertian kepada masyarakat, 'Dengar dan Patuhilah!` Lalu seorang laki-laki bertanya, 'Apa yang tertulis dalam buku yang kau bawa, Abu Ja`far?` Umar berkata, 'Aku tidak tahu isinya, tetapi akulah orang pertama yang mendengar dan mematuhinya.` Laki-laki itu berkata, 'Demi Allah, aku tahu isinya, kamu memerintahkannya pada tahun pertama dan dia memerintahmu di tahun itu.`"[59]

Seperti itulah kenyataan yang dikukuhkan oleh sejarah. Kenyataan yang ditetapkan berdasarkan bukti-bukti yang telah hancur terbakar. Bahwa Umar bin Khaththab membebani kewajiban kepada kaum muslimin dengan kesewenang-wenangan. Jika mereka dapat memilih, niscaya mereka akan sepakat untuk melengserkan Umar dari kedudukannya sebagai khalifah. Abu Bakar dan Umar, pada masa kepemimpinannya, tidak pernah membiarkan kritikan maupun penentangan mengalir seenaknya. Hanya saja orang Islam memandang untuk tetap bersabar dan berpura-pura di hadapan Umar karena mereka takut akan arogansi dan kediktatorannya.

UMAR BIN KHATHTHAB BERSAMA RAKYAT

Banyak orang yang berusaha melukiskan pribadi Umar dalam bentuk

dongengan legenda, seperti yang dilakukan orang-orang yang bermusuhan dengan bani Hasyim. Sehingga mereka menutupi keutamaan Ahlul Bait dengan kabut tebal narasi (penceritaan) tentang Umar. Meskipun pada kenyataannya Umar bin Khaththab tidak memiliki keahlian dalam memimpin, baik secara individu maupun sosial. Dalam upaya klarifikasi tentang pribadi Umar bin Khaththab dan sepak terjangnya, Ibnu Abu al-Hadid dalam Syarh Nahjul Balagha menyatakan,

"Umar bin Khaththab adalah orang yang keras, selalu menjaga citra dirinya, jago berpolitik, tidak memihak seseorang, tidak dekat dengan orang-orang terhormat, tidak juga dekat dengan orang-orang biasa. Para pembesar sahabat sangat menghindar dan menjauh dari bertemu Umar. Jika tanpa bantuannya, Abu Bakar hanya mampu memperoleh sedikit dukungan di Saqifah. Umarlah orang yang begitu getol mendukung pembaiatan Abu Bakar dan membasmi orang yang berseberangan dalam peristiwa Saqifah. Hingga pedang Zubair yang terhunus dipatahkan oleh Umar dan mengarahkannya ke dada al-Miqdad. Ketika Sa`ad bin Ubadah menginjakkan kakinya di Saqifah, Umar berkata, 'Bunuh Sa`ad, semoga Allah membunuhnya.` Umar juga telah memecahkan telinga Hubbab bin al-Mundzir pada saat peristiwa Saqifah dengan mengatakan, 'Akulah tempat berlindung di Saqifah, dan akulah cerdik pandai yang diagungkan.` Umar juga mengancam orang-orang bani Hasyim yang bersembunyi di rumah Fathimah dan memaksanya keluar. Jika tanpa Umar, urusan Abu Bakar tidak akan selesai dan kekuasaan Abu Bakar tidak akan melenggang."[60]

Kebencian masyarakat kepada Umar telah mencapai puncak batas toleransi. Mereka menyebutkan bahwa ketika Umar duduk di dalam masjid, jauh setelah kematian Abu Bakar, ada seorang laki-laki datang menemuinya. Laki-laki itu berkata, "Wahai Umar, apakah aku mendekati Anda karena aku butuh?" Umar menjawab, "Tidak." Laki-laki itu berkata, "Kalau begitu aku akan pergi, dan semoga Allah tidak menjadikanku butuh lagi kepadamu." Langsung saja laki-laki itu pergi dan pandangan Umar mengikuti kepergian laki-laki itu. Kemudian Umar berdiri, sambil

merapikan pakaiannya. Dia bertanya kepada laki-laki itu, "Apa keperluanmu?" Laki-laki itu menjawab, "Masyarakat tidak menyukaimu, mereka membencimu." Umar berkata, "Sialan kamu." Laki-laki itu kemudian menimpali, "Itu karena ucapanmu dan sikapmu yang keterlaluan."[61]

Karena intimidasinya yang sangat keterlaluan, pernah suatu ketika seorang perempuan hamil menghadap kepadanya. Setelah dia dipanggil untuk membahas permasalahan yang sedang dihadapi, bayi yang dikandungnya kontan keluar sendiri lantaran rasa takut yang teramat sangat.[62]

Ketika kita tahu bahwa tidak ada individu masyarakat yang akan menghasut kelompoknya untuk menentang, juga tidak akan ada perempuan yang melahirkan anaknya ketika berjumpa Imam Ali yang merupakan sosok yang keberaniannya laksana harimau perkasa, maka kita juga tahu bahwa penentangan masyarakat dan keluarnya janin adalah disebabkan oleh kekerasan berlebihan yang tidak mampu membedakan antara siapa yang menganiaya dan yang dianiaya. Kekerasan yang terjadi dalam sejarah badui dinamakan keadilan. Itulah mutiara Umar yang tidak bisa menghargai perempuan, juga orang tua. Ia tidak juga menghargai Fathimah, putri terkasih Rasulullah, yang terbukti dengan niatannya yang brutal untuk membakar rumah beliau.

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri oleh Umar bin Khaththab adalah bahwa dia tidak memihak kepada Ahlul Bait, karena Ahlul Bait tidak pernah menyebut namanya. Umar hanya memperhatikan bagaimana cara tampil di hadapan masyarakat sebagai seorang pembesar dan orang yang hidup dengan meninggalkan kesenangan dunia. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan yang berlandaskan al-Quran adalah kenapa dia mengambil hak orang lain dan siapakah orang yang memberikan dia hak untuk memegang kekuasaan.

Kekhalifahan tidak diberikan kepada orang-orang kerena kesederhanaan mereka. Khilafah adalah ketentuan Tuhan. Kekhalifahan Umar memiliki keistemewaan

tipis yang telah hancur oleh aib besar. Salah satu keistimewaan yang dimilikinya adalah usulannya untuk memecat Khalid bin Walid. Usulan itu menjadi bukti dalam sejarah bahwa teman sejawatnya, Abu Bakar, telah melakukan kesalahan dengan membiarkan dan memaafkan kesalahan Khalid sebagaimana telah dijelaskan.

Keistimewaan kedua adalah dia mau mengembalikan Fadak kepada Ahlul Bait sebagai bujukan kepada mereka, meskipun semula dia mendorong Abu Bakar untuk merampas hak itu dari Ahlul Bait. Yang jelas, Abu Bakar dan Umar sama-sama mencegah Ahlul Bait untuk menerima haknya, sehingga pengaruh Ahlul Bait menjadi tidak kuat. Akan tetapi gerangan apa yang menjadikan dia mau menyerahkan sendiri hak atas Fadak kepada pemilik sahnya? Jika meyakini bahwa Fadak adalah milik Allah, mengapa dia memberikan Fadak kepada Ahlul Bait? Jadi, mengapa dia begitu teguhnya menginginkan hak itu seperti yang dikatakan dalam banyak cerita-cerita bohong?

Bagaimanapun sisi negatif Umar dalam sejarah serta sikap politik, sosial, dan juga tindakan hukumnya yang kurang populer, sejarah tidak akan melupakan sikap-sikapnya tersebut, yang di antaranya.

1. Kedangkalan visi politik yang menjadikan kekerasan sebagai pegangannya.
2. Pengekangan terhadap masyarakat.
3. Keputusan hukum fikih yang aneh.

1. Kedangkalan Visi Politik

Umar, seperti yang telah dijelaskan, telah mengintimidasi para bangsawan dan orang-orang munafik. Tidak terkecuali bani Umayyah. Dia juga melakukan intimidasi kepada mereka. Akan tetapi, pada suatu kesempatan, dia memberi kekuasaan kepada bani Umayyah atas suatu wilayah yang luas. Dengan melakukan hal ini, dia bisa menyembunyikan kedangkalan visi politiknya karena bani Umayyah

waktu itu belum memiliki cukup dukungan setelah mereka melakukan perjalanan panjang. Bani Umayyah bukanlah kelompok biasa, melainkan sebuah organisasi dan kekuatan yang memungkinkan untuk bangkit pada setiap kesempatan. Pemberian kuasa oleh Umar kepada mereka dimaksudkan untuk menambah kekuatannya. Pada masa Umar bin Khaththab, sebenarnya mereka telah memiliki kekuatan yang tangguh. Oleh karena itu, Umar tidak ingin mereka mengonsolidasikan kekuatannya. Pemikiran Umar itu didasarkan dari apa yang disaksikannya. Akan tetapi masyarakat menolak penilaian yang dilakukan oleh Umar. Tidak ada orang seperti Imam Ali yang tindakan pertamanya adalah mengasingkan Muawiyah tanpa terlebih dahulu melakukan perundingan. Karena Imam Ali mengetahui bahwa kepemimpinan harus kuat. Dan bahwa bani Umayyah bukanlah sebuah kelompok biasa. Imam Ali senantiasa mengurangi kesempatan mereka sehingga mereka menentang pembaiatannya. Abu Sufyan pernah datang menemui Imam Ali dan Ibnu Abbas selepas wafatnya Rasul. Dari balik pintu, dia berkata:

Bani Hasyim, tidak ada manusia yang mengharapkan kalian.
apalagi Taym bin Hurrah atau 'Uday .
Tidak ada urusan kecuali dalam diri kalian dan hanya untuk kalian sendiri,
dan tidak ada kekhilafahan kecuali untuk Abu Hasan, Ali.
Wahai Abu Hasan, seriuslah engkau untuk memegang khilafah,
karena kamu telah memegang urusan yang telah melalimiku.

Lalu dengan suara lantang, dia berkata, "Wahai bani Hasyim, wahai bani Abd Manaf. Apakah kalian rela jika Abu Faisal berkuasa? Demi Allah, jika kalian menginginkanku untuk mengisi kekhilafahan dengan unta dan para pembesar maka Amirul Mukminin Ali pun pasti akan berteriak [memprotes]."

"Pulanglah engkau Abu Sufyan, demi Allah kamu tidak menginginkan

Allah mengabulkan permintaanmu. Kamu tidak henti-hentinya menipu Islam dan pemeluknya di saat kami sedang sibuk dengan Rasulullah," sahut Imam Ali. Terdapat keterangan lain dalam buku sejarah karya ath-Thabari, bahwa ketika Abu Bakar menjadi khalifah, Abu Sufyan berkata, "Kami dan juga Abi Faisal–bani Abd Manaf–tidak memiliki apa-apa." Dikatakan kepadanya, "Abu Faisal telah memberi kuasa kepada anakmu." Abu Sufyan menimpali, "Aku telah menjalin hubungan kekerabatan dengannya." Begitulah yang dilakukan Umar bin Khaththab setelah Yazid bin Abi Sufyan menjadi penguasa di daerah Syria dan selanjutnya digantikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan. Kemudian Usman bin Affan menunjukkan adanya hubungan harmonis antara Umar dan bani Umayyah.

Inilah kesadaran politik mendalam yang dimiliki Imam Ali. Kesadaran politik Imam Ali ini begitu tampak dalam penolakannya terhadap Abu Sufyan yang bebas pada periode dua kekhilafahan yang justru tidak memiliki kesadaran politik semacam ini. Kesadaran politik tersebut juga tampak nyata pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab, karena memang masa kekhalifahan Umarlah yang paling lama. Imam Ali menemukan kenyataan tidak adanya kelenturan seiring dengan arus yang begitu kuat. Abu Sufyan memposisikan dirinya dalam persembunyian untuk mengembalikan kedudukannya di jazirah Arab. Ia juga berusaha menghancurkan bani Hasyim sebagai usaha membalas dendam atas nenek moyangnya.

Akan tetapi Umar telah membayar harga kedangkalan politiknya. Orang-orang Umayyah benar-benar memanfaatkan kemudahan yang diberikan oleh Umar. Mereka bersabar menerima kata-kata pedas Umar dan ketegasannya yang kasar. Mereka kemudian mengumpulkan kekuatan dan memupuk kemampuan, baik secara kuantitas maupun tingkat pengaruhnya. Hal inilah yang kemudian menjadikan mereka mampu menguasai sumber-sumber kekuatan di azirah Arab. Setelah itu mereka merasa cukup perlu untuk menggulingkan kekhalifahan Umar bin Khaththab. Hal ini dikarenakan begitu panjangnya masa pemerintahan Umar

dan juga karena Umar mulai menerapkan kebijakan yang tidak sejalan dengan tujuan mereka. Selain pula disebabkan oleh tujuan mereka pada perkembangan selanjutnya tidak sesuai dengan keinginan Umar.

Dengan demikian, Umar bin Khaththab tidak lagi pantas menduduki jabatan khalifah dalam pandangan bani Umayyah, dan juga karena Umar bukanlah pemuka bani Abd ad-Dar. Sebab lainnya lagi dikarenakan Usman, yang merupakan salah satu kerabat mereka, dianggap lebih pantas namun belum pernah memperoleh kesempatan untuk menjabat khalifah. Usman menjadi calon pengganti Umar karena memang dirinya juga cukup dekat dengan Umar. Selain itu Usmanlah orang yang menuliskan wasiat Abu Bakar untuk Umar. Dialah satu-satunya orang yang tidak melawan Umar, bahkan berpihak kepadanya serta bersemangat membela Umar. Sehingga Abu Bakar pernah berkata kepadanya, "Semoga Allah membalas kebaikanmu."

Mereka beranggapan, berdasarkan hasil pengurutan yang khusus, bahwa tidak ada alternatif lain kecuali Usman. Juga wilayah Syria telah berubah menjadi daerah kekuatan bani Umayyah. Mereka sudah membenci pribadi Umar bin Khaththab. Ibnu Qutaibah berkata,

"Penduduk Syria mendengar kabar sakitnya Abu Bakar. Akan tetapi mereka telat mendengar kabar itu. Mereka berkata, 'Kita khawatir jika pengganti Rasulullah ini meninggal dan kemudian digantikan oleh Umar. Jika memang Umar yang menjadi penggantinya maka kita bukan temannya. Kita akan mencopotnya'"[63] Demikianlah, Umar tidak mendapat restu penduduk Syria, karena mereka lebih menyukai bani Umayyah sejak mereka berkuasa di daerah itu. Untuk itu, mereka harus memikirkan langkah-langkah pembersihan pengaruh Umar sehingga dia keluar dari rel. Ini artinya, Umar bin Khaththab menghadapi dua penentang.

Pertama, bani Hasyim, yaitu orang-orang yang lebih banyak diam demi menjaga persatuan umat dan keberlangsungannya.

Kedua, bani Umayyah, yaitu orang-orang yang menggerakkan rencana-rencana dan tujuan-tujuan kelompoknya.

Ketika Umar terbunuh, diduga bahwa orang yang membunuhnya bisa saja dari kelompok Ahlul Bait atau kelompok lain dari orang-orang yang memandang bahwa Umar dapat membahayakan stabilitas mereka. Umar adalah laki-laki yang memiliki temperamen tinggi karena jiwanya terdidik dalam lingkungan kaum Quraisy yang keras.[64] Ketika Umar ditusuk–ia berkata pada Ibnu Abbas, "Apakah sekelompok orang yang keluar itu mau dan rela atas sikap orang ini?" Segera saja orang-orangnya menjawab, "Semoga Allah melindungi, kita tidak tahu dan kita belum pernah belajar." Lalu, ketika Ali bin Abi Thalib masuk, ia bertanya kepadanya, "Wahai Ali, apakah kamu rela atas sikap orang ini?" Imam Ali menjawab, "Itu bukan sifat kami dan kami tidak suka yang seperti itu." Hingga akhirnya ia berkata, "Puji syukur kepada Allah yang tidak menjadikan aku terbunuh di tangan orang yang mendebatku tentang tiadanya tuhan selain Allah pada hari kiamat."[65]

Orang yang membunuh Umar adalah Abu Lu`luah dan konon dia orang Persia. Abu Lu`luah tidak membunuh Umar hanya karena balas dendam seperti anggapan "orang-orang sirkus". Muncul anggapan dalam benak orang-orang Arab bahwa orang-orang Persia adalah kalangan penganut paham agama Zoroaster dan ingin membalas dendam terhadap orang Arab sampai saat ini. Sedangkan bani Umayyah percaya adanya unsur "mawali" dalam upaya konsolidasi pengaruh mereka, dengan jalan pemberian hadiah. Lalu, untuk apa Umar dibunuh?

Ada pendapat yang menyatakan bahwa Abu Lu`luah adalah orang yang membunuh Umar. Abu Lu`lauah telah didorong oleh ruh dendam kesumat untuk melakasanakan perbuatan itu. Abu Lu`luah adalah seorang budak al-Mughirah bin Syu`bah, seorang Nasrani kata sebagian riwayat dan Majusi (zoroasterian) menurut riwayat lainnya. Dalam buku Asad al-Ghabah fi Ma`rifah ash-Shahabah dikatakan bahwa Mughirah setiap harinya menggaji Abu Lu`luah empat dirham. Kemudian,

ketika Abu Lu`luah bertemu Umar, ia berkata, "Wahai pemimpin kaum mukmin, Mughirah telah menyulitkan pendapatanku. Aku minta tolong agar Anda sudi menegurnya agar gajiku dinaikkan." Umar lalu menjawab, "Bertakwalah kepada Allah, berbuatlah baik kepada tuanmu... (sampai Umar berkata) Buatkanlah dia sebuah botol yang memiliki dua kepala."[66] Riwayat ini, jika benar, muncul selama masa kesedihan yang dirasakan oleh perempuan-perempuan yang lemah.

Abu Lu`luah adalah satu-satunya orang yang memiliki keberanian untuk membunuh Umar. Akan tetapi aku memandang sebaliknya. Menurutku, Abu Lu`luah—adakalanya—menjadi pelaksana dari perintah yang dikendalikan dan diatur oleh banyak pemikiran. Aku tidak menunjukkan hal itu berdasarkan terbunuhnya "al-Hurmuzan" dan diamnya Usman atas peristiwa tersebut. Aku juga tidak mendasarkan kepada tidak adanya hukuman kepada Ubaidillah bin Umar yang mulai membalas dendam atas darah ayahnya kepada sekelompok orang.

Salah satu faktor pendorong Usman menutup kasus ini dan tidak mau menyebarkannya, sebagaimana telah kita tegaskan sebelumnya, adalah dikarenakan kekuasaan yang masih tersisa dalam gengaman orang-orang Umayyah. Sebagai buktinya adalah ketika Abu Sufyan menolak kepemimpinan Imam Ali. Dia berkata kepada Imam Ali, "Jika engkau mau, aku akan ganti kepemimpinanmu dengan unta-unta dan para pekerja." Ini adalah bukti adanya kekuasaan dan kekuatan yang masih dimiliki oleh klan Umayyah. Abu Sufyan masih dendam kepada Umar dan Abu Bakar, jika mereka berdua tidak memberikan kekuasaan kepada kedua anak Abu Sufyan di Syria.[67]

Hubungan al-Mughirah bin Syu`bah dengan orang-orang Umayyah sungguh kuat di Kufah. Al-Mughirah adalah tuan dari Abu Lu`luah. Dalam sebuah biografi dikatakan bahwa Umar mencopot kekuasaan Mughirah dari Basrah karena dirinya terbukti melakukan perzinaan.[68]

Meskipun begitu, Umar, sebagaimana telah dijelaskan, dikarenakan ke-

dangkalan visi politiknya, mempercayakan lagi al-Mughirah untuk menguasai Kufah. Padahal dalam jajaran sahabat terdapat orang yang lebih pandai dan lebih baik dari pada al-Mughirah. Al-Mughirah juga termasyhur sebagai orang licik.[69]

Asy-Sya`bi mengatakan (mengutip dari Ibnu al-Atsir al-Jazuri) bahwa di antara empat orang Arab yang licik adalah Muawiyah bin Abi Sufyan, Amr bin Ash, Mughirah bin Syu`bah, dan Ziyad. Dikatakan bahwa mereka memiliki 300 istri, dalam versi lain 1000 istri. Jika kita mengumpulkan kelicikan yang dilakukan keempat orang ini, maka garis perundang-undangan melampaui batas kelicikan dalam kasus pembunuhan terhadap orang-orang tak bersalah dan krisis politik antara al-Mughirah bin Syu`bah dengan Umar bin Khaththab. Ketika Umar mencopot kekuasaan al-Mughirah dari kegubernuran Basrah, tidak mungkin bagi Umar untuk mengembalikan al-Mughirah berkuasa lagi di Basrah, karena dirinya melihat kelicikan mayoritas orang Arab dan kemudian dilanjutkan bani Umayyah yang membeli para ulama dengan harta dan janji-janji. Kita dapat menyimpulkan bahwa pembunuhan Umar bukan disebabkan oleh unsur ketidaksengajaan, melainkan oleh perencanaan yang matang. Bagaimana kita dapat membuktikan hal ini?

Kita telah membicarakan bagaimana kondisi jazirah Arab sebelum dan sesudah Nabi saw diutus, di mana fanatisme kesukuan merupakan fondasi bagi kehidupan masyarakat Arab. Kemudian faktor Yahudi yang dirasa tidak memiliki pertentangan dengan kabilah-kabilah penyembah berhala telah memblokade risalah Islam pada awalnya. Ketika orang-orang Yahudi terusir dari jazirah Arab, maka tinggallah orang-orang Munaddis, orang-orang yang mau menerima Islam. Salah satu dari mereka adalah Ka`ab al-Ahbar, orang yang menjadi sumber banyak cerita Israiliyat dalam hadis-hadis Nabi.[70] Ka`ab adalah salah satu di antara orang-orang yang dekat dengan Umar bin Khaththab. Ka`ab tahu bahwa Umar bin Khaththab masuk dalam daftar target pembunuhan. Ka`ab tidak hanya sekali meyakinkan Umar bahwa dirinya akan mati "syahid". Dia memaksudkan kata-kata ini agar Umar

menutup banyak hal yang berputar-putar di belakang cahaya.

Kalimat tersebut adalah penyinaran gaib yang akan menghilangkan rentetan pertanyaan dan pemaknaan dalam keheranan dan ketercengangan Umar. Kita lalu bertanya untuk kedua kalinya, dari manakah Ka`ab memiliki pengetahuan tentang hal ini? Apakah dia mengetahui hal gaib? Sejak kapan seorang tokoh pembesar sahabat mengetahui hal gaib sehingga manakala seorang Yahudi mengetahuinya, ia masuk Islam?

Kenyataan yang ada adalah bahwa Umar bin Khaththab, pada suatu hari, berkeliling pasar, kemudian bertemu Abu Lu`luah. Lalu Abu Lu`luah berkata, "Wahai pemimpin orang mukmin, kembalikanlah hamba ke al-Mughirah bin Syu`bah, karena dia menggajiku cukup banyak." Umar bertanya, "Berapa penghasilanmu?" Abu Lu`luah menjawab, "Empat dirham setiap hari." Umar bertanya lagi, "Apa pekerjaanmu?" "Tukang kayu, pemahat, juga pandai besi," jawab Abu Lu`luah. Umar kembali berkata, "Aku tidak melihat bahwa penghasilanmu banyak atas apa yang kamu kerjakan. Aku pernah mendengar kamu mengatakan, 'Jika kamu ingin membuat kincir yang diputar oleh angin, akan aku kerjakan.`" Abu Lu`luah berkata, "Benar, hamba pernah mengatakan hal itu." "Baiklah kalau begitu, tolong buatkan aku sebuah kincir angin!" ujar Umar. Abu Lu`luah menimpali, "Jika tuan menginginkannya, hamba akan membuatkan kincir angin yang akan banyak dibicarakan oleh orang-orang dari timur sampai barat."

Kemudian Abu Lu`luah pergi meninggalkan Umar. Lalu Umar berkata, "Sekarang aku telah berjanji kepada seorang pekerja."[71] Ini adalah bukti pertama adanya persekongkolan. Adapun bukti kedua, Ibnu al-Atsir mengatakan, "Kemudian Umar pulang ke rumah, dan keesokan harinya Ka`ab al-Ahbar menemuinya dan berkata, 'Wahai pemimpin kaum mukmin, apakah tuan sudah siap karena tiga hari lagi Anda akan meninggal dunia?` Umar, 'Dari mana kamu bisa mengatakan hal itu?` Ka`ab menjawab, 'Aku membacanya dalam kitab Taurat.` Umar melanjutkan,

'(Ya Allah sungguh Engkau) Benarkah kamu menemukan nama Umar bin Khaththab dalam kitab Taurat?` Ka`ab menjawab, 'Tidak, aku tidak menemukan namamu di sana, tetapi aku menemukan keistimewaan dan sifat tuan di sana. Dan ajal tuan akan segera datang.` Saat itu Umar sama sekali tidak merasakan sakit.

Esok harinya, Ka`ab kembali menemuinya. Ka`ab berkata, "Tinggal dua hari lagi." Kembali Ka`ab berkata esok harinya, "Sudah lewat dua hari, jadi sekarang tinggal sehari lagi." Pada pagi hari terakhir, Umar keluar untuk shalat subuh. Umar menunjuk salah seorang dalam barisan shaf sebagai wakil. Ketika dia bertakbir, masuklah Abu Lu`luah dalam kerumunan manusia, dan begitu seterusnya...."[72]

Sesungguhnya hal yang diwariskan dari hilangnya para tokoh tidak mungkin dapat dikuasai dengan tipu muslihat. Apakah hal ini disepakati? Apa yang dikatakan oleh Abu Lu`luah mengenai hal itu? Ka`ab al-Ahbar menunggu apa yang akan dikatakan Umar, "Kenapa Ka`ab tidak menemui Umar sebulan atau sepuluh hari atau lima hari sebelumnya, sehingga Ka`ab mengatakan tinggal berapa hari lagi, jika memang sifat-sifat Umar seperti yang diketahui Ka`ab dalam Taurat telah ada sebelum dan sesudah diutusnya Rasul; nyatanya Ka`ab bergembira dengan kematian itu." Dia ingin dirinya diakui masyarakat sebagai orang yang tahu rahasia dunia dan orang yang mampu membaca masa depan.

Kaum muslimin berkerumun mengitarinya. Jika tidak, lantas di mana ditemukan Umar bin Khaththab dalam Taurat, sekalipun sekadar sifat-sifatnya saja? Dan dalam perjalanan yang mana hal itu dapat dibaca? Bagaimana mungkin Taurat yang diturunkan dengan mudahnya memuat kabar tentang Umar bin Khaththab? Sedangkan al-Quran yang memuat kitab-kitab, manusia, dan juga berita-berita dari beberapa masa tidak menyebutkan bahwa Umar akan dibunuh setelah tiga hari? Semua ini adalah permainan. Ketika Umar bin Khaththab ditusuk, Ka`ab al-Ahbar menemuinya. Saat melihatnya, Umar berkata,

Ka`ab kamu telah menjanjikan kepadaku tiga hari, dan aku telah menghitungnya.

Sekarang aku yakin bahwa apa yang kamu katakan kepadaku adalah benar.[73]

Aku tidak khawatir mati, karena aku memang akan mati.

Akan tetapi yang aku takutkan adalah dosa yang diikuti dosa lainnya.

Semua itu adalah suatu kebetulan seperti yang dipahami Umar bin Khaththab. Karena Umar memiliki otoritas tetapi tidak didasarkan atas pengalaman dan tidak pula dengan tindakan pencegahan. Tidak seperti Imam Ali yang benar-benar mengetahui kematian Umar, seperti disebutkan dalam karya al-Atsir, tanpa membutuhkan seorang rahib dari ahli kitab untuk memberitahukannya.[74] Perjalanan sejarah memutuskan bahwa Umar bin Khaththab adalah korban dari kecerobohannya sendiri dan menggunakan hak yang bukan miliknya. Karena tidak diketahui siapa yang dapat memberikan kemaslahatan untuk umat dan siapa yang tidak dapat memberikannya. Kemudian Umar meninggal dengan kebodohan yang sangat dengan diliputi misteri segala sesuatu; sampai-sampai dia sendiri tidak tahu kalau Rasulullah saw telah wafat! Bagaimana dia (Ka`ab) bisa tahu masalah-masalah langit, sebagaimana hal itu dipahami oleh pemimpin kaum mukminin! Jika kita kembali menengok kasus-kasus sejarah secara keseluruhan, maka kita dapat menemukan semua keinginan yang diharapkan oleh para tokoh oportunis, yakni orang-orang yang telah mempersiapkan kepemimpinan Usman. Mereka adalah orang-orang yang sudah tidak asing lagi.

Adapun Amr bin Ash adalah salah seorang licik Arab yang ikut serta dalam komplotan itu, begitu pula Mughirah bin Syu`bah. Posisi sulit mereka dalam bertindak memiliki sebab-sebab yang tersembunyi, yang kelak akan dibongkar, yakni langkah-langkah politis Umayyah untuk mengganti keseimbangan khilafah

dan menarik tampuk khilafah ke kubu mereka. Abu Ali Maskawaih dalam Tajarub al-Umam[75] menyebutkan bahwa Amr bin Ash, Mughirah bin Syu`bah, serta sekelompok orang mendatangi sebuah rumah, untuk bermusyawarah (terutama membahas masalah khilafah setelah terbunuhnya Umar). Amr dan Mughirah duduk di pintu. Lalu Sa`ad melempar kerikil ke arah mereka sehingga mereka berdua berdiri dan menghampiri.

Lemparan kerikil ke arah mereka berdua bukanlah sembarangan dan dilakukan secara spontan. Kedua orang Arab yang licik ini adalah ulama bagi orang-orang Umayyah. Kemudian lemparan kerikil Sa`ad ke arah mereka menjadi bukti bahwa kedudukan mereka bukanlah sembarangan.

Seperti itulah cerita yang membentengi kematian Umar bin Khaththab, yang kasih sayangnya menyentuh kaum perempuan Umayyah dan sifat-sifat keimanan.[76] Meskipun mereka tidak mau menemuinya karena sifat kasarnya dulu. Di antara pembantunya adalah Samarah bin Jundub, Asim bin Qais, al-Hajjaj bin Atik, Nafi` bin al-Harts, Abu Hurairah, Muawiyah, Ibnu al-Ash, Mughirah bin Syu`bah, dan Yazid bin Abu Sufyan. Sebelumnya mereka adalah orang-orang miskin, namun kemudian merampas harta orang dan menimbunnya. Kepada Abu Hurairah, Umar pernah berkata, "Aku ingat ketika aku menyuruhmu ke Bahrain, kamu tidak memakai sandal, tetapi setelah itu, aku dengar kamu membeli banyak kuda seharga seribu enam ratus dinar."[77] Dengan demikian, dia (Abu Hurairah) tidak lagi menggunakan syariat, tetapi cukup dengan pembagian harta. Maka kewajiban yang harus dilakukan adalah menghukum mereka karena perampasan ini dan mencopot mereka dari jabatannya. Akan tetapi hal itu tidak terjadi, malah justru sejarah menceritakan sebaliknya. Mereka semua, seperti Abu Hurairah, Muawiyah, dan Ibnu al-Ash menjadi orang merdeka dan birokrat pemerintahan hingga akhir kekuasaan mereka.

Mungkin saja ini merupakan sebuah rahasia. Umar bin Khaththab, sama saja,

baik visi politiknya dangkal maupun lihai, menginginkan mereka semua menjalankan fungsi masing-masing. Ibnu Abi al-Hadid dalam Syarh an-Nahj mengatakan, "Dikatakan kepada Umar, 'Anda mempekerjakan Yazid bin Abi Sufyan, Amr bin Ash, sementara mereka semua adalah muallaf. Mengapa Anda tidak mempekerjakan Ali, Abbas, Zubair, dan Thalhah?" Umar lalu menjawab, "Memang Ali telah aku pertimbangkan, sedangkan orang Quraisy yang lain aku khawatirkan bakal tersebar di seluruh penjuru negeri dan membuat kerusakan di sana." Kenyataan yang ada adalah bahwa Umar menginginkan mereka semua dekat dengannya sehingga masalah mereka tidak tersebar ke daerah lain. Jika bukan demikian, lantas mengapa Umar menjadikan mereka termasuk enam calon khilafah setelahnya? Bukankah itu lebih memungkinkan untuk mendatangkan kehancuran?

Ketika menjadi khalifah dan Mughirah bin Syu`bah menjadi khatib, Usman pergi ke rumah Fathimah binti Qais. Maka klan Umayyah telah berhasil merealisasikan sebagian langkah subversifnya. Mughirah berkata, "Wahai Abu Muhammad, puji syukur kehadirat Allah yang telah memberimu taufik. Tidak ada pemimpin bagi kami selain Usman. Sedangkan Ali hanya duduk."[78]

Permasalahan ini secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut: Bahwa Umar telah menjadi korban politik. Karena perhatian difokuskan kepada Imam Ali dan pengikutnya, maka kendali terhadap kelompok Umayyah menjadi lunak, dan mereka mendapat kedudukan sehingga kekuatannya berkembang dan sampai pada titik mereka mampu menggulingkan Umar dari kekhilafahan demi menggolkan calon mereka, yakni Usman, untuk menjadi khalifah. Untuk melaksanakan proyek itu, mereka menggunakan banyak misi rahasia. Di antaranya, Mughiran bin Syu`bah membunuh Sa`ad bin Ubadah. Mughirah, dengan tindakannya itu, memperoleh pengalaman membersihkan diri melalui dua kubu politik yang saling bertentangan. Dia dianggap sebagai orang pertama yang melakukan pembunuhan politik. Umar

bin Khaththab dibunuh dengan botol Abu Lu`luah, budak dari Mughirah bin Syu`bah.

Kasus al-Mughirah tersebut mengandung banyak misteri, sebagaimana terangkum di bawah ini.

1. Umar mencopot kekuasaannya dari Basrah setelah dirinya terbukti berzina.
2. Dia memiliki hubungan yang kuat dengan klan Umayyah.
3. Dia memiliki budak bernama Abu Lu`luah.
4. Dialah pembunuh Sa`ad bin Ubadah, menurut sebagian riwayat.
5. Dia menjadi mata-mata para calon pengganti Umar, setelah terbunuhnya Umar.
6. Dia seorang orator.
7. Dia menjadi penguasa pada masa Muawiyah dan menjadi gubernur Kufah.
8. Dialah orang yang dibuktikan berzina oleh Umar, orang yang sangat gila harta dan berfoya-foya, dan orang yang pertama kali melakukan suap dalam Islam. Salah satu dari tindakannya yang berlebihan adalah menikah dengan lebih dari seribu orang perempuan–dengan bebas– menurut keterangan penulis Asad al-Ghabah.
9. Dia termasuk salah seorang dari empat orang Arab paling licik.

Lalu apa lagi?

Ubaidillah bin Umar mulai melancarkan balas dendam atas kematian ayahnya. Dia membunuh Abu Lu`luah dan beberapa orang yang tidak bersalah. Seperti Jufainah–seorang laki-laki Nasrani–yang asal-usulnya tidak begitu jelas. Ada yang

mengatakan bahwa dia adalah budak Sa`ad bin Malik. Lalu Ubaidillah bin Umar membunuh al-Hurmuzan dengan pedangnya. Al-Hurmuzan, menjelang kematiannya, berucap, "Tiada tuhan selain Allah." Lalu, oleh Sa`ad bin Abi Waqqas, Ubaidillah bin Umar ditahan di rumahnya dan kemudian diseret ke hadapan Usman.[79] Usman kemudian bermusyawarah dengan orang-orang di sekelilingnya. Lalu Usman berkata, "Beri masukan kepadaku atas orang ini yang telah membangkitkan perselisihan dalam Islam." Imam Ali berkata, "Saya berpendapat, bunuh saja dia." Amr bin Ash berkata, "Allah sudah mengampunimu atas kejadian ini dan kamu adalah pemimpin umat." Usman berkata, "Aku walinya, dan aku menghukumnya dengan membayar diyat yang semua itu menjadi tanggunganku."[80]

Yang perlu menjadi perhatian adalah sikap Usman dalam beberapa kejadian. Dia diketahui mampu melewati kasus ini dengan membatalkan semua hukum Islam. Dia tahu bahwa orang yang paling pandai dan paling bijak dengan syariat Allah, Imam Ali, telah memutuskan hukuman mati terhadap Ubaidillah bin Umar. Imam Ali ingin menerapkan hukuman terhadap Ubaidillah dalam kekuasaan Usman. Kemudian Ubaidillah bin Umar lari kepada Muawiyah di Syria. Hal ini membuktikan bahwa Usman telah mencampakkan hukum syariat yang penting, yang diarahkan kepada Ubaidillah bin Umar.

Dengan kehadiran Amr bin Ash, maka semakin banyaklah pendapat yang dimunculkan. Amr seakan-akan memberi pertolongan kepada Ubaidillah. Usman justru memberikan ampunan kepadanya; padahal Imam Ali telah menjelaskan hukuman yang sebenarnya harus diterima oleh Ubaidillah bin Umar.

Persiapan pembunuhan Umar bin Khaththab tentu tidak dilakukan dengan serampangan. Dengan kata lain, tindakan ini merupakan buah dari perencanaan yang matang. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa langkah yang nanti akan dijelaskan.

2. Pengekangan Sosial

Salah satu faktor yang mempermudah kelompok Umayyah untuk melakukan pembunuhan terhadap Umar adalah perasaan terasing yang memisahkan Umar dari masyarakat yang memang berusaha menjauh dari Umar. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan oleh Umar sangat berbeda jauh dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Watak Umar sangat ditolak oleh masyarakat. Bangsa Arab memiliki keistimewaan dalam watak dan gaya hidupnya. Tabiat keras dan pemarah yang dibentuk oleh lingkungan padang pasir telah menjadikan mereka menjadi masyarakat yang bersuku-suku dan terpencar-pencar. Karena itulah Allah berfirman kepada Rasulullah, Sekiranya kamu bersikap keras lagi barhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Ali Imran: 159) Dengan metode inilah Rasul berdakwah dan memberikan petunjuk. Adapun Umar tidak menggunakan metode ini. Hal ini mungkin dikarenakan dirinya tidak memiliki keahlian dalam memimpin atau mungkin karena tidak memiliki kelebihan apapun yang dapat dibanggakan oleh bangsa Arab. Maka, dia pun menekan masyarakat dengan keras. Dia seperti meminta ganti rugi atas haknya yang hilang. Atau mungkin disebabkan oleh tabiatnya yang keras dan kasar, karena bentuk fisiknya yang terlihat kekar dan angkuh.

Pada pribadi Umar terdapat tanda-tanda yang dapat merujuk pada dua hal mendasar yang memungkinkan kita untuk menggambarkan psikologi Umar bin Khaththab dengan gambaran yang nyaris sama dengan apa yang dikatakan oleh al-'Aqqad dalam buku 'Abqariyyah-nya.

Pertama, faktor fisik.

Kedua, faktor kejiwaan.

Pertama, penampilan fisik.

Melalui gambaran fisik dapat diketahui perangai dari jiwa seseorang. Secara

fisik, Umar bin Khaththab memiliki bentuk yang sesuai dengan perilaku sosialnya. Dia memiliki postur tubuh yang tinggi, besar, botak, kulitnya kemerah-merahan, berjambang tebal dengan pangkal berwarna coklat, dan berpenampilan kurang rapih. Umar adalah orang yang bekerja dengan tangan kiri (kidal). Kebanyakan orang tidak berani mendekatinya. Umar itu seperti hewan pekerja, kata Ya`qub bin Sufyan dalam buku sejarahnya.[81]

Saat berjalan, kedua tumitnya saling berdekatan. Sebagai tambahan, Umar bersuara nyaring (keras). Dia merupakan seorang pecandu arak pada masa jahiliyah hingga detik-detik terakhir arak diharamkan. Diceritakan bahwa Umar adalah orang paling akhir yang masih kecanduan arak. Umar berkata, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami secara cermat tentang arak."[82] Umar bin Khaththab masuk Islam atas keinginan sendiri, seperti yang dikatakan dalam sejarah hidupnya. Sebenarnya, asal mulanya yang seperti itu tidak berpengaruh terhadap keislamannya, karena "seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa yang lain" (al-An`am: 164). Hanya saja kegagalan demi kegagalan dalam hal pendidikan dan pengalaman masa kecilnya terus berpengaruh hingga masa tuanya. Akibatnya, dia mau tidak mau harus mampu mengendalikan pengalaman masa lalunya yang suram itu.

Penampilan fisik yang menjadi keistimewaan Umar tidak begitu jauh berbeda dengan kejiwaannya. Khusus mengenai penggunaan tangan kiri, hal itu menunjukkan bahwa dia termasuk orang yang bimbang dan individualis. Al-Aqqad sudah banyak mencoba membuat gambaran imajiner perihal sosok Umar dalam bukunya al-Abqariyyah. Akan tetapi itupun hanya menjadi semacam paralogisme (buah pikiran yang keliru). Hal ini dikarenakan bentuk fisik Umar bukanlah bentuk imajiner, seperti yang ada dalam aliran behaviorisme mulai dari "rahasia-rahasia" milik Aristoteles hingga aliran-aliran kepribadian di Eropa. Meskipun arak merupakan salah satu kebiasaan orang Arab, akan tetapi semua sejarah dan catatan biografi menyebutkan bahwa di antara mereka (orang Arab), terdapat pula orang-orang yang menjauhi

arak. Sejarah juga menegaskan bahwa Umar bin Khaththab termasuk salah seorang pecandu berat arak, karena tidak menghentikan kebiasaan minum araknya sampai arak benar-benar diharamkan dalam Islam dan setelah Rasulullah menyadarkannya dengan pertanyaan yang cermat.

Telah umum diketahui bahwa orang yang kecanduan arak, biasanya tidak mampu mengatur pikiran dan syarafnya. Mereka dikenal sebagai pribadi yang sembrono. Terutama jika mereka terputus dari minum arak yang telah menjadi kebutuhan primer bagi tubuhnya. Biasanya orang Arab menjadi seorang pecandu dikarenakan salah satu alasan, yaitu menjadikan mereka mabuk dan bergembira. Ini adalah kebiasaan kalangan sesepuh dan pembesar Arab. Atau untuk menghilangkan kesedihan dengan harapan melarikan diri dari masalah dengan cara berimajinasi.

Inilah beberapa faktor yang telah terkumpul dengan baik untuk menggambarkan sosok Umar, laki-laki terhormat yang ditakuti karena sifat dan hatinya yang keras dan kasar.

Adapun secara kejiwaan, kepribadian Umar dapat dipahami dengan sempurna bila telah menemukan beberapa hal yang pasti. Umar adalah manusia. Dengan demikian, Umar memiliki tabiat yang sama dengan yang dimiliki orang lain. Meliputi tabiat yang terbagi dalam diri manusia.

Keberadaannya sebagai manusia memiliki arti bahwa dirinya tunduk pada pengaruh-pengaruh lingkungan dan pendidikan. Selain itu, berlaku pula ketentuan-ketentuan hidup dan keterbatasan individu dan sosial. Umar bin Khaththab yang kebanyakan usianya dihabiskan dalam budaya jahiliyah, menjadikan kita kesulitan untuk menggambarkan kebebasan yang sempurna, terutama dari segi kegagalannya. Dia masih membawa sifat-sifat jahiliyah ke dalam Islam, yang salah satunya adalah sifatnya yang keras, tidak adanya sikap hormat terhadap pemuka kaum, selama menjadi khalifah selalu menghukum orang tanpa pembelaan, serta kekangannya

yang tanpa belas kasihan. Semua itu lebih dikarenakan watak dan kebiasaannya. Ketika menjadi khalifah, dia pernah mencoba menolak keadaan jiwanya yang tersembunyi dan mengenalinya. Tidak diragukan lagi bahwa sifat-sifat itu telah membentuknya menjadi sosok yang berkarakter keras dalam menjalankan roda kekhilafahan. Sampai-sampai dia menganggap khilafah sebagai ladangnya.

Penebusan nyawa terjadi karena sifat piciknya telah tampak sejak lama. Sifat picik inilah yang telah membentuknya dan senantiasa mengarahkan jalan hidupnya. Dia tidak bisa menstabilkan jiwanya kecuali dengan jalan membalas dendam kepada orang lain atau menyerang orang lain dengan kejam sehingga tidak ada orang yang lebih tinggi posisinya dari dirinya. Oleh karena itulah kita selalu mendapati Umar mengekang orang lain dan menghina mereka. Jika Umar merasa dihina, maka dia akan segera mengambil tindak kekerasan dengan melancarkan balas dendam. Karena terkenal melakukan kejahatan, biasanya seseorang akan tampak merendah untuk menutupi perbuatannya. Akan tetapi tidak bagi Umar; dia tidak pernah berinteraksi dengan orang lain dengan sikap merendah. Karena itulah, dalam masyarakat, dia dikenal sebagai orang yang bersikap egois dan mau menang sendiri.

Umar bin Khaththab sebelumnya bukanlah orang yang dikenal di kawasan Arab. Dia tidak memiliki darah kesukuan yang mencatatkan namanya atau nasab yang dapat dijadikan rujukannya.

Oleh karena itulah, usaha balas dendam yang dilakukannya selama menjabat khalifah adalah balas dendam terhadap para pemimpin di masa lalu, orang-orang kaya, dan orang-orang yang berpangkat.

Inilah yang mungkin menjadikan klan Umayyah berhasrat membalas dendam kepadanya. Ketika Umar tahu Amr bin al-Ash, salah satu pegawainya di Mesir, menyimpan banyak uang dalam tabungannya, Umar segera mengutus Muhammad bin Maslamah untuk meminta bagian uang dari Amr bin al-Ash. Mengetahui hal itu, Amr bin al-Ash berkata, "Semoga Allah melaknat masa di mana aku menjadi

pegawai Umar bin Khaththab. Demi Allah aku mengenal Umar dan orang tuanya sebagai budak-budak lemah yang tidak kuasa menggerakkan tumitnya dengan tangkas dan di lehernya terdapat lilitan tali kekangan."

Ash bin Wa`il dalam Muzarrarat ad-Dibaj mengatakan[83],

"Ketika terjadi perdebatan antara Sa`ad bin Ubadah dengan Umar bin Khaththab di Saqifah, Sa`ad menyebutkan masa lalu Umar dengan mengatakan, 'Aku akan memasukkanmu ke dalam kelompok orang-orang yang mengikut tanpa adanya orang yang diikuti.`"

Jika kita meneliti asal-usul nasab (keturunan) yang dianggap sebagai hal penting oleh bangsa Arab, maka kita akan menemukan bahwa informasi tentang nasab Umar bin Khaththab sangatlah terbatas. Muhammad bin Saib al-Kalabi dan Abu Mikhnaf Luth bin Yahya al-Azdi dalam buku ash-Shalabah fi Ma`rifati ash-Shahabah dan buku at-Tanqih fi an-Nasab ash-Sharih, dengan bersandar pada keterangan Ibnu Siyabah Abdullah dalam Nasab Umar bin Khaththab, mengatakan,[84]

"Umar bin Khaththab dilahirkan dari keturunan baik yang saling berselisih, Nufail adalah keturunan dari para bangsawan Habsy." Lalu Ibnu Siyabah menyebutkan, "Pernikahan yang tersamar melalui cara-cara yang dibolehkan telah melahirkan keturunan yang lebih baik daripada anak yang dilahirkan dari perbuatan zina." Lalu bin Siyabah menyebutkan perincian nasab Umar sebagai berikut, "Nufail adalah budak dari al-Kalb bin Luay bin Ghalib al-Qarasyi. Sepeninggalan pemiliknya, Nufail kemudian diasuh oleh Abdul Muthalib. Selain itu, Abdul Muthalib juga dikirimi seorang budak perempuan bernama Shahak. Nufail adalah pengembala unta Abdul Muthalib, sedangkan Shahak adalah pengembala kambingnya. Meskipun ketika menggembala mereka berdua terpisah, tetapi suatu hari mereka bertemu di kandang. Kemudian kakek Umar jatuh cinta kepada Shahak. Oleh Abdul Muthalib, Shahak diberi pakaian berupa celana kulit yang diberi gembok dan kunci di bawahnya. Lalu ketika Nufail ingin bercinta dengan Shahak, Shahak berkata,

'Aku tidak dapat mengabulkan permintaanmu, karena aku mengenakan celana yang terkunci, sementara kuncinya dibawa oleh Abdul Muthalib.' Nufail menimpali, 'Aku bisa mengatasinya.' Lalu Nufail mengambil minyak lemak dari kambing dan dioleskannya ke sekujur tubuh Shahak. Lalu dengan menggunakan bantuan kayu, akhirnya Nufail berhasil membukanya. Kemudian, setelah melahirkan anak dari Nufail, Shahak membuangnya di tempat sampah karena takut ketahuan oleh Abdul Muthalib. Oleh seorang perempuan Yahudi, jabang bayi itu dirawat hingga dewasa. Setelah dewasa, anak itu bekerja sebagai pemotong kayu bakar. Sehingga anak itu dinamakan al-Hathab (kayu bakar); lalu nama itu berubah menjadi Khaththab. Suatu ketika, Khaththab bertemu dengan Shahak, tanpa mengetahui siapa dirinya Khaththab bercinta dengannya sehingga melahirkan Hantamah yang dibuang ke tempat sampah di luar kota Mekah. Lalu oleh Hisyam bin Mughirah, Hantamah kecil diasuh hingga dewasa. Kemudian, pada suatu ketika, Khaththab jatuh cinta kepada Hantamah kerena seringnya berurusan dengan Hisyam bin Mughirah. Menikahlah mereka berdua dan memiliki keturunan bernama Umar. Khaththab adalah ayah dari Umar sekaligus ayah dari Hantamah, ibu Umar, karena Khaththab bercinta dengan Shahak yang tak lain adalah ibunya sendiri dan melahirkan Hantamah." Inilah ringkasan dari keterangan al-Kalabi.

Hal yang masih membingungkan adalah nasab dari Hantamah. Karena orang Arab kebingungan mencarikan asal-usul nasabnya, maka sebagian orang menasabkannya kepada Hisyam bin Mughirah; karena dialah orang yang merawat dan membesarkan Hantamah.

Mengingat Hantamah adalah anak angkat, orang-orang Arab berbeda pendapat jika Hantamah dinasabkan kepada Hasyim bin Mughirah atau Hisyam bin Mughirah. Jika memang Hantamah seperti demikan, maka orang Arab akan memprotes keberadaan Umar sebagai khalifah, karena menghormati kedudukan mereka. Umar di masa kecilnya tumbuh dalam kondisi yang menderita, karena menyadari

dirinya termasuk orang yang terputus nasabnya. Tidak ada yang dibanggakan oleh anak-anak keturunannya, karena nasab bagi orang Arab merupakan sesuatu yang sangat berharga. Lalu bagaimana jika seseorang hanya sedikit memiliki kebanggaan? Kenyataannya adalah kondisi kejiwaan Umar terbentuk oleh faktor-faktor sosial kemasyarakatannya. Sehingga tak heran jika akhirnya terbentuk pribadi yang gemar melakukan permusuhan dan balas dendam.

Seperti itulah pribadi Umar—berbeda dengan gambaran yang lukiskan oleh al-Aqqad dan lain-lainnya—sehingga kita dapat mengungkap tabir penyebab yang menjadikan Umar bin Khaththab memiliki tabiat kasar dan tidak mengenal etika. Tidak seorang pun yang selamat dari pukulan durrahnya. Orang pertama yang dipukul Umar dengan durrahnya adalah Ummu Farwat bint Abi Quhafah, ketika Abu Bakar meninggal dunia. Ummu Farwat pun menangisi saudaranya itu dan juga beberapa perempuan lainnya. Lalu Umar mengambil durrahnya dan dipukulkan kepada Ummu Farwat sehingga perempuan-perempuan yang lain berlarian. Ada yang mengatakan bahwa durrah Umar lebih menakutkan daripada pedang al-Hajjaj.

Ibnu Abi Hadid al-Mu`tazili berkata, "Perilaku Umar sangat kasar." Terdapat riwayat yang mengatakan bahwa Umar adalah orang yang suka berbicara kasar kepada Jublah bin al-Aiham, sehingga menjadikan Jublah murtad dan kembali memeluk Kristen. Ada yang mengatakan hal itu karena Umar menempeleng Jublah. Sementara riwayat lain mengatakan bahwa setelah itu Jublah menyesali kemurtadannya:

> *Orang-orang terhormat menjadi Nasrani hanya gara-gara tempelengan,*
>
> *padahal jika aku bersabar tempelengan itu tidaklah membahayakan.*

Andaikan ibu tidak melahirkanku,

aku akan mengikuti apa yang Umar katakan.

Inilah kekasaran, keberingasan, serta pengekangan terhadap masyarakat yang menjadi keistimewaan kekhalifahan Umar dan akhirnya membentuk dua kubu:

Pertama, orang-orang yang tidak menginginkan Umar menjadi pemimpin, karena dia tidak menghormati orang tua dan muda.

Kedua, orang-orang yang ingin mengumpulkan harta, seperti Amr bin Ash, Abu Hurairah, Mughirah bin Syu`bah, Muawiyah. Yang membuat mereka jengkel kepada Umar adalah provokasi Umar, meskipun Umar tetap menjadikan mereka pembantunya.

3. Keputusan Hukum Fikih yang Aneh

Kalangan sejarahwan menganggap Umar sebagai khalifah yang tidak memiliki kemampuan dalam bidang fikih. Bukan itu saja, Umar juga sering menjatuhkan fatwa aneh yang melewati batas nash. Ibnu Abi al-Hadid mengatakan, "Umar memberikan fatwa, lalu ditentangnya sendiri dan memberikan fatwa yang bertentangan dengan fatwanya sendiri. Dia memutuskan hukum warisan untuk ahli waris nenek dan saudara perempuan dengan banyak ragam. Akhirnya dia tidak berani memberikan keputusan hukum atas masalah ini. Umar berkata, 'Barangsiapa ingin memasukkan virus maka berpendapatlah pada masalah nenek sebagaimana pendapatnya.`" (Syarh an-Nahj, jil. III, hal. 181)

Kejadian ini bukan hanya sekali. Kekurangan Umar dalam masalah fikih diketahui oleh masyarakat muslim. Hingga banyak orang berkata, "Semua orang itu lebih fakih dari Umar."

Pada salah satu kesempatan, Umar berkata, "Aku belum pernah mendengar ada perempuan yang lebih jujur daripada istri Rasul kecuali perempuan itu merujuk

kepada istri Nabi." Lalu seorang wanita berkata kepadanya, "Bagaimana Allah berlaku demikian, padahal Allah berfirman: *Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?* (an-Nisa: 20)." Umar berkata, "Semua orang lebih fakih dari Umar, termasuk para perempuan."

Keputusan-keputusan fikih Umar yang ditolak para sahabat dan bertentangan dengan al-Quran dan sunah Rasul dapat diringkas sebagai berikut:

1. Keputusan Umar memberikan hukuman kepada orang gila yang berzina (al-Hakim, Baihaqi, dan Abu Dawud).
2. Keputusan Umar memaksa hukuman had (Baihaqi, Ibnu al-Jauziyyah).
3. Keputusan Umar mengenai keharaman dua mut`ah (dalam haji dan pernikahan).
4. Keputusan Umar menghapuskan kata "hayya ala khair al-'amal" dalam azan, padahal pada masa Rasul, kata itu digunakan.
5. Umar menambahkan kata "ash-shalatu khairun min an-naum" dalam azan subuh.

Umar acapkali mendasarkan amal ibadah pada pemikirannya belaka. Bahkan pada masa Rasulullah saw, sering terjadi [dia melontarkan bahkan memaksakan] pendapat yang berbeda dengan Rasul. Bagaimana suatu perkara dapat stabil jika tidak ada orang yang mampu menghentikan sikap dan ulah Umar?

Itulah gambaran biografis Umar, dan sebagian dari yang telah diproduksinya. Adapun bencana yang besar adalah ketika Umar dibunuh dan sekali lagi kekhilafahan dijadikan sebagi ajang permainan. Imam Ali pun terhalang untuk mendudukinya.

****

KHILAFAH SETELAH MENINGGALNYA UMAR

Kekhalifahan telah memasuki pergantian pemain yang ketiga untuk dicetak atau mencetak pilihan-pilihan yang tidak lebih baik dari yang telah dirasakan umat. Dan pada saat itulah muncul terjadinya guncangan politik pertama yang disaksikan oleh seluruh lapisan masyarakat Islam.

Umar ditusuk pada hari Rabu dan meninggal dunia pada hari Kamis, sesuai dengan yang dikatakan penulis Asad al-Ghabah. Setelah itu, kekhalifahan ditinggalkan kepada enam orang. Aku melihat Umar masih saja menginginkan tampuk kekhalifahan. Ia tidak memiliki kecerdikan kecuali dengan mengangkat enam orang calon penggantinya. Jika kita tidak berlebihan dalam melihat peristiwa yang mengitari terbunuhnya Umar, kita akan mengetahui permasalahan khilafah laksana matahari di siang bolong. Adapun ceritanya adalah sebagai berikut.

Ketika Umar bin Khaththab ditusuk, ditanyakan kepadanya perihal siapa penggantinya. Umar berkata, "Kalian harus berpegang kepada kelompok yang ditinggalkan oleh Rasulullah, yang telah mendapat restu, yaitu Ali, Usman bin Affan bin Abd Manaf, Abdurrahman, Sa`ad–paman Rasul, Zubair bin Awwam–putra paman Umar, dan Thalhah. Pilih salah seorang dari mereka dengan bermusyawarah selama tiga hari. Jadikan Shuhaib imam shalat. Jangan sampai pada hari ketiga, kalian belum memiliki pemimpin. Jadikanlah Abdullah bin Umar sebagai penunjuk, meskipun dia tidak memiki hak sedikitpun dalam urusan ini. Sedangkan Thalhah adalah orang yang bisa kalian jadikan anggota. Bila hari ketiga telah tiba, percayakanlah urusan kalian kepada pemimpin yang terpilih itu. Akan tetapi, jika pada hari ketiga pemimpin itu belum terpilih, maka kalian harus memutuskan urusan kalian sendiri." Lalu Umar berkata kepada Abu Thalhah al-Anshari, "Sesungguhnya Allah memuliakan Islam dengan keberadaan kalian. Pilihlah lima puluh laki-laki

dari golongan Anshar, dan doronglah mereka untuk memilih salah seorang dari enam orang yang telah aku sebutkan."

Umar berkata kepada Shuhaib, "Jadilah kamu imam shalat selama tiga hari. Masukkanlah Ali, Usman, Zubair, Sa`ad, Abdurrahman bin Auf, dan Thalhah. Hadirkan pula Abdullah bin Umar—meski dia tidak memiliki hak sedikitpun, lalu pilihlah pemimpinnya. Jika lima orang menerima dan satu orang menolak, jelaskanlah kepada satu orang itu dan penggal kepalanya. Jika ada empat orang telah memilih satu orang, tetapi dua yang lainnya menolak pilihan itu, penggallah kepala dua orang itu. Jika tiga orang telah memilih satu orang, tetapi tiga orang lainnya menolak pilihan itu, maka mintalah Abdullah bin Umar untuk memilih mana kelompok yang baik; dan jika kalian tidak menerima pilihan Abdullah bin Umar, maka bergabunglah bersama Abdurrahman bin Auf dan bunuh orang yang berseberangan, yang tidak suka dengan kesepakatan umum."

Mayoritas muslimin menerima permintaan tersebut tanpa lebih dulu mencermati dan menggunakan akal sehat.

Umar seakan-akan berbicara berdasarkan wahyu. Oleh karena itu, kita akan mencoba menjelaskan dan mencermati perkataan tersebut dengan menggunakan pikiran yang tajam dan pendapat yang cemerlang. Pekerjaan ini tergolong kuno. Dan pengurutan yang rigid (serba-kaku) akan memberikan gambaran bahwa permasalahan siapa pengganti Umar sebenarnya telah direncanakan oleh Umar sejak lama. Permasalah ini menjadi semacam perkiraan semata. Dan kita tidak dapat menjadikan perkiraan dari orang Arab ini sebagai hal yang pasti. Hanya saja kepastian dari Ali lebih cepat untuk memahami permainan ini. Imam Ali langsung berkata kepada Abbas setelah Umar menyelesaikan pemintaannya, "Coba kamu tunjukkkan kepada kami." Abbas menjawab, "Apa maksudmu?" Imam Ali, "Bandingkanlah aku dengan Usman." Abbas berkata, "Kami mendukung mayoritas; jika dua orang memilih satu orang kemudian dua orang lainnya memilih satu orang

lain lagi, maka kami akan mendukung kelompok di mana Abdurrahman bin Auf berpihak." Sa`ad tidak mungkin berbeda pendapat dengan Abdurrahman, putra pamannya, dan Abdurrahman menantu Usman. Mereka semua tidak mungkin berbeda pendapat. Abdurrahman mempercayakan khilafah kepada Usman, sedangkan Usman mempercayakan Abdurrahman untuk menjadi khalifah. Jika ada orang lain yang mendukungku, maka tidak begitu bermanfaat bagiku, karena aku hanya membutuhkan dua orang itu, Abdurrahman dan Usman.

Kemudian Abdurrahman rela untuk melepas pencalonannya, dan masyarakat memilihnya untuk menentukan siapa pengganti Umar. Pada hari keempat, Abdurrahman menaiki mimbar, tempat di mana Rasulullah biasanya menyampaikan khutbah, lalu berkata, "Wahai kalian semua, aku telah menanyakan kepada kalian, baik tersirat maupun terang-terangan, soal siapa yang pantas memimpin kalian. Akan tetapi aku tidak mendapat jawaban dari kalian untuk memilih salah seorang dari dua orang calon yang ada; apakah Ali ataukah Usman. Berdirilah kamu, Ali."[85] Maka, Imam Ali pun berdiri di bawah mimbar. Oleh Abdurrahman, tangan Ali diangkatnya, lalu Abdurrahman berkata,

"Apakah kamu membaiatku berdasarkan al-Quran, hadis, dan apa yang dilakukan Abu Bakar?"[86]

Imam Ali menjawab, "Ya Allah, tidak, aku tidak berbaiat dengan dasar itu, aku berbaiat dengan dasar al-Quran, sunah Rasul, dan menurut kemampuanku." Lalu Abdurrahman melepaskan pegangannya kepada Imam Ali dan memanggil Usman, "Usman, berdirilah!"

Lalu Abdurrahman memegang tangan Usman yang berdiri di tempat Imam Ali sebelumnya berdiri dan berkata, "Apakah kamu membaiatku berdasarkan al-Quran, hadis, dan apa yang dilakukan Abu Bakar?" Usman menjawab, "Ya Allah, benar, aku membaiat dengan dasar seperti itu." Kemudian Abdurrahman mendongakkan

kepalanya ke atap masjid dan tangannya masih mengggandeng tangan Usman. Dia berkata, "Ya Allah, aku mendengar dan bersaksi. Ya Allah, aku mendengar dan bersaksi bahwa ketakutanku kepadamu berada di pundak Usman."

Kemudian orang-orang pun membaiat Usman. Imam Ali berusaha menunda pembaiatan tersebut dengan mengatakan, "Wahai Abdurrahman, barangsiapa melanggar maka akibatnya adalah untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa menepati janji Allah kepadanya, maka orang itu akan memperoleh pahala yang besar." Imam Ali kemudian pulang, membelah kerumunan manusia yang tengah membaiat Usman. Seraya itu, Imam Ali berkata,

"Penipuan, sungguh ini sebuah penipuan."[87]

Al-Quthb ar-Rawandi meriwayatkan bahwa ketika Umar berkata, "Bergabunglah kamu bersama tiga orang di mana Abdurrahman bersama mereka," Ibnu Abbas berkata kepada Imam Ali, "Hilanglah kesempatan kita."

Apa yang dapat diambil dari permainan sejarah yang dahsyat ini? Bagaimana sikap kita terhadap kebenaran permainan sejarah ini? Akan tetapi, sebelum kita membelah kerumitan itu, kita harus mengarahkan permainan sejarah ini mulai dari awal kemunculannya kepada beberapa pertanyaan:

1. Dari mana, mengapa, dan bagaimana pemikiran politik tentang enam orang calon pengganti ini muncul?
2. Mengapa harus enam orang itu?
3. Bagaimana bisa seorang bin Umar (Abdullah bin Umar) menjadi aktor kunci dalam masalah ini? Mengapa pula Shuhaib dipilih untuk menjadi imam shalat jamaah, dan bagaimana bisa Abu Thalhah menjadi pengambil keputusan?

Pertanyaan-pertanyaan ini, serta puluhan pertanyaan lainnya, layak diutarakan

untuk menentukan seperti apa sebenarnya masalah ini. Selain pula bertujuan agar kita mengetahui alasan yang digunakan.

Dimulai dari Umar yang mewajibkan pelaksanaan buah pikirannya untuk pembentukan kehilafahan pada masa sesudahnya. Buah pikiran yang dijadikan ketentuan mutlak dengan tidak menerima pendapat yang lain. Bagaimana mungkin sejarah melupakan peristiwa ini tanpa memberikan tanggapan? Umar bin Khaththab adalah orang yang langsung memberikan keputusan tanpa mempertimbangkan Rasul dan orang yang menulis buku, yang katanya mampu menyelamatkan orang lain dari kesesatan. Dialah orang yang berpandangan bahwa semua permasalahan itu telah diserahkan kepada manusia sendiri untuk memutuskannya. Sebagaimana perkataan Umar ketika Rasul wafat, "Rasul sedang mengigau, cukuplah bagi kita menentukan sikap dengan landasan al-Quran!"

Akan tetapi dia sendiri tidak membiarkan orang-orang untuk berpendapat, juga mencukupkan diri dengan al-Quran! Lalu kenapa harus menentukan enam orang calon pengganti dengan langkah-langkah yang telah diutarakannya dan memberikan keputusan membunuh setiap orang yang berbeda pendapat.

Mengapa dia tidak adil dalam menerapkan hukuman mati kepada orang-orang yang bersama Abdurrahman bin 'Auf? Mengapa dia menerapkan hukuman mati kepada keenam orang ini? Padahal, ketika Rasul wafat, Rasul sendiri telah memberi restu kepada mereka semua, seperti yang telah kita ketahui bersama. Lalu, siapakah orang yang memberi hak kepada Umar untuk membuat keputusan seperti itu? Dan apakah terdapat nash al-Quran yang membenarkan keputusannya tersebut?

Aku tidak tahu, apakah Umar memperoleh ide tersebut dari aturan Hamurabi atau dari mimpi yang diperolehnya? Nash mana atau hadis mana yang menjadi pegangan pelaksanaan langkah-langkah Umar yang menuntut mengalirnya darah dan tercabutnya nyawa? Umar menjalankan langkah-langkah itu kepada masyarakat

dengan berdasarkan pada beberapa tujuan, salah satunya disebabkan menghina pembesar-pembesar muslim, terutama Imam Ali.

Di sisi lain, dia telah mengangkat seorang hamba yang bersembahyang bersama kaum muslim pada masa transisi tersebut, yakni Shuhaib. Lalu memberikan kekuasaan kepadanya, juga kepada Abu Thalhah, untuk memutuskan hukum suatu perkara. Mereka bedua memutuskan hukuman mati kepada orang yang memisahkan diri dari keenam orang tersebut. Melalui pengekangan sosial dari hak bermusyawarah dalam konteks pemilihan politik, terbukalah kemungkinan bagi terbunuh dan terhinanya Imam Ali.

Adapun tujuan Umar terhadap Imam Ali adalah agar Imam Ali berada dalam posisi yang terasing. Dia mendidik masyarakat untuk tidak menghormati dan mengabaikan kualitas diri Imam Ali. Sebenarnya Thalhah dan Zubair terus menerus meyakini bahwa Imam Ali menjadi khalifah semenjak mangkatnya Rasul saw. Akan tetapi tampuk khilafah malah dipercayakan kepada Abu Bakar dan Umar. Mereka berdua pun berbuat sewenang-wenang dalam konteks pembaiatan. Abu Bakar dan Umar adalah orang yang bertanggung jawab atas orang–orang yang berlindung di rumah Fathimah az-Zahra. Lalu terjadilah perdebatan di antara Thalhah dan Zubair dengan Abu Bakar dan Umar. Konflik Thalhah dan Zubair dengan Umar hanya berkisar pada urusan bahwa politik Umar dalam menempatkan mereka berdua ke dalam posisi yang sama dengan Imam Ali dalam urusan kelayakan sebagai khalifah, telah menjadikan Thalhah dan Zubair akhirnya menginginkan pula kedudukan itu. Setelah kemerosotan mendera kesukuan bani Hasyim, maka Thalhah dan Zubair tidak lagi meyakini bahwa Imam Ali adalah orang yang lebih sesuai untuk menjadi khalifah. Hal inilah yang menjadikan Thalhah dan Zubair berselisih dengan Imam Ali pada saat terjadinya perang Jamal.

Umar bin Khaththab bukan satu-satunya orang yang menciptakan langkah-langkah itu. Jika memang dia yang mendesain langkah-langkah itu, maka itu

dikarenakan dialah orang yang paling fokus memikirkannya. Akan tetapi dia bukanlah pelaksana langkah-langkah itu, sebagaimana yang digambarkan sejarah. Ini disebabkan dua faktor; ketelitian dan pengurutan yang ada dalam langkah-langkah tersebut telah menjauhkan dirinya dijadikan sebagai pelaku. Sejak awal Umar sudah mempersiapkan kekhalifahan kepada Usman. Adapun keinginannya untuk mengajukan enam orang calon itu hanyalah bagian dari persoalan teknis belaka. Melalui pengurutan yang dilakukannya, Umar berusaha menampakkan kepada orang-orang lain bahwa meskipun Imam Ali ikut dalam deretan calon pengganti Umar, tetapi dia tidak akan pernah berhasil memperoleh kedudukan khalifah, dikarenakan ketidaklayakannya. Orang-orang pun menolak pencalonannya sehingga posisi khalifah telah tertutup baginya. Dengan demikian, Umar telah mengalahkan Imam Ali secara politis seperti yang telah dilakukan Umar sebelumnya terhadap Thalhah dan Zubair. Adapun keberadaan Sa`ad bin Abi Waqas dan Abdurrahman bin 'Auf dalam daftar calon pengganti Umar hanyalah sebagai penyeimbang agar akhirnya tampuk khalifah jatuh ke tangan Usman.

Hal yang pertama kali harus kita bahas adalah siapakah sebenarnya sosok keenam orang yang menjadi calon pengganti Umar. Dengan demikian kita dapat mengetahui latar belakang terpilihnya mereka. Gambaran tentang keenam orang ini tidak seperti yang dianggap selama ini. Orang-orang yang menjadi pilihan Rasul adalah orang-orang yang tetap mengesakan Allah ketika Rasulullah wafat dan Rasul juga merestui mereka semua. Mereka terdiri dari Ammar, Abu Dzar, Salman, dan Miqdad. Mereka adalah ahli keimanan, ulama, dan pemutus perkara hukum. Mereka memiliki pendidikan terdahulu yang tidak didapatkan oleh orang-orang pilihan Umar. Mereka juga memiliki ilmu yang tidak dimiliki para jago yang dielus Umar. Bahkan pilihan Nabi tidak terdapat dalam pilihan Umar. Umar memasukkan nama Thalhah padahal dia adalah salah seorang yang dibenci Umar sejak menolak terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah. Thalhah berkata kepada Umar, "Aku katakan apa tidak?" Umar, "Katakan saja, aku sama sekali belum pernah

mendengarkanmu mengucapkan kata-kata yang bagus." Thalhah berkata, "Sungguh aku telah mengenalmu sejak jemarimu terluka di perang Uhud. Rasulullah wafat dengan kemarahan atas perkataanmu ketika ayat hijab turun."

Umar mengurutkan orang-orang yang dicalonkannya sebagai berikut:

1. Abdurrahman bin Auf, saudara ipar Usman, karena Usman menikahi saudari Abdurrahman, Ummi Kultsum, putri Uqbah bin Abi Mu`ith.
2. Sa`ad putra paman Abdurrahman, keduanya dari Zahrah.
3. Thalhah Taimi, sepupu Abu Bakar, yang membenci bani Hasyim.
4. Zubair putra bibi Ali, Shafiyah bint Abdul Muthalib.
5. Usman dari bani Abi Mu`ith.
6. Ali dari bani Hasyim

Dengan memperhatikan perkembangan suku, merupakan sesuatu yang penting untuk memahami dinamika kekhilafahan dan calon khilafah setelah wafatnya Rasulullah dan proses pelemahaman fungsi nash.

Di sini terdapat empat dari enam orang calon Umar. Mereka adalah orang-orang yang tidak disukai di tengah kaum muslimin. Dengan demikian, calon yang layak dipilih oleh masyarakat muslim tinggal dua orang, yakni Ali dan Usman.

Adapun keempat orang itu lebih cenderung membela Usman, kecuali Zubair dan Thalhah, dengan beberapa pertimbangan. Mungkin Imam Ali sudah memahami permainan yang dilakukan Umar ini, yakni ketika beliau berkata kepada Abbas,

"Jika dua orang lainnya (Thalhah dan Zubair) memihakku, maka mereka tidak memberi keuntungan buatku. Sehingga aku hanya mengharapkan salah seorang dari mereka saja."

Sebenarnya Thalhah tidak menginginkan khilafah jatuh ke tangan Imam

Ali. Dengan demikian, orang yang dimaksud Imam Ali adalah Zubair. Adapun Abdurrahman bin Auf akan memberikan dukungannya kepada iparnya, Usman dan Sa`ad; tentunya sepupu Usman tidak akan berbeda pendapat dengannya. Sikap Thalhah terhadap Imam Ali ini didasarkan atas kedengkian bani Taim kepada bani Hasyim. Thalhah adalah sepupu Abu Bakar, tetapi dia tidak suka jika yang menjadi khalifah adalah Umar dan Usman. Sedangkan Zubair dapat dipastikan akan memberikan dukungan kepada sepupunya, Imam Ali, setelah Zubair menyakini bahwa Imam Ali akan lebih sempurna jika menduduki jabatan khilafah. Ketika Zubair melihat calon-calon lainnya mendukung Usman karena kekerabatan, maka dia pun mendukung Imam Ali, juga dengan alasan yang sama.

Umar bin Khaththab telah menyempitkan pilihan kepada enam orang. Dia juga telah menetapkan prosedur pemilihannya yang bertentangan, sejauh keinginan untuk menghilangkan kesempatan Imam Ali menduduki posisi sebagai khalifah. Umar memerintahkan Abu Thlahah dengan mengatakan jika salah seorang dari enam orang tersebut menolak hasil pemilihan sedang lima lainnya menerima, maka kepala orang yang berbeda itu akan dipenggal. Dari sini, dengan pasti dapat diketahui bahwa satu orang yang dimaksud Umar sebagai penentang mayoritas adalah Imam Ali bin Abi Thalib. Lalu perintah untuk membunuh salah satu dari kedua orang dapat dipastikan adalah Imam Ali atau Zubair. Bisa juga Thalhah dimasukkan dalam kemungkinan ini, karena sedari dulu, Thalhah tidak menyukai Umar. Sesungguhnya Umar telah memutuskan untuk menolak ketiga orang ini melalui perkataannya, "Bergabunglah kalian bersama tiga orang yang salah satunya adalah Abdurrahman bin Auf." Karena telah diketahui bahwa tidak mungkin Abdurrahman bergabung kepada selain Usman; begitu juga Sa`ad yang tidak mungkin berbeda dengan kedua orang tersebut. Alasannya adalah:

Pertama, karena Abdurrahman dan Sa`ad berasal dari suku yang sama, yakni Zahrah.

Kedua, dia terus menerus meyakini bahwa Imam Ali adalah orang yang telah membunuh banyak dari anggota keluarganya dan juga telah membunuh Ayahnya, adz-Dzar.

Ketiga orang yang dimaksud Umar –sedari awal–hanya terdiri dari Abdurrahman, Sa`ad, dan Usman.

Untuk itu, Imam Ali berkata, "Bandingkan aku dengan Usman." Lalu Imam Ali melanjutkan, "Mereka adalah mayoritas. Jika dua orang mendukung satu orang, maka bergabunglah bersama kelompok di mana Abdurrahman tergabung dengannya. Sa`ad tidak mungkin berbeda dengan sepupunya, Abdurrahman. Sedang Abdurrahman adalah ipar Usman. Mereka tidak mungkin berbeda pendapat. Usman pasti akan mendukung Abdurrahman menjadi khalifah atau Abdurrahmanlah yang mendukung Usman menjadi khalifah. Jika kedua orang lain yang bersamaku, maka itu tidak akan memberikan keuntungan bagiku kecuali salah seorang yang aku inginkan."

Ar-Rawandi mengatakan bahwa ketika Umar berkata, "Bergabunglah kalian bersama tiga orang yang salah satunya adalah Abdurrahman," Ibnu Abbas berkata kepada Imam Ali, "Telah hilang kesempatan kita. Orang-orang telah menginginkan Usman menjadi khalifah."

Kita bertanya-tanya, apa manfaat yang diperoleh Umar dengan membunuh tiga orang yang tidak bergabung bersama Abdurrahman. Mengapa pula Umar tidak mengatakan sebaliknya, "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang telah mendapat restu dari Rasulullah ketika Rasul wafat." Jika memang demikian keinginan Umar, maka salah satu hal yang pasti dikerjakan adalah jika kelompok Ali menentang maka mereka, Ali dan Zubair, akan dibunuh. Meskipun demikian Umar menolak anaknya menjadi pengganti setelahnya. Umar berkata, "Sialan, bagaimana mungkin aku digantikan oleh orang yang tidak bisa lepas dari istrinya." Untuk itulah

putranya dijadikan sebagai pemberi keputusan jika terjadi perselisihan, tiga lawan tiga. Hingga jika mereka semua menolak musyawarahnya, hal yang sudah pasti ditafsirkan adalah pelaksanaan pengecualian, yakni pembunuhan Abu Thalhah dan lima orang lainnya, yang tidak bergabung dengan Abdurrahman bin 'Auf.

Para ulama mengatakan bahwa Umar pernah berkata, "Jika Abu Ubaidah masih hidup, pasti dia yang akan menjadi penggantiku." Dengan demikian Umar telah menepati janjinya meski hanya ditetapkan dengan kata-kata yang termuat dalam transaksi ketiga yang berlangsung dalam peristiwa Saqifah bani Sa`idah. Hanya saja kematian Abu Ubaidah telah merusak rencana tersebut. Maka Umar pun berperan kembali sebagai pejuang politik yang penuh kedengkian.

Adapun interaksi di antara keenam calon pengganti tersebut menyuguhkan kepada kita kebenaran-kebenaran lain. Abdurrahman bin Auf adalah pelaksana proyek Umar. Dialah yang mengusulkan sendiri seperti seorang saksi setelah turun dari posisinya sebagai calon khalifah dan tiba-tiba, dia bertindak seolah-olah menjadi seorang pejabat tinggi dengan menempati tempat yang biasanya digunakan Rasul berkhutbah. Ketika semua hal telah diserahkan kepadanya, dia memanggil Imam Ali lebih dahulu sebelum Usman. Ini adalah sebuah tindakan pembelokan; dia tahu, Imam Ali akan menolak pendapat kuno dan persyaratan yang diajukan oleh Abdurrahman, sehingga hal ini menjadi penyebab turunnya Imam Ali dan naiknya Usman mengikuti perjalanan kedua orang yang telah lalu (Abu Bakar dan Umar). Adapun Imam Ali memiliki kedudukan yang terbatas dari syarat yang diajukan oleh Abdurrahman tersebut. Syarat untuk mengikuti cara khalifah yang lalu di mata Imam Ali tidak memiliki tujuan apa-apa. Berbeda dengan dua syarat lain, yakni mengikuti al-Quran dan sunah Rasul.

Syarat untuk mengikuti khalifah sebelumnya memiliki dua arti:

- Ada kalanya perjalanan kedua khalifah sebelumnya memang sesuai

dengan al-Quran dan sunah. Lalu, syarat ini hanya dijadikan sebagai tambahan saja.

- Syarat ini adalah hal baru, sehingga tidak wajib bagi Imam Ali untuk mengikutinya. Bukti bahwa syarat ini merupakan hal baru adalah bahwa Imam Ali telah berpegang pada al-Quran dan sunah. Dengan demikian Imam Ali bisa dicopot dari pencalonan dengan satu syarat yang ditolak oleh Imam Ali sendiri, yakni mengikuti cara-cara khalifah sebelumnya.

Satu hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa Imam Ali memandang kedudukan sebagai seorang khalifah sebagai amanat suci dan harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Oleh sebab itu dia tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak ada jarak antara dirinya dengan khilafah kecuali melalui pengakuan. Coba kita lihat perjalanan dua khalifah sebelumnya dalam politik Usman. Sampai posisi mana Usman berhasil menjalankan langkah-langkah keenam calon versi Umar?

USMAN ATAU FITNAH BESAR

Khalifah ketiga adalah Usman. Dia memiliki posisi yang baik. Dalam kenyataan sejarah, dia secara pribadi memiliki hubungan bersifat intrik dengan kelompok bani Hasyim. Di sini, adalah mungkin bagi kita untuk mengatakan bahwa logika kesukuan turut campur dan menjadi salah satu latar belakang dalam pemilihan ini. Usman bukanlah solusi bagi persoalan masyarakat pada saat itu. Sebanding dengan apa yang menjadi hasil akhir dari tahun-tahun panjang penguatan sayap Umayyah di mana Usman membentuk penampilannya yang islami. Sosok Usman, seperti diketahui—

berdasarkan sedikitnya asumsi yang terkumpul tentangnya—adalah orang yang lemah keinginannya, tidak mampu mengambil keputusan, tidak sanggup berlaku adil karena tidak dapat memilah, mana kepentingan umat dan mana kepentingan keluarga.

Usman dengan trik politiknya, telah menghasut kaum muslimin, semua. Sebagian mereka berupaya menemukan legalitas bagi Usman dan mereka-reka serta menyusun data untuk menciptakan kenyataan sejarah yang palsu, yang seolah-olah tidak bertentangan dengan kebenaran dan kenyataan dari peristiwa di masa Usman. Para pemikir kontemporer menemukan dilema ini. Mereka melihat bahwa Usman tidak mencontohkan praktik keislaman dalam politiknya. Sayid Quthb berkata,

"Sungguh, salah satu kesulitan yang ada adalah usaha kita untuk memahami nuansa Islam dalam jiwa Usman. Akan tetapi sulit juga bagi kita untuk memaafkan kesalahan Usman yang menurut kita disebabkan oleh kekuasaan Marwan, salah seorang gubernur Usman."

Permasalahan yang ada tidak sesederhana itu. Usman semenjak awal telah mencontohkan bentuk kekhilafahan yang bersifat kekeluargaan (nepotisme), di mana Usman menempatkan dua orang keluarga Umayyah sebagai pengontrol masyarakat. Model pemerintahan inilah yang pernah diperingatkan oleh Umar ketika dirinya akan menghembuskan nafas terakhir. Usman adalah khalifah yang paling banyak ditentang. Hal ini disebabkan karena Usman terlalu banyak melibatkan keluarganya dan memberi keluarganya kedudukan yang terlalu sensitif dalam kekuasaan Islam.

Jika kita melihat fakta tentang faktor nepotisme dalam pembentukan penentangan terhadap Usman, kita akan menemukan bahwa Usman belum pernah menghadapi pertentangan yang disebabkan dirinya menyalahi kewajiban agama. Hal ini terjadi karena dia mengangkat dan memberi posisi strategis kepada kerabatnya serta memberikan kepada kerabatnya kewajiban mengikuti khalifah. Lalu bagaimana kekhalifahan Usman berawal dan bagaimana kekhalifahan itu berakhir?

Semenjak Usman masuk Islam, dia telah memperhatikan kunci-kunci khilafah, yakni dengan berpegang pada cara-cara dua orang khalifah sebelumnya, Abu Bakar dan Umar. Usman bin Affan adalah orang yang memperhatikan ucapannya. Dia termasuk salah seorang yang dekat dengan dua orang khalifah sebelumnya. Dia memperhatikan setiap tindakan kedua khalifah itu, baik di dalam maupun di luar rumah. Dia hidup bersama Rasul dan ikut menyaksikan peristiwa Gadhir Khum. Dia tahu bahwa kedua khalifah itu adalah petualang [politik] dalam Islam. Dia juga tahu bahwa jika dirinya mengikuti jejak kedua khalifah pendahulunya, maka dia akan memiliki pijakan yang sama dengan mereka berdua, yaitu berlaku buruk terhadap Ahlul Bait dan para pembesar sahabat. Usman mulai membangun kekuatan kekhalifahannya dengan merusak hukum Islam dalam kasus terbunuhnya al-Hurmuzan, Jufainah, dan putri Abi Lu`luah di tangan Ubaidillah bin Umar dengan dalih balas dendam. Usman meminta fatwa kepada para sahabat dan Imam Ali kemudian memberi keputusan hukuman mati kepada Ubaidillah. Akan tetapi apa yang terjadi? Usman justru bersumpah akan memberikan hukuman kepada Ubaidillah, sementara keputusan hukum yang dikeluarkannya itu melanggar syariat yang ada setelah Amr bin al-Ash memberikan masukkan kepadanya. Keputusan hukum itu sama artinya dengan penjelasan pertama dalam sistem pemutusan perkara pada masa Usman. Dan sistem tersebut sejak awal telah melenceng dari arah kebenaran. Sistem ini digunakan untuk membangun bentuk pemerintahan kekeluargaan, setalah dilemahkan dan dihancurkan oleh pergerakan Islam. Seperti halnya sistem permusyawarahannya yang disusun oleh orang-orang yang takut kepada aturan Islam. Dia juga menjauh dari para pembesar sahabat. Ketika mendengar kabar perihal kritikan kepadanya, dia segera mengirimkan surat kepada Muawiyah, Abdullah bin Sa`ad bin Abi Sarah, Sa`id bin Ash, Amr bin al-Ash, dan kerabat-kerabat lainnya. Usman mengumpulkan mereka dan bermusyarawah dengan mereka perihal kritikan yang dialamatkan kepadanya. Setelah mereka semua berkumpul,

Usman berkata, "Sesungguhnya setiap pemimpin memilliki menteri penasihat, dan kalian adalah menteriku, penasihatku, dan staf ahliku. Aku berharap mereka semua yang membenci berbalik menjadi suka. Maka berikanlah pandangan kalian dan bermusyawarahlah denganku."

Inilah bentuk musyawarah yang digunakan oleh Usman dalam menjalankan roda pemerintahan dan pengendalian seluruh individu muslim.

Adapun kenyataan sosial yang terbentuk pada masa Usman telah menyebabkan meletusnya pemberontakan. Namun hal itu tidak mengurangi kekuatan nepotis Usman. Kemudian, terbukalah kondisi mengenai keberadaan tiga kelompok pemberontak yang penting.

Kelompok pertama adalah kelompok yang memberontak dari sisi ekonomi, di mana pada saat itu, banyak sekali kekayaan yang disimpan oleh Umayyah. Selain itu mereka adalah orang-orang yang melangkah di jalan mereka dan membantu memperkuat kekuatan Umayyah.

Kita menemukan fakta bahwa sebagian besar dari mayoritas muslim berada dalam kondisi fakir dan miskin. Fakir dan miskin yang menjadikan masyarakat masuk ke dalam konflik kesenjangan dan mengharuskan terwujudnya kesetaraan sosial.

Garis pemisah antara yang kaya dan yang miskin menjadi tampak begitu jelas. Orang-orang kaya menjadi lebih kaya bahkan berlebihan dan orang-orang miskin bertamabah–mengikuti yang kaya–dan semakin miskin serta memprihatinkan. Dengan demikian jurang pemisah antara kedua kelompok ini menjadi semakin lebar. Satu kelompok menguasai sumber-sumber kekayaan dan kondisi mereka seperti orang yang memotong emas dengan kapaknya. Sedangkan kelompok yang lain, kon0.bahwa Abu Ishak bercerita dari Abdurrahman bin Yasar yang mengatakan,"Aku melihat seorang pekerja penarik sedekah di pasar Madinah. Menjelang sore hari, Usman datang untuk mengambil hasil sumbangan tersebut. Usman berkata, 'Serahkanlah

harta itu kepada al-Hakam bin Abu al-Ash. Jika Usman telah membolehkan salah seorang keluarganya atas suatu hal, maka hal itu wajib didanai oleh baitul mal.` Petugas itupun memberikan hasil sedekah tersebut sesuai dengan yang Usman katakan. Lalu petugas itu berkata kepada Usman, 'Harta itu telah terkumpul dan kami akan menyerahkannya kepada Anda, insya Allah.` Usman mendesak penjaga itu dan mengatakan, 'Kamu adalah penjaga kami. Jika kami telah memberikannya kepadamu maka ambillah. Jika kami mendiamkan kamu, maka diamlah.` Penjaga itu berkata, 'Demi Allah, kamu telah berbohong, aku bukanlah penjaga kalian dan juga bukan penjaga kerabatmu. Aku adalah penjaga kaum muslim.` Kemudian pada hari Jumat, penjaga itu datang membawakan kunci baitul mal kepada Usman yang sedang berkhutbah. Penjaga itu berkata, 'Wahai kalian semua, Usman mengira bahwa aku adalah penjaganya dan penjaga keluarganya, tetapi sesungguhnya aku adalah penjaga kalian semua. Ini adalah kunci baitul mal kalian.` Lalu petugas itu melemparkan kunci baitul mal yang segera dipungut Usman dan diserahkan kepada Zaid bin Tsabit."

Dengan demikian, Usman memandang bahwa pemerintahan Islam adalah pemerintahan keluarga. Usman membenarkan tindakannya tersebut–sesuai dengan yang dikatakan oleh al-Waqidi–dengan mengartikan harta kaum muslimin sebagai bentuk hubungan silaturahmi.

Al-Waqidi juga menyebutkan berdasarkan rantai periwayatannya, "Aku memberikan unta sedekahanku kepada Usman. Oleh Usman, unta itu diserahkan kepada Harits bin al-Hakam bin Abi al-Ash." Hal serupa juga terdapat dalam riwayat al-Kalabi dari ayahnya, bahwa Mukhnaf bin Marwan membeli lima budak Afrika dengan harga 200 dirham dan 200 ribu dinar. Usman lalu membujuknya sehingga kelima budak itu diberikan oleh Mukhnaf kepada Usman. Hal ini menjadikan masyarakat gusar.

Ibnu Abi al-Hadid mengatakan, "Abu Musa membawakan harta yang

berlimpah dari Irak kepada Usman. Oleh Usman, harta itu dibagi rata dengan kerabatnya. Ketika itu, Harits bin al-Hakam menikahkan putrinya, Aisyah, dan Usman memberinya hadiah yang diambilkan dari baitul mal sejumlah 100 ribu, yang sejatinya adalah uang sumbangan Zaid bin Arqam dari tabungannya kepada baitul mal."

Seperti itulah Usman menjalankan pemerintahannya. Memberikan kemudahan untuk keluarga besarnya dalam konteks kekuasaan. Akan tetapi Muawiyah bin Abi Sufyan yang diberi kesempatan penuh dalam menjalankan pemerintahan di Syria dan gubernur yang paling lama berkuasa, tidak berani menunjukkan hal itu. Padahal kekayaannya luar biasa banyaknya dan dia juga suka berlomba-lomba untuk memperluas daerah kekuasaan agar saldo kekayaannya bertambah. Dia juga memaksa orang-orang kaya untuk mendatangkan budak-budak dari segala penjuru negeri untuk dimanfaatkannya sebagai investasi. Bani Umayyah juga menguasai sebagian petani Kufah, seraya mengusir para penduduk, sehingga daerah-daerah yang dikuasai bani Umayyah hanya dihuni orang-orang miskin Arab yang membenci golongan borjuis. Hal yang sama juga dirasakan oleh para pembuka kota (developer); mereka tidak mendapatkan kesempatan layakanya kesempatan yang diperoleh keluarga bani Umayyah yang begitu mudahnya membangun kota dan berkuasa atas semua properti yang terdapat di kota yang dibangunnya itu.

Fenomena stratifikasi masyarakat yang telah dibentuk oleh sistem politik yang diberlakukan Usman inilah yang menjadi penyebab terbentuknya kondisi ketidakpuasan, penolakan, dan kesewenang-wenangan. Lalu bermunculanlah kelompok-kelompok terlarang dalam masyarakat. Mereka sebenarnya terdiri dari orang-orang yang terdesak oleh sikap monopoli bani Umayyah semasa pemerintahan Usman ini. Mereka adalah orang-orang yang secara spontan melakukan kekerasan manakala merasa sudah sangat terbebani oleh ulah bani Umayyah. Mereka adalah para pemimpin yang menerima ajakan untuk bersatu dan memberontak Usman.

Seperti itulah kondisi yang dikatakan Abu Dzar, "Aku heran kepada orang yang tidak memiliki makanan pokoknya, tetapi tidak mau merampasnya dari masyarakat."

Ini adalah bukti keberadaan kelompok yang keinginannya telah dihancurkan dan dikalahkan serta tidak mampu menunjukkan eksistensinya karena ditekan oleh kroni-kroni Usman dan unsur kekeluargaan yang memiliki kekuasaan di semua lini kehidupan sosial.

Kelompok kedua berkembang karena sistem politik Usman dilatarbelakangi oleh semangat kekeluargaan dan perlakuan Usman yang tidak sama rata kepada pihak keluarga lainnya. Kelompok ini memberontak melawan Usman karena mengetahui Usman terlalu memihak kerabatnya dengan cara merusak gaya politiknya. Selain pula didorong oleh semangat kesukuan, di mana kekuasaan mereka berakhir di tangan orang-orang yang menang dan berkuasa atas orang-orang yang masuk Islam. Semangat kesukuan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, adalah salah satu unsur pembentuk masyarakat Arab dan juga salah satu unsur terbentuknya Islam, serta bukti sosial dari orang Arab. Semangat inilah yang tak henti-hentinya melahirkan hasrat kesukuan yang memuat segala bentuk praktik politik dan sosial. Sebagian mereka yang memberontak Usman adalah orang-orang yang tidak dirugikan secara ekonomi.

Sejarah menyebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf yang menghantarkan Usman menuju tampuk kekhalifahan, berubah menjadi penentangnya ketika dirinya tahu bahwa Usman menggunakan sistem kekeluargaan ini. Abdurrahman, meskipun kekayaannya cukup banyak, selama masa kekhalifahan Usman, meskipun memiliki hubungan kekeluargaan dengan Usman, dan meskipun telah melanggar syariat untuk mencopot Imam Ali dari calon khalifah dan menetapkan Usman sebagai khalifah, tidak menghendaki Usman menerapkan sistem yang menguatkan posisi keluarganya dalam pemerintahan. Sikap yang sama juga dimiliki oleh Thalhah. Memang, secara ekonomi, dia tidak dirugikan; bahkan income yang diperolehnya

setiap hari dari Irak saat itu mencapai 1000 dinar (sebagaimana Abdurrahman bin Auf yang pada masa itu juga memiliki 1000 ekor kuda, 1000 unta, dan puluhan ribu kambing). Akan tetapi, penentangannya terhadap Usman lebih dilatarbelakangi masalah lain. Tidak ada lagi rasa bangga pada diri Abdurrahman dan tidak ada lagi rasa senang yang dicecap Thalhah terhadap kondisi yang diatur oleh orang-orang Umayyah sebagai pembantu Usman yang mengontrol masyarakat. Usman juga telah menahan warisan Ahlul Bait, yakni kawasan Fadak. Bahkan salah seorang kerabatnya, Marwan, menyunatnya. Hal ini merupakan penghinaan terhadap bani Hasyim yang telah menggerakkan mental Arab mereka. Seperti halnya bani Hasyim mengetahui bahwa Usman menerima al-Hakam yang lari dari Rasul di Madinah untuk memberi keputusan atas pembuangan salah seorang pemimpin Arab dan muslim–Abu Dzar–ke Rabdzah. Mereka, yang terdiri dari orang-orang Arab dengan latar belakang suku yang berbeda-beda, melihat bahwa Usman dan keluarga besarnyalah yang merendahkan martabat seluruh suku Arab.

Usman menunjukkan sikap mementingkan keluarga besarnya di hadapan kaum muslimin. Lebih jelasnya, arah pemikiran Usman sangat dipengaruhi keluarganya dan mengaku di hadapan kaum muslimin bahwa itu semata-mata merupakan ijtihadnya. Oleh karena itulah semangat ke-arab-an muncul dan kebangkitan suku terbaharui, sehingga mulai muncullah sejumlah suku yang berencana untuk melancarkan revolusi dan perubahan sosial.

Kelompok ketiga bertolak dari prinsip kemaslahatan umum. Jelas, prinsip ini jauh melampaui prinsip-prinsip kelompok lain. Kelompok ini adalah satu-satunya kelompok yang maju dan memiliki dasar pijakan yang berbeda dalam menolak Usman. Kelompok ini sebenarnya juga telah melakukan penolakan terhadap dua pemerintahan sebelumnya. Mereka terdiri dari para Ahlul Bait di bawah kepemimpinan Imam Ali dan beberapa sahabat awal yang tulus memeluk Islam. Pijakan mereka adalah perbaikan melalui perwujudan imamah (kepemimpinan).

bin Auf berkata, "Taqwalah kepada Allah, wahai Miqdad, aku takut kamu akan tertimpa fitnah."

Kelompok ini dan yang serupa dengannya telah memberikan sebuah contoh dari pergerakan yang menggabungkan kritik dan provokasi dari masyarakat dengan ajakan bergabung kepada Ahlul Bait.

Kelompok ini meminta tanggung jawab Usman atas semua permasalahan yang telah menciptakan kesenjangan sosial dan keluarga, baik itu dalam konteks agama maupun akidah. Permasalahan itu antara lain:

1. Tidak adanya penegakan hukum atas pembunuh al-Hurmuzan, Abu Lu`luah dan istrinya, serta seorang gadis kecil. Usman tidak menerima keputusan hukum syariat yang diutarakan oleh Imam Ali (padahal itu adalah satu-satunya keputusan yang sesuai dangan syariat Islam).
2. Mengembalikan al-Hakam bin Abi al-Ash ke Madinah, padahal dulunya Rasulullah telah menolak dan mengusir orang ini dari Madinah, sebagaimana yang dikatakan oleh para sejarahwan. Al-Waqidi mengatakan, "Rasulullah pernah berkata kepada al-Hakam, 'Janganlah kamu mendiami tempat ini selamanya.` Usman bermaksud memprotes, namun Rasul menyuruhnya diam. Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar."
3. Pemukulan Usman terhadap Ammar bin Yasir–begitu pula terhadap Ibnu Mas`ud, sampai-sampai tulang rusuknya retak–terjadi setelah Usman memecatnya dan memotong sumber penghasilannya.
4. Pengusiran Abu Dzar al-Gifari ke Rabzah.
5. Penyitaan Usman terhadap kawasan Fadak bagi keturunan Fathimah az-Zahra; yang kemudian luas kawasan ini disunat (dikurangi) oleh Marwan.

6. Usahanya mengubah khilafah menjadi kerajaan dengan menempatkan kerabatnya pada posisi penting dan mencopot peran para pembesar sahabat dalam konteks kekhilafahan.
7. Pembakaran terhadap mushaf al-Quran.
8. Kepemimpinannya yang mutlak atas kaum muslimin, dan petunjuk-petunjuknya terhadap mereka (kaum muslimin) dengan mengabaikan forum musyawarah yang digelar para pembesar sahabat.

Itulah kelompok-kelompok utama yang menentang kesewenang-wenangan Usman. Buktinya, setelah Usman terbunuh, solidaritas mereka langsung terpecah belah. Sebagian memilih melanjutkan langkah perbaikan di bawah pimpinan Imam Ali, sementara sebagian yang lain ingin memiliki dan menguasai sumber-sumber kekayaan. Adapun kelompok yang lain lagi telah menganggap impas atas tebunuhnya Usman, karena tujuan utamanya adalah membalas dendam.

Adapun golongan yang mencari harta, kembali dan bergabung dalam pasukan Muawiyah. Sehingga akhirnya mereka berubah menjadi munafik dan murtad akibat dielu-elukan penduduk Syria.

Usman semenjak awal adalah perancang sistem pemerintah model ini, sehingga dia dapat memaksimalkan manfaat jabatan khilafah. Dia memperoleh kedudukan khilafah dari penipuan yang dilakukan kedua khalifah sebelumnya, serta bantuan saudaranya, Abdurrahman bin Auf. Kekuasaan yang dipimpinnya berada dalam genggaman keluarga bin Abu Mu'ith dan bani Umayyah. Adapun Imam Ali dapat dengan cepat mengetahui permainan yang dilakukan oleh Usman. Setelah kesempatan menjadi khalifah hilang darinya, Imam Ali berkata, "Ini bukanlah yang pertama kalian tunjukkan pada kami, sabar itu indah, Allah-lah Zat yang akan membantu orang-orang yang suci; demi Allah, khilafah tidak diberikan kepada Usman kecuali agar nantinya akan kembali kepadamu."

Usman tetap serius menjalankan rencana-rencananya. Bagaimana tidak, sementara Abdurrahman bin Auf adalah orang yang menyerahkan jabatan khilafah ke tangan Usman karena dia tahu bahwa Usman adalah orang yang sangat menginginkan kedudukan itu. Dia juga tahu bahwa Usman ingin memenuhi sumpah setianya; akan tetapi dia mengkhawatirkan kedudukannya sendiri dan tidak dapat memenuhi janjinya kepada Abdurrahman. Ini barangkali dikarenakan dia telah merubah arah tujuan kekhalifahannya. Dia juga diyakini akan memberikan kedudukan khilafah kepada salah seorang kerabatnya. Humran pernah menulis perihal pemerintahannya, akan tetapi terdapat satu hal yang tidak disukai Usman. Lalu Humran diasingkan ke Basrah sampai terbunuhnya Usman. Maskawaih dalam buku Tajarub-nya menyebutkan penyebab jatuhnya martabat Humran di mata Usman dan penyebab terusirnya dia (Humran). Alkisah, pada suatu kesempatan, Usman berkeluh kesah, lalu berkata kepada Humran,

"Tuliskanlah janji bahwa orang yang akan menggantikan aku adalah Abdurrahman bin Auf."

Lalu Humran pergi menemui Abdurrahman bin Auf, dan berkata, "Ada kabar gembira."

Abdurrahman bertanya, "Apa kabar gembira yang kau bawa?"

Humran pun menuturkan kabar yang dibawanya kepada Abdurrahman, sehingga Abdurrahamn menemui Usman dan mencaritahu kebenaran berita yang dibawa Humran tersebut. Mendapat kunjungan Abdurrahman dengan berita seperti itu menjadikan Usman gelisah dan takut jika Humran menyebarluaskan berita itu. Karena kegelisahan dan ketakutan itulah akhirnya Humran diasingkan ke Basrah.

Barangkali Usman telah mengubah janjinya sehingga Abdurrahman harus membalas dendam, tetapi di balik kedok yang lain. Sejarah menyebutkan bahwa setelah tahu Usman mengingkari janji dan cenderung memihak keluarganya,

Abdurrahman melakukan pemberontakan terhadap kekhalifahan Usman.

Janji ini bukanlah untuk mengikuti cara-cara kedua khalifah sebelumnya, karena Abdurrahman telah tahu sejak awal bahwa kedekatan Usman pada keluarganya adalah hal yang lumrah. Umar bin Khaththab sendiri mengatakan hal itu di hadapan para sahabat lainnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa dirinya bertanya, "Bagaimana dengan Usman bin Affan?" Umar menjawab, "Jika Usman berkuasa, maka keturunan Abu Mu`ith dan bani Umayyah akan mendukungnya dengan melakukan pengontrolan [ketat] terhadap masyarakat dan Usman akan memberi mereka harta Allah (uang baitul mal). Demi Allah, jika memang benar Usman berkuasa, maka dia akan benar-benar melakukan itu. Jika Usman benar-benar melakukan itu, maka orang Arab akan mudah sekali membunuhnya di rumah." Kemudian Umar diam.[88]

Ketika kita mampu memahami perselisihan antara Usman dan Abdurrahman bin Auf, maka kita harus bertanya, "Bagaimana sebuah keharmonisan semalam dapat berubah menjadi permusuhan yang sengit?" Penyebabnya barangkali janji tersebut. Diceritakan bahwa Usman mengajukan argumentasi untuk mengokohkan posisinya. Usman memanggil Humran bin Aban dan menyuruhnya menuliskan janji kepada orang setelahnya, tetapi nama penulis surat dikosongkan. Oleh Usman sendiri dituliskan nama Abdurrahman sebagai orang yang menanda tangani surat tersebut. Kemudian Usman menyuruh Humran untuk mengirimkan surat itu kapada Ummu Haibah, putri Abu Sufyan. Di tengah perjalanan, Humran membaca surat itu dan bertemu dengan Abdurrahman bin Auf, lalu Humran memberitahu kepada Abdurrahman perihal isi surat itu. Abdurrahman membacanya, lalu menjadi sangat marah dan berkata, "Aku menggunakan namanya secara terang-terangan, tetapi dia memanfaatkan namaku secara diam-diam." Tersebarlah kabar itu hingga ke Madinah. Mendengar itu, bani Umayyah kontan marah. Usman pun langsung memanggil Humran dan menghukumnya dengan 100 cambuk, lalu mengusirnya

ke Basrah. Dan janji yang dibuat Usman itulah yang menjadikan Abdurrahman memusuhinya.[89]

Benar, Abdurrahman menggunakan nama Usman secara terang-terangan. Dengan cara itu Abdurrahman dapat menempatkan Usman menjadi khalifah. Namun tidak demikian halnya dengan Usman yang menggunakan nama Abdurrahman secara diam-diam. Abdurrahman tahu bahwa janji khalifah adalah suatu hal rahasia yang tidak mungkin diketahui; akan tetapi yang dia inginkan adalah menjelaskan penipuan yang dilakukan Umar dan Abu Bakar. Ketika mengetahui tindakan Usman itu, maka Abdurrahman tahu bahwa Usman telah ingkar janji sehingga dia pun memusuhi Usman. Permusuhan ini berakhir dengan usaha untuk membalas dendam. Bagaimana tidak, Abdurrahman telah mengalah dalam segala hal dan berjuang mati-matian hanya demi menjadikan Usman sebagai khalifah. Dia juga telah merusak hubungannya dengan Imam Ali dan para pengikutnya serta sempat dipandang sebelah mata oleh para pembesar sahabat. Oleh karena itulah Abdurrahman berusaha mencari-cari kesalahan Usman. Di satu sisi, agar bisa kembali dekat dengan Imam Ali dan di sisi lain menjatuhkan kekhalifahan Usman. Abdurrahman memanfaatkan betul semua kesempatan yang dimilikinya untuk menggulingkan Usman. Hingga sewaktu Abu Dzar meninggal dunia di Rabzah, dia memanfaatkan momen itu untuk menyebarkan isu kematian Abu Dzar lewat selebaran-selebaran yang penuh dengan nuansa politik dan agama. Al-Waqidi menceritakan, "Ketika Abu Dzar meninggal dunia di Rabzah, Ali dan Abdurrahman bin Auf bertukar pikiran atas tindakan Usman. Ali berkata, 'Ini kesempatanmu.' Abdurrahman berkata, 'Jika kamu mau, hunuskan pedangmu dan aku akan menghunuskan pedangku, karena dia telah mengingkari apa yang akan dia berikan kepadaku.' Kalimat "dia akan berikan kepadaku" menunjukkan bahwa Abdurrahman adalah orang yang jujur dan cerdas, karena dia menggunakan bentuk penghilangan objek. Apa yang akan diberikan kepada Abdurrahman adalah kekhilafahan.

Di hadapan kenyataan yang bergolak oleh penolakan dan kesewenang-wenangan ini, tidak ada yang bisa dilakukan Usman selain menjalankan taktik politik yang dapat melindunginya dari serangan para penentang dan menjauhkannya dari bahaya penggulingan. Lalu, teknik apa yang dijalankan oleh Usman untuk membendung sikap penolakan masyarakat?

Memang benar, kita bukanlah Thaha Husain yang begitu antusias mencaritahu pembenaran sejarah seputar "fitnah besar" ini. Dia mengatakan bahwa para sejarahwan itu harus dimaafkan, karena mereka tidak dapat mengetahui arti dari undang-undang hingga masa itu. Aku katakan bahwa memerintah dengan lalim dalam masyarakat berkembang jauh lebih mudah ketimbang dalam masyarakat yang sudah maju dan kompleks. Menerapkan keadilan semenjak dahulu adalah hal yang terpuji dan dikenang oleh umat. Bahkan keadilan itu dilaksanakan sebagai akhlak yang sangat terpuji. Di sisi lain, politik yang berlaku pada masa Usman tidak dijalankan sebagai kesadaran sosial sebagaimana diyakini sebagian orang. Akan tetapi, itu dijalankan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh para hakim. Sementara penasihat Usman pada waktu itu adalah orang-orang Arab yang licik. Strategi Usman dalam usaha mengurangi ruang gerak para penentang dan dalam mempersiapkan peredaan yang tak dapat dihindari, dapat diwujudkan dalam tiga langkah.

Langkah pertama adalah melakukan identifikasi bagian yang berlebihan dan memperluas aktivitas masyarakat Islam hingga ke luar kawasan Islam. Karena politik yang dapat menimbulkan banyak krisis dan kemudian lebih memperhatikan masalah luar negeri bukanlah produk politik kontemporer, bahkan termasuk produk usang yang telah diciptakan manusia semenjak munculnya kerajaan dalam sejarah sosial kemanusiaan. Yakni politik yang dilakukan dengan mengurangi perhatian terhadap masalah dalam negeri dengan memberikan porsi perhatian yang lebih atas permasalahan luar negeri dan mengarahkan perhatian masyarakat pada krisis-krisis

luar negeri. Dengan demikian, peperangan dengan beberapa negara diciptakan agar menjadi perhatian utama masyarakat, sehingga huru-hara dalam negeri dapat dihindarkan. Usman bin Affan begitu antusias melakukan aktivitas di luar negeri agar perhatian masyarakat tidak lagi tertuju pada sikap politiknya dan kerusakan dalam negeri. Maka Usman pun memberanikan diri melakukan ekspansi agar perhatian kaum muslimin teralihkan fokusnya.

Sejarah mencatat bahwa ekspansi yang terjadi pada masa Usman ini dan masa-masa setelahnya tidak memiliki tujuan murni agama. Di mana faktor perdagangan dan ekonomi ikut dijadikan alasannya. Ekspansi militer memberi mereka banyak harta rampasan (ghanimah) yang cukup lumayan. Daerah-daerah yang menjadi target ekspansi tersebut bukanlah daerah yang menjadikan agama sebagai perhatian utama, seperti yang terjadi di daerah-daerah koloni bani Umayyah, di mana mereka mendirikan istana-istananya dan meletakkan fondasi kehancuran di daerah-daerah tersebut. Perkerjaan mengalihkan perhatian mayoritas umat Islam dengan memanfaatkan media perang dengan alasan ekspansi telah mengecewakan kekhalifahan Islam. Sehingga kesewenang-wenangan semakin menjadi-jadi dan huru-hara menyebar luas, baik di dalam maupun di luar negeri. Masyarakat muslim pun mulai ramai membicarakan masalah anarkisme dan saling bertukar pikiran akan masalah tersebut. Kemudian mulailah sedikit demi sedikit kekuasaan Usman melemah. Pada kesempatan itu berkumpullah para dewan penasihat yang terdiri dari para penyembah berhala dan orang-orang yang lemah keimanannya, untuk bersama-sama membahas kondisi negara, situasi sosial, dan cara yang dapat menyelamatkan negara dari para penentang. Semua pendukung Usman berkumpul, mulai dari Muawiyah bin Abu Sufyan, Abdullah bin Sa`ad bin Abi Sarh, Said bin al-Ash, Amr bin Ash, dan lain-lain.

Usman berkata, "Setiap pemimpin pasti memiliki menteri penasihat, dan kalian semua adalah menteriku, penasihatku, dan pembelaku. Masyarakat telah bertindak

seperti yang dapat kalian saksikan sendiri. Mereka telah menuntut aku lengser. Aku berharap apa yang mereka benci dapat berubah menjadi hal yang mereka sukai. Berikanlah pendapat kalian dan bermusyawarahlah denganku."

Abdullah bin Amir berkata,

"Ide yang bisa aku berikan kepada Anda, wahai pemimpin kaum mukminin, adalah perintahkan saja mereka berperang agar tidak lagi merepotkan Anda. Lemparkanlah mereka ke medan perang sehingga mereka tunduk kepada Anda. Yang mereka pikirkan adalah diri mereka sendiri. Kelak, mereka hanya akan bingung sendiri."[90]

Gerakan ekspansi yang dilakukan Usman ini tidak menjadikan risalah suci Islam sebagai tujuan utamanya. Berbeda dengan apa yang terjadi pada masa Rasulullah, bahkan ekspansi Usman ini berubah menjadi semacam saham dalam bursa perang. Karena ketika Usman mempercayakan Basrah kepada Abdullah bin Amir dan Kufah kepada Said bin al-Ash, dia mengirim surat kepada kedua gubernurnya ini dengan mengatakan, "Siapa dari kalian yang sampai lebih dulu di daerah Khurasan, maka akan menjadi gubernur juga di sana." Lalu bergeraklah kedua gubernur Usman itu menuju daerah yang dimaksud. Kemudian Usman memberikan mandat kepemimpinan daerah Khurasan kepada Abdullah bin Amir. Usman berkata kepadanya, "Apa yang aku peroleh seandainya aku mampu mendahuluimu?" Abdullah bin Amir menjawab, "Anda telah memiliki jawaban untuk diri Anda sendiri dan keluarga Anda sampai hari kiamat, maka Anda akan mendapatkannya melalui jalan pintas menuju Qoumas. Dan Abdullah bin Hazm as-Salmi dalam pengantarnya...."[91]Banyak sekali ekspansi yang dipimpin oleh orang-orang yang lemah keimanannya. Wilayah Khurasan dikuasai oleh Abdullah bin Amir, kemudian setelah satu bulan dilepaskannya kembali. Al-Ahnaf bin Qais melakukan ekspansi ke daerah Harat dan Maru ar-Raudz, kemudian Thaliqan, Ghariyan, Thakharistan, Armenia, dan Gerogia. Usman juga mengutus pasukan di

bawah pimpinan Muawiyah pada musim panas tahun 32 Hijriah menuju daerah Qustantiniyah dan berhasil melakukan ekspansi besar-besaran.[92]

Kebijakan Usman di daerah-daerah koloni tidak disertai upaya merumuskan agenda-agenda pembangunan budaya. Bahkan pasukan yang diutus Usman cenderung hanya bertujuan untuk menguasai, sehingga selalu timbul pemberontakan dan tindak perusakan. Banyak catatan sejarah yang bercerita tentang perilaku para pekerja Usman yang lebih suka bersenang-senang dan berfoya-foya.[93]

Hanya saja langkah yang dilakukan Usman untuk mengeliminasi para penentangnya gagal. Hal ini dikarenakan para penentang tidak sendirian. Mereka terdiri dari individu dan kelompok yang bermacam-macam berdasarkan latar belakang masing-masing. Di antara kelompok-kelompok yang ada, terdapat salah satu kelompok yang selalu eksis, yaitu yang berusaha menggulingkan kekhalifahan Usman dan mengembalikan tampuk kekhilafahan kepada Ahlul Bait. Mereka tidak memperhatikan ekspansi karena tidak antusias terhadap harta rampasannya. Sesungguhnya Usman sendiri terpaksa menjalankan banyak langkah politik demi mengelak dari pelbagai tekanan politik. Untuk itu dia harus menjalankan langkah lainnya.

Langkah kedua yang dilancarkan Usman setelah langkah pertama gagal adalah pengekangan dan metode pembersihan dari para penentang. Akan tetapi langkah ini hanya mendatangkan hasil yang sifatnya temporal. Langkah ini dilakukan dengan mengacu akibat-akibat yang akan ditimbulkan oleh para penentang dan menghancurkan semua simbol-simbolnya serta mengambil tindakan keras melawan mereka. Dengan memecah kekuatan para pemimpin pemberontak, maka pecahlah tongkat komando pemberontakan, semuanya. Langkah ini muncul dalam musyawarah, yakni dari pemikiran Said bin Ash, saat Usman mengumpulkan kroni-kroninya untuk bermusyawarah soal pemberontakan. Said bin Ash berkata kepada Usman,

"Wahai pemimpin kaum muslimin, jika Ada izinkan, kami berpendapat untuk menghentikan penyakit itu. Basmilah apa yang Anda khawatirkan dari akar-akarnya, dan ikuti saranku."

Usman lalu menimpali, "Apa saranmu?"

Said menjawab, "Setiap kelompok punya ketua, jika ketua itu mati, maka hancurlah persatuan mereka, dan mereka akan kehilangan tujuan."

Usman lalu memuji, "Pendapat ini sungguh brilian"[94]

Dibandingkan dengan langkah pertama, langkah kedua ini kelihatannya lebih efektif untuk menghentikan gelombang pemberontakan. Hanya saja langkah ini cukup berat, karena Usman dan kelompok bani Umayyah harus berhadapan langsung dengan para pembesar sahabat yang memberontak. Usman menyadari bahwa yang berat dari menjalankan proses pembungkaman itu dan melawan langsung orang-orang Muhajirin adalah bahwa terkadang dirinya kehilangan keseimbangan, sehingga acap bersikap mengekang terhadap orang-orang Muhajirin, sehingga mengakibatkan pemberontakan justru makin meluas. Salah satu langkah terbaik bagi Usman ketika itu adalah memaksa untuk membunuh Imam Ali, Thalhah, dan Zubair di bawah komando Muawiyah.[95] Akan tetapi Usman berpendapat bahwa hal itu malah akan kian memanaskan situasi, bukan meredakannya. Usman lalu mengirimkan pasukan untuk melawan para pemberontak dan mengasingkan keluarga besarnya ke Syria, di mana Muawiyah dapat mengontrol dan menjaga mereka untuk tetap diam.[96]

Seperti telah disebutkan sebelumnya, para penentang ini terdiri dari sejumlah kelompok dan induknya adalah yang dipimpin oleh Imam Ali dan para pembesar sahabat. Melihat hal ini, Usman tidak mampu menerapkan hukuman-hukumannya terhadap para pembesar sahabat itu, mengingat kedudukan mereka sebagai pusat agama dan keluarga dalam masyarakat. Usman memaksa untuk mengosongkan gelas kemarahannya kepada para pembesar sahabat yang miskin dan fakir.

Usman tidak mampu menghukum Imam Ali, karena dirinya menyadari bahwa hukuman atas Imam Ali hanya akan menimbulkan banyak masalah baru dan membawanya ke dalam situasi yang dilematis. Karena, meskipun Imam Ali diam, tetapi itu bukan karena kelemahan dan ketidakmampuannya melainkan lebih dikarenakan untuk menjaga keutuhan masyarakat. Semua orang juga telah mengenal Imam Ali sebagai harimau dalam sarangnya. Oleh karena itu Usman cukup mengadukan Imam Ali kepada pamannya Abbas—sesuai dengan riwayat dari al-Baladzuri dari Ibnu Abbas—bahwa Usman mengadukan Imam Ali kepada Abbas dengan berkata, "Paman, Ali telah memutuskan hubungan denganku dan anakmu telah mengumpulkan orang-orang untuk menentangku."

Kondisi yang sama dihadapi Usman dalam melawan Muhammad bin Abu Bakar. Usman mendapat kedudukan khalifah secara tidak langsung dari ayah Muhammad dan saudari Muhammad. Begitu juga dalam menghadapi Muhammad bin Abu Khudzaifah, karena asal-usul mereka sama-sama dari Quraisy. Meskipun hal yang mempengaruhi sikap dan kegelisahan mereka terhadap Usman adalah gubernur Usman di Mesir, Abdullah bin Sa`ad.

Hanya saja Usman tidak menggunakan cara yang sama dalam menghadapi pemberontak yang lemah, yang terdiri dari orang-orang yang tidak memiliki sokongan dari kerabat dan dukungan keluarganya. Setelah Usman merasa terhimpit oleh pemberontakan yang terus menerus, mulailah Usman menerapkan cara-cara yang keras. Dalam usaha menanggulangi pemberontakan itu, Usman tidak lagi menghormati para sahabat. Dia mulai menerapkan keputusannya terhadap Ibnu Mas`ud, penguasa terakhir Kufah semenjak Umar[97] dan pada masa Usman menjadi penguasa baitul mal di Kufah di bawah kepemimpinan Sa`ad bin Abu Waqas. Pertentangan Ibnu Mas`ud dengan Usman bermula ketika Walid bin Uqbah berkuasa. Walid ketika itu meminjam uang dari baitul mal. Saat jatuh tempo Walid pun membayar hutangnya kepada Ibnu Mas`ud. Namun kemudian Walid mulai

menghindar dari pembayaran hutangnya. Oleh Ibnu Mas`ud, hutang Walid terus ditagih. Walid lalu mengadu kepada Usman yang kemudian ditanggapi Usman dengan pengiriman surat kepada Ibnu Mas`ud,

"Anda adalah penjaga kami, jadi janganlah Anda menghalangi Walid untuk mengambil uang dari baitul mal." Mendapat surat itu, Ibnu Mas`ud marah. Dia pun mengundurkan diri dari kedudukan sebagai pengawas baitul mal. Inilah yang menjadi awal perselisihan yang terjadi di antara keduanya. Pengunduran tersebut dimaksudkan oleh Ibnu Mas`ud sebagai pelajaran bagi Usman. Selain itu, Ibnu Mas`ud juga punya mushaf yang istimewa. Oleh Usman, mushaf itu ingin diminta untuk selanjutnya dibakar. Ibnu Mas`ud menolak usulan Usman untuk membakar semua mushaf dan menyisakan mushaf Usman saja. Ibnu Mas`ud meyakini bahwa pemahaman dan pengetahuannya tentang al-Quran lebih baik daripada Usman dan kelompoknya. Sejarah juga telah menunjukkan hal itu. Oleh karena itu, Ibnu Mas`ud menolak permintaan Usman dan mengritik ide Usman. Ketika Walid mengadu kepada Usman khusus tentang Ibnu Mas`ud dan pencemaran nama baik Walid oleh Ibnu Mas`ud, Walid meminta Usman memanggilnya ke Madinah. Ketika sedang berkhutbah, Usman melihat Ibnu Mas`ud datang. Lalu Usman berkata, "Ingatlah bahwa aku telah memberikan kalian serangga buruk, barangsiapa memakannya maka orang itu akan muntah dan berak." Ibnu Mas`ud berkata, "Aku tidak seperti itu. Aku adalah sahabat yang menemani Rasul dalam perang Badar dan Baiat Ridwan." Aisyah berteriak kepada Usman, "Apakah kamu mengatakan hal itu kepada sahabat Rasul?" Lalu Usman mengusir Ibnu Mas`ud dan kemudian meninggalkan masjid dengan marah. Usman kemudian memukulkan tangannya ke tanah hingga berbekas. Imam Ali juga mengecam penyataan Usman tersebut. Imam Ali berkata kepada Usman, "Kamu mengatakan hal itu kepada sahabat Rasulullah hanya karena perkataan Walid?" Usman berkata, "Aku melakukan ini bukan karena perkataan Walid, tetapi aku mengutus Zubair bin Katsir dan ketika

aku mendengarkan berita darinya, darahku langsung mendidih." Imam Ali berkata, "Zubair tidak dapat dipercaya."

Ibnu Mas`ud masih menyimpan amarah terhadap Usman sampai dia meninggal dunia dan memerintahkan agar Usman tidak ikut menyembahyangi jenazahnya serta memakamkannya secara diam-diam. Begitu pula Ammar bin Yasir, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Usman benar-benar memutuskan pemberian dari Ibnu Mas`ud, hingga suatu ketika Usman lewat dan bertemu dengan Ibnu Mas`ud. Usman menyadari kesalahannya lalu mendatanginya kemudian meminta maaf kepadanya. Usman bertanya, "Apa yang kamu sukai?" "Rahmat Tuhanku," jawab Ibnu Mas`ud. Usman bertanya lagi, "Apakah kamu sudah periksa ke dokter?" Ibnu Mas`ud menimpali, "Dokter malah membuatku sakit." Usman berkata, "Pemberianmu itu sudah tidak berguna lagi bagiku." Ibnu Mas`ud membalas, "Engkau merintangiku untuk mendapatkannya ketika kamu membutuhkannya, dan engkau mengirimkannya kepadaku ketika aku tidak sedang membutuhkannya." Usman berkata, "Sudah berikan saja kepada keluargamu" Ibnu Mas`ud menjawab, "Rezeki mereka sudah menjadi tanggungan Allah." Usman berkata lagi, "Minta maaflah kamu kepadaku, hai Abu Abdurrahman." Ibnu Mas`ud menimpali, "Aku memohon kepada Allah agar Dia mengembalikan hakku darimu." Ibnu Mas`ud bukan orang pertama atau terakhir yang mendapat tekanan politik Usman. Ada juga Ammar bin Yasir yang ketika terjadi pemberontakan, ikut memberontak melawan kekuasaan Usman dan kroninya. Meskipun dukungan keluarganya lemah, tetapi Ammar punya pengaruh kuat di masyarakat yang diberikan oleh kedua khalifah sebelumnya, juga karena keteguhannya bersama Rasulullah, dan sebagaimana telah dijelaskan, dia adalah neraca kebenaran dan kebatilan.[98] Karena alasan itulah Usman sebenarnya ingin menerapkan pengekangan terhadap Ammar tidak sama dengan penentang lainnya. Hanya saja dikarenakan naiknya suhu revolusi menjadikan Usman lebih keras dalam menghadapi para pemberontak. Al-Baladzuri,

dalam Ansab al-Asyraf, mengatakan bahwa Usman mengambil banyak permata dari baitul mal dan memberikannya kepada sebagian keluarganya sehingga masyarakat menjadi marah. Usman kemudian berkhutbah, "Kita akan mengambil kebutuhan kita dari harta rampasan perang. Jika kalian tidak suka, aku akan menaikkan jabatan kalian."

Imam Ali berkata kepada Usman, "Lalu kamu akan mencegah hal itu terjadi dengan cara membuat jarak antara dirimu dengan mereka?" Ammar menjawab, "Aku bersumpah demi Allah bahwa aku menolak hal itu dan aku akan menjadi orang pertama yang menentang." Usman berkata, "Apakah kamu berani melawanku, Ibnu al-Mutka! Ambillah!" Maka Ammar pun mengambil permata yang telah diambil Usman itu, tetapi setelah itu Usman masuk dan memanggil Ammar lalu memukulnya sampai pingsan. Ammar tiada hentinya memusuhi Usman dan menentang kebijakan politik Usman hingga akhirnya Ammar pun terbunuh; seperti itu pula Usman terus memburu para penentangnya dan simbol-simbol perlawanan kepadanya. Di tengah usahanya itu, salah seorang pembesar sahabat dan pemerhati risalah Islam, Abu Dzar al-Ghifari ra. berada di Syria. Abu Dzar adalah sosok yang memiliki sifat revolusioner terhadap risalah Islam dan tidak terpengaruh oleh kecaman ataupun pujian. Rasulullah berkata tentang Abu Dzar, "Tidak pernah orang-orang miskin mau mengangkat dan tidak pernah orang-orang kaya mau menaungi seorang laki-laki yang berkata jujur selain kepada Abu Dzar."[99] Oleh karena itu, ketika di kota itu melihat bagaimana Usman memberikan banyak harta baitul mal kepada keluarganya, Abu Dzar berteriak lantang, "Orang-orang yang menimbun emas dan perak serta tidak menginfakkannya di jalan Allah, akan mendapat siksaan yang pedih." Para pekerja dan keluarga Usman merasa tersudut oleh pernyataan itu. Marwan bin Hakam lalu mengadukan hal itu kepada Usman. Lalu Usman mengirim surat kepada Abu Dzar. Kepada kroni-kroni Usman itu, Abu Dzar berkata, "Apakah Usman melarangku membaca al-Quran? Adalah cela jika ada orang yang meninggalkan perintah

Allah. Karena Allah rela atas kemarahan Usman, maka aku ingin juga Usman rela menerima kemurkaan Allah." Ketika konflik antara Usman dan Abu Dzar semakin meruncing dan perkataan Abu Dzar di depan Ka`ab telah membuat Usman marah, Usman meminta Abu Dzar untuk bertemu. Hal itu merupakan salah satu langkah yang menjadi rencana Usman untuk menggiring para sahabat pergi ke Syria dan tunduk oleh perintah Muawiyah serta jauh dari perhatian masyarakat.

Hanya saja Abu Dzar adalah orang yang paling fasih untuk mengatakan "demagogi" Muawiyah bin Abi Sufyan. Oleh karena itu, rencana yang dilakukan oleh Usman pun gagal total. Bahkan Abu Dzar hampir saja mengacaukan situasi pemerintahan Muawiyah di Syria. Di mana dia terus menerus memperdengarkan ayat itu dan mengritik Muawiyah dengan kritikan yang pedas. Seperti ketika Abu Dzar berkata kepada Muawiyah setelah Muawiyah terlibat dalam kasus gedung al-Khadhra`, "Jika kamu membangun gedung ini dengan harta kaum muslimin, maka kamu telah menghianati mereka. Akan tetapi jika kamu membangun gedung ini dengan hartamu sendiri itu berarti kamu telah melakukan pemborosan." Dalam kedua kondisi tersebut, perilaku Muawiyah telah melenceng dari garis politik Islam. Oleh karena itulah orang-orang berkerumun dan mendengarkan orasi dari Abu Dzar. Sulit bagi Muawiyah untuk mengurangi kebiasaan bani Umayyah di Syria yang telah berlangsung lama. Untuk itu, Muawiyah melayangkan surat kepada Usman untuk meminta bantuan menyingkirkan Abu Dzar. Usman meminta Muawiyah menemui Abu Dzar dalam kondisi marah. Ketika Abu Dzar pergi ke Madinah, dia tidak henti-hentinya menjelaskan kebenaran di hadapan kelompok aristokrat Umayyah, dan terus saja melakukan provokasi. Dan menjadi keuntungan bagi Usman dan Umayyah jika Abu Dzar tidak berada di Madinah ataupun di Syria atau di tempat-tempat yang banyak dihuni orang. Maka akhirnya mereka pun mengusir Abu Dzar ke Rabzah. Di sana, Abu Dzar menghabiskan masa hidupnya hingga wafat. Sejarah menyebutkan bahwa jenazahnya tidak dimakamkan kecuali oleh seorang pelancong

setelah istri Abu Dzar tidak kuasa memakamkannya sendiri.

Inilah cara kejam yang dilakukan Usman terhadap para sahabat dekat Rasulullah tanpa memelihara dan mempedulikan kesaksiannya terhadap Rasulullah saw dan juga kasih sayangnya. Bahkan lebih gila lagi, yang Usman tahu hanyalah menyejahterakan diri dan kerabatnya. Bersamaan dengan perlakuan kasar Usman terhadap para pembesar sahabat yang masih memegang garis petunjuk Rasul dan Ahlul Baitnya, Usman memberi kebebasan kepada keluarganya untuk berbuat sesuka hati. Usman mengasingkan Abu Dzar ke Rabzah dan mendatangkan kembali orang yang pernah diusir Rasul, al-Hakam bin al-Ash. Dia telah memutus pemberian kepada Ibnu Mas`ud dan memberi kekuasaan lebih kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Dia merampas Fadak dari putra Fathimah az-Zahra dan kemudian sebagian wilayahnya dikurangi oleh Marwan. Dia juga telah menolak keputusan hukum dari Imam Ali atas perbuatan Ubaidillah bin Umar dan menerima pendapat Amr bin Ash. Ammar bin Yasir begitu sedih ketika mendengar kabar kematian Abu Dzar dan menampakkan empatinya kepada Abu Dzar. Ketika Usman melihat apa yang dilakukan oleh Ammar, dia menganggap hal itu sebagai kecaman terhadapnya. Maka marahlah Usman dan mengusirnya ke daerah Rabzah. Karena pengusiran terhadap Ammar ini, bani Makhzum dan Imam Ali menjadi marah dan mengecam Usman. Kepada Imam Ali, Usman berkata:

"Kamu tidak lebih baik dari Ammar, kamu juga tidak lebih berhak untuk melarangnya ke sana."

Hanya saja Imam Ali tidak semudah itu disuruh-suruh. Mungkin Usman tertipu dengan kekuasaan yang dipegang oleh keluarganya. Sehingga Imam Ali membalas perkataan Usman, "Ya sudah, terserah kamu."

Orang-orang Muhajirin yang semula menjadi moderator bagi Usman beralih mengecam Usman. Akan tetapi Usman tidak mengambil langkah-langkah untuk

menghadapi Ammar dan Imam Ali. Metode yang digunakan oleh Usman untuk mengekang pendapat, melemahkan kritik, menjatuhkan martabat sahabat, serta mengangkat dan memperluas kekuasaan bani Umayyah, tidak mampu memupuskan semangat keislaman dalam jiwa kelompok yang menginginkan perbaikan. Pengekangan Usman juga tidak menggentarkan kaum yang ingin menyebarkan pemahaman Islam. Bahkan keberanian mereka justru semakin menjadi-jadi dengan menceburkan diri ke medan perang dan menyerahkan nyawanya demi tersebarluasnya risalah Islam. Cara-cara thagut ini tidak dapat menjadikan orang-orang yang telah membaiat Rasul di Baiatu Ridwan lari dari serangan. Mereka mencurahkan kehormatan dan jiwanya demi mengibarkan panji-panji Islam. Dengan demikian, semakin bertambah kuat pemberontakan, semakin fokus pula perhatian masyarakat terhadap Usman dan keluarganya. Usman berperang dengan anggapan bahwa para penentangnya adalah orang-orang yang menginginkan kekuasaannya. Dia tidak memikirkan bahwa orang-orang yang menentangnya adalah orang yang ingin menununtut pertanggungjawabannya atas umat Islam sebagai seorang pengganti Rasul.

Akan tetapi Usman tidak putus asa untuk mencari cara membatasi ruang gerak pemberontakan yang terus menerus terjadi. Dia pun mulai menerapkan langkahnya yang lain, di samping tetap menerapkan langkah pertamanya.

Langkah ketiga yang dimaksud adalah langkah penggembosan ideologi Islam dalam masyarakat, di mana ruh Islam yang menjadikan masyarakat merasa bertanggung jawab atas kehancuran khilafah dihilangkan dari hati semua orang. Karena semangat ideologi Islam dalam jiwa masyarakat inilah yang menciptakan kondisi sadar dan keterjagaan mereka. Usman juga berusaha mengikuti jalan pencairan dalam masyarakat melalui dua cara, yakni embargo dan subsidi. Dia mengembargo kebutuhan kelompok yang memberontak berdasarkan fanatisme kesukuan, dan mensubsidi kebutuhan kelompok yang memberontak berdasarkan

agama dan ekonomi. Cara pertama menggunakan semboyan "laparkanlah anjingmu, niscaya dia akan mengikutimu" dan cara kedua menggunakan semboyan "belilah diam musuhmu dengan uang".

Untuk itu, Usman memaksa masyarakat agar tenggelam dalam kebutuhan dan mencari materi. Sehingga Usman memandang perlu untuk bekerjasama dengan para pembesar sahabat yang memberontak dengan cara mensubsidi kebutuhan mereka. Hal ini senada dengan ide Abdullah bin Sa`ad yang menyatakan bahwa pemikiran kelompok pemberontak dapat dibelokkan melalui cara ekonomi, yaitu dengan memberikan mereka uang. Ketika Usman bermusyawarah dengan para penasihatnya, Abdullah bin Saad berkata, "Wahai pemimpin kaum muslimin, pada dasarnya manusia itu rakus, berilah mereka uang, niscaya Anda akan merebut hati mereka."

Misykawaih dalam bukunya Tajarub al-Umam mengatakan bahwa Usman benar-benar melaksanakan langkah ini secara maksimal. Usman mengembalikan para pekerjanya kepada pekerjaan mereka masing-masing dan memerintahkan mereka mempersempit ruang gerak orang-orang sebelum mereka. Dia juga memerintahkan para pekerjanya memaksa masyarakat agar tergabung dalam pasukannya namun tidak memberikan apapun kepada mereka. Dengan melakukan hal ini, maka secara otomatis mereka akan merasakan ketergantungan dan kebutuhan terhadap Usman. Pada saat itu, dia mengembalikan tampuk kekuasaan Kufah ke tangan Said bin al-Ash.[100]

Hal pertama yang menghalangi langkah Usman adalah pemberian Ibnu Mas`ud—seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya—serta posisi Zubair, Thalhah, dan Abdurrahman bin Auf. Mereka adalah orang-orang kaya Arab pada saat itu.

Penipuan Usman kepada masyarakat juga telah ditolak. Muhammad bin Abi Khuzaifah adalah salah seorang yang memobilisasi orang-orang di Mesir untuk menentangnya. Usman mengirimkan uang dan sogokan kepada mereka tetapi

oleh Muhammad bin Abi Khuzaifah ditolak. Muhammad berteriak, "Wahai kaum muslimin, lihatlah Usman, dia ingin menipuku dengan uang suap."

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Usman mencopot posisi Abdullah bin al-Arqam ketika dia menolak melayani keluarga Usman. Lalu dia menyerahkan kunci baitul mal kepada Zaid bin Tsabit. Al-Waqidi mengatakan bahwa Usman memerintahkan Zaid bin Tsabit mengambil uang dari Abdullah bin al-Arqam sebesar 300 ribu dirham yang diambilkan dari baitul mal. Ketika masuk dan bertemu Abdullah, Zaid bin Tsabit berkata, "Hai Abu Muhammad, Amir Usman menyuruhku mengatakan kepadamu, 'Kami telah menyibukkanmu ke dalam perdagangan; kamu adalah kerabat orang yang membutuhkan. Pisahkanlah harta untuk mereka dan manfaatkanlah harta itu untuk keluargamu.'"

Abdullah bin al-Arqam berkata, "Aku tidak butuh itu, demi Allah aku tidak akan bekerja demi upah Usman pabila harta upahan itu diambil dari baitul mal. Pekerjaanku tidak pantas diberi imbalan 300 ribu dirham. Jika upah itu berasal dari harta Usman sendiri, aku tidak ingin mengurangi kekayaannya sedikitpun. Tidak ada yang lebih jelas dalam masalah ini jika dia belum menjelaskannya."

Gambaran ringkas ini adalah politik uang yang tidak merata, yang dilakukan oleh Usman. Salah satu kelompok mengetahui kalau Usman menggunakan politik embargo, dan kelompok lainnya juga tahu kalau Usman menggunakan uang untuk menipu mereka. Sedangkan terhadap kerabatnya, Usman menguatkan kekuasan mereka dengan memberi keleluasaan posisi.

Politik ini secara umum seperti sihir yang memberontak kepada tukang sihir. Sedangkan bani Umayyah telah mencabut semua keputusan hukum. Usman, bagaimanapun adanya, dalam pandangan Umayyah adalah orang yang lebih lemah dari Muawiyah. Politik Muawiyah adalah dengan membunuh para pemberontak dan inilah yang ditentang oleh Usman karena alasan yang jelas.

Muawiyah telah siap memerangi para pemberontak, tetapi Usman menolaknya karena khawatir terjadi krisis besar-besaran. Muawiyah meminta Usman menemaninya di Syria, di mana dia dapat melindungi Usman dengan pasukannya. Akan tetapi ini pun ditolak oleh Usman.

Suatu pagi, dengan persiapan penuh, Muawiyah berkata kepada Usman,

"Wahai pemimpin kaum muslimin, berangkatlah bersamaku ke Syria sebelum orang-orang yang tidak menerimamu mengepungmu, sementara saat ini penduduk Syria masih mendukungmu."

Usman menolaknya.

Muawiyah meminta Usman mengirimkan pasukan kepadanya untuk berdiri di depan kota sebagai pagar pengaman. Tetapi Usman juga menolaknya.

Muawiyah berkata kepadanya, "Wahai pemimpin kaum muslimin, demi Allah, kamu akan dibunuh, kamu pasti akan diperangi."

Muawiyah berkata, "Duhai kematian yang begitu mudah, di manakah engkau berada?" Lalu Muawiyah keluar.[101]

Muawiyah tahu bahwa masalah ini akan mengarah pada pembunuhan. Untuk itu dia memperkuat pasukannya untuk menghadapi serangan yang akan datang tiba-tiba. Sulit baginya melihat sepupunya terkoyak-koyak oleh pedang-pedang kaum pemberontak, hanya saja sang raja memang sudah tidak berguna. Sedangkan Muawiyah merasa lebih berguna di mana dirinya tidak membiarkan hal itu terjadi. Maka Muawiyah mengumpulkan semua keturunan bani Umayyah untuk membiarkan dulu masalah ini sampai terbunuhnya Usman. Ini agar dirinya bisa melempar dua ekor burung gereja dengan sebongkah batu. Artinya, dengan dalih balas dendam atas terbunuhnya Usman, mereka dapat melegalkan cara untuk dapat meraih kekuasaan.

****

PEMBUNUHAN USMAN

Para sejarahwan sulit menetapkan tanggal terbunuhnya Usman. Dia terbunuh oleh kelompok pemberontak. Kelompok pemberontak itu mengirim surat kepada penduduk Mesir untuk datang ke Madinah dan menyaksikan apa yang selama ini mereka inginkan.

Lalu apa yang ingin kita katakan? Apakah setelah terjadinya semua peristiwa itu Usman berubah menjadi orang yang teraniaya? Lalu apakah yang terjadi jika pembagian kelas sosial dan harta kaum muslimin kepada keluarga, serta penguasaan bani Umayyah atas kontrol masyarakat secara lalim itu tidak pernah terjadi? Apakah pembunuhan Usman itu bisa disebut penganiayaan? Bagaimana dan bagaimana?

Kenyataannya Usman terbunuh dalam peristiwa pemberontakan rakyat yang besar. Penyebab pemberontakan adalah kehancuran yang mengancam masyarakat telah mencapai titik puncaknya pada masa pemerintahan Usman. Orang-orang yang bersekutu untuk membunuh Usman bukanlah orang kafir.

Mereka bukanlah orang yang tidak dikenal. Ada yang mengatakan mereka adalah orang-orang Majusi, ada juga yang mengatakan mereka orang "khariji". Bahkan dikarenakan jumlah mereka yang sangat banyak, sampai-sampai mustahil menganggap mereka tidak ada. Di antara para pemberontak itu adalah Ibnu Abu Bakar, orang yang setelah pemberontakan menjadi sosok yang paling dekat dengan Ali. Thalhah, Zubair, Muhammad bin Abu Khudzaifah, dan sahabat lainnya. Pembahasan masalah ini tidak perlu diperpanjang kecuali untuk tidak ingin mengetahui kebenarannya dengan segera. Mereka semua tahu kebenaran yang ada. Sayid Quthb berkata,

"Akhirnya para pemberontak itu mengudeta Usman. Dalam proses pem-

berontakan itu, yang benar dan yang salah bercampur aduk, juga yang baik dan yang buruk. Akan tetapi bagi orang yang terbiasa melihat masalah dengan cara pandang Islam dan merasakan masalah dengan ruh Islam harus menetapkan pemberontakan itu secara umum sebagai pemberontakan yang dipancarkan oleh semangat Islam; tetapi tidak dapat dilupakan bahwa pemberontakan itu juga akibat tipudaya seorang Yahudi, Ibnu Saba, semoga Allah melaknatnya."

Allah... Allah... Tuanku, kami tidak menyerahkan kesederhanaan ini kepada Ibnu Saba. Dia sendiri, berdasarkan pengetahuannya tentang kebenaran peristiwa-peristiwa masa lalu selalu setia kepada ideologi Yahudi. Bagaimana tidak, dia mengambil semua dalil sejarah Islam yang ada. Dia tahu bahwa pemberontakan itu terpancar dari semangat Islam. Dia juga tahu bahwa Usman–semoga Allah memberinya rahmat karena dia telah berpaling dari rahmat Allah–telah membiarkan pemerintahan Umayyah berdiri sendiri dengan keleluasaan yang mereka terima di dunia, terutama di Syria dan keleluasaan yang diberikan itu menjadi dasar pemerintahan Umayyah dalam sejarah Islam. Mendirikan kerajaan monarkis dan memonopoli ghanimah, harta dan manfaat sosial, yang menyebabkan menipisnya ruh Islam secara keseluruhan.

Jika demikian, maka kita harus menceritakan proses terjadinya pemberontakan itu, serta hal-hal yang menyelimuti pembunuhan Usman. Siapa yang membunuh Usman? Bagaimana dia sampai terbunuh? Motif apa yang melatarinya?

Sesungguhnya menceritakan sebuah kesaksian dengan sempurna sama artinya dengan memberikan kepada kita gambaran jelas tentang hakikat suatu peristiwa. Peristiwa tersebut harus terbebas dari hal-hal yang menyelimutinya, dari kabut tebal cerita-cerita palsu, dari ratapan ideologi yang dibarengi kebohongan dan pembenaran-pembenaran yang membayang. Agar kita berani membaca sejarah dan mencari kebenaran seutuhnya, maka kita harus memasukkan cerita itu dalam pembahasan sejarah, dan bukan pembahasan biografis seorang legenda rekaan.

Landasan utama pemberontakan tersebut, dengan segala unsur pendukungnya, adalah reformasi. Akan tetapi penopang kelompok-kelompok pemberontak yang tidak jelas itu adalah kemarahan mayoritas penduduk untuk membalas dendam atas peraturan-peraturan yang diskriminatif. Kita akan mulai membahas dari kelompok-kelompok pemberontak yang tidak jelas ini.

Amr bin Ash adalah pemimpin kelompok oportunis yang kebebasannya terbatasi oleh kemaslahatan umat. Amr bin Ash bukanlah sosok muslim yang taat. Dia sangat ingin menghapus pengaruh Islam dalam dirinya. Akan tetapi dia tidak mendapat restu. Dia adalah salah seorang yang berangkat menuju Etiopia menemui Raja Habsyi untuk menghasut orang-orang Muhajirin di bawah pimpinan Ja`far bin Abi Thalib ra. Dia menjadi sekutu bani Umayyah dalam menghancurkan ruh Islam. Pada masa pemerintahan Usman, dia mempraktikkan kelicikannya dengan sangat apik. Pada akhirnya Amr mengetahui bahwa kekuasaan Usman tengah digoyang dan pemberontakan akan segera terjadi. Pada setiap kesempatan, Amr menampakkan kedudukannya "yang menipu" di hadapan khalayak dan kemudian mencari pembenaran kepada Usman untuk melindungi kedudukannya itu. Pada suatu kesempatan, Amr berkata kepada Usman,

"Bertakwalah kepada Allah, Usman. Kamu telah melakukan dosa besar dan kamu juga ajak kami melakukan dosa itu. Bertaubatlah kepada Allah, maka kami akan bertaubat bersamamu." Usman lalu memanggilnya, "Wahai Ibnu Nabighah, setelah aku memecatmu dari pekerjaan, jubahmu menjadi penuh dengan kutu."

Di daerah lain, dia juga berkata kepada Usman, "Usman, ayolah tampakkan penyesalanmu, kelak orang-orang akan menghormati dirimu."

Di daerah lain lagi, dia mengatakan hal yang sama seperti itu.[102]

Akan tetapi Amr bin Ash sangat senang berhubungan dengan Usman. Ketika terjadi perpecahan di tengah masyarakat, Amr berkata kepada Usman,

"Demi Allah, itu tidak benar Amirul Mukminin. Bagiku Andalah yang lebih utama. Akan tetapi aku tahu bahwa masyarakat meyakini bahwa Anda telah mengumpulkan kami untuk bermusyawarah dan argumen salah seorang dari kami sudah cukup untuk mengalahkan tuntutan mereka. Aku ingin argumenku yang akan mengalahkan tuntutan mereka, maka percayakanlah kepadaku. Aku akan mendudukkan kebaikan untukmu dan menghalangi keburukan darimu."[103]

Sikap mendua Amr itu terus bertahan hingga terbunuhnya Usman. Ketika dia menjadi mediator Usman dengan para pemberontak, mereka malah membentak dan menuntutnya. Maka gagallah mediasi yang dilakukannya itu. Ketika Usman dibunuh, Amr melihat tidak ada lagi keuntungan untuk memegang peraturan Usman. Dia kemudian pergi ke Palestina dan berkata, "Demi Allah, aku telah bertemu dengan rakyat dan mendorong mereka menemui Usman." Ketika melewati seorang pengendara dari Madinah–dia bersama kedua putranya, Muhammad dan Abdullah serta Salamah bin Ruh al-Judamy–dia bertanya kepada pengendara itu tentang Usman. Pengendara tersebut berkata, "Usman telah dikepung." Amr berkata, "Aku Abu Abdullah, di neraka tidak ada kendaraan untuk berlari."[104]

Seperti itulah Amr bin Ash. Aktivitasnya didasarkan pada kepentingan dan cenderung pada pilihan yang menguntungkan. Ketika dia dipecat dan tidak diberi kekuasaan lebih luas seperti yang diperoleh Muawiyah, Amr berbalik melawan Usman. Dia tidak peduli pada bertambah kuatnya keluarga bani Abdi Manaf. Dia pada dasarnya tidak bangga jika sejarah mencatat namanya. Dia dikenal sebagai Ibnu Nabighah karena menjadi contoh nyata anak yang dilahirkan dari perzinaan, dan sangat terkenal di kalangan masyarakat jahiliah.[105] Dia bukan Ibnu Firasi. Tugas-tugasnya, baik secara individu maupun sosial, adalah mempersiapkan pilihan-pilihan ganda. Motif ekonomi dan keluarga adalah salah satu isu yang diangkat untuk melawan Usman. Adapun Muawiyah dengan segenap kemampuannya berusaha membela dan melindungi Usman dari pemberontakan, meskipun dengan

tindakan keras. Muawiyah memiliki kesempatan untuk mengirimkan secepat mungkin pasukannya dari Syria guna membantu Usman. Hanya saja dia tidak mau kecuali jika diperbolehkan untuk menerapkan strateginya yang lamban dan tenang. Sebenarnya dia tidak ingin Usman terbunuh. Tetapi demi meraih kekuasaan, hal itu harus terjadi. Usman telah mengirim surat kepadanya untuk segera menghadap. Dia pun datang dengan 12 ribu tentara. Dia berkata kepada pasukannya, "Tunggulah kalian semua di perbatasan Syria, sampai aku menemui Amirul Mukminin untuk mengetahui kebenaran perintahnya." Lalu dia menemui Usman dan bertanya tentang permintaannya. Dia berkata, "Aku datang untuk menunggu titahmu, aku akan kembali kepada mereka untuk kemudian datang ke sini bersamaku." Usman berkata, "Demi Allah jangan seperti itu. Sebenarnya kamu ingin aku terbunuh, lalu kamu berkata, 'Akulah pemimpin pemberontakan, kembalilah dan kawal aku menemui orang-orang.'" Muawiyah lalu pergi dan tidak kembali menemui Usman [106]hingga Usman terbunuh.

Terdapat satu kelompok dalam sistem pemerintahan Usman yang menginginkan perubahan. Mengubah jalan pemerintahan menuju kehancuran. Simbol dari kelompok ini adalah Muawiyah bin Abi Sufyan dan Amr bin Ash. Muawiyah dengan kekuasaannya yang luas di Syria, ingin memperluasnya lagi jika daerah Palestina digabung dalam kekuasaannya. Ibnu al-Atsir dalam al-Kamil mengatakan bahwa ketika Usman, Muawiyah, beserta para pejabat pemerintahan Usman melarikan diri, Muawiyah memisahkan diri dari orang-orang itu. Oleh al-Hadi, peristiwa itu digambarkan dalam sebuah sajaknya:

Jiwa-jiwa yang patuh dan jiwa-jiwa yang memberontak tahu

bahwa pemimpin setelah Usman adalah Ali,

dan dalam diri Zubair terdapat aib yang bisa dimaklumi

dan Thalhah ada penghalang baginya untuk berkuasa

Adapun Ka`ab, seperti biasa dengan prediksi-prediksi politiknya, menganggap perkataan al-Hadi sebagai bohong belaka. Ka`ab berkata,

"Kamu berbohong, orang yang akan menjadi penguasa setelah Usman adalah orang yang memiliki banyak jasa, Muawiyah. Mulai hari ini dia sangat mengharapkan posisi itu." Kenyataannya Muawiyah sudah menghendaki kedudukan itu senjak dua khalifah pertama. Dialah simbol bagi bani Umayyah setelah ayahnya, Abu Sufyan. Dia telah lama berencana sampai mengakar tentang sebuah misi—seperti sudah dijelaskan. Pada umumnya masyarakat tidak memiliki kekuatan dalam masalah risalah Islam, di mana mereka tidak memiliki kepentingan dalam kekuasaan Islam. Mereka merasa hanya memiliki Arab ketika membangga-banggakan suku mereka. Akan tetapi bagaimana cara mereka memimpin daerah yang luas ini dengan mudah? Begitupula anak cucu Umayyah; tidak mungkin mereka mampu memimpin dunia Arab tanpa kekuasaan Islam. Orang yang berencana pasti memiliki gambaran lebih teliti daripada gambaran orang-orang yang masih naif.

Para sahabat sebenarnya mampu memberitahu kepada seluruh penduduk Arab tentang kerusakan dalam negeri dan krisis kepemimpinan Usman, serta menyebarkan berita ke seluruh negeri. Di Mesir terdapat Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Abu Khudzaifah yang mampu memprovokasi masyarakat untuk menyerang Usman. Ibnu al-Atsir menyebutkan bahwa Usman mengirim ke setiap daerah, orang-orang yang dimilikinya untuk mendiami daerah tersebut. Dia juga mengutus Muhammad bin Maslamah ke Kufah dan Basrah, serta Usmah bin Zaid dan Ibnu Umar ke Syria, dan Ammar ke Mesir. Semuanya kembali dari misinya kecuali Ammar. Semua utusan menganggap bahwa Ammar telah meninggal dunia, hingga datang sepucuk surat dari Abdullah bin Abi Sarah yang memberitahu mereka bahwa Ammar telah ditarik oleh sebuah kelompok dan diajak bergabung. Kelompok itu terdiri dari Abdullah bin Sauda, Khalid bin Muljam, Saudan bin Hamran, dan Kinafah bin Bisyr. Kenyataannya Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin

Abu Khudzaifah adalah orang yang membakar semangat di banyak daerah dan Ammar bin Yasar yang sebelumnya adalah orang yang pemikirannya bertentangan, bergabung dengan mereka berdua. Kemudian kaum muslimin, baik dalam maupun luar negeri, bersepakat untuk mengirimkan delegasi dengan menyamar sebagai calon haji. Delegasi tersebut tersusun dari tiga konsul:

1. Konsul Mesir terdiri dari 500 sampai 1000 orang[107], dipimpin oleh Muhammad bin Abu Bakar. Dalam konsul ini tergabung Abdurrahman bin Udais al-Balwi, Kinanah bin Bisyri al-Laisi, Saudan bin Hamran as-Sakuni, dan Qatirah bin Fulan as-Sakuni. Ketika Muhammad bin Abu Bakar pergi, di Mesir hanya tinggal Muhammad bin Abi Khudzaifah dan ketika Muhammad bin Abi Khudzaifah pergi, Mesir dipercayakan kepada Abdullah bin Sa`ad.

2. Konsul Kufah terdiri dari beberapa penduduk Mesir di bawah pimpinan Malik al-Asytar ra. Tergabung dalam konsul ini adalah Zaid bin Shauhan, al-Asytar an-Nakha`i, Ziyad bin an-Nadr al-Harisi, dan Abdullah bin al-Asham al-Amiry.

3. Konsul Basrah terdiri sejumlah penduduk Mesir dibawah pimpinan Hukaim bin Jablah al-Abadi, Dzurai` bin Ubbad, Basyar bin Syuraih al-Qaisy, dan Ibnu al-Muhtarisy. Ibnu al-Asir menyebutkan bahwa pemimpin mereka adalah Hauqus bin Zuhair as-Sa`di

Mereka keluar dari daerah masing-masing secara serentak pada bulan Syawal.

Konsul Mesir memberikan nota diplomatik kepada Usman ketika tiba di Madinah, yang isinya,

"Salam hormat, ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kaum

kecuali kaum itu mengubah[nya] sendiri. Demi Allah, Allah, Allah, dan Allah, selaraskanlah keberadaanmu di dunia dengan kehidupanmu di akhirat nanti. Janganlah kamu lupa akan pertanggungjawabanmu di akhirat. Janganlah kamu menganggap hidup di dunia ini mudah. Ketahuilah bahwa demi Allah dan demi Allah, kami marah dan kepada Allah kami mencari restu. Kami tidak akan menyarungkan pedang-pedang kami ke dalam sarangnya sampai kamu tunjukkan kepada kami penyesalanmu akan kesesatan yang memakan [harta kaum muslimin] dan bersenang-senang. Inilah petisi kami untukmu dan keputusan kami untukmu. Allah adalah Pemberi maaf kami dari kesalahanmu. Salam."[108]

Ketika Usman memanggil Amr bin Ash untuk menangani masalah ini sebagai mediator, kelompok tersebut berteriak ke arah Amr, "Kembalilah kamu, wahai musuh Allah. Pulanglah kamu Ibnu Nabighah, kamu bukanlah orang yang bisa bertanggung jawab dan tidak bisa dipercaya."

Ketika Usman tahu bahwa dirinya telah terkepung dan tidak ada harapan lagi, dia berjanji kepada kelompok itu untuk mempraktikkan apa yang dikatakan al-Quran dan sunah Rasul: Berlaku adil kepada kaum muslimin, mengganti dan memecat pegawainya, mengembalikan orang-orang yang diasingkan, serta tidak akan mengirimkan pasukan. Dalam momen ini, Imam Ali bin Abi Thalib menjadi jaminan bagi kaum muslimin dan mukminin, di mana sejumlah orang Muhajirin dan Anshar yang mencapai 30 orang di bawah pimpinan Imam Ali bermediasi dengan kelompok ini dan meminta mereka kembali ke Mesir. Ibnu al-Atsir mengatakan, "Sebelum pengepungan terjadi, Usman menemui Ali dan meminta bantuan darinya untuk membujuk kelompok itu pulang. Imam Ali berkata kepada Usman, 'Atas dasar apa aku bisa mengusir mereka agar jauh darimu?' Usman berkata, 'Atas dasar pemikiran yang mereka ajukan kepadaku.' Ali berkata, 'Sudah sering aku katakan kepadamu, semua itu kami keluarkan dan kami katakan tetapi kamu kembali mengulanginya. Ini semua adalah akibat dari ulah Marwan, Ibnu Amir, Muawiyah,

dan Abdullah bin Sa`ad. Kamu mematuhi mereka tetapi kamu menentangku.` Usman berkata, 'Aku menentang keinginan mereka dan aku patuhi nasihatmu.` Para pengepung Usman dari Mesir itu pun kembali setelah Ali memintanya."

Imamah ataupun khilafah adalah peraturan yang dibuat oleh masyarakat muslim. Meskipun kita dapat memaafkan orang yang tidak tahu atau tidak mampu melaksanakan aturan itu, tetapi tidak bagi Usman. Walaupun dia tidak mampu memikul beban ini, di depan undang-undang dia tetap tidak memperoleh keringanan karena dia telah banyak membuat kerusakan di tengah masyarakat. Usman tidak lain adalah orang yang memberi pengarahan dan donasi kepada kelompok-kelompok bani Umayyah yang tersembunyi. Dialah penopang kelompok itu. Dia merasa nyaman dengan sikapnya itu. Sulit baginya untuk bersikap adil terhadap umat karena takut kerabatnya yang bersalah itu memarahinya.

Salah satu kesepakatan Usman dengan kelompok Mesir adalah mencopot penguasa Mesir yang lama dan menjadikan Muhammad bin Abu Bakar sebagai penggantinya. Mereka mau menerima perjanjian itu dan kembali ke Mesir. Tak lama berselang mereka pulang, tiba-tiba muncul seorang penunggang unta yang mencurigakan. Mereka memeriksanya. Dan ternyata penunggang unta itu membawa sebuah surat dari Usman kepada wakilnya, Abdullah bin Sa`ad,

"Jika ada seseorang datang menemuimu, potonglah tangannya. Dan bunuhlah Muhammad bin Abu Bakar." Setelah membaca surat itu, kelompok tersebut kembali lagi ke Madinah.[109]

Mereka kembali ke Madinah hanya untuk mengepung Usman. Semua menolak adanya mediasi dalam pemberontakan karena mereka telah melihat apa yang mereka saksikan.

Marwan berangkat menemui Aisyah dan berkata, "Wahai Ummul Mukminin, maukah Anda turun tangan mendamaikan perseteruan orang ini dengan masyarakat?"

Aisyah menjawab, "Aku telah selesai dengan peranku. Sekarang aku ingin beribadah haji." Marwan berkata, "Kami akan ganti setiap dirham yang kamu keluarkan dua kali lipatnya." Aisyah berkata, "Mungkin kalian menganggap aku meragukan teman kalian? Demi Allah, aku senang dia telah mengingatkanku dari kelalaianku, aku kuasa menahannya lalu aku lemparkan dia ke laut."[110] Sudah menjadi rahasia umum bahwa Aisyah sering sekali melakukan provokasi atas kekhalifahan Usman. Dialah orang yang menguatkan, "Bunuhlah orang tua itu, maka kalian akan diampuni."

Berat bagi Imam Ali untuk melanjutkan mediasinya dengan para pemberontak, karena Imam Ali tahu bahwa Usmanlah yang bertanggung jawab atas kematiannya sendiri karena penentangannya terhadap musyawarah para pembesar sahabat dan pembatasannya terhadap orang-orang yang bebas.

Imam Ali tahu bahwa mayoritas muslimin sudah benar-benar marah. Mereka melakukan tuntutan hukum atas aturan yang digunakan Usman dalam memutuskan suatu perkara. Imam Ali menerima kedatangan Abdurrahman bin al-Aswad bin Abdi Yaghus, seraya berkata, "Apakah kamu hadir pada saat Usman berkhutbah?" Abdurrahman menjawab, "Ya, aku hadir." Imam Ali berkata, "Apakah kamu juga hadir pada ceramah Marwan di hadapan khalayak?" Abdurrahman menjawab, "Ya, aku hadir." Imam Ali kembali berkata, "Ibadah apa yang bermanfaat bagi seorang muslim, jika aku hanya duduk di rumah saja?" "Membiarkanku, kerabatku, dan hakku. Sungguh jika aku mengatakan hal ini, maka Marwan akan datang untuk mempermainkannya. Dia dengan pedangnya suka berbuat seenaknya dengan alasan sudah tua dan pernah bersama Rasul," tutur Abdurrahman. Mendengar berita itu, Imam Ali berdiri dengan marah, lalu pergi menemui Usman dan berkata, "Apakah kamu rela pada perlakuan Marwan dan tidak rela dengan dirimu sendiri kecuali dengan pelencengan dari agamamu atau dari akal sehatmu? Engkau tak ubahnya unta lemah yang dikendalikan sesuai keinginan Marwan! Demi Allah, Marwan tidak memiliki pendapat yang benar dalam agamanya maupun untuk dirinya sendiri.

Demi nama Allah, aku melihat dia mengusirmu dan tidak menginginkanmu. Aku tidak akan kembali ke sini untuk mengkritikmu lagi. Kamu telah merendahkan kehormatanmu dan mengalahkan pendapatmu sendiri."[111] Kemudian istri Usman, Nailah, menemui Usman setelah Imam Ali pergi, seraya meminta suaminya berhati-hati terhadap Marwan dan mendorong suaminya menaati Imam Ali. Nailah meminta Usman mengirim surat kepada Imam Ali sebagai permintaan kepada Imam Ali untuk memperbaiki hubungan kekerabatan dan nama baiknya. Usman mengirimkan suratnya, tetapi Imam Ali tidak menanggapinya. Imam Ali berkata, "Aku telah memberitahunya, bahwa aku tidak akan lagi mengurusinya." Ketika Marwan mendengar apa yang dikatakan oleh Nailah, Marwan berkata kepada Usman, "Wahai binta Ghurafasah!" Usman berkata, "Jangan pernah kamu ingatkan dia akan masa lalunya, atau aku akan menjadikanmu babak belur. Demi Allah, dia telah menasihatiku, jadi cukup sudah Marwan."

Imam Ali tidak kembali kepada Usman dan tidak ingin berada di samping laki-laki itu. Sesungguhnya pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat itu adalah karena mereka menuntut keadilan dan kesejahteraan. Mereka menolak keadilan dan kesejahteraan yang selama ini diterima. Tinggallah Imam Ali beraktivitas sesuai dengan kapasitasnya sebagai individu manusia. Imam Ali memerintahkan kedua putranya menjaga pintu agar para pemberontak tidak dapat menyerang Usman, dan membunuhnya dengan cara-cara yang tidak sesuai syariat dan mengabaikan hak asasi manusia yang sebelumnya telah digulirkan oleh Rasul. Secara sempurna, Imam Ali tidak menginginkan apa yang dilakukan pembunuh dirinya, Abdullah bin Muljam. Sebelum Usman meninggal dunia, Imam Ali telah berpesan kepada Usman untuk berbuat baik, dan jika nantinya Usman meninggal, dia masih dibebani batasan syariat tanpa pengurangan ataupun penambahan. Seperti itulah kedisiplinan Imam Ali dalam menerapkan aturan syariat dan hak asasi manusia, yakni dengan mengirimkan kedua putranya untuk menjaga pintu rumah Usman tanpa memasukkan

dirinya ke dalam konflik bersama para pemberontak yang marah, yakni orang-orang yang mendesak Usman untuk lengser atau ingin membunuhnya.

Usman telah mencabut kepercayaan rakyat dan mengkhianati janji dengan konsul-konsul yang menemuinya. Dia juga tidak mau turun jabatan untuk kemudian diserahkan kepada orang yang lebih baik darinya. Para pemberontak memutuskan untuk mendobrak rumah Usman. Ketika para pemberontak tahu bahwa al-Hasan putra Imam Ali berada di pintu, mereka tidak berani melukainya. Muhammad bin Abu Bakar, sebagai pemimpin pemberontakan, berinisiatif untuk memanjat rumah agar dapat menjalankan tujuan akhir pemberontakan. Para pemberontak mendobrak rumah Usman melalui rumah Amr bin Hazm. Dengan cepat, rumah Usman tumpah ruah dengan manusia dan penuh oleh para pemberontak. Mereka kemudian mengutus seseorang untuk membunuh Usman; maka berlangsunglah perbincangan di antara para pemberontak. Sebelum Usman meninggal, para pemberontak meminta dia meninggalkan khilafah. Tetapi dia menolak permintaan itu. Keberanian apa yang dimiliki oleh Usman untuk menghadapi tekanan? Bukankah dia juga berani melakukan diskriminasi atas kaum muslimin demi kepentingan keluarganya?

Muhammad bin Abu Bakar masuk dan menemui Usman. Lalu dia memegang janggut Usman sambil berkata, "Allah telah merendahkanmu, hai orang tua." Usman berkata, "Aku bukan orang tua, tetapi aku Usman, pemimpin kaum muslimin." Muhammad berkata, "Aku tidak butuh kamu Usman, Muawiyah, si ini, ataupun si itu." Usman berkata, "Wahai keponakanku, bukankah ayahmu memegang kuat khilafah?" Muhammad berkata, "Yang aku maksud, kamu lebih kuat memegangnya." Lalu Muhammad menusuk dahi Usman dengan belati di tangannya. Al-Ghafiqi memukulnya dengan besi, dan Saudan datang untuk memukulnya. Lalu istrinya melindungi dengan pedang di tangan. Mengangkat jemarinya, lalu dia terjatuh.

Kinanah bin Basyri at-Tujaibi memaki Usman lalu membunuhnya.

Seperti itulah para pemberontak bersatu untuk membunuh Usman. Mereka

melarang jenazah Usman dikebumikan di pemakaman kaum muslimin sehingga selama tiga hari jenazah Usman ditaruh di tempat sampah. Oleh sebuah kelompok yang juga diikuti Aisyah binti Usman, jenazah Usman dibawa lari hingga sampai ke tempat yang terang oleh cahaya bintang. Kelompok itu lalu menggali tanah. Ketika putri Usman melihat jenazah ayahnya, dia menjerit. Ibnu Zubair berkata, "Demi Allah, jika kamu tidak diam, aku akan pukul matamu." Mereka kemudian menguburkan jenazah Usman tetapi tidak diberi tanah liat, melainkan hanya menabur tanah di atas jenazahnya.[112]

Para pemberontak bukan dari satu kelompok saja. Mereka adalah orang-orang yang merasakan kemiskinan dan kelaliman akibat tindakan Usman. Di antara mereka adalah orang-orang yang berdalihkan agama dan kesulitan sosial. Sehingga pemberontakan itu pun akhirnya terjadi.

Ibnu al-Atsir mengatakan, di antara para pemberontak terdapat orang yang memberontak, yang kemudian mengambil apa yang mereka temukan. Mereka saling berteriak, "Temukan baitul mal, namun janganlah menjadikannya taruhan. Temukanlah baitul mal, lalu jagalah dari penjarahan." Mereka adalah orang-orang yang teraniaya secara ekonomi atas politik Usman. Amr bin al-Humk terus menerus menghina Usman sampai pada Usman menghadapi kondisi yang kritis. Dia juga menusuk tubuh Usman sebanyak sembilan kali. Amr bin al-Humk berkata, "Tiga tusukan yang aku lakukan, aku niatkan untuk Allah Ta`ala. Sedangkan enam tusukan lainnya aku niatkan karena sakit hatiku." Oleh Amr bin al-Humk, Usman dihina bahkan salah satu tulang rusuk Usman dipatahkannya. Amr berkata, "Kamu penjarakan ayahku hingga beliau meninggal dalam penjara."[113] Usman terbunuh pada tanggal 18 Zulhijjah tahun 35 Hijriah, hari Jumat. Usianya ketika itu 86 tahun. Nailah binti al-Farafishah mengirim surat kepada Muawiyah yang menceritakan terjadinya pembunuhan terhadap Usman. Dia juga mengirimkan baju Usman yang terkoyak dan berlumuran darah, seikat janggut yang ditarik Muhammad bin Abu

Bakar yang diikatkan pada baju Usman. Nailah mengirimkan baju itu dan diantarkan oleh Nu`man bin Basyir al-Anshari kepada Muawiyah.[114] Adapun orang-orang yang memenuhi rumah Usman adalah: Muhammad bin Abu Bakar, Muhammad bin Abi Khudzaifah, Ibnu Hazm, Kinanah bin Bisyri at-Tujaiby, Amr bin al-Humk al-Khaza`i, Abdurrahman bin Udais al-Balwy, dan Saudan al-Hamran.[115]

Pemberontakan itu sejatinya bertujuan untuk menegakkan keadilan sosial baru. Pemberontakan yang menggabungkan semua masyarakat yang menentang, dengan bermacam tujuan dan alasan masing-masing. Semua orang ingin membunuh Usman; tidak hanya mereka yang masih kecil maupun mereka yang telah dewasa, semuanya ingin membalas dendam terhadap Usman. Mereka juga menelantarkan jenazah Usman. Semua pemberontak tampak sama, baik mereka yang menentang Usman, yang menipu, maupun yang ketakutan. Pada setiap kesempatan, mereka berupaya melengserkan Usman dari kursi khilafah, sebagai perwujudan kebebasan mereka. Akan tetapi, apakah mereka mampu mengembalikan semuanya ke kondisi normal? Apakah mereka juga akan melawan kelompok Umayyah yang berkuasa di Syria?

Para pemberontak itu tidak mampu melakukan apa-apa selain membuat masalah baru. Yakni, memasukkan sejarah Islam ke dalam masa kekacauan yang paling besar. Adapun kelompok bani Umayyah lebih besar, lebih pandai, lebih kuat, daripada para pemberontak yang miskin itu. Beberapa tahun setelah munculnya khilafah, bani Umayyah sadar untuk membangun kekuatannya. Terbunuhnya Usman bukannya melemahkan kekuatan mereka, melainkan sebaliknya, justru membuat mereka semakin kuat. Terbunuhnya Usman dan masa gelap sejarah Islam oleh hal-hal tercela, serta mulai gencarnya orang-orang munafik menyusun rencana, adalah jalan untuk memahami kebenaran sejarah Islam.

****

"Jika kamu mau, baiatlah aku, jika tidak, aku yang akan membaiatmu." Lalu Zubair membaiat Imam Ali. Zubair tahu bahwa Ali telah melemparkan pilihan melalui ucapannya. Hal ini sebagaimana yang dipahami Zubair dan Thalhah. Mereka berdua mengatakan, "Kami melakukan ini karena kami takut pada diri kami. Kami tahu bahwa dia tidak akan membaiat kami. Setelah Usman terbunuh, Ali lari ke Mekah selama empat bulan."[116]

Thalhah adalah orang yang pertama kali membaiat Imam Ali. Hal ini dikarenakan al-Asytar mendatanginya dan berkata kepadanya, "Baiatlah dia." Zubair berkata, "Biarkanlah aku berpikir lebih dulu." Al-Asytar lalu menghunuskan pedangnya sambil berkata, "Baiatlah dia, atau pedang ini akan mendarat di antara kedua matamu."

Thalhah berkata, "Di mana mazhab dari Abu Hasan (Imam Ali)." Lalu Thalhah berdiri di atas mimbar dan melakukan pembaiatan terhadap Imam Ali. Seorang laki-laki bani Asad berkata:

"Sungguh kita semua adalah milik Allah dan kepada Allah kita semua akan kembali. Tangan pertama yang membaiat Imam Ali adalah tangan orang lumpuh, maka pembaiatan ini selamanya tidak sah."[117] Lalu Zubair ganti membaiat Imam Ali. Imam Imam Ali menemukan bahwa permasalahan umat telah sampai pada kondisi yang sangat kritis. Tidak ada yang mampu mengobatinya kecuali orang yang ditaati. Imam Ali sadar bahwa masyarakat tidak memiliki hati yang sama. Oleh karena itu, dia mengatakan "Pilihlah orang lain, jangan aku. Kita harus memiliki tujuan dalam menghadapi masalah. Jangan menyelesaikannya hanya dengan perasaan, jangan pula menyelesaikannya hanya dengan akal pikiran."[118] Maka wajib juga bagi Zubair dan Thalhah untuk membaiat Imam Ali. Masyarakat berkata, "Jika Thalhah dan Zubair ikut dalam pembaiatan, maka khilafah telah berdiri." Oleh karena itu, orang-orang Mesir dalam satu kelompok mengutus Zubair sebagai orang Basrah, dan pada kelompok lain, mereka mengutus Thalhah sebagai orang Kufah. Mereka berkata,

"Hati-hatilah kalian, karena kalian bukan orang yang disukai Imam Ali."

Mulailah masyarakat membatasi mereka berdua dengan ancaman pedang. Hal ini dikarenakan mereka berdua sebenarnya juga menginginkan kedudukan khilafah. Orang Basrah menginginkan Zubair, sedangkan orang Kufah menginginkan Thalhah, dan orang Mesir menginginkan Imam Ali. Merekalah kelompok-kelompok yang melakukan pemberontakan kepada Usman.

Ibnu al-Atsir mengatakan bahwa terdapat sejumlah orang Anshar yang menolak pembaiatan Imam Ali. Mereka adalah Hassan bin Tsabit, Ka`ab bin Malik, Maslamah bin Mukhallid, Abu Said al-Khudri, Muhammad bin Maslamah, an-Nu`man bin Basyir, Zaid bin Tsabit, Rafi` bin Hudaij, Fadlahah bin Ubaid, dan Ka`ab bin Ajrah. Mereka adalah para pendukung setia Usman.

Penyebab mereka tidak melakukan baiat kepada Imam Ali adalah karena mereka khawatir pada keadilan Imam Ali. Mereka adalah orang-orang yang hidup seperti virus masyarakat yang menggerogoti kekayaan masyarakat dan hidup dengan jalan merampok. Hassan bin Tsabit—seperti keterangan Ibnu al-Atsir—adalah seorang penyair yang tidak diragukan lagi karyanya. Zaid bin Tsabit adalah orang yang diberi kuasa atas baitul mal oleh Usman. Ketika Usman datang, Zaid berkata, "Wahai orang-orang Anshar, kalian adalah penolong Allah—diulang dua kali." Abu Ayyub berkata kepadanya, "Kamu tidak bisa menolong Allah, karena kamu hanya seorang hamba. Demi Allah, apa yang dapat kita harapkan dari orang seperti ini? Sungguh Imam Ali telah memberi kabar gembira dengan memecat semua pekerja Usman yang suka cari muka."

Adapun Ka`ab bin Malik masih dipercaya karena sedekah yang menghiasinya dan dia memperoleh bagian atas pekerjaan yang telah dilakukannya.[119] Hal yang sama juga dilakukan oleh Abdullah bin Salam dan Mughirah bin Syu`bah. Untuk Mughirah, dia terus menerus memiliki peranan.

Imam Ali menerima para pengikut khilafah dan menyampaikan khutbahnya yang terkenal. Dia bertahmid kepada Allah dan bershalawat, lalu berkata,

"Sungguh Allah telah menurunkan al-Quran yang memberikan petunjuk mana yang baik dan mana yang buruk. Ambillah yang baik dan buanglah yang buruk. Kewajiban adalah kewajiban, laksanakanlah karena Allah, maka Allah akan membawamu ke surga. Sungguh Allah menjunjung kehormatan yang tidak diketahui dan menghormati seorang muslim di atas kehormatan lainnya. Teguhlah kalian memegang hak-hak kaum muslimin dengan keikhlasan dan keesaan. Orang muslim adalah orang yang memberi keselamatan kepada muslim lainnya dengan kebenaran lidah dan tangannya. Tidak dihalalkan darah seorang muslim kecuali telah diperbolehkan. Segeralah kalian dalam urusan umat, terutama jika salah seorang dari kalian ada yang meninggal dunia. Di depan kalian adalah manusia dan di belakang kalian adalah waktu yang menjadi pembatas kalian. Berhati-hatilah kalian pada waktu yang akan memotong kalian. Sungguh yang menjadi penantian manusia adalah akhiratnya. Bertakwalah kepada Allah dan sembahlah Allah di mana kalian berada. Kalian semua harus bertanggung jawab pada semuanya hingga atas hewan-hewan ternak. Taatlah kepada Allah, janganlah kalian menentang-Nya. Jika kalian mendapati kebaikan, ambillah. Jika kalian melihat keburukan, tinggalkanlah. Ingatlah Allah ketika kalian merasakan kesempitan dan lemah di bumi."

Khutbah tersebut adalah jeritan ruhani Imam Ali terhadap masyarakat yang masih belepotan dengan lumpur dan aroma yang tidak sedap. Adalah kata-kata risalah yang dipertanggungjawabkan kepada kaum yang kebanyakan sedang goyah keyakinannya. Imam Ali memberikan terapi kejut kepada masyarakat agar akidah mereka terlindungi dari euforia kebebasan yang buruk karena sebelumnya mereka sangat tertekan; setelah beberapa tahun sebelumnya berada dalam bayang-bayang kaum aristokrat. Imam Ali datang dan berkata, "Wahai kalian semua, aku sama seperti kalian, apa yang aku miliki juga kalian punya dan apa yang kalian

punya juga ada pada diriku. Aku mendorong kalian sesuai dengan metode Nabi kalian. Mempraktikkan kepada kalian apa yang telah Nabi perintahkan... Ingatlah bahwasanya semua bagian yang diberikan oleh Usman, semua harta Allah yang diberikan olehnya, harus kita kembalikan ke baitul mal. Kebenaran tidak akan bisa dikalahkan oleh apapun. Jika aku menemukan harta itu telah digunakan untuk menikahi perempuan, untuk membeli budak, atau tercecer di beberapa daerah, maka aku akan mengembalikannya. Sesungguhnya dalam keadilan terdapat keluasan, dan siapa saja yang menyempitkan kebenaran maka akan dihimpit oleh kelaliman.

Wahai kalian semua, ingatlah, tidak akan ada salah seorang dari kalian esok yang tidak mengatakan, 'Dunia telah menipu mereka, dan mereka semua akan memiliki ladang, mampu mengalirkan sungai, menaiki kuda, dan menggunakan kain-kain tipis.' Jika aku tidak mencegah mereka, pasti mereka tidak mau tunduk kepadaku. Aku akan arahkan mereka kepada hak-hak yang mereka ketahui (Ibnu Abi Thalib telah menghalangi hak kita). Ketahuilah bahwa banyak sekali kalangan Muhajirin ataupun Anshar yang menganggap diri mereka lebih utama dari yang lain, atas dasar persahabatan mereka. Keutamaan besok adalah keutamaan menurut Allah. Pahala dan ganjaran dari Allah. Ketahuilah banyak orang yang mau menerima Allah dan utusan-Nya, membenarkan agama kita, masuk agama kita, dan menghadap sesuai dengan kiblat kita. Allah telah memberikan hak-hak Islam dan batasannya. Kalian semua adalah hamba-hamba Allah, harta kalian adalah harta Allah yang dibagi rata kepada kalian semua. Tidak ada seorang yang lebih utama dari orang lain. Allah menjanjikan balasan yang terbaik kepada orang-orang yang bertakwa."

Inilah Imam Ali dan inilah lingkungan yang sedang dibangunnya. Lingkungan yang sejahtera dan setiap kelas sosial memiliki keistimewaan yang sama.

Siapakah orang yang siap untuk menerima akumulasi kelupaan, rampasan, dan konflik pengistimewaan selama bertahun-tahun?

Keimanan seperti apa yang telah ditinggalkan oleh ketamakan Umayyah di

tengah masyarakat, juga, embargo yang menimpa sejumlah kelompok kecil?

Kebebasan apalagi yang masih tersisa dari pengekangan yang dilakukan oleh khalifah terhadap masyarakat? Imam Ali datang untuk mengangkat batu berat ke atas langit ruhani dan mengembalikan hak-hak masyarakat. Imam Ali menggaris merah ideologi yang memaksa, yang mengatakan, "Apakah kita akan memberi makan orang yang akan Allah beri makan." Imam Ali datang untuk memberitahu mereka bahwa orang-orang miskin menempati posisi teratas untuk diperhatikan kebutuhannya dalam masyarakat Islam. Kebanyakan orang miskin banyak tumbuh karena buruknya pendistribusian. Bagaimana bisa Imam Ali mengatakan, "Aku tidak melihat kenikmatan yang bergelimang kecuali di sampingnya ada hak yang terampas."

Ini adalah jiwa yang luhur. Masyarakat Islam inilah yang menjadi konsep Imam Ali dalam masyarakat feodal. Masyarakat Islam adalah sebuah lompatan yang jauh, pertumbuhan yang cepat, dan langkah awal perlawanan. Oleh karena itulah banyak orang yang menolak Imam Ali. Sayid Quthb berkata, "Adalah normal dan alamiah jika orang-orang yang telah lama mengambil manfaat seperti orang yang telah terbiasa berkolusi dan orang yang suka memonopoli, menolak penerapan aturan persamaan yang dicanangkan oleh Imam Ali. Pada akhirnya mereka cenderung lebih memihak kelompok lain, kelompok Umayyah, di mana mereka menemukan tempat untuk melampiaskan hasrat mereka ketimbang mengikuti keadilan dan kebenaran yang ditekankan oleh Imam Ali ini."[120]

Oleh karena itu, Imam Ali telah masuk dalam pertempuran bersejarah melawan dua kelompok. Kaum feodal dan kaum miskin yang oportunis. Ini adalah konflik antara yang benar dan yang batil. Antara Islam dan jahiliahisme.

Terdapat beberapa orang Quraisy yang belum membaiat Imam Ali sama sekali. Di antaranya adalah Marwan bin Hakam dan Said bin al-Ash. Salah seorang dari mereka berkata, "... Kamu telah menjadikan kami semua terkucil. Adapun aku,

aku telah membunuh ayahku karena terpaksa pada saat perang Badar." Sementara Said telah membunuh ayahnya pada saat perang Badar. Padahal ayahnya adalah salah satu tokoh Quraisy. Adapun Marwan telah menghina ayahnya dan mencela Usman ketika Usman mempercayakan suatu tugas kepada Imam Ali.[121]

Mereka lalu membaiat Imam Ali dengan beberapa syarat: Membiarkan mereka memperlakukan apapun yang mereka miliki, mengampuni kesalahan yang pernah mereka perbuat, dan membunuh pembunuh Usman. Mendengar persyaratan itu, Imam Ali marah, "Aku tidak pernah mengasingkan kalian, kalian sendirilah yang mengasingkan diri. Membiarkan apa yang kalian miliki? Apakah aku punya hak untuk menentukan hak Allah? Pengampunanku atas apa yang telah kalian lakukan adalah menurut hukum Allah dan orang Islam, dan keadilan memberikan kalian keleluasaan. Sedangkan aku membunuh pembunuh Usman; jika itu diwajibkan atas aku, maka besok, mereka gantian akan menuntut kematianku. Akan tetapi aku akan mendorong kalian kepada al-Quran dan sunah Rasul. Jika orang sudah merasa sempit oleh kebenaran, maka kesalahan akan lebih terasa menghimpitnya. Jika memang kalian mau, temuilah orang yang menjadi panutan kalian." Marwan berkata, "Tidak, kami akan membaiatmu dan berdiri bersamamu. Kami akan berpendapat seperti pendapatmu."

Lalu mereka buru-buru kembali ke Syria dan mencabut baiat mereka. Perkataan al-Asytar merupakan gambaran dari seorang pengikut Imam Ali. Dia pernah berkata, "Wahai kalian semua, orang ini (Imam Ali) adalah orang yang mendapatkan wasiat, mewarisi ilmu para nabi, besar keteguhan hatinya, bagus suaranya. Orang yang diakui keimanannya dalam al-Quran dan oleh Rasulullah saw dengan dijanjikan surga Ridwan. Orang yang sempurna keutamaannya. Orang yang tidak diragukan lagi keunggulannya, ilmunya, keutamaannya dibanding orang sebelumnya maupun sesudahnya."[122]

Setelah dibaiat, Imam Ali langsung bertindak dengan memecat para pegawai

Usman di seluruh negeri sebagai upaya pemotongan jaringan pengeksploitasi. Imam Ali tidak mengikuti bentuk resmi kekhalifahan karena akan melanggengkan kesalahan-kesalahan masa lalu, yakni pemberontakan dan mengubah kedudukan yang sebenarnya.

Untuk itu, Imam Ali memaksa untuk mengasingkan tiga orang tadi, kecuali Musa al-Asy`ari yang sesuai dengan masukan al-Asytar untuk tidak diasingkan. Dan memberi tanda mereka sebagai pemberontak. Qasam bin Abbas mengusai Mekah, Abdullah bin Abbas berkuasa di Yaman, Qais bin Saad bin Ubadah berkuasa di Mesir, dan Usman bin Hanif al-Anshari berkuasa di Basrah.

Thalhah dan Zubair membujuk Imam Ali untuk diberi kekuasaan. Mereka berdua adalah orang yang menghamba dunia. Akan tetapi Imam Ali tidak pernah menganggap khilafah sebagai sebuah permainan. Imam Ali ingin memberi mereka berdua contoh untuk mencapai kebenaran dan menekuninya. Agar khilafah yang ditinggalkannya untuk generasi-generasi sesudahnya, dapat menjadi semacam gambaran tentang perilaku imam dan sejauhmana perbedaan khilafah dari perilaku orang-orang yang hanya memanfaatkan khilafah. Apa pendapatmu? Mereka akan menemukan dari jawaban Imam Ali yang menggabungkan indahnya dunia dan hinanya dunia. Sehingga sulit untuk dibedakan antara kenikmatan dan bukan kenikmatan. Imam Ali berpendapat tentang emas dan perak dengan mengatakan bahwa keduanya hanyalah batu. Maka jawaban Imam Ali kepada Thalhah dan Zuabair adalah, "Kalian berdua adalah sekutuku dalam kekuatan dan kelangsungan tetapi juga membantuku untuk lemah dan tak berdaya."[123]

Tidak ada lagi yang tersisa buat Thalhah dan Zubair. Mereka berdua sudah bergelimang harta semasa Usman berkuasa. Mereka bukanlah sekutu Imam Ali dalam zuhud dan serba kekurangan. Mereka berdua lalu dipanggil penakut, karena ragu dalam kenikmatan mereka, yakni meruntuhkan jembatan yang masih basah

dengan menaikinya. Mereka berkata kepada al-Hasan, putra Imam Ali, "Berikanlah mesin-mesin pengeruk kepada Imam Ali bin Abi Thalib. Demi Allah, hal itu tidak mungkin terjadi. Orang yang meninggalkan emasnya di lemari, akan menggunakan kapak untuk membongkarnya. Kami menolak pendapatnya itu." Meskipun mereka berdua terikat aturan yang menjadikan mereka harus terkelompokkan, mereka berdua meminta izin kepada Imam Ali untuk pergi haji. Imam Ali tahu bahwa sebenarnya mereka berdua sejatinya tidak bermaksud untuk melaksanakan haji. Yang mereka inginkan adalah bertemu dengan Aisyah. Akhirnya Imam Ali memberi kebebasan kepada mereka berdua dan mempekerjakan mereka atas dasar pertanggungjawaban dan keimanan. Lalu ke mana Abu Hasan menempatkan kedua orang ini? Imam Ali menempatkan Thalhah di Yaman dan Zubair di Yamamah dan Bahrain. Ketika Imam Ali menerima janji mereka berdua, mereka berkata kepada Imam Ali, "Kami menyambung tali silaturahmi denganmu."

Ini adalah kesalahan individu yang nyata karena perkataan mereka berdua. Permasalahan berubah menjadi hubungan keluarga. Undang-undang dan peraturan kembali tidak berjalan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan keadilan dan kedisiplinan. Mereka berdua belajar dari masa pemerintahan Usman. Sesungguhnya pertanggungjawaban silaturahmi adalah sesuatu yang patut disyukuri. Pertanggungjawaban itu bukanlah pertanggungjawaban atas pekerjaan. Imam Ali bukanlah orang yang lemah di hadapan orang-orang yang sombong, akan tetapi Allah mengujinya dengan lemahnya akal dan sempitnya horizon harapan mereka berdua dalam bidang sejarah. Akidah telah berganti kekerabatan dan dikalahkan oleh pertanggungjawaban silaturahmi. Hubungan darah dan keringat telah menghancurkan undang-undang. Imam Ali berkata,

"Aku mempercayai kalian berdua untuk menangani permasalahan kaum muslimin, memenuhi janji mereka dan menegur bila mereka salah," lalu mereka berdua berkata, "Apakah ada hukuman bagi kami." Imam Ali berkata, "Jika kalian

tidak menunjukkan keinginan kalian, maka aku akan menerapkan hukuman sesuai dengan kemauanku."[124]

Salah satu hal yang harus terwujud adalah kesesuaian teori politik yang digunakan dengan kemungkinan untuk diterapkan dan keadilan dalam penerapannya (retribusi-bohong). Imam Ali hendaknya mendiamkan mereka dengan cara meninggalkan Zubair di Yamamah dan Bahrain, lalu Thalhah di Yaman, dan Muawiyah di Syria. Dengan begitu, mereka semua sibuk dengan urusan masing-masing. Inilah model politik yang benar.

Hanya saja kenyataannya berbeda. Keadaan yang ada bertentangan dengan kemungkinan untuk menerapkan keadilan. Inilah permasalahan yang menimbulkan banyak korban. Penyebabnya adalah rakyat tidak menganggap pribadi Imam Ali dalam porsi sosok yang memiliki pengetahuan luas. Tetapi mereka menganggap pengetahuan Imam Ali hanya sebatas beberapa bidang. Begitu juga anggapan terhadap kejeniusan dan keagungan yang dimilikinya. Hingga rakyat biasa mampu memahami dengan kejeniusan yang sempurna bahwa Imam Ali bukanlah seorang pemimpin suatu generasi yang ada pada masa dan daerah generasi itu tinggal, memiliki standar kepemimpinan yang mereka syaratkan. Padahal Imam Ali adalah pemimpin manusia yang menunjukkan kematangan seorang manusia dalam setiap tahap hidupnya. Mampu berbicara perihal generasi manusia pada masa yang tidak begitu lama; tentang generasi-generasi yang berbudaya dan masa-masa yang kompleks. Oleh karena itu, mereka tidak paham seperti wawasan Syiah yang mengenal Imam Ali melalui nash dan juga akal.

Di sini terdapat kesepakatan antara kekuatan dan pemaksaan; bahwa logika berpikir suku, ghanimah, dan akidah adalah batasan utama pemikiran politik Arab. Akan tetapi aku tidak setuju dengan banyak masalah yang terkait dengan batasan-batasan ini. Imam Ali masih saja ditolak, karena dia membuat aturan berdasarkan logika akidah dan tidak memedulikan logika suku dan ghanimah. Oleh karena itu,

dia ditolak oleh sejumlah besar masyarakat, yakni mereka yang terdidik dalam kemewahan zaman Usman.

Kecuali sejumlah kecil orang yang menjaga pemikirannya dari permainan yang dikendalikan olah Muawiyah bin Abi Sufyan yang ingin menciptakan orang-orang yang gigih dalam melakukan perlawanan politik melawan Imam Ali (yang di mata mereka tidak berpengalaman). Orang-orang bentukan Muawiyah itu belum tahu kenyataan yang mendasari mengapa Imam Ali terpilih sebagai khalifah dan juga pribadi Imam Ali.

Imam Ali menjadi khalifah ketika umat berada di bawah kendali bani Umayyah. Meskipun Usman telah terbunuh, tetapi Muawiyah dan orang-orang Umayyah yang mengelilinginya masih saja menjadi pengendali Syria. Mereka masih tetap sebagai elemen yang memiliki kekuatan. Penduduk Syria tidak tahu sedikitpun tentang Imam Ali dan tokoh lainnya. Ketika Imam Ali menjadi khalifah, mereka seperti orang sakit, tidak mau mendengar dan tidak patuh. Meereka mengurangi otoritas Imam Ali dan marah kepadanya. Mereka diam dan memilih selamat dari kerusakan yang tidak henti-hentinya mengancam bangunan umat Islam. Kepada masyarakat, Imam Ali berkata, "Kalian telah merusak pendapatku dengan menentangnya." Penduduk Syria senang jika Imam Ali mau mengganti jabatan sahabat-sahabatnya dengan salah seorang dari sahabat Muawiyah. [125]

Penduduk Syria adalah orang-orang yang taat buta kepada Muawiyah. Inilah faktor pertama yang membingungkan dan menimbulkan konflik antara Imam Ali dan Muawiyah. Kelicikan Muawiyah tidak bisa mengalahkan Imam Ali. Kelicikan yang muncul dari jiwa yang hancur dan hina melawan kebijaksanaan yang muncul dari orang yang terbiasa memandang hidup berdasarkan petunjuk Allah. Fitnah-fitnah setan pasti mengandung butiran pasir kata-kata tercela melawan kejernihan pandangan yang dikuasai oleh kubah kepentingan manusia yang agung. Dua hal terceraiberaikan.

ini. Imam Ali berkata kepada sebagian sahabatnya, "Demi Allah, mereka berdua tidak pergi untuk umrah, tetapi ingin berkhianat.[126]Mereka ingin bertemu dengan Aisyah dan mendorong Aisyah untuk melakukan pemberontakan. Siapakah Aisyah itu? Dan bagaimana?"

Aisyah adalah orang yang pertama kali membenci Usman. Berulang kali dia menjerit, "Bunuhlah orang tua itu, maka kalian akan diampuni." Dialah orang yang pertama kali memanggil Usman dengan panggilan "orang tua". Dia tidak mengabulkan permintaan Marwan untuk menjadi mediator dengan para pemberontak pada hari pengepungan. Malah dia bersiap pergi umrah. Dia pernah memobilisasi massa untuk menentang Usman, pada saat kebencian masyarakat mencapai puncaknya. Pada suatu ketika, Usman berdiri dan berkhutbah. Lalu Aisyah, sambil menunjukkan baju Rasulullah, berteriak,

"Wahai kalian semua, kaum muslimin, ini adalah sorban Rasulullah yang telah dijadikan usang oleh tahun kekuasaan Usman." Usman berkata, "Ya Allah jauhkanlah kami dari tipudayanya. Sungguh besar tipudaya yang dilakukannya."[127]

Ketika Aisyah mendengar berita terbunuhnya Usman, Aisyah berkata, "Buang dan enyahkan orang tua itu."[128]Di sisi lain Thalhah dan Zubair berusaha mencari kesempatan yang baik untuk meninggalkan kota Madinah. Mereka berdua memiliki tujuan lebih dari sekedar menjatuhkan Usman. Mereka berdua menginginkan kekhalifahan atau paling tidak Imam Ali dapat memberikan penghargaan kepada mereka melebihi orang lain. Hanya saja mereka berdua tidak mendapat keuntungan dari strategi persamaan hak Imam Ali. Thalhah berkata sebagai penjelasan atas kegagalannya ini, "Dalam masalah ini, kami tak ubahnya anjing yang menjilat hidungnya sendiri."[129]

Setelah itu, mereka berdua keluar Madinah untuk mencari kebebasan dari cengkeraman Imam Ali dan agar bisa bertemu Aisyah. Pertemuan itu dimaksudkan untuk mencari dukungan dari Aisyah untuk bersama-sama memerangi Imam Ali,

juga bertemu orang-orang bani Umayyah dan para menteri Usman yang dicopot oleh Imam Ali. Aisyah tidak menyangka kalau kekhalifahan setelah Usman dapat dikuasai oleh Imam Ali. Dia menganggap bahwa bara api bani Hasyim telah mati semenjak hak mereka direbut oleh ayahnya (Abu Bakar) dan al-Faruq (Umar). Padahal dia telah melakukan provokasi atas pemerintahan Usman dengan keyakinan bahwa kekhalifahan akan berpindah kepada sepupunya, Thalhah, dengan mudah.

Ketika kenyataan tidak sesuai dengan rencana, Aisyah mengubah arah pandangannya dan membangun langkah yang berlawanan dari semula, yakni penuntutan darah Usman. Ketika mendengar kabar terbunuhnya Usman, dia berada di Mekah. Dia berkata, "Semoga Allah membuang Usman. Hal itu sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya; tiadalah Allah berbuat aniaya terhadap hambanya." Dia juga mengatakan, "Semoga Allah membuangnya; dosa dan kesalahan telah membunuhnya. Allah telah mengaitkan dirinya dengan perilakunya. Wahai kaum Quraisy, sungguh kalian tidak terbebankan oleh terbunuhnya Usman seperti beban memerahnya kulit kaum Tsamud terhadap kaumnya. Sesungguhnya orang yang paling berhak atas kekhalifahan adalah Dzul Isba–yang dimaksud adalah Thalhah." Kemudian dia buru-buru kembali ke Madinah dengan keyakinan bahwa Thalhahlah orang yang paling pantas menerima jabatan itu. Aisyah berkata, "Buang dan enyahkanlah orang tua itu, inilah Dzul Isba`, inilah Abu Syibl, inilah sepupuku, demi Allah, ayah kalian pasti akan mengatakan bahwa Thalhahlah orang yang pantas. Aku seakan-akan melihat jemarinya ketika dia sedang dibaiat. Dorong dan dukunglah unta-unta kalian." Selepas meninggalkan desa Saraf, sebuah kawasan di dekat Mekah yang jalurnya menuju Madinah, dia bertemu Ubaid bin Ummu Kalb.[130] Ubaid memberitahu Aisyah tentang terbunuhnya Usman dan kesepakatan masyarakat untuk membaiat Imam Ali. Mendengar itu, Aisyah berkata dengan gugup, "Seandainya hal ini dipakaikan untuk yang ini, pastilah akan menjadi sempurna kekhalifahan untuk sahabatmu ini. Sialan, lihatlah akibat perkataanmu."

Ubaid berkata kepada Aisyah, "Apa yang terjadi padamu, Ummul Mukminin? Demi Allah, aku tidak tahu orang yang lebih pantas, lebih berhak daripada Imam Ali dan aku juga tidak melihat adanya orang lain yang mampu menandinginya di segala bidang. Jadi kenapa Anda tidak suka pada kepemimpinannya?"

Mulailah Aisyah berkata dengan tenang, "Bawa aku kembali, bawa aku kembali." Lalu dia kembali ke Mekah dan berkata, "Demi Allah, pembunuhan Usman adalah sebuah kezaliman. Demi Allah, aku akan menuntut balas atas darah Usman." Ibnu Ummi Kilab berkata, "Demi Allah, sungguh orang pertama yang mengubah kecenderungannya adalah kamu, karena kamu pernah berkata, 'Bunuhlah orang tua itu, maka kamu akan diampuni.`" Aisyah berkata, "Mereka telah memintanya bertaubat, lalu mereka membunuhnya, aku mengatakan apa yang mereka katakan. Perkataanku yang terakhir lebih baik daripada perkataanku yang pertama." Ibnu Ummi Kilab berkata kepada Aisyah:

Darimu bermula dan darimu berubah,

darimu angin berhembus dan darimu hujan turun.

Kamu memerintahkan untuk membunuh sang pemimpin,

kamu mengatakan dia telah kafir.

Kami telah memberi dan mempersembahkan kematiannya kepadamu,

pembunuhnya adalah orang suruhan.

Atap belum runtuh di atas kami,

belum pula mentari dan rembulan terbuka kepada kami.

Orang-orang kini telah membaiat orang yang mempunyai wewenang

untuk menghilangkan kematian dan mendirikan kesombongan.

Dia telah mengenakan semua baju perangnya,
tidak ada orang yang sempurna dan ikhlas seperti orang yang berkhianat.

Al-Baladzuri mengatakan dalam buku al-Anshab bahwa Aisyah berangkat ke Mekah dan beristirahat di depan pintu masjid al-Haram. Dia hendak menuju Hajar Aswad, lalu banyak orang yang mengerumuninya. Lalu dia berkata,

"Wahai kalian semua. Usman telah dibunuh secara zalim. Demi Allah, aku akan menuntut balas atas darahnya." Dia juga mengatakan, "Wahai kalian orang-orang Quraisy, sungguh Usman telah meninggal. Dia dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib. Demi Allah, seujung jari ini, atau dia berkata satu malam di masa Usman adalah jauh lebih baik daripada semua masa pemerintahan Imam Ali."

Thalhah dan Zubair menyusul ke Mekah setelah privelese mereka dihancurkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib. Mereka berdua menuju Mekah agar bisa bertemu Aisyah yang sedang melakukan provokasi. Hal itu menjadi kesempatan baik untuk mereka berdua menyatukan pandangan melawan Imam Ali. Yang aneh, mereka berdua tidak melakukan penyatuan pandangan melawan Abu Bakar dan Umar. Mereka berdua tahu bahwa Imam Ali memiliki banyak musuh, karena keteguhannya dalam Islam dan tidak mau bekerjasama. Imam Ali adalah sosok yang pernah mengatakan, "Aku tidak pernah berhutang budi kepada teman-temanku." Mereka berdua benar-benar memanfaatkan situasi untuk melakukan provokasi atas kepemimpinan Imam Ali dan menanamkan fitnah di tengah masyarakat. Hal sama juga dilakukan oleh para pekerja yang dipecat oleh Imam Ali, yakni orang-orang yang tidak memiliki kepentingan dalam pemerintahan Imam Ali, seperti Ibnu Amir, Ya`la bin Umayyah, dan orang-orang seperti mereka. Thalhah dan Zubair selalu memiliki penghasilan dari hal-hal yang buruk. Mereka lalu memanfaatkan sebagian besar penghasilannya itu untuk melawan Imam Ali. Ath-Thabari mengatakan bahwa Ya`la bin Umayyah—

orang yang kedudukannya di Yaman dicopot oleh Imam Ali—memberikan bantuan dana 400 ribu kepada Zubair, Aisyah juga menyokong tentara "Jamal"nya 80 ribu dinar, sedangkan Ibnu Amir menyokong banyak uang dan 400 ekor unta.

Mereka semua kemudian berkumpul di rumah Aisyah untuk mempersiapkan pemberontakan. Mereka lalu setuju untuk memulai pemberontakan dari Kufah, di mana Zubair memiliki dukungan yang sangat kuat di sana dan juga Basrah, di mana dukungan Thalhah sangat banyak. Lalu mereka bergerak ke Madinah dengan pasukan yang jumlahnya lebih dari 300 ribu orang dari penduduk Madinah dan Kufah.

Ketika mereka bergerak ke Basrah, gubernur Kufah, Usman bin Hanif, melarang mereka. Akan tetapi mereka memberontak terhadapnya dan melewatinya. Bahkan mereka juga hendak membunuhnya jika tidak mempertimbangkan kemarahan yang akan timbul dari kaum Anshar. Oleh karena itu, mereka hanya menggundulinya, mencukur janggutnya, memukuli, dan menahannya.[131] Mereka juga menjadikannya tawanan hingga Imam Ali datang.

Ketika Hakim bin Jublah mengetahui apa yang telah diperbuat oleh mereka terhadap Usman bin Hanif, Hakim datang menemui mereka di daerah kekuasaan bani Abdul Qais dan berjalan menuju Dar ar-Razak. Hakim berkata, "Aku tidak takut Allah, jika tidak menolongnya." Lalu terjadilah peperangan antara Hakim dengan mereka dan akhirnya Hakim beserta putranya terbunuh dengan kondisi mengenaskan. Lalu mereka bermaksud membunuh Usman bin Hanif. Usman bin Hanif berkata, "Untuk memudahkan jalan kalian menuju Madinah, bunuh saja aku, maka kalian akan menang dan jalan menjadi lancar dan temuilah Imam Ali."[132] Pada kesempatan itu, Imam Ali telah siap untuk berangkat menuju Syria. Ketika Imam Ali mendengar kabar terbunuhnya Usman bin Hanif, Imam Ali menyerukan kepada masyarakat untuk berperang. Sebagian menanggapinya dengan rasa berat, sebagian

lainnya bersemangat. Mereka adalah kaum Anshar termasuk Abu Qatadah al-Anshari yang berkata kepada Imam Ali, "Wahai Amirul Mukminin, sungguh Rasul telah menyandangkan pedang ini untukku dan telah lama aku tidak menghunuskannya. Sekarang telah datang saatnya untuk dilepaskan ke arah orang-orang yang lalim dan selalu menipu umat. Aku sangat bahagia jika engkau mengutusku." Ummu Salamah, istri Rasulullah, berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jika aku tidak melanggar ketentuan Allah, aku senang jika bisa ikut bersamamu menghadapi mereka. Dia adalah sepupuku. Demi Allah, dia lebih berharga ketimbang aku. Dia telah setia denganmu dan ikut dalam perang yang engkau lakukan."[133]

Dalam pasukan Imam Ali terdapat dua orang kerabat Aisyah. Mereka adalah Ummu Salamah, istri Rasulullah, yang masih memegang kuat syariat dan membantu Imam Ali, dan saudara Aisyah, Muhammad bin Abu Bakar, yang memerangi tentara saudarinya dan tanpa tedeng aling-aling membela Imam Ali menghadapi saudarinya sendiri. Ada berita juga yang menyatakan bahwa Hafsah bint Umar bersiap mengikuti Aisyah. Tetapi oleh saudaranya, Abdullah bin Umar, keinginan itu dihalangi. Berangkatlah Imam Ali dan pasukannya hingga di daerah Rabzah. Imam Ali menginginkan perdamaian dan menjauhi peperangan, sehingga mereka memaksa Imam Ali melakukan perdamaian saja. Ketika Imam Ali mendengar berita tentang para pemberontak, Imam Ali mengirimkan Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Ja`far bersama sepucuk surat kepada mereka, "Aku memberi kalian pilihan atas beberapa daerah dan aku meminta perlindungan kepada kalian atas daerah-daerah itu jika terjadi kekacauan. Kalian menjadikan agama Allah penolong dan pembantu lalu bangkitlah kalian semua untuk memberontakku. Aku menginginkan perdamaian darimu agar umat semua menjadi bersaudara."

Ketika Imam Ali sampai di Dzi Qar, Usman bin Hanif menemuinya tanpa sedikit pun rambut di wajah dan kepalanya. Dia lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau mengutusku dalam keadaan berewok, tetapi sekarang aku datang

menemuimu tanpa rambut sedikitpun." Imam Ali berkata, "Kamu akan mendapat kebaikan dan pahala."

Lalu Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Ja`far kembali kepada Imam Ali setelah kaum pemberontak itu menolak permintaan damai Imam Ali. Kemudian Imam Ali mengirim lagi lebih banyak orang untuk bernegosiasi dengan kaum pemberontak tersebut. Di antara mereka adalah al-Asytar, Abu Musa, Hasan, dan Ammar. Setelah terjadi perundingan yang alot, akhirnya perang harus berkobar.

Imam Ali telah mengingatkan Zubair kepada Allah dan berusaha mengembalikannya. Akan tetapi anak Zubair itu menentangnya. Thalhah pun memberontak. Imam Ali kemudian menemui mereka berdua sehingga para pengikut mereka kebingungan. Imam Ali berkata kepada mereka berdua,

"Demi umurku, sungguh kalian telah mempersiapkan pedang, unta, dan pasukan. Jika persiapan kalian itu adalah karena Allah, maka urungkanlah niat kalian, bertakwalah kepada Allah. Janganlah kalian seperti orang yang merusak rajutannya setelah rajutan itu kuat. Bukankah aku adalah saudara seiman kalian. Darahku haram untuk kalian begitu pula darah kalian haram bagiku. Lalu apa yang menjadikan darahku halal bagi kalian?"

Thalhah berkata, "Kamu telah memprovokasi masyarakat untuk menentang Usman." Imam Ali berkata, "Pada saat itu Allah telah memberikan hak agama mereka kepada kalian. Wahai Thalhah, kamu menuntut darah Usman, semoga Allah melaknat pembunuh Usman. wahai Thalhah, apakah kamu hadir pada pernikahan Rasulullah, lalu kamu melakukan peperangan pada saat itu? Kamu sembunyikan istrimu di rumah? Apakah kamu juga membaiatku?" Thalhah berkata, "Aku membaiatmu dengan pedang terhunus ke leherku." Imam Ali berkata kepada Zubair, "Wahai Zubair, apa alasanmu menentangku?" Zubair menjawab, "Kamu... Aku tidak melihat kamu punya kelayakan untuk menjadi khalifah dan kamu juga

tidak lebih baik daripada kami."[134] Imam Ali bertanya kepada Zubair, "Apakah kamu ingat ketika kamu bersama Rasulullah melewati bani Ghanam yang melihatku dan kamu menertawakanku, aku lalu menertawakan bani Ghanam. Kamu berkata kepada dia, 'Jangan pernah kamu meminta kesombongan Ibnu Abi Thalib.' Lalu Rasulullah berkata kepadamu, 'Bani Ghanam tidak mempunyai kesombongan, kamu pasti akan memeranginya dan kamu telah berlaku lalim kepadanya.'" Zubair menjawab pertanyaan Imam Ali itu, "Demi Allah aku mengingat peristiwa itu, jika aku mengingat peristiwa itu aku tidak akan memerangimu selamanya." Akan tetapi putranya, Abdullah bin Zubair, menentang keputusan ayahnya dengan mengatakan, "Ayah hanya takut karena melihat bendera-bendera Imam Ali. Padahal ayah tahu bendera-bendera itu dibawa oleh perempuan yang jika ayah takut-takuti mereka dengan darah, mereka pasti ketakutan." Zubair berkata, "Akan tetapi aku sudah bersumpah tidak akan memeranginya." Ibnu Zubair, "Buang sumpahmu itu ayah, dan perangilah Ali." Diceritakan bahwa Zubair mengurungkan niat berperang karena dia tahu bahwa Ammar berada di pihak Imam Ali dan dia takut memerangi Ammar. Mereka berdua sudah saling bertemu tetapi tidak terjadi perang. Lalu Ibnu Zubair menyingkir ke pasukan al-Ahnash bin Qais. Dan ketika Amr bin Jurmuz bertemu dengannya, Amr bin Jurmuz membunuhnya.

Adapun Thalhah telah dibunuh oleh salah seorang anggota bani Umayyah yang tergabung dalam pasukan Aisyah; yakni Marwan bin Hakam.

Zubair adalah orang yang terfitnah. Dia juga orang yang mudah dipengaruhi. Jika tidak karena pengaruh anaknya sendiri, Abdullah, (niscaya dia akan mengurungkan niatnya untuk memerangi Imam Ali). Amirul Mukminin berkata perihal kepribadian Zubair, "Zubair sebenarnya selalu membela kami, hingga akhirnya anaknya, Abdullah membujuknya. Putra itu adalah seorang tukang fitnah. Zubair telah dikuasai dan tertutupi oleh dunia. Dia terjerumus ke dalam fitnah ketika kehilangan keimanannya." Karena kondisi Zubair seperti itulah, Imam Ali

menangisinya dengan penuh penyesalan. Adapun Aisyah belum mengingat satupun memori kebijaksanaan yang dapat mengembalikan dirinya dari hasutan ini. Tidak ada yang bisa membuatnya kembali pada kebenaran kecuali kekalahan. Yakni pada saat pasukan Imam Ali berhasil menang dan unta Aisyah terbunuh sehingga dia terlempar dari sekedup (tenda yang ditaruh di atas punggung unta).

Muhammad bin Abu Bakar, saudara Aisyah, dan Ammar menyerang unta yang dinaiki Aisyah sehingga sekedupnya terjatuh dan diberdirikan kembali oleh mereka berdua. Lalu Muhammad memasukkan tangannya ke dalam sekedup. Aisyah bertanya, "Siapa ini?" Muhammad berkata, "Saudaramu yang baik hati." Aisyah, "Dasar anak durhaka." Muhammad, "Wahai saudariku, apa yang menimpamu?" Aisyah, "Kenapa kamu bersamanya?" Muhammad, "Lalu siapa sebenarnya yang sesat?" Aisyah, "Akulah yang mendapat petunjuk." Ammar berkata kepada Aisyah,

"Bagaimana ibu bisa berpikir untuk menyerang anak-anaknya sendiri?" Aisyah, "Aku bukan ibumu." Mereka membuka sekedup dan menempatkan Aisyah di tempat yang jauh dari orang.[135] Imam Ali memilih empat puluh perempuan Basrah dengan gaya laki-laki untuk menemani dan mengawal Aisyah.[136]

Sebagai akibat dari perang ini, sepupu Aisyah, Thalhah dan saudaranya, Muhammad bin Abu Bakar yang menjadi pendukung Imam Ali, meninggal dunia dalam medan perang. Juga semua orang yang membantunya, kecuali beberapa orang yang berasal dari keluarga Usman, seperti Muawiyah. Tinggallah Aisyah yang terusir. Dia senang jika diberi kesempatan untuk memberontak lagi, sehingga ketika nanti terbunuh, dia bisa mati dengan tersenyum untuk menyembunyikan beberapa tahun kedengkian dan dendamnya.[137]

Dapat disimpulkan bahwa perang Jamal hanya sekedar perang jalanan dan masa selalu menjadikan Abu Hasan menjadi korban dari orang-orang yang berwatak keras.

SHIFFIN: DILEMANYA DILEMA

Perang Jamal adalah perang spontan. Perang yang dipersiapkan dengan pemikiran yang spontan dan dipimpin seorang perempuan dengan pemikiran kurang matang. Oleh sebab itu pasukan Aisyah, setelah mendengar pidato Aisyah, malah terpecah menjadi dua kelompok. Dan rencana cadangan perang masih belum dijelaskan. Banyak terjadi pertentangan di antara mereka tentang siapa orang yang akan menjadi khalifah; Zubair ataukah Thalhah.

Adapun Muawiyah di Syria adalah orang paling licik di antara semua yang terlibat dalam perang Jamal. Dia mengumpulkan orang-orang licik di bawah pimpinan Amr bin Ash untuk merancang langkah-langkah strategis penghancuran Islam. Semenjak awal, bani Umayyah telah merancang tujuan mereka. Semenjak genderang pembebasan mereka ditabuh, mereka telah mengetahui bahwa mereka harus memiliki rencana jangka panjang yang diarahkan untuk melawan kekuatan Nabi Muhammad saw.

Bagi Muawiyah, posisi Imam Ali sangat jelas. Dia harus menggulingkan pemerintahan Imam Ali meskipun harus memakan banyak korban. Sebagian politikus berusaha menjadi mediator Imam Ali. Mereka menawarkan kepada Imam Ali untuk bersikap adil dalam menanggapi masalahnya dengan Muawiyah dan supaya Imam Ali lebih fleksibel dalam sikap-sikap politiknya. Akan tetapi Imam Ali menolak pendapat yang ditawarkan oleh para politikus tersebut. Bahkan Imam Ali semakin kuat memegang pedang dan mengumumkan perang melawan bani Umayyah.

Muawiyah bukanlah pejabat biasa di Syria. Jiwa dan raganya telah lama berkuasa di daerah tersebut.

Dia merupakan pemimpin yang sangat dipatuhi dan memiliki pasukan cukup tangguh. Dan selama kekhalifahan Usman, keluarganya telah memperoleh kedudukan dan uang yang banyak.

Semua orang yang ingin mendapatkan harta dan pangkat bergabung dengan pasukan Muawiyah. Tinggallah orang-orang yang masih memegang agama Muhammad saw yang mau memihak Imam Ali. Sekelompok orang yang tidak tahu menahu akan perselisihan kedua belah pihak, lebih memilih menjauhi perang. Mereka adalah orang-orang yang sulit untuk memperoleh posisi yang tepat, sehingga lebih suka bersantai. Sebagai contoh dari sikap politik yang mereka ambil adalah apa yang mereka katakan, "Makan bersama Muawiyah akan membuat kita gemuk. Sembahyang berjamaah dengan Imam Ali akan menjadikan kita lebih sempurna. Dan berdiam di atas bukit adalah posisi yang paling aman."

Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang tak berpendirian. Orang-orang yang menelantarkan hak. Bahkan mungkin pemahaman Muawiyah soal agama lebih luas dari mereka, karena ketika mereka mendatangi Saad bin Abi Waqas, mereka ditanya, "Apa yang menjadikan kalian tidak mau ikut berperang bersama kami?" Mereka pura-pura bingung. Mereka beralasan bahwa mereka menolak bergabung dalam perang antara dua kelompok Islam. Oleh Muawiyah, alasan itu ditolak. Bagi Muawiyah, tidak ada dua kelompok Islam. Yang ada adalah kelompok Islam dan kelompok yang lalim. Dan termasuk kewajiban kaum muslimin bergabung dengan pasukan Islam.[138]

Sikap abstain ini sama artinya dengan munafik atau kesia-siaan dalam masyarakat yang berhaluan Islam.

Muawiyah mulai dengan mengirim surat kepada para pegawai Imam Ali di

setiap daerah (sebagai serangan terhadap kecenderungan mereka). Ia juga menulis surat kepada Qais bin Sa'ad di Mesir yang berisi,

"Semoga keselamatan selalu menyertaimu. Sungguh kalian membenci Usman dengan memberinya sebuah lecutan cemeti. Cacian. Atau dengan cara lain, dengan memanfaatkan pemuda. Kalian tahu bahwa darahnya tidak mengalir untuk kalian. Kalian telah melakukan sesuatu yang besar dan kemudian kalian datangi. Ya Qais, bertaubatlah kamu kepada Allah. Kamu adalah salah satu dari mereka yang meneriaki Usman. Adapun temanmu, sungguh kami meyakini bahwa dia adalah orang yang telah menghasut dan mendorong masyarakat sehingga mereka berani membunuh Usman. Sesungguhnya dia bukanlah orang yang terhormat dalam masyarakatmu. Ya Qais, jika kamu bisa menjadi orang yang menuntut darah Usman, maka bergabunglah dengan kami. Selama kami berkuasa, kamu akan memperoleh kedudukan di Irak. Jika kamu masih menginginkan, untuk salah seorang keluarga yang kamu senangi akan kami beri dia kekuasaan di Hijaz. Kamu akan mendapat kebebasan dan berpendapat sesukamu dari kami."[139]

Muawiyah berusaha mendekati Qais dan bersikap persuasif terhadap kelompok Qais. Hanya saja Qais bersikukuh. Dia menolak permainan Muawiyah dan mempersempit kemungkinan bagi Muawiyah. Qais juga telah menolak keinginan Muawiyah tersebut secara tertulis. Sesuai keterangan dari Ibnu al-Atsir dan lain-lain, Qais tidak menjelaskan niatnya dalam surat itu. Padahal Muawiyah ingin tahu di mana posisi Qais. Muawiyah adalah orang licik yang mampu menundukkan para penipu. Dia adalah orang yang punya kemampuan untuk mengalahkan tipuan. Muawiyah berkata kepada Qais: Tidak ada orang seperti aku yang mampu membuat tipuan-tipuan canggih dan mampu menipu para penipu yang dibantu banyak orang yang dia kendalikan.[140] Akan tetapi Qais tidak menemukan pilihan untuk menolak pinangan Muawiyah. Oleh karena itu, dia lalu menetralkan kedudukannya dan menolak tipuan Muawiyah.

Muawiyah bukanlah orang orang yang taat agama. Dia selalu membunuh musuhya dengan tipuan. Dia adalah seorang yang hina dan licik. Politiknya selalu mengikat. Oleh karena itu, dia memberi tekanan kekacauan yang ditanam dalam barisan pendukung Imam Ali. Juga melakukan pertunjukan berkala dengan misi penyesatan pendapat umum baik di Syria ataupun di Madinah. Meskipun dia mendapati sikap apatis dari Qais, Muawiyah berusaha menutupi hal itu. Dia mengklaim bahwa dirinya telah menghubungi Qais, bahwa Qais telah bertaubat dan menolak dianggap sebagai pembunuh Usman. Terkadang Muawiyah membuat surat palsu yang dikatakan berasal dari Qais. Atau menyuruh utusan yang juga dikatakan sebagai utusan Qais. Semua tipuan itu dilakukan untuk mendongkrak moral penduduk Syria. Adapun Amirul Mukminin, seperti para pemimpin pada umumnya, adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas semua peristiwa yang terjadi di negaranya. Semua berita yang terjadi di seluruh negeri diinformasikan kepadanya. Ketika para sahabat Imam Ali mendengar berita tentang Qais, mereka mengusulkan kepada Imam Ali untuk mencopot kedudukannya dan digantikan oleh Muhammad bin Abu Bakar. Muhammad bin Abu Bakar adalah pengikut Imam Ali yang memiliki strategi bagus. Maka Imam Ali mencopot kedudukan Qais dan menetapkan Muhammad bin Abu Bakar sebagai penggantinya.[4]

Imam Ali mengambil langkah dengan bernegosiasi dengan bani Umayyah dan pasukannya. Untuk itu, dia memerlukan seseorang sebagai negosiatornya. Dia membutuhkan seorang pemberani dan tegas. Dia mengetahui apa yang diketahui Qais. Dia tahu dirinya harus membujuk seorang yang ahli tipu. Akan tetapi Imam Ali tidak mau menjilat. Tugasnya adalah langkah yang terencana. Dia butuh orang yang mampu mengorganisasikan hampir semua daerah dan mempersiapkan penduduk untuk berperang, bukan sosok yang lemah dalam menghadapi tipuan dan terbujuk untuk menjual kebenaran. Untuk itulah Imam Ali harus mencopot Qais dan menggantikan posisnya dengan seseorang yang bermental pejuang.

Muawiyah tidak tinggal diam. Dia semakin meningkatkan bujukannya ke daerah-daerah lain hingga ke Madinah dan Mekah.

Muawiyah ingin mengingatkan orang-orang yang lupa, menjadikan orang-orang yang tawadu menjadi ragu, dan medorong mereka memihaknya dalam usaha mencari dan membalas dendam terhadap orang yang telah membunuh Usman. Hanya saja para penduduk daerah menolaknya melalui salah seorang juru bicara mereka, "Salam hormat, sungguh kamu telah melakukan kesalahan besar. Kamu mencari pertolongan dari beberapa daerah yang jauh padahal kamu bukanlah seorang khalifah, wahai Muawiyah. Kamu orang yang bebas sedangkan ayahmu adalah anggota suatu klan. Kami semua sudah merasa cukup. Bagi kami, kamu bukanlah penguasa ataupun penolong."

Muawiyah menulis surat kepada Imam Ali, sehingga keduanya saling berkorespondensi. Hanya saja Muawiyah sering bergantung pada pemikiran yang mustahil. Muawiyah membutuhkan pemikiran yang licik. Oleh karena itu, dia menulis surat kepada Amr bin Ash untuk memihaknya dan bergabung untuk memerangi Imam Ali.

Amr bin Ash bukanlah orang yang mudah ditipu. Dia pun memahami rayuan Muawiyah tersebut. Bagi Amr, tidak ada yang gratis di dunia ini. Untuk itu, dia tidak akan mengabulkan permintaan Muawiyah secara cuma-cuma. Amr bukanlah orang bodoh untuk memahami jalannya suatu taktik. Dia juga tahu apa yang diinginkan agama dan apa yang dilarang. Oleh karena itu, dia tidak tunduk begitu saja terhadap Muawiyah dengan ikut memerangi musuhnya.

Amr bin Ash adalah salah seorang dari kelompok orang-orang licik Arab. Dia tak ubahnya orang yang memiliki bukti hutang; artinya, harta adalah faktor yang sangat diperhatikan oleh Amr. Dia tidak memiliki kepercayaan yang mengharuskannya berpegang kepada syariat dan kebenaran. Semenjak awal, dia selalu menjadikan masalah yang dihadapinya sebagai sebuah transaksi jual beli.

Muawiyah sangat memahami watak Amr ini. Dia tahu bahwa Amr tidak akan lari dari permasalahan Usman dan kekecewaannya terhadap Usman, kecuali karena kepentingan dan kesenangan pribadi. Sungguh pelik mengenal orang licik dari orang licik lainnya.

Adapun Wardan, putra Amr, yang tidak kalah licik dari ayahnya berkata kepada Amr ketika hendak menemui Muawiyah, "Jika diizinkan, aku ingin memberitahu ayah." Amr berkata, "Silahkan, Wardan!" Berkatalah Wardan,

"Di hatimu sedang beradu antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Aku katakan kepada ayah; jika bersama Ali, ayah akan mendapat akhirat, tetapi tidak dunia. Jika ayah memilih bersama Muawiyah, maka ayah hanya mendapat dunia tanpa akhirat." Amr berkata, "Tidak ada yang salah dalam jiwaku."[142]

Terdapat banyak hal yang bisa dimanfaatkan oleh Amr bin Ash dari Muawiyah, karena Muawiyah seorang pebisnis. Berunding dengan seorang pebisnis merupakan hal yang mudah. Tetapi bagi Amr, itu adalah hal yang sulit. Hasil perundingan akan berbeda jika kesempatan itu ada pada diri Imam Ali. Karena tidak ada pintu yang terbuka di depan orang-orang yang berambisi dan tidak ada pintu yang tertutup di belakang mereka.

Begitu pula sebaliknya; ada banyak hal yang dapat diambil Muawiyah dari Amr. Seseorang akan menjadi licik jika mendapatkan keuntungan dan akan merusak jika tidak memperoleh keuntungan. Amr awalnya adalah orang yang melawan Islam. Menggaruk borok hanya akan menjadikannya berdarah. Amr adalah sosok yang tidak diketahui nasabnya. Tidak ada agama yang mencegahnya dari tipudaya. Pengarang al-Aqdu al-Farid mengatakan, "Demi Allah, Muawiyah tahu bahwa jika Amr tidak membaiatnya, maka khilafah tidak akan sempurna. Muawiyah berkata kepada Amr, 'Bergabunglah denganku.' Amr berkata, 'Bagaimana dengan urusan akhirat? Demi Allah, kamu tidak memiliki akhirat. Adapun masalah duniawi, pasti

aku akan menjadi sekutumu.` Muawiyah, 'Kamu sekutuku.` Amr, "Beri aku Mesir dan semua desa-desanya.` Lalu Muawiyah menjanjikan Mesir dan desa-desanya kepada Amr."

Amr berkata:

Muawiyah,

aku tidak akan menyerahkan agamaku kepadamu tanpa memperoleh apapun.

Dunia dan akhirat tidaklah sama.

Sungguh aku akan mengambil apa yang kamu beri dengan kepala menunduk

Jika kamu memberiku Mesir; maka aku akan beruntung dalam transaksi

dan aku bisa mengambil seorang tua yang berbahaya dan juga bermanfaat dari transaksi itu.

Adapun kaum oportunis dalam masyarakat ini telah keluar dari akar konflik tersebut. Mereka menjual konflik ini. Mereka adalah penjual perang. Sekalipun itu adalah perang antara kebenaran yang berdiri di atas iman melawan kebatilan yang bersandar kepada hawa nafsu yang bebas.

Dunia telah membutakan hati kelompok itu. Dalam ketertipuan harta, mereka menolak panggilan kebenaran. Mereka berusaha mencari pembenaran atas sikap yang mereka pilih. Sungguh aneh jika mereka memerangi Imam Ali. Mereka tahu bahwa Imam berada pada sikap yang benar, sedangkan Muawiyah hanyalah seorang materialis yang sangat ambisius.

Akan tetapi mereka berpegang pada kertas "putih". Mereka dikendalikan dan bukannya memilih. Dikendalikan dalam segala hal, hingga masalah kepemimpinan.

Aryab, paman Amr dari bani Saham, berkata kepada Amr, "Apakah kamu tidak mengabari kami tentang pemikiran yang berkembang di Quraisy? Kamu gadaikan agamamu dan kamu nikmati harta orang lain. Apakah kamu yakin kalau penduduk Mesir—yang membunuh Usman—akan mendukung Muawiyah? Padahal Imam Ali masih hidup? Apakah kamu yakin jika kepemimpinan menjadi milik Muawiyah akan berjalan sesuai dengan apa yang dituliskan al-Quran?" Amr berkata,

"Wahai saudaraku, sungguh masalah kepemimpinan ini milik Allah bukan Ali atau Muawiyah." Al-Fata berkata:

Ingatlah wahai engkau Hindun saudara bin Ziyad

hinalah Amr sebagai pembawa celaka di negeri

celalah Amr sebagai orang yang bermata satu dan berwajah cemberut,

tipu dayanya sangat dalam dan ditakuti.

dia memiliki tipuan yang membingungkan pikiran,

dihiasi dengan kata-kata penakluk hati.

Buatkanlah simbol khusus untuknya agar orang memanggil dengan simbol itu.

Amr bukanlah orang yang pelan-pelan dalam memaksa. Dia meyakini bahwa kenyataan berhubungan dengan keinginan Allah. Sungguh Amr adalah seorang licik. Dia bersembunyi di belakang tabir-tabir tipis pemikiran yang lemah di mana dirinya mendapat pembenaran dari masyarakat Arab. Amr akan melakukan perjalanan dari Palestina sampai Musawiyah, hanya untuk menggolkan transaksinya.

Sedangkan Imam Ali terkurung oleh hal-hal yang masih samar. Sulit baginya berderma kepada umat Muhammad saw guna memperbaiki orang-orang yang bebas. Dia lebih senang jika dirinya dan umat yang masih baik meninggal dunia,

agar Muawiyah hanya tinggal bersama umat yang tidak baik. Bagaimana Abu Hasan dapat menerima sedangkan beliau adalah orang yang termasyhur tidak kenal takut pada perang? Dan dengan peperangannya, Islam menjadi tangguh? Orang-orang yang pandangannya terbatas dan berpikiran pendek menginginkan kerelaan Imam Ali dengan mempercayakan daerah Syria kepada Muawiyah. Akan tetapi Imam Ali menolak keinginan itu. Permasalahannya bukanlah politis, sehingga Imam Ali harus tunduk kepada paham ini. Abu Hasan tidak lupa akan paham-paham sederhana itu karena beliau adalah orang yang mampu menyelesaikan semua permasalahan pelik yang diajukan kepadanya. Baik masalah-masalah Islam maupun masalah-masalah terbaru yang beraroma jahiliah. Termasuk permasalahan yang menurutnya telah selesai maupun masih berlangsung. Imam Ali tidak peduli meski Abu Bakar, Umar, maupun Usman telah menetapkan Muawiyah sebagai penguasa Syria. Sesungguhnya Imam Ali telah menolak kekhalifahan setelah Umar, karena beliau menolak untuk mengikuti cara-cara yang dilakukan kedua khalifah sebelumnya (Abu Bakar dan Umar). Dia tidak membutuhkan cara-cara dua khalifah setelah Nabi untuk diikuti. Baginya cara-cara Rasul sudah cukup. Dia hanya mau memberikan keputusan hukum sesuai dengan syariat Allah yang bebas dari permainan dan keadilan yang cacat. Oleh karena itu, Imam Ali berkata, "Demi Allah, aku hanya akan memberi Muawiyah pedang." Imam Ali juga berkata:

> *Bukanlah mayat jika kematiannya tidak karena ketidakberdayaan untuk melepaskan diri dari bencana yang menimpa.*

Bagaimana bisa Imam Ali takut pada kekuatan mereka dan bagaimana mungkin pula kesalahan dan kekurangan mereka menghalangi Imam Ali? Sejarah mencatat begitu banyak kelicikan yang diarahkan kepada Imam Ali.

Imam Ali mengutus Jarir kepada Muawiyah untuk meminta pembaiatan darinya. Sebenarnya al-Asytar menolak keputusan Imam Ali ini. Dia melihat bahwa

keinginan Jarir sama dengan keinginan Muawiyah. Akan tetapi Imam Ali tidak membutuhkan orang yang terlalu banyak menasihatinya. Dia cukup menggunakan cara pandang Islam saja. Bani Umayyah mengetahui mana yang benar dan yang salah; tetapi mereka lebih memilih yang salah. Untuk itu, Imam Ali hanya membutuhkan dalil yang kuat untuk menentang mereka dan memutus jaringan mereka selama-lamanya.

Imam Ali memiliki "buku kebenaran" ketika Muawiyah dan Amr menutupi kesalahan mereka dengan kelicikan. Muawiyah dan Amr melantunkan lagu mereka.

1. Harta-harta suap.
2. Pemelintiran Informasi.

Taktik suap mereka diarahkan kepada orang-orang yang mau menjual kepercayaan pada kebenaran yang dibawa Imam Ali. Rasul pernah berkata, "Kebenaran bersama Ali dan Ali bersama kebenaran. Kebenaran berjalan seiring dengan Ali." Orang-orang tersebut menjual agama mereka kepada Muawiyah demi imbalan uang. Di antara mereka adalah Amr bin Ash, Abu Hurairah, dan orang-orang yang diselubungi kabut penghianatan para cendekiawan.

Pemelintiran informasi ditujukan kepada orang-orang yang masih polos, yang merasa cukup dengan memahami agama secara permukaan saja. Mereka memberi Islam pakaian dari bulu yang terbalik. Pemelintiran dilakukan dengan dua cara:

1. Membelokkan kebenaran dan memalsukan kenyataan dalam pikiran orang-orang polos tersebut. Lalu memasukkannya ke dalam jiwa mereka yang lemah dan sederhana. Ini seperti yang dilakukan Muawiyah dengan mengunggul-unggulkan masa kekhalifahan Usman, juga Amr bin Ash yang membawa-bawa pakaian Usman. Sementara itu, di sisi lain, mereka mengobarkan semangat kekeluargaan dan balas dendam. Mereka juga menggambarkan Imam Ali dan pasukannya sebagai orang

yang bersalah. Ini seperti yang dikatakan Amr dalam khutbahnya kepada penduduk Syria,

"Sungguh penduduk Irak sekarang tengah terpecah belah, persatuan mereka semakin melemah, dan kekuatan mereka telah terputus. Lalu penduduk Basrah berbeda pendapat dengan Ali; mereka diperangi, dizalimi, para pemberani mereka dikorbankan dalam perang Jamal. Sungguh Ali berjuang bersama sebuah kelompok kecil yang salah satu darinya adalah orang yang membunuh khalifah kalian. Demi Allah, adalah hak kalian semua untuk menyia-siakan dan tidak mengindahkan Ali."[143]

Contoh dari suap yang dilakukannya adalah pemberian Muawiyah sebesar 400 ribu dirham uang baitul mal kepada Samrah bin Jundab untuk menyampaikan khutbah kepada penduduk Syria. Dia mengatakan bahwa firman Allah ta`ala "dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan" ditujukan kepada Imam Ali bin Abi Thalib. Setelah berkhutbah, Samrah berkata, "Semoga Allah melaknat Ali. Demi Allah, seandainya aku menaati Allah seperti aku taat kepada Muawiyah, pastilah selamanya Allah tidak akan menyiksaku"[144].

2. Mempersiapkan jiwa untuk menerima kenyataan melalui penyebaran pemikiran determinisme (jabariyah), yang menyatakan bahwa kenyataan adalah suatu hal yang telah ditakdirkan oleh Allah. Seperti ungkapan Amr yang bernada paksaan, yang cenderung memihak Muawiyah. Alangkah banyaknya jiwa-jiwa yang percaya pada pemikiran determinisme ini sehingga turut serta dalam perang yang salah dengan kesadaran yang terpaksa. Ada sebuah riwayat dari al-Aswad, "Aku berbicara

dengan Aisyah, 'Apakah Anda tidak heran dengan banyaknya orang-orang bebas yang berselisih dengan sahabat sekaligus pengganti Nabi Muhammad?` Aisyah menjawab, 'Apa yang mengherankan? Dia penguasa yang diberi kebaikan dan juga kesalahan. Ingat Fir`aun juga menguasai Mesir.`"[145]

Seperti itulah perlakuan Muawiyah terhadap para anggotanya; seperti menjanjikan Mesir kepada Amr, memberikan emas permata kepada al-Mughirah, Samrah, Abu Hurairah, dan sebagainya.

Muawiyah sendiri dan orang-orang yang bersamanya menyiapkan kudeta. Inilah Imam Ali yang tidak akan berpaling dari pencarian kebenaran. Dan inilah Muawiyah yang tidak memberikan pembaiatan kepada Imam Ali demi kepentingan bani Umayyah. Karena dalam diri Imam Ali terdapat kekuatan Nabi Muhammad saw yang sering kali meramalkan keburukan akan menimpa Ibnu Ash, bani Umayyah, dan kroni-kroninya. Adalah suatu hal yang pasti dan merupakan sebuah keharusan untuk mengobarkan perang. Imam Ali tahu kalau Muawiyah tidak mau membaiat dirinya dan mempersiapkan masyarakat untuk memberontak kepada beliau. Kemudian Imam Ali bersama pasukannya, yang di antaranya terdapat 70 mujahid perang Badar, 700 orang yang ikut Baiatu Ridwan, serta 400 Muhajirin dan Anshar[146] menyerang Muawiyah di saat pasukan Muawiyah hanya terdiri dari penduduk Arab, A`rabi, dan orang-orang bebas.[147]

Rasa senang mengikuti Muawiyah inilah yang menjadikan penduduk Arab, A`rabi, dan orang-orang bebas mau turut serta dalam perang. Mereka semua tahu bahwa semua sahabat berkumpul dalam pasukan Imam Ali. Akan tetapi mereka meyakini bahwa tidak ada kehidupan bagi orang yang telah dipanggil dalam perang. Penduduk Syria pada hakikatnya tidak begitu mengenal Imam Ali, juga Amr. Bahkan mereka tidak tahu apa itu unta betina.

Para jenderal pasukan Umayyah yang tahu kebenaran jiwanya telah dikuasai

oleh kesenangan dunia, akan mendedikasikan dirinya untuk Umayyah.

Pertempuran yang mempertemukan kedua belah pihak itu pun berakhir. Pasukan Imam Ali berhasil memecah belah kesatuan penduduk Syria dan menghilangkan kekuatan mereka. Seharusnya pasukan Imam Ali memenangkan pertempuran itu. Akan tetapi orang-orang licik Umayyah belum kehabisan akal. Amr mengusulkan kepada Muawiyah untuk mengangkat mushaf al-Quran, sebagian tipuan. Lalu Muawiyah menaiki kuda, meminta keselamatan dengan al-Quran. Bagaimana Muawiyah tidak lari padahal dirinya tahu keberanian Imam Ali? Padahal orang-orang bebas yang ikut dalam pasukan Muawiyah telah dirundung rasa ketakutan dan kengerian yang sangat terhadap hunusan pedang yang mampu memaksa kesombongan orang Arab untuk masuk dan tunduk serta mengikuti Islam. Imam Ali memanggil Muawiyah, "Wahai Muawiyah, kenapa kamu memerangi orang-orang kami? Apakah aku belum menghakimimu atas nama Allah? Siapakah dari kita yang tega membunuh saudaranya hanya untuk menggapai keinginan?"

Amr berkata, "Tidak ada yang menghiasimu kecuali ahli memainkan pedang."

Muawiyah berkata, "Apakah kamu ingin menjadi khalifah setelah aku?"[148]

Inilah yang tidak seorang pun meragukan; bahwa Imam Ali telah membuat takut orang Arab ketika berani membunuh nenek moyang mereka. Tetapi orang-orang Arab tidak melihat bahwa pembunuhan Imam Ali terhadap diri mereka sebagai suatu cela ataupun kekurangan. Di mana kata-kata "tidak ada pemuda selain Ali dan tidak ada pedang selain Dzul Fikar" selalu menggema di relung hati mereka. Bukannya menjadi suatu cela, orang sekelas Imam Ali justru mengungkapkan cela yang dimiliki orang-orang licik Arab seperti Amr bin Ash yang berupaya lolos dari tebasan pedang yang mampu membuat pucat kuda-kuda Arab. Bagi Imam Ali, hal ini atau itu bukanlah suatu aib. Akan tetapi memusuhi kebenaranlah yang disebut aib yang sebenarnya.

Muawiyah menaiki kudanya. Tetapi Amr mencegahnya, "Kamu mau kemana?" Muawiyah berkata, "Kita sudah kalah! Apakah kamu masih punya usul?" Amr berkata, "Hanya tinggal satu cara. Angkatlah mushaf tinggi-tinggi, lalu ajak mereka untuk memahami isinya. Kamu pasti dapat membuat mereka tenang dan reda. Kamu juga bisa menghancurkan kekuatan mereka." Muawiyah berkata, "Apa maumu?" Mereka lalu mengangkat mushaf dan mengajak Imam Ali dan pasukannya untuk mencari hikmah darinya, seraya berkata, "Kami mengajak kalian memahami al-Quran ini."[149]

Peristiwa itu tercatat dalam sejarah Arab maupun sejarah Islam sebagai peristiwa penting yang penuh tipudaya. Dan profil Amr bin Ash makin terkenal. Itulah tipudaya yang menjadikan kesesatan menjadi menang, dan kesatuan pasukan Imam Ali tercerai berai. Akan tetapi Imam Ali bukanlah orang bodoh--seperti yang dikhawatirkan--sehingga tipuan orang-orang bebas itu mampu mengalahkannya. Imam Ali sedari awal sudah tahu bahwa semua ini hanyalah permainan. Pengangkatan mushaf hanyalah strategi perang, bukan karena keimanan. Akan tetapi permainan itu telah berhasil menguasai jiwa-jiwa sederhana dan polos umat. Imam Ali tahu bahwa Muawiyah dan Amr memiliki maksud lain ketika mereka mengajak kembali kepada agama dan mengambil hukum dari al-Quran. Apakah dalam senyuman dan pribadi mereka terdapat nuansa al-Quran seperti yang dimiliki Imam Ali dan pembesar sahabat yang ikut berperang bersama Imam Ali? Apakah orang-orang polos yang tergabung bersama pasukan Imam Ali dan menerima tipudaya Muawiyah itu tidak mengetahui bahwa Imam Ali jauh lebih pandai dan mahir dalam memahami al-Quran daripada Muawiyah? Kapan mereka merasa perlu mendidik Imam Ali untuk menetapkan hukum sesuai syariat Allah? Karena dalam kenyataannya mereka memerangi Imam Ali karena tidak paham kapasitas Imam Ali. Realitas yang hancur itu tidak menutup kesempatan untuk menempatkan Imam Ali sebagai orang yang utama. Inilah hasil dari perebutan kekuasaan.

Dalam barisan pasukan Imam Ali terdapat seorang laki-laki bernama al-Asy`ats bin Qais al-Kindi yang menolak memerangi pasukan Muawiyah karena mereka mengangkat mushaf. Al-Asy`ats adalah seorang laki-laki yang berambisi dan labil. Diceritakan bahwa al-Asy`ats dahulu pernah memeluk Islam, lalu murtad, dan terakhir masuk Islam lagi pada masa Rasulullah saw. Oleh karena itu dia sangat pandai menghindar dari tipuan ini.

Tersebarlah hasutan di tengah pasukan Imam Ali, laksana atom, sehingga tidak ada yang dapat dilakukan Imam Ali selain bersabar. Imam Ali tidak memeliki ide lain, karena "tidak ada pendapat bagi orang yang tidak patuh".

Untuk itu kedua belah pihak harus memberi jaminan kepada dua orang perwakilan mereka untuk melangsungkan musyawarah demi mencari keputusan. Amr bin Ash diutus sebagai wakil dari pasukan Muawiyah; sedangkan orang yang dipilih sebagai wakil dari pasukan Imam Ali adalah Abdullah bin Abbas. Akan tetapi Ibnu Abbas ditolak karena memiliki kedekatan dan keberpihakan dengan Muawiyah. Kemudian dipilihlah Abu Musa al-Asyari. Tetapi oleh Imam Ali, pilihan itu ditolak karena bagi Imam Ali, Abu Musa telah menelantarkan penduduk Kufah dan juga di mata Imam Ali, dia tidak sebanding dengan kelicikan Amr bin Ash. Lalu apakah Ibnu Abbas berpihak kepada Imam Ali? Dapatkah akal menerima hal itu?

Amr bin Ash adalah orang penting kedua dalam jajaran pasukan Muawiyah. Inilah kelemahan terbesar dalam pasukan Imam Ali. Mereka kebanyakan terdiri dari orang-orang yang masih polos dan sederhana, tidak begitu memahami agama. Mereka adalah "orang-orang yang berhati-hati". Oleh karena itulah, mereka meminta Imam Ali mengganti Ibnu Abbas. Karena kehati-hatian yang berlebihan, pasukan Imam Ali dan "perilaku" buruk ini telah menimbulkan kerugian pada arbitrase yang akan berlangsung dan juga merugikan kebenaran yang menjadi alasan kenapa mereka datang berbaris-baris dan berhenti dari kemurtadan.

Kemudian kedua orang itu, Amr bin Ash dan Abu Musa al-Asy`ari,

mensahkan proses arbitrase tersebut selepas sekelompok orang-orang yang polos dalam pasukan Imam Ali terpecah belah. Di antara mereka, seperti Mas`ar bin Fadaky, Zaid bin Hushni, as-Sanbasy, dan kelompok lain, meminta Imam Ali untuk tunduk pada arbitrase dan meminta al-Asytar berdiam diri. Tidak ada yang dapat dilakukan Imam Ali selain mengatakan,

"Lakukanlah sesuai yang jelas bagi kalian."

Mulailah mereka menulis, "Inilah yang Amirul Mukminin minta." Amr berkata,

"Tulislah namanya, juga nama ayahnya, dialah pemimpin kalian. Karena dia bukan pemimpin kami, namanya tidak kami tulis."

Al-Ahnaf menolak menghapus nama kepemimpinan Amirul Mukminin. Al-Ahnaf benar-benar meniru apa yang telah dilakukan Imam Ali, Imam Ali menulis perjanjian Hudaibiyah dengan penuh keyakinan. Sejarah seakan-akan mengembalikan dirinya. Akan tetapi al-Asy`ast bin Qais bekata,

"Hapuslah nama itu, karena Allah menghapus namanya."

Marahlah Imam Ali dan berkata,

"Allah Mahabesar, sebuah sunah mengikuti sunah yang lain, suatu contoh mengikuti contoh yang lain. Demi Allah, aku adalah penulis Rasulullah ketika berlangsung perjanjian Hudaibiyah, karena orang-orang kafir berkata,

'Kami tidak akan bersaksi untukmu, kamu adalah utusan Allah. Hapuslah nama ini, lalu tuliskanlah namamu dan nama ayahmu. Dan Rasul pun menulisnya.`"

Amr bin Ash berkata,

"Kami menyamakan Ali dengan orang-orang kafir dan kami adalah kaum muslimnya."

Imam Ali berkata kepada Amr, "Wahai Ibnu Nabighah, kapan kamu tidak

menjadi pelindung orang-orang fasik dan tidak menjadi musuh bagi kaum muslimin. Bukankah kamu melakukan penyerupaan atas apa yang kamu tolak?"

Amr berdiri dan berkata,

"Setelah hari ini, tidak akan ada lagi majelis yang akan mempertemukan kita berdua."

Imam Ali berkata,

"Sungguh aku sangat berharap Allah menyucikan tempatku darimu dan orang-orang sepertimu."[150]

Keluarlah al-Asy`ats di hadapan khalayak untuk membacakan hasil perjanjian. Urwah bin Udzdziyah, saudara ayah Bilal, melihat peristiwa itu, lalu berkata,

"Apakah kalian mempercayakan urusan Allah kepada manusia? Tidak ada hukum selain hukum Allah." Hanya saja Ibnu Qais masih melanjutkannya dan khalayak pun menerimanya.

Imam Ali kembali tidak menemukan jalan yang bisa digunakan untuk berhubungan lagi dengan pasukan yang telah terpecah belah. Tidak menemukan jalan untuk berhubungan lagi dengan mayoritas rakyat yang mengetahui haknya, tetapi tidak mampu mengapresiasi kepribadiannya. Imam Ali memiliki satu khutbah yang disampaikan di hadapan sahabat-sahabatnya,

"Kalian semua telah melakukan tindakan yang melemahkan kekuatan, menjatuhkan kekuatan, dan mewariskan kehinaan. Ketika kalian menang, musuh kalian gagal, musuh kalian melihat kehancuran, musuh kalian kepayahan menghadapi perang dan merasakan luka-luka, maka musuh kalian mengangkat mushaf, mengajak kalian untuk mencari fatwa dari mushaf, menghentikan perang antara kalian melawan mereka dan menghindar dari kemalangan. Semua itu cuma tipuan dan bujukan. Kalian telah memberikan apa yang mereka mau dan menolak kecuali kalian bisa melemahkan dan mengalahkan. Demi Allah, aku tidak pernah

meragukan kalian setelah kalian menyesuaikan diri dengan petunjuk Allah dan kalian tidak membenarkan pintu kebijaksanaan."[151]

Dua orang perunding bertemu di daerah yang terletak di luar Syria. Daerah tersebut biasa disebut Adzrah–dahulu disebut Tabuk atau Daumatu Jandal. Proses arbitrasi itu juga dihadiri sejumlah sahabat Imam Ali dan konco-konco Muawiyah.

Ketika telah berkumpul bersama Abu Musa, Amr berkata,

"Wahai Abu Musa, apakah kamu tahu kebenaran apa yang pertama kali kamu putuskan, yang seharusnya diputuskan oleh seorang yang tepercaya dengan kepercayaannya atau oleh seorang penipu dengan tipuannya?"

Abu Musa berkata, "Apa maksudmu?"

Amr berkata, "Apakah kamu tidak tahu kalau Muawiyah itu orang yang tepercaya? Dia selalu menepati janji."

Abu Musa berkata, "Ya, aku tahu itu."

Amr berkata, "Tulislah namanya"

Abu Musa pun menuliskan nama Muawiyah dalam isi perjanjian.

Lalu Amr berkata, "Wahai Abu Musa, apakah kamu tidak tahu kalau Usman itu dibunuh secara zalim?" Abu Musa berkata, "Aku meyakini itu." Amr berkata, "Apakah kamu tahu bahwa Muawiyah dan bani Umayyah adalah orang yang melindungi Usman?" Abu Musa berkata, "Tentu aku tahu mereka membela Usman." Amr berkata, "Lalu apa yang mencegahmu darinya dan keluarganya di kalangan Quraisy, sebagaimana apa yang kamu ketahui. Jika kamu takut berkata kepada masyarakat, 'Tidak ada yang mendahului Muawiyah,' katakanlah, 'Aku mengenal Muawiyah sebagai pelindung Usman, khalifah yang dianiaya. Dialah orang yang akan menuntut balas atas darah Usman. Orang yang memiliki sikap politik dan manajemen yang baik. Dia saudara Ummu Habibah, istri Rasulullah saw. Dia seorang sahabat Rasulullah. Dan dia mendapat kompensasi sebagai penguasa.'"

Abu Musa berkata, "Wahai Amr, bertakwalah kamu kepada Allah, semua kebaikan yang kamu sematkan kepada Muawiyah bukanlah kebaikan yang harusnya dia terima. Jika memang ingin menyematkan kebaikan, alamatkanlah kepada keluarga Abrahah bin ash-Shibah, karena merekalah ahli agama dan keutamaan. Dan aku pun, jika ingin menyematkan keutamaan kaum Quraisy, akan memberikannya kepada Imam Ali bin Abi Thalib. Sedangkan ucapanmu 'Muawiyah adalah orang yang menguasai darah Usman, maka percayakanlah kepemimpinan kepadanya' tidak akan aku lakukan dan tidak akan aku sampaikan kepada para pembesar Muhajirin. Sedangkan kompensasi kekuasaan yang kamu janjikan, demi Allah, jika Muawiyah melepaskan semua kekuasaannya ketika kamu menjadikannya pemimpin, aku tidak akan menyuap hukum Allah."

Amr berkata, "Apa yang mencegahmu dari anakku, padahal kamu tahu keutamaan dan kebaikannya?"

Abu Musa berkata, "Sungguh anakmu memang seorang yang jujur, tetapi kamu telah menceburkannya ke dalam fitnah ini."

Amr berkata, "Masalah ini hanya pantas untuk orang yang makan dan minum. Dan Ibnu Umar telah dilingkupi dengan kelupaan."

Ibnu Zubair berkata kepada Amr, "Ingatlah Amr, aku ini cerdas."

Amr berkata, "Demi Allah, selamanya aku tidak akan pernah menyuap."

Ibnu Zubair berkata, "Wahai Ibnu Ash, ingat orang-orang Arab telah menyandarkan kepercayaan mereka kepadamu setelah mereka saling berperang, maka janganlah kamu buat mereka bimbang dalam fitnah."

Para sejarahwan mengatakan bahwa Amr sering kali meminta Abu Musa untuk berbicara lebih dahulu. Seperti perkataannya, "Kamu sahabat Rasul dan kamu lebih tua dari aku, maka berbicaralah lebih dahulu." Dan ini menjadi kebiasaannya.

Abu Musa ingin mencopot kedua orang tersebut, yakni Imam Ali dan Muawiyah. Lebih lagi, dia ingin menetapkan Ibnu Umar, tetapi Amr menolak. Abu Musa berkata kepada Amr,

"Apa pendapatmu?" Amr berkata, "Aku ingin mencopot kedua orang ini dan menjadikan musyawarah sebagai solusi, agar kaum muslimin dapat memilih sendiri orang yang mereka sukai." Amr berkata lagi, "Pendapatku hampir sama denganmu." Amr berkata lagi, "Wahai Abu Musa, tolong beritahu masyarakat kalau kita telah mendapatkan satu kesepakatan."

Abu Musa berkata, "Kita telah sepakat atas suatu perkara yang kita harap Allah menjadikannya bermanfaat untuk masyarakat."

Amr berkata, "Benar dan bagus. Majulah Abu Musa, kita nanti akan berbicara di hadapan masyarakat."

Abu Musa maju ke hadapan masyarakat dan berkata, "Wahai masyarakat semua. Kami telah memikirkan apa yang terbaik untuk umat dan kita tidak menemukan yang lebih baik dari yang telah kami sepakati. Yakni, kami berdua mencopot Imam Ali dan Muawiyah dari kepemimpinan, kemudian memberikan kepada kalian wewenang untuk memilih siapa pemimpin yang paling diinginkan. Aku sendiri telah mencopot kepemimpinan Imam Ali dan Muawiyah. Terimalah kesempatan kalian dan tentukanlah siapa yang menurut kalian pantas untuk memimpin, dan kami pun menyingkir."[152]

Amr berdiri dan berkata, "Aku mencopot Imam Ali sebagaimana halnya Abu Musa, tetapi aku menetapkan Muawiyah sebagai pemimpin."

Ath-Thabari berkata[153], "Mereka berdua sama-sama berpegang teguh dengan pendapat masing-masing hingga mereka saling mencela. Kemudian mereka berdua menemui khalayak. Abu Musa berkata, 'Aku mendapatkan perumpamaan Amr dari orang-orang yang terdapat dalam firman Allah Ta`ala: ... *dan bacakanlah kepada*

mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab). Kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu.(al-A`raf: 175)'

Amr berkata, 'Wahai kalian semua, aku temukan permisalan buat Abu Musa: perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang terabai.(al-Jumu`ah: 5)`"

Permasalahan tersebut semenjak awal sudah salah, karena diputuskan dalam tipuan arbitrase. Imam Ali bukan saja memiliki kehati-hatian dan ketakwaan yang melindunginya dari orang lain dan tipudaya. Bahkan Imam Ali juga memiliki banyak kecerdasan yang tiada bandingannya. Imam Ali tahu apa yang terjadi dalam proses arbitrase itu hanyalah sebuah permainan belaka. Maka Imam Ali menolak hasil proses arbitrase dan dilema pun tak pelak semakin meningkat. Hanya saja orang-orang yang bersamanya memiliki keimanan yang labil dan "akhlak"nya sedikit berubah dari perilaku yang seharusnya. Bukannya Amr bin Ash tidak tahu kapasitas Imam Ali. Akan tetapi dia memilih—semua faktor yang ada—untuk mendukung Muawiyah menjadi khalifah. Adapun Abu Musa al-Asyari adalah salah seorang dari "orang-orang berakhlak" tetapi kurang cerdas. Karena dia mengusulkan dicopotnya Imam Ali dengan alasan bahwa mencopot kebenaran itu benar. Padahal hal itu hanya akan menaruh kebenaran dalam konteks kesalahan. Oleh sebab itu, dia mencalonkan Ibnu Umar. Padahal Ibnu Umar tidak memiliki kapasitas untuk dimasukkan dalam bursa calon khalifah. Hanya saja kepolosan masih menguasai mayoritas kaum muslimin. Aku belum pernah menemukan orang yang menelantarkan kebenaran dalam Islam seperti yang dilakukan oleh Ibnu Umar. Sebenarnya Ibnu Umar tahu semua. Tetapi dia diam dan takut mengatakan kebenaran serta takut diterjang fitnah. Padahal fitnah itu sendiri tak lain adalah menghilangkan kebenaran dan diam dari kebenaran.

Ibnu al-Atsir mengatakan bahwa Muawiyah sebenarnya telah menekan dua orang perunding itu dan telah bertindak lalim kepada kaum muslimin. Muawiyah berkata, "Salam hormat, siapa saja yang membicarakan masalah khilafah, maka tunjukkanlah kepadaku tanduknya." Ibnu Umar berkata, "Aku tampakkan jubahku, aku ingin mengatakan bahwa orang-orang yang berbicara soal khilafah adalah orang-orang yang ingin membunuhmu dan menolakmu dalam Islam. Hanya saja aku takut untuk mengatakan ucapan yang akan menceraiberaikan persatuan dan mengalirkan darah. Aku lebih senang atas surga yang dijanjikn Allah. Ketika aku pulang ke rumah, aku ditemui oleh Habib bin Muslim dan berkata, 'Apa yang membuatmu diam ketika kamu mendengar orang ini berkata demikian?' Aku menjawab, 'Semula aku ingin berbicara, tetapi kemudian aku takut.' Habib berkata, 'Diammu itu benar.'"

Mereka semua telah membiarkan kesesatan muncul dan tidak memedulikan kebenaran. Mereka hanya membutuhkan orang untuk diikuti. Imam Ali berdiri sendiri, sedangkan orang-orang yang bersamanya hanyalah sekelompok kecil umat Islam yang tidak terpengaruh kepentingan pribadi dan juga duniawi. Kelompok yang mencurahkan hidupnya hanya untuk kebenaran semata, tidak yang lain. Sedangkan mayoritas muslimin saat itu adalah orang-orang yang keras hati, sesat, atau tidak memiliki loyalitas.

Pada saat itu terdapat sebuah kelompok yang keluar dari pasukan Imam Ali. Mereka memiliki anggapan bahwa hukum Allah adalah kode yang masih murni. Inilah yang dijadikan tempat bersembunyi orang-orang yang masih samar dan buta tentang Islam. Oleh karena itu Imam Ali bertakbir dan berkata, "Allah Mahabesar, kebenaran telah digantikan kesalahan."

Pada hari Nahrawan, Imam Ali tidak ingin membunuh mereka kecuali mereka sendiri yang memaksa Imam Ali membunuhnya. Ketika berdialog dengan kelompok ini, Imam Ali mengangkat bendera putih agar mereka semua kembali.

Sebagian mereka nekat keluar, sehingga yang tersisa adalah orang-orang yang tidak tahu apa-apa. Imam Ali pun memerangi mereka yang nekat keluar. Akibatnya, yang tersisa hanyalah sekelompok kecil pemberontak yang bersembunyi di daerah-daerah terpencil. Mereka merasa bangga dengan kebodohan mereka sendiri.

Aku tidak ingin memperpanjang pembicaraan mengenai kelompok yang keluar dari pasukan Imam Ali ini (yang selanjutnya disebut kelompok Khawarij—penerj.), karena memang bukan menjadi tujuan dari penulisan buku ini. Karena kaum Khawarij tak lain hanyalah sekelompok orang bodoh yang mencari kebenaran dengan kepolosan mereka, tetapi tak jua mampu menemukannya. Sebagian mereka yang ikhlas keluar dari kelompok itu dan kembali membela Imam Ali. Kebanyakan mereka adalah orang-orang yang celaka dan hanya menjadi sumber fitnah. Dalam buku ini, aku hanya ingin menunjukkan beberapa poin penting. Di antaranya kejadian-kejadian yang terjadi dalam perang Shiffin. Kabar terbunuhnya Ammar telah melecut terjadinya perang. Mendengar kabar terbunuhnya Ammar ini, pasukan Muawiyah menjadi ketakutan. Karena mereka mendengar bahwa Ibnu Samiyyah dibunuh oleh sekelompok yang jahat, hanya saja para tokoh ideologi telah membelokkan permasalahan. Sehingga umat menjadi kecil hati. Amr berkata, "Sesungguhnya Ibnu Samiyah telah dibunuh oleh orang-orang yang mendatanginya." Seperti kata Muawiyah, Ammar atau Ibnu Samiyah itu adalah tangan kanan Imam Ali, sebagaimana yang telah dikatakan oleh al-Asytar.

Mesir hingga saat itu masih mendapat pengaruh dari Muawiyah, sehingga daerah tersebut menjadi perluasan dari kekuasaan Muawiyah. Inilah kemenangan yang diperoleh Amr bin Ash.

Karena di Mesir masih terdapat orang-orang yang membela Imam Ali, maka Muawiyah dengan kelicikan yang dimilikinya, bermaksud menarik mereka sebelum membunuhnya. Keadaan Mesir kacau balau setelah kepemimpinan Muhammad

bin Abi Bakar. Karena mengkhawatirkan Mesir, Imam Ali memberi kepercayaan kepada al-Asytar untuk memperkuatnya.

Kabar itupun sampai ke telinga Muawiyah. Lalu Muawiyah kasak-kusuk dan berusaha mempengaruhi para pemberontak di Qulzum. Muawiyah berkata, "Al-Asytar telah menguasai Mesir. Jika kalian mau menurutiku, aku akan membantu kalian." Ketika masalah di Qulzum selesai, al-Asytar kembali. Ketika tiba di jalan menuju Mesir-Irak, dia bertemu seorang laki-laki yang lantas memberinya (al-Asytar) makanan dan minuman yang telah diracun. Sesaat setelah memakan dan meminumnya, al-Asytar pun langsung meninggal dunia.[154]

Muhammad bin Abu Bakar juga meninggal dunia ketika berusaha menghalau pasukan Muawiyah yang menyerang Mesir di bawah pimpinan Amr bin Ash. Inilah perang yang memakan korban yang jumlahnya sangat banyak. Ketika ikut serta dalam perang, Muhammad bin Abu Bakar merasakan haus sekali, sampai-sampai dirinya terbunuh dengan cara yang sangat mengenaskan. Penulis Asad al-Ghabah mengatakan bahwa Muhammad bin Abu Bakar tewas setelah dibakar dalam kandang keledai yang dimiliki Muawiyah bin Hudaij. Ketika Muhmmad bin Abu Bakar meminta air kepada Muawiyah, kontan Muawiyah menolak permintaan itu dengan berkata, "Aku akan membunuhmu hingga Allah menghujanimu dengan keringat."

Muhammad berkata, "Wahai putra Yahudi pendusta, itu bukan kekuasaanmu. Semua itu adalah atas kuasa Allah. Allahlah yang akan memberi minum kekasih-Nya dan akan menjadikanmu dan teman-temanmu yang kafir kehausan. Demi Allah, seandainya saja pedangku masih di tanganku, pasti kamu tidak akan berani mengatakan hal seperti itu."

Muawiyah berkata, "Apakah kamu tahu apa yang akan aku lakukan kepadamu? Aku akan memasukkanmu ke dalam kandang keledai lalu membakarnya."

Muhammad berkata, "Jika kamu berani melakukan itu kepadaku, dan selama kalian melakukan hal yang sama terhadap kekasih Allah. Aku doakan hal yang sama akan menimpamu, kekasihmu, Muawiyah dan Amr."

Muawiyah marah. Dia lalu membunuhnya dan membakarnya dalam kandang keledai.[155] Aisyah sangat sedih mendengar hal itu. Dalam setiap doanya, dia berharap keburukan menyertai Muawiyah dan Amr. Semua keluarga Muhammad meminta pertanggungan Aisyah. Diceritakan bahwa semenjak peristiwa itu, Aisyah tidak makan apapun sampai meninggal dunia.

Saudara Muhammad, Abdurrahman bin Abu Bakar, dengan pasukannya, melakukan penyerangan kepada Amr bin Ash.

Imam Ali sangat sedih mendengar peristiwa itu. Imam Ali saat itu berharap andai saja tidak terjadi perpecahan antara dirinya dengan orang-orang yang tidak patuh kepada perintahnya dan tidak mendengar komandonya. Tiada kata yang terucap dari mulut Imam Ali selain penyesalan. Penyesalan yang diberikan kepada para pengikutnya yang sudah tercerai-berai. Dia berdoa agar Allah memberi keselamatan untuk mereka. Seandainya saja dia memberikan Mesir kepada Muawiyah atau menolak keinginan Muawiyah dengan lebih bijak atau seandainya pengikutnya sangat kompak, tentunya beliau bakal dengan mudah melenyapkan bani Umayyah dari muka bumi. Terdapat sebuah khutbah Imam Ali yang sangat terkenal dalam peristiwa itu,

"Ketahuilah oleh kalian semua. Mesir telah dikuasai oleh orang-orang tercela, orang-orang yang berbuat lalim, orang-orang yang menentang jalan Allah dan sengaja menghina Islam. Ketahuilah oleh kalian semua, sungguh Muhammad bin Abu Bakar adalah syahid Allah dan kita berharap Allah juga beranggapan demikian. Demi Allah, jika memang sesuai dengan apa yang aku ketahui, bagi orang-orang yang menunggu ajal, bekerja untuk mendapatkan pahala, membenci segala bentuk tindakan tercela, dan suka memberi petunjuk kepada sesama muslim, demi Allah, aku

tidak akan menyesali kehilanganku. Aku akan berjuang keras memperoleh balasan yang sesuai. Aku akan maju dalam kekhilafahan. Aku akan tunjukkan keteguhan hatiku. Aku akan tegakkan pemikiran yang benar kepada kalian semua. Aku akan teriakkan dan dengungkan nama kalian. Usahlah kalian patuhi kata-kataku hingga semua masalah buruk yang timbul menjadi tanggunganku. Kalian semua tidak akan mendapati pergolakan dan tidak akan muncul usaha balas dendam. Aku mengajak kalian untuk membantu saudara-saudara kalian semenjak malam ke lima puluh; maka kalian berteriak seperti teriakan unta. Kalian menginjak-injak tanah seperti injakan orang yang tidak memiliki tujuan dalam memerangi musuh. Lalu sebuah pasukan kecil dari kalian keluar menemuiku untuk berjuang bersama seakan-akan mereka berlomba menuju kematian; seakan-akan [mereka] sudah lama menanti kematian. Dan ah... untuk kalian semua." Lalu Imam Ali turun dari mimbar.[156]

Inilah pidato yang meringkas tugas-tugas seorang amirul mukminin. Imam Ali adalah macan Allah yang diuji oleh Allah dengan tugas melindungi banyak perempuan yang ketakutan. Imam Ali-lah pusat pengetahuan yang menjadi pengayom rakyat yang bodoh. Itulah kekurangan umat dan kepandaian Imam Ali-lah yang menutupinya.

Seperti inilah adanya. Imam Ali yang berkuasa di Irak dan Muawiyah yang berkuasa di Syria. Kekuasaan terpecah sehingga sering terjadi pertentangan internal umat. Muawiyah tidak berani melawan Imam Ali karena tahu keberanian dan kepandaian Imam Ali dalam berperang. Sedangkan Imam Ali tidak memerangi Muawiyah demi menjaga persatuan sahabat dan umat.

Dalam suasana yang dapat disebut tenang ini, berkumpullah sekelompok Khawarij yang menolak ikut perang di Nahrawan. Mereka saling bertukar pikiran. Pertemuan itu memutuskan langkah-langkah pembunuhan di bawah pimpinan tiga orang Khawarij. Mereka adalah: Abdurrahman bin Muljam, al-Burku bin Abdullah,

dan Amr bin Bakar at-Tamimi. Pertemuan itu memutuskan bahwa Ibnu Muljam bertugas membunuh Imam Ali, al-Burku bin Abdullah bertugas membunuh Muawiyah, dan Amr bin Bakar at-Tamimi seperti perkataannya, "Aku yang bertugas membunuh Amr bin Ash."[157]

Akan tetapi al-Burku dan Amr bin Bakar tidak sukses menjalankan tugasnya membunuh Muawiyah dan Amr bin Ash.

Al-Burku sebenarnya telah siap membunuh Muawiyah. Ketika Muawiyah keluar untuk bersembahyang, al-Burku menyerangnya dengan pedang, tetapi meleset dan hanya melukainya. Muawiyah lalu ganti memegangnya dan memenggalnya. Adapun Amr bin Bakar telah siap membunuh Amr. Tetapi karena merasa sakit perut, Amr bin Ash menyuruh Kharijah bin Abi Habibah untuk menggantinya menjadi imam shalat. Kharijah pun keluar, dan oleh Ibnu Bakar, dia disangka Amr. Ibnu Bakar pun berhasil membunuhnya. Namun sial, dia tertangkap dan kemudian dibunuh Amr.

Sedangkan Ibnu Muljam bertolak ke Kufah. Di tengah perjalanan, dia bertemu seorang perempuan bernama Qutham, dan dia amat menyukai Qutham. Imam Ali adalah orang yang telah membunuh ayah dan saudara Qutham dalam perang Nahrawan. Karena kecantikan Qutham, Ibnu Muljam sulit berpikir jernih. Dia pun melamar Qutham. Akan tetapi Qutham memberinya sebuah syarat, yakni membunuh Imam Ali. Ada riwayat yang mengatakan bahwa syarat Qutham adalah 3000 dinar, seorang budak yang kuat, dan membunuh Imam Ali.

Ibnu Muljam berkata, "Aku tidak akan kembali sebelum membunuh Ali."

Lalu Ibnu Muljam duduk sambil menanti Imam Ali keluar untuk bersembahyang. Ibnu Muljam akhirnya berhasil membunuh Imam Ali.

Masyarakat kontan gempar. Mereka akhirnya berhasil menangkap Ibnu Muljam, yang lantas dihadapkan kepada Imam Ali. Imam Ali berkata, "Siapakah

musuh Allah? Apakah aku pernah berbuat buruk kepadamu?"

Ibnu Muljam, "Yah, kamu tidak pernah berbuat salah kepadaku."

Imam Ali, "Lalu apa yang mendorongmu melakukan hal ini?"

Ibnu Muljam, "Aku telah mengasah pedangku selama 40 hari. Dan aku telah berjanji kepada Allah bahwa pedang itu akan kugunakan untuk membunuh makhluk-Nya yang paling buruk."

Imam Ali berkata, "Aku tidak melihatmu kecuali kamu menggunakan pedangmu ini untuk membunuh. Aku tidak melihatmu selain sebagai hamba Allah yang paling buruk."

Wafatlah Imam Ali dalam suasana yang sangat dramatis. Imam Ali wafat atau syahid pada bulan Ramadhan, tahun 40 Hijriah.

Maka dilakukanlah eksekusi atas Ibnu Muljam sesuai pesan Imam Ali agar tidak membunuhnya kecuali setelah Imam Ali wafat. Dan itu dilakukan sesuai dengan aturan syariat. Meninggallah Imam Ali. Bahagialah hati orang-orang yang dengki kepada Imam Ali. Kabar kesyahidan Imam Ali akhirnya sampai ke telinga Aisyah.[158] Lalu Aisyah berkata,

Aku temui tongkatnya sehingga kuatlah niatanku

seperti kukuhnya mata seorang musafir yang pulang.

Aisyah lalu bertanya, "Siapa orang yang membunuhnya?"

Dijawab, "Seorang laki-laki dari Murad."

Aisyah berkata:

Jika aku tidak berada di tempat yang jauh,

aku pasti akan mengumumkan kematiannya tanpa satupun debu yang menempel di bibir

Takdir menghendaki kematian seorang pemimpin kaum muslimin; seorang pemimpin besar dengan jalan seperti itu. Ini agar orang-orang yang hina dapat menghindari hal ini dan mau memanfaatkan hidup.

Allah menghendaki Imam Ali meninggal dunia sebagai syahid. Ini agar musuhnya mencatat Imam Ali dalam sejarah; agar bukit kemuliaan senantiasa bersinar dari jasad Imam Ali yang bersih, menyinari semua generasi berikutnya. Adapun kuburan Muawiyah seperti muntahan dan sempit, tak ubahnya tempat sampah, di salah satu sisi kota Damaskus. Sejarah menolak adanya perayaan bagi orang-orang hina. Sedangkan orang-orang besar tidak mau merendahkan hak mereka meski para sejarahwan menolaknya.

Dengan wafatnya Imam Ali, maka fondasi dasar umat pun runtuh. Seluruh generasi berikutnya harus membayar mahal atas keruntuhan ini, karena mereka merusak bukannya menjaga fondasi umat itu.

Langit telah merindukan Imam Ali, sedangkan penduduk bumi malah menyia-nyiakannya. Penghuni langit menyaksikan pertempuran itu dengan harapan Imam Ali-lah yang menjadi pemenangnya, karena mungkin ini akan menjadi kebanggaan mereka. Akan tetapi Allah menghendaki lain. Imam Ali syahid oleh dirinya sendiri. Dengan tujuan agar orang Islam tahu siapa orang kafir itu agar umat kembali bersih.

Dan di antara manusia ada orang yang menjual dirinya untuk menggapai ridha Allah.[159] Imam Ali adalah orang yang dimaksud dalam ayat ini. Akan tetapi Imam Ali tidak ingin meninggalkan dunia sampai umat Muhammad saw menjadi tenang dan mencalonkan putranya al-Hasan, setelah beliau. Imam Ali tidak mengikuti cara-cara khalifah sebelumnya. Imam Ali tidak mengeluarkan pendapat yang disesuaikan dengan keinginan mayoritas atau kehendak para penipu. Pendapatnya adalah pendapat yang bijak, suatu ketentuan yang kuat dan terbuka.

Imam Hasan dibaiat sebagai khalifah pada tahun 40 Hijriah, sesuai pendapat ath-Thabari dan al-Atsir. Beliau dibaiat oleh Qais bin Saad, seorang pemuka Irak, dengan anggota berjumlah 40 ribu orang. Mereka juga telah membaiat Imam Ali ketika meninggal dunia.

Inilah salah satu poin yang dibuka oleh sejarah atas sebuah kesewenang-wenangan, agar Ahlul Bait dapat menuntut kepada dunia atas siksaan berdarah dan hina tersebut.

PERISTIWA SEMASA KEKHILAFAHAN AL-HASAN

Al-Mas`udi dalam Itsbat al-Washiyyah li al-Imam Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa Imam Ali tak henti-hentinya mengatakan, "Bebaskanlah diriku dan keluargaku dan selamatkan mereka." Beberapa orang lalu berdiri dan berkumpullah keluarganya yang berjumlah 12 orang laki-laki, sedangkan lainnya berasal dari pengikutnya. Lalu beliau berujar, "Aku memberikan wasiat (mandat) kepada al-Hasan."[160]

Dengan wasiat itu, maka Imam Hasan menerima tanggung jawab kekhilafahan pada kondisi yang sangat memprihatinkan. Sungguh Imam Hasan adalah orang yang cukup kuat dalam menghadapi persoalan. Keadaan inilah yang menyebabkan ayahnya terbunuh. Setiap orang dapat membayangkan hal itu. Anak para nabi dan ketakwaannya ini mengambil alih kekuasaan dan merasakan kekuasaan tanpa ayahnya. Bagaimana beliau dapat meneruskan pemerintahan ayahnya sementara kondisinya tidak memungkinkan, dan peristiwa tragis berdatangan. Imam Hasan ikut mengalami penguburan kakeknya (Rasulullah) saat dirinya masih kecil. Dia melihat kelompok itu telah menuju Saqifah, dan kemudian "menggerogoti" kekhalifahan. Imam Hasan

kecil menyaksikan konspirasi itu sejak awal kemunculannya. Dia melihat bagaimana rumah ibunya diancam akan dibumihanguskan dan bagaimana mereka dipandang lemah hingga hampir-hampir gunung menyatu karena takut menyaksikan tragedi itu. Imam Hasan kecil menyaksikan ibunya yang saat itu baru saja berkurang rasa sakitnya karena berbagai macam gangguan. Imam Hasan melihat bagaimana ibunya menangisi kakeknya. Dia tahu bagaimana Ibnu Khaththab mengancam ibunya dan mengharamkan warisan atas ayahnya. Ia menyaksikan ibunya menyembunyikan punggungnya dari belakang pintu, ketika mereka mengepung rumahnya, padahal saat itu beliau sedang mengandung. Ya, Imam Hasan telah menyaksikan semua itu.

Beliau menyaksikan ayahnya yang sedang menyelamatkan dua orang pemimpin yang ditawan sahabatnya. Ia melihat semua itu, dan mengambil alih kekhilafahan ayahnya sebagai rasa tanggung jawab meski dengan sedikit pesimis. Islam pada saat itu menghadapi marabahaya dari kelompok Umayyah, yaitu tradisi kesyirikan yang telah mengakar kuat.

Bila Imam Hasan memiliki kepribadian sebagaimana kebanyakan orang, barangkali dia akan memilih tunduk menyerah dan beristirahat. Ia juga akan lebih memilih memperoleh ketenangan pribadi, kedamaian, dan juga ketenteraman. Maka cukuplah bani Hasyim menerima kondisi dan bencana ini. Dan cukuplah bani Hasyim menerima kebodohan kelompok Umayyah sepanjang tahun. Akan tetapi, Imam Hasan adalah seorang pemimpin, bukan laki-laki biasa seperti pada umumnya. Dalam dirinya bersemayam semangat umat yang akan menjalankan dan menegakkan kebenaran, baik dirinya memperoleh posisi kekhilafahan secara administratif maupun tidak. Keimamahan Imam Hasan tidak memungkiri adanya sabotase. Imam Hasan dan Imam Husain adalah dua sosok imam yang telah berjanji atas nama Rasulullah saw, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, baik itu dalam menangani masalah kekhilafahan ataupun tidak. Mereka berdua adalah pemimpin

umat ini. Oleh sebab itu, dia menerima wasiat (mandat) tersebut karena diwariskan berdasarkan nash.[161]

Orang yang pertama kali berbaiat adalah Qais bin Sa`ad.

Masalah pertama yang dihadapi Imam Hasan adalah "ketaatan". Ia tahu bahwa dirinya sama sekali tidak melihat orang yang dulu taat di masa kekhalifahan ayahnya, kini juga taat kepadanya. Bahkan dengan pembelotannya, mereka semua ingkar, memalingkan muka mereka di balik barisan tentara. Padahal keharusan berbaiat padanya itu sendiri sudah jelas dan disyaratkan perintah ketaatan,

"Mereka saling mengucapkan janji padaku tentang kepatuhan dan ketaatan, memerangi siapa saja yang memerangiku, serta berdamai kepada siapa saja yang mengajakku berdamai."[162]

Saat itu, sang Imam mengetahui bahwa dalam masyarakat telah bergema desas-desus oposisi, dan pasukannya sudah tidak lagi kompak. Di barisan itu terdapat para penyelinap yang terkadang keluar pada bulan Rabi`ul Awwal untuk membalas kekalahan, sebagaimana dulu pernah terjadi di masa ayahnya dan juga kakeknya. Tugas Imam Hasan adalah menyelamatkan umatnya dari kebinasaan, mengembalikan bencana menuju jalan yang benar dan diberkahi. Akan tetapi, permasalahan sekarang adalah bahwa hal itu membutuhkan identifikasi skala prioritas dari urusan-urusan Islam dan kaum muslimin, serta menjauhkan diri dari kehancuran akut untuk memperoleh kematangan perjuangan menegakkan risalah.

Ketika ulah kaum itu sampai ke telinga Imam Hasan, mereka segera menahan diri untuk berbaiat dan pergi menuju saudaranya, Imam Husain, seraya berkata,

"Bukalah tanganmu, kami akan berbaiat padamu sebagaimana dulu kami berbaiat pada ayahmu, serta pada peperangan di tempat orang-orang sesat, yaitu penduduk Syam."

Imam Husain menolak mereka sambil berkata, "Aku berlindung kepada

Allah Swt untuk membaiat kalian karena Imam Hasan masih hidup."

Ketika Imam Husain menolaknya, mereka lalu kembali pada Imam Hasan dan berbaiat dalam keadaan benci.[163]

Di balik peristiwa ini, terdapat beberapa sebab yang menarik untuk diperhatikan. Imam Husain tidak menerima kekhilafahan selama Imam Hasan masih ada meski tidak ada kendala secara syariat. Sebab hal itu merupakan wasiat syariat dari sang ayah bagi saudaranya sebelum itu. Mereka menyangka Imam Husain akan menerima baiat.

Ketika mereka kembali kepada Imam Hasan, menanggapi penyempurnaan dukungan menjadi hal yang tak dapat dihindari. Imam Husain membaiat mereka yang hatinya zuhud. Jika tidak, maka ini akan membahayakan masa depan umat.

Para sahabatnya memiliki keberanian memerangi orang-orang Syam. Mereka menginginkan seorang imam yang melangkah sesuai dengan keinginan mereka. Hal inilah yang menjadikan Imam Hasan tidak dapat berspekulasi lebih jauh.

Sedangkan pasukan Irak yang dulu diandalkan oleh Imam Hasan sudah tidak kompak lagi sebagaimana yang telah kami katakan sebelumnya. Tidak ada orang yang benar-benar setia dari kelompok penyelinap dan oportunis. Ada satu divisi dari kelompok Khawarij yang tak henti-hentinya mengharapkan kelompok Muawiyah, dan tidak ada tujuan selain itu. Setelah terbunuhnya Imam Ali, banyak rakyat jelata yang telah memahami Islam dengan kesadaran sahara dan ada juga sebagian kecil dari para sahabat pengikut Syiah yang masih bersama Imam Hasan, membantu menyelesaikan berbagai krisis.

Imam Hasan tetap berpegang pada syariat dalam mengimplementasikan perannya sebagai seorang imam. Hingga provokasi-provokasi muncul dari kalangan Umayyah untuk menggerakkan perlawanan dari berbagai arah. Muawiyah membebani kekhilafahan Imam Hasan dengan sikap-sikap meniru gaya demagogi

(penghasutan) dan propaganda. Mereka menyebarkannya di wilayah Basrah, Kufah, dan beberapa wilayah yang berada di bawah kendali Imam Hasan. Mereka menebar antek-antek, pekerja, dan beberapa mata-mata untuk menyebarkan keonaran, mengacaukan al-Quran, dan mengumpulkan pelbagai informasi. Ada dua orang lelaki yang menjadi kurir Muawiyah, yaitu laki-laki dari bani Hamir yang dikirim ke Kufah dan satunya dari bani Qayyim yang dikirim ke Basrah. Sesampainya di kedua kota itu, mereka menyebarkan apa yang menjadi tugasnya hingga akhirnya mereka ditangkap. Seorang bani Hamir menghadap Imam Hasan. Maka sang Imam pun membunuhnya. Begitu pula seorang bani Qayyim yang menemui Abdullah bin Abbas, salah seorang pembantu Imam di wilayah Basrah. Lalu Abdullah juga membunuhnya. Setelah itu, pertikaian pun terjadi antara Imam Hasan dan Muawiyah serta aksi provokasi terkadang menyala-nyala dalam sebuah perang yang benar-benar nyata. Oleh karena itu, Imam Hasan menulis sebuah surat untuk Muawiyah yang isinya mengingatkan risiko-risiko dari perbuatannya dan memberitahu marabahaya yang akan dihadapi, seraya berkata, "Amma ba`d, engkau telah menyelinapkan beberapa orang utusanmu padaku, seolah-olah engkau menginginkan kematian. Melihat hal ini, tak diragukan lagi, itu akan terjadi padamu jika Allah berkehendak. Telah sampai ke telingaku kabar bahwa engkau gembira atas sesuatu yang tidak sepantasnya disambut dengan kegembiraan. Hal ini seperti kamu dan juga sebagaimana ucapan orang yang pertama:

Sungguh aku, dan siapa saja yang telah mati di antara kami

seperti orang yang pulang pergi di waktu sore dan menghabiskan sore hari itu

Katakan kepada orang yang mencari perselisihan,

dan orang yang pergi mempersiapkan lainnya yang serupa."

Muawiyah berusaha menjawab dengan jiwa tertekan yang berpura-pura

tenang dan berbesar hati. Ia ingin mengambil hati Imam Hasan yang pada saat itu masih membuat perhitungan dengannya karena peninggalan ayahnya, serta warisan kesabaran dan keberanian ayahnya. Dia (Muawiyah) berkata,

"Amma ba`d, surat Anda telah sampai kepadaku. Aku sangat paham dengan isi dari suratmu itu. Aku tahu apa yang telah terjadi. Aku tidak senang dan juga tidak merasa susah. Ali, ayahmu, adalah milik kalian berdua. A`sya dari bani Qais bin Tsa`labah bersenandung:

Anda yang dermawan, dan Anda yang hatinya memenuhi dada,
pantas menusuk di Hari Pertemuan, menikam dada para wanita,
dan buih ombak laut yang meninggikan bebukitan dan jembatan,
memperindah dengan apa yang dimilikinya,
memberikan kelembutan dan harta.

Penyusun al-Aghani mengatakan bahwa Ibnu Abbas telah mengirimkan sebuah surat kepada Muawiyah yang isinya mengingatkan tentang aktivitas yang dilakukan oleh mata-matanya yang ada di Basrah,

"Amma Ba`d, bahwa kamu telah menyelinapkan dua orang dari bani Qin ke Basrah mengharap kelengahan orang-orang Quraisy sebagaimana yang telah Anda peroleh melalui orang-orang yang menjadi tangan kananmu."

Lantas Umayyah bin Abi Shalt berkata:

Demi usiamu, seandainya aku dan kematian datang menjemput,
seperti lembu yang datang menggali kematiannya,
ujung belati menyala,
dan senantiasa engkau menyembelihnya di penghujung malam,
Engkau suka sekelompok orang membinasakan sahabatmu,
menimpa mereka di masa-masa sulit.

Betapapun Muawiyah melontarkan propaganda untuk memecah belah sekaligus menakut-nakuti barisan Imam Hasan, namun dia tampak memperindah jawabannya dengan bentuk yang harmonis. Dia berkata dalam balasan surat Ibnu Abbas,

"Amma Ba`d; Hasan telah menulis sebuah surat pada kami sebagaimana tertulis di dalam suratmu. Apa kami berbuat dengan sembarangan. Engkau belum tepat sasaran, seperti diriku dan juga kalian. Dan ini seperti kami, sebagaimana Thariq al-Khaza`i menjawab Umayyah:

> *Demi Allah aku sama sekali tidak mengetahui (dan aku di pihak benar),*
>
> *sampai orang menuduhku aku akan pergi lari,*
>
> *aku akan merampas jika zabinah hancur,*
>
> *lalu bani Hayyan memperoleh kemuliaan dan mereka jera."*

Ibnu Abbas tahu bahwa Muawiyah adalah seorang penipu. Peperangan yang dilaluinya tak bisa diabaikan, turut menunjukkan tingkat karakternya. Imam Hasan mengambil keputusan untuk melawannya, dan berketetapan untuk menyempurnakan perjalanan penyucian, yakni penyucian umat dari pengaruh Muawiyah, meskipun saat itu berdasarkan perhitungan matematis, dirinya tidak memiliki pasukan perang yang cukup untuk mencapai tujuan ini hingga ke titik yang penghabisan. Pasukan itu membangkang para pemimpinnya. Mereka juga memiliki keinginan yang berbeda-beda sehingga secara internal mereka sudah terpecah belah.

Ibnu Abbas mengirim sepucuk surat yang isinya,

> *"Amma ba'd, orang-orang muslim telah mengangkat dirimu setelah Imam Ali. Bersiap-siaplah untuk berperang melawan para musuhmu dan dekatilah para sahabatmu. Jauhilah orang yang diragukan agamanya dengan sesuatu yang tidak membuat fitnah dan*

janganlah kalian keluar dari jalur kebenaran, karena engkau adalah orang pertama yang berpijak padanya, hingga maut merenggut. Wassalam."[164]

IMAM HASAN DAN KEJADIAN GENTING

Kami ingin memahami peristiwa-peristiwa tersebut secara global, bukan membahasnya secara mendetail, dengan hal-hal yang justru akan menghilangkan filosofi sejarahnya. Untuk memahami sebab-sebab yang mengharuskan Imam Hasan menerima perdamaian, sepatutnya kita mengupas dan membuktikan fakta sejarah yang ada tentang Imam Hasan. Imam inilah yang dimunculkan dalam cerita-cerita mitos sebagai seorang pencinta damai, gemar bersenang-senang, dan takut kekerasan. Padahal kami melihat bagaimana Imam Hasan dulu bersungguh-sungguh memerangi bani Umayyah. Meskipun fakta-fakta penting pendukung banyak berserakan, namun para sejarahwan yang memiliki analisis dangkal justru memandang sebaliknya. RM Ronald mengatakan bahwa data menunjukkan Imam Hasan kurang kuat, baik dari sisi emosional maupun intelektual, untuk memimpin rakyatnya dengan sebuah kesuksesan.[165]

Philip K. Hitti, dalam bukunya History of the Arabs, menuturkan bahwa Imam Hasan menyukai kemewahan dan foya-foya dari harta pemerintah. Barangkali penggambaran dangkal yang dibangun dari imajinasi kosong dan pengambilan data tanpa penggalian mendalam ini adalah gambaran yang banyak dilontarkan oleh sebagian sejarahwan, baik Arab maupun orientalis, yang terjatuh dalam kesulitan seperti ini. Sehingga yang terjadi, mereka akan menuliskan cerita yang justru menzalimi Imam itu sendiri. Mereka tidak memuji sang ayah, Imam Ali,

saat memerangi para pembesar kelompok munafik. Mereka juga tidak menerima alasan apapun dari sang putra, Imam Hasan, ketika menerima perdamaian dengan Muawiyah; padahal beliau melakukannya dengan sangat terpaksa.

Untuk memberi penjelasan terhadap RM Ronald dan juga orientalis lainnya, kita harus melihat latar belakang sikap Imam Hasan terhadap penerimaan damai dan bagaimana sikap penanganannya, karena para orientalis itu hanya mencomot dari robot-robot informasi sejarah formal. Sedangkan pengetahuan K. Hitti sangatlah kurang dalam mendeskripsikan Imam Hasan.

Bagaimana orang-orang yang tidak tahu menahu tentang sejarah mengharapkan Imam Hasan turut berperang bersama pasukannya yang lemah melawan Muawiyah. Yakni sebuah peperangan dengan kekuasaan yang lebih besar dari kekuasaan Imam Hasan. Itulah sebuah peperangan dengan dunia berikut ideologi kesukuan dan ekonomisnya. Sebuah pergulatan antara kemurnian agama dengan kemurnian dunia.

Pasukan Irak, sebagaimana telah disebutkan, tertimpa berbagai krisis sebagai berikut:

1. Peristiwa pembunuhan terhadap Imam dengan sebuah tipudaya. Peristiwa ini meninggalkan efek negatif pada sebagian besar jiwa umat. Peristiwa ini terjadi karena Muawiyah menerapkan siasat licik dengan menyebarkan aksi skeptis ala mereka hingga meruntuhkan mental pasukan Irak. Ini sama dengan kekalahan secara psikis yang menimpa pasukan Syam. Oleh karena itu, Imam Hasan ragu dengan jumlah pasukannya yang sedikit, di samping dalam pasukan Imam sendiri terdapat beberapa orang yang tidak sependapat dengan pemilihannya sebagai khalifah, seperti Ubaidillah bin Abbas.
2. Adanya keputusasaan di barisan pasukan Irak. Ini ditambah dengan derasnya isu-isu dari bani Umayyah, sehingga menimbulkan kebingungan unuk mengambil sikap. Bahkan isu tersebut mampu membelokkan sebagian tentara Irak dan bergabung

dengan pasukan bani Umayyah. Saat itu Imam Hasan telah memasang Ubaidillah bin Abbas sebagai panglima untuk berangkat bersama pasukan tentaranya guna memerangi Muawiyah dan penduduk Syam. Namun, tatkala Muawiyah dan pasukannya sampai di jembatan Manbaj, tersebarlah isu seputar keburukan di kalangan pasukan Irak yang membuat tenggorokan tercekat. Sehingga Imam Hasan harus kembali menanamkan semangat pada jiwa mereka dan menguatkan tekad untuk kembali berperang. Kemudian Imam Hasan berseru, "Amma ba`d, sesungguhnya Allah mewajibkan jihad kepada makhluk-Nya dan memandang rendah bagi yang tidak menyukainya. Allah berfirman kepada orang-orang yang berjihad: *Bersabarlah, sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar*. Wahai kalian semua, sekali-kali kalian tak akan pernah mendapatkan apa yang kalian inginkan kecuali dengan bersabar atas hal-hal yang kalian benci. Aku mendengar bahwa Muawiyah sudah tahu rencana kita untuk menyerangnya. Maka, bergeraklah, keluarlah dari kamp-kamp kalian, wahai kaum yang dimuliakan Allah. Pergilah ke medan perang sampai kita berhadapan dengan mereka."[166] Akan tetapi, Imam Hasan tidak menemukan jawaban atas ajakannya itu dari pasukan Irak. Mereka justru memperlihatkan ketakutan dan kekecewaannya. Berikut ini keadaan yang digambarkan oleh Adi bin Hatim, seorang tentara inti di pihak Imam Hasan. Ia mengatakan, "Aku Adi bin Hatim, subhanallah, alangkah buruknya tempat ini! Mengapa kalian tidak menyambut seruan Imam kalian, cucu Nabi kalian. Di mana para orator Mesir yang pandai membujuk bagai serigala. Apakah kalian tidak takut murka Allah sehingga mengabaikan dan berpura-pura buta." Kemudian dia menyeru kepada kelompoknya,

> "Inilah wajahku, kuarahkan pada kamp-kamp pasukan kami. Barangsiapa ingin memenuhi panggilannya, maka penuhilah." Lalu ia menaiki kudanya dan pergi seorang diri dan bergabung dengan pasukan Imam di medan laga.[167]

Manakala melihat hal itu, Qais bin Said bin Ubadah, Ziyad bin Sha`sha`ah at-

Tamimi, dan Muaqqal bin Qais ar-Riyahi, yang merupakan orang-orang yang pernah sezaman dengan Nabi saw, berdiri mencacimaki para sahabat yang tidak menjawab panggilan Imam mereka untuk berjihad dan mengutuk sikap enggan mereka menolong Imamnya. Setelah itu, berangkatlah Imam Hasan bersama pasukannya yang mau berperang. Saat itu kepemimpinan umum telah dipercayakan kepada Ubaidillah bin Abbas, menyusul calon setelahnya, Qais bin Said, dan Said bin Qais. Menurut at-Thabari, jumlah pasukan saat itu sekitar empat puluh ribu. Ibnu Abi al-Hadid berpendapat bahwa jumlah mereka dua belas ribu.[168] Di satu sisi, pasukan Imam Hasan terlihat melimpah ruah, hanya saja lemah formasinya, mudah jatuh mentalnya, dan gampang goyah tekadnya. Sehingga, mungkin hari ini mereka membantu, namun esok harinya bisa saja berbalik arah mencelakakannya. Mereka tidak memiliki pendirian yang teguh. Ibnu al-Atsir berpendapat bahwa pasukan tersebut terdiri dari empat puluh ribu orang yang merupakan pasukan Irak yang telah membaiat Imam Hasan sampai mati. Hal inilah yang mendorong Imam pergi ke Kufah menumpas musuhnya, bani Umayyah. Adapun cara Imam Hasan menyiapkan peperangan, mempelajari langkah untuk memerangi tentara Umayyah, maupun mempersiapkan pasukannya, tidak berbeda dengan cara ayahnya, Imam Ali. Keduanya memiliki keputusan yang sama, semangat luhur yang sama, tetapi keadaanlah yang berbeda, dan otomatis membedakan sikap yang akan ditempuh. Di samping itu, Imam Husain yang terkenal dalam sejarah sebagai seorang berjiwa pemberontak, patuh terhadap perjanjian yang dibuat kakaknya, tak berucap sepatah kata pun. Dia juga sangat tahu bahwa situasi tidaklah memungkinkan untuk melangsungkan peperangan.

Pasukan yang memiliki sifat dan sikap seperti itu tidak akan mungkin mampu mengemban peran misi Islam karena setiap saat mudah runtuh. Muawiyah menemukan titik lemah pasukan Imam Hasan ini. Karenanya, dia segera meneruskan penyebaran isu-isu miring di tengah pasukan Imam, dan mengirim penyusup ke situ agar mereka saling menghasut satu sama lain. Tidak hanya memakai satu jalan untuk

dapat menyusup ke tengah pasukan Imam Hasan, Muawiyah bahkan mengambil semua jalan busuk yang memungkinkan. Ia benar-benar tahu kondisi pasukan tersebut yang telah runtuh mentalnya dengan berbagai ancaman dan harapan.

Dalam barisan tentara tersebar banyak isu seperti desas-desus bahwa Imam Hasan telah menuliskan surat perdamaian kepada Muawiyah sehingga tidak akan memeranginya.[169] Selain itu, muncul juga desas-desus yang mampu membius mereka dengan menyatakan bahwa Muawiyah telah mengirim surat kepada Ubaidillah bin Abbas. Bunyi surat tersebut adalah sebagai berikut,

"Hasan telah mengirimiku surat untuk berdamai. Dia menyerahkan urusan pemerintahan kepadaku. Jika engkau taat kepadaku, maka engkau akan diikuti, sebaliknya jika kau menolak, maka engkau akan menjadi pengikut. Jika kau mau taat kepadaku sekarang, aku akan memberimu satu juta dirham, separuh kubayarkan kontan, dan sisanya akan kuberikan sesampainya kau di Kufah."

Muawiyah pun berhasil menarik Ubaidillah ke pihaknya dan membuatnya berkhianat kepada Imam Hasan. Dia adalah orang pertama yang terkena hasutan dalam memerangi Muawiyah. Peristiwa ini terjadi tepat pada saat Imam Hasan dan Muawiyah berhadap-hadapan. Sebab itulah Muawiyah mengalunkan bujukan dan suap. Kita dapat melihat bahwa pasukan Irak tidak berniat ke luar berperang kecuali hanya mendapat olok-olok dari kaumnya, dan berniat kembali ketika melihat hal itu lebih menguntungkannya. Keburukan apa yang lebih besar dari pembelotan terhadap panglima tertinggi. Ubaidillah bin Abbas adalah orang yang mengkhianati Imam Hasan Dialah orang yang menerima hasutan dan suap. Dia berpikir bahwa berperang bersama Imam Hasan hanya membuang waktu. Dia lebih mementingkan harta dan ketenangan yang sudah terpapar di depan matanya. Kemudian ia mengoordinir pasukannya untuk ikut berkhianat. Ia berhenti memimpin pasukan, dan berangkat menemui Muawiyah. Al-Ya`qubi berkata bahwa Ubaidillah pergi bersama delapan ribu pasukan secara sembunyi-sembunyi di tengah malam. Mereka

semua adalah orang-orang serakah. Peristiwa ini meninggalkan dampak yang cukup signifikan bagi pasukan yang tersisa. Semua orang yang mengetahui problematika perang dan watak para prajurit. memahami tingkat kemungkinan mudahnya pasukan untuk terpecah belah, atau pengkhianatan terhadap seorang panglima tertinggi, terutama kepemimpinan yang dipegang dengan kesembronoan. Ubaidillah adalah penguasa Yaman dan dulunya adalah salah seorang pengikut Imam Ali. Kedua orang tuanya telah dibunuh oleh Basar bin Arthah. Peristiwa serupa berulang hingga memberi pengaruh bagi pasukan lainnya, didukung dengan tujuan dan keinginan yang berbeda-beda. Kekacauan pun menyebar di tengah pasukan Imam, dan hampir-hampir runtuh jika saja Qais bin Said, salah seorang pengikut setia Imam Hasan dan putra salah seorang pencetus pertentangan di Saqifah, tidak segera membuat keadaan pulih kembali. Dia tahu bahwa penyebab kekacauan di tengah pasukan tersebut adalah pengkhianatan yang dilakukan panglima Ubaidillah. Maka ia pun kemudian berdiri, berpidato, membeberkan beberapa karakter asli Ubaidillah, terlebih ketika telah jelas fakta kebobrokannya. Ia berkata,

"Dia (Ubaidillah), ayahnya, dan saudaranya, belum pernah membawa kebaikan hingga hari ini. Ayahnya, paman Rasulullah saw, pergi berperang dan ditawan oleh Abu al-Yasar Ka`b bin Amru al-Ansari, dan Rasul pun menebusnya bersama kaum muslimin. Sedangkan saudaranya diberi kekuasaan oleh Imam Ali di Basrah, tetapi malah mencuri harta Imam dan harta kaum muslimin untuk dibelikan budak-budak wanita dan menganggapnya halal baginya. Kemudian Imam Ali menugaskannya ke Yaman, tetapi ia pun lari dari serangan Basar bin Abi Arthah, dan meninggalkan putranya hingga mereka terbunuh. Maka sekarang, dia telah menghasilkan apa yang dulu pernah dia hasilkan."[170] Ucapan ini dengan cepat mengembalikan keseimbangan pasukan Imam. Mereka telah menganggap bahwa pengkhianatan adalah watak Ubaidillah. Maka tak henti-hentinya mereka berucap, "Puji bagi Allah yang mengeluarkan Ubaidillah dari kelompok kita."[171]

Setelah itu, Qais menempati posisi penting dalam pasukan Imam Hasan. Lalu ia mengutus seseorang memberikan surat kepada Imam untuk mengabarkan perihal Ubaidillah bin Abbas. Itu adalah sinyal yang dapat terdeteksi selama kegoncangan pasukan Imam. Kekhawatiran Imam Hasan terhadap pasukannya semakin bertambah. Sedangkan Muawiyah terus melancarkan serangan berbentuk isu ke tengah pasukan Imam dengan mencari-cari komponen lainnya di antara balatentara yang memiliki ketamakan dan dapat dibeli dengan harga murah. Muawiyah pun menambahkan jumlah mata-mata dan penyebar isu, terutama saat mengetahui bahwa langkahnya cukup efektif. Lalu berhembuslah isu baru bahwa Qais bin Said telah berdamai dengan Muawiyah, dan telah masuk ke dalam barisannya. Selain itu juga—sebagaimana diceritakan al-Ya`qubi—tersebar kabar terbunuhnya Qais bin Said.

Demikianlah, Muawiyah kian gencar menyebarkan desas-desus di kalangan pasukan Irak, dan tidak jarang pula memberikan suap, baik berupa harta maupun jabatan.

Setiap isu dihembuskan, selalu ada saja yang membenarkannya, karena tidaklah mustahil jika Qais juga meninggalkan pasukannya dan berkhianat selama Ubaidillah masih berkhianat, meski ia sangat dekat dengan Imam Hasan. Bahkan tak tanggung-tanggung, ia termasuk orang yang mempercayai bahwa Imam Hasan telah berdamai dengan Muawiyah. Segala sesuatu saat itu bercampur-aduk tidak menentu. Dalam posisi seperti ini, apa yang dilakukan Imam terhadap pasukan yang sakit ini? Muawiyah semakin gencar membagi-bagikan hartanya dan melakukan aksi suap, sementara itu Imam Hasan tak lebih hanya berjihad dan mengharapkan surga. Ubaidillah bersama delapan ribu pasukan telah membelot dan berpihak pada Muawiyah. Begitu juga al-Kindi bersama dua ratus pasukannya setelah mendapat suap senilai lima ratus ribu dirham dari Muawiyah. Maka, pada saat perang Anbar, Imam Hasan hanya memimpin empat ribu pasukan saja.[172]

Pencurian prajurit sudah menjadi hal lumrah. Mereka saling merampas satu

sama lain. Khususnya tatkala mereka mendengar bahwa Qais terbunuh, dan tatkala Mughirah bin Syu`bah, Abdullah bin Amir, dan Abdullah bin Hakam mengabarkan bahwa Imam Hasan menerima perdamaian. Ath-Thabari menuturkan bahwa mereka saling rampas bahkan sampai-sampai merampas tenda, dan juga sarung Imam Hasan.[173] Kemudian mereka pergi meninggalkannya, sebagaimana kaum Khawarij meninggalkan ayahnya. Sebagian lain mengatakan, "Aku meninggalkanmu wahai Hasan, sebagaimana aku meninggalkan ayahmu sebelumnya."

Imam Hasan juga dihadapkan pada rencana percobaan pembunuhan oleh anggota pasukannya. Mulai dari percobaan al-Harah bin Sinan, salah seorang bani Asad, yang mencoba mengekang bagal sang Imam dan menikam paha beliau sampai jatuh tersungkur, hingga percobaan yang dilakukan oleh Abdullah bin Handzal ath-Tha`i yang berusaha menikamnya dengan pedang. Pada kesempatan lain, ia juga berupaya menikamnya kembali saat beliau menunaikan shalat.[174]

Apa yang dilakukan Imam setelah melihat semua ini? Ia sangat membenci penyebaran isu-isu itu, dan juga upaya penghasutan terhadap pasukannya. Ia memandang perlu untuk memberitahukan pasukannya perihal perdamaiannya dengan Muawiyah, dengan harapan mereka mau memahami.

Muawiyah menghadapi Imam Hasan dengan cara yang kasar. Ia dapat menyelusup ke tengah pasukan yang dipimpin Imam Hasan. Maka tak ada jalan lain selain menerima tawaran damai Muawiyah, untuk menjaga kemaslahatan umat yang saat itu cukup mendesak. Imam Hasan memandang bahwa Muawiyah sudah cukup umur, uzur, dan tinggal menunggu waktu saja untuk mati. Kekhilafahan pasti akan berpindah kembali ke tangan bani Hasyim setelah Muawiyah lengser.

Imam Hasan lalu mempersiapkan para sahabatnya untuk menerima perdamaian itu sembari berkata, "Aku khawatir umat Islam akan menjadi bangkai di muka bumi ini. Aku hanya menginginkan kemajuan agama." Imam juga menambahkan, "Wahai umat manusia, hal yang menjadi perselisihanku dengan Muawiyah adalah hak yang

kutinggalkan demi kemaslahatan umat, juga karena keadaan yang mendesak."[175]

Imam Hasan tahu bahwa peperangan dengan Muawiyah akan mendatangkan pertumpahan darah, mengorbankan banyak orang saleh, menyia-siakan orang-orang mukmin.

"Demi Allah, jika aku berperang dengan Muawiyah, mereka akan mencekik leherku dan memaksa datang kepadanya untuk berdamai. Demi Allah, jika aku mampu berdamai dengannya dan aku masih utuh berkuasa, itu lebih aku sukai daripada dia memerangiku dan menjadikanku budak, sehingga akan menimbulkan banyak cacimaki bagi bani Hasyim sampai akhir zaman. Sedangkan Muawiyah akan menjadikannya bahan olok-olok baik saat kami masih hidup atau sudah mati."[176]

Imam Hasan menghadapi kondisi yang tidak jauh beda dengan peristiwa Hudaibiyah, saat Rasulullah saw berdamai dengan orang-orang musyrik. Dia pun menganggap hal itu sebagai perkara penting yang juga dialami keturunannya saat ini, karena perbandingan kekuatan sudah tidak seimbang, dan Imam Hasan tidak memberikan damai sampai Muawiyah memanggilnya dan menyebarkan kepada seluruh umat hal-hal yang telah diisukannya.

Sebenarnya sebelum itu, Muawiyah sudah pernah meminta damai kepada Imam Hasan secara sembunyi-sembunyi. Akan tetapi Imam Hasan menolak, hingga menerimanya setelah selang beberapa lama kemudian.

Imam Hasan menemukan dirinya berada di tengah kecamuk keruwetan yang mengharuskannya memilih dan mengambil keputusan dengan berani. Apakah beliau akan menjatuhkan kepemimpinan Muawiyah dan mengambilnya kembali dengan paksa, ataukah membiarkannya sampai tiba waktunya [kekhalifahan] berpindah kepadanya, kelak. Imam Hasan tidak ingin melakukan permusuhan dengan penguasa, dan tak seorang pun Ahlul Bait yang melakukan hal itu. Jika pun melakukan itu, tentu Muawiyah akan mencomot jabatan dan menekannya dengan pasukan di medan perang atau dirinya meminta perlindungan dari Muawiyah agar

memberinya kekuasaan di salah satu daerah, atau menanti sampai permasalahan itu selesai dengan sendirinya.

Pada saat itu, kondisinya benar-benar berbeda. Sang Imam berpikir jauh ke depan. Beliau rela mendapatkan keuntungan sedikit demi kemaslahatan umat Islam, dan mengembalikan sesuatu kepada yang berhak. Jikalau ia berperang melawan Muawiyah, barangkali kondisinya akan tetap seperti itu, atau Muawiyah mungkin akan menjadi khalifah dengan mudah serta lebih dari sekadar mencari kekuasaan dan menebar fitnah dalam tubuh umat Islam.

Maka tak ada pilihan lain kecuali menerima damai dan mengetahui tujuan bani Umayyah, sebagaimana kakenya menerima damai dari orang-orang musyrik meskipun sebenarnya Rasul tahu isi hati mereka.

Ibnu Abd al-Barr dalam bukunya al-Isti`ab menyatakan bahwa Imam Hasan menerima damai dengan mengajukan beberapa syarat. Dia menyatakan bahwa Sang Imam menulis surat untuk Muawiyah yang mengabarkan bahwa pemerintahan akan segera berada di tangannya dengan syarat Muawiyah tidak menuntut seorang pun warga Madinah, Hijaz, dan Irak terhadap apa yang telah disepakati pada masa ayahnya, Imam Ali. Muawiyah pun menerima syarat tersebut dan hampir melayang-layang karena kegembiraannya. Namun, dia berkata, "Adapun terhadap sepuluh orang itu, aku tidak bisa menjamin mereka." Maka Imam Hasan mengembalikan mereka. Lalu Muawiyah menulis untuknya, "Sungguh aku telah menguasaimu saat aku taklukkan Qais bin Said. Aku akan memotong lidah dan tangannya." Imam Hasan lalu membalasnya, "Aku tidak akan pernah membaiatmu saat kau meminta Qais dan lainnya untuk mengikutimu, sedikit atau banyak." Muawiyah kemudian mengirim telegram kepada Imam, "Tulislah apa yang kau inginkan, aku akan memenuhinya." Maka keduanya pun berdamai atas persyaratan itu. Imam Hasan pun mensyaratkan bahwa pemerintahan akan menjadi miliknya setelah Muawiyah. Muawiyah menyepakati semuanya.

Abu al-Fida` dalam Tarikhnya menuturkan bahwa Imam Hasan mensyaratkan beberapa poin kepada Muawiyah berikut ini.

Imam Hasan menulis surat kepada Muawiyah dan mengajukan beberapa persyaratan, kemudian menyatakan, "Jika kau bersedia memenuhi syarat itu maka aku akan taat." Muawiyah bersedia memenuhi persyaratannya. Di antara yang diajukan Imam adalah meminta harta baitul mal Kufah, pengeluaran dar abjard dari Persia, dan tidak melecehkan Imam Ali bin Abi Thalib. Untuk persyaratan terakhir ini, Muawiyah tidak bersedia. Lalu Imam Hasan meminta agar dirinya tidak mencaci Imam Ali saat dirinya mendengar. Muawiyah menyatakan sepakat, tetapi kemudian mengingkarinya.

Hal ini juga diperkuat oleh keterangan Ibnu al-Atsir dan ath-Thabari, bahwa Imam Hasan berkata, "Aku telah mengajukan persyaratan saat kuterima suratmu dan engkau telah bersumpah padaku untuk memenuhi persyaratan yang ada. Kemudian keduanya berselisih karena Muawiyah sama sekali tidak melaksanakan persyaratan tersebut."

Kemudian salah satu hal yang sangat urgen dari persyaratan itu adalah pengembalian kekhlifahan pada Imam Hasan setelah Muawiyah lengser.[177] Jika Imam Hasan sudah tidak ada, maka kepemimpinan bergeser kepada Imam Husain.

Ada dua hal logis yang dihadapi Imam Hasan, yakni pemberontakan dan perdamaian. Ketika dalam kenyataannya, pemberontakan terhadap Umayyah gagal, maka Imam tidak menyia-siakan kesempatan untuk melakukan perdamaian, dan isi perjanjian damai mencakup pula hal itu. Di sana (dalam tawanan Muawiyah) terdapat orang-orang yang pernah berperang bersama ayahnya, Imam Ali, dalam perang Jamal dan Shiffin. Imam tahu bahwa Muawiyah sangat mungkin menyiksa mereka, dengan menahan pemberian bantuan untuk mereka. Oleh sebab itu, Imam menuntut Muawiyah memenuhi perjanjian dengan memberi kepada mereka

sejuta dirham dan menghitungnya sebagai pengeluaran dar abjard. Tuntutan Imam atas pengeluaran dar abjard, sebagaimana telah dituturkan Abu al-Fida` di atas, bukanlah untuk menghadapi kemelut pribadi, melainkan untuk menjamin keuangan para yatim dari syuhada Shiffin dan Jamal, yang menghadapi banyak kesulitan pada masa pemerintahan Muawiyah.

Begitu pula Imam mengetahui bahwa para sahabat beliau dan pengikut terdekatnya telah menjadi perpanjangan tangan Muawiyah untuk membalas dendam. Maka mau tidak mau Imam mensyaratkan penghapusan intimidasi atau penyiksaan terhadap mereka.

Imam mensyaratkan untuk tidak melakukan tindak pelecehan terhadap Imam Ali karena hal itu akan melencengkan keutamaan orang-orang saleh dan simbol-simbol umat dalam pandangan banyak orang. Di samping pula karena hal itu menyalahi Islam, dan bagaimana tidak, sementara Imam Ali merupakan salah satu tiang penegak Islam.

Secara ringkas, berikut adalah uraian beberapa latar belakang kesepakatan damai Imam Hasan.

1. Pasukan Muawiyah yang terorganisir dihadapkan pada pasukan Imam yang terpecah belah.
2. Pasukan Muawiyah mendapat sokongan dana sangat besar untuk menghadapi pasukan Imam yang sangat kekurangan.
3. Pasukan Syam, meskipun bodoh, namun sangat terstruktur, dalam menghadapi pasukan Irak yang meskipun lebih intelek tetapi sebagian besar pincang dan terpecah-pecah. Kebodohan pasukan Syam yang memudahkan kepatuhan secara penuh kepada Muawiyah, berhadapan dengan pasukan Irak yang karena terlalu kritis, malah menjadi penyebab keruntuhan dan penolakan untuk menaati Imam Hasan.[178]

Kepatuhan total pasukan Syam, berhadapan dengan pasukan Irak yang telah mengalami perpecahan.

Semua inilah yang merupakan faktor terbesar penyebab pasukan Irak menjadi lemah, mencari-cari kepastian, dan akhirnya hancur karena masalah harta.

Muawiyah menemukan Imam Hasan sendirian di medan perang karena pasukannya tak lebih banyak dari jumlah daun di pohon yang tercerai berai oleh kebodohannya. Dia juga menemukan bahwa pilihan damai Imam karena Imam pada akhirnya tidak mendapatkan bantuan sedikitpun.[179] Pemilihan damai karena posisi yang lemah, posisi yang lemah dalam tubuh umat! Karena itulah, Muawiyah merobek surat perjanjian, melanggar, dan mengabaikannya. Muawiyah tetap melecehkan dan menghina Imam Ali di setiap mimbar, dan menjadi tradisi bagi penduduk Syam untuk mengulangi cacian tersebut di setiap shalat, sampai-sampai shalat menjadi tidak sah tanpa mencaci Imam Ali. Demikianlah Islam berdiri, sehingga para sahabat dapat membedakan antara orang-orang munafik yang membenci Imam Ali dengan orang-orang beriman yang mencintai Imam Ali.

Seorang penyair mengatakan:

Di atas mimbar mereka melaknat sang Imam,

padahal dengan pedang Imam Ali, mimbar kalian ditegakkan.

Penulis buku al-'Aqd al-Farid menuturkan, dari Abi Abdillah al-Jadali menyatakan, "Suatu ketika aku menemui Ummi Salamah, salah seorang istri Rasul saw. Beliau bertanya padaku, 'Apakah Rasul saw telah dicacimaki di hadapan kalian?' Aku menjawab, 'Naudzu billah, subhanallah,' atau kata yang sepadan dengan itu. Lalu beliau meneruskan, 'Aku pernah mendengar Rasul bersabda: Barangsiapa mencaci Ali maka sama saja ia mencaciku.'

Marwan bin Hakam saat itu mengatakan, 'Urusan kami hanya akan berhasil dengan mencaci Ali.'"[180]

Muawiyah kemudian menolak memberikan dana dar abjard yang akan digunakanmenopangpengikutImamyangmembutuhkannya,sebagaimanadituturkan Ibnu al-Atsir, ath-Thabari, dan Abu al-Fida`. Bahkan Muawiyah membentuk tim penangkap yang keji dan bengis untuk mengusir dan memerangi mereka (pengikut Imam). Muawiyah berpidato di hadapan mereka, "Carilah orang-orang yang berjanji setia kepada Ali dan keluarganya. Hapus mereka dari dewan dan hentikan kucuran bantuan dan stop penghasilan untuk mereka." Salah seorang yang menjadi korban penyembelihan akidah dan loyalitas bani Hasyim adalah sahabat Hujr bin Adi, sosok yang pedangnya tak pernah berhenti membela Islam dan tetap berada di bawah panji Rasul saw. Mereka memeranginya hanya lantaran menolak mengutuk dan melaknat Imam Ali di atas mimbar dan juga dalam shalat. Hanya karena itu sajalah kelompok Umayyah menjadi berpikiran picik. Mereka hanya memikirkan urusan itu, setelah orang-orang Anshar mulai menghendaki adanya pembenaran dan penolakan kemungkaran. Mereka hanya menginginkan pergantiannya. Maka berangkatlah Ziyad untuk mencarinya. Saat Hujr sedang bersama kaum Anshar di Kufah, tiba-tiba dia dikagetkan oleh Ziyad yang menyampaikan pidatonya kepada orang-orang Kufah,

"Wahai penduduk Kufah, apakah kalian sudah dibuat sedih oleh seseorang, dan dibuat putus asa oleh orang lainnya. Tubuh kalian berada di tanganku, sedangkan keinginan kalian berada di tangan Hujr yang bodoh, idiot, dan gila ini. Kalian bersamaku, tetapi kawan, anak-anak, dan keluarga kalian bersama Hujr. Sungguh, demi Allah, ini adalah kerusakan dan kebodohan kalian. Demi Allah, kalian akan menunjukkan kebebasan kalian, ataukah aku harus mengirimkan orang-orang untuk meluruskan kebengkokan dan kekerdilan kalian."[181]

Akibatnya orang-orang Kufah itu diserahkan ke pihak polisi Umayyah untuk diganjar hukuman.

Tidak ada yang mendorong Hujr untuk berbuat itu selain keimanannya

sendiri. Lalu siapa Hujr yang menghalangi orang Kufah untuk mengkhianatinya, atau menghalangi Muawiyah untuk sabar membunuhnya? Bukankah orang Kufah telah mengkhianati Imam Ali dan putra-putranya, dan bani Umayyah telah membunuh orang-orang pilihan Ahlul Bait? Kemudian Hujr berseru,

"Ya Allah, kami meminta bantuan-Mu menghadapi umat kami. Orang-orang Kufah hanya menyaksikan kami, dan orang-orang Syam memerangi kami. Maka demi Allah, jika kalian membunuhku, maka aku akan menjadi seorang penunggang muslim yang mati di lembahnya sendiri, dan muslim pertama yang digonggongi anjing umat ini."

Kemudian ia juga menambahkan, "Janganlah kalian pisahkan aku dengan besi, janganlah kalian mandikan aku dengan darah, karena aku saudara sekakek dengan Muawiyah."[182]

Kemudian salah seorang mengingkari hal itu, yakni Aisyah, yang berkata kepada Muawiyah, "Adakah kamu takut kepada Allah karena membunuh Hujr dan para sahabatnya."[183]

Kemudian ia melanjutkan, "Aku mendengar Rasul pernah bersabda bahwa suatu kaum yang dibenci oleh Allah dan para malaikatnya akan terbunuh oleh seorang gadis."

PEMBUNUHAN IMAM HASAN: KONSPIRASI BESAR-BESARAN

Kekuatan bani Umayyah semakin kuat, dan wilayah jazirah Arab sudah berada di bawah telapak kakinya. Mereka menakuti-takuti penduduknya, membunuh tokoh-tokohnya, sampai-sampai tak seseorang pun yang mampu menolak dan menghalangi mereka. Mereka melihat perjanjian damai terlalu berat dengan syarat-syarat yang

tidak sesuai. Lalu agama dan hati mana yang mampu mencegah mereka mengingkari perjanjian, sedangkan mereka telah memerangi tokoh-tokoh muslim dan membuat kerusakan di mana-mana. Hanya saja Muawiyah sangat lihai lagi licik untuk mengelak dari perjanjian, dan memprioritaskan upayanya untuk membungkam Imam Hasan. Sebab, dengan perginya Imam Hasan, maka dia akan terbebas dari perjanjian itu.

Namun, aksi pembunuhan itu harus dilakukannya secara samar. Ia memperhatikan dan melirik orang-orang dekat Imam Hasan yang kebanyakan memusuhinya. Lalu ia menjatuhkan pilihannya pada Ja`dah binti Asy`asi, salah seorang istri Imam Hasan. Kelicikan Muawiyah yang menyebabkannya menjatuhkan pilihan itu adalah dikarenakan beberapa hal:

1. Ayahnya, Asy`asi bin Qais, adalah orang yang pernah memaksa Imam Ali untuk melakukan tahkim, dan ditolak oleh Ibnu Abbas.
2. Ja`dah tidak dapat memberi putra kepada Imam Hasan, tidak seperti istri lainnya.
3. Dia berasal dari keluarga yang memang dipersiapkan untuk berkomplot melakukan pembunuhan terhadap Ahlul Bait. Ayahnya turut menumpahkan darah Imam Ali, dan putranya yang kelak akan menumpahkan darah Imam Husain.

Maka Muawiyah menyuapnya dengan uang dan memberi impian bahwa kelak ia akan dinikahkan dengan putranya, Yazid, serta mendapatkan uang sebesar seratus ribu dirham. Lalu mengapa ia dulu tidak memilih Yazid? Bukankah ayah dan saudaranya sudah bersandar pada harta Muawiyah dan keturunannya? Hati mereka begitu ringan untuk melukai keluarga suci (Ahlul Bait). Mengapa ia dulu tidak memilih Yazid saja yang hartanya melimpah ruah? Sementara Imam Hasan hanya memiliki kemuliaan, agama dan loyalitas. Dia ternyata lebih membutuhkan suami yang pandai menipu, seperti Yazid, suka minum arak, gemar foya-foya, dan

melalaikan shalat. Semua itu ternyata lebih disukainya ketimbang Imam Hasan yang menekan kesenangan dengan melakukan shalat dan mempraktikkan kezuhudan.

Ia lebih memilih istana dan harta Yazid yang melimpah ruah. Apakah wanita macam ini termasuk orang-orang yang diracuni dunia?

Imam Hasan benar-benar berjalan dengan kezuhudan dan loyalitas. Baginya tak ada yang lebih menarik di dunia selain tahajud, ibadah, dan mencari kebenaran. Hal ini semakin bertambah-tambah sebab beliau kurang menginginkan wanita. Dan Ja`dah pun akhirnya menerima transaksi tersebut melalui Marwan bin Hakam sebagai mediatornya dengan pihak Muawiyah.

Suatu hari, saat Imam Hasan berpuasa, Ja`dah menyajikan hidangan berbuka yang sudah dibumbui racun yang dikirim lewat Marwan. Makanlah Imam Hasan, hingga kemudian perutnya terasa terpotong-potong, semakin sakit, sampai beliau diperlihatkan surga dan bertemu orang-orang tercinta. Kemudian Imam menatap Ja`dah sembari berkata,

"Hai musuh Allah, kau telah membunuhku, dan Allah akan membunuhmu, demi Allah kau tidak memberiku pengganti malah menerima suap Muawiyah. Kau tunduk pada Muawiyah, maka Allah akan merendahkanmu dan juga Muawiyah."[184]

Rencana telah terealisasi. Selesailah urusan Imam Hasan yang syahid setelah diracun istrinya sendiri yang menjual kesetiaannya demi segepok uang dan janji-janji.

Merugilah istri Imam Hasan itu, karena ternyata Muawiyah mengingkari janjinya menikahkan dirinya dengan Yazid. Karena bagaimana mungkin mengawinkan orang yang telah mengkhianati suami paling mulia yang diinginkan banyak wanita? Muawiyah tahu semua itu. Dia tahu bahwa orang-orang hanya patuh demi harta dan kekuasaannya. Maka ia pun berkata pada Ja`dah, "Kami mencintai kehidupan

Yazid, jika tidak kami tentu sudah menjerumuskannya dengan menikahkannya denganmu."

Beberapa ahli sejarah—seperti Abu al-Fida`—menuturkan bahwa Yazidlah yang meracun Imam Hasan, bukan ayahnya. Akan tetapi, sejarahwan lain, para karikaturis, menentang itu dan menyatakan Muawiyahlah yang meracun Imam Hasan. Begitu juga sejarahwan kenamaan Ibnu Khaldun, dan sejarahwan yang merujuk kepadanya, semisal Dr. Philip K. Hitti dan Abdul Mun`im dalam bukunya at-Tarikh as-Siyasi. Argumen yang mereka gunakan untuk menentang para sejarahwan tepercaya itu adalah bahwa peracunan itu tidak mungkin bersumber dari Muawiyah. Itu hanya pandangan yang berasal dari ego pribadi saja. Ibnu Khaldun mengatakan,

"Tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa Muawiyah telah meracun Imam Hasan dengan perantaraan tangan istrinya, Ja`dah binti Asy`asi. Pendapat itu berasal dari sumber orang-orang Syiah. Sehingga, itu hanyalah upaya untuk memojokkan Muawiyah."[185]

Ibnu Khaldun, sebagaimana juga sejarahwan lainnya, menulis sejarah karena sikap fanatiknya, dan juga pengaruh istana. Jika tidak, bagaimana mungkin dia menolak sebuah peristiwa yang diambil dari pemikiran sabaiyyah apa adanya dari buku Tarikh ath-Thabari. Orang-orang Syiah-lah yang telah meletakkan riwayat ini, sedangkan Ahlussunnah menguatkannya. Saya sudah menuturkan dalam Tadzkirah al-Khawash, al-Isti`ab, dalam Tarikh-nya Abu al-Fida`, dan an-Nasha`ih al-Kafiyah dan Muruj adz-Dzahab, dan buku karya Ibnu Abi al-Hadid.

Bagaimana bisa Ibnu Khaldun tidak sependapat bahwa Muawiyah-lah yang melakukan itu. Sejarah ini menggemuruhkan kejahatan Muawiyah. Lalu apa yang mencegah Muawiyah membunuh Imam Hasan, sedangkan dirinya sangat berambisi membunuh ayahnya, dan juga para sahabat pilihannya. Ibnu Khaldun memberikan jalan untuk melebih-lebihkan sejarah, dan menyelewengkan banyak fakta untuk kepentingan istana. Lalu bagaimana dengan keterangan bahwa tatkala Imam Hasan

menghadap Allah dan kabar itu sampai kepada Muawiyah, ia sangat gembira, kemudian bersujud syukur beserta orang-orang yang ada di sekitarnya?[186]

Bani Umayyah menolak menguburkan Imam Hasan di samping makam Nabi saw. Marwan bin al-Hakam menemui Aisyah bersamaan Said bin al-Ash yang memiliki tujuan serupa untuk menyampaikan hal itu. Akan tetapi Aisyah juga menolak menguburkannya di samping kakeknya. Ia berkata, "Jangan kau masukkan ke dalam rumahku orang-orang yang kubenci." Hal ini senada dengan apa yang dituturkan oleh Ibnu Abi al-Hadid, as-Sibth al-Jauzi, al-Ya`qubi, dan Abu al-Fida`, bahwa Aisyah menolak pemakaman jenazah Imam Hasan di samping kakeknya. Bahkan Ibnu Asakir menyebutkan, "Karena masalah pemakaman ini, bertemulah brigade Marwan dan Imam Husain. Mereka saling melemparkan panahnya. Menyebarlah berita tentang tragedi yang menghinakan Imam Hasan ini. Orang-orang kembali menyaksikan hal itu dan mereka pun hanya mengangguk-anggukkan kepalanya dalam masalah keluarga Hasyim sebagai tanda setuju. Hati mereka lembut dan perasaan mereka tajam di hadapan upacara pemakaman itu."

RAJA MENJULURKAN LEHERNYA SENDIRI

Bagi Muawiyah, gagalnya kesepakatan damai merupakan hal penting. Oleh karena itulah ia menghabisi Imam Hasan!

Syarat terberat yang selalu membayangi Muawiyah adalah pengembalian kekhalifahan kepada Imam Hasan atau kepada Imam Husain saat Imam Hasan wafat. Imam Hasan sudah tiada. Maka selesailah masalah perjanjian itu. Muawiyah kemudian memikirkan urusan selanjutnya. Karenanya, dia pun segera berpikir untuk mengambil baiat kepada putranya, Yazid. Maka kehilafahan pun dikuasai

raja yang sangat lalim. Perjalanan buruk bagi umat pun telah dipukul genderangnya. Muawiyah mengharuskan seluruh negeri membaiat putranya, dan memerintahkan pegawai-pegawainya memaksa kaum muslimin membaiat Yazid. Di antara mereka yang menolak berbaiat adalah warga Madinah, termasuk Said bin al-Ash.[187] Bani Hasyim adalah kelompok yang mengawali penolakan berbaiat tersebut.

Semua ini sangatlah sulit. Bagaimana para pencatat sejarah kerajaan datang dan semuanya memberikan toleransi kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Alasan mana lagi yang tersisa untuknya setelah pembunuhannya terhadap orang-orang Islam dan penyelewengannya terhadap hukum Islam. Mereka dapat menyatakan alasan tentang Muawiyah yang telah mengalirkan darah Ahlul Bait, merobohkan fondasi umat, dan mencederai inti agama Islam. Akan tetapi mereka tidak dapat menyebutkan satu alasan pun ketika terjadi pemberontakan terhadap bani Umayyah untuk menuntut perubahan!

Muawiyah berdiri sendiri menghadapi umat Islam, dan mengutarakan kata-kata yang begitu menyakitkan kepada penduduk Kufah,

"Wahai penduduk Kufah, apakah kalian pikir aku akan melarang kalian untuk shalat, zakat, dan haji. Kalian tahu sendiri bahwa kalian bebas untuk menunaikan shalat, zakat, dan berhaji. Akan tetapi, aku telah memerangi kalian supaya aku dapat memerintah kalian dan juga pemimpin-pemimpin kalian atas petunjuk Allah. Sedangkan kalian justru membencinya. Ingatlah bahwa semua harta dan darah yang berkaitan dengan fitnah ini sia-sia, dan semua syarat itu berada di bawah kakiku ini."[188]

Kemudian Muawiyah membaiat Yazid di Syam, setelah kematian Imam Hasan. Ia mengirim pegawainya untuk mempersiapkan penduduk melakukan baiat. Kebanyakan penduduk membangkang, tetapi kekuatan kerajaan mampu menundukkan mereka, sampai hanya menyisakan sekelompok pembangkang yang meminta perlindungan kepada Imam Husain.

Muawiyah berpidato di hadapan orang-orang dengan pidatonya yang terkenal,

"Sungguh aku lebih menyukai mengemukakan kepada kalian bahwa ia telah memaafkan orang yang memperingatkan. Saat aku berdiri dan berbicara di depan kalian, tiba-tiba salah seorang dari kalian mendustakanku di depan banyak orang. Maka demi Allah, jika ada di antara kalian mengulangi mendustakanku di tempat ini dan tidak segera mencabutnya, maka pedang akan lebih dulu menebas kepalanya hingga tak tersisa seorang pun."[189]

Kemudian ia memanggil penjaganya untuk mendatangkan mereka, lalu berkata kepadanya, "Hunuskanlah pedang ke masing-masing kedua orang ini! Jika keduanya tidak membenarkan ucapannya atau berbohong, maka tebaslah kepala mereka." Kemudian ia turun dari mimbar dengan diikuti para pengawalnya. Ia memuji Allah seraya berkata,

"Sungguh kelompok ini merupakan petinggi kaum muslimin. Suatu perkara tidak ditetapkan tanpa keberadaannya. Hukum pun tidak ditetapkan tanpa bermusyawarah dengan mereka. Mereka telah rela dan membaiat Yazid. Maka baiatlah Yazid dengan nama Allah."

Orang-orang akhirnya membaiat dengan penuh ketakutan di bawah intimidasi. Akan tetapi Imam Husain beserta segelintir pengikutnya tetap menolak berbaiat.

Telah disepakati bahwa kematian telah menjemput Muawiyah setelah dirinya mewariskan kunci kerajaan kepada sekelompok pemuda yang berada di bawah kendali anaknya yang fasik, Yazid. Sementara baiat orang-orang mukmin terhadapnya justru dilecehkannya.

****

PEMERINTAHAN YAZID

Menurut al-Ya`qubi, Yazid segera memegang tampuk kepemimpinan di awal bulan Rajab tahun 60 Hijriah. Karena itulah, ia harus mengukuhkan posisinya di atas para pembesar agar mereka tunduk kepadanya; termasuk para pembesar bani Hasyim sekalipun. Ia segera menulis surat kepada bawahannya di Madinah, al-Walid bin Uthbah bin Abi Sufyan, yang isinya, "Jika suratku ini telah sampai, datangkanlah Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair. Mintalah kepada mereka untuk membaiatku. Jika keduanya menolak, pukul tengkuknya dan kirim kepala mereka kepadaku. Atur juga agar orang-orang mau membaiatku. Jika ada yang menolak, jalankanlah hukumnya, termasuk Husain dan Abdullah bin Zubair. Wassalam."[190]

Sejak awal, Yazid telah mengambil jalan pintas, dengan memerintahkan orang-orang untuk membunuh Imam Husain hanya karena menolak berbaiat. Kemampuan sekutu Imam Husain tidak sanggup membendung kejahatan dan kezaliman Yazid. Bahkan Yazid tak segan-segan mempersiapkan keinginan-keinginan kotornya, yaitu membunuh Imam Husain dan Abdullah, bila mereka datang kepadanya. Keduanya berkata,

"Kami segera datang menemuimu bersama orang-orang." Marwan memberi isyarat kepada al-Walid untuk mencegah keduanya keluar. Namun, pihak sekutu Imam Husain mampu membutakan al-Walid sehingga dia tidak tahu kalau keduanya sudah keluar. Maka keluarlah Imam Husain menuju Mekah, dan tinggal beberapa hari, sampai penduduk Irak mengirimkan surat. Mereka menyatakan diri sudah kembali [kepada Imam] di bawah komando Ibnu Abi Hani dan Said bin Abdillah. Isi surat tersebut adalah sebagai berikut,

> *"Bismillahirrahmanirrhim.*
>
> *Kepada Husain bin Ali, dari para pengikutnya yang mukmin dan muslim. Amma ba'd. Mari segera kembali. Orang-orang sudah menanti Anda. Mereka tidak memiliki Imam selain Anda. Maka bergegaslah. Sekali lagi, bergegaslah. Wassalam."*

Setelah itu, Imam Husain mengirim utusannya, Muslim bin Aqil, untuk menyuruh mereka membaiat Imam Husain.

Hal itu merupakan pilihan yang sulit dan hanya satu-satunya bagi Imam Husain untuk berangkat ke Irak. Namun, mata-mata Yazid telah mengabarkan perjalanan Imam Husain ke Irak. Maka Yazid pun menugaskan Ubaidillah bin Ziyad untuk membunuhnya.

Ubaidillah bin Ziyad berhasil membunuh Muslim bin Aqil, utusan Imam Husain kepada penduduk Kufah. Kabar itupun segera sampai ke telinga Imam saat beliau sampai di Qathqathanah. Kemudian Ubaidillah bin Ziyad mengirim al-Hurr ar-Riyahi untuk mencegah Imam Husain melintas. Ia juga mengutus Umar bin Saad dalam pasukan yang besar untuk membunuh Imam Husain. Di medan perang, Karbala, Imam Husain bersama tujuh puluh dua orang laki-laki dari Ahlul Bait dan pengikut setianya menghadapi pasukan Yazid yang jumlahnya mencapai empat ribu prajurit.

Sejak awal, Yazid berusaha membunuh Imam Husain, saat beliau menolak berbaiat; dan Imam Husain pun tak pernah berpikir untuk membaiat laki-laki paling fasik dari bani Umayyah itu. Maka satu-satunya pilihan bagi Imam adalah menghadapi maut beserta Ahlul Baitnya yang mau pergi bersamanya. Sejarah baru kembali dimulai untuk menyaksikan pertempuran antara kebenaran melawan kebatilan absolut. Sekarang sudah tidak ada lagi keturunan Rasul saw yang dihadapi tentara bani Umayyah selain Imam Husain dan Ahlul Bait yang tinggal sedikit jumlahnya itu.

PERTEMPURAN KARBALA

Aku tidak berniat menjadi seorang sastrawan dalam urusan sejarah, kecuali dalam peristiwa ini. Tragedi yang tidak mampu diterima perasaan, karena peristiwa ini sangatlah dramatis hingga mampu menggelapkan nalar.

Sungguh, beliau adalah Imam bagi umat ini. Beliau adalah kakekku yang juga seorang manusia biasa. Semua ini tidak mengizinkanku untuk hanya sekadar menyuguhkan kisah tanpa makna, sekadar kumpulan data statistik dan daur ulang. Maka janganlah pembaca mengecamku saat aku menceritakan tragedi penyembelihan Imam Husain ini yang aku sendiri tak tega jika menyaksikannya.

Memang kalian berhak memiliki sejarah, dokumen, dan bahkan semuanya. Maka aku pun berhak menangis, bersedih, dan terisak. Dari sinilah aku ingin memulai menceritakan kehormatan Ahlul Bait.

Sampai hari ini aku masih saja ingin menuturkan tragedi Karbala secara terperinci. Aku masih menginginkan itu selama bayang-bayang kesedihan masih menghantuiku hingga kini. Cerita detailnya tak mungkin cukup dituliskan dalam buku ini. Pengaruh psikologis yang ditinggalkan masih saja membuatku seperti menelan racun, dan aku tak mampu memindahkannya sebagaimana tercermin dalam tabiatku. Di lain waktu, jiwaku terperanjat. Aku merasakan bahwa di leherku mengalir darah, sama seperti darah yang dialirkan di pasir medan pertempuran itu. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika aku memiliki nama Husaini, dan kakekku tak lain adalah Imam Husain. Sejak itu, bagiku, setiap hari adalah Asyura, dan semua tanah adalah Karbala.

Saat itu Imam Husain ingin mencabut umat dari kejumudannya, dan menggerakkannya untuk berontak melawan kebiasaan bani Umayyah yang

mendekam di kerajaan. Oleh karena itulah, perlu dilakukan pengorbanan. Harus ada darah mulia yang ditumpahkan agar terjadi perubahan dalam jiwa-jiwa yang hina dan selalu menerima saat direndahkan.

Rasulullah saw pernah bersabda kepada Ummu Salamah, setelah beliau memberikan botol berisi debu kepadanya, "Jika debu ini menjadi merah, maka ketahuilah bahwa putraku, Husain telah syahid."[191] Nabi tahu lebih dulu sebagaimana beliau juga mengetahui apa yang akan terjadi pada ayahnya, Imam Ali. Nabi tahu bahwa Imam Husain nantinya juga akan mati terbunuh. Oleh sebab itu, tatkala sekelompok orang sampai di Karbala dan bertanya tentangnya, Rasul bersabda,

"Ini adalah karb (bencana) dan bala` (cobaan). Para tentara mengepung wilayah ini hingga mereka mempraktikkan kejahatannya di sana."

Permasalahan paling pelik dalam hal ini adalah soal kemanusiaan, di mana semua keluarga dan putra-putri Imam menyertainya. Seharusnya para musuh menjaga hak Imam yang terkait dengan perlindungan terhadap mereka (keluarga Imam).

Namun, saat keluarga Imam hendak mencari air di sungai, para musuh malah menghalangi dan tidak ambil peduli. Demi umurku, aku bersumpah, agama mana yang membolehkan mereka mencegah anak-anak dan para wanita mengambil air. Mungkin kita masih dapat menerima jika mereka hanya mencegah Imam Husain mengambil air. Jika demikian, bagaimana nasib para wanita yang sedang menyusui anaknya, dan memberi minum anak-anaknya. Syahr bin Hausyab, salah seorang pegawai Yazid, berkata, "Kalian tidak akan pernah minum dari sungai itu hingga kalian minum air panas neraka."

Imam Husain pun mengajukan banyak pilihan kepada mereka, antara lain membiarkan Imam beserta keluarganya kembali, atau membiarkannya menemui Yazid, meskipun para pelaku tindak kriminal itu tahu bahwa Yazid telah mengingkari perjanjiannya dengan Imam. Yazid telah menyebarkan keburukan dan kedengkian,

sehingga mereka tidak mau menerima permintaan Imam kecuali membunuhnya di padang kematian itu, dan mengaliri pasir padang sahara ini dengan darah suci Imam. Tak seorang pun yang dapat menghalangi dan menghentikan mereka. Ya, hanya Allah yang mampu menghentikannya.

Bahkan mereka tidak peduli!!

Lengkaplah sudah semuanya. Semua harga telah terbayar. Harga nyawa saudaranya, ayahnya, juga kakeknya.

Imam Husain telah mengajukan berbagai tawaran. Akan tetapi mereka menolaknya. Mereka hanya mau menjalankan keputusan Ibnu Ziyad. Lalu Imam berkata kepada mereka,

"Haruskah aku mengikuti keputusan seorang anak penzina? Tidak. Demi Allah, tidak akan pernah. Maut lebih manis dari itu."

Imam Husain keluar, berkelana dengan sebuah misi penting yang harus diembannya, yakni pengawasan sempurna dan terbuka terhadap para pelaku kriminal, dan musuh semua suku, demi kampanye kemanusiaan dengan cara yang santun, damai, penuh kebebasan, dan semua nilai yang melekat dengan hal itu. Metode inilah sebenarnya yang ditempuh Imam sehingga dirinya keluar dari Kufah, sesuai dengan ucapannya, "Aku tidak pergi untuk bersenang-senang ataupun berbuat jahat. Akan tetapi aku pergi untuk menciptakan perdamaian di tengah umat kakekku. Aku ingin mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Jika kalian menerima hal ini maka Allah lebih utama dari semua kebenaran. Namun, jika kalian menolak, maka bersabarlah atas keputusan Allah di antara kita, karena Dia adalah sebaik-baik pemberi keputusan."[192]

Kemudian Imam berthawaf ke Baitullah, melaksanakan sa`i antara Shafa dan Marwah, serta menyelesaikan ibadah umrahnya.

Saat beliau berada dalam perjalanan menuju Kufah, mereka (musuh-

musuh) tak henti-hentinya berusaha menjegal Imam. Hanya saja Imam tak pernah memedulikannya.

Imam telah menempuh jalannya menuju kematian. Beliau bergumam, "Maut tidak akan datang dengan telanjang kepada seorang pemuda, jika ia berniat dalam kebenaran dan berjuang sebagai seorang muslim."

Imam belum pernah pergi setelah kematian kakaknya, kecuali setelah Muawiyah melanggar janjinya dan menempatkan putranya memimpin umat Islam. Bagaimana mungkin Imam Husain akan terus berdiam diri, sementara dirinya selalu mendengar suara-suara yang memerintahkannya pergi, dan juga mendengar suara hatinya yang bergejolak,

"Kami adalah Ahlul Bait Nabi. Kemenangan Allah berada di pihak kita dan berakhir kepada kita. Sementara Yazid adalah pemabuk, orang sesat, pembunuh. Maka orang sepertiku tak pantas berbaiat kepadanya."

Barangkali pernah tebersit di benak kami untuk memaafkannya jika sekiranya ia menyerah. Dan barangkali pula kelompok itu justru memujinya dan mengangkat derajatnya. Di sisi lain, Imam Husain adalah sosok kepercayaan Allah di muka bumi ini. Dialah orang yang tidak menjauhkan diri dari kemaslahatan umat. meskipun sesuatu mengancam hidupnya. Hidup ini tidak bernilai jika berada dalam cengkeraman kehinaan dan kerusakan. Hidup juga tidak akan bernilai jika tidak diiringi dengan penanaman rukun-rukun agama serta membantu menolong Islam. Telah dikatakan kepada sejarah, dan semoga aku mendapatkan inspirasi dari perjalanan serta perjuangan berbagai generasi:

Agama Muhammad tidak akan terus tegak,

Kecuali dengan perang.

Maka hunuskanlah pedang.

Imam telah merencanakan kepergiannya dari Mekah menuju Kufah. Orang-orang Anshar terpecah menjadi pihak yang cenderung membantu dan yang membiarkannya. Farazdaq memberikan komentar kepadanya dengan mengatakan, "Hati umat sebenarnya bersamamu, tapi pedang-pedang mereka mengarah kepadamu."

Hanya saja Imam telah menggambar sebuah peta yang sudah lama terukir di lauhul mahfuz, sehingga dirinya tahu apa yang bakal menimpanya dan juga Ahlul Baitnya. Suatu ketika, beliau pernah berkhutbah,

"Segala puji bagi Allah dan semoga Allah menghendaki. Tak ada kekuatan kecuali atas pertolongan Allah. Dan semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Rasulullah saw. Garis kematian seorang anak manusia tercatat pada kalung yang melingkar di leher seorang perempuan. Kerinduanku kepada orang-orang terdahulu seperti kerinduan Ya`qub kepada Yusuf. Bagiku kematian adalah sebuah pilihan dan aku akan menemuinya. Seolah aku dengan anggota tubuhku telah diputuskan oleh pasukan penunggang kuda antara Nawawis dan Karbala. Kematian telah memenuhi isi perutku. Tidak ada sebuah tempat pelarian pun yang tercatat. Allah dan aku merelakan Ahlul Bait. Kami sabar dengan bencana dan orang-orang yang sabar pun mendekati kami. Jangan sekali-kali engkau menyimpang dari Rasulullah saw dan juga terhadap sebuah kelompok, miliknya di dermaga kesucian, yang matanya selalu mendekati mereka dan janjinya selalu ditepati. Hanya saja orang-orang yang bersama harus rela mengorbankan darahnya, mempersiapkan pertemuannya dengan Allah Swt. Aku memberitahu kalian yang ingin melakukan perjalanan bersama kami. Aku akan melakukan perjalanan besok pagi. Insya Allah."

Umat telah melakukan konspirasi untuk memusuhi Imam Husain dan Ahlul Bait. Sebagian mereka berencana membunuh Imam dan para pengikutnya, dan sebagian lain melakukan pengkhianatan. Imam sama sekali tidak ingin memecah belah barisan pasukan dan menceraiberaikan rakyat. Akan tetapi gerakan kriminal

datang dari segala penjuru dan meruntuhkan fondasi keutamaan. Umat telah diberi cobaan melalui seorang khalifah yang suka minum arak dan berfoya-foya. Ia juga tidak mengerti, apa arti sebuah loyalitas. Ia adalah seorang petinggi yang banyak berbuat sia-sia di sahara ketika ayahnya mewajibkan kaum muslimin berbaiat kepadanya. Ia datang terlambat karena sedang bersenang-senang dengan para monyet. Ia adalah orang yang ingin melakukan sabotase dan kudeta atas kepemimpinan Imam Husain.

Hendaknya mereka meninggalkannya. Ketika ia ingin memeranginya, ternyata kondisi tidak mengizinkannya. Akan tetapi mereka tetap ingin menghinakannya dengan berbaiat kepada Yazid. Sang Imam hanya mengatakan, "Jauh sekali kehinaan itu dari kami!"

Ia berusaha menundukkan pasukan itu, selain juga mencegah Ahlul Bait mengambil air. Mereka hanya berkeinginan untuk membunuhnya. Imam memasuki kemah yang di dalamnya terdapat saudarinya, Sayyidah Zainab. Pada saat itu, Imam (Ali Zainal Abidin) bin Husain sedang jatuh sakit. Beliau berkata,

Wahai masa, yang menggerutu kepadamu dari seorang kekasih.

Berapa banyak kamu berada dalam penerangan dan kebijaksanaan.

Barangsiapa mencari dan bersahabat dengan kematian,

maka masa ini tidak akan menundukkan dengan penganti itu.

Sesuatu itu akan sampai pada kedudukan yang terhormat,

Dan setiap kehidupan akan berjalan menuju jalanku.

Pada hari berikutnya, beliau bersama kelompoknya berusaha membukakan jalan untuk kembali atau menemui Yazid. Atau mereka menghubungkan ke salah satu corong umat untuk berperang, sebagaimana para mujahid yang masih tersisa. Mereka merasa enggan kecuali jika ia menekannya.

Lalu beliau kembali pada kelompoknya sembari berujar, "Aku hanya sendiri dalam kelompok ini. Kalian telah memberikan keputusan tapi kemudian berpaling. Terserah kalian." Mereka lalu menjawab, "Demi Allah, tidak, wahai putra Rasulullah, kami akan selalu berada di samping Anda."

Al-Ya`qubi menyebutkan bahwa Zuhair bin al-Qain menyerang dengan menunggang kudanya seraya berseru,

"Wahai penduduk Kufah! Berhati-hatilah kalian dari siksa Allah. Perhatikanlah, wahai hamba Allah! Putra Fathimah ini lebih berhak memperoleh cinta dan pertolongan daripada anak Samyuh. Jika kalian tidak menolongnya, minimal kalian tidak memeranginya. Wahai kalian semua, hanya Husain anak putri Nabi yang tampak di muka bumi ini. Tak seorang pun yang turut membantu dalam perlawanannya meski dengan sepatah kata. Dan mereka hanya akan disusahkan oleh Allah di dunia dan disiksa oleh-Nya di akhirat kelak dengan siksaan yang pedih."

Orang-orang mulai membakar tenda Imam Husain. Mereka memerangi setiap orang yang bersamanya.

Mereka tahu, siapa pembunuh putra Rasulullah. Ia telah memberitahu tentang kedudukannya, juga keutamaannya, dari Rasulullah saw, bahkan hingga di akhirat kelak. Hanya saja dunia telah menghalangi mereka dari setiap kebenaran. Imam melontarkan sebuah ucapan yang berusaha mengembalikan mereka ke jalan kebenaran, "Wahai umat manusia, katakan, urutkanlah nasabku! Siapa aku ini? Lalu tanyalah pada diri kalian sendiri, dan pantaskah kalian membunuhku dan menghancurkan nasab terhormatku? Bukankah aku anak putri Nabi kalian, putra pewarisnya, putra sepupunya, putra orang yang pertama kali beriman kepada Allah, serta putra seorang yang membenarkan ajaran Rasul dari sisi-Nya? Apakah Hamzah, penghulu para syahid, bukan paman ayahku? Apakah Ja`far sang pemberani bukan pamanku? Apakah kalian belum pernah mendengar sabda Nabi yang menceritakan

aku dan kakakku 'inilah dua pemuda penghuni surga`? Jika kalian percaya padaku, sungguh aku tidak berniat untuk berbohong, karena aku tahu Allah membenci kebohongan dan akan menindak pembohong. Jika kalian mengingkariku, kalian bisa bertanya kepada Jabir bin Abdullah al-Ansari, Abu Said al-Khudri, Sahl bin Sa`d as-Sa`adi, Zaid bin Arqam, dan Anas bin Malik. Tanyalah kepada mereka, bagaimana jika kalian mengalirkan darahku?"

Syimr bin Dzi al-Jausyan—laknat Allah baginya—mengatakan, "Ia adalah orang yang menyembah Allah dengan ragu-ragu."

Begitu pula Ibnu Madhahir menyatakan, "Demi Allah, justru akulah yang melihatmu menyembah Allah dengan penuh keragu-raguan. Aku bersaksi bahwa engkau memang benar bahwa apa yang engkau tahu pasti diucapkan. Allah telah mematrikan itu di lubuk hatimu!"

Imam lalu menambahkan, "Jika kalian tidak mempercayai apa yang sudah aku ucapkan, apakah kalian meragukan bahwa aku adalah anak putri Nabi kalian? Dan demi Allah, saat ini tidak ada putra dari putri Nabi di muka bumi ini selain aku. Celakalah kalian jika mencariku hanya untuk membunuhku, atau hanya sekadar mencari uang yang akan segera habis, atau malah mencari hukuman dari perbuatan kalian."

Kemudian Imam menyeru, "Wahai Syabts bin Ruba`i, Hujr bin Abjar, Qais bin al-Asy`ats, dan Yazid bin Harits. Tidakkah kalian pernah menuliskan padaku untuk menyatakan bahwa 'buah telah matang dan orang asing telah datang`. Engkau memimpin tentaramu yang dimobilisasi!"

Mereka menjawab, "Kami tidak melakukan itu."

Imam menjawab, "Subhanallah, demi Allah, kalian telah melakukannya."

Imam lalu berujar, "Wahai umat manusia, jika kalian membenciku, katakanlah, maka aku akan pergi dari hadapan kalian ke tempat yang terpencil."

Qais bin Asy`ats berkata, "Pertama, apakah kau mengikuti keputusan putra keturunan pamanmu? Mereka tidak melihatmu kecuali apa yang kamu suka dan mereka juga tidak akan menyampaikan padamu sesuatu yang engkau benci."

Imam menjawab, "Apakah engkau saudara bagi saudaramu? Apakah kau ingin diburu oleh bani Hasyim agar darahmu dialirkan melebihi darah Muslim bin Aqil? Demi Allah, tidak. Aku tidak akan memberi mereka pemberian yang hina, dan aku tidak akan minggat seperti budak."

Imam Husain menginginkan kemuliaan dan kemaslahatan umat. Beliau berusaha agar tidak direndahkan Yazid. Ingatlah bahwasanya pengakuan dari anak seorang pengaku-aku telah menancapkan di antara dua hal, yakni pencurian dan kehinaan. Jauhilah kehinaan, karena Allah dan Rasul-Nya membenci itu, begitu pula semua orang yang beriman, serta yang jiwanya bersih, suci, dan membenci perbuatan sesat yang hanya akan menghilangkan kemuliaan.

Imam Husain dilecehkan saat dirinya membutuhkan pertolongan. Tak ada jalan lain bagi beliau kecuali bertawakal kepada Allah. Kemudian Imam berdoa untuk kaumnya, "Ya Allah, tahanlah hujan dari langit untuk mereka, berikan tahun-tahun penantian sebagaimana yang dialami Yusuf. Biarlah mereka dikuasai oleh anak-anak yang cerdik, yang akan memberi minum mereka dengan gelas kesabaran. Mereka telah mendustakan kami, melecehkan kami. Engkau Tuhan kami, kepada-Mu lah kami bertawakal, dan kepada-Mu pulalah semuanya akan kembali."

Kata-kata Imam ini sebenarnya telah menyentuh hati semua orang, hanya saja mereka mengabaikannya.

Harta dunia Yazid telah menggelapkan hati mereka yang kemudian berambisi untuk mencelakai Imam, dan itulah kesempatan yang tepat bagi mereka. Namun, kekuatan kata-kata Imam yang mendalam membuat hati pemimpin rombongan tersadar. Dialah orang yang dulu turut ke Karbala menentang Imam Husain dan

menghalangi Imam memasuki Kufah. Ia memperhatikan dengan seksama ucapan Imam. Di sana ia menemukan pertentangan dari semua isu yang disebarkan oleh Yazid. Kelembutan Imam telah menyelimuti hati orang itu yang tak lain adalah al-Hurr. Ia menghadap Umar bin Saad sembari bertanya, "Apakah kau akan membunuh laki-laki ini (Imam Husain)?"

Umar menjawab, "Demi Allah, mudah saja aku membunuhnya. Tinggal memenggal kepala, lalu memotong kedua tangannya."

Al-Hurr lalu bertanya lagi, "Apa pendapatmu tentang tawaran-tawaran yang disampaikannya tadi?"

Umar menjawab, "Jika urusannya di bawah tanganku sepenuhnya, maka tentu akan aku terima, tetapi atasanmu menolak itu." Ia lalu meninggalkan Umar, dan menemui Qurrah bin Qais seraya bertanya, "Apakah kau sudah memberi minum kudamu hari ini?" Qurrah menjawab, "Belum." Lalu ia ditanya lagi, "Apa kamu tidak ingin memberinya minum?"

Qurrah paham bahwa al-Hurr ingin dirinya pergi barang sejenak. Setelahnya, al-Hurr mendekati Imam Husain. Al-Muhajir bin Aus bertanya padanya, "Mau apa kamu?" Al-Hurr hanya terdiam. Al-Muhajir menjadi bingung melihat keadaan ini. Lalu ia berujar, "Jika aku ditanya, siapa penduduk Kufah yang paling berani ketika engkau perangi dulu, bagaimana menurutmu?" Al-Hurr menjawab, "Aku yang menentukan surga dan neraka bagi diriku sendiri. Maka demi Allah, aku tidak akan memilih apapun untuk kehilangan surga, meskipun aku harus dibakar sekalipun."

Maka al-Hurr segera menghadap Imam Husain dengan penuh rasa sungkan. Lalu ia berkata di hadapan Imam, "Ya Allah, hanya kepada-Mu aku bertaubat, maka ampunilah aku. Aku takut menyakiti hati para kekasihmu juga putra-putra Nabimu. Wahai Abu Abdillah, aku bertaubat, apakah aku akan mendapat ampunan?"

Imam menjawab, "Ya, kau akan mendapat ampunan."

Lalu Al-Hurr meminta izin kepada Imam untuk berbicara di hadapan khalayak,

"Wahai penduduk Kufah, ibu kalian pantas kehilangan anaknya. Apakah kalian memanggil orang saleh ini hingga ketika dia datang pada kalian, maka kalian menyatakan memeluk Islam dan menganggap kalian akan bunuh diri tanpanya. Kemudian kalian memusuhinya, ingin membunuhnya, menahannya dari semua jalan keluar, dan mencegahnya beribadah ke kota Allah untuk mendapatkan keamanan baginya dan keluarganya. Kemudian tiba-tiba ia menjadi tawanan kalian yang tidak dapat berbuat apa-apa. Kalian mencegah diri, istri-istri, anak-anak, dan sahabat-sahabatnya untuk mendapatkan air dari sungai Eufrat yang mengalir dan bebas diminum orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Bahkan anjing dan babi sekalipun leluasa untuk mengambil dan meminumnya. Sehingga akhirnya mereka menjadi mati kehausan. Celakalah kalian yang mengingkari Nabi Muhammad saw lewat keturunannya. Semoga Allah tidak memberi kalian minum di hari kiamat kelak."

Lalu al-Hurr pergi sebagai orang terasing karena loyalitas dan ketulusannya terhadap keputusan Imam. Kemudian al-Hurr melantunkan sajak:

Aku, al-Hurr; tempat singgah bagi tamu.

Aku akan menebas leher kalian dengan pedang,

jika kebaikan dihalangi di medan peperangan.

Aku akan membunuh kalian dari semua arah.

Setelah itu, al-Hurr menghadapi musuhnya sendirian, hingga akhirnya terbunuh. Hal itu sebagai bukti taubat dan tebusannya pada kebenaran. Kemudian Imam Husain menghampiri jenazah al-Hurr seraya melantunkan sajak:

Sebaik-baiknya al-Hurr adalah al-Hurr dari bani Riyah.

Ia adalah orang paling sabar saat terhujam tombak.

Sebaik-baiknya al-Hurr adalah al-Hurr yang memanggil Husain,
dan ia pun beruntung dengan segera.

Imam menambahkan, "Demi Allah ibumu tidak salah memberimu nama al-Hurr (kemerdekaan), karena engkau merdeka di dunia dan akhirat!" Dialah simbol kebebasan bagi Imam Husain saat di Karbala. Dan hal ini memiliki makna yang begitu mendalam, baik dipahami dalam konteks peristiwa maupun filosofisnya. Imam menyeru orang-orang, "Jika kalian tidak beriman kepada Allah dan tidak takut Hari Akhir, maka bebaskan diri kalian di dunia ini jika kalian merasa terasing." Problem. Imam Husain cukup pelik ditambah dengan problematika Islam dan kejahiliahan, namun keputusannya tetap merdeka. Orang-orang yang dulu menginginkannya, kemudian melecehkannya, pada dasarnya telah kehilangan kemerdekaannya. Kemerdekaan yang akan membangunkan hati saat terlelap, dan menjernihkan jiwa saat keruh akibat dicemari nilai-nilai kebatilan. Mereka telah kehilangan kemerdekaannya di hadapan harta dunia Yazid. Mereka juga menjadi lemah oleh tekanan Yazid. Mereka kehilangan keinginan bersamaan hilangnya kemerdekaan. Medan peperangan ini hanya memunculkan perasaan terasing. Medan perang bangsa Arab tidak sekadar mempertemukan pasukan besar versus pasukan kecil. Juga lebih dari sekedar mengumpulkan barang temuan perang dan fanatisme suku untuk membangun kemuliaan. Sentimen kesukuan lebih tinggi bagi bangsa Arab dibanding perasaan untuk mendapatkan rampasan perang. Kata "keutamaan" mengalahkan semua ungkapan lainnya, dan inilah yang dianggap sebagai kemerdekaan. Sebuah perasaan yang tidak dimiliki oleh pasukan Yazid.

Selanjutnya mereka akan membutuhkan banyak loncatan untuk sampai pada tingkat nilai (tujuan) Islam. Mereka membutuhkan sebuah kemerdekaan meskipun dalam bentuk kepercayaan Arab. Al-Hurr ar-Riyahi adalah model orang Arab yang tersentuh dengan kata-kata Imam dan merasakan kemerdekaan yang selalu hidup

dalam lubuk hatinya. Semua orang di sana tahu bahwa kemerdekaan mereka terampas atas kehendak sendiri. Al-Hurr menyadari bahwa dirinya lebih baik menemukan kemerdekaan sendiri ketimbang mencegah kaum sesat dengan cara menolong Imam Husain, meski dirinya harus menghadapi intimidasi dan siksaan dari Yazid. Semua itu tak akan mampu merampas kemerdekaan yang terlanjur tertanam dalam lubuk hatinya, sehingga dirinya tetap tegar dalam menjemput maut.

Yazid tidak mampu memaksa kaum muslimin tunduk meskipun mereka mau pergi berjihad. Maka, umat tidak akan meninggalkan jihad kecuali mereka mendapatkan kehinaan. Warga Kufah merupakan model komunitas yang kehilangan kemerdekaannya. Nah, kenyataan itulah yang dihadapi Imam Husain.

Kelompok masyarakat yang rasa kebebasannya telah lenyap dalam tikungan-tikungan kecintaan duniawi tidak menginginkan hatinya bergolak dalam kobaran yang revolusioner, yang justru membuat mereka cemas, menuntut pertanggungjawaban, serta memojokkan Imam yang lantas harus menghadapi pilihan-pilihan yang pahit dan menyulitkan. Yang terpenting bagi mereka adalah menghantam kamp-kamp tentara dan meluluh-lantakan tubuh Imam Husain dengan kuda mereka melalui cara penyiksaan yang benar-benar keji. Jiwa-jiwa mereka tampak sangat hina. Di perkemahan Imam Husain terdapat sebuah celah yang begitu luas untuk menyerukan kebebasannya yang tertawan selama bertahun-tahun lamanya. Mereka ingin menyaksikan kebebasan Imam Husain dan para pengikutnya. Wajah dan hati mereka begitu buruk, sehingga siksaan yang mereka lakukan semakin keji. Mereka pergi berlomba-lomba untuk menghancurkan pasukan Imam Husain.

Perang berkecamuk begitu dahsyatnya. Mereka berjatuhan satu demi satu laksana daun di musim gugur. Mereka semua mempersembahkan peran kepahlawanan dan pengorbanan dengan sebaik-baiknya. Hingga tak ada yang tersisa kecuali Imam Husain dan Ahlul Bait. Hanya Allahlah yang bersama mereka.

Imam Ali (Zainal Abidin) bin Husain jatuh sakit. Takdir telah menghendaki demikian. Padahal putaran sejarah tergantung padanya sepeninggal Imam Husain, meskipun Ali Akbar, yakni saudaranya, sudah benar-benar mempersiapkan diri untuk meminta "kesaksian" agar dengan itu dapat menuliskan sejarah kejahatan Yazid cs yang disaksikan Ahlul Bait Nabi secara terbuka. Beliau mulai mencari sekelompok orang untuk membantu ayahnya dan demi kebenaran. Beliau bersenandung untuk sekelompok orang itu:

Aku Ali bin Husain bin Ali.

Kami dan juga Ahlul Bait lebih berhak atas warisan Nabi.

Demi Allah, anak dari orang yang diragukan keturunannya itu,

tidak memberikan hak itu kepada kami.

Ayunkanlah pedang untuk membela ayahku.

Maka seorang pemuda bani Hasyim Quraisyi mengayunkannya.

Pemandangan itu disaksikan sendiri oleh Imam Husain. Beliau melihat itu dengan penglihatan yang terjaga dalam keadaan jiwa dan hatinya tertekan. Beliau melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana masalah itu menjadi masalah sekelompok umat, selama kakek dan ayahnya mendidik jiwa-jiwa mereka yang lelah.

Lalu jeritan pun meledak dan air mata bercucuran dari kedua matanya. Beliau merasa sakit seraya berkata, "Malik (maksudnya Umar bin Saad). Semoga Allah memutuskan rahmat-Nya kepadamu sebagaimana engkau memutuskan tali keluargaku. Engkau (Umar) tidak melindungi keluarga Rasulullah saw." Lalu beliau menengadahkan kedua tangannya yang menghujam langit, seraya berdoa,

"Ya Allah. Saksikanlah sekelompok orang itu. Telah muncul di

antara mereka orang yang menyerupai Rasul-Mu, Muhammad, baik dari sisi naluri, watak, maupun tutur katanya. Ketika kami merindukan untuk dapat melihat Nabi-Mu, maka cukuplah kami memandanginya. Ya Allah. Bendunglah berkah bumi ini bagi mereka dan cerai-beraikan mereka. Hinakanlah mereka dan jadikanlah mereka kelompok-kelompok yang terpecah dan tidak pernah memperoleh kerelaan dari para penguasa. Mereka pada awalnya mengundang kami untuk memberikan pertolongan. Akan tetapi kemudian mereka menjadi musuh yang memerangi kami."

Sekelompok orang telah memerangi Ali Akbar. Ayahnya melihat bencana yang menimpanya. Beliau merasa sangat kehausan. Kemudian beliau kembali menemui ayahnya untuk meminta minum untuk menghimpun kembali kekuatannya dan kembali menyerang pasukan musuh. Hanya saja Imam Husain mengetahui bahwa anaknya itu akan segera berpisah dengan kehidupan ini dalam waktu dekat. Beliau masih tetap merasakan kehausan hingga akhirnya menemui Allah Swt. Beliau telah memberikan semangat baru dalam jiwa sang putra. Lalu beliau bertutur padanya, "Alangkah cepatnya masa pertemuan dengan kakekmu. Ia akan memberi minum dengan gelasnya. Setelah itu engkau pasti tidak akan merasa haus untuk selamanya." Lalu beliau bergegas memerangi musuh-musuhnya. Musuh-musuh telah membawa tombaknya dan kemudian menikamnya. Mereka juga menebaskan pedangnya ke arah kepala beliau. Mereka benar-benar memenggalnya. Jiwa beliau telah berpisah dengan kehidupan. Ayahnya datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Ia tidak menemukan sang anak kecuali tubuh yang terkulai penuh lumuran darah kemuliaan dan keimanan. Lalu beliau berkata, "Sungguh celaka mereka. Penodaan kehormatan atas Rasulullah sangat menyakitkan kakek dan juga ayahmu. Jika kamu meminta pertolongan padanya, pasti mereka akan menolongmu."

Mereka tahu dan mengakui bahwa anak keturunan Rasulullah saw sudah

terancam punah. Bani Umayyah telah mengambil keuntungan atas kondisi yang menimpa bani Hasyim. Mereka berkeinginan untuk mengambil alih hak mereka dan membuat susah kehidupan mereka yang penuh loyalitas dan keutamaan.

Pasukan Imam Husain dibutuhkan anak-anak, juga para wanita. Mereka semua sangat kehausan. Dan tak henti-hentinya Imam Husain dan Ahlul Baitnya memberikan minum pada anak-anak dan kaum wanita. Mereka tidak memberikan balasan kepadanya, padahal Abbas pada saat itu mengetahui pemandangan tersebut, sementara hatinya bagai tersayat-sayat. Ia meminta Imam Husain keluar menemui kelompok orang-orang zalim. Imam mengiayakan dan berseru kepada kelompok itu,

"Hai Umar bin Saad, inilah Husain putra dari putri Rasulullah saw. Kalian telah membunuh para sahabat, keluarga, kerabat, dan anak-anaknya karena kehausan. Berilah mereka minum. Kehausan yang sangat telah membakar hati mereka."

Syimr berteriak, "Wahai putra Abu Turab (maksudnya, Imam Ali), meskipun seluruh permukaan bumi berupa air dan semuanya berada di bawah kuasa kami, tak akan pernah kami memberi kalian minum meski setetes. Kecuali jika kau mau membaiat Yazid."

Mereka menjadikan hal itu (baiat kepada Yazid) sebagai syarat untuk kehidupan Imam dan keluarganya. Imam Husain bukanlah orang yang gila perang hingga mengorbankan keluarga dan kerabat di jalan kematian saat dirinya mampu memilih. Hanya saja permasalahan ini telah merendahkan Islam. Islam akan terancam jika Imam sampai membaiat sang laknat itu. Abbas kembali, sementara anak-anak menangis lantaran kehausan. Hati Abbas bagai tercabik-cabik, dan hilanglah kesadarannya. Ia pun beranjak menghadapi musuh dan berlari ke sana kemari hingga dirinya berhasil mencapai sungai Eufrat dan menciduk air. Saat kembali, ia menghadapi balatentara yang sesat. Mereka menyerang tanpa sepengetahuannya.

Sebagian memukulinya, sebagian lagi memotong kedua tangannya. Akan tetapi ia terus saja mencoba berjalan menuju Imam Husain demi menyerahkan segayung air untuk memuaskan dahaga Ahlul Bait, sambil melantunkan sajak:

Demi Allah, meskipun kalian memotong tangan kananku,
aku akan tetap menjaga agamaku
dan Imam yang benar keyakinannya,
yang dimuliakan oleh Nabi yang tepercaya.

Kemudian ia berlari menjauh, tetapi dapat disusul Hakim bin Thufail yang kemudian memukul dan memotong tangan kirinya.

Dan melesatlah anak panah dari segala penjuru yang mengarah kepadanya. Dadanya terpanah, dan Hakim segera membelah kepalanya. Seketika Abbas pun terjatuh seraya bergumam, "Salam bagimu, wahai Abu Abdillah."

Imam melihat hal itu. Ungkapan apa yang lebih pantas untuk menggambarkan fakta tragis yang disaksikan para syuhada ini? Sambil mengusap air mata, Imam berucap, "Di manakah penolong kami, di manakah penindas kami, adakah orang yang mencari kebenaran dapat menolong kami, adakah orang yang takut neraka dapat menyelamatkan kami?"

Terdengarlah jerit tangis menggema dari kemah-kemah. Segukan dan jerit wanita yang berbaur tangisan anak-anak yang menyaksikan tragedi itu, sungguh, mampu membungkam mulut para penyair yang paling piawai.

Kelompok di pihak Imam Husain telah melaksanakan tugas suci, dan tak ada seorang pun yang tersisa di sisi Imam selain keluarganya. Kemudian, seorang anak yang masih menyusu, membuka matanya dengan putus asa. Imam mengangkatnya di hadapan pasukan musuh untuk meminta belas kasih, berharap diulurkan setetes air. Namun, jiwa pasukan musuh itu sudah buta. Harmalah bin Kahil al-Asadi justru

mengangkat busur panahnya dan melesatkan sebatang anak panah yang tepat mencap di tenggorokan sang bocah. Darahnya yang merdeka mengaliri lengan Imam. Beliau menengadahkannya ke langit seraya berucap, "Ya Allah, terimalah kurban keluarga Muhammad saw. Mudahkanlah urusan kami dengan bantuan-Mu. Ya Allah, tidak lebih mudah bagi-Mu mengeluarkan unta Nabi Saleh. Ya Tuhanku, jika Kau menahan pertolongan kepada kami, maka jadikanlah yang lebih baik dari itu. Biarkan orang-orang zalim itu menyiksa kami. Jadikanlah apa yang kami alami sebagai simpanan kami kelak. Ya Allah, Engkau telah menjadi saksi atas kaum yang membunuh keluarga yang paling dekat dengan Rasul-Mu." Beliau kemudian turun dari kuda dan mengubur bocah itu, lalu menyalatinya.

Imam Husain adalah orang terakhir yang maju ke medan perang. Beliau berjalan menuju pasukan musuh sambil membunyikan pedangnya. Lalu beliau berperang dengan gagah berani, sambil berkata:

Maut lebih utama dari menanggung malu,

tetapi malu lebih utama dari masuk neraka.

Umar bin Saad berteriak, "Ini dia putra dari pembunuh orang-orang Arab. Kepung dia dari semua sisi."

Imam Husain balas berteriak dengan kata-kata yang sangat menyentuh perasaan. Namun sayang, mereka sudah tak lagi mempunyai hati. Lalu, Syimr bin Dzil al-Jausyan bertanya, "Apa yang kau ucapkan itu, wahai putra Fathimah?"

Imam menjawab, "Aku yang berperang dengan kalian, sedangkan wanita-wanita itu tidak berdosa, maka jaga mulut kalian yang kasar selama aku masih hidup."

Peperangan antara pasukan Umar bin Saad dengan Imam Husain terus berlangsung. Darah mulai mengalir di tubuhnya. Sementara itu, beliau berkata,

"Demikianlah keadaanku sampai aku menemui Allah dan kakekku, Rasul saw. Dan aku akan melumuri tubuhku dengan darah dan nanti aku akan mengadu, 'Wahai kakek, si fulan dan fulan telah membunuhku."

Banyak anak panah mengenai tubuh dan bagian kepala beliau. Tak pelak, beliau pun jatuh tersungkur dan tak lagi mampu bergerak. Penulis Asad al-Ghabah berkata, "Umar bin Saad memerintahkan sekelompok orang yang segera memacu kuda menuju Imam Husain."

Nyawa masih menjalari jasad beliau yang mulia dan nafas terakhir masih berhembus. Maka, mau tidak mau, pasukan musuh yang brutal itu harus memenggal leher beliau.

Dengan segera, Zur`ah bin Syarik memukul pundak kiri Imam, kemudian dua anak panah menembus leher beliau. Sanan bin Anas menikam tulang selangkangannya dan menghunuskan anak panah ke arah dadanya. Dan yang lainnya mengarahkan ke bahu dan lambungnya.

Terdengarlah jeritan, dan meraunglah Ummu Kultsum dan saudarinya, Zainab, seraya berkata, "Wahai Muhammad, wahai ayah, wahai Ali, wahai Ja`far, wahai Hamzah, inilah Husain yang telah menjadi korban di tanah Karbala."

Disusul Zainab, "Barangkali langit akan runtuh ke bumi, barangkali gunung akan berguncang-guncang dengan mudahnya."

Ratapan terus mengguncang medan perang. Jeritan sahut-menyahut menangisi kepergian Imam Husain. Dunia menjadi gelap, dan Imam Husain jatuh tersungkur. Umar bin Saad berhenti dan mengatakan, "Turun dan periksa dia."

Syimr bergegas menghampiri jenazah Imam. Ia menendang, mencengkeram janggut, dan memukuli jasad beliau dengan pedang. Kemudian ia memenggal kepala beliau.

Al-Ya`qubi berkata, "Mereka merampas kehormatannya dan membawa para wanita (keluarga Imam) menuju Kufah."

Mereka berebut pedang dan pakaiannya. Setiap orang mengambil sepotong pakaian yang dirampas dari tubuh Imam. Al-Aswad bin Handzalah mengambil pedangnya. Al-Aswad bin Khalid mengambil sandalnya. Ishak bin Hawiyyah mendapatkan bajunya. Mereka juga memotong jari beliau yang terdapat cincinnya. Mereka lalu mengeringkan darah yang menempel di tubuh dan kepala beliau.

Penulis Asad al-Ghabah mengatakan, "Sanan bin Anas diseru orang-orang setelah membunuh Imam. Mereka mengatakan, 'Kau telah membunuh Husain bin Ali, putra dari putri Nabi saw, orang Arab yang paling berperasaan. Kau ingin menghilangkan raja orang-orang ini. Kalaupun kau diberi imbalan seluruh rumah dan harta mereka, itu terlalu sedikit.` Kemudian Umar berdiri di pintu Fustat, dan mendendangkan sajak:

Kupahat kendaraanku dengan emas perak.

Telah kubunuh tuan yang terjaga.

Telah kubunuh orang yang paling baik,

dan orang yang bernasab paling mulia.

Al-Ya`qubi menyebutkan, "Keluarga dan putra-putra Imam Husain pergi ke Syam. Kepala beliau ditusuk dengan tombak. Pembunuhan beliau terjadi pada hari kesepuluh bulan Muharram tahun 61 Hijriah."

Kemudian mereka datang dengan membawa kepala beliau dan diserahkan kepada Yazid. Kemudian Yazid memukul dan merusak kepala beliau dengan tongkatnya, sambil berdendang:

Barangkali kakek-kakekku yang gugur di perang Badar

yang menyaksikan potongan-potongan daging yang keluar dari otak ini

menyambut dengan riang lalu berucap,
"Wahai Yazid, tak perlu lagi kau berduka."

SUNGGUH, HUSAIN TELAH MEMBUKAKAN RAHASIA KEPADAKU

Inilah abstraksi umum yang disimpulkan seputar adegan dramatis pembantaian Karbala, sebagaimana yang telah disepakati dalam sejarah kaum muslimin. Demi umurku, inilah adegan yang senantiasa bergema dalam doaku yang paling tulus; sebuah adegan yang menyebabkan hatiku meratap dalam setiap geraknya.

Begitu aku selesai menelaah "pembantaian" Karbala dengan fakta-faktanya yang tragis, maka Karbala berada dalam jiwa serta pikiranku, dan dari sanalah dimulai setitik pergolakan. Pergolakan atas setiap pemahaman dan postulatku yang dulu telah diwariskan. Pergolakan Imam Husain telah merasuki ruh dan pikiranku.

Memang, sebagian tujuan buku ini bukanlah untuk menentang fakta-fakta tersebut. Hanya saja kami ingin memberikan abstraksi penyebaran-penyebaran yang bervariasi tentang pembantaian tersebut, untuk menyingkap sejarah formal yang dibuat-buat!

Semua tulisan yang memuat sejarah yang menyayat ini, berlindung di balik ketidaksadaran sejarah, yang ditulis dengan pena "para penjilat" orang-orang dekat.

Sungguh orang-orang Syam dan Kufah telah datang dengan pedang, sedangkan Imam Husain datang hanya dengan membawa darah. Darah itu telah mengalahkan pedang, bahkan mengalahkan sejarah "istana". Imam Husain adalah cahaya yang tidak tertutup pekatnya kegelapan.

Kami menyesali tragedi memilukan ini. Kami tahu bahwa Imam Husain telah melaksanakan keadilan. Dan sungguh, setetes kebahagiaan beliau telah

membuat orang-orang lupa akan setiap penderitaannya. Meskipun demikian, kami bersedih terhadap orang-orang yang melupakan hal itu. Yaitu orang-orang yang termasuk di antaranya adalah pembunuh-pembunuh Imam Husain, orang-orang yang membantu pembunuh-pembunuh tersebut, dan orang-orang yang menelantarkan beliau. Beliaulah suri teladan dan panutan bagi mereka serta menjadi contoh dari ketakwaan yang layak diikuti. Berapa banyak genderang dan alat tiup yang dimainkan sebagai pujian atas karakteristik-karakteristik sejarahnya. Termasuk di antaranya orang-orang yang bersekongkol dalam pemenggalan kepala Imam Husain dan merampas kebahagiaannya dengan cara yang hina.

Orang-orang yang telah membunuh Imam Husain tahu bahwa beliau jauh lebih baik dari pemimpin mereka. Dialah penghulu orang Arab dan kaum muslimin. Mereka membunuh hanya karena tamak pada harta yang diberikan Yazid. Mampukah mereka mengubah Islam, dan membuat hadis-hadis untuk mencari harta itu? Dan sungguh, Imam Husain telah membuka rahasia kepadaku melalui kejadian tragis yang dihadiri beliau dan Ahlul Bait. Dia membukakan pintu rahasia kepadaku melalui pembunuhannya yang brutal. Darahnya mengalir berceceran di pasir kuning di atas bumi yang kecil ini. Peristiwa itu diiringi oleh teriakan anak-anak kecil dan ratapan sedih para wanita. Hari tragis itu berguncang, dan menetaskan air mata kesedihan. Kesedihan dan kelembutan dari mataku. Aku berkata padahal hati ini telah terkoyak kesedihan:

Teman-temanmu meratap sebagaimana dunia bersedih,
bercucuran air mata dan mengalirkan banjir darah.
Kuburan selain kuburanmu seperti lubang burung falkon,
dan rahasia petunjukmu seperti ketenangan kegelapan.
Engkau agung, engkau memiliki derajat paling agung,
maka aku memberi kabar gembira dengan pertolongan langit.
Zaman bersembunyi seperti gerakan burung Nazar,

dan seperti perjalanan para serigala di persembunyian malam.

Maka darah engkau mengalir di semua sisi,

mengalir dan mengalir di setiap alur-alur tanah.

Menjadi pelepas dahaga di setiap waktu,

dan menjadi kurma yang dipetik di setiap kedekatan.

Wahai bumi jangan membuatku putus asa dengan luka-luka.

Wahai manusia jangan berlambat-lambat dengan kesalahan.

Harus kembali untuk menghancurkan kejahatan-kejahatan,

sedangkan kegembiraan bersembunyi di balik puing-puing debu

Maka kesucian ini ada di setiap keagungan,

keturunan yang terpecah-pecah, dan kekuatan yang carut-marut.

Aku mengharapkan kebaikan di bumi

selain keturunan yang tepercaya, dan kekayaan yang baik.

Apapun yang telah diperbuat musuh-musuh itu syahidnya beliau, sama saja dengan menggali kubur bagi mereka sendiri, dan memaku peti mayat mereka dengan besi baja, sehingga mereka akan memasuki kuburan sejarah sebagai orang-orang yang hina. Aku senantiasa menganggap bahwa Imam Husain adalah orang besar di mata sejarah. Dia telah menyinari kehidupan dengan darahnya yang suci dan harum.

Engkau disinari kilatan seperti cahaya mentari.

Cahayamu itu memancar seperti cahaya kilatan langit.

Derajatmu tinggi karena engkau adalah bintang yang paling tinggi...

Wajahmu memancarkan cahaya.

Engkau menegakkan kemuliaan, menjelajah bertahun-tahun.

Engkaulah sang penakluk gunung dan bebukitan.

Darahmu seperti tetesan embun.

Seperti embun pagi memercik harapan.

Derajatmu tinggi maka jadilah engkau kaki langit kemuliaan.

Engkau mulia maka tentara-tentara perang bersembunyi.

Engkau memberi petunjuk, seperti bintang di langit.

Mengalirkan kesucian dan perbaikan total.

Baru saja aku menelaah detail-detail tragedi Karbala. Seketika itu juga aku ditarik oleh magnet yang begitu kuat. Setelah itu, hirupan dan hembusan nafasku masuk dan keluar, dan Imam Husain menyatu di dalamnya, bercampur dengan darahnya yang suci murni. Semoga aku bersamanya, sehingga aku akan memperoleh keberuntungan yang besar. Dalam daya tarik itu, ada yang memberi pemahaman kepadaku dan terkadang ada yang tidak, yaitu orang yang tidak melihat cacat sejarah sebagai kenyataan bagi dirinya dan bagi bagian-bagian peristiwa yang ditimpakan.

Maka, Karbala adalah jalan masukku menuju sejarah, menuju kenyataan, dan menuju Islam. Bagaimana aku tidak tertarik pada kenyataan ini, sebagaimana ketertarikan seorang sufi yang lembut hatinya, atau ketertarikan seorang penyair yang halus larik-larik sajaknya. Ini adalah terminal yang aku inginkan untuk mengakhiri perkataan atau pendapatku tentang semua penderitaan Ahlul Bait dan sisi-kejahatan sejarah versus keturunan Nabi saw. Pertanyaan yang sudah semestinya diajukan di sini adalah siapa yang membunuh Imam Husain? Atau dengan ungkapan lebih mendalam, siapa membunuh siapa?

Kami tidak ragu bahwa peristiwa pembunuhan Husain adalah hasil

perencanaan yang terbentang akar-akarnya hingga ujungnya sampai pada keputusan itu, yakni pada ketetapan paling berbahaya yang muncul sejak wafatnya Rasulullah saw. Dan yang menjadi korban pertama adalah Ahlul Bait. Kami perhatikan lewat pergerakan sejarah Islam bahwa percobaan untuk menyingkirkan Ahlul Bait dan mengekang kehormatan-kehormatan mereka sudah dimulai sejak lama. Dan menurut pandanganku, jika saja Imam Ali dan Fathimah az-Zahra bertindak ceroboh, niscaya mereka berdua akan mewujudkan tindakan pembakaran atas rumah mereka. Jika itu benar-benar dilakukan, niscaya sesuatu yang menyerupai hari Asyura dan Karbala (hari syahidnya Imam Husain) akan terjadi. Dan sesungguhnya awal perkembangan kekuasaan—atau secara lebih jelas adalah upaya pengembalian kekuasaan- golongan bani Umayyah, adalah sejak khalifah pertama, yakni Muawiyah dan saudaranya Yazid. Mereka berdua adalah gubernur Syam. Pengaruh mereka berdua semakin menguat sejak kesepakatan tersebut. Kaum muslimin pada masa ini mengetahui penyebarluasaan kekuatan yang mungkin dilakukan penguasa seperti Muawiyah dan Yazid.

Keadilan yang dijungkirbalikkan, perbandingan kekuatan yang tidak seimbang antara bani Umayyah dan bani Hasyim telah dimulai sejak wafatnya Rasulullah saw dan tidak seorang atau keluarga pun yang dihina, direndahkan, dan ditindas setelah wafatnya Rasulullah saw, sebagaimana ketertindasan yang dialami Ahlul Bait Nabi saw.

Saat bani Umayyah memeluk Islam, mereka pada hakikatnya adalah orang-orang yang hina dan menjijikkan. Dan dulu, Rasulullah saw sudah ingin memerangi mereka meskipun mereka bersembunyi di balik tirai Kabah. Akan tetapi Nabi saw memaafkan mereka, dengan bersabda, "*Pergilah kalian, maka kalian menjadi orang-orang yang merdeka.*" Namun istilah "merdeka" dalam hal ini bukan dimaksudkan dengan Islam. Setelah itu, Nabi saw terus waspadai kedudukan dan posisi mereka, yang telah diketahui beliau melalui pengalaman konflik mereka (bani Umayyah) dengan Islam.

Melalui penglihatan kenabian yang mampu menembus hal tersebut, tersingkaplah tirai masa depan yang memberitahukan kita tentang nasib umat di tangan bani Umayyah yang selalu berlumuran darah.

Ahmad meriwayatkan dari Affan dan Abdussamad dari Himad bin Salmah..., "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Kelak akan berteriak salah seorang yang sombong dari bani Umayyah di atas mimbarku ini.`" Abdussamad menambahkan, "Sampai dari hidungnya keluar mimisan." Kemudian dia berkata, "Orang yang melihat Amr bin Sa`id bin al-'Ash berkata kepadaku, 'Hingga mengalami mimisan (mengalir darah dari hidungnya) di atas mimbar Nabi saw.`"

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Ya`qub bin Sufyan berkata dari Ahmad bin Muhammad Abu Ahmad Az-Zarky (Muslim bin Khalid), dari 'Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Dilihatkan dalam mimpiku, bani Al-Hakam (atau bani Abu al-'Ash) melompat ke atas mimbarku seperti monyet." Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw tidak melihatnya berkumpul dan tertawa sampai beliau wafat. Kemudian Ibnu Katsir berkata bahwa ats-Tsauri berkata dari Imam Ali bin Zaid bin Jud`an dari Said bin Musib yang berkata, "Rasulullah saw melihat bani Umayyah di atas mimbarnya, lalu beliau mencela hal tersebut. Kemudian beliau mendapatkan wahyu yang mengatakan bahwa inilah dunia yang diberikan kepada mereka."

Hal ini diperkuat oleh penulis Asad al-Ghabah, dari Umar bin Muhammad bin Mu`ammar al-Bagdadi dan lainnya (.....), hingga Nafi` bin Jabir bin Muth`im, dari ayahnya, yang berkata,

"Ketika kami bersama Nabi saw, tiba-tiba Hakam bin Abi al-Ash lewat. Nabi saw lalu bersabda, 'Celaka bagi umatku dari sesuatu pada tulang belakang ini. Hakam bin Abi al-Ash adalah orang yang diusir Nabi saw dari Madinah ke Thaif.`"

Hasan al-Basri berkata, "Di antara empat karakteristik Muawiyah yang paling

berbahaya adalah menjadikan umat ini gemar menggunakan pedang sehingga memutuskan perkara tanpa bermusyawarah dan di antara mereka terdapat sisa sahabat dan orang yang memiliki keistimewaan. Setelah itu mabuk-mabukan sudah menjadi pemandangan sehari-hari. Orang juga biasa memakai sutra dan berpesta-pora."

Mereka tidak memiliki sedikitpun keistimewaan dalam sejarah—kecuali dalam karangan orang-orang kerajaan, yakni orang-orang yang senantiasa merendahkan Ahlul Bait. Dengan sifat semacam itu, mereka telah memerangi Ahlul Bait tanpa kenal lelah dan secara keterlaluan. Sungguh Yazid telah membunuh Imam Husain dan yang terakhir tidak tercatat dalam sejarah kecuali keutamaan-keutamaannya yang begitu agung dan memukau.

Nabi saw telah mengetahui bahwa cucunya itu akan dibunuh secara zalim. Dan hadis "at-Turbah" ini bersifat mutawatir dalam konteks sejarah Islam.

Ibnu al-Atsir menyebutkan dalam Asad Al-Ghabah bahwa Ibrahim bin Muhammad al-Faqih berkata, dan beberapa orang juga berkata dengan rantai periwayatan dari Turmudzi yang berkata bahwa Abu Khalid al-Ahmar berkata kepada Ruzain yang berkata kepada Sulma yang berkata bahwa dirinya menemui Ummu Salamah yang saat itu sedang menangis. Lalu Sulma bertanya, "Apa gerangan yang membuat engkau menangis?" Ummu Salamah menjawab, "Dalam mimpi aku melihat di atas kepala dan janggut Rasulullah saw ada tanahnya. Maka aku pun bertanya kepada beliau, 'Apa yang akan terjadi pada dirimu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Aku baru saja menyaksikan terbunuhnya Husain.'"

Disebutkan juga dari Himad bin Salamah dari Ammar bin Ammar, dari Ibnu Abbas yang berkata, "Aku melihat Rasulullah saw ketika beliau bermimpi di siang hari. Kemudian beliau bangun, sementara rambutnya tidak tersisir dan tertutupi debu. Di tangan beliau terdapat botol berisi darah. Lalu aku berkata,

'Demi ayahku, engkau, dan ibuku, wahai Rasulullah, darah apakah ini?` Beliau bersabda, 'Ini adalah darah Husain, aku mendapatkannya sejak kemarin.` Maka Husain diketahui telah terbunuh pada hari itu."

Dalam al-Bidayah wa an-Nihayah karangan Ibnu Katsir, Ahmad berkata bahwa Abdussamad bin Hassan berkata kepadanya dari Imarah dari Tsabit dari Anas yang mengatakan bahwa Malik al-Mathar meminta izin bertemu Nabi saw. Kemudian dia diizinkan. Maka, Nabi berkata kepada Ummu Salamah,

"Jagakanlah pintu untuk kami. Jangan sampai seorang pun masuk." Kemudian Husain bin Imam Ali masuk. Dia melompat saat masuk, kemudian naik ke pundak Nabi saw. Lalu berkatalah Malik kepada Nabi saw, "Apakah engkau mencintainya?" Beliau menjawab, "Ya." Kemudian beliau melanjutkan, "Sesungguhnya umatmu akan membunuhnya. Jika kamu mau, aku akan perlihatkan tempat di mana dia akan terbunuh." Beliau berkata sambil memukul-mukul dengan tangannya. Kemudian aku melihat tanah kemerah-merahan. Segera saja tanah itu diambil Ummu Salmah yang kemudian diikatkan ke ujung bajunya. Malik berkata, "Kami telah mendengar dia terbunuh di Karbala."

Baihaqi menyebutkan dari Hakim dari Abdullah bin Wahab bin Zam`ah, bahwa dirinya dikabarkan Ummu Salamah perihal kisah Rasulullah saw yang pada suatu hari berbaring lalu bangun dan kondisi beliau tiba-tiba berubah. Kemudian beliau berbaring dan tertidur, kemudian bangun lagi, dan kali ini keadaan beliau berbeda dari yang dilihat pertama kali oleh Ummu Salamah. Kemudian beliau berbaring dan bangun lagi, dan di tangan beliau terdapat sebongkah tanah berwarna kemerah-merahan. Lalu beliau membolak-balikkannya. Kemudian Ummu Salamah bertanya, "Tanah apakah ini, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jibril memberitahuku bahwa ini adalah tempat terbunuhnya Husain di daerah Irak. Lalu aku berkata kepada Jibril, 'Wahai Jibril, perlihatkan kepadaku tanah tempat terbunuhnya; maka inilah tanahnya.`"

Nabi saw bersabda, *"Hasan dan Husain adalah kehidupanku."* Kitab-kitab sahih telah menjadikan perangai-perangai dan keutamaan-keutamaan mereka sebagai bagian darinya tanpa disertai keraguan apapun. Kemudian sejarah datang untuk menghentikan atau menentang semua keutamaan dengan segala bentuk kehinaan. Bahkan mereka menjadikan kehinaan itu dengan merampas paksa keutamaan!

Bersamaan dengan semua itu, datanglah para sejarahwan. Mereka berpendapat tentang semua itu berdasarkan ijtihadnya. Menurut pendapat Ibnu Khaldun, Imam Ali itu sama seperti Muawiyah. Dan Husain sama seperti Yazid. Mereka sama-sama adil, beriman, dan diridhai. Dan sesungguhnya aku hanya mendapatkan penjelasan Ibnu Khaldun dari yang dikatakan oleh Hamilton AR Gibb, karena itu tidak lebih dari pemahaman penguasa yang menginginkan justifikasi seputar kedudukan kekhalifahan. Hal ini sebagaimana yang telah diperbuat sebelumnya oleh Mawardi, al-Baqilani, dan al-Ghazali.

Dalam hal ini aku tidak ingin menurunkan posisi mereka, juga tidak mengatakan bahwa mereka itu naif dan tidak berpengetahuan. Tapi aku hanya ingin mengatakan bahwa sesungguhnya politik dan kerajaan telah membuat mereka kehilangan pandangan yang jernih. Dan kondisi kejiwaan umum ternyata jauh lebih kuat menguasai ketimbang kemauan mereka sendiri.

Seakan-akan keadilan Ilahiah menjadi tidak seimbang-Mahasuci Allah lagi Mahatinggi-sehingga keturunan bani Umayyah dianggap setara dengan orang-orang Ahlul Bait.

Aku sebutkan sekali lagi, bahwa aku dulu pernah berdialog dengan Sayyid Hadi al-Madrasi. Aku berkata padanya, "Secara umum ulama-ulama jarang memandang hadis tentang Imam Hasan—seperti al-Ghazali dalam Ihya` Ulum ad-Din, begitu juga dalam Zaad al-Ma`ad—dengan sebenar-benarnya pandangan. Ia berpendapat seakan-akan Imam Ali dan Muawiyah dipertemukan, untuk kemudian dimasukkan ke dalam sebuah rumah. Tidak berapa lama, Imam Ali keluar, seraya

berkata, 'Demi Penguasa Kabah aku dihukum. Kemudian disusul Muawiyah, yang berkata, 'Demi Penguasa Kabah, aku diampuni.'"

Sayyid Madrasi berkomentar, "Secara prinsip, riwayat ini kontradiktif karena bagaimana hal itu termasuk bagian dari keadilan jika Imam Ali dihukum dan Muawiyah diampuni pada saat yang sama. Atas dasar apa Imam Ali dihukum."

Jadi, Yazid dan bani Umayyah, semuanya, yang membunuh Imam Husain dan Ahlul Bait, minum khamar, dan menghakimi dengan batil, disebut sebagai orang beriman. Mengapa tiang kaum muslimin sekarang ini tegak? Mereka menuduh kafir kelompok-kelompok masyarakat dan mengecam pemerintah. Aku tidak meremehkan revolusi mereka "yang keras" ketika aku berkata, "Sesungguhnya Yazid bin Muawiyah, ayahnya, dan bani Umayyah, semuanya, bertindak sewenang-wenang dan lebih buruk dari pemerintahan modern manapun sekarang ini." Sesungguhnya penindasan dan kediktatoran dalam dunia Arab kita dan dunia Islam masih memiliki hubungan dengan sejarah masa lalu kita. Mengapa aku berbicara terputus-putus? Sebab aku bebas dari kelaliman masa lalu dan menarik kembali contoh yang terdahulu, yaitu propaganda kesewenang-wenangan atas hipotesis ini.

Apabila permasalahannya seperti itu, maka mestinya kami menuntut siapapun yang berinteraksi dan memberikan kekuatan kepada mereka. Bani Umayyah tidak mampu mengembalikan kekuasaan jika para khalifah mereka berasal dari sebagian penguasa yang tidak menjadikannya umpan.

Aku percaya bahwa Islam telah memberikan kami jiwa yang kuat untuk mencari keadilan. Aku tidak yakin sebagian dari kami tidak memahami peristiwa pemenggalan Karbala ini dari dasarnya. Mereka juga tidak meneliti para tokohnya dengan tingkat pemikiran yang senantiasa didasarkan dan bersumber dari masa lalu dan sekarang. Aku melihat mereka dibelenggu dengan ribuan rantai, sebagaimana aku dulu. Hanya saja aku mampu melepaskan belenggu, sementara selainku tidak mampu dan tetap ditawan kegelapan. Kemudian aku tahu bahwa Islam terlalu

agung untuk membelenggu manusia yang mencari keadilan dalam sejarah dan segala hal yang setara dengannya. Aku tahu bahwa sesuatu yang baru dalam spirit Islam telah mengotori kemurnian semangatnya. Kemudian aku tahu bahwa hal baru itu adalah "mazhab". Saat itu aku tahu bahwa aku tidak mungkin berurusan dengan pembebasan dan objektivitas secara langsung dengan al-Quran dan Nabi saw. Yang penting, aku telah melepaskan belenggu, kemudian aku memulai perjalanan baru dalam mencari kebenaran. Aku sudah berkali-kali menemui para cendekiawan dari kalangan Ahlussunnah wal Jama`ah. Dan ketika aku berbicara kepada mereka tentang hal tersebut, mereka menjadi berang dan tampak di wajah mereka kegusaran. Demi Allah! Mereka benar-benar menaruh kemarahan. Pandangan mereka sendiri sebenarnya terbelah dua, yaitu:

1. Sebagian mereka memberikan jawaban padaku sebagai berikut: Imam Husain bukanlah orang yang pertama atau terakhir mati syahid karena terbunuh. Dulu nabi-nabi Allah mati terbunuh dan disalib. Mengapa terbunuhnya Imam Husain selalu saja menjadi fokus pembicaraan dan terus dilebih-lebihkan?
2. Sebagian mereka berkata: Apabila kami ikut serta dalam konflik ini, maka kami akan masuk ke dalam fitnah. Sedangkan di depan kami terbentang persoalan-persoalan yang harus diatasi, yang terjadi di masa sekarang. Mengapa engkau meminta kami terlibat dalam konflik masa lalu?

Aku melihat kedua pernyataan tersebut bersumber dari spirit yang dangkal dan kegagalan nyata dalam berinteraksi dengan Islam dan sejarah.

Mengenai golongan yang pertama, aku sangat tidak setuju dengan mereka. Karena terbunuhnya Imam Husain mempunyai keistimewaan yang tidak diingkari siapapun. Yaitu, tragedi yang tidak ada dalam sejarah para nabi dengan keadaan yang sama. Karena orang-orang yang membunuh Imam Husain dan Ahlul Baitnya,

memenggal kepala, serta mencacimaki kaum perempuan kerabat beliau adalah orang yang memberi contoh kepada umat manusia setelahnya.

Kemudian, ketika kami berbicara tentang pembunuhan para rasul, kami memutuskan—secara otomatis—bahwa orang-orang yang membunuh mereka adalah orang-orang zalim, kafir, dan dilaknat. Adapun ketika berbicara tentang Imam Husain, kami tidak melihat perbedaan antara beliau dan para pembunuh beliau, sebagaimana yang disebutkan di atas. Kemudian kami berkata, "Sesungguhnya itu adalah ijtihad, dan Allah mencela ijtihad yang bertujuan untuk menumpahkan darah anak cucu Nabi saw."

Adapun kelompok kedua, yaitu kelompok yang membawa kesadaran merusak, dan revolusi "kacangan", mengatakan,

"Kenapa kalian meminta kami kembali ke masa lalu?"

Tanpa memperlihatkan pentingnya sejarah yang menjadi kebutuhan ilmiah, juga kebutuhan revolusionis, serta tanpa menyudutkan mereka dengan pertanyaan tentang revolusi mana dalam sejarah yang tidak bergerak bebas dari sejarah; ya, tanpa semua itu, kami ingin bertanya kepada mereka, "Apa yang kalian lakukan, sedangkan kalian berjalan ke depan tanpa menoleh ke belakang?"

Pertama, kalian tidak memiliki masa lalu yang sama dengan keburukan-keburukan dan ilustrasi yang dibuat-buat. Maka, sejarah apapun yang mungkin membantu kalian dalam merealisasikan rencana kemajuan pada masa sekarang dan yang akan datang, maka kalian bertolak dari kehampaan atau pertolongan "yang dinodai dengan ideologi menyesatkan" tanpa ujian sejarah.

Kedua, sesungguhnya orang-orang yang berangkat dari revolusi Husain, kini adalah kelompok yang paling banyak memberontak dan bangkit dalam dunia Islam.

Dari peristiwa pemenggalan Imam Husain ini, mereka telah menciptakan

kehidupan keislaman mereka sekarang, dan mendesain masa yang akan datang. Dan ini adalah tantangan sejarah yang cahayanya membutakan mata.

Imam Husain mempunyai jiwa yang luhur dan "lonceng" peringatan bagi umat. Hal ini karena beliau telah mengambil posisi penting untuk menghentikan gerakan yang menyimpang. Oleh karena itu, fase-fase setelah Imam Husain adalah fase revolusi dan pemberontakan yang bermacam-macam, mulai dari revolusi "at-Tawwabin" oleh Sulaiman bin Shurad al-Khaza`i di Kufah, dan pemberontakan Mukhtar ats-Tsaqafi, serta Zaid bin Ali.

Adapun yang diketahui oleh sejarah dari kekuasaan bani Umayyah dan bani Abbas, maka itu tidak menuntut kemampuan yang besar. Dan ini dapat diperoleh para pembaca sekalian dalam referensi-referensi sejarah yang populer. Hasil-hasil tersebut sama sekali tidak mempengaruhi kami dalam memandang sejarah Islam, sebagaimana sebab musababnya juga tidak mempengaruhi kami. Yang utama membentuk ruang bagi setiap dekadensi moral telah disaksikan oleh umat dalam sejarahnya yang ditambal-tambal.

Catatan Akhir

1 Ketika Islam datang, al-Mundzir bin Sawi al-'Abdi adalah penguasa kawasan Bahrain, wilayah bagian timur jazirah Arab, sebelum Persia. Di masa pra kedatangan Islam, Persia sudah menguasai Yaman, hanya saja mereka meninggalkan daerah itu ketika terjadi serangan dari pasukan Romawi. Daerah ini akhirnya merdeka setelah pemberontakan Saif bin Dzi Bazan.

2 Al-Ya`qubi, Tarikh al-Ya`qubi, jil. II, Dar Shadir, hal.60.

3 Jika sebagian orang melihat bahwa khalifah dalam urusan duniawi adalah sebuah tujuan akhir, maka kami dalam membicarakan khilafah agama menganggap bahwa khilafah agama merupakan khilafah duniawi, karena masalah duniawi berhubungan dengan syariat Tuhan.

4 Tarikh at-Thabary, Musnad Ahmad bin al-Hadid dalam Syarh an-Nahj, Tarikh al-Kamil

5 Asy-Syu`ara: 214

6 Kecuali seorang yang berbeda dari pendapat mayoritas dengan usaha mengurangi keutamaan imam Ali., seperti kebiasaannya yang buruk. Dialah Ibnu Taimiyah.

7 Hadis yang sama diriwayatkan oleh perawi terkenal dengan matan yang jelas. Di antara perawi terkenal itu adalah an-Nasa`i dalam al-Khashais, Tsa`alabi dalam tafsirnya, dan Halabi dalam biografinya

8 Abu Ja`far bin Jarir ath-Thabari, Jami` al-Bayan 'an Ta`wil Ayat al-Qur`an (Kumpulan Penjelasan tentang Ta`wil Ayat-ayat al-Quran), juz 19, edisi ke-19-21, Dar al-Fikr, hal. 121-122.

9 Orang yang berpendapat bahwa "khilafah" bermakna "wakil", maka orang itu harus kembali banyak belajar bahasa Arab!

10 Hadis ini menurut an-Nasa`i dalam al-Khashais diriwayatkan dengan sanad yang berbeda-beda. Begitu pula yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan ath-Thabari dalam tafsirnya dan oleh al-Hakim dalam Mustadraknya.

11 Dikatakan oleh ath-Thabari, jil. II, hal. 514.

12 Atas dasar ini, kita harus mengistimewakan Imam Ali dibandingkan sahabat-sahabat lainnya.

Imam Ali bukan hanya seorang sahabat. Imam Ali memiliki beribu-ribu tugas dalam Islam dan semua tugas itu berdasarkan petunjuk wahyu.

13 Dalam buku al-'Imalaq, Ahmad al-Amini an-Najafi berhasil mengumpulkan jumlah perawi hadis tersebut dari kalangan sabahat, tabiin, dan ulama. Jumlahnya adalah sebagai berikut:

- Jumlah sahabat yang meriwayatkan hadis ini 110 orang.
- Jumlah tabiin yang meriwayatkan hadis ini 84 orang.
- Jumlah ulama yang meriwayatkan hadis ini 359 orang.

14 al-Ya`qubi, Tarikh al-Ya`qubi, jil. II, Dar Shadir, hal. 109.

15 Hadis yang sama diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam sanad-sanad yang berbeda. Begitu juga yang diriwayatkan oleh sekelompok perawi hadis seperti Ibnu Hanbal dalam al-Musnad, al-Hakim dalam al-Mustadrak, al-Hafidz bin Hajar dalam Tahdzibu Tahdzib, ath-Thabari dalam sebuah tulisan khusus, ath-Thabrani dalam Mu`jam al-Ausath, as-Suyuti dalam ad-Dur al-Mantsur, dan buku-buku hadis lainnya. Para perawinya adalah mereka yang telah memenuhi persyaratan Bukhari dan Muslim sesuai perkataan al-Hakim dan lainnya.

16 Sebagai contoh adalah kata al-jahalat, yang oleh kalangan penentang tokoh-tokoh Murji`ah telah diganti dengan makna bodoh yang lebih luas dan banyak tipudaya!

17 Menurut Ahmad bin Hanbal, kata itu diulangi sampai empat kali.

18 Al-Ya`qubi, Tarikh al-Ya`qubi, jil. III, hal. 90-93.

19 Al-Ma`idah. As-Suyuthi mengatakan dalam ad-Dur al-Mantsur dan al-Khatib al-Bagdadi dalam at-Tarikh bahwa turunnya ayat ini di daerah al-Ghadir (Ghadir Khum).

20 Ibnu al-Atsir, at-Tarikh al-Kamil, jil. II, hal. 317.

21 Ibnu al-Atsir mengatakan, "Berdasarkan kalender Islam Syi`ah, Rasulullah meninggal dunia pada tanggal 28 Shafar."

22 Al-Muqaddimah ar-Rabi`ah dari buku al-Milal wa an-Nahl karya asy-Syahristani.

23 Riwayat-riwayat kaum Sunni menjelaskan bahwa Umar dan sahabat lainnya pada haji wada` menangis karena mereka tahu bahwa Rasul akan segera meninggal!

24 Ibnu al-Atsir, at-Tarikh al-Kamil, jil. II, hal. 323.

[25] Ahmad telah menyebutkannya dengan ucapan seperti itu, begitu juga Muslim dalam kitab Shahihnya, jil. III, Dar al-Ma`arif, Beirut, hal. 75.

[26] Heran, siapa yang dimaksud dengan sahabat perempuan Yusuf? Apakah dia itu Zulaiha, perempuan yang sangat mencintai pemuda yang bukan suaminya dan berusaha menggoda pemuda itu? Ataukah perempuan-perempuan yang memotong tangannya dan mengakui kecintaan Zulaikha kepada Yusuf? Seperti itulah Umar dalam menyamakan istri-istri Rasulullah. Apakah Salman Rusydi baru telah datang?

[27] Aku tidak ingin memperpanjang perbincangan mengenai hadis ini, sanad-sanadnya, dan rawinya yang berbeda-beda yang telah banyak disinggung dalam kitab-kitab sunah sahih dan juga sejarahnya. Di antaranya Bukhari dalam pembahasan sakit Rasulullah dan bab "Ilmu", Muslim dalam bab "Wasiat", Ahmad dan ath-Thabrani dalam al-Ausat dan Kunzu al-Amal (juz III). Dari kalangan sejarahwan seperti ath-Thabari dalam buku sejarahnya. Saad dalam ath-Thabaqat melalui sanadnya dari Said bin Jubair dari bin Abbas, Bukhari juga menyebutkan hadis ini dalam bab "Kebolehan Seorang Utusan" dalam kitab al-Jihad wa as-Sirah dari Shahihnya, "Bercerita kepada kami bin Uyaynah dari Salman al-Ahwal dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas yang berkata, 'Hari Kamis dan tiada hari Kamis selain itu.` Ibnu Abbas menambahkan, 'Para sahabat berkata bahwa Nabi telah mengigau dan berkata: Panggillah aku, dan orang yang bersamaku lebih baik dari apa yang kalian panggilkan untukku.` Nabi juga berwasiat ketika hendak meninggal dunia dengan tiga wasiat, 'Keluarkan orang musyrik dari jazirah Arab, perbolehkanlah seorang utusan seperti kamu menggunakan utusan.` Adapun yang ketiga saya lupa."

Saya berkata, "Ucapan 'yang ketiga aku lupa` tak lain hanyalah sebagai ganti untuk menyebut 'ini dan itu`, yang telah kita lihat pada ath-Thabari dalam pembahasan hadis 'ad-Dar`. Mengapa seakan-akan para sejarahwan dan ahli hadis sudah menganggap hal itu sebagai kelupaan belaka, padahal justru itu yang sebenarnya menjadi pusat ungkapan untuk memahami apa yang telah terjadi." Adapun hadis "tinta" lebih terkenal daripada api ilmu milik ahli hadis. Padahal menurut pendapat Ibnu Abbas, hal itu dianggap sebagai bencana terbesar.

[28] Kata "hajara" secara bahasa berarti kaum yang buruk. Dalam Lisan al-Arab karya Ibnu Mandzur, kata "hujara" dengan membaca dhammah pada huruf pertamanya diartikan sebagai perbuatan cabul atau orang yang banyak berkata-kata jorok. Lalu ketika Rasul sakit, beliau dipahami sebagai sedang mengigau. Inilah arti yang dimaksudkan Umar bin Khaththab dalam ucapannya yang telah menjadikan Rasul semakin sakit.

29 Salah satu paradoks teraneh dalam pandangan umum adalah bahwa Rasul meninggal dengan bersandar kepada Aisyah. Ini adalah pengaburan sejarah yang telah mereka buat-buat. Kenyataan sejarah yang ada bahwa orang yang begitu memperhatikan kondisi sakit dan pemakaman Rasul adalah Imam Ali. Ibnu Sa`ad dalam buku ath-Thabaqat menyebutkan banyak sekali riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah meninggal dunia di kamar Imam Ali. Al-Hakim dalam al-Mustadrak meriwayatkan hadis dari Ahmad bin Hanbal dengan sanadnya dari Ummu Salamah yang mengatakan, "Demi Dzat yang aku bersumpah dengannya, sesungguhnya Ali adalah orang yang paling dekat janjinya dengan Rasulullah saw...." Sampai Ummu Salamah berkata, "Maka Rasul menepatinya dan memosisikan Ali di sebelah kirinya dan berbisik kepada Ali, lalu Rasul pada saat itu memegangnya dan Ali-lah orang yang paling dekat dengan Rasul ketika itu." Ibnu Sa`ad juga menjelaskan hal itu. Penulis al-Kunzi juga menyebutkan hal yang sama. Dikatakan kepada Ibnu Abbas, "Apakah kamu melihat Rasulullah meninggal dunia, di kamar siapa?" Ibnu Abbas menjawab, "Ya, aku melihat beliau meninggal dalam dekapan Ali." Ditanyakan kepada Ibnu Abbas, "Katanya keturunan Rasul ada yang mengatakan bahwa Rasul meninggal dalam dekapan Aisyah?" Ibnu Abbas mengingkari isu itu dan berkata kepada si penanya, "Apakah kamu tidak punya pikiran? Demi Allah, Rasulullah saw meninggal dunia dalam dekapan Ali dan Ali-lah orang yang memandikan jasad beliau." Al-Hakim dalam Mustadraknya dan dikaitkan kepada musnadnya berkata, "Ini adalah hadis yang sanadnya sahih." Tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, sementara adz-Dzahabi meriwayatkannya.

30 Ibnu Katsir, al-Bidayah wa an-Nihayah, Dar al-Kutb, Beirut, hal. 305.

31 Al-Ya`qubi, Tarikh al-Ya`qubi, jil. II, Dar Hadir, hal. 123.

32 Ibnu Hisyam, Sirah, jil. IV, Dar al-Kutb al-Arabi, hal. 305.

33 Ibnu Qutaibah, Al-Imamah wa as-Siyasah, Beirut: Mu`assasah al-Wafa`, hal. 5-6.

34 Al-Ya`qubi, Tarikh al-Ya`qubi.

35 Ibnu al-Atsir, at-Tarikh al-Kamil, hal. 330.

36 Ibnu Qutaibah, al-Imamah wa as-Siyasah, Mu`assasah al-Wafa, Beirut, hal. 9.

37 Misalnya, al-Ya`qubi.

38 Ibnu Qutaibah, al-Imamah wa as-Siyasah.

39 Ibid.

40 Al-Ghazali, Ihya` Ulum ad-Din.

41 Ibnu Qutaibah, op. cit., hal. 15 dan hadis pembakaran rumah Fathimah, yang telah disepakati terjadinya dan diriwayatkan oleh Ibnu Abd Rabbah dalam kitab al-'Aqdu al-Farid dan al-Imamah wa as-Siyasah.

42 Ath-Thabari dari Ibnu Abbas

43 Bint asy-Syathi`, al-Mas`udi, Muruj adz-Dzahab wa Banat an-Nabi.

44 Hal ini, jika memang terjadi persamaan yang tidak disengaja antara Abu Bakar, Umar, dengan bani Umayyah.

45 Abu Bakar khawatir jika bani Hasyim berubah haluan dengan berusaha membangun kekuatan yang berbeda, dan meminta hak warisan mereka dengan alasan-alasan utopis yang tidak sesuai dengan logika al-Quran.

46 Ibnu al-Atsir, at-Tarikh al-Kamil, jil. II, hal. 357.

47 Ibid.

48 Al-Ya`qubi, Tarikh al-Ya`qubi, jil. II, hal. 131.

49 'Abbas al-Aqqad, 'Abqariyyah Khalid.

50 al-Ya`qubi, Tarikh al-Ya`qubi.

51 Ibnu Qutaibah, Tarikh al-Khulafa`, Mu`assasah al-Wafa, Beirut, hal. 19-20.

52 Ibnu Qutaibah, al-Imamah wa as-Siyasah, Dar al-Wada, Beirut, hal. 19-20.

53 Ibid.

54 Al-Amini, al-Ghadir fi al-Kitab wa as-Sunnah.

55 Ibnu Abi al-Hadid, Syarh an-Nahj, Qum-Iran, hal. 103,164-165.

56 Syarh an-Nahj, hal. 169.

57 Ibnu al-Atsir, at-Tarikh al-Kamil, jil. II, Dar ash-Shabir, Beirut, hal. 426.

58 Ibnu al-Atsir, at-Tarikh al-Kamil, jil. II, hal. 427.

59 Tarikh al-Khulafa`, hal. 60.

60 Ibnu Abi al-Hadid, Syarh an-Nahj, 1-2, hal. 174.

61 Ibnu Qutaibah, Tarikh al-Khulafa`, hal. 20.

62 Ibnu Abi al-Hadid, Syarh an-Nahj, hal. 174.

63 Ibnu Qutaibah, Kepemimpinan dan Politik, hal. 20.

64 Ibid.

65 Ibid.

66 Izzuddin bin al-Atsir al-Jazuri, Asad al-Ghabah fi Ma`rifah ash-Shahabah, jil. III, Dar al-Fikr, hal. 674-675.

67 Yazid dan Muawiyah adalah putra-putra Abu Sufyan.

68 Asadul Qhabah, hal. 472. Jil. IV.

69 Ibid.

70 Dikatakan bahwa Ka`ab adalah orang yang menjadi mediator bersama Umar bin Khaththab untuk memasukkan Abu Lu`luah ke Madinah dengan alasan Madinah kekurangan pekerja.

71 Ibnu al-Atsir, al-Kamil, jil. II, hal. 49.

72 Ibid., hal. 50.

73 Ibnu al-Atsir, al-Kamil.

74 Aku tidak tahu mengapa Ka`ab tidak memberitahu Imam Ali perihal kematiannya dan membukakan untuk Imam Ali hal-hal gaib. Hal ini dikarenakan dia tahu bahwa Imam Ali lebih mengetahui Taurat daripada dirinya.

75 Abu Ali Maskawaih ar-Razi (320-421), Tajarub al-Umam, jil. I, Dar Syurus, Teheran, hal. 264.

76 Menurutku orang-orang Umayyah adalah orang-orang cerdas dan perencana ulung.

77 Aku katakan, barangkali itu berasal dari keuntungannya menjual pakaian. Dia belum puas dengan kekayaannya setelah sebelumnya dia orang miskin.

78 Abu Ali Maskawaih ar-Razi (320-421), Tajarub al-Umam, jil. I, hal. 288.

79 Ibnu al-Atsir, at-Tarikh al-Kamil, jil. II, hal. 75.

80 Al-Ya`qubi mengatakan, "Ubaidillah telah membunuh Abu Lu`luah, termasuk anak dan istrinya. Sebagian riwayat menceritakan bahwa Ubaidillah pernah berkata, 'Semoga Allah

mengampuni Khafshah karena dialah yang membangkitkan keberanian Ubaidillah.` Diriwayatkan juga bahwa Utsman berkata kepada Ubaidillah, 'Wahai musuh Allah, kamu telah membunuh seorang muslim dan anak kecil juga perempuan yang tidak berdosa. Allah akan membunuhku jika aku tidak membunuhmu.` Ketika Utsman menjadi walinya, Utsman mengembalikannya kepada Amr bin Ash."

81 Ibnu Hajar al-Asqalani. al-Ashabah fi Tamyiz ash-Shahabah, jil. II, hal. 517, Dar Shadir.

82 Ibnu Katsir, at-Taghyir.

83 Ibnu Abi al-Hadid, Syarh an-Nahj, hal. 175.

84 Syaikh Yusuf al-Birani, al-Kasykul, jil. III, Dar Maktabah al-Hilal, Beirut, hal. 212-213.

85 Ibnu al-Atsir, al-Kamil fi at-Tarikh.

86 Menurut Ibnu al-Atsir juga lainnya serta dalam Sirah asy-Syaikhain.

87 Ibnu Maskawaih, juz I, hal. 265.

88 Al-Ya`qubi, Tarikh, hal. 158, jil. II, Dar Shadir.

89 Ibid., hal. 169.

90 Ibnu Maskawaih, Tajarub al-Umam, jil.. VIII, hal. 273.

91 Al-Ya`qubi, at-Tarikh, jil. II, hal. 166-167.

92 Ibid.

93 Hingga muncul sebuah cerita bahwa Walid mabuk, sampai-sampai bilangan salat berjamaah Subuh yang dipimpinnya mencapai empat rakaat.

94 Ibnu Maskawaih, Tajarub al-Umam, jilid I, hal. 272.

95 Ibnu Qutaibah, Tarikh al-Khulafa`.

96 Seperti apa yang dilakukan Utsman terhadap kaum pemberontak dari penduduk Suwad, di bawah pimpinan Sa`id bin Ash, yang telah menghancurkan tanah mereka.

97 Semula dia berkuasa di Syria, lalu dipindahkan ke Kufah dan mewajibkan penduduknya selalu mengikuti keputusannya.

98 Terdapat dalam hadits riwayat Ibnu Samiyah. Dia terbunuh oleh sekelompok orang yang berperilaku buruk.

99 Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa Abu Dzar mengutus sendiri seorang budak.

100 Ibid. Seperti itu juga yang dikatakan ath-Thabari.

101 Tajarub al-Umam. Juga lihat, ath-Thabari.

102 Ibnu Maskawaih, Tajarub al-Umam, jil. VIII, hal. 384.

103 Ibid.

104 Ibnu al-Atsir, at-Tarikh al-Kamil, jil. III, hal. 163.

105 Dia adalah anak yang dilahirkan seorang perempuan yang digilir sejumlah laki-laki. Ketika perempuan tersebut hamil, dia memilih salah seorang laki-laki yang telah menggilirnya dan menyerahkan anak itu kepada laki-laki terpilih tersebut.

106 Al-Ya`qubi, Tarikh, jil. III, hal. 175.

107 Ibnu al-Atsir, at-Tarikh al-Kamil, jil. III, hal. 158.

108 Ath-Thabari, Tarikh, jil. V, hal. 111-112.

109 Al-Ya`qubi dan Ibnu al-Atsir dalam buku Tarikh masing-masing.

110 Ibid.

111 Ibnu al-Atsir dalam buku Tarikhnya

112 Ibnu Qutaibah, Tarikh al-Khulafa`.

113 Ibnu al-Atsir

114 Ibnu Qutaibah.

115 Al-Ya`qubi

116 Ibnu al-Atsir, Tarikh, jil. III, hal. 191.

117 Ibnu Maskawaih dalam Tajarub al-Umam dan Ibnu al-Atsir dan al-Ya`qubi dalam buku Tarikh masing-masing.

[118] Ibnu Maskawaih dalam Tajarub al-Umam.

[119] Ibnu al-Atsir.

[120] Al-Adalah al-Ijtima`iyyah fi al-Islam, hal. 163.

[121] Al-Ya`qubi.

[122] Ibid.

[123] Ibid.

[124] Ibid.

[125] Aku senang jika kalian mau digantikan oleh sahabat-sahabat Usman. Mengganti dinar dengan dirham.

[126] Al-Ya`qubi dan ulama lainnya.

[127] Al-Ya`qubi dalam Tarikhnya.

[128] Ibnu Abi al-Hadid dalam Syarh an-Nahj.

[129] Ath-Thabari dalam at-Tarikh.

[130] Lihat ath-Thabari dan Ibnu Sa`ad

[131] Ibnu al-Atsir, jil. III, hal. 316.

[132] Ibid.

[133] Ibid.

[134] Ibnu al-Atsir.

[135] Ibid.

[136] Penjelasan lebih rinci mengenai perang Jamal ini akan memakan banyak tempat.

[137] Pembahasan mengenai Aisyah cukup sampai di sini.

[138] Lihat dalam "Khashaish" an-Nasa`i dan perkataan Sa`ad bahwa Rasul berkata, "Jika aku punya salah satu dari tiga hal ini yang lebih bagus daripada kekayaan."

139 Ibnu al-Atsir, at-Tarikh al-Kamil, jil. III, hal. 27.

140 Ibid.

141 Ibnu Maskawaih, at-Tajarub.

142 Ibnu Qutaibah, al-Imamah wa as-Siyasah, hal. 96.

143 Ibnu Maskawaih, Tajarub al-Umam, hal. 335.

144 Syekh Muhammad Hasan al-Qubaisi al-Adili, Madza fi at-Tarikh, jil. IV, hal. 456, Dar at-Ta`aruf, Beirut-Lebanon.

145 Dari buku Sirah al-A`lam an-Nabla` li adz-Dzahabi. Lihat hal. 183 pada buku Syekh al-Mughirah; Abu Hurairah, Mahmud Aburiyah.

146 Al-Ya`qubi

147 An-Nu`man bin Basyir dan Maslamah bin Mukhallid adalah dua orang Anshar yang bergabung bersama Muawiyah.

148 Ibnu Maskawaih dan ulama lainnya.

149 Al-Ya`qubi, Ibnu Maskawaih, Ibnu al-Atsir, dan ath-Thabari

150 Ath-Thabari dan Ibnu Maskawaih.

151 Ibnu Maskawaih dan Ibnu al-Atsir.

152 Ibnu al-Atsir, Tarikh, jil. III, hal. 231-232.

153 Hal yang sama juga diungkap dalam Ibnu al-Atsir dan Ibnu Maskawaih.

154 Ibnu al-Atsir.

155 Ibid.

156 Ibid.

157 Tajarub al-Umam.

158 Ibid., jil. I, hal. 383.

[159] Para ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada Imam Ali, pada saat Imam Ali berada tidur di tempat tidur Rasul. Saat itu Rasul melakukan hijrah ke Madinah.

[160] Al-Mas`udi, Itsbat al-Washiyyah li al-Imam Ali bin Abi Thalib, cet. II, Dar al-Adhwa, Beirut, hal. 164-165.

[161] Terdapat sekelompok orang yang menolak bahwa Imam Ali telah mewasiatkan kepada Imam Hasan. Kelompok itu tidak lain dan tidak bukan adalah kelompok Umayyah. Akan tetapi yang lebih dikenal dalam sejarah adalah bahwa Imam Ali telah memberikan wasiat tersebut. Sebagian orang bersandar pada hadis yang diriwayatkan Syu`aib bin Maimun al-Wasati, bahwa telah dikatakan pada Imam Ali untuk tidak melanggar, maka beliau berkata, "Jika Allah menginginkan umatnya pada kebaikan maka Dia akan mengumpulkan mereka juga pada kebaikan." Saya katakan bahwa riwayat ini, terlepas dari temanya, memuat tendensi kelompok Jabariyyah versus logika Islam. Ibnu Hajar dalam Tahdzib at-Tahdzib menyebutkan bahwa diceritakan dari Manakid dari Hashin dari Asy`i dari Abu Wa`il yang mengatakan, "Dikatakan pada Ali untuk tidak menjadikan sebagai pengganti." Al-Bukhari juga menyatakan hadis Syu`aib ini; perlu ada sebuah perhatian atau pertimbangan khusus. Ibnu Hayyan menyebutkan bahwa dirinya meriwayatkan al-Manakid, sedangkan Abu Hatim menyatakan bahwa hadis ini majhul.

[162] Ibnu Qutaibah.

[163] Ibid.

[164] Ibnu Abi al-Hadid, "Rasa`il Jamharah al-'Arab", dalam Syarh an-Nahj.

[165] Aqidah asy-Syi`ah.

[166] Ibnu Abi al-Hadid, Syarh an-Nahj.

[167] Ibid.

[168] Ada perselisihan pendapat mengenai berapa jumlah pasukan Imam Hasan yang sebenarnya. Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa jumlah mereka mencapai seratus ribu, al-Ya`qubi menyatakan sembilan puluh ribu, sedangkan dalam al-Bidayah wa an-Nihayah, disebutkan sejumlah tujuh puluh ribu.

[169] Ibnu Abi al-Hadid.

[170] Ma`aqil ath-Thalibin.

[171] Ibid.

[172] Al-Bidayah wa an-Nihayah.

[173] Al-Ya`qubi.

[174] Yanabi` al-Mawaddah.

[175] As-Sayyid al-Amin, al-A`yan.

[176] Baqir Syarif al-Qarasyi, al-Imam al-Hasan bin Ali, jil. II, Mu`assasah al-Wafa, Beirut-Lebanon, hal. 133.

[177] Tahdzib at-Tahdzib, al-Imamah wa as-Siyasah, al-Ishabah, ath-Thabaqat al-Kubra, asy-Sya`rani.

[178] Al-Imamah wa as-Siyasah, Tarikh bin 'Asakir.

[179] Ibnu Maskawaih dalam buku Tajarub-nya menyatakan bahwa Imam Hasan berkata, "Wahai penduduk Irak, dia (Muawiyah) itu orang yang royal dan hanya menginginkan tiga hal pada kalian, yaitu: memerangi ayahku, menikamku, dan menghabiskan hartaku."

[180] Sebagaimana terdapat dalam Mustadrak ash-Shahihain, dari Abdullah al-Jadali.

[181] Baqir Syarif al-Quraisyi, al-Imam al-Hasan.

[182] al-Isti`ab, jil. I, hal. 256.

[183] Ath-Thabari.

[184] Tuhaf al-'Uqul.

[185] Tarikh Ibnu Khaldun.

[186] Ibnu Qutaibah, at-Tarikh, hal. 175.

[187] Muruj adz-Dzahab.

[188] Ibid, lihat juga al-'Adalah al-Ijtima`iyyah karya Sayyid Quthb.

[189] Ibnu al-Atsir.

[190] Ibid.

[191] Ibnu al-Atsir atau silakan merujuk Uqailah bani Hasyim karya Bint asy-Syathi.

[192] Ibnu Qutaibah, Tarikh al-Khulafa`.

Bagian V
PEMAHAMAN-PEMAHAMAN PENYINGKAP TABIR

PEMAHAMAN TENTANG SAHABAT

Tujuanku terhadap penggalian sejarah ini adalah untuk menyingkap sikap politik dan moral sekelompok orang yang disebut sahabat. Hal ini lantaran kami menemukan hadis tentang tingkat keimamahan Ahlul Bait; selalu saja kami terhambat oleh problematika sahabat dan kedudukan mereka dalam Islam.

Barangkali perbedaan pokok antara Syiah dan Ahlussunnah adalah bahwa Ahlussunnah mengikuti dan mengambil sunah (hadis) Rasul saw yang diriwayatkan oleh siapapun, dan mereka merasa cukup dengan mengandalkan para sahabat, sementara sahabat menurut versi mereka terbatas pada orang yang menyaksikan Rasul saw dan hidup bersama beliau. Sedangkan kaum Syiah berbeda. Mereka hanya mengikuti dan mengambil hadis dari para sahabat yang memiliki nilai moral. Adapun berkenaan dengan hadis dan syariat, mereka langsung mengambilnya dari Nabi saw melalui jalur Ahlul Bait yang terbatas dalam mazhab mereka.

Masyarakat umum sering bertanya-tanya tentang penyebab Syiah menolak pengambilan hadis dari para sahabat kecuali pada Ahlul Bait saja. Begitu juga orang-orang Syiah; juga bertanya-tanya tentang penyebab masyarakat umum mengambil sunah dari semua orang yang melihat Rasul saw tanpa adanya batasan-batasan dan

syarat-syarat yang ketat, seperti pertanyaan berikut:

Pertama : Siapa itu sahabat?

Kedua : Bolehkah mengambil sunah dari sahabat?

Sahabat menurut Ahlussunnah

Menurut pandangan Ahlussunnah, semua orang Islam yang melihat Rasulullah saw adalah sahabat. Ibnu Taimiyah menganggap dan berkesimpulan bahwa semua sahabat itu adil. Sehingga atas dasar itulah, pengambilan riwayat dari Imam Ali maupun Abu Hurairah memiliki posisi yang setara.

Mereka mempunyai riwayat-riwayat aneh yang menyatakan, "Sahabat-sahabatku laksana bintang. Dari manapun kalian mengikuti jejak mereka, maka kalian akan mendapatkan petunjuk."

Dari sini dapat dipahami bahwa semua sahabat, meskipun fitnah melingkupinya, tetap dinilai adil dan diberi petunjuk.

Oleh karena itu, hadis yang keluar dari mulut Muawiyah pun dapat diambil, meskipun dia memerangi Imam Ali. Begitu juga hadis yang diriwayatkan Amru bin Ash, Samrah bin Jandab, dan Abu Hurairah.

Akal sehat pasti tidak bisa menerima generalisasi semacam ini. Karena bagaimana mungkin mengambil hadis dari orang yang selama hidupnya justru menyimpang darinya. Hadis sahih mereka mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa meninggal dunia dalam kondisi tidak berbaiat kepada pemimpin di zamannya, maka dia akan meninggal dalam keadaan jahiliah."

Berdasarkan ketentuan ini, maka Aisyah termasuk orang yang meninggal dalam keadaan jahiliah, karena membelot dari pemimpin pada zamannya, yaitu Imam Ali. Maka, apakah masuk akal mengambil hadis dari Aisyah, sedangkan dia sendiri menyimpang darinya?

Meskipun sudah jelas-jelas bahwa Muawiyah telah memerangi Imam Ali, namun Ahlussunnah tetap bersikukuh bahwa mereka semua adil. Bagaimana mungkin otak ini membolehkan begitu saja pengambilan sunnah dari para sahabat—menurut versi Ahlussunnah—yang mereka sendiri menentangnya.

Pertanyaan selanjutnya: Apakah mengambil sunah dari sahabat adalah sebuah keharusan?

Pada awalnya, tidak ada satu dalil pun yang mengharuskan pengambilan hadis Rasulullah saw dari para sahabat, sebagaimana pengertian Ahlussunnah, yakni hanya sebatas pada orang-orang yang melihat Rasul saw. Sahabat mana yang pernah diberi wasiat oleh Rasul saw untuk mengikuti sahabat? Apakah masuk akal bila sahabat menyuruh untuk mengikuti sahabat? Jika ini mungkin, kedudukan mereka semua adalah sejajar, yakni sebagai sahabat.

Setelah wafatnya Rasulullah saw, para sahabat saling berperang. Maka, bagaimana mungkin akal ini dapat menerima bahwa mereka semua itu adil dan diandaikan seperti bintang gemintang.

Adapun sahabat, sebagaimana yang dipahami oleh Syiah dan yang lebih dapat diterima oleh akal adalah orang yang hidup bersama Rasul saw, beriman, mengikuti jalan beliau, menaati beliau selama hidupnya, berjihad bersama beliau dengan harta dan jiwa, bersikap setia, serta tidak merekayasa sunah beliau setelah beliau wafat; juga disebut-sebut Rasul saw sendiri sebagai sahabat.

Dimuliakannya sahabat adalah sebuah permasalahan, dan berpegang pada pengambilan hadis dari sahabat adalah masalah lain. Mengenai permasalahan

kedua ini, dibutuhkan kualifikasi-kualifikasi tertentu. Tidak ada dalil aqli maupun naqli yang mengharuskan seorang muslim untuk mengambil hadis dari sahabat. Berbeda dengan kebenaran Ahlul Bait yang ditetapkan secara aqliyah dan naqliyah karena hadis Rasul saw tidak ditinggalkan seenaknya. Bahkan orang-orang yang ahli dan berkompeten harus tetap memahami dan menjaganya, untuk kemudian menyampaikannya serta menetapkannya sebagai hujjah bagi manusia setelah Rasul wafat. Sedangkan orang selain Ahlul Bait bukanlah ahli, berkompeten, serta menyerukan warisan Rasul saw, baik itu dalam konteks ilmu pengetahuan maupun kepemimpinan sebagaimana Ahlul Bait beliau. Ketika Abu Bakar mencegah Fathimah az-Zahra mendapatkan warisannya dengan justifikasi bahwa para Nabi hanya mewariskan ilmu pengetahuannya, maka seharusnya ia pada waktu itu patuh dan mengikuti Ahlul Bait dalam hal warisan ilmu pengetahuan!!

Dengan ungkapan yang singkat, dapat dikatakan bahwa sahabat dipahami oleh Ahlussunnah tanpa dibarengi batasan-batasan tertentu, sedangkan Syiah memahaminya dengan menggunakan batasan-batasan tertentu dan mengusung prinsip validitas.[1]

BEBERAPA MODEL DAN PENINGGALAN

Ketika berbicara tentang figur-figur yang telah menjadi jelas bagiku dalam sejarah Islam, aku tidak ingin membuatnya bias. Hal inilah yang terkadang dipahami oleh orang yang tidak memperhatikan kebenaran sejarah, dan merasa cukup dengan sekelumit biografi; di mana dirinya mencoba mengubah tokoh tradisi menjadi salah satu bagian dari keyakinan dalam pikiran 'orang awam`. Terkadang sebagian

mereka menuduh kelompok Syiah, ketika melihat kelompok ini menolak kebenaran tokoh-tokoh sejarah yang digambarkannya sebagai tokoh-tokoh yang sebenarnya (padahal hanya rekaan belaka). Sementara itu, aku tidak bergeming oleh teriakan sebagian orang ini, bahkan menentang sebagian informasi sejarah tentang perjalanan hidup tokoh-tokoh ini. Hal ini disebabkan aku adalah orang awam yang baru lahir dan dulu termasuk dari orang-orang yang memuji-muji dan mengagung-agungkan mereka siang malam. Aku dulu berpendapat bahwa Umar bin Khaththab adalah figur yang paling baik setelah Rasul saw. Sedangkan kedudukan Abu Bakar tepat berada di bawah Umar. Ini berlawanan dengan mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah yang bahkan berlebih-lebihan dalam mengikutinya. Aku tidak bodoh sedikitpun terhadap sesuatu yang ada dalam mazhab orang-orang pada umumnya. Dan barangkali aku harus meringkas ideologi yang begitu banyak, terutama dari mazhab Syiah, agar penganut mazhab orang kebanyakan tidak sulit memahami semuanya. Oleh karena itu, aku tahu bagaimana mentalitas orang awam—dihadapan figur-figur tersebut—karena mentalitas mereka tak jauh beda dengan mentalitasku dulu. Aku tahu bahwa hal ini akan menimbulkan reaksi negatif, meskipun sejarah itu sendiri tidak memiliki induk.

Kemudian aku ingin menguatkan, bahwa apa yang dikatakan dalam buku-buku pada umumnya, seputar sosok Abu Bakar, Umar, dan lainnya, tidak lebih dari kebohongan-kebohongan belaka. Dan kebanyakannya dari sifat-sifat mereka yang disebutkan pada dasarnya jauh lebih rapuh ketimbang sarang laba-laba.

Abu Bakar dan Umar, sebagaimana telah disebutkan oleh sejarah versi Sunni, dengan beberapa karakteristiknya, tidak lagi terbantahkan, merupakan orang yang paling baik dari sisi kemanusiaan sehingga pantas mendapatkan ridha dari Allah Swt. Akan tetapi aku tahu bahwa Umar dan Abu Bakar, sebagaimana dalam sejarah yang sebenarnya, bukanlah seperti itu. Aku mengamati mereka berdua, sebagaimana dalam realitas sejarah.

Bagaimana figur-figur ini bisa muncul? Apa tolok ukur kebenaran cerita-cerita seputar mereka dari sisi kualitas dan keutamaan-keutamaannya?

ABU BAKAR

Di sini aku tidak akan berbicara tentang Abu Bakar hanya sebatas pada hal-hal yang sudah tertanam dalam hati kecilku melalui transplantasi sejarah yang palsu. Akan tetapi aku akan berbicara tentang Abu Bakar yang sebenarnya dan jarang terbesit di benak kebanyakan orang. Aku akan memfokuskan pembahasan ini pada dua hal. Pertama, tentang perilakunya yang berlawanan dengan syariat. Dan kedua, tentang penelitian dan pengujian terhadap riwayat-riwayat palsu seputar Abu Bakar yang sudah menjadi dongeng dalam sejarah Islam, sebagaimana juga yang terjadi pada sahabat-sahabat lainnya.

1. Abu Bakar menyalahi "nash" dalam banyak situasi:
   - Sengaja melarang Fathimah az-Zahra mendapatkan warisan dari ayahnya. Hal ini merupakan kezaliman, permusuhan, dan menyalahi syariat.[2]
   - Ibnu Katsir dalam buku sejarahnya menyatakan[3] bahwa ketika Fajaah dihadapkan pada Abu Bakar, Abu Bakar langsung menyalakan api di tempat persembahyangan dan mengikat tangan Fajaah ke arah tengkuknya, kemudian dilempari api sehingga membakar tubuhnya dalam posisi terikat. Ia melakukan hal itu terhadap "Fajaah" meskipun dia orang Islam dan senantiasa menyatakan hal itu.
   - Abu Bakar enggan menghukum Khalid dalam perkara Malik bin

Nuwairah, padahal Umar sudah memperingatkan hal tersebut, tapi Abu Bakar mengabaikannya.

Semua ini masih ditambah dengan perihal penerimaan dia terhadap jabatan kekhalifahan, padahal dirinya tahu bahwa baiat di Saqifah adalah sebuah paksaan dan tekanan, sebagaimana diperkuat dalam hadis.

Ath-Thabari, Ibnu al-Atsir, Ibnu Qutaibah, dan Ibnu Abdi Rabbih menyebutkan bahwa Abu Bakar, di penghujung usianya, berkata, "Tentu aku tidak bersedih terhadap sesuatu dari dunia kecuali terhadap tiga hal yang telah aku perbuat dan aku senang jika aku dulu meninggalkannya. Tiga hal yang aku tinggalkan dan aku senang jika dulu aku mengerjakannya, serta tiga hal yang dulu aku ingin menanyakannya pada Rasulullah saw. Tiga hal yang aku senang jika dulu aku meninggalkannya adalah, 'Aku senang jika aku tidak membuka paksa rumah Fathimah, sementara mereka menolak untuk berseteru; aku senang jika dulu tidak menyiksa Fajaah as-Salmi dengan membakarnya dan membunuhnya dengan mudah atau membebaskannya secara baik-baik; dan aku senang jika dulu pada hari Saqifah bani Sa`idah, aku menyerahkan tampuk kekuasaan pada pundak salah satu dari dua orang laki-laki, di mana salah satu dari mereka menjadi pemimpin sementara aku menjadi menterinya.`

Adapun tiga hal yang aku tinggalkan dan aku senang jika dulu aku mengerjakannya adalah, 'Menghadirkan al-Asyghast bin Qais sebagai tawanan dan memukul tengkuknya karena telah membangkang padaku hingga membiarkan kejahatan yang tampak di depan matanya. Aku senang jika ketika dulu aku mengirim Khalid bin Walid kepada orang-orang murtad, aku turut mengukir kisah itu. Sehingga jika kaum muslimin beruntung maka niscaya mereka akan menang, dan jika mereka kalah, niscaya aku dengan teriring hormat bertemu atau membantu.

Aku senang jika dulu aku mengirim Khalid bin Walid ke Syam, aku juga mengirim Umar bin Khaththab ke Irak. Jika aku dulu melakukan hal itu, maka

aku telah merentangkan kedua tanganku kepada mereka berdua di jalan Allah dan merentangkan kedua tangan-Nya.`"

Telah jelas dalam hadis sahih bahwa Rasulullah saw bersabda, "Fathimah adalah bagian dari diriku. Aku merasa gelisah jika ada orang yang menggelisahkannya, dan aku akan marah terhadap apa yang membuatnya marah."

Abu Bakar telah membuat Fathimah marah dan beliau wafat dalam keadaan marah kepadanya. Jika saja Rasulullah saw tahu bahwa Fathimah terkadang mengaku-aku sesuatu yang bukan haknya sebagai miliknya, pasti beliau tidak akan melontarkan kata-kata "yang membuatnya marah" kecuali marah dalam kebenaran. Dari hal tersebut didapatkan bahwa Abu Bakar telah membuat Fathimah marah terhadap sesuatu yang membuat Rasulullah saw marah, dan hal tersebut menunjukkan penyesalan Abu Bakar sebelum dia meninggal dunia. Penyesalan atas tindakan kesewenang-wenangan terhadap orang lain memerlukan maaf dari yang bersangkutan, tidak cukup dengan tangisan air mata!

Masyarakat umum banyak yang memuji Abu Bakar, kemudian membuat opini-opini yang lebih mendekati dongengan mitos daripada kebenaran. Kami akan mencoba menyebutkan sebagian opini-opini tersebut, dan melihat sejauhmana kesahihan dan validitasnya.

Mereka telah menyebutkan bahwa keistimewaan Abu Bakar telah tersurat dalam wahyu ketuhanan karena kedudukannya dalam hijrah. Allah berfirman: *Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Allah beserta kita."* (at-Taubah: 40)

Mereka menganggap hal tersebut sebagai sebuah keutamaan yang tidak ditemui pada sahabat Rasulullah saw lainnya. Aku berkata bahwa sesungguhnya teks ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Quran memperlihatkan kebenaran yang nyata, bukan menunjukkan pujian secara langsung pada salah satu orang tertentu,

bahkan ditujukan untuk semua hal secara umum. Al-Quran memperlihatkan kondisi yang dihadapi Rasul saw semasa hidupnya ketika beliau dalam perjalanan menuju ke Madinah, sementara beliau adalah salah seorang dari kedua orang tersebut. Pada saat itu, Abu Bakar sangat sedih (ketakutan), lalu Nabi saw mengatakan, "Janganlah kamu bersedih sesungguhnya Allah bersama kita." Ini adalah petunjuk dan pelajaran yang mencerminkan ketidakmampuan Abu Bakar untuk bersabar dan tetap tegar. Jiwanya diliputi keputusasaan dan ketakutan. Dia berharap mampu lepas dari belenggu kegelisahan dan beban kesulitannya.

Pada saat bersamaan, Imam Ali berada di tempat tidur Nabi saw dalam keadaan tegar, menunggu pembunuh beliau dengan penuh keimanan, tanpa diliputi keputusasaan dan kesedihan. Padahal saat itu Nabi saw tidak bersama beliau untuk memberikan arahan. Akan tetapi beliau tahu bahwa Allah Swt akan selalu bersamanya. Setelah itu beliau berhijrah sendirian, pada saat orang-orang Islam di bawah pimpinan Ja`far bin Abi Thalib berhijrah menuju Habsyah. Mereka tidak bersedih hati meski Rasul tidak bersamanya untuk memberikan arahan agar mereka bersabar. Dalam keadaan seperti itu, mereka jauh lebih utama daripada orang yang berada di samping Rasul saw, sementara dirinya tidak sanggup mengelak dari jerat kesedihan, ketakutan, dan ketidakpercayaan terhadap kebersamaan dirinya dengan Allah Swt.

Adapun firman Allah: ... di waktu dia berkata kepada temannya, maka kata "teman" di sini tidak perlu dimaksudkan sebagai sesuatu yang bersifat pengecualian sebagaimana pendapat sebagian orang.[4] Sedangkan "teman" yang dimaksudkan oleh orang Arab adalah teman perjalanan, meskipun dia orang asing.

Bahkan teman di sini tidak dimaksudkan sebagai sosok yang harus memiliki keserasian jiwa, raga, dan kesatuan persepsi. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Quran:

> *Temannya (yang mukmin) berkata kepadanya, sedang dia bercakap-cakap dengannya, "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari*

> *tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku." (al-Kahfi: 37-38)*

Kemudian, ketika kami memeriksa secara mendetail ayat tersebut, kami menemukan ayat tersebut tidak mengandung sesuatu yang memungkinkan untuk dianggap sebagai keutamaan dan keistimewaan, sebagaimana telah disebutkan. Oleh karena itu, perlu adanya peninjauan ulang terhadap kejadian sejarah. Kami memahami ayat tersebut bahwa orang yang bersama Rasul saw dalam perjalanan tidak cukup mampu mengendalikan ketenangan jiwanya dan kepercayaan kepada Allah.

Ini belum lagi dengan mitos-mitos yang dituturkan seputar Abu Bakar, seperti mereka yang berkata bahwa sesungguhnya Allah merasa malu terhadap Abu Bakar, dan menurut sumber lain, Allah meminta keridhaan dari Abu Bakar dan Jibril bersujud kepadanya disertai rasa hormat, dan sesungguhnya dia adalah yang paling baik di langit dan di bumi; begitu seterusnya cerita-cerita yang tidak ingin kusampaikan secara panjang lebar. Siapa yang ingin mencermatinya, silakan merujuk pada buku al-Ghadir, karena di situ tercakup semua hal yang dikatakan oleh Ahlussunnah tentang Abu Bakar, dan juga penyelidikan atas kebohongan riwayat-riwayat ini baik dari segi sanad maupun matannya. Ini sebagaimana juga munculnya kesalahan doktrin fikih yang dilakukan oleh Abu Bakar, dan yang disebut dalam periwayatan-periwayatan sunah. Siapa pun yang ingin mengetahuinya lebih jauh, silahkan baca dan merujuk buku tersebut.

Jika apa yang diriwayatkan tentang Abu Bakar itu benar adanya, maka dalam kasus ini, tentu Abu Bakar akan menyuruh Umar bin Khaththab untuk menyampaikannya di Saqifah. Perlu diketahui bahwa mereka tidak memperoleh keutamaan apapun selain yang diisyaratkan di atas. Jika saja para sahabat mengetahui semua keutamaan ini, niscaya mereka akan menyebutkannya di Saqifah dan tentu mereka tidak akan membelot setelah itu.

Kesalahan terbesar Abu Bakar yang melampaui batasan syariat adalah manakala dirinya mencegah Fathimah az-Zahra mendapatkan warisan dari ayahnya di Fadak. Fadak adalah salah satu wilayah yang berada di Khaibar, yang pernah dikuasai oleh Rasul saw dengan mudah tanpa diwarnai kericuhan. Rasul saw telah menginfakkan sebagiannya kepada Ahlul Baitnya ketika wafat. Akan tetapi Abu Bakar memasukkannya ke dalam baitul mal. Dan ketika Imam Ali dan Fathimah az-Zahra memintanya, Abu Bakar malah mempertahankannya dengan berdalih bahwa Rasul saw pernah bersabda, "Para nabi tidak mewariskan apa yang mereka tinggalkan dalam bentuk sedekah." Dalam riwayat lain dikatakan, "Tidak mewariskan kecuali ilmu pengetahuan."

Dalam usaha memverifikasi hadis tersebut, kami tidak menemukan kedudukan yang lebih tinggi dari hadis tersebut, kecuali hadis ahad (tunggal), karena tidak ada yang meriwayatkannya kecuali Abu Bakar sendiri. Kiranya kami membenarkan pendapat Abu Bakar bahwa harta tidak diwariskan oleh para nabi; namun mengapa mereka juga tidak peduli terhadap warisan ilmu pengetahuan dan bahkan merendahkan kepemimpinan. Sebagaimana telah kami sebutkan bahwa Abu Bakar ingin melemahkan Ahlul Bait secara ekonomi sehingga tidak bisa mengonsolidasi kekuatan mereka untuk melawan khilafah yang telah diambil alih. Jika tidak demikian, lantas mengapa Umar bin Khaththab menolak penyerahan Fadak kepada anak-anak Fathimah az-Zahra jika memang benar hal ini telah disebutkan dalam nash? Ketahuilah bahwa Umar adalah pelindung bagi pendapat Abu Bakar. Apakah Abu Bakar lebih tahu daripada Imam Ali dan Fathimah az-Zahra sehingga dia menundukkan mereka dengan mengharamkan warisan Rasul saw, sementara Rasul saw sendiri yang memberitahukan hadis ini kepada Ahlul Baitnya sehingga mereka tidak boleh menginginkan warisannya?

Sejarah menetapkan bahwa Abu Bakar hanya sendirian dalam hal periwayatan hadis ini. Dan Fathimah az-Zahra telah menginstruksikannya sebagai pelajaran

dalam syariat. Beliau menyangkal Abu Bakar dalam khutbahnya yang terkenal, "... kemudian kalian menganggap bahwa tidak ada warisan bagi kami, apakah kalian menghendaki hukum jahiliah. Hukum siapa yang lebih baik daripada hukum Allah bagi kaum yang bertakwa? Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan pernah diterima dan di akhirat kelak akan termasuk orang-orang yang merugi. Wahai kaum muslimin, apakah aku merampas warisan ayahku, wahai anak Abu Qahafah. Allah mencelamu jika kamu mendapat warisan ayahmu sedangkan aku tidak mendapat warisan ayahku. Kamu telah melakukan sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, keberanian di antara kalian dalam memutus tali silaturahmi, dan melanggar sumpah. Maka atas maksud apa kalian meninggalkan kitab Allah di antara punggung kalian, padahal Allah berfirman: *Dan Sulaiman telah mewarisi Daud. Dan ketika Allah mengisahkan tentang Yahya bin Zakariya, Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: ... maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Yaqub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridai.* Allah juga berfirman: *Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan.* Dan firman Allah: ... *dan jika meninggalkan kekayaan wasiat bagi kedua orang tua dan para kerabat.*

Dia menganggap bahwa tidak ada bagian untukku sama sekali dan tidak ada pula warisan harta dari ayahku. Apakah Allah mengistimewakan kalian dengan ayat yang dibawa oleh ayahku! Ataukah para ahli agama berkata bahwa kedua-duanya tidak mewarisi? Ataukah aku dan ayahku tidak termasuk dari salah satu agama itu? Ataukah kalian dengan kekhususan Al-Quran dan keumumannya lebih tahu daripada orang yang membawanya? Berhati-hatilah kalian karena ini akan kalian pertanggungjawabkan di terminal utama, kelak, yang akan kalian temui pada Hari Kebangkitan. Sebaik-baiknya hukum adalah hukum Allah, sebaik-baik 'al-Khasm' adalah Muhammad saw, dan sebaik-baiknya janji adalah Hari Kiamat. Dari sesuatu

yang kecil saja kalian berdusta dan waktu pun kalian sia-siakan. Setiap kabar yang jelas akan memberitahukan kepada kalian siapa yang didatangkan azab yang menghinakannya. Azab yang pedih itu pasti baginya."

Lalu aku ingin menaruh perhatian pada makam ayahnya dan aku perumpamakan dengan bait-bait Shafiyyah binti Abdul Muthallib[5]:

Jika saja engkau menyaksikan kabar dan berita setelah sepeninggalanmu,

niscaya semua itu tidak lebih dari kayu bakar.

Kami sungguh kehilangan engkau sebagaimana bumi kehilangan hujan.

Keluarga engkau diberangus sejak engkau tiada dan hak mereka dirampas

Kaum lelaki telah mengabadikan perasaan hatinya untuk kami,

Mengapa mereka menjauh dan menghalangi kami untuk mendekat.

Kaum lelaki telah menjelaskan pada kami,

Dan masa telah meremehkan kami.

Bagi makhluk, engkau adalah cahaya yang menyinari.

Kepadamu Sang Pemilik Kemuliaan menurunkan kitab-Nya.

Dengan ayat-ayat itu Jibril menghibur kami.

Kemudian kami pun pergi, sehingga semua kebaikan tersembunyi.

Mendengar itu, banyak di antara hadirin yang menangis.

Abu Bakar sungguh telah menyesali tingkah lakunya ini, sebagaimana telah disebutkan. Kemudian dialah yang berwasiat–jika meninggal dunia–supaya dikuburkan di sebelah makam Rasulullah saw. Ia telah meminta izin kepada anak

perempuannya untuk dikuburkan di sebidang tanah warisannya. Jika saja Nabi mewariskan itu untuk seluruh umat Islam, niscaya Abu Bakar meminta izin kepada mereka semua.[6]

Dan sebagaimana yang disebutkan Bukhari, Baihaqi, Ibnu Katsir, dan lainnya, Umar bin Khaththab menolak menyerahkan Fadak pada pewaris Rasulullah saw. Hal inilah yang mengakibatkan Umar bin Khaththab menyalahi syariat dan memberi Ahlul Bait sesuatu yang bukan menjadi haknya. Bagaimanapun kenyataannya, itu tidak bisa lepas dari politik. Kemudian Usman datang dan merampasnya sekali lagi dari mereka dan diberikan kepada Marwan. Hal tersebut terus berlangsung sampai Umar bin Abdul Aziz naik tahta kekhalifahan, untuk kemudian dirampas lagi, begitu seterusnya.

Jadi jelas sudah bahwasanya hanya Abu Bakar sendiri yang meriwayatkan "harta warisan" tersebut, dan Rasul saw telah menyampaikan hal itu padanya secara rahasia. Bagaimana mungkin Rasul saw menyembunyikan sesuatu terhadap anak perempuannya dan kerabat-kerabatnya sedangkan mereka memiliki kepentingan terhadap hal itu.

Atas tindakan ini, Fathimah az-Zahra marah dan meninggalkan Abu Bakar dan Umar. Sebelum wafat, beliau sempat meminta Imam Ali untuk menyalatinya dan menguburkannya diam-diam, tidak menampakkan jenasahnya, juga merahasiakan kuburnya. Imam Ali pun memenuhinya. Begitulah orang jujur lagi suci, beristirahat sambil membawa kepedihan mendalam di hatinya. Jika saja ayahnya dalam keadaan hidup, tidak seorang pun dari mereka yang berani mengusik hak-haknya.

Tetapi Rasul saw telah beristirahat di sisi Allah, dan meninggalkan anak cucunya bagi umat yang dikuasai oleh kejahatan mereka. Dan tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah!

****

AISYAH BINTI ABU BAKAR

Aku ingin mengemukakan dua contoh figur Islam yang kita pahami kesuciannya sebatas buih saja. Maka dari itu, kami tidak mendapatkannya sebagaimana yang dimaksudkan al-Quran. Kami juga tidak ingin berpanjang lebar dalam membahas karakteristik setiap sahabat. Kami cukup membeberkan Abu Bakar dan Aisyah sebagai dua figur yang memungkinkan melakukan analogi terhadap lainnya karena hasil penyimpangan mereka sudah cukup mewakili buah penyimpangan yang dilakukan selainnya. Berkaitan dengan hal itu, di antara penyimpangan yang menyebabkan mereka tidak diangkat kedudukannya dalam sejarah Islam adalah karena Abu Bakar merupakan khalifah pertama yang dinobatkan oleh bani Sa`idah dengan berbagai rentetan peristiwa yang mengikutinya, sebagaimana telah kami jelaskan. Sedangkan Aisyah, sebagai anak Abu Bakar, adalah sosok yang memberontak kepada Imam Ali dalam perang Jamal. Adapun selain Abu Bakar dan Aisyah hanyalah membutuhkan tilikan-tilikan ringan saja dalam sejarah, agar daun murbei palsu jatuh di hadapan mereka.

Aisyah termasuk di antara orang yang pertama kali marah kepada Usman, dan berkali-kali membentak: bunuh Na`tsula, dia sudah kafir. Dialah orang yang tidak sungkan-sungkan meminta Marwan berada di pihaknya setelah gagal membantu Usman pada hari pengepungan, dan di saat Aisyah bersiap-siap untuk berhaji. Bagaimana bisa dia memberontak terhadap seorang laki-laki yang paling dekat dengan suaminya, dan lebih pantas menjadi pemimpin kaum muslimin?

Aisyah menuntut darah Usman setelah dirinya mengharapkan tubuh Usman

terpotong-potong. Ini adalah sebuah pembungkaman sejarah; bahwa Aisyah plin-plan dan berbuat sia-sia. Dia tidak menunjukkan kebenaran di belakang provokasinya terhadap Usman. Sedangkan Usman bukanlah orang pertama yang menyalahi nash-nash; karena ayah Aisyah dan gerombolannya juga telah melakukannya lebih dulu. Pada saat itu, Aisyah tidak mengatakan sepatah katapun. Problemnya tidak sesederhana itu. Kala itu, Usman juga disibukkan dengan kerabat-kerabatnya. Dia mengurangi jatah pemberian untuk Aisyah.[7] Hal ini meninggalkan bekas mendalam pada diri Aisyah. Kemudian Aisyah memerangi Usman sampai dia terbunuh. Bagaimanapun Aisyah takut terhadap kekhalifahan Imam Ali karena Imam Ali tidak memerlukan bantuan seorang pun. Imam Ali tidak pernah membutuhkan fatwa Aisyah. Oleh karena itu, Aisyah kemudian memfokuskan diri untuk melenyapkan keberadaan Imam Ali dari kursi kekhalifahan. Padahal Imam Ali adalah manusia yang paling dekat, baik dari segi persahabatan maupun kekerabatan dengan Rasul saw, dan manusia yang paling tahu setelah Rasul saw. Belum lagi beberapa sisi lain dari diri Imam Ali yang disembunyikan Aisyah.

AISYAH DALAM TINJAUAN

Aisyah selalu menjadi subjek pembahasan dalam berbagai peristiwa. Kami melihat pembahasan mengenai Aisyah sebagai pembahasan penting sebelum hal-hal lain. Aisyah, sebagai istri Nabi saw, merupakan perkara yang tidak diragukan dan tak dapat diperdebatkan lagi. Dia adalah Ummul Mukminin yang menempati posisi mulia di hati umat, terutama yang berkenaan dengan kesuciannya. Karena posisinya yang mulia dan kesuciannya itulah, kesalahan yang dilakukannya berisiko ganda.

Dia bukanlah wanita biasa yang ketika melakukan kesalahan, kemudian

dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dia adalah wanita yang memiliki kedudukan di hati banyak orang. Sampai-sampai diriwayatkan dalam sebuah hadis, "Ambillah setengah dari agama kalian dari Humaira (nama panggilan Aisyah—penerj.) ini."

Sama saja apakah ini cerita bohong atau tidak, kami tetap menganggap Aisyah jauh dari kesucian yang diberikan Rasulullah saw dan ini hanya akan menodai posisi suci kenabian.

Meskipun dia terbebas dari kedustaan, tidak berarti dia bebas dari fitnah secara mutlak. Kita mengetahui dari sumber Islam dan Rasul saw, bahwa kebenaran yang bersumber dari al-Quran hanya identik dengan Rasul, putra-putri keturunan beliau yang ditetapkan kesuciannya oleh Allah Swt, juga sahabat pilihan beliau; bukan istri-istri dan anak-anak beliau secara umum.

Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah, sementara istri beliau adalah orang berdosa. Ini bukanlah tuduhan, tetapi kenyataannya memang seperti itu. Aisyah bukan orang yang melampaui maqam kenabian, karenanya ia perlu mendapatkan pertimbangan dalam sejarah kenabian. Orang yang telah memiliki kedudukan sebagai wanita terbaik, dan menegakkan rukun agama dengan pengorbanan penuh adalah Khadijah. Dari rahim beliau kemudian terlahir beberapa anak yang memancarkan cahaya-cahaya kesucian. Karena itu, untuk menerangkan dan mempertimbangkan posisi Aisyah, kami harus mengungkap kebenaran dan menghancurkan berhala Aisyah dalam pikiran kita yang disebabkan oleh gambaran yang dilebih-lebihkan.

Al-Quran telah memberikan pelajaran kepada para istri Nabi saw supaya tidak tertipu dengan menyangka bahwa Rasul saw menyembunyikan sesuatu dari mereka. Sesungguhnya Rasul saw diutus untuk umat manusia dan bukan diutus untuk menuruti keinginan kaum wanita. Akan tetapi, Aisyah justru seringkali berusaha melakukannya. Celaan al-Quran menunjukkan bahwa istri Nabi saw jangan sampai menjadi orang yang membatasi perasaan dan tingkah laku Nabi saw. Karenanya mereka harus rela ditalak jika tidak sanggup menjaga diri dari menyakiti

dan menyibukkan Rasulullah saw dengan segala bualan yang menghalangi beliau melaksanakan tugas penting kenabian. Allah Swt berfirman:

> *Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*[4]

Ayat tersebut mengandung kumpulan kebenaran yang membutuhkan pemahaman terhadap dalil-dalilnya.

1. Pemberian pilihan para istri nabi antara dunia beserta perhiasannya yang disertai talak atau menuruti keinginan Allah dan Rasul-Nya dengan balasan rumah akhirat. Ayat tersebut merupakan hakikat yang menjelaskan kekhususan para istri Nabi. Para istri Nabi harus menjadi milik Allah dan dipersembahkan kepadaNya. Adapun talak dalam hal ini adalah hak mereka yang tidak dikurangi oleh al-Quran.
2. Allah menjanjikan ganjaran yang besar kepada para wanita yang berbuat kebaikan. Ganjaran ini tidak hanya diperuntukkan kepada istri-istri nabi saja. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapat ganjaran

yang besar tersebut adalah berbuat baik. Berdasarkan mafhum mukhalafah ayat tersebut, maka ganjaran yang besar tidak diberikan kepada golongan yang bukan termasuk wanita yang berbuat kebaikan.

3. Ayat tersebut memperingatkan bahwa bagi mereka yang melakukan kejelekan yang nyata, maka akan dilipatgandakan azabnya dan itu merupakan perkara yang mudah bagi Allah. Dalam dalil-dalil ini diperlukan penjelasan-penjelasan. Peringatan Allah atas pelipatgandaan azab bagi para istri Nabi yang berbuat keburukan adalah hal yang adil, karena Allah juga melipatgandakan ganjaran kepada para istri yang berbuat baik. Hal tersebut disebabkan kedudukan para istri tersebut di sisi Rasul saw. Adapun pembicaraan al-Quran mengenai hal buruk tersebut menunjukkan bahwa di antara para istri Nabi saw, ada pula yang akan melakukannya. Selain memiliki dalil yang khusus, kata fahisah bermakna "jatuhnya reputasi", seperti zina, yang tentu saja tidak boleh terjadi dalam perkawinan Nabi saw berdasarkan konsensus kaum muslimin Syiah dan Sunni. Karena itu, kata fahisah mengandung setiap makna lain yang menodai kepribadian Rasul saw.

4. "Tetaplah tinggal dalam rumah kalian dan janganlah kalian menampakkan diri sebagaimana perempuan jahiliah", merupakan perintah Tuhan kepada para istri Nabi saw agar tetap tinggal di rumah dan tidak keluar darinya. Al-Quran mencontohkan kepada para istri Nabi saw, istri para rasul dan orang-orang terdahulu:

    Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), "Masuklah ke dalam jahanam bersama orang-orang yang masuk (jahanam)."[9]

Lalu, bagaimana dengan Aisyah?

Dia menjadi sumber kerisauan dan kegelisahan Rasul saw, serta pengganggu yang hampir-hampir membuat beliau berusia tua sebelum waktunya.

Hamzah bin Abi Usaid as-Sa`adi meriwayatkan dari bapaknya yang berkata bahwa Rasulullah menikahi Asma binti Nu`man al-Jauniyah. Beliau mengutusku lalu aku mendatangi Asma. Hafsah berkata kepada Aisyah, "Warnailah (rambutnya) dan aku akan menyisirnya," lalu mereka berdua melakukannya. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada Asma, "Sesungguhnya Nabi saw heran kepada wanita yang jika mendatangi beliau selalu mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah dari engkau!` Tatkala dia didatangi Rasul dan beliau menutup pintu serta melepaskan pakaian sambil merentangkan tangan beliau kepadanya,` perempuan itu berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari engkau.` Lalu Rasul saw menutupi wajah beliau dengan lengan bajunya, dan keluar menemui Abi Usaid seraya berkata, 'Wahai Abi Usaid, kembalikan dia kepada keluarganya dan berikanlah ganti kompensasi kepadanya sebanyak dua rizq yaitu dua karbas (dan beliau pun mentalaknya).` Lalu perempuan itu berkata, 'Panggil aku: orang yang malang.`" Ibnu Umar berkata bahwa Hisyam bin Muhammad berkata, yang kemudian diberitakan kepadanya oleh Zuhair bin Muawiyah al-Ja`fi, "Perempuan itu mati dalam keadaan sengsara."[10]

Di antara kisah yang dituturkan mengenai Aisyah adalah kerisauan Rasul saw yang dikeluarkan oleh Bukhari dalam tafsir surah at-Tahrim mengenai Aisyah.

Aisyah berkata, "Rasululah saw pernah meminum madu di tempat Zainab bint Jahs dan beliau tetap di sana, lalu aku dan Hafsah merencanakan bahwa siapa saja di antara kami yang didatangi beliau, hendaklah bertanya kepada beliau, 'Apakah Anda telah memakan serangga?` [Ketika Rasul menemui salah seorang dari mereka, beliau ditanya.] Lalu beliau berkata, 'Tidak, tetapi aku meminum madu di tempat

Zainab binti Jahs, dan aku tidak akan melakukannya lagi. Tolong janganlah kalian memberitahu hal itu kepada siapapun.`" Dalam perkara ini, Allah menurunkan ayat al-Quran: Wahai nabi janganlah kamu mengharamkan apa yang dihalalkan Allah kepadamu hanya karena mencari kerelaan istri-istri kamu.

Allah telah mengangkat Nabi Muhammad saw sebagai nabi. Namun Allah tidak menginginkan beliau mengalami kesulitan: Taa Haa. Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Bagaimana Allah tidak mengangkat kesukaran dan kesulitan kepada Nabi-Nya sementara Nabi telah mewajibkan kepada dirinya sesuatu demi mencari kerelaan Aisyah dan menyenangkannya.

Pengarang al-Ihya` menyebutkan perkataan Aisyah kepada Rasul saw, "Engkaulah yang menganggap dirimu sendiri sebagai nabi Allah."[11]

Pada suatu hari, Aisyah mengadukan Nabi saw kepada Abu Bakar. Aisyah berkata, "Wahai Rasul Allah, berlaku adillah." Lalu Abu Bakar menampar pipi Aisyah sambil berkata, "Engkau berkata supaya Rasulullah berbuat adil?" Dan darah pun mengalir dari hidungnya.[12]

Di antara kisah lain mengenai Aisyah, seperti memecahkan bejana di rumah Rasul saw ketika marah, serta kisah-kisah lain, diceritakannya sendiri. Dia berkata,

"Rasulullah saw hampir tidak keluar dari rumah sebelum menyebut nama Khadijah, dan memuji-mujinya. Pada suatu hari, beliau menyebutnya sehingga aku dihinggapi kecemburuan. Lalu aku berkata, 'Tidak, Khadijah itu hanya seorang tua renta. Dan Allah telah menggantikan untukmu dengan yang lebih baik darinya.` Lalu Rasul saw marah, sampai-sampai bagian depan kepala beliau bergetar akibat kemarahannya itu. Beliau berkata, 'Demi Allah, tidak ada pengganti bagiku yang lebih baik darinya. Dia mempercayaiku ketika semua manusia kafir, membenarkanku ketika semua orang mendustaiku, menolongku dengan hartanya ketika semua orang mencabutnya, dan Allah mengaruniakan kepadaku anak-anak darinya ketika para

wanita mencegahku mendapatkan anak-anak dari mereka.'"

Dalam hal ini, al-Quran melontarkan celaan kepadanya:

> *Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.*[13]

Aisyah bukanlah istri Rasul saw yang paling utama menurut ayat tersebut. Terdapat hadis yang menyebutkan bahwa Allah mewahyukan kepada Rasulullah saw supaya memberi kabar gembira kepada Khadijah dengan rumah yang bersulam emas di surga.[14]

Nabi saw sendiri pernah bersabda bahwa sebaik-baik perempuan di jagat semesta itu ada empat, yakni Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad.[15]

Rasulullah saw pernah khawatir oleh fitnah mengenai Aisyah dan beliau mengetahui bahwa fitnah tersebut akan terjadi setelahnya.

Tidak hanya itu, Rasulullah berkali-kali menegaskan kekhawatiran beliau akan fitnah tersebut dan kondisi tersebut masih terus merundung beliau. Rasulullah saw pernah suatu kali berhenti berkhutbah, lalu seakan-akan menunjuk Aisyah, seraya berkata, "Inilah tiga fitnah yang muncul dari generasi setan."

Dalam ungkapan Muslim, "Rasulullah saw keluar dari rumah Aisyah kemudian berkata, 'Otak kekafiran muncul dari sini, di mana generasi setan akan muncul."

Hal yang menghalangi kami untuk mengungkap kebenaran mengenai Aisyah adalah karena ia merupakan perawi hadis. Hampir-hampir semua hadisnya menjadi

rujukan umum, meskipun dalam kenyataannya semua hadis itu merupakan upaya membesar-besarkan belaka. Pengikut Umayyah berpegang pada kebanyakan hadis yang berasal para pemimpin, tokoh-tokoh yang menjadi simbol mereka, dan para pendukung mereka seperti Abu Hurairah. Aisyah termasuk orang yang ikut bersama mereka menuntut pembalasan atas darah Usman, dan termasuk orang yang bersekutu untuk menyakiti keluarga bani Hasyim dengan menolak permintaan Marwan memakamkan Imam Hasan di dekat pusara kakeknya yang terletak di rumahnya.

Penyebutan dan pemberitaan Aisyah yang dibesarkan-besarkan tidak lain hanyalah hasil rekayasa yang biasa dilakukan para sejarahwan. Ini sebagaimana diungkapkan oléh pengarang Syarah al-Mulhamah at-Tariyah, Ahmad bin Munir at-Tharabilsi.

Dia menyangkal kebohongan tentang kuantitas hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah. Di antaranya riwayat yang terkenal di kalangan ahli sejarah adalah bahwa Aisyah mengikuti Rasul saw ketika berumur Sembilan tahun, di mana hadisnya mencapai seribu lebih. Bagaimana itu bisa terjadi? Padahal Aisyah mengikuti Rasul saw ketika berumur 9 tahun dan Rasulullah saw wafat saat Aisyah berumur 18 tahun. Jadi, hidupnya bersama Rasulullah saw hanya berkisar sembilan tahun.

Sebagaimana diketahui, Rasul saw memiliki delapan istri dan Asiyah adalah istri kesembilan. Supaya berlaku adil di antara para istri beliau, Rasul memberikan kepada masing-masing mereka satu hari penuh setiap sembilan hari. Dan Sembilan tahun dari kehidupan Aisyah bersama Nabi saw masih dibagi lagi untuk sembilan istri-istri beliau yang lain.

Ditambah lagi, beliau juga mencurahkan sebagian besar siang harinya untuk kepentingan kaum muslimin di masjid dan menghabiskan sebagian besar malamnya untuk bertahajud dan beribadah; maka sudah tentu beliau perlu beristirahat seperti layaknya manusia kebanyakan.

Berdasarkan hal ini, maka tidak masuk akal bila Rasul saw menyampaikan hadisnya kepada Aisyah melampaui 100 jam. Seandainya diwajibkan bahwa beliau harus menyampaikan kepada Aisyah setiap jamnya 10 hadis, maka ini tidaklah mungkin, karena sesungguhnya Rasul saw lebih banyak diam. Diamnya beliau lebih banyak daripada perkataan beliau. Ketika dikumpulkan kala itu, jumlah hadisnya berkisar 10.000 dan ini sudah terlalu berlebihan.

Jika kita menambahkan 10.000 hadis lain, sesuai pengertian bahwa sunah adalah perkataan, perbuatan, dan penetapan, sehingga jumlahnya kira-kira mencapai 20 ribu, lalu darimana jumlah yang mencapai 41 ribu hadis Aisyah berasal.

Pengarang kitab al-Malhamah menyimpulkan sebagai berikut:

Aisyah tinggal selama sembilan tahun di rumah Rasul. Dari sembilan tahun ini, dia bersama Rasul hanya setahun saja. Karena dia hidup bersama delapan istri beliau lainnya, sementara setahun sama dengan 365 hari, dan sehari sama dengan 24 jam, dan hasilnya (365x24 = 8.760 jam). Dan ini dibagi lagi setengahnya karena pada siang hari, Rasul berada dalam masjid untuk mengurusi umatnya.

Dan pada tiga perempat malam, beliau beribadah dan beristirahat. Maka seribu jam merupakan waktu yang sangat lama, yang sungguh telah kami alokasikan bagi kehidupan Aisyah bersama Rasul saw—maksudnya, meriwayatkan hadis kepada Aisyah.[16]

Inilah Aisyah, Ummul Mukminin. Bagaimana kami bisa mengompromikan dua hal yang bertentangan, dan bagaimana pula dia memasuki medan peperangan melawan pemimpin kaum mukminin?

Aku punya petunjuk kuat bahwa Aisyah, istri Nabi saw, telah berbuat salah lantaran berperang melawan Imam Ali dan hal ini tidak diragukan oleh siapapun. Dia tidak mau mengambil kesempatan yang ada untuk menjernihkan pikirannya—sebagai perempuan pencemburu –yang berusaha memonopoli waktu supaya bisa

bersama Nabi saw, sang suami. Beliau terhambat oleh fondasi yang keras untuk menemukan solusi atas problem kebohongan tersebut dengan rekomendasi talak. Hal ini karena adanya tuntutan risalah kerasulan. Beliau tidak membiarkan perasaan Aisyah—seorang perempuan, yang pencemburu ini. Beliau juga tidak mungkin mengabaikan permasalahan ini, terlebih lagi lantaran itu terkait dengan perempuan yang melawan dan memecahkan bejana dalam rumah serta ikut ambil bagian dalam menipu istri-istri Nabi agar beliau tak mempedulikan mereka semua.

Semua itu adalah akibat kecemburuan! Sementara para sejarahwan memberikan Aisyah kesucian yang berlebih-lebihan. Mereka melihat hasrat-hasratnya ini sebagai ijtihad agama yang disandarkan kepada syariat Nabi Muhammad saw.

Imam Ali tetap di jalan perjuangan akidahnya. Beliau tidak disibukkan oleh omong kosong rendahan. Contoh dalam hal ini, Aisyah pernah mengemukakan alasan mengenai sifat cemburunya yang besar, yang kemudian berujung pada justifikasi kuat untuk memerangi sebagian orang Islam yang dikomandani Imam Ali bin Abi Thalib. Akhirnya, jika diberikan sebuah keputusan hukum, di mana Aisyah juga hadir, maka ketetapan nash akan berlaku dan nash tersebut akan menjadi seperti Nabi saw yang tidak dapat dilunakkan oleh Aisyah. Pertama, beliau adalah suaminya. Kedua, beliau ditopang oleh wahyu secara langsung. Dan ketiga, karena Nabi saw berkali-kali menegur Aisyah dengan wahyu ketika Aisyah bermaksud menipu beliau.

Suatu ketika, Imam Ali menerapkan hukuman yang lebih merupakan tanggapan atas keburukan Aisyah sendiri, dengan mengatakan, "Ceraikan dia, wahai Rasulullah."

Hal ini menyakiti perasaan Aisyah hingga dirinya merasa tidak suka jika Imam Ali dan keluarganya berjaya. Dengan cara menyembunyikan dan menyerangnya di hadapan orang-orang Islam, Aisyah ingin menguasai warisan kemuliaan Rasul saw sendirian. Demikian juga Aisyah merasa sakit hati jika orang yang akan menguasai

perkara umat merupakan salah seorang musuh, sekaligus teman ayahnya, serta orang yang membunuh orang Arab!

Berdasarkan hal itu, aku mengatakan bahwa Aisyah bersalah dalam memerangi Imam Ali; betapapun dia menganggap dirinya logis dengan slogannya "sesungguhnya Ali yang telah membunuh Usman"!

Semua orang berakal mengetahui bahwa Imam Ali tidak mungkin melakukan konspirasi dengan cara seperti ini untuk mengatasi laki-laki lemah—meskipun kuat dari segi keluarga. Tetapi konspirasi tersebut adalah strategi dan pendekatan. Maksudnya, Imam Ali mematangkan tindakan revolusi bagi aktivitas ini. Keberadaan, tingkah laku, dan kecenderungan-kecenderungannya merefleksikan keistimewaan "penolakan"! Imam Ali dan keluarga bani Hasyim selama beberapa tahun berusaha menghalangi sabotase terhadap kekhalifahan hingga pada titik menyiapkan keperluan bagi orang-orang yang menolak. Poin pertanyaan yang berkembang di tengah masyarakat Islam pada masa itu adalah bani Hasyim!

Aisyah menyadari bahwa dirinya membawa slogan berisi pembenaran yang dapat diterima oleh kalangan masyarakat awam. Dia melihat bahwa para pimpinan delegasi yang menyambangi Usman terdiri dari para pelopor dan di saat pengikut Imam Ali memisahkan diri. Mereka juga mengira bahwa orang-orang yang menerobos rumah Usman dan berniat membunuhnya adalah orang suruhan Imam Ali dalam konteks kenegaraan, seperti Muhammad bin Abu Bakar, Muhammad bin Abu Huzaifah, dan lain-lain.

Dalam hal ini, Aisyah mendapatkan justifikasi untuk melawan Imam Ali setelah sebelumnya berbaiat kepada Imam Ali dan menyulut fitnah pada umat Rasul saw yang tidak dapat dipadamkan kecuali dengan pedang Imam Ali.

Apakah perempuan seperti ini layak dijadikan rujukan dalam perkara agama? Bagaimanakah kami mendekati Rasul saw dan memuliakan beliau melalui orang

yang tidak memuliakan beliau serta tidak menghargai perbedaan di antara istri-istri beliau yang lain?

Imam Ali berkata dalam Nahj al-Balaghah-nya,

"Jangan mengetahui kebenaran melalui pembawanya, tapi ketahuilah kebenaran, maka kamu pasti akan mengetahui ahlinya."

IDEOLOGI DAN LOGIKA ORANG-ORANG SALAFI

Dalam pemikiran orang-orang salafi, terdapat hal yang mengekang dan menghambat umat beserta proses peradabannya, yakni pengekangan yang dipertajam dengan ungkapan "Apabila sahabat-sahabatku memberi nasihat, maka berpegang teguhlah kalian."

Yakni, sebuah pengekangan yang didukung ungkapan, "Sahabat-sahabatku laksana bintang. Ke mana saja mereka kalian mengikuti jejaknya maka kalian akan mendapatkan petunjuk."

Pemahaman terakhir dari semua itu adalah bahwa ada keharusan mengikuti beberapa batasan, tanpa harus dilandasi pengetahuan.

Ketika kami memahami Islam, yang jauh dari instruksi ideologi salafi, kami memahami bahwa tujuan ungkapan itu tak lain sebagai rangsangan terhadap akal manusia supaya hidupnya terbiasa sadar, dan menjalankan peran keagamaannya secara pasti.

Aku tidak yakin bahwa Islam yang datang untuk mengajarkan manusia hikmah dan pengetahuan meletakkan belenggu atas orang-orang Islam dan mengikat mereka dengan pribadi-pribadi yang tidak dikenal; kemudian melarang manusia-manusia itu mencari riwayat hidup mereka yang sebenarnya dalam sejarah.

Dalam al-Quran tidak ada teladan kecuali Rasul saw dan orang yang ditetapkan-Nya. Adapun sahabat, mereka semua adalah objek risalah kerasulan.

Kami menyimpulkan bahwa menahan diri dari penyebutan sahabat-sahabat Rasul saw-bagaimanapun mereka berbicara-adalah gagasan untuk melindungi mereka. Hal ini bertentangan dengan apa yang telah diajarkan Islam. Apabila mereka tidak diletakkan dalam pertimbangan surga dan neraka, lalu siapa yang akan diletakkan dalam keseimbangan tersebut.

Dan tidak rasional juga untuk menjadikan semua sahabat Rasul tak ubahnya bintang. Karena, jika semuanya laksana bintang, maka termasuk di dalamnya juga orang yang memberi petunjuk kepada Muawiyah untuk memerangi Imam Ali, merampas hak umat, dan menipu kepada umat demi pada akhirnya membangun pemerintahan baru (yang jauh dari nilai-nilai Islam). Sesungguhnya Amr bin Ash menjual agamanya untuk membeli dunia, dan sesungguhnya Abu Hurairah tidak termasuk bintang yang dimaksud karena telah merekayasa sejarah Islam dan menyalahi kebenaran demi memuaskan tuntutan perutnya.

Kemudian, semua yang terjadi di antara para sahabat itu menunjukkan bahwa mereka bukanlah bintang.

Pesan ini bukan ditujukan kepada kami saja. Akan tetapi, pada tingkatan yang tertinggi, ditujukan bagi orang-orang yang hidup pada masa Rasulullah—yakni orang-orang yang menggeneralisasi semua sunah, yang bernama sahabat. Ini merupakan dalil bahwa sahabat yang dimaksud mereka adalah nash—dengan asumsi telah terbukti kesahihannya. Mereka tidak lain adalah kelompok tertentu di antara kelompok besar yang hidup sezaman dengan Rasul saw.

Aku telah memperhatikan kedangkalan tersebut melalui rasionalisasi umum, terutama pembatasan pemahaman mengenai "sahabat". Semua yang mereka katakan tentang sahabat semata-mata hanyalah pembenaran dan dugaan yang tidak

sampai pada tingkat yang memuaskan. Anwar al-Jundi berkata dalam penolakannya terhadap pernyataan Abdurrahman asy-Syarqawi` dalam Masrahiyyah Husain Syahiidan (Drama Husain sebagai Syuhada), "Para peneliti yang merujuk kisah (.....) menyaksikan bahwa jari-jari merah mengubah kebenaran-kebenaran sejarah Islam dan mencela para sahabat yang terusir."

Akan tetapi, ia tidak menjelaskan bagaimana perlakuan buruk terhadap sahabat. Dan hanya sebatas pada "mencela terhadap sahabat yang terusir", sebagai permohonan belas kasihan orang awam, tanpa merujuk pada metode-metode persuasi yang objektif. Kemudian ia berkata,

"Berulangkali dalam drama itu terjadi celaan kepada kelompok sahabat Rasul saw sedangkan mereka adalah teladan bagi kita. Rasul saw telah menyanjung kedudukan sahabatnya dalam sekian banyak hadis yang mulia dan termasuk kewajiban kita memperlihatkan kemuliaan mereka, bersandar dan memperhatikannya, serta tidak berlama-lama berhenti di depan kesalahpahaman dan kesalahan yang ditimpakan kepada mereka."

Kita senantiasa menanti pemikir pada umumnya untuk menerangkan tentang metode tuduhan ini dan bukan penjelasan orang yang menulis tentang mereka. Apa kata Syarqawi dan di mana kesalahannya? Kesalahannya adalah bahwa dia membatasi diri pada keharusan memperlihatkan kemuliaan sahabat, bersandar padanya, serta memperhatikannya.

Sebagaimana jika kita bersandar pada pernyataan bahwa Rasul menyalahkan dan menghukum Umar—sementara kita tidak berlama-lama berhenti di depan kesalahpahaman atau kesalahan. Atau sebagaimana jika kita tidak berlama-lama berhenti di depan permasalahan pembunuh Husain—niscaya akan muluslah sumpah Yazid dan masyarakat pada umumnya.

Begitu juga al-Jundi; ia terus-menerus mengutarakan perkataan-perkataan

lenturnya yang tidak rasional dan membawa indikasi persuasif. Kabut dalam pembatasan terhadap pemahaman-pemahaman masyarakat umum ini bukanlah tanggung jawab al-Jundi. Tapi ini sesuai dengan bangunan mazhab masyarakat pada umumnya.

Kisah Anekdot

Dari kisah-kisah yang diceritakan kepadaku pada suatu hari, aku pun mengetahui tingkat penyucian sahabat oleh masyarakat umum yang melebihi kesucian Rasul saw sendiri dari segi yang tidak mereka ketahui. Aku didatangi salah seorang terpelajar dan punya minat terhadap pemikiran salafi. Dia membuat janji pertemuan denganku untuk membahas kejadian-kejadian yang menyusul peristiwa Saqifah.

Ketika kami memulai percakapan, dia berkali-kali mencoba membuka diskusi dengan membersihkan posisi Umar bin Khaththab. Akan tetapi aku telah mengetahui sebelumnya masalah mana yang ingin dibukanya. Kemudian aku menutupkannya ke wajahnya. Ia memiliki misi untuk membersihkan Umar dari setiap kesalahan apapun yang telah diperbuatnya.

Aku berupaya menerangkan kepadanya posisi Rasul saw melalui masalah imamah (kepemimpinan) meskipun konsekuensinya cukup berat, yakni kehilangan sahabat. Tatkala dia memahami bahwa semua masalah-masalah tersebut tidak dapat dimengerti olehnya, justru aku memiliki dua ribu 'nash` dalam setiap masalah yang ingin dibukanya.

Dia lalu berbasa-basi, "Jadi, jika saja aku dalam posisi tersebut, niscaya aku akan mengikuti Umar dan meninggalkan Rasul saw karena Umar melihat kemaslahatan dalam hal tersebut, dengan dalil bahwa kekhalifahan Umar semuanya adil."

Aku berkata kepadanya, "Aku tidak ingin mendiskusikan dihadapanmu soal kebenaran masa Umar dalam kekhalifahan, serta poin-poin pertanyaan yang tidak

jelas pada masa kekhalifahannya. Bagaimanapun yang menjadi dasar di sini adalah apakah kamu siap mengikuti Umar dan meninggalkan Rasul saw? Apakah Rasul saw menyertai Umar? Dan apakah 'pendapat` Umar lebih benar daripada 'wahyu` Muhammad?"

Dia menjawab, "Yang penting, Rasul saw memerintahkan dalam hadisnya supaya kita mengikuti Umar."

Ini adalah keadaan yang diyakini semua orang awam dalam diri mereka. Dan ketika pintu-pintu itu tertolak di wajahnya, mereka memperlihatkan kebenaran ini karena pikiran dasar yang dibangun atas keyakinan mereka merupakan pikiran yang stagnan dan jumud.

Orang awam manapun tidak mempunyai pemikiran yang serasi terhadap semua urusan yang dihadapkan kepada kita, kecuali hanya berupa tumpukan pembenaran-pembenaran moralitas yang dibordir dengan hauqal (berkata: la haul awa la quwwata illa billah) dan tahlil.

TIDAK SEMUA SAHABAT ADIL

Syariat Islam tidak memperbolehkan taklid dalam hal berakidah. Sebab, akidah tidaklah diwariskan, melainkan dicari. Akidah adalah kerelaan dan pemahaman.

Apabila kita ingin membahas masalah akidah, maka kita sangat memerlukan sejarah. Yakni, lorong waktu atau zaman yang di dalamnya seluruh akidah Islam bergerak. Dan ini pasti akan mendorong kita membahas tema 'sahabat`. Maka, pembahasan tentang sahabat ini menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan akidah. Karena keduanya mempunyai hubungan historis yang harus diklasifikasikan satu sama lain.

Ketika kita membahas sahabat sebagai keperluan untuk membahas akidah, maka kita akan berbenturan dengan sejumlah cacat dan penyimpangan.

Penyimpangan ini tidak dimksudkan untuk mengintervensi para sahabat, melainkan lebih ditujukan untuk sampai pada kebenaran. Orang yang membahas akidah yang benar tanpa kepalsuan apapun niscaya tidak akan menyembunyikan penyimpangan-penyimpangan tersebut, apalagi sampai menjustifikasinya.

Namun kenyataannya berbicara lain. Misal, sebagian orang mencoba melindungi Abu Hurairah dan meyakini hadis-hadisnya yang menyebabkan keangkuhan. Dan tidak mungkin memahami penyimpangan ini kecuali membongkar penyimpangan Abu Hurairah itu sendiri.

Seperti juga menempatkan sahabat di bawah teropong sejarah; ini tidak dimaksudkan untuk 'mencela' sahabat.

Hadis "jangan mencela sahabatku" merupakan isyarat yang perlu dipahami dan diteliti.

Pertama, ungkapan "jangan mencela sahabatku," tidak berhubungan dengan pembahasan sejarah yang substantial tentang sahabat.

Kedua, hadis ini sesungguhnya, sebagaimana disebutkan dalam periwayatan-periwayatan hadis, merupakan teguran bagi Khalid bin Walid ketika dirinya ikut campur dalam masalah Ammar bin Yasir, bahkan mencelanya. Kemudian Rasul saw berkata kepada Khalid, "Jangan kamu cela sahabatku."

Maka, perkataan ini ditujukan kepada Khalid, dan ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa Khalid bukanlah seorang sahabat berdasarkan pemahaman hadis ini.

Sesungguhnya sahabat Rasul saw bukanlah orang yang sezaman dengan beliau dan shalat di belakangnya. Melainkan suatu kelompok khusus.

Apabila telah jelas bahwa sahabat adalah orang yang paling banyak berbuat

salah pada masa Rasulullah dan paling banyak berlaku durhaka terhadap beliau pada situasi tertentu, tentunya kita akan memahami melalui tabiat tersebut, penyimpangan sebagian mereka, selepas wafatnya Rasul saw.

SEBAGIAN SAHABAT MEYIMPANG DARI NASH

Diriwayatkan dari Humaidi dalam al-Jam`u baina Sahihaini melalui sanad Sahl bin Sa`ad, hadis ke-28 dari Bukhari-Muslim, yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, '*Aku membawa kalian menuju telaga. Barangsiapa yang datang, maka dia akan minum dan barangsiapa yang minum maka tidak akan kehausan; dan aku sungguh dihalangi oleh kaum-kaum yang aku mengenalnya dan mereka mengenalku. Kemudian aku dan mereka terpisah.*"[17]

Diriwayatkan dari Bukhari-Muslim dari Abdullah bin Abbas bahwa Nabi saw bersabda, "*Aku dihadapkan pada laki-laki dari umatku dan mereka ditempatkan di sebelah kiri, maka aku berkata, 'Ya Rabb, mana sahabatku?' Maka dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang mereka perbuat setelah kamu, maka aku berkata sebagaimana hamba yang saleh berkata: Aku menjadi saksi atas mereka selama aku bersama mereka, maka manakala aku ditarik nyawaku, aku adalah pengawas atas mereka, dan Engkau menyaksikan semuanya. Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-Mu.'" Lalu Nabi bersabda, "Dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya mereka senantiasa menyimpang sejak kamu tinggalkan mereka.'*"

Al-Baghawi meriwayatkan dalam al-Mashabih, sebagaimana diriwayatkan Bukhari dan Muslim dalam Shahih keduanya bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku membawa kalian menuju telaga. Barangsiapa melewatiku, maka dia minum, dan barangsiapa minum maka dia tidak merasa kehausan selamanya, dan sungguh aku

dihalangi oleh kaum-kaum yang aku mengenalnya dan mereka juga mengenalku, kemudian aku dan mereka terpisah. Maka aku berkata, 'Sesungguhnya mereka itu umatku?' Maka diwahyukan, 'Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang mereka perbuat setelah kamu.' Maka aku berkata, 'Jauhilah orang yang membuat perubahan setelahku.'"

Hadis ini diriwayatkan dengan jalan yang berbeda-beda dan sanad yang bermacam-macam, dan kesahihannya tidak diragukan lagi. Hal ini merupakan perkataan yang cukup jelas untuk mematahkan ungkapan 'mereka semua adil'; selama kebanyakan mereka mengakui kebenaran teks ini, maka mereka semua akan masuk neraka!

Adapun al-Quran al-Karim adalah sumber pertama mengenal Islam. Al-Quran mengajarkan kepada kita bahwa tidak semua sahabat itu adil; bahkan di antara mereka ada yang pantas mendapatkan siksa.

Al-Quran berbicara tentang keadaan sahabat pada hari peperangan Hunain (Uhud) dan kecongkakan mereka dikarenakan jumlah yang banyak. Mereka menyangka bahwa jumlah tersebut akan membuat mereka tidak berharap terhadap sesuatu:

> *Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai.* (at-Taubah: 25)

Penulis tafsir al-Kabir wa al-Alusi dan penulis ad-Dur al-Mansur menyebutkan bahwa kebanyakan sahabat melarikan diri dan meninggalkan Rasul saw di tengah kepungan musuh. Semua itu terjadi karena ketamakan mereka terhadap harta. Ayat ini tidak memiliki 'persepsi' sehingga masyarakat mencoba menyimpangkan atau meniadakannya dengan penjelasan-penjelasannya serta keputusannya demi mematahkan fakta bahwa kebanyakan sahabat justru kabur dari peperangan.

Sebagian sahabat bahkan pernah menuduh Rasul saw berkenaan dengan ihwal distribusi sedekah. Ini sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan ad-Dur al-Mansur bahwa sekelompok orang dari golongan Anshar berkata pada hari peperangan Hunain, ketika Allah menganugerahi Rasul-Nya sebagian harta, kemudian Rasul saw mulai memberikan kepada seorang laki-laki Quraisy seratus ekor unta. Mereka berkata, "Mudah-mudahan Allah mengampuni Rasulullah. Dia memberi seorang Quraisy dan meninggalkan kami, sedangkan pedang-pedang kita masih meneteskan darah-darah mereka."

Dan firman Allah:

> *Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian daripadanya, dengan serta-merta mereka menjadi marah.* (at-Taubah: 58)

Al-Humaidi meriwayatkan dalam al-Jam`u baina as-Sahihaini dan Ibnu Majah dalam Sunannya dari Aisyah dari Abdullah bin Amru bin al-Ash yang berkata,

"Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, '*Apabila terbuka atas kalian gerbang Persia dan Romawi, kalian termasuk golongan yang mana?*' Abdurrahman bin Auf berkata, 'Niscaya kami menjadi sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kami.' Maka Rasulullah saw menjawab, '*Atau selain itu, [di mana] kalian saling bersaing kemudian saling mendengki. Kalian juga saling berselisih kemudian saling marah.*'"

Mereka itulah sahabat, sebagaimana yang diketahui masyarakat umum, tanpa batasan-batasan yang memperjelas pemahaman mereka. Oleh karena itu, kita harus berani beda dengan bersandarkan pada keberanian dan keteguhan; maksudnya dengan kepribadian yang terdidik serta sehat, seraya menuntut pelenyapan sebagian pengkultusan yang merupakan sumber krisis.

Krisis sudah lenyap. Kini yang menjadi kewajiban adalah tidak

menghilangkan ketelitian. Faktor utama yang dapat menghambat dan mempersulitnya adalah sikap ahli sejarah yang kaku, yang melakukan penelitian jauh dari akarnya. Pada saat terjadi penyembunyian masalah perihal tokoh-tokoh yang dihubungkan dengan sebuah cerita fiktif yang disuci-sucikan, maka legitimasi dalam diri mereka lebih banyak daripada apa yang ada dalam "nash"!

KONSEP IMAMAH

Di sini aku akan mulai berbicara dari sudut pandang historis bahwa teori imamah dan khilafah menurut Syiah dan Suni mengkristal dengan bentuk yang lebih samar. Penyebabnya adalah kembali kepada posisi para khalifah bertentangan dengan praktik imamah. Khilafah juga dilaksanakan dengan bentuk yang beragam dan kontradiktif dengan masalah khilafah itu sendiri.

Dalam pandangan Sunni konsep permusyawaratan yang memuat masalah khilafah tidak permanen, baik dalam pemikiran kaum Sunni maupun dalam praktiknya.

Dalam teks Sunni persoalan khilafah terbagi menjadi dimensi permusyawaratan dan dimensi pemberian kekuasaan dengan dikiaskan kepada hadis: pergilah kalian kepada Abu Bakar niscaya dia akan menghubungkan dengan manusia. Ini adalah moto Saqifah.

Sejak awal persoalan tersebut terus ada dalam pemikiran kaum Syiah, yakni khilafah dengan perantara (nash) khusus pada Bani Hasyim. Ketetapan yang dapat dipahami ini memiliki keuntungan dalam kemenangan Syiah, khususnya dalam argumentasi, atas musuh-musuh mereka yang mengambil keuntungan dari

pemahaman orang awam atas teori imamah serta macam dan pertentangannya yang menetapkan masalah khilafah dalam pemikiran kaum Sunni.

Situasi ini mengkristal dengan cepat setelah wafatnya Rasulullah saw sehingga tidak ada kesempatan bagi Bani Hasyim untuk mengutarakan pendapat mereka.

Para pengamat berpendapat bahwa hal tersebut adalah hasil kebodohan masyarakat di Saqifah. Mereka meneror seperti Saad bin Ubadah, Ammar, dan Bani Hasyim yang lain, pastinya bahwa permasalahan ini sudah dirancang sejak lama.

Bani Hasyim adalah orang-orang yang sejak awal memiliki nash-nash yang qathi`.

Saqifah adalah sebuah kongres pertemuan yang dilaksanakan bukan atas dasar nash-nash. Karena jika dipatuhi perintah Rasulullah saw dalam persiapan pasukan Usamah niscaya mereka punya kesempatan untuk menyelenggarakan kongres semacam ini. Dan ketika Rasulullah saw bersabda (Allah melaknat orang yang meninggalkan pasukan Usamah) menjadi tetap, bahwa laknat bagi orang yang meninggalkan pasukan Usamah. Maksudnya di sini: Saqifah didirikan atas "kelaknatan". Ketika kita ingin meletakkan itu sebagai sebuah ungkapan penghukuman, maka kalimat Rasulullah tersebut menetapkan bahwa hal tersebut merupakan hal wajib dan berselisih atas hal itu adalah haram hukumnya. Saqifah masih saja berlangsung atas dasar keharaman meninggalkan tentara Usamah. Maka sudah jelas ketetapan haramnya Saqifah. Hal tersebut termasuk sesuai dengan sebuah ketetapan bahwa apa saja yang didirikan atas dasar keharaman maka hukumnya haram.

Aku katakan bahwa imamah menurut Ahlussunah adalah tunduk terhadap watak dan akal sehat. Bagi mereka, tak ada sebuah teori hingga kaidah permusyawaratan yang mereka cari tidak dijadikan sebagai landasan. Bahkan para pengikutnya telah memasuki semua itu. Adapun persoalan tersebut dalam konteks historis selalu berubah-ubah di antara bentuk-bentuk perebutan

kekuasaan. Di sini kita akan menunjukkan sudut pandang masing-masing, baik dari Syiah maupun Sunni, tentang masalah kekhilafahan. Kita akan menjelaskan celah-celah yang memunculkan sudut pandang umum seputar masalah ini.

Ahlussunnah dan Khilafah

Dalam kenyataan sejarah, khilafah tidak mengkristal dalam bentuk teori menurut kalangan Ahlussunnah; meskipun sebagian manusia modern mampu meletakkan legitimasi pemikiran sederhana yang serba terbatas.

Ahlussunnah meyakini bahwa khilafah adalah salah satu dari urusan dunia. Hal ini ditetapkan berdasarkan kesepakatan, dan ketika itu telah disepakati, sehingga wajib diikuti. Mereka tidak memasukkannya dalam masalah ushuluddin (pokok-pokok agama) maupun furu`uddin (cabang-cabangnya). Sebagian mazhab mengisolasinya karena tidak mewajibkannya. Saqifah adalah salah satu contoh dari permusyawaratan itu, seraya tidak memedulikan peristiwa-peristiwa yang mengiringinya. Mereka bersandar pada firman Allah: Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.

Kaum Sunni tidak mensyariatkan ishmah (suci dari kesalahan) dalam diri imam; bahkan membolehkan kepemimpinan dipegang orang-orang fasik. Mereka pun rela taat pada orang fasik. Al-Baqilani berpendapat dalam at-Tamhid, "Para pengambil keputusan dan perawi hadis berkata, 'Seorang imam tidak akan diberhentikan karena kefasikan dan kezalimannya merampas harta, memukul, membunuh jiwa yang diharamkan, menghilangkan hak-hak dan aturan-aturan.`"

Kaum Sunni tidak mensyariatkan al-afdhaliyyah (hal-hal utama) dalam diri imam. Mereka dibolehkan mendahulukan orang yang diutamakan ketimbang orang yang lebih utama. Hal yang sudah nyata adalah konsep yang dipakai Ahlussunnah tentang kekhilafahan tersebut. Di antara cara berpikir mereka yang buruk adalah

berkenaan dengan Saqifah. Termasuk hal nyata yang terjadi di sana adalah metode berpikir yang dilambari konsep permusyawarahan yang diterapkannya. Mereka menarik prinsip musyawarah dan meniadakan nash. Di antara kerusakan dan kefasikan yang dicatat oleh sejarah atas sebagian khalifah adalah usulan untuk menyelamatkan khalifah yang bobrok. Perhatian yang mendalam kepada agama akan memberitahukan soal ketentuan-ketentuan yang ditetapkan kaum Sunni untuk masalah khilafah.

Dalil Imamah menurut Syiah

Ketika imamah menjadi suatu keharusan untuk mengatur kehidupan orang-orang muslim sesuai hukum-hukum Allah sehingga dapat mewujudkan keinginan mereka (orang-orang muslim) di dunia dan di akhirat, kaum Syiah memasukkannya dalam masalah ushuluddin. Imamah menurutnya termasuk masalah taufiqi yang telah ditentukan Allah Swt secara sempurna, seperti halnya kenabian. Masalah taufiqi tergantung pada kehendak Allah karena mencerminkan kebutuhan manusia terhadap hidayah. Imamah merupakan perluasan syariat kenabian dan persoalan-persoalan yang dapat diputuskan oleh imam bukan hanya urusan dunia semata, melainkan juga urusan akhirat. Imamah juga tunduk pada aturan syariat yang telah ditentukan.

Sehubungan dengan urusan akhirat yang menuntut sifat-sifat keutamaan dan kemuliaan, manusia dalam hal ini tidak mampu menunjukkan kemampuannya. Hal ini merupakan faktor lain yang bersifat personal dan politis. Ini sebagaimana terjadi dalam sejarah Islam; jika kemampuan dalam hal ini diperoleh secara langsung, niscaya Allah Swt akan menganugerahkan pemilihan para nabi dan Rasulullah saw kepada manusia. Al-Quran sendiri telah menjelaskan soal standar kemampuan yang dimiliki orang-orang musyrik dalam memilih kelayakan seorang nabi. Mereka menentang kenabian sebagaimana mereka melihat kefakiran dan keyatimannya yang menafikan kedudukan risalah. Mereka berkata, "Jika tidak datang kepada kami

seorang laki-laki yang agung dari dua desa, jika Allah menurunkan kepada kami seorang raja...," dan seterusnya.

Wajar jika Allah memonopoli pemilihan nabi-nabi-Nya karena tidak adanya standar dan kaburnya pandangan yang dimiliki manusia dalam memahami prinsip kenabian. Begitu pula ketika Allah memilih Thalut sebagai raja bani Israil. Meskipun tidak sesuai dengan standar seorang raja pada umumnya, mereka berkata, "Kami memiliki seorang raja dan kami lebih berhak menjadi raja dibanding dia." Ada banyak sebab yang masuk akal dan legal, yang menjadikan pemilihan ini sebagai hal mustahil:

1. Bahwa agama adalah urusan Allah. Maka kita tidak mungkin mampu menyingkapnya tanpa bimbingan-Nya. Oleh karena itu, [manusia penanggung jawab] agama harus dipilih Allah Swt.
2. Bahwa manusia adakalanya menolak seorang imam karena keadilan dan ketakwaannya. Hal ini disebabkan mereka tidak mempercayai imam dimaksud mampu mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Terkadang mereka memilih orang yang penurut dan mudah diatur. Terkadang pula mereka lebih condong kepada orang yang dapat menaklukkan mereka dengan kekuatannya. Dan sejarah khilafah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, merupakan bukti yang jelas mengenai hal tersebut.
3. Bahwa risalah seorang rasul Allah, sebagaimana yang telah ditinggalkannya, tidak dapat memecahkan berbagai problematika manusia setiap saat. Hal ini memerlukan sosok yang mampu mengambil hukum darinya dan mengatasi semua problem secara pasti. Oleh karena itu, Allah harus menentukan siapa yang sesuai dengan tugas ini sehingga Allah tidak perlu memberi alasan kepada orang-orang yang tidak hidup bersama para rasul-Nya. Kandungan hukum-hukum fikih saat ini hampir tidak mengandung kepastian dan sangat tidak rasional. Bahkan semua itu cenderung meninggalkan agama Allah.

Sehingga kita akan melihat manusia memilih seseorang justru dikarenakan kelemahannya. Barangkali semua kekurangan ini menjadi alasan kenapa imamah ditinggalkan dalam kehidupan umat Islam.

Jabatan seorang imam adalah memberi petunjuk dari Allah yang mengarahkan manusia ke jalan taat kepada-Nya, mencegah mereka melakukan maksiat, menghukum orang zalim, dan menolong orang yang dizalimi. Ia juga harus menegakkan peraturan-peraturan dan kewajiban-kewajiban, serta menghukum orang-orang yang melakukan kerusakan. Jika sekiranya seseorang berbuat maksiat, maka ia membutuhkan seorang imam yang menuntunnya dan menunjukkannya ke jalan taat serta menegakkan aturan-aturan atas apa yang telah dilanggarnya. Semua itu berbeda dengan kaum Ahlussunnah yang tidak melarang seorang imam yang fasik, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Jika hal itu merupakan petunjuk dari Allah, niscaya Dia akan mengutus seorang nabi yang terjaga dari dosa besar dan kecil kepada manusia, tidak berbicara menurut hawa nafsunya, mengetahui al-Kitab dan hikmah, menyeru kapada manusia dan mengajaknya ke jalan taat. Begitu juga tuntutan petunjuk dari-Nya akan meniscayakan Dia mengutus kepada manusia, sosok yang terjaga [dari semua dosa] serta tidak melanggar hukum dan tak pernah berbuat maksiat.

Jika tidak ada seorang imam yang terjaga, maka Allah akan menyesatkan umat dalam lembah kebodohan dan kemaksiatan—dan ini jelas-jelas mustahil menurut akal sehat.

Dalam sebuah ungkapannya yang terkenal, Abu Bakar berujar, "Aku mempunyai setan yang selalu mengikutiku."

Jika yang terlintas dalam pikiran seseorang adalah setan, maka pasti setan itu akan menyesatkannya. Ketika itu, imam akan tetap menjadi hujjah (bukti) bagi Allah atas hamba-Nya. Pada saat itu, orang-orang membutuhkan imam lain yang akan mengarahkannya pada ketaatan. Jika ternyata sang imam menyalahi hukum Allah,

maka mereka tentu membutuhkan imam yang lain. Hal ini akan berlangsung terus, tiada akhir. Ini berbeda dengan taufik, karena di dalam sebuah rangkaian, terjadi pengulangan perbuatan maksiat kepada imam. Pencegah atau pemutusnya adalah sosok imam yang harus membebaskan dirinya dari jeratan dunia dan mencegah dirinya dari berbuat tercela, baik disengaja maupun tidak, sepanjang hayatnya.

Karena jika diperkenankan berbuat maksiat kepada Allah berupa dosa kecil, maka bagaimana mungkin dia mencegah dirinya dari berbuat dosa besar? Dan jika dia tidak tahu apa itu dosa kecil menurut syariat, maka bagaimana mungkin dirinya akan memutuskan hukum yang merupakan tugasnya?

Jika dia tidak mengetahui atau melalaikan aturan-aturan hukum, ketahuilah bahwasanya permasalahan-permasalahan tidak terbatas pada jumlahnya saja dan tidak dibatasi ruang dan waktu. Tak ada beda antara dirinya dengan orang bodoh yang bertanya kepadanya demi menyelesaikan suatu masalah hukum.

Seperti kita ketahui dalam sejarah, terdapat sejumlah contoh mengenai para khalifah yang tidak mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Mereka mengetahui kelemahannya atau memutuskannya tanpa didasari ilmu dan bertentangan dengan syariat.

Imam merupakan kedudukan tertinggi dalam masyarakat, khususnya dari segi fungsi keagamaan dan dengan sendirinya menjadi orang terpenting. Berbeda dengan anggapan kaum Sunni yang membolehkan seorang imam berasal dari golongan fasik. Ini tidak ada landasannya, baik dari segi syarat maupun rasio, dan sekadar pembenaran bagi keadaan yang kita saksikan dalam sejarah Islam. Ini merupakan pemikiran yang diilhami kenyataan yang tidak didukung nash apapun.

Meskipun kebutuhan seorang imam terbaik merupakan sebuah teori yang objektif, berdasarkan perpaduan antara akal dan syariat, namun akal memandang buruk ketundukan orang yang lebih pintar (terpelajar) kepada orang yang berada di bawahnya serta memuliakan orang tersebut.

Syariat sendiri melarang pemikiran seperti ini. Sebagaimaan dalam surah az-Zumar ayat ke-9, Allah berfirman: *Apakah kamu (hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Allah juga berfirman dalam surah Yunus ayat ke-35: *Katakanlah, "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki pada kebenaran?" Katakanlah, "Allah-lah yang menunjuki pada kebenaran."* Maka apakah orang-orang yang menunjuki kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?

Jika kita melihat teori imamah menurut Syiah, maka akan kita pahami bahwa hal itu bersandar pada tiga faktor mendasar:

1. Nash tentang imamah.
2. Kesucian dari kesalahan seorang imam (ishmah).
3. Prioritas (al-afdhaliyyah).

Kaum Syiah selalu memandang bahwa imamah itu untuk Ahlul Bait. Merupakan suatu kebutuhan untuk mengkaji perpaduan dari ketiga dasar imamah dan kedudukan para imam Ahlul Bait serta apa dalil aqli dan naqli atas keimamahan mereka.

Nash Imamah

Kaum Syiah berpendapat bahwa imamah ditentukan berdasarkan nash, baik itu dari firman Allah maupun hadis Nabi saw. Mereka mendasarkan pada dalil aqli dan naqli yang kuat dengan kekhususan ini.

Dalam tulisan ini, aku akan menunjukan tulisan-tulisan sejarah akidah yang membolehkan hal tersebut dan juga menjadi dasar yang digunakan Umar saat membaiat Abu Bakar. Kita telah menjelaskan soal Saqifah dan alasan pemilihan serta pengokohan di dalamnya. Umar berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, "*Datanglah kepada Abu Bakar, maka dia akan menghubungkan dengan manusia.*" Dari Hadis tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan tentang kewajiban imamah Abu Bakar; hanya saja dalam ijtihad Umar bin Khaththab, terdapat beberapa catatan yang harus diperhatikan, yakni:

1. Umar mendasarkan pandangannya atas qiyas (analogi), yakni qiyas naqis (analogi yang kurang)karena tidak dijelaskan 'illat (sebab) yang mendasarinya. Ia mendasarkan pada zhan (dugaan/hipotesis) sedangkan zhan tidak cukup menunjukkan kebenaran sesuatu.
2. Pendapat Umar tentang ke-imamah-an Abu Bakar menjadi dasar bahwa hal tersebut merupakan nash, meskipun Umar menolak menuliskan nash itu pada hari wafatnya Rasulullah saw. Walaupun Rasulullah saw meninggalkan (tidak mengimami) salat fardhu dan menyuruh Abu Bakar menjadi imam shalat, ketahuilah bahwa imam shalat tidak lebih penting daripada memandikan dan menyalati jenasah Rasulullah saw, sebagaimana yang dilakukan Imam Ali. Ketahuilah pula bahwa Rasulullah saw juga menggantikan posisi imam shalat di berbagai negeri bukan dari golongan orang-orang yang diutamakan (keluarga Nabi). Kalau pun mau kita luruskan, maka riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah saw menyuruh mengimami shalat (kepada Abu Bakar) pada hakikatnya masih sangat diragukan dan cenderung rusak dalam hal matan dan sanadnya.
3. Ketika Umar bin Khaththab bersandar pada konsep kekerabatan, maka ia mendapat tempat yang bukan untuknya dan menempatkan dirinya dalam ketegangan besar. Hal itu dikarenakan kerabat kaum Muhajirin dari

kalangan sahabat Rasulullah saw itu setara kedudukannya. Bagaimana bisa Umar bin Khaththab menyimpulkan soal kekerabatan dan hijrah kepada kaum Muhajirin pertama seperti Abu Dzar, Ammar, dan sebagainya yang justru menentang kekhalifahan Umar bin Khaththab? Kemudian, mengapa dia tidak meletakkan jabatan? Ungkapan ini sangat sesuai bagi kekhalifahan Imam Ali bin Abi Thalib, yang menyatukan para pendahulu dengan kaum kerabat. Beliaulah pemimpin kaum Muhajirin, manusia paling dekat dengan Rasulullah saw, dan juga orang pertama yang masuk Islam. Oleh karena itu, ketika dikatakan kepada Imam Ali bahwa kaum Muhajirin diibaratkan sebuah pohon, maka mereka adalah pohon dari Rasulullah saw. Imam Ali berkata, "Mereka diibaratkan pohon dan meninggalkan buahnya, yakni Ahlul Bait."[18] Dan jawaban atas pandangan Umar bin Khaththab, terukir dalam ucapan beliau yang terkenal, yang berbentuk bait-bait berikut:

Jika Engkau dengan musyawarah menjadi raja mereka
Mengapa ini terjadi dengan para penasihat yang tidak ada
Jika Engkau dengan kekerabatan mengalahkan musuh-musuh mereka
Maka yang lain lebih utama dan lebih dekat kepada Nabi[19]

Al-Quran juga mengemukakan sekumpulan ayat yang menunjukkan nash yang diakui kaum rasionalis seputar imamah, khususnya dalam surat al-Baqarah, yakni ayat ke-124: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya.* Allah berfirman, "*Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.*" *Ibrahim berkata,* "*(Dan aku mohon juga) dari keturunanku.*" Allah berfirman, "*Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.*"

Ayat tersebut menetapkan bahwa sesungguhnya imamah ditetapkan sesudah adanya pengujian kecakapan seseorang dan kemampuannya untuk menjadi imam, kemudian tentang pemilihannya. Ketika Ibrahim as ingin mengajukan keluarganya, Allah Swt berfirman: Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim. Maksudnya, hak memilih semata-mata milik Allah, sehingga tidak berlaku nepotisme dan musyawarah. Maka ke-imamah-an Ibrahim as dan orang-orang yang telah dipilih Allah bukan suatu keanehan.

Dalam al-Quran juga disebutkan bahwa Allah memilih Thalut menjadi raja, yaitu dalam surah al-Baqarah ayat ke-247: Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Ketika kaumnya menolaknya, mereka berkata, "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Hal ini menunjukkan bahwa masalah nash dan pemilihan yang bersifat ilahi bukan bid'ah dalam sejarah akidah Ilahiah.

Ini didasarkan pada apa yang diperlihatkan Allah dalam contoh ayat al-Quran yang menetapkan bahwa konsep imamah ditetapkan berdasarkan nash, yakni untuk Ahlul Bait. Imam Ali adalah imam setelah Rasulullah saw. Kaum Imamiyah berpendapat bahwa imamah ditetapkan berdasarkan nash dengan mengistimewakan dua belas imam yang kesemuanya berasal dari Ahlul Bait. Yang pertama adalah

Imam Ali bin Abi Thalib dan yang terakhir adalah Imam Mahdi bin Hasan al-Asykari.

Allah Swt berfirman dalam al-Quran surah al-Maidah ayat ke-55: *Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka rukuk (kepada Allah).*

Dalam as-Shihan as-Sittah terdapat penafsiran umum bahwa ayat tersebut sebagai pembenaran atas Imam Ali, dan perincian ceritanya sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dzar ra yang menuturkan bahwa suatu hari, dirinya shalat Zuhur bersama Rasulullah saw. Lalu seseorang masuk ke dalam masjid dan bertanya (meminta) ke sana-kemari namun tak seorang pun yang menjawabnya. Kemudian ia menengadahkan tangannya ke langit seraya berdoa,

"Ya Allah, aku bersaksi bahwa aku meminta dalam masjid Rasulullah saw dan tidak seorang pun yang menjawab." Imam Ali saat itu sedang rukuk. Lalu beliau memberi isyarat dengan jari kelingking kanannya yang memakai cincin. Orang itu menangkap isyarat beliau dan mengambil cincin tersebut sambil menatap kea rah Nabi saw. Lalu Nabi saw bersabda, "*Saudaraku Musa memohon kepada-Mu, 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku*... (sampai pada ucapan) dan jadikankanlah dia sekutu dalam urusanku.` Lalu Engkau menurunkan ayat, 'Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar.` Ya Allah, aku, Muhammad, adalah nabi-Mu dan pilihan-Mu, maka lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, jadikanlah penggantiku dari keluargaku, yakni Ali."

Abu Dzar berkata, "Demi Allah, Rasulullah saw tidak mengatakan kata-kata ini sampai Jibril turun dan berkata, 'Wahai Muhammad, bacalah: Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya...." Hadis ini mutawatir. Para ulama ahli hadis dan tafsir terkenal dari golongan Ahlussunnah sering menyebut-nyebut hal ini.[20]

Kita akan mencoba meninggalkan hadis di atas yang telah kita kutip, agar kita dapat menunjukan beberapa riwayat lain yang menguatkan keimaman Imam Ali dan Ahlul Bait.

Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat ke-122: *Hai bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Kuanugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.*

Para ulama hadis telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "*... tidak seorangpun di antara kami yang menyembah berhala. Maka jadikan aku sebagai nabi dan Ali sebagai pelaksana wasiatku.*"[21]

Allah berfirman: *... dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya.* [22]

Ibnu Abdul Bar berkata sekaitan dengan firman Allah dalam surah az-Zukhruf ayat ke-45: Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman pada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati, bahwasanya Nabi saw pada malam isra` telah dikumpulkan oleh Allah bersama para nabi. Kemudian Allah berfirman kepada Nabi Muhammad, "Tahukah engkau, wahai Muhammad, untuk apa kalian diutus?" Mereka menjawab, "Kami diutus untuk memberi kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, mengakui kenabianmu, dan perwalian atas Imam Ali bin Abi Thalib."[23]

Para ulama hadis menyebutkan dari Abi Said al-Khudri bahwasanya Nabi saw pada hari Ghadir Khum mendoakan manusia dan Imam Ali. Nabi saw dan Imam Ali berdoa sambil mengangkat tangannya sampai-sampai para hadirin melihat cahaya putih memancar dari ketiak Rasulullah saw, juga Imam Ali. Kemudian mereka tidak berpisah sampai turun ayat: Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu. Lalu Rasulullah saw bersabda, "Allah Mahabesar atas kesempurnaan agama dan nikmat

ini. Allah telah menerima risalahku dan perwalian Ali bin Abi Thalib setelahku." Kemudian beliau bersabda, "Barangsiapa menjadikanku pemimpin maka Alilah pemimpinnya. Ya Allah, bantulah orang yang membantunya, jauhkan orang yang memusuhinya; tolonglah orang yang menolongnya, dan tinggalkanlah orang yang meninggalkannya."[24]

Kaum Syiah berpendapat bahwa imamah telah ditetapkan berdasarkan nash terhadap dua belas orang imam. Yang pertama adalah Imam Ali dan yang terakhir adalah Imam Mahdi; dan cara pengangkatannya adalah dengan metode nash dari Allah, kemudian Nabi-Nya, lalu imam setelahnya, yakni Imam Ali. Setelah itu, beliau akan menyerahkan tongkat imamah kepada anaknya, Imam Hasan, berdasarkan nash.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa para imam mewasiatkan kepada orang setelahnya dengan berlandaskan pada nash dan pengalaman sejarah. Inilah kenyataannya. Imam Ali meminta persaksian saat dirinya mewasiatkan pada anaknya, Imam Hasan. Ketika perjanjian damai diteken, Imam Hasan mengisyaratkan pengembalian kekhalifahan kepada dirinya atau kepada saudaranya, Imam Husain. Jika saja tidak terjadi hal-hal yang tak terbayangkan, yang menimpa hidupnya.

Imam Ali yang menentang pergantian khalifah mulai dari Abu Bakar, Umar, dan Usman, tidak melanjutkan hal tersebut kecuali jika itu tidak bersandar pada sesuatu yang diperbolehkan secara aqliyah dan naqliyah, juga dibatasi nash, seraya menyebutkan bahwa perwalian setelah Rasulullah saw hanyalah diwariskan kepada Ahlul Bait. Oleh karena itu, dalam al-Mustadrak ala ash-Shahidin karya al-Hakim, dituturkan riwayat dari Zaid bin Arqam yang menceritakan bahwa manakala kembali dari haji wada (terakhir), Rasulullah saw bersabda, "*Aku seakan-akan memanggilmu dan engkau telah memenuhinya*. Telah kutinggalkan kepada kalian dua beban berat, salah satunya lebih besar dari yang lain, yakni Kitabullah dan keturunanku. Lihatlah, kenapa kalian mengingkariku sekaitan dengan keduanya. Keduanya tidak akan

pernah terpisahkan...." Kemudian beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah Swt adalah Pemimpinku dan aku adalah pemimpin setiap orang mukmin. Sesiapa yang menjadikanku pemimpin, inilah walinya (sambil mengisyaratkan kepada Imam Ali). Ya Allah, bantulah orang yang membantunya dan jauhkanlah orang yang memusuhinya.*"

Adapun dalam Shahih Muslim, dikatakan dari dari Zaid bin Arqam yang menuturkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah saw berkhutbah di sebuah daerah yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Beliau memuji Allah, berzikir, dan memberi nasihat. Kemudian beliau bersabda,

"*Ingatlah, wahai manusia. Aku hanya seorang manusia yang diutus sebagai Rasul dan telah kutinggalkan kepada kalian dua beban berat. Yang pertama Kitabullah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Ambillah dan berpeganglah kalian kepadanya.*" Lalu beliau menganjurkan agar mencintai kitab Allah. Setelah itu beliau bersabda, "*Dan Ahlul Baitku. Agungkanlah Allah dalam Ahlul Bait (ucapan ini dikemukakan beliau sampai tiga kali).*"

Dalam Shahih karya at-Tirmidzi, terdapat versi seperti ini: dari Jabir bin Abdillah yang berkata, "Aku melihat Rasulullah saw berkhutbah di atas untanya pada hari Arafah, saat beliau berhaji. Aku mendengarnya bersabda, '*Wahai manusia, sungguh telah kutinggalkan sesuatu yang jika kalian mengambilnya kalian tidak akan pernah tersesat: Kitab Allah dan keturunanku (Ahlul Bait).*'"

Hadis tentang (dua beban berat atau tsaqalain) memiliki banyak sanad dan versi dalam kitab-kitab hadis sahih. Biasanya hadis ini memerlukan nash lain yang membatasi keumumannya. Syiah membatasi imamah pada dua belas imam Ahlul Bait—sebagaimana telah diterangkan sebelumnya. Dan dalil-dalil yang berkenaan dengannya sangat banyak sekali. Namun demikian, kita akan memilahnya dalam dua bagian.

Pertama, dalil-dalil yang bersifat i`tibari dengan didasarkan pada kenyataan dan pengalaman. Jadi setelah ditetapkan bahwa imamah untuk Imam Ali berdasarkan

nash, maka wasiatnya kepada Imam Hasan juga menjadi nash yang menetapkan kedudukan seorang imam. Setiap imam berwasiat kepada yang lain. Adanya silsilah yang berjumlah dua belas orang ini menjadi dalil atas nash tersebut, atau persisnya lagi, dalil aqli terhadap keberadaan dua belas imam.

Adapun yang terdapat dalam riwayat-riwayat ulama seputar dua belas imam yang memberi wasiat, maka at-Turmudzi menyebutkan dalam Shahihnya dengan sanad kepada Jabir bin Samrah yang berkata bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, "*Sesudahku terdapat dua belas pemimpin yang semuanya berasal dari kabilah Quraisy.*" Dalam Mustadrak as-Sahihain karya al-Hakim, dituturkan dari pembantu Ibnu Abi Jahifah, dari ayahnya yang berkata, "Aku bersama pamanku ketika Nabi bersabda, 'Urusan umatku selalu baik selama dipimpin oleh dua belas orang khalifah.' Kemudian beliau menyabdakan satu kalimat seraya menurunkan intonasi suaranya. Aku bertanya kepada pamanku yang berada persis didepanku, 'Apa yang disabdakan Nabi, wahai paman?' Dia berkata, 'Semuanya berasal dari kabilah Quraisy.'"

Sebagian kalangan Ahlussunah mencoba menakwil hadis ini dari kesamarannya: Bahwa mereka adalah orang-orang yang hidup pada masa keemasan khalifah, kuatnya Islam, dan terciptanya kesejahteraan sosial oleh orang yang menjalankan roda kekhalifahan. Hal ini ditemukan pada diri orang yang disepakati manusia menjadi pemimpin, hingga masa kekacauan yang dipicu bani Umayah dan meletupnya fitnah di antara mereka pada zaman Walid bin Yazid. Sebagian mereka, seperti Ibnu Katsir, pengarang Fathul Bari, dan pengarang as-Sawaiq, mencoba menakwilnya menurut perkiraan semata dan tak satupun fakta yang dijadikan sandarannya. Mereka menganggap bahwa dua belas imam yang dimaksud adalah tiga orang khalifah (Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Usman bin Affan), kemudian Imam Ali, Muawiyah, Yazid (mereka sama sekali tidak memasukkan Imam Hasan), lalu Abdul Malik dan keempat anaknya, yakni al-Walid, Sulaiman, Yazid, dan Hisyam. Dan yang kedua belas adalah al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik.

Sesungguhnya takwil ini menyimpang dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebab, semua itu bersumber semata-mata dari perkiraan yang berkaitan dengan kondisi politik dan tidak memiliki sandaran akal maupun nash.

Dalam kitab as-Sawaiq al-Muharraqah oleh al-Baghawi dengan sanad hasan, diriwayatkan dari Abdullah bin Umar yang berkata bahwa dirinya mendengar Rasulullah saw bersabda, "Setelahku ada dua belas khalifah...." Para ulama berpendapat bahwa kesahihan hadis ini telah disepakati.

Ibnu Hajar mengakui ijma terhadap hadis ini sebagai dasar bagi penipuan yang sebenarnya diketahui para ulama.

Al-Hafidz Sulaiman al-Qanduzi al-Hanafi menolak hal ini dengan berpendapat bahwa sebagian peneliti menganggap hadis yang menunjukkan adanya khalifah berjumlah dua belas orang setelah Rasulullah saw telah terkenal dan diketahui keberadaan dan tempatnya. Ketahuilah bahwa yang dimaksud Rasulullah saw dari hadis ini mengenai imam dua belas itu meliputi golongan Ahlul Bait dan keturunannya. Jadi hadis ini tidak dapat ditafsirkan sebagai para khalifah sesudahnya dari kalangan sahabat karena sedikitnya mereka (empat orang). Dan tidak bisa juga ditafsirkan dengan para raja bani Umayyah karena mereka lebih dari dua belas (tiga belas orang), apalagi bila mengingat kezaliman mereka, kecuali Umar bin Abdul Aziz, dan juga mereka bukan bani Hasyim karena Nabi saw telah bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdul Malik dari Jabir bahwa mereka berasal dari bani Hasyim.

Tidak ada dua belas imam kecuali imam-imam Ahlul Bait; jika kita merujukkan masalah kedua belas imam tersebut pada nash. Dan jika itu telah ditetapkan berdasarkan nash, maka tidak ada lagi celah untuk memungkirinya.

Selama para ulama tidak mampu membenarkan nash ini, maka sesungguhnya riwayat-riwayat kaum Syiah yang disepakati berdasarkan ijma` terdapat dalam kutipan hadis yang diambil dari Kifayatul Atsar. Abu Said al-Khudri berkata bahwa

Rasulullah saw bersabda, "Wahai para sahabatku, sesungguhnya perumpamaan Ahlul Baitku bagi kalian laksana bahtera Nuh dan pintu kemunduran bani Israil. Berpeganglah kalian pada Ahlul Baitku dan para imam ar-Rasyidin dari keluargaku setelah aku tidak ada; maka kalian tidak akan tersesat selamanya."

Salah seorang sahabat bertanya, Wahai Rasulullah saw, ada berapa imam setelah Anda?" Nabi saw bersabda, "Dua belas orang dari Ahlul Baitku (keturunanku)."

Demikian juga al-Qanaduzi al-Hanafi menyebutkan dalam buku al-Yanabi dari Jabir yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah pemimpin para nabi dan Ali adalah pemimpin para wali. Sesungguhnya para pewaris setelahku ada dua belas orang, yang pertama adalah Ali dan yang terakhir adalah Mahdi."

Al-Hamuwainy asy-Syafi`i menyebutkan dalam buku Faraidus Samathin dari Abu Abbas yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya para khalifahku, pewarisku, dan orang-orang kepercayaan Allah atas makhluk-Nya setelahku ada dua belas orang; yang pertama adalah saudaraku dan yang terakhir adalah anakku."

Para imam dua belas tidak akan mengklaim kecuali kaum Syiah. Maka sesungguhnya untuk menentang dan juga menolaknya, dibutuhkan dalil yang qathi` (pasti), baik itu bersifat aqliyah maupun naqliyah, sebagaimana mereka menetapkan untuk imam-imam mereka.

Kesucian Imam

Ketika kita membahas keserasian masalah ini dengan kenyataan dua belas imam, maka akan kita temukan banyak permasalahan yang bersandar pada para imam Ahlul Bait serta dalil-dalil aqli dan i`tibari yang tidak berbicara tentang nash-nash secara langsung dalam masalah ini.

Bahwasanya tidak ada yang mengklaim secara jelas hal ini selain para imam yang jumlahnya dua belas orang. Adapun mengenai kesucian untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk sebelum kedatangan Islam maupun sesudahnya, tidak seorang pun yang memenuhinya selain para imam. Imam Ali adalah satu-satunya orang yang tidak menyembah berhala dan tidak melakukan perbuatan keji (dosa) pada masa jahiliah. Bagaimanapun juga, kesimpulannya adalah satu, yakni kesucian (at-thaharah wal al-ishmah). Dan orang yang mempelajari sejarah para imam mulai dari Imam Ali sampai yang terakhir menjelaskan tentang kontinuitas mereka di jalan Islam dan sejarah tidak menemukan kekeliruan apapun yang mereka lakukan, yang bisa mengurangi kesucian mereka.

Mereka semua adalah sumber ilmu dan tidak membutuhkan orang lain dalam mengerjakan sesuatu. Mereka mewarisi ilmu kepemimpinan dan kesucian dengan cara berurutan, yakni seorang ayah dari kakek tentu berbeda dengan selainnya.

Dalil yang menempatkan Ahlul Bait secara naqli terdapat dalam ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi.

Ayat tentang kesucian (at-Tathir) dalam surah al-Ahzab ayat ke-33: *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

Para ulama ahli tafsir dan ahli hadis telah sepakat menetapkan bahwa ayat ini diturunkan untuk Imam Ali, Imam Hasan, Imam Husain, dan Fathimah az-Zahra.

Muslim dalam Shahihnya menyebutkan tentang hal tersebut dari Shafiyah binti Syaibah, di mana Aisyah berkata, "Nabi saw keluar pada pagi-pagi sekali dan terdapat kotoran di rambut hitam beliau, lalu Imam Hasan bin Ali datang dan memberitahu beliau, kemudian beliau bersabda dalam surat al-Ahzab ayat ke-33: Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Dalam Shahih karya at-Tirmidzi dari Ummu Salamah, ketika turun ayat al-Ahzab ayat ke-33 di rumah Ummu Salamah, Rasulullah saw berdoa untuk Fathimah, Imam Hasan, Imam Husain, dan Imam Ali. Kemudian beliau bersabda, "Duhai Allah, mereka semua itu Ahlul Baitku. Hilangkanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka menjadi orang-orang yang suci."

Ummu Salamah bertanya, "Dan aku, wahai Nabi Allah?"

Nabi bersabda, "Engkau berada di tempatmu , yakni dalam kebaikan."

Berkenaan dengan ayat tentang at-Tathir (kesucian), terdapat sekumpulan dalil yang membenarkan pemahaman kandungan-kandungannya. Ayat tersebut pada mulanya bisa berubah sampai Ahlul Bait Rasulullah saw dibatasi pada Imam Ali, Fathimah, Imam Ḥasan, dan Imam Husain. Dengan demikian, keimanan dan kesucian mereka lebih tinggi dari selainnya. Dan Ahlul Bait menjadi suatu konsep khusus yang dibatasi berdasarkan nasab. Jika tidak, maka istri-istri Nabi saw lebih utama menjadi Ahlul Baitnya jika aturan tersebut tunduk pada konsep umum yang tidak membatasinya dan Nabi saw memasukkan orang lain selain Ahlul Bait.

Kemudian ayat yang menerangkan bahwa aturan tersebut terbatas pada Ahlul Bait atau lebih jelasnya, kesucian adalah karakter khusus yang hanya dimiliki Ahlul Bait dan itu merupakan adat al-hasr (alat pembatasan):

> *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

Lalu ayat tersebut membicarakan dua perkara: kotoran (ar-rijs) kemudian kesucian (ath-thaharah).

Ar-rijs secara bahasa, menurut Ibnu Mandzur dan lainnya, adalah dosa atau perbuatan keji.

Orang berakal tidak dapat menerima konsep al-aqdzar (perbuatan keji) sebagai tafsir ayat tersebut. Karena kesucian dari perbuatan-perbuatan keji tidak

membutuhkan iradah ilahiyah yang fleksibel, tetapi berkaitan dengan perbuatan buruk secara maknawi, yaitu perbuatan dosa dan maksiat.

Sedangkan ath-thaharah maksudnya adalah suci dari perbuatan dosa dan maksiat.

Sebagian orang mencoba merekayasa nash ini dengan mengatakan tentang ath-thaharah at-tasyri'iyah yang berpegang pada hukum yang turun terhadap mereka. Maksudnya adalah bahwa Ahlul Bait itu suci dari perbuatan maksiat dengan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Quran. Ini adalah takwil yang kurang karena ath-thaharah at-tasyri'iyah untuk konsep ini diambil dari dua hal:

1. Jika Allah menghendaki menyucikan dunia dengan syariat yang berkenaan dengan Ahlul Bait, maka hal ini adalah kelaliman, dan itu tidak mungkin. Sebab, mengapa Allah menyucikan mereka dengan iradah-Nya dan tidak menyucikan manusia lain?
2. Jika Allah bermaksud menyucikan mereka dengan hukum-hukum syariat dalam al-Quran, maka hal ini tidak memerlukan ayat yang membatasi Ahlul Bait, melainkan harus untuk semua manusia, tanpa kecuali.

Maka jelaslah bahwa masalah utamanya adalah bahwa Allah menyucikan mereka secara khusus dan mengistimewakannya dari yang lain.

Sebagian memandang hal tersebut sebagai salah satu kezaliman yang tidak mungkin dilakukan Allah. Karena, mengapa sebagian orang dianugerahi al-ishmah sedangkan yang lain tidak?

Di sini kami tidak ingin memperluas pembahasan baik secara aqli maupun naqli. Kita menolak hal tersebut karena menjadi pembahasan akidah secara khusus, juga pembantahan terhadap iradah Allah dalam masalah ishmah Ahlul Bait yang

memungkinkan iradah Allah dan masalah ishmah para nabi. Jadi jika terdapat satu pembahasan, maka kandungannya juga harus satu.

Kemudian, terdapat penafsiran berbeda dengan pendapat sebagian orang tentang al-ishmah yang sedang kita bicarakan.

Kaum Syiah imamiyah beranggapan bahwa seorang imam hanya berbuat hal yang baik dan tidak melakukan perbuatan makruh, meskipun ia mampu melakukannya.

Tersedia tempat bagi jiwa yang dapat mengubah selainnya. Hal ini disebabkan oleh at-tazkiyah (penyucian) yang dilandasi taufik Allah Swt. Maksudnya, mereka semua mengikuti jiwa mereka dalam konteks penyucian ruh sehingga memperoleh kesucian yang mampu mengubah orang lain dan memupus kesalahan-kesalahannya manakala Allah Swt memberi tanda bahwa mereka berada dalam kesempurnaan istiqamah; Allah menguatkan ishmah mereka dengan taufik-Nya. Dan ketika manusia menyaksikan kelaliman ini, kita katakan padanya bahwa Allah memberi tanda dengan kemurnian mereka yang menghasilkan campur tangan iradah Allah dalam hal ishmah (kesucian) mereka. Allah memperhitungkan hamba-Nya atas dasar kadar keimanannya. Momen taubat tersedia bagi manusia selain para imam dalam urusan-urusan yang tidak mampu mereka kerjakan. Ketika shalat malam diwajibkan atas para nabi dan para wali, maka hal itu tidak diwajibkan atas manusia selain mereka. Dalam ilmu Allah telah ditetapkan bahwa selain para nabi dan wali mereka, siapapun tidak akan mampu menyucikan dirinya berdasarkan kemampuan yang ditetapkan Allah Swt.

Sayyid Muhammad Taqi al-Hakim berpendapat bahwa sesungguhnya Allah Swt memberi tanda bahwasanya kehendak mereka selalu berjalan sesuai hukum-hukum yang ditetapkan Allah bagi mereka, seiring pula dengan hukum yang mereka siapkan berdasarkan kemampuan pribadi dan pemberian yang diperoleh sebagai hasil pelatihan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Juga, tidak adanya

kemampuan atas penyempurnaan kehendak mereka yang sesuai dengan hukum-hukum yang mereka pahami sebagai ilmu dan hikmah. Pengetahuan tentang Zat-Nya yang suci itu benar; mereka hanya menginginkan penghilangan dosa karena keberadaan mereka tidak terlihat kecuali ini termasuk perbuatan mereka selama mereka hanya menginginkan penghilangan dosa dan penyucian diri.

Ahlussunah wal Jama`ah menyetujui al-ishmah hanya sebatas istilah saja. Adapun kandungannya, mereka kaitkan dengan seluruh sahabat. Karena mereka memandang semua sahabat itu adil dan bukan adil berdasarkan konsep umum dan pikiran mereka semata. Padahal makna adil dalam pemahaman mereka sama sekali tidak berhubungan al-ishmah yang dikemukakan kaum Syiah berkenaan dengan imam-imam mereka.

Hal ini tidak mengharuskan Anda menjadi Syiah dan berurusan dengan para imam Ahlul Bait; sebagaimana Anda berurusan selama ini dengan Abu Bakar dan Umar.

Al-`adalah dan al-ishmah bagi para imam lebih didasarkan pada apa yang dikatakan Ahlussunah, bukan Syiah.

Manusia harus berusaha mencapai tingkat apapun dari al-ishmah sekiranya itu sesuai dengan al-Quran.

Tujuan Islam adalah membentuk insan qurani; maksudnya yang setara dengan al-ishmah (karena al-Quran pasti luput dari salah dan kekurangan). Jika setiap orang memohon mendapatkan kedudukan ini dengan cara belajar dan berjuang, maka Ahlul Bait lebih layak menolong mereka karena mereka telah berusaha dengan bersungguh-sungguh bagi dirinya dengan cara yang tidak mampu ditempuh orang lain.

Nash-nash yang menunjukkan al-ishmah (kesucian) adalah hadis as-Sifanah yang terdapat dalam kitab Mustadrak ash-Shahihain karya al-Hakim dari Abi Ishaq

dari Hansy al-Kinani yang berkata bahwa dirinya mendengar Abu Dzar berkata ketika beliau sedang memegang pintu Kabah, "Wahai manusia, barangsiapa mengakuiku maka aku mengakui kalian. Dan barangsiapa yang mengingkari aku maka aku, Abu Dzar, mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Perumpamaan Ahlul Bait laksana perahu-perahu Nuh. Barangsiapa menaikinya maka akan selamat, dan barangsiapa meninggalkannya maka akan tenggelam."

Dalam buku Ihya al-Mayit karya as-Suyuti dari al-Bazar dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Perumpamaan Ahlul Baitku laksana bahtera Nuh. Barangsiapa naik di dalamnya akan selamat dan barangsiapa meninggalkannya akàn tenggelam." At-Tabrani menambahkan redaksinya menjadi, "... seperti pintu kemunduran bani Israil."

Hadis ini berisi dalil yang kuat mengenai al-ishmah (kesucian) para imam. Oleh karena itu, jika kita taat kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya, niscaya kita akan selamat dan tidak akan tersesat selamanya.

Allah berfirman:

Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluarga[ku]."

Dalam Shahih Bukhari-Muslim dan Ahmad bin Hambal, Ibnu Abbas berkata bahwa tatkala turun ayat tersebut, orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa kerabatmu yang wajib kita cintai?"

Rasulullah saw bersabda, "Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain."

Hadis ini juga menunjukan dalil tentang al-ishmah. Oleh karena itu, sesungguhnya kecintaan diikuti dengan kewajiban untuk taat dan tidak boleh mencinta secara mutlak kepada Ahlul Bait jika mereka (dan ini mustahil) berbuat maksiat. Jadi tidak ada ketaatan kepada makhluk yang berbuat maksiat kepada Allah. Hadis tersebut merupakan dalil atas al-ishmah Ahlul Bait. Al-Hakim meriwayatkan

dalam al-Mustadrak, juga Ibnu Katsir, ath-Thabari, dan asy-Saukani meriwayatkan dalam tafsirnya, bahwa Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah pemberi peringatan dan Ali adalah pemberi petunjuk. Engkau, wahai Ali, akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang [layak] mendapat petunjuk."

Secara rasional, seseorang tidak boleh menjadi sosok yang memberi petunjuk kepada orang yang berbuat maksiat.

Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat ke-56:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Dalam Shahih Muslim, seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah saw, kalau salam kepada Allah maka aku telah mengetahuinya, namun jika shalawat kepadamu bagaimana?" Rasulullah saw bersabda, "Semoga Allah memberkahi dan memberikan rahmat kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya sebagaimana Allah memberkahi dan memberikan rahmat kepada Ibrahim beserta keluarganya."

Ini jelas-jelas menunjukan kesucian mereka. Jadi, kepada orang yang suka berbuat maksiat terhadap apa yang diperintahkan Allah, misalnya menolak shalat dan beribadah kepada-Nya; lantas buat apa kita mendekatkan diri kepada Allah dengan perantaraan seorang ahli maksiat?

Dalam Musnadnya Ibnu Hambal dan al-Jam`u baina Shahihain, dikatakan bahwa sesungguhnya Nabi saw bersabda kepada Imam Ali, "Tiada yang mencintaimu selain orang mukmin dan tiada yang membencimu selain orang munafik."

Pengeluaran suatu hukum dengan metode ini menunjukkan al-ishmah. Jadi, jika boleh berbuat maksiat kepada Allah, maka membenci Imam Ali termasuk keimanan, bahkan mencintainya tidak termasuk dalam keimanan.

Akan aku tunjukan dua hadis mengenai al-ishmah sebagai berikut:

1. Dalam buku al-Jam`u baina as-Shihah as-Sittah, diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Allah menyayangi Ali. Ya Allah, limpahkanlah kebenaran kepadanya, bersamanya, di tempat tinggalnya, dan dalam sejarah Baghdad." Al-Hakim dalam al-Mustadrak dan Kanzul Amal meriwayatkan dari Ahmad bin Musa bin Mardawiyah dari Aisyah, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "Kebenaran bersama Ali dan Ali bersama kebenaran; keduanya tidak akan pernah terpisah sampai aku menemuinya."

   Pernyataan bahwa Imam Ali selalu bersama kebenaran merupakan kesaksian atas terjaganya al-ishmah (kesucian) seorang imam.

2. Dalam Shahih Muslim, diriwayatkan dari Zaid bin Arqam, "Wahai manusia, aku hanya seorang manusia yang diutus untuk menjadi rasul. Dan aku telah tinggalkan untuk kalian dua beban berat. Yang pertama kitab Allah yang di dalamnya termaktub cahaya dan petunjuk. Ambillah kitab Allah itu, berpeganglah kepadanya, dan cintailah ia." Kemudian beliau bersabda lagi, "Dan Ahlul Baitku, berdzikirlah kalian kepada Allah dalam Ahlul Baitku...."

Hadis mutawatir yang istimewa ini merupakan dalil atas al-ishmah (kesucian atau keterpeliharaan) karena Allah menghubungkan al-Quran dengan Ahlul Bait. Dalam hadis lain, menurut at-Turmudzi, dikatakan," "Maka sesungguhnya keduanya tidak akan pernah berpisah sampai aku mengumpulkan keduanya."

Keutamaan Imam

Kita telah menetapkan soal kebutuhan terhadap sosok imam yang utama, yang berbeda dengan Ahlussunah wal Jama`ah, karena mereka membolehkan imam yang diutamakan (al-mafdhuli) dan diikuti orang yang utama (al-fadhil) dan hal tersebut bertentangan dengan hati nurani. Kita sedang mempelajari keserasian

antara masalah keutamaan seorang imam dan Ahlul Bait . Mereka adalah pelopor umat dan Allah berfirman dalam al-Quran surah al-Ahzab ayat ke-33: *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

Ayat ini adalah dalil atas keistimewaan dan keutamaan Ahlul Bait pada tingkat kemampuan jiwa dan akal.

Oleh karena itu, Rasulullah saw meninggikan kedudukan mereka setara dengan al-Quran dan menghubungkan keduanya sebagaimana telah disebutkan dalam hadis di atas.

Ibnu Umar dalam sebuah riwayat yang disampaikan Ahmad bin al-Masud dan Zamakhsyari dalam kitab al-Kasyaf, berkata, "Ali punya tiga hal yang jika aku punya salah satunya saja, maka aku lebih menyukainya ketimbang sesuatu yang paling nikmat yakni pernikahannaya dengan Fathimah, pemegang panji pada perang Khaibar, dan ayat an-Najwa."

Dalam Musnad karya Ahmad dan al Jam`u baina as-Shihah as-Siffah, dikatakan bahwa Rasulullah saw suatu ketika memberi opsi kepada penduduk Mekah melalui Abu Bakar. Ketika sampai di Dzul Khulaifah, Nabi mengutus Imam Ali untuk menggantikan peran Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar kembali menemui Nabi saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mendapatkan wahyu?" Rasulullah saw menjawab, "Tidak, tetapi Jibril datang kepadaku dan berkata, 'Jangan menyampaikan sesuatu kecuali dirimu sendiri atau keturunanmu."

Oleh karena itu, jelaslah bahwa Imam Ali jauh lebih utama ketimbang Abu Bakar.

Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari jalur yang berbeda, dikatakan bahwa ketika Nabi saw pergi untuk melakukan perang Tabuk, Imam Ali menggantikannaya di Madinah. Beliau berkata, "Aku tidak akan membiarkan

engkau pergi kecuali aku bersamamu." Rasulullah saw bersabda, "*Engkau adalah bagian dari diriku sebagaimana Harun bagian dari Musa. Namun tidak ada lagi Nabi sesudahku.*"

Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang lebih utama sesudah Rasulullah saw adalah Imam Ali dan tidak satupun nash yang mengingkari hal tersebut.

Sejarah menyaksikan bahwa Imam Ali dan para imam lain adalah orang yang paling utama di setiap tempat.

Jika kita bandingkan Imam Ali dengan sahabat Nabi lainnya, maka beliau jauh lebih pemberani, bersungguh-sungguh, lebih utama ketakwaannya, dan lebih luas ilmunya.

Sebagaimana sejarah mengakui bahwa para imam Ahlul Bait menjadi tempat bertanya segala jenis ilmu dan tidak pernah mengatakan tidak tahu sebagaimana yang dikatakan orang lain. Kebanyakan mereka memperoleh ilmu dari ayahnya (dari kakek). Sejarah tidak pernah mencatat seorang pun dari Ahlul Bait yang belajar dari orang umum karena justru Ahlul Bait adalah sumber ilmu itu sendiri.

Seorang imam yang jujur adalah orang yang sangat alim dan banyak memberi nasihat sehingga banyak ulama dan fukaha Ahlussunah yang belajar darinya, termasuk para khalifah (Abu Bakar, Umar, dan Usman).

Ahlul Bait banyak menghadapi tantangan, seperti peperangan dan jihad, dalam sejarah.

Kami ingin menegaskan di sini soal keserasian imamah, al-ishmah (kesucian), dan al-afdhaliyyah (keutamaan), pada pribadi para imam Ahlul Bait. Ini untuk menjelaskan tentang konsep imamah dalam pandangan kaum Syiah.

Catatan Akhir

1. Murtadha al-Askari mencoba mengoreksi sebagian orang yang menyamaratakan apa yang disebut sebagai "sahabat". Dia menemukan sekitar150 orang yang tidak layak disebut "sahabat". Hal ini ditulis dalam bukunya, Mi`ah wa Khamsun Shahabiyyan Mukhtaliqan.

2. Insya Allah akan kami jelaskan dalam bab tersendiri.

3. Begitu juga dalam ath-Thabari dan Ibnu al-Atsir serta dalam al-Ishabah.

4. Yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa ketika Allah berbicara tentang "ketenangan", Dia tidak berfirman "dan Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada mereka berdua", melainkan berfirman: ... dan Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya (Muhammad), dalam bentuk mufrad bukan tatsniyyah. Maka pada saat itu, Rasulullah memperoleh ketenangan sendiri. Dan dalam ayat tersebut terdapat sebuah isyarat yang pantas untuk dicermati!

5. Ibnu Abu Al-Hadid, Syarh an-Nahj, dan al-Ihtijaj al-Thibrasi

6. Muhammad Baqir ash-Shadr, Fadak fi at-Tarikh.

7. Al-Ya`qubi.

8. Al-Ahzab: 29-33.

9. At-Tahrim: 10.

10. Al-Hakim, Mustadrak, bab "Tarjamah Asma` binti Nu`man", juz 3. Dan dikemukakan oleh Ibnu Sa`ad dalam at-Tabaqat, juz 8; demikian juga dikemukakan oleh Ibnu Jarir

11. Al-Ghazali, Ihya` Ulumuddin, kitab "Adab an-Nikah".

12. Dengan sanad dari Aisyah, dikemukakan oleh pengarang al-Katr dan al-Ghazali dalam kitab "Adab an-Nikah".

13. At-Tahrim: 4-5.

14. Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Shahih at-Turmuzi, dan Tadzkirah al-Khawash karya Sabth bin al-Jauziyyah.

15 Ibnu Abd al-Barr, al-isti`ab, Asad al-Ghabah dan Ibnu Hajar, al-Ishabah.

16 Ahmad bin Munir ath-Tharabilisi, Rauf Jamaluddin: Syarh al-Milhamah al-Tatriyyah, Muassasah al-A`lami li al-Mathbu`at, Beirut-Libanon. Aku berkata, "Dan perempuan yang berdusta terhadap Nabi saw sesuai dengan sesuatu yang disampaikan kepada kami, dan turunnya al-Quran baginya, tidakkah dia siap berdusta terhadap manusia yang membukukan tanpa ada keraguan."

17 Shahih Bukhari dan sanad Ahmad.

18 Muhammad Abduh, Syarah Nahj al-Balaghah

19 Ibid.

20 Lihat, an-Nisa`i, al-Khashaish, as-Suyuti, ad-Dur al-Mantsur, at-Tabrani, al-Ausath, serta tafsir yang telah disebutkan, seperti at-Tabrani, al-Qurtubi, Asbab an-Nuzul karya al-Walidi, Tadzkirah al-Khawash karya Sabth bin al-Jauzi, Akhani al-Qur`an karya al-Jashash, dan Tafsir Ibnu Katsir.

21 Diriwayatkan Ibnu al-Maghzali dan at-Turmudzi dalam Manaqibnya.

22 Ad-Dailimi dan Ibnu Hajar dalam as-Sawaiq al-Muharraqah.

23 Diriwayatkan al-Hakim dan al-Khawarizmi dan disebutkan dalam Kanzul Umam.

24 Ad-Dur al-Mantsur, Tafsir ibnu Katsir, al-Bidayah wa an-Nihayah, Tadzkiratul Khawash, Ibnu Asakir, Syawahid at-Tanzil.

Bagian VI

KEYAKINAN IMAMIYAH

MENEKANKAN BEBERAPA KARAKTERISTIK AKIDAH IMAMIYAH:
- KARAKTER
- PEMINDAHAN KEKUASAAN DAN PREDESTINASI
- VISI
- ORISINALITAS

Teologi (ilmu kalam)–atau sering disebut fiqh akbar–sudah muncul sebagai dampak terjadinya berbagai peristiwa setelah wafatnya Rasulullah saw. Ketika itu berbagai gelombang tantangan pemikiran dan filsafat mendera kaum muslimin yang berasal dari negara-negara terbuka. Kenyataan ini mengharuskan kaum muslimin, juga kalangan non-muslim, untuk memperhatikan kembali soal ketuhanan agar dapat memantapkan akidahnya secara logis.

Aliran filsafat Yunani, juga lainnya, seperti Gnostisisme (gerakan keagamaan yang berciri dualisme–penerj.) yang berasal dari aliran Kristen Alexandria, mulai menyerang masyarakat Islam. Semua ini mengharuskan kaum muslimin meminta petunjuk akidah dalam menghadapi fenomena meruyaknya metode dan alam pikir Yunani (Helenisme).

Pengikut gerakan pemikiran agama dan masalah teologi menjadi jelas. Pergerakan tersebut bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah pemikiran manusia. Problematika itu berkisar pada tema zat dan sifat, "yang baru" (huduts) dan "yang lama" (qadim), serta panteisme (ittihadul wujud) dan emanasi (isyraqiyyah). Segala problematika ini teratasi dalam alam pikir Yunani sejak beratus-ratus tahun lalu sebelum kemunculan Islam.

Sebagai contoh adalah penganut Pitagorianisme. Mereka menginterpretasikan problematika tauhid dari sudut pandang numerik (angka-angka). Jadi, Sang Pencipta itu Esa sebagaimana kumpulan esa-esa. Ini tidak termasuk dalam konsep bilangan, seperti halnya satu dalam hitungan yang dapat memunculkan semua hitungan lain tanpa harus diperhatikan secara khusus. Mereka berkata bahwa Allah tidak diketahui secara langsung, akan tetapi dapat diketahui melalui pengaruh dan perbuatan-Nya.

Para penganut iliyyun juga membicarakan masalah ketuhanan. Mereka berkata bahwa ketuhanan itu adalah satu kesatuan utuh dan yang mengadakan segalanya. Salah seorang filsufnya mengatakan bahwa alam ini adalah satu kesatuan yang sempurna, yaitu Allah.

Sebagaimana para teolog lain, mereka lebih dulu membicarakan Islam dengan menggunakan analogi filosofis dalam membuktikan ketuhanan, seperti yang dilakukan Phillo (35 SM – 50 M).

Ia adalah filsuf Yahudi kelahiran Alexandria yang menunjukkan kebenaran agama berdasarkan kacamata filsafat.

Begitu juga dengan Plato yang berbicara tentang emanasi dan iluminasionisme.

Dari sini, aku menginginkan penegasan atas kebenaran sejarah, perihal fakta ilmu kalam (teologi) bagi masyarakat muslim. Ini adalah pengulangan eksperimentasi yang dilakukan para filsuf Nasrani dan Yahudi dalam menyuguhkan dalil berdasarkan filsafat yang berkaitan dengan permasalahan ketuhanan.[1]

Ketika kita berbicara tentang ilmu kalam dalam masyarakat Islam, maka kita

akan terbentur pada tiga aliran besar.

1. Syiah.
2. Mu`tazilah.
3. Asy`ariyah.

Sedangkan Murji`ah terdiri dari kalangan ahli hadis dan Maturidiyah adalah aliran yang sudah musnah, tersisihkan, dan tidak pernah berkembang sebagaimana ketiga aliran di atas.

Sumber mereka sebenarnya adalah Syiah. Karena Imam Ali adalah pencetus pertama ilmu kalam, yakni memberikan dalil aqli atas problematika akidah. Ini sebagaimana kita saksikan dalam Nahj al-Balaghah. Hasan al-Bashri adalah orang yang belajar kepada Imam Imam Ali. Kemudian Wasil bin Atha` memisahkan diri dari Hasan al-Bashri, meskipun dulunya sempat belajar kepadanya. Ia kemudian mengasingkan diri sehingga muncullah model-model i`tizal (uzlah), seperti juga Jabariyah dan Nizamiyah. al-Asy`ari keluar (memisahkan diri) dari kelompok i`tizaliyah tersebut, yang pada akhirnya membentuk aliran Asy`ariyah.

Sebenarnya aku tidak ingin memperdalam pembahasan ini dari segala aspeknya. Karena tidak mungkin cukup membahasnya dengan satu bab dalam sebuah buku. Hanya saja, aku akan menunjukkan satu poin penting, yakni bahwa apa yang dikatakan orang-orang tentang aliran ini, pada hakikatnya, tidak dapat dipercaya. Di sisi lain, semua orang yang berlebih-lebihan dalam berfantasi tentang apa yang terjadi pada aliran-aliran ilmu kalam disebabkan oleh adanya celah luas yang ditinggalkan akibat sikap menjauhi arahan para pemimpin Islam yang sejati.

Dari semua pengakuan yang tidak dapat dipercaya tersebut, lalu timbullah perpecahan sebagai akibat pemisahan diri. Atau orang-orang Mu`tazilah benar-benar meninggalkan tauhid, di mana Asy`ariyah, menurut klaimnya, lebih memahami masalah tersebut.

Kondisi politik juga ikut berpengaruh langsung terhadap pergerakan pemikiran Islam dan pertumbuhan ilmu kalam. Ini terjadi karena para ilmuwan dinasti Umayyah melakukan upaya penyucian diri atas kezaliman mereka sendiri. Sikap ini melahirkan aksi penolakan dalam jiwa orang banyak. Mereka mengatakan bahwa manusia harus menerima secara mutlak perkataan orang lain secara paksa. Oleh karena itu, muncullah model-model pemikiran dan orientasi seperti Qadariyah dan Mufawwidah. Maka muncullah berbagai macam permasalahan ilmu kalam yang akhirnya merasuki ranah politik, yang kemudian membuka bencana besar seputar "penciptaan al-Quran".

Di sini kita ingin memperlihatkan selayang pandang ketiga aliran tersebut. Kita ingin membandingkan dan mengeluarkan batas pemikiran akidah menurut Syiah, tanpa memperpanjang penjelasan soal identitas dan atributnya secara terperinci.

Tauhid dan Sifat

Para tokoh kelompok Islam berbeda pendapat dalam hal membatasi hubungan antara sifat dan zat. Sebagian mereka berpendapat bahwa "sifat" memiliki beberapa "makna tambahan" atas zat, terikat, dan telah berlangsung begitu lama. Ini adalah pendapat mazhab Asy`ariyah.

Dan sebagian lain berkata bahwa sifat (Tuhan) adalah zat itu sendiri dan tidak berlawanan antara sifat yang satu dengan yang lain. Ini adalah pendapat Syiah dan sebagian mereka yang mengikuti Mu`tazilah. Sedangkan aliran Karamiyah berpendapat bahwa sifat-sifat tersebut adalah tambahan atas zat yang baru dan bukan yang lama. Pendapat ini tidak disepakati para ulama kecuali dari kalangan mereka sendiri.

Celah yang terdapat pada pendapat Asy`ariyah adalah soal banyaknya sifat dan kemandiriannya atas zat. Ini berarti bahwa zat yang wajib adalah zat yang sederhana,

sempurna, dan azali, serta tidak membutuhkan sesuatu yang bukan zat yang terpisah untuk mewujudkan kesempurnaannya yang absolut. Karena keterlepasan sifat dari zat (diri Tuhan) berlawanan dengan kategori sederhana dalam zat. Kemudian, jika sifat-sifat tersebut tidak terikat, tambahan, dan abadi, maka tentunya sifat-sifat itu menyebabkan munculnya sifat yang lebih banyak dari zat yang abadi. Ilmu tambahan tentang zat telah lebih dulu ada mendahului zat, dan tentunya hal ini akan menyebabkan munculnya dua hal yang abadi. Jika kita bandingkan dengan tujuh sifat yang ditetapkan Asy`ariyah, maka terdapat tujuh hal yang abadi dan wajib. Allamah Sayyid Thabathaba`i berkata,[2] "Hilangnya sesuatu yang wajib dalam Zat-Nya mengharuskan adanya sifat-sifat kesempurnaan. Ia kemudian berkembang menjadi perubahan wujud yang tidak kehilangan sesuatupun dari kesempurnaan wujudiah-Nya."

Dengan demikian, para tokoh aliran ini telah tenggelam dalam kesesatan yang lain. Mazhab Asy`ariyah, jelas-jelas, lebih dangkal dan lebih banyak menuturkan kebohongan.

Jika sifat baqa` terlepas dari zat, maka sifat baqa` Allah tergantung pada sesuatu yang terlepas dari-Nya, yaitu baqa` itu sendiri. Allah itu abadi dengan Zat-Nya dan tidak dengan selain-Nya. Maka dari itu, sifat baqa` mesti ada tanpa harus kita pungkiri.

Jika Allah membutuhkan selain-Nya dalam sifat-Nya yang abadi, maka Dia itu mungkin dan tidak wajib. Adapun sifat baqa` itu wajib sesuai dengan penalaran ini. Kelompok Syiah menanggapi pemikiran Asy`ariyah dengan berpendapat bahwa Allah Swt adalah abadi dengan sifat baqa`-Nya.[3]

Hal yang mengherankan, mereka mengatakan bahwa Dia abadi dengan sifat baqa` dari selain-Nya.

Dapat kita simpulkan bahwa Syiah berada pada posisi tengah-tengah dalam

masalah sifat, sedangkan Asy`ariyah dan Mu`tazilah telah melampaui batas, seperti yang digambarkan seorang penyair:

As'yariyah berkata sebagai tambahan,

sedangkan Mu'tazilah berkata sebagai perwakilan.

Asy`ariyah menetapkan bahwa semuanya adalah sifat tambahan, sedangkan Mu`tazilah menafikan sifat-sifat tersebut dan berpendapat bahwa itu adalah representasi (perwakilan). Adapun kaum Syiah mengatakan semua itu merupakan sifat-sifat yang wajib tanpa harus dipungkiri. Imam Ali berkata dalam Nahj al-Balaghah, "Awalnya agama adalah mengenal Tuhan. Orang mengenali dengan sempurna jika mengakui kebenaran-Nya. Orang mencapai kesempurnaan kebenaran-Nya jika mengakui keesaan Tuhan dalam segala kesungguhan. Kesempurnaan kesungguhan berarti menyangkal segala sifat bagi Tuhan dengan prinsip bahwa semua sifat itu bukan yang disifati dan dengan prinsip bahwa semua yang disifati itu bukanlah sifat. Barangsiapa memberi sifat kepada Allah Swt, maka ia telah membandingkan-Nya, barangsiapa telah membandingkan-Nya berarti telah menduakan-Nya, barangsiapa menduakan-Nya berarti telah membagi-bagi-Nya, barangsiapa membagi-bagi-Nya berarti tidak mengenal-Nya, barangsiapa tidak mengenal-Nya berarti telah memberi tanda kepada-Nya, barangsiapa memberi tanda kepada-Nya berarti telah membatasi-Nya, barangsiapa membatasi-Nya berarti telah menghitung-Nya. Barangsiapa bertanya 'di dalam apa` berarti telah mengumpulkan-Nya, barangsiapa bertanya 'di atas apa` berarti telah mengosongkan-Nya. Tuhan adalah Pencipta, bukan karena Dia sendiri sebelumnya diciptakan. Tuhan ada bukan karena sebelumnya Dia tidak ada. Dia ada bersama setiap ciptaan, bukan karena serupa atau dekat. Dia di luar segala sesuatu, tetapi bukan berarti terpisah."

Kita memperhatikan bahwa Imam Ali mengatakan soal meniadakan sifat. Tentunya beliau tidak mengatakan apa yang dikatakan Mu`tazilah pada akhirnya. Yakni meniadakan sifat tambahan yang menafikan kesempurnaan Zat (Tuhan).

Murtadha Muthahhari berkata, "Nahj al-Balaghah menggambarkan Zat Allah Swt dengan sifat-sifat yang sempurna. Pada saat bersamaan, ia menafikan (perbandingannya) dengan sifat-sifat tambahan atas Zat-Nya. Sedangkan kaum Mu`tazilah menafikan semua sifat, dan Asy`ariyah menyifati-Nya dengan semua sifat tambahan atas Zat-Nya."[4]

Pendapat di tengah-tengah adalah pendapat tematis, karena tidak menafikan sifat-sifat yang ditetapkan Sang Pencipta dalam kitab-Nya. Ia tidak mencampuradukkan antara zat dan sifat tambahan serta menyandarkan pada sifat qadim dan wajib. Sehingga jika tidak demikian, niscaya akan terketuklah pintu kemusyrikan.

Keadilan Tuhan

Keadilan merupakan salah satu unsur pokok dalam agama menurut kaum Syiah, dan juga menjadi prinsip kaum Mu`tazilah. Demikian pula dengan kaum Imamiyah dan para pengikutnya dari kelompok Mu`tazilah. Mereka mengakui adanya "hikmah" dalam segala perbuatan Allah, dan berkata bahwa hal ini adalah baik. Allah tidak akan berbuat buruk terhadap golongan yang zalim, karena Allah "tidak berbuat zalim terhadap hamba-Nya". Seluruh keburukan yang muncul adalah hasil perbuatan hamba-Nya sendiri, di mana Allah Mahasuci dari hal-hal tersebut.

Asy`ariyah menentang pendapat selainnya. Mereka mengatakan bahwa segala perbuatan Allah penuh hikmah dan kebaikan. Hal yang buruk bukan berasal dari-Nya. Keburukan-Nya itu tidak ada dan mustahil disandingkan dengan keadilan-Nya yang sempurna.

Sementara itu, kaum Asy`ariyah meyakini bahwa Allah juga menetapkan kekafiran, kezaliman, dan semua perbuatan buruk.[5]

Mereka juga berpendapat bahwa Allah berbuat sesuatu tanpa memedulikan masalah dan tujuan yang jelas, menghukum hamba tanpa kemaslahatan, dan

adakalanya menjebloskan makhluk ke neraka tanpa memperhitungkan kemaksiatan yang dilakukannya.

Mereka berpendapat bahwa Allah terkadang menyesatkan dan menjerumuskan hamba-hamba-Nya. Terkadang Allah Swt memasukkan ke surga bagi hamba-Nya yang menyembah-Nya dan terkadang pula Allah memasukkannya ke neraka bagi hamba-Nya yang berbuat maksiat kepada-Nya. Allah juga sah-sah saja memerintahkan apa yang dibenci-Nya dan mencegah apa yang diperintahkan-Nya.[6]

Dengan demikian, mereka bertentangan dengan kaum Syiah dan orang-orang yang menganut aliran Mu`tazilah. Hal ini disebabkan kaum Syiah berpandangan bahwa Allah tidak berhak menghukum hamba atas perbuatannya secara paksa. Allah tidak berbuat segala sesuatu dengan sia-sia tanpa adanya kemaslahatan dan tujuan. Dalam hak Allah dan sesuai keadilan Tuhan, orang yang taat tidak boleh disiksa atau memasukkan orang yang berbuat maksiat ke surga. Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya, sebagaimana juga pendapat kaum Asy`ariah.

Kita ingin mengatakan kepada kelompok Asy`ariyah, "Jika Allah tidak menjauhkan diri dari memberikan azab bagi orang yang taat serta memberikan pahala bagi orang yang melakukan maksiat sebagai kebalikan dari keadilan, maka hal ini memang sesuai dengan prinsip bahwa Allah Maha Berkehendak dalam kekuasaan-Nya yang tidak membutuhkan sesuatupun. Namun demikian, kita akan mengatakan bahwa kaum Asy`ariyah telah menetapkan nasib baik dan buruknya sendiri, karena Allah dalam wahyu-Nya berjanji akan memberikan hukuman kepada orang-orang kafir dan memberikan ganjaran kepada orang-orang yang beriman. Jika Dia tidak memenuhi janji-Nya, maka Dia telah melanggar sifat Memenuhi janji dan Kejujuran." Tentu saja Allah berkuasa atas segala sesuatu yang diperbuat-Nya, dan itu menegaskan bahwa Dia telah berlaku adil. Akan tetapi, mengapa dalam hal bahwa Allah memiliki anak (keturunan) ditolak dan dikatakan sebagai mustahil?

Pada hakikatnya, kaum Asy`ariyah menjadikan amal perbuatan sebagai

ukuran keadilan dan bukan keadilan yang dijadikan sebagai ukuran perbuatan. Sungguh mereka sesat dan menyesatkan.

Jika Allah berkehendak melakukan sesuatu tanpa tujuan, maka Dia akan memaksa makhluk-Nya berbuat sesuatu. Abu Nuwas meminum khamr (minuman keras) karena Allah menginginkan demikian. Mengapa Allah mengutus para rasul dan nabi-Nya untuk memberi petunjuk kepada manusia dan memberikan hujjah bagi mereka? Dengan demikian, jelaslah sudah kelemahan orang-orang yang mengatakan bahwa kaum Asy`ariyah adalah golongan yang lebih banyak memahami ketauhidan.

Golongan Asy`ariyah berkata bahwa manusia itu berada di bawah kendali [Tuhan]. Manusia hanyalah seonggok makhluk yang pasif dan tidak aktif. Kaum Mu`tazilah menentangnya dengan mengatakan bahwa manusia berhak memilih dan tidak sekadar menjalankan sesuai skenario dan otak-atik Tuhan. Ia aktif dan tidak hanya pasif. Kaum Syiah berkata bahwa ini adalah sesuatu yang berada di antara dua hal (amru baina amrain). Imam Ja`far as-Shadiq berkata bahwa tidak ada predestinasi (jabr atau paksaan nasib) dan pemindahan kekuasaan (tafwid). Yang ada adalah satu perkara di antara dua perkara. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa Allah tidak berbuat zalim terhadap hamba-Nya dengan memaksa mereka melakukan maksiat, kemudian memberi mereka hukuman atas perbuatannya itu. Sebaliknya, manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan selanjutnya berhak mendapatkan ganjaran, sehingga ganjaran-Nya tersebut menjadi adil.

Barangkali celah yang terdapat dalam kedua aliran ini dapat digambarkan sebagai berikut. Kaum Mu`tazilah amat menghargai akal. Namun dengan penghargaan yang terasa berlebihan terhadap akal, justru mereka menabrak semua 'nash`. Metode rasionalisme mereka tidak lebih dari metode analogi dan logika Yunani. Melalui celah ini, Asy`ariyah mampu mengintai dan membidik kelemahan sebagian metode ilmu kalam ala Mu`tazilah yang kemudian diwariskan oleh Abul

Hasan al-Asy`ari kepada para pengikutnya, sejak fase keterasingannya bersama sebagian pendapat yang keliru, sepotong-potong, dan jumud dari sebagian ahli hadis. Sedangkan kaum Syiah tidak menentang batas-batas nash dengan akal, tidak melanggar rambu-rambu akal dan nash, serta mempertimbangkan mana yang masuk akal dan mana yang harus disesuaikan dengan nash. Mereka tidak merasa cukup dengan menafikan keburukan dari perbuatan Allah secara rasional saja. Melainkan juga menyandarkan pada kejelasan ayat-ayat al-Quran secara langsung.

- *Sesungguhnya Allah tidak meridhai kekafiran bagi hamba.* (az-Zumar: 7)
- *Dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.* (Fushshilat: 46)
- *Dan Allah tidak menyukai kebinasaan.* (al-Baqarah: 205)
- *Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun.* (al-Kahfi: 49)
- *... dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.* (Hud: 117)
- *... dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji."* (al-A'raf: 28)

Berangkat dari semangat al-Quran, kita memohon agar diberikan pengetahuan tentang hakikat keadilan Tuhan dengan mengakui bahwa esensi itu akan selalu ada pada-Nya; dan ini berbeda bahkan bertolak belakang dengan pendapat Asy`ariyah

Keterlihatan dan Penjasadan Tuhan

Kalangan ahli hadis menyatakan bahwa (Tuhan) memiliki jasad (tubuh fisik) seraya menyampaikan riwayat-riwayat yang berkaitan dengannya, di mana mereka merasa puas dengan prinsip 'keterlihatan-Nya` yang kemudian diikuti oleh

Asy`ariyah. Ya, mereka menyatakan bahwa Tuhan benar-benar memiliki tangan, wajah dan dua bola mata!

Ibnu Hanbal dan Daud menyatakan tentang penjasadan Tuhan. Az-Zamakhsyari menggambarkannya dalam kitab al-Kasyaf sebagai berikut,

"Jika aku penganut mazhab Hambali, aku akan berkata kepada mereka yang telah berkomentar, 'Aku orang yang agak berat menerima paham reinkarnasi, dan aku juga orang yang membenci prinsip penjasadan Tuhan."

Ibnu Hanbal berpendapat bahwa Allah memiliki tangan, wajah, dan mata. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Malik bin Anas.[7]

Mereka juga menyatakan bahwa Allah memiliki jasad yang duduk di atas 'arsy, di mana Dia meletakkan kakinya di atas neraka jahanam, lalu turun ke langit seraya bertanya, "Apakah ada orang yang bertaubat dan memohon ampun?"[8]

Rata-rata mereka benar-benar melampaui batas sehingga menurut mereka, adalah memungkinkan bagi manusia untuk berjabat tangan dengan-Nya dan memeluk-Nya.[9]

Diriwayatkan dari Daud yang berkata, "Jauhkan aku dari kemaluan dan janggut, dan tanyalah padaku tentang selain itu." Selanjutnya ia berkata bahwa yang disembahnya adalah tubuh yang memiliki kulit, darah, dan anggota tubuh, dan bahwa Dia menangis atas kematian Nuh sehingga matanya sakit dan malaikat mengunjunginya."[10]

Kaum Asy`ariyah mengakuinya dan merasa cukup dengan ayat yang menjelaskan tentang prinsip penjasadan ini. Mereka menolak meyakini semua ungkapan itu sebagai sebuah personifikasi. Sebagai contoh adalah firman Allah: *Setiap sesuatu pasti akan binasa kecuali wajah-Nya.*

Dan juga firman-Nya: *Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu," sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan*

apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka. (al-Maidah: 64)

Serta firman-Nya:

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dan juga beberapa ayat lain yang mengisyaratkan bahwa Zat Ilahi itu berjasad.

Orang-orang yang menolak penakwilan ayat-ayat ini sebagai sebuah majaz (metafor) akan terjatuh dalam lubang keyakinan yang rusak. Saya akan menceritakan kisah ulama Wahhabi yang menolak dan tidak mau menakwil secara metaforis kecuali untuk ayat-ayat yang katanya tidak dapat dipahami dengan jelas. Salah seorang yang hadir lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah berfirman: ... barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar). Nah, karena itu, sudah sepantasnya kamu tidak melihat di akhirat kelak (mengingat ulama yang berceramah itu buta)."

Pertentangan ini sendiri telah dititiskan oleh titik hitam ilmu kalam, yakni jika kita merasa cukup dengan memahami ayat secara lahiriah tanpa berusaha menakwilnya. Lantas, apa komentar kita terhadap ayat: ... setiap sesuatu pasti akan binasa kecuali wajah-Nya? Jika makna wajah adalah wajah secara fisik, maka semua jasad secara fisik pasti musnah kecuali wajah-Nya! Mahasuci Allah dari segala apa yang mereka sifatkan.

Sesungguhnya mereka yang memiliki jasad adalah makhluk Allah yang paling lemah—berdasarkan prinsip akidah. Tuhan manakah yang mereka sembah jika mereka menetapkan-Nya memiliki jasad dan berdiri atau duduk di hadapan mereka?

Anehnya, orang-orang Asy`ariyah malah mendukung mereka dengan pemahaman yang bodoh.

Kaum Mu`tazilah bersepakat dengan kaum Syiah dalam memurnikan Allah dari konsep penjasadan ini. Dalam pada itu, mereka memiliki dalil 'aqli dan naqli.

Secara nalar, konsep penjasadan Tuhan terkait dengan pembatasan dan susunan. Jelas, semua itu tidak boleh ada dalam esensi ketuhanan, baik secara nalar maupun nash. Penjasadan terikat dengan pembatasan, di mana jasad pasti dibatasi oleh dimensi, seperti panjang, lebar, tinggi, dalam, dan sebagainya, sehingga Dia pun terbatas. Kemudian, jasad pasti memiliki awal dan akhir penyusunannya, atau bahwa ia tersusun, dan susunan itu berbeda-beda berdasarkan waktu. Hal ini menafikan keesaan dan kekekalan Tuhan, mengingat bahwa suatu susunan (komposisi) tidaklah sempurna tanpa adanya bagian-bagian yang lain. Inilah yang dibutuhkan susunan, dan dengan kebutuhan tersebut, berarti Dia menuntut ketiadaan-Nya dan selanjutnya menjadi mungkin (ada)–jelas, hal ini mustahil bagi wujud Tuhan.

Kemudian, tubuh, dengan tiga batasannya, membutuhkan tempat, sehingga kebutuhannya dalam hal ini mewajibkan ketiadaannya dan menjadikannya sesuatu yang juga mungkin (ada), dan terkadang menjadi wajib seperti halnya tempat yang diikuti dengan kepastian adanya ta`addud (banyak faktor). Ini adalah kesyirikan yang nyata. Atau jika tempat adalah sesuatu yang mungkin (ada), sedangkan Allah lebih dahulu ada, Dia menciptakan dan menempatinya, maka kesimpulannya adalah bahwa (hukum) wajib membutuhkan (hal) yang mungkin, dan ini mustahil secara akal.

Jika Allah berjasad, maka Dia pasti memiliki posisi. Ini menunjukkan bahwa Dia tidak berada pada sisi yang lain dan tunduk pada batasan-batasan tempat; padahal tempat itu sendiri merupakan ciptaan-Nya. Bagaimana mungkin sesuatu yang wajib menjadikan sesuatu yang ada berada pada kemungkinan (adanya).

Sedangkan secara nash, al-Quran berlawanan dengan konsep imajiner perihal penjasadan tersebut.

Allah berfirman: *Dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada.* (al-Hadid: 4)

Tidak mungkin bagi jasad, jika Dia benar-benar jasad, untuk menempati lebih dari satu tempat. Allah kembali berfirman: *Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.* (al-Baqarah: 115)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, jika Allah memiliki jasad, maka Anda tidak mungkin menemukan-Nya di setiap tempat dan posisi. Hal ini karena jasad yang hanya satu ini tidak mungkin melewati batas satu sisi. Ayat ini adalah jawaban atas orang yang berpendapat bahwa wajah Allah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah wajah secara hakiki, bukan majazi. Jadi, Allah memiliki lebih dari satu wajah, karena di mana Anda berada, maka di sana ada wajah-Nya. Mahasuci Allah dari hal tersebut yang diselaputi kesombongan yang besar.

Al-Quran menyatakan secara jelas: *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.* (asy-Syura: 11)

Jasad adalah sesuatu (benda) dan Allah bukanlah seperti itu!

Kaum Mu`tazilah dan sekutunya Asy`ariyah merasa cukup dengan pertentangan akal dalam menolak kekaburan prinsip penjasadan ini. Di sisi lain, kaum Syiah meyakini sebaliknya dengan dilandasi ayat-ayat yang jelas.

Sebagai penolakan atas orang-orang yang menyangka bahwa Allah menempati langit, Imam Ali berkata setelah seseorang bertanya kepadanya, "Di mana Tuhan kami berada sebelum menciptakan langit dan bumi?" Beliau menjawab, "`Di mana` adalah pertanyaan tentang tempat, sedangkan Allah tidak bertempat."[11]

Al-Baghdadi menyebutkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesungguhnya Allah Swt menciptakan 'arsy untuk menampakkan kekuasaan-Nya, bukan untuk tempat bagi diri-Nya."

Orang berakal tidak menolak bahwa akidah yang benar adalah yang melepaskan Sang Pencipta dari penjasadan dan menjadikan hakikat diri-Nya tertuang dalam kekuasaan-Nya. Inilah akidah Ahlul Bait dalam hal ketuhanan.

Adapun kaum Asy`ariyah berkata bahwa Tuhan memiliki jasad dengan mengikuti ahli hadis dan aliran Zahiriyah. Sehingga mereka juga berketetapan bahwa Tuhan dapat dilihat.

Sedangkan kaum Syiah dan kaum Mu`tazilah menafikan bahwa (Tuhan memiliki) jasad; maka selazimnya mereka menafikan bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata telanjang.

Secara logis, "melihat" adalah mengetahui hakikat penjasadan. Sebab, "melihat" menuntut syarat adanya sesuatu yang dilihat pada sisi apapun sehingga objek harus terwujud. Ini bermakna bahwa Allah adalah sesuatu (kondisi) pada suatu tempat dan keyakinan ini telah lama ditinggalkan.

Kemudian, jika mata manusia melihat Allah dalam batasnya sebagai sesuatu yang memiliki jasad, maka penglihatan makhluk dapat meliputi seluruh tubuh Sang Pencipta. Pandangan inilah yang tegas-tegas bertentangan dengan keyakinan yang benar.

Kaum Asy`ariyah dan ahli hadis bersandar pada ayat al-Quran dan mereka merasa puas dengan kejelasan ayat andalannya, yaitu: *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat.*(al-Qiyamah: 22-25)

Parapengikutpemahamanru`yah(melihatdenganmatatelanjang),sebagaimana telah disebutkan oleh al-Qawsyaji dalam kitab Syarh at-Tajrid, mengatakan, "Melihat yang dimaksud di sini adalah melihat (dengan jelas dalam arti yang sesungguhnya) dan bukan menunggu, sebagaimana ditakwilkan oleh kaum Syiah dan Mu`tazilah.

Jika yang dimaksud dengan melihat (ru`yah) adalah menunggu, maka kata itu mesti membutuhkan preposisi, seperti perkataan 'intazharat`. Bila yang dimaksud adalah melihat, maka harus menggunakan preposisi 'ila`."

Ini sebagaimana dikatakan penyair:

Pada hari perang Badar wajah-wajah "menunggu"

Sang pengasih yang datang dengan kemenangan.

Syeikh Ja`far Subhani berkata,

"Hal itu diketahui–tanpa melihat Allah–dengan membandingkan sebagian ayat yang disebutkan. Pada saat itulah ketidakjelasan muncul. Inilah susunan ayat-ayat yang dimaksud dengan cara mengomparasikan (membandingkan).

1. Wuujuhun yauma izdin nadhirah dibandingkan dengan ayat: wujuuhun yauma idzin baasirah.
2. Ilaa rabbihaa naazhirah dibandingkan dengan ayat tazhunnu an yuf`ala bihaa faaqirah.

Tidak diragukan lagi bahwa dua ungkapan yang pertama jelas sekali, sedangkan ungkapan yang ketiga wajib diangkat sebagai sesuatu yang tidak jelas dengan cara melihat ungkapan keempat sebagai perbandingannya."[12]

Jika wajah-wajah yang muram tersebut yakin dan menunggu akan ditimpa malapetaka yang amat dahsyat, maka wajah-wajah yang berseri-seri menunggu rahmat dari Tuhannya. Saya membandingkan dengan perkataan seseorang Syiah bahwa kata nazhar (melihat) adalah bermakna intidzar (menunggu). Maka apa yang ditulis Syeikh Subhani tentang naazhiratun, jelas bahwa itu dimaksudkan bahwa ia melihat (rahmat Tuhannya) dengan cara membuang mudhaf karena bersifat transitif dengan partikel ilaa. Dari segi nahwu, kata tersebut bermakna "menunggu" ketika dibubuhi partikel (ilaa) dan ungkapan ini berlawanan dengan

firman Allah: arinii anzhur ilaik (nampakkanlah [diri Engkau] kepadaku agar aku dapat melihat Engkau), afalaa yanzhuruuna ilal ibili kaifa khuliqat (Maka Apakah mereka tidak memperhatikan [melihat] unta bagaimana ia diciptakan) yang bermakna "memperhatikan atau melihat". Maka dari itu, hal tersebut menjadi bersifat transitif dengan penambahan preposisi "ilaa", serta firman Allah yang lain: qaalunzhuruunaa naqtabis min nuurikum (Tunggulah Kami supaya Kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu), dan: hal yanzhuruuna illaa anta`tiyahumul malaikah (yang mereka tunggu tidak lain hanyalah kedatangan malaikat), yang semuanya bermakna menunggu. Karenanya, kedua kata kerja tersebut tidak akan menjadi transitif bila tidak ditambahi preposisi berupa partikel generatif. Kemudian atas dasar ini, sebagian kelompok Syiah berkata bahwa maksud kata itu adalah "menunggu". Orang tidak boleh sembrono, karena perbedaan ini tidak hanya terletak pada lafal semata melainkan juga menyangkut keyakinan. Baik orang yang memiliki keyakinan seperti ini maupun yang tidak akan berkata bahwa keduanya tidak melihat Allah, sebagaimana dikatakan orang. Perkataan ini dikuatkan oleh beberapa ayat dan riwayat dari Ahlul Bait yang berlawanan dengan isi ayat dari segi lahiriah, dengan menghapus asal muasal muatan hakikinya.

Yang terpenting adalah orang-orang yang meyakini penjasadan dan keterlihatan Tuhan secara diam-diam membahas penggunaan: wujuuhun yaumaidzin naadhirah, sebagai pengganti: uyuunun yaumaidzin naazhirah.[13] Maka, hal ini menjadikan mereka lebih dekat pada pemahaman "ru`yah" (melihat dengan mata fisik).

Imam Ali ar-Ridha berkata, "Dia jelas, tapi tidak dengan melihat bagian dalam dan tidak juga bagian luar-Nya."

Imam Ali juga berkata, "Bumi tidak dapat mengetahui-Nya, tidak dapat ditangkap oleh indra orang yang melihat, tidak dapat dilihat oleh orang-orang yang dapat melihat, dan tidak dapat ditutup oleh tabir penutup." (Nahj al-Balagah)

FIRMAN ALLAH

Pembahasan ini merupakan contoh pembahasan ketuhanan yang terpenting. Ini dikarenakan hal tersebut telah menciptakan kehebohan besar di zamannya. Aliran-aliran yang ada itu saling membenci, bahkan saling membunuh. Inti masalahnya berkaitan dengan apakah al-Quran itu bersifat qadim (tidak bermula) atau jadid (diciptakan).

Masalah ini terjadi pada abad ke-2 Hijriah. Orang pertama yang mengatakannya adalah al-Ja`d bin Darham. Dia berkata bahwa firman Allah bukanlah makhluk. Ibnu Hanbal mendapatkan pukulan telak atas hal itu. Kemudian ia berpegang teguh dengan pendapatnya.

Kaum Asy`ariyah berpihak pada ahli hadis dalam pernyataan bahwa al-Quran adalah qadim (tidak bermula); sedangkan kaum Syiah dan Mu`tazilah bertentangan dengan mereka. Ibnu Hanbal berkata, "Al-Quran adalah kalam Allah, bukan makhluq (diciptakan). Barangsiapa menganggap al-Quran adalah makhluk, maka ia orang lemah dan kafir. Barangsiapa menganggap dan memahami al-Quran itu kalam Allah sekaligus tidak mengatakan bahwa al-Quran adalah kalam Allah kemudian ia berhenti dan tidak melanjutkan dengan mengatakan makhluk dan bukan makhluk, maka itu lebih buruk dari yang pertama."[14]

Abu Hasan al-Asy`ari berkata atas namanya, "Maka kami juga berkata bahwa sesungguhnya al-Quran adalah kalam Allah, bukan makhluk. Barangsiapa yang berkata bahwa ia makhluk, maka kafir."[15]

Kaum Mu`tazilah berpendapat bahwa barangsiapa yang berkata al-Quran bukan makhluk atau qadim, maka telah berbuat syirik kepada Allah. Sedangkan orang yang berakal menetapkan bahwa kalam Allah itu diciptakan (jadid), bukan

qadim, karena kalam itu berupa lafal dan huruf. Sehingga kalam ini tunduk pada prinsip waktu. Dan ini dijadikan sebagai sebuah dalil tentang ke-jadid-annya. Dalam al-Quran tertulis: *Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Quran pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main.* (al-Anbiya: 2)

Sekiranya telah ditetapkan bahwa kalam Allah adalah qadim, maka ia pasti ada sebelum diciptakan, dan keberadaannya sebelum diciptakan merupakan contoh kesia-siaan yang tidak boleh dinisbatkan kepada Allah karena hal itu merupakan suatu keburukan; dan sesuatu yang buruk tidak berasal dari-Nya.

Kaum Asy`ariyah berpendapat bahwa "berbicara" adalah sifat zat Allah. Mereka berkata bahwa kalam Allah adalah "kalam" saja, bukan ilmu, keinginan, dan kebencian.

Pendapat kaum Asy`ariyah dalam hal "berbicara" masih samar (tidak jelas).

Sementara kaum Syiah berpendapat bahwa kalam Allah merupakan bagian yang menunjukkan makna yang tersembunyi dan samar, sedangkan kekhususan lainnya, seperti suara yang ada di dada manusia dan kemudian keluar berupa ucapan yang bersumber dari tenggorokan dan seterusnya, tidak termasuk dalam hakikat makna yang ditentang oleh kalam.[16]

Segala keagungan dan kekuasaan yang ditampakkan Allah dalam kerajaan-Nya disebut dengan "kalam", seperti firman-Nya dalam surah an-Nisa ayat ke-171: Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya.

Allah menciptakan kalam; maka sebenarnya Dia membuat dan menjadikannya ada dalam segala sesuatu

Imam Ali berkata, "Dia diberitahu tidak dengan lidah dan uvula, mendengar

tidak dengan lubang telinga dan elemen-elemennya, berkata tapi tidak berucap, menghafal tapi tidak membatin, berkehendak tapi tidak berniat, mencintai dan meridai tanpa rasa, benci dan marah tanpa kesusahan, berkata kepada sesuatu yang dikehendaki-Nya, 'Jadilah,' maka jadilah ia, tanpa suara yang keras, tanpa panggilan yang didengar, akan tetapi ucapan-Nya merupakan perbuatan dan ciptaan-Nya, serta tidak ada yang menjadikan (semua ini ada) sebelumnya. Sekiranya kalam itu qadim, niscaya akan ada tuhan yang kedua." (Nahj al-Balaghah). Mahabenar penghulu kalangan ahli ilmu kalam dan pintu gerbang keilmuan serta nahkoda keselamatan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Ibnu Hanbal dalam pesannya berusaha memaksa manusia menentukan sikap, apakah kalam itu makhluk (diciptakan) atau qadim (tidak bermula). Ia berpandangan bahwa barangsiapa merasa puas dengan menyebut "kalam Allah", maka dirinya tidak lebih buruk dari orang-orang yang berkata bahwa kalam Allah itu jadid.

Sesuatu yang melampaui batas ini memiliki segi logis dan politis yang memasukkan masyarakat muslim dalam kesesatan penggunaan dalil dengan tujuan membalikkan kenyataan, mengeluarkan mereka dari wilayah kerja yang diorientasikan untuk membangkitkan kesadaran kaum Muslimin, mengusir dan menjerumuskan mereka dalam utopia pemikiran yang akhirnya berujung pada pencampuradukan. Hanya saja, para imam Ahlul Bait mewajibkan mereka bersikap menjauh dari krisis pendapat antara "makhluk dan qadim". Ingatlah, sesungguhnya mereka belum tersesat terlalu jauh dalam hiruk-pikuk wacana yang mendominasi alam pikir kaum Asy`ariyah dan ahli hadis di satu sisi, dan menguasai pemikiran Mu`tazilah di sisi yang lain, yang berlatar belakang pergulatan kekuasaan di masa rezim al-Ma`mun.

Untuk menjaga kestabilan umat, Imam Ali ar-Ridha lalu menjawab masalah al-Quran sebagai berikut,

"Janganlah kalian melanggar kalam Allah, dan jangan pula meminta petunjuk kepada selainnya, sehingga kalian tersesat."

Kemudian beliau berkata lagi, "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari fitnah. Jika Dia melindungi, maka sungguh sangat besar nikmat-Nya, namun jika Dia tidak melindungi, maka ini adalah kebinasaan. Saya melihat bahwa perdebatan dalam al-Quran adalah bidah. Yang bertanya dan yang menjawab sama-sama terlibat di dalamnya. Si penanya membuat apa yang bukan miliknya, sedangkan si penjawab mengerjakan dengan susah payah apa yang di luar kemampuannya. Tiada pencipta melainkan Allah Swt, dan selain-Nya adalah makhluk dan al-Quran adalah kalam Allah; janganlah kamu membuatkan nama lain untuknya sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. Semoga Allah menjadikan kami dan kalian golongan orang-orang yang takut kepada Tuhan. Sedangkan mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan tibanya hari kiamat."[17]

Itulah kata-kata yang ditulis oleh Imam yang ditujukan kepada sebagian kaum Syiah di Baghdad. Akal dapat menyatakan bahwa kalam Allah adalah ilmu-Nya. Karenanya, ia merupakan ungkapan tentang ilmu Allah yang azali, yaitu yang ini dan itu. Ia terkadang menjadi perkataan halus yang mengalir bukan dengan kata-kata dan huruf, sebagaimana halnya manusia, seperti al-Masih, yang disebut kalimat Allah. Sebab, ia adalah ungkapan tentang keagungan Allah yang pada akhirnya menjadi sesuatu yang baru. Jika ia tidak menjadi ilmu dan menjadi sesuatu yang lain, niscaya tidak akan menjadi apa-apa dengan keterputusan akal, kecuali hanya menjadi kata-kata dan huruf, dan tunduk pada struktur dan waktu. Dengan demikian, ia menjadi sesuatu yang baru.

****

AL-BADA'

Tidak pernah ada orang-orang yang memusuhi Syiah melakukan serangan seperti mereka menyerang Syiah seputar masalah al-bada`. Serangan ini bermula dari pemahaman mereka yang dangkal bahwa al-bada` dimaksudkan sebagai menolak semua ilmu Allah. Mereka menyimpulkan maksud kata al-bada` sebagai merubah apa yang telah diberikan Allah atau dalam beberapa hal malah menggantinya.

Sudah pasti akidah-akidah seperti itu ditolak, jika kita hanya berdiri di pintu luarnya saja dan tidak berusaha memahaminya secara benar dan mendalam. Al-bada` adalah salah satu permasalahan penting dalam konsep akidah imamiyah. Kaum Sunni menjadikan al-bada` sebagai salah satu bagian perbuatan kafir, sehingga dengan alasan al-bada` ini, kaum Sunni menganggap Syiah telah keluar dari koridor Islam.

Aku tidak mengerti bagaimana bisa kaum Sunni dalam pernyataannya yang tidak berdasar itu berpendapat dan menolak al-bada`. Telah diketahui bersama bahwa mereka, orang-orang Sunni, percaya bahwa Allah bertindak atas semua hal dalam lingkup kekuasaan-Nya; bahwa semua yang diciptakan Allah adalah dilandasi keadilan-Nya meskipun itu kelihatannya buruk. Jika al-bada` dalam pandangan kaum Sunni adalah hal yang buruk dan termasuk ciptaan Allah yang telah dijelaskan dalam nash, maka al-bada` harus tetap diterima meskipun dari segi keburukan yang bagi kaum Sunni sah-sah saja diciptakan oleh Allah. Akan tetapi, ketika mereka menolak al-bada`, maka mereka telah menyalahi apa yang telah mereka katakan sendiri; semua yang diciptakan Allah semata-mata berdasar pada keadilan-Nya, meskipun tampak atau terkesan buruk.

Akan tetapi, dari kenyataan yang ada, pengertian al-bada`, baik secara etimologis maupun terminologis, belum begitu dipahami dan masih saja dijadikan alasan untuk menyerang Syiah. Jika tidak demikian, maka al-bada` dianggap sebagai salah satu akidah yang telah dibuang dalam wacana masyarakat luas.

Lalu, pertanyaan yang tersisa adalah: Apakah al-bada` itu? Apakah al-bada` termasuk salah satu akidah kaum Syiah saja?

Kata al-bada` secara etimologis bermakna tampak. Sehingga, ketika kita mengatakan bada` asy-syai`u, maka itu berarti "sesuatu tampak". al-Quran juga menyebutkan: ... dan tampaklah bagi Allah semua hal yang belum mereka lakukan.

Hanya berdasarkan pemahaman ini, orang-orang Sunni menolak al-bada`. Mereka tidak membolehkan al-bada` kepada Allah; padahal mereka sendiri melakukan al-bada` dalam pemaknaan terminologisnya, sementara kaum Syiah tidak.

Kaum Syiah tidak membolehkan al-bada` kepada Allah berdasarkan pengertian itu. Karena pengetahuan Allah bersifat mutlak, melingkupi semua yang tampak dan tak tampak. Tidak ada sesuatupun yang terlepas dari pengetahuan Allah dan baru nampak kemudian di "mata"-Nya. Dan tidak ada yang sesuatupun yang bersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (QS. Ibrahim: 38)

Imam Ali berkata, "Semua yang rahasia bagimu tampak jelas di hadapan Allah dan semua yang hilang di hadapanmu, Allah menyaksikannya." (Nahj al-Balagah)

Pembicaraan kaum Syiah mengenai al-bada` sangat banyak dan memiliki perspektif yang beraneka ragam. Semuanya terpusat pada dalil-dalil akal maupun nash. Dan dalam keadaan yang sangat terbatas ini, kita akan meringkas sebagian prespektif yang ada dengan alasan supaya lebih padat.

Terdapat al-bada` dalam konteks takdir yang dimaknai sebagai "perubahan tiba-tiba atas takdir manusia berupa ketaatan maupun amal saleh". Pemahaman ini berdasar pada dua pemahaman tentang takdir. Pertama, takdir mutlak yang tidak dapat diubah. Seperti takdir Allah atas kematian seseorang ketika oksigen tidak lagi terhirup, dan matinya seseorang yang terjatuh dari pesawat ke daerah gersang di salah satu belahan dunia.

Kedua, takdir yang tidak mutlak. Allah menyertakan syarat terhadap takdir jenis ini. Umpama, Allah menakdirkan kita memiliki usia panjang dengan syarat menjalin tali silaturahmi. Allah menakdirkan kita mati tiba-tiba dengan syarat melakukan zina.

Ragam takdir yang kedua inilah yang termasuk dalam kategori al-bada`; artinya, takdir tersebut dapat berubah sesuai amal ibadah seorang hamba.

Sungguh Allah tidak akan mengubah suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya.

Berdasarkan pengertian takdir ini, semua yang telah ditetapkan akan berjalan sesuai ketentuan, dengan syarat manusia tidak mengubah keberadaannya. Jika dia mengubah keberadaannya, maka bagi Allah akan tampak keputusan yang lain, yakni takdir yang tergantung pada amal ibadah yang dikerjakannya.

Mungkin al-bada` model ini menunjukkan masalah keadilan dan pilihan Allah. Termasuk keadilan Allah adalah manusia tidak dipaksa atas satu takdir saja sehingga perubahan, taubat, dan istigfar seorang hamba tidak sanggup untuk mengubah takdir; seperti halnya doa bagi orang Sunni yang tidak sanggup untuk menolak takdir.

Keistimewaan ini merupakan salah satu dari kawasan yang diketahui Allah secara mutlak. Takdir yang satu menggantikan takdir yang lain.

Ketika Imam Ali menghindar dari tembok yang jatuh, seseorang bertanya,

"Apakah kamu lari dari takdir Allah?" Imam Ali menjawab, "Aku menghindar dari satu takdir Allah menuju takdir Allah yang lain." Hal ini menjadi argumen kuat bagi kuasa dan kemampuan seseorang untuk mengubah jalan hidupnya dengan cara taat dan berbuat baik. Hal ini sesuai dengan konsep keadilan Allah dalam memberikan pahala dan siksa.

Jika al-bada` adalah suatu konsep tentang keadilan dan kebebasan memilih seorang manusia, maka itu akan menjadi keyakinan yang benar. Dari sini para imam Syiah berkata, "Allah tidak disembah seperti al-bada` ini."

Untuk itu, ulama Syiah membatasi al-bada` dalam konteks takdir yang bersyarat. Sheikh al-Mufid berkata,

"Aku mengemukakan arti kata al-bada` seperti apa yang dikatakan mayoritas muslimin dalam tulisan dan sebangsanya. Seperti miskin setelah kaya. Sakit setelah sembuh dan mati setelah hidup. Seperti juga keyakinan para ahli keadilan berupa bertambahnya usia, rezeki, atau malah berkurangnya rezeki didasarkan amal perbuatannya."[18]

Ini sebagaimana juga konsep "penghapusan". Dalam al-Quran dikatakan: Kami tidak menghapus atau melupakan satu yang akan kami usahakan kebaikannya sama atau lebih baik.

Istilah "penghapusan" tersebut merupakan al-bada` yang tidak bertentangan dengan ilmu Allah secara mutlak. Allah menghapus suatu hukum untuk diganti dengan hukum yang lain, jika dalam hukum yang lama tidak dihasilkan suatu kemaslahatan. Faktor waktu berhubungan erat dengan faktor penghapusan ini. Kemudian, penghapusan ini tidak dihitung sebagai pembatas dari kemutlakan suatu hukum dari segi waktu.[19] Penghapusan tidak hanya terbatas pada perkembangan aturan, tetapi juga pada perkembangan teknik. Sungguh manusia tunduk pada kehendak Allah dan al-bada`. Sehingga usia seseorang akan bertambah jika sebelumnya tertulis hanya sebentar (berumur pendek). Atau malah usia seseorang dikurangi setelah

sebelumnya tertulis lama (berumur panjang). Semua itu berhubungan dengan syarat al-bada` yang ada. Dengan demikian, al-bada` adalah takdir Allah untuk mengubah hukum manusia agar tunduk pada takdir Allah yang bersyarat. Al-bada` berjalan sesuai dengan batasan yang diciptakan Allah, bukan sebaliknya; karenanya al-bada` menjadi jawaban atas keinginan yang diberikan Allah kepada manusia untuk bertanggung jawab.

Aku tidak akan banyak berargumentasi berdasarkan logika semata. Aku juga ingin berpegang pada ayat dan hadis yang berhubungan dengan al-bada`. Yakni, semua ayat al-Quran yang secara tersurat maupun tersirat membicarakan al-bada`. Seperti juga semua hadis yang diriwayatkan oleh kaum Sunni.

Allah berfirman: *Setiap hari dia berada dalam masalah.*

Az-Zamakhsyari berkata, "Abdullah bin Thahir memanggil Husain bin Fadhl dan berkata, 'Berilah penjelasan tentang tiga ayat yang aku ajukan kepadamu agar kamu bisa menjelaskannya kepadaku. Firman Allah Swt: *Setiap hari dia berada dalam masalah. Adalah benar jika pena akan kering jika digunakan untuk menuliskan semua yang terjadi sampai Hari Akhir.'*

Husain menjawab, 'Setiap hari dia berada dalam masalah yang dia kuasai, bukan masalah yang dia temukan. Allah berfirman: *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang dikehendaki). Dan di sisi-Nya lah terdapat Ummul Kitab.* (ar-Ra`d: 39)

Dan: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. (al-A`raf: 96) Nabi Yunus telah memberitahu kaumnya akan datangnya siksa yang nyata,[20] hanya saja hal itu tampak di hadapan Allah sehingga siksaan urung menimpa kaum Nabi Yunus tersebut.

Allah Swt berfirman: ... *dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang*

beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus, tatkala mereka (kaum Yunus ini) beriman. Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu. (Yunus: 98)`"

Dalam hal ini, al-bada` berhubungan dengan takdir yang bersyarat. Syarat yang dimaksud adalah keimanan.

Adapun hadis yang membicarakan masalah al-bada` sangatlah banyak.

Al-Hakim dalam Mustadrak, mengutip riwayat dari Tsauban yang berkata, "Rasulullah berkata, 'Tidak ada yang bisa menolak takdir kecuali doa. Tidak ada yang bisa menambah usia kecuali berbuat baik. Seorang laki-laki pasti diharamkan rezeki karena dosa yang dilakukannya.`"

Sebuah hadis yang disebut dalam kitab kaum Sunni menuturkan bahwa Umar bin Khaththab dalam doanya berkata, "Ya Allah, jika Engkau telah menulis kesialan kepadaku, hapuslah tulisan itu dan tuliskanlah kebahagiaan untukku."[21]

Dengan demikian, akidah kaum Syiah dalam masalah al-bada` sama dengan kaum Sunni. Hanya saja kaum Syiah lebih paham dan memasukkannya ke dalam konsep akidah. Hanya saja kaum Sunni tidak paham dan meyakininya tanpa kesadaran atau pengetahuan.

Ringkasan dari semua itu adalah bahwa takdir Allah terbagi menjadi dua. Pertama, takdir mutlak yang tidak menerima tambahan atau perubahan dari faktor eksternal.

Kedua, takdir yang terikat dengan perilaku manusia dan usaha untuk mengubahnya. Hanya saja perubahan itu bukan dalam segi pengertian dan keinginan. Perubahan itu berlangsung melalui takdir yang dikaitkan dengan perilaku manusia. Dengan perilaku tersebut, manusia mengubah satu takdir menjadi takdir yang lain dalam satu koridor yang sama. Yakni kekuasaan Allah yang tidak akan mampu

dihentikan keinginan manusia dalam menjalankan atau meninggalkan suatu amal. Dalam hal ini, kita berpegang pada keyakinan tentang keadilan dan kebebasan memilih.

Catatan Akhir

1 Aku tidak ingin menyalahkan ilmu kalam (teologi), dikarenakan penyandaran sebagian filusuf Nasrani dan Yahudi terhadap logika Yunani dalam menetapkan keyakinan mereka tanpa menunjukkan kesalahan logika tersebut karena akal itu satu. Kesaksian pikiran dan keyakinannya terletak pada batas dekat atau jauhnya dari akal. Akan tetapi aku ingin menunjukkan penalaran keyakinan dengan bukan hanya yang dibuat oleh orang-orang muslim saja. Inilah yang kita ketahui dari sejarah.

2 Nihayah al-Hikmah, Mu`assasah Nasyr Islami, Qum, hal. 289.

3 Al-Qawsyaji, Syarh at-Tajrid.

4 Murtadha Muthahhari, Rihab Nahj al-Balaghah (terj. Hadi al-Yusufi, Dar al Ta`aruf lil Mathbu`at, cet. II, Beirut, hal. 63).

5 Syarh al-'Aqaid, al-Milah wa an-Nihal.

6 Ibnu Hazm, al-Taghayur al-Kabir.

7 Al-Mulk dan an-Nahl.

8 Yang aneh dalam hal ini adalah Ahlussunnah mengambil hadiṣ ini tanpa menggunakan akal dalam memahami makna di baliknya, seperti bagaimana Allah turun ke langit dan apakah ia cukup luas bagi-Nya sedangkan Dia adalah Penciptanya. Adapun kaum Syiah meriwayatkan hadis dengan cara lain yang lebih dekat pada kemarahan, yaitu bahwa Allah mengutus malaikat pada malam Jumat yang memanggil, "Apakah ada orang yang bertaubat dan orang yang memohon ampun?"

9 Al-Mulk dan an-Nahl.

10 Asy-Syahrastani, al-Milal wa an-Nihal.

11 Diriwayatkan oleh al-Mubarrad dalam al-Kamil.

12 Al-Ilahiyyat 'ala Hadyi al Kitab wa as-Sunnah wa al-`Aql, jil. I.

13 Ibid.

[14] Ibnu Hanbal, Kitab as-Sunnah.

[15] Al-Ibanah.

[16] Ath-Thabathaba`i, Tafsir al-Mizan.

[17] Ibid.

[18] Awail Maqalat, bab "al-Bada` dan Iran".

[19] As-Saihani, al-Ilahiyyah.

[20] Nafir, ath-Thabrani, dan ad-Dur al-Mansur karya as-Suyuthi.

[21] Aku ingin menjadikannya noktah bagi orang-orang yang mengorbankan banyak orang di jalan akidah yang mereka anggap benar. Rasulullah berkata ketika perang Uhud, bahwa sesungguhnya Allah tidak menjadikan hati Hamzah dalam rongga orang yang masuk neraka, yaitu rongga Hindun, istri Abu Sufyan. Diceritakan dalam sebuah hadis bahwa Hindun kemudian masuk Islam dan akhirnya masuk surga. Hindun adalah orang yang melakukan al-bada`.

PENUTUP

Perjalanan yang cepat dan keras ini akan kita ringkas dalam suatu arena yang terikat. Dari perjalanan sejarah yang panjang ini, kita mengingatkan akan pentingnya menengok kembali sumber keimanan, dengan maksud untuk mengembalikan penerimaan keimanan tersebut pada dasar pengetahuan yang mendalam. Ini agar menjauhkan aku dari menjelma menjadi orang yang meyakini tanpa pernah merasakan manisnya akidah, hanya dari bayangan perjalanan ini dan cahaya dari petualangan itu. Ketika pembahasan panjang dan melelahkan ini menempatkan aku di pintu Ahlul Bait, yang teraniaya oleh sejarah kelam bani Umayyah, aku diberi pengertian baru dan signifikan tentang kebenaran. Selain pula penyebab yang menjadikan agama terpecah belah dalam pemahaman yang berbeda-beda dan menjadikan kaum muslimin terperosok dalam kubangan fitnah.

Kewajiban umat dalam mengikuti jejak Ahlul Bait—para imam—adalah memahami syariat. Ini sama dengan kaum Sunni yang menyuruh mengkuti jejak sahabat, tabiin, dan orang-orang setelahnya. Hanya saja para "imam" tersebut tidak memiliki nash yang mewajibkan umat mengikuti mereka. Bahkan mereka sendiri yang mengumumkan kewajiban itu. Apakah karena kelalaian dan penyia-nyiaan syariat maka ditetapkanlah ajakan kepada manusia? Jika sebagian pemimpin kelompok mengakui kesewenang-wenangan mereka terhadap orang-orang terdahulu dan mengaku bahwa mereka adalah laki-laki, maka alangkah baiknya jika orang-

orang yang bertemu para pemimpin tersebut berlaku sewenang-wenang atas para pemimpin tersebut. Aku seperti kebanyakan muslim lainnya tengah mencaritahu kewajiban-kewajiban syariatku dan dari mana kewajiban itu berasal. Jelaslah bagiku bahwa aku terikat oleh kewajiban terhadap para imam Ahlul Bait, seperti halnya syariat mengikat para sahabat dengan para pemimpin Ahlul Bait. Akan tetapi aku tidak melihat satupun dalil yang menunjukkan kewajiban mengikuti selain Ahlul Bait. Tak diragukan lagi bahwa imam empat itu (Maliki, Hanafi, Syafi`I, dan Hanbali) adalah para ulama Sunni; tetapi apakah mereka wajib kita ikuti? Atas dasar nash yang jelas manakah atau logika kuat apakah yang mengharuskan kita mengikuti mereka? Apakah tidak ada hukum sebelum keempat imam itu? Kepada siapa mereka taat? Dari mana mereka belajar agama?

Kemudian, kenapa hanya empat orang; kenapa tidak lebih? Kenapa tidak dibuka pintu ijtihad untuk orang lain agar produk hukum menjadi lebih banyak? Apakah nash yang diyakini membatasi hal itu?

Para imam Ahlul Bait menetapkan hukum berdasarkan nash, juga akal pikiran.

Jelas bagiku bahwa pedang "demokles" menempatkan para imam Ahlul Bait dalam pikiran manusia.

Ketika penelitian membawaku pada Imam Ja`far ash-Shadiq, aku merasa bahwa hidupku selama itu telah ditipu oleh para tokoh yang suka berspekulasi. Karena mereka yang menjadi guru bagi ratusan ulama umat ini tidak memberikan hak atas sejarah "kelompok". Padahal keempat imam Sunni itu jelas-jelas menggali ilmu dari mereka. Sementara kalangan ulama Sunni tidak menempatkan sejarah pada tempatnya yang sesuai. Akan tetapi, sejarah yang keliru senantiasa mengubah lampiran-lampiran sejarah yang ada dalam gerakan akrobatik, menakutkan, dan cepat, sehingga masih saja ada pertanyaan yang mengganggu hati peneliti yang ingin diringankan sedikit demi sedikit, hingga akhirnya lenyap sama sekali.

Aku telah melewati masa yang cukup panjang untuk melatih jiwaku mengenai satu hal saja, yakni agar aku berani. Aku ingin mendapatkan jiwa kuat yang tidak terpengaruh kebiasaan yang telah berlangsung. Demi usiaku, usaha ini sungguh membebani jiwaku. Karena aku harus mampu memadukan kesempurnaan keberanian dengan semua beban tradisi, budaya, maupun kondisi manusiawi yang ada. Akan tetapi, berkat doa, rencana yang bagus, dan totalitas, akhirnya aku mampu melewati penghalang tersebut. Lalu, apakah jiwaku mampu membimbingku mencari dan memadamkan api fitnah dalam kegagapan sejarah ini? Semua hal yang telah menyelimuti ribuan bahkan jutaan atau miliaran orang-orang bersih yang haus kebenaran, suci dalam kemurnian jiwa dan kebeningan hati, telah kami enyahkan dalam pikiran dan warisan kami. Aku senantiasa bertanya-tanya tentang apa yang akhirnya aku peroleh dari perjalanan terbatas ini? Aku takut jika gagal dan tidak memperoleh apapun, pulang dengan tangan hampa. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi bagian dari metodeku untuk merumuskan masalah dan mengujinya. Akhirnya hati menjadi tenang. Aku dapat lolos dengan hasil yang bagus dan menemukan jalan yang benar. Aku hibur hatiku dalam rumah Nabi. Aku berjalan sesuai petunjuknya. Aku melangkah sesuai langkahnya. Aku melihat diriku sendiri telah melakukan kebenaran yang dianjurkan Islam. Aku temukan diriku telah mempraktikkan hadis tsaqalain, karena aku tidak menyebut al-Quran kecuali juga menyebut Ahlul Bait, begitu pula sebaliknya.

Aku telah menyambung tali Ahlul Bait dengan tali al-Quran. Untuk beberapa hal, aku merugi dan juga kehilangan beberapa makna. Begitu juga aku sempat ragu, tetapi akhirnya aku yakin bahwa aku telah sesuai dengan akidah yang tepat sejak awal sampai akhir. Sungguh banyak pertanyaan yang telah terpecahkan, yang aku tuliskan dengan baik di sekolah Ahlul Bait.

Aku telah keluar dari kesempitan dan beban menuju luas dan lapangnya kebenaran.

Keluar dari pemaknaan yang semu menuju pemaknaan yang jelas dan nyata.

Selayaknya aku membongkar semua jalan kecil yang aku lewati dalam setiap mazhab yang aku pahami. Pikiran jernih telah membimbingku untuk mendekonstruksi keyakinanku sampai ke akar-akarnya.

Aku berusaha melanjutkan penelitianku terhadap semua mazhab, bahkan agama-agama, dan termasuk agama mitologi. Aku telah mewajibkan diriku sendiri untuk mengosongkan pemahaman yang ada dan mewajibkan untuk benar-benar mandiri dalam melakukan penelitian demi mencari kebenaran yang agung tersebut.